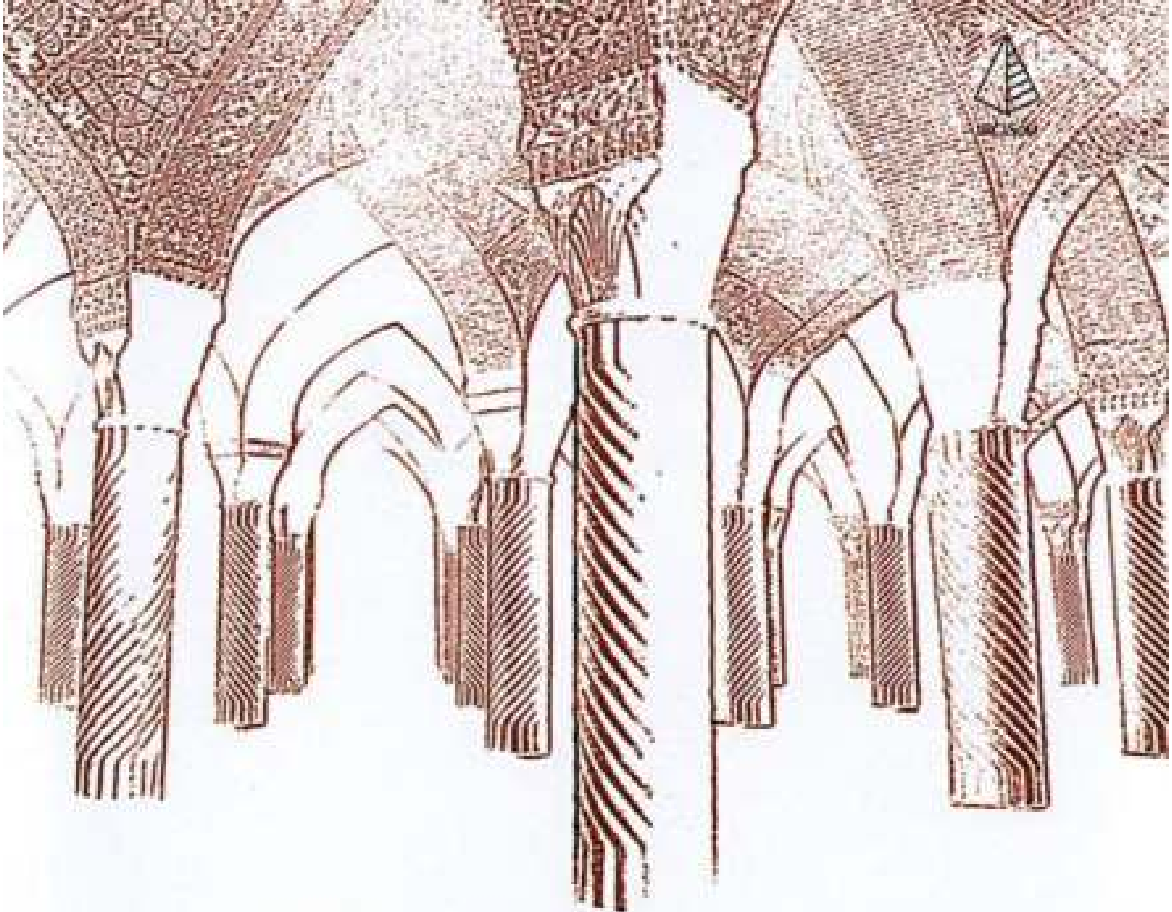


ENSIKLOPEDIA LENGKAP

ULAMA USHUL FIQH SEPANJANG MASA

Dari Biografi, Dinamika Keilmuan dan Keagamaan, hingga Metode Ijtihad dari Masa ke Masa

ABDULLAH MUSTHAFA AL-MARAGHI

Penerjemah: K.H. Husein Muhammad

ENSIKLOPEDIA LENGKAP

ULAMA USHUL FIQH

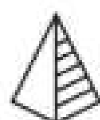
SEPANJANG MASA

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

ABDULLAH MUSTHAFA AL-MARAGHI

ENSIKLOPEDIA LENGKAP ULAMA USHUL FIQH SEPANJANG MASA



ENSIKLOPEDIA LENGKAP ULAMA USHUL FIQH SEPANJANG MASA

Diterjemahkan dari Al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyyin
Karya Abdullah Musthafa al-Maraghi

Penerjemah: K.H. Husein Muhammad
Editor: Rusdianto
Tata Sampul: Narto
Tata Isi: Atika
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Februari 2020

Penerbit
IRCiSoD
Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: 0274-4353776, 081804374879
Fax: 0274-4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: [illegible]
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Maraghi, Abdullah Musthafa

Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh Sepanjang Masa/Abdullah Musthafa al-Maraghi; penerjemah, K.H. Husein Muhammad; editor, Rusdianto.--cet. 1--Yogyakarta: IRCiSoD, 2020

622 hlmn; 13,5 x 24 cm
ISBN 978-623-7378-22-8

1. Religion & Spirituality I. Judul
II. Rusdianto

Para Begawan Fiqh Sepanjang Zaman

(Pengantar Penerjemah)

Pada suatu hari yang cerah dalam acara Annual International Conference on Islamic Studies, di Jakarta beberapa waktu yang lalu, saya menyampaikan sebuah pertanyaan kritikal kepada audiens yang adalah para intelektual muslim dari berbagai Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia. "Apa yang sudah disumbangkan oleh kaum muslimin di dunia, untuk kemajuan dunia?" Sepanjang yang saya ketahui sudah sepuluh abad lamanya, aktivitas intelektualisme di dunia muslim telah mandek, stagnan. Kalau boleh saya mengatakannya, mereka masih terus berkutat dalam siklus yang tetap dan sama. Sumber-sumber pengetahuan keagamaan bangsa-bangsa muslim di seluruh dunia merupakan produk pemikiran Arabia abad pertengahan yang terus direproduksi tanpa perubahan apa pun, dan sepertinya mengalami proses sakralisasi. Tak ada kritisisme, bahkan ditabukan. Dalam keadaan seperti ini, secara praktis, tak ada lagi produk pemikiran kaum muslimin yang bisa disumbangkan kepada dunia. Bangsa-bangsa muslim di seluruh dunia, sampai hari ini, akhirnya hanya menjadi konsumen dari produk intelektual bangsa-bangsa lain. Sudah lama saya mendengar pernyataan para tokoh Islam bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Sebagian yang lain mengatakan: pintu ijtihad tidaklah tertutup. Pintu itu masih terus terbuka sampai

kapan pun, tetapi tidak ada lagi yang bisa membuka pintunya. Dan, saya galau.

Saya, suatu hari, membaca sebuah buku karya Dr. Abdul Hadi Abdur Rahman berjudul *Sulthah an-Nash; Qira'ah fi Taushif an-Nash ad-Dini*. Dia mengatakan, "Pintu ijtihad (kreativitas intelektual) benar-benar tertutup sejak dikeluarkannya keputusan Khalifah al-Musta'shim Billah, yang isinya memerintahkan para ulama fiqh di Perguruan Tinggi al-Mustanshiriyyah agar tidak menyampaikan pandangan fiqh selain mazhab empat. Meski sejumlah ulama menolak keputusan itu seraya mengatakan, '*Syuyukhuna rijal, wa nahnu rijal*.' Kata-kata kritikal ini menunjukkan bahwa para tokoh masa lalu adalah manusia yang mampu berpikir. Kami juga bisa seperti mereka. Tetapi, sejarah pemikiran Islam sejak saat itu sampai hari ini jatuh tersungkur dalam lembah hafalan dan pengulangan saja, tanpa kritik dan penelitian mendalam. (Abdul Hadi Abdur Rahman, *Sulthah an-Nash*, hlm. 129, al-Markaz ats-Tsaqafi).

Ahmad Amin, pemikir kritis dan penulis produktif dari Mesir, menyampaikan hal yang sama. Dalam bukunya, *Zhuhr al-Islam*, dia mengatakan, "Fenomena besar bangsa-bangsa muslim zaman ini adalah tertutupnya pintu ijtihad (kreativitas intelektual). Keputusan ini tidak didasarkan pada kesepakatan para ahli fiqh, tetapi hanya atas dasar perasaan inferior dan kelemahan diri dan berkembangnya semacam sakralisasi terhadap para ulama besar masa lalu itu. Maka, sejak saat itu, yakni sejak abad ke-4 H (abad ke-10 M), hukum Islam menjadi stagnan, tak lagi berkembang. Zaman kreativitas telah lewat, dan mulailah zaman pikiran terpasung, zaman *taqlid jamid*. Akibatnya, para ahli hukum tidak bisa memutuskan hukum secara bebas dan mandiri. Untuk menjawab kasus-kasus hukum, mereka mengandalkan dan mendasarkan diri pada pendapat, teori, dan metode para imam pendahulunya.

Sebelum itu, "ijtihad mutlak" atau kreativitas intelektual yang bebas dibenarkan, berkembang pesat, dan tidak terbatas pada

mazhab empat. Di sana, ada banyak mujtahid besar selain mereka, seperti Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i, Daud azh-Zhahiri, dan puluhan mazhab lain. Bahkan, diceritakan bahwa sejumlah ulama menolak bertaklid kepada mazhab yang ada. Mereka berijtihad sendiri sebagaimana para pendahulunya. Pada awal abad ke-4 Hijriah, kemudian semua mazhab itu berhenti berkembang, kecuali mazhab empat. Sisanya, yang menurut sebagian orang mencapai sekitar 500 mazhab, dibatalkan (tidak boleh diikuti). Maka, praktis, sejak saat itu hukum Islam berhenti, dan Islam menjadi statis. (Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islam*, Vol. 2, hlm. 6–7, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut).

Dr. Wahbah az-Zuhaili memberikan informasi kepada kita sebagai berikut. Sejak masa pasca Nabi Saw., telah muncul mazhab-mazhab fiqh. Beberapa di antaranya adalah Mazhab Aisyah, Mazhab Umar, lalu putranya, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud. Pasca sahabat, lahir para ahli fiqh Madinah yang populer disebut "Fuqaha' as-Sab'ah" (tujuh ahli fiqh). Mereka adalah Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Al-Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdur Rahman, Sulaiman bin Yasar, dan Ubaidillah bin Abdullah. Lalu, ada Mazhab Nafi' Maula Ibnu Umar. Di Kufah (Irak), ada Alqamah bin Mas'ud, Ibrahim an-Nakha'i. Di Basrah (Irak), ada Al-Hasan al-Bashri. Kemudian, ada Ikrimah Maula Ibnu Abbas, 'Atha bin Rabah, Thawus, Muhammad bin Sirin, asy-Sya'bi, Syuraih, Sa'id bin Jubair, dan lain-lain.

Pada awal abad ke-2 Hijriah sampai pertengahan abad ke-4 Hijriah, yang merupakan zaman keemasan Islam, lahir sekitar 13 mazhab besar yang pendapat-pendapatnya dibukukan dan dijadikan rujukan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Sufyan bin Uyainah (Makkah), Imam Malik bin Anas (Madinah), Imam Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri (Kufah), al-Awza'i (Syam/Syria), Al-Laits bin Sa'd (Mesir), Ishaq bin Rahawaih (Nisapur), Abu Tsaur, Imam Ahmad bin Hanbal, Daud azh-Zhahiri, dan Ibnu Jarir ath-

Thabari (Baghdad). Tetapi, sesudah itu, tak lagi muncul mujtahid independen yang bebas.

Mengenai realitas di atas, saya kira menarik mengemukakan pandangan Imam Ibnu Shalah (577-643 H) dan Imam Syarafuddin an-Nawawi ad-Dimasyqi (w. 1277 M), dua tokoh besar dalam ilmu hadits dan fiqh. Mereka mengatakan: Sudah sejak lama "mujtahid mustaqil", para pemikir hukum Islam yang bebas, sudah tidak ada lagi; yang tersisa hanyalah "mujtahid al-muntasib", yakni mujtahid yang mengikatkan diri kepada imam mazhab. Mereka membagi tingkatan mujtahid menjadi: "mujtahid muthlaq mustaqil" dan "mujtahid muthlaq muntasib." Di bawah itu adalah "mujtahid muqayyad", mujtahid yang terikat. Kelompok pertama sudah tidak ada lagi sejak abad ke-4 Hijriah. Dan, yang tersisa hanya dua yang terakhir saja: "Mujtahid mutlaq muntasib", mujtahid yang bebas, tetapi terikat dan "mujtahid muqayyad", mujtahid yang terikat. Jalaluddin as-Suyuthi, tokoh besar, mengatakan bahwa yang menyampaikan pandangan ini bukan hanya Imam Ibnu Shalah dan Imam Nawawi, keduanya dari Mazhab Syafi'i, tetapi juga Ibnu Burhan dan Ibnu al-Munir dari Mazhab Maliki. Ini disampaikannya dalam bukunya yang terkenal, *Ar-Radd 'ala Man Akhlada ila ar-Ardh wa Jahila bi Anna al-Ijtihad fi Kulli 'Ashrin Fardhun*.

Siapakah mereka? "Mujtahid muthlaq mustaqil" didefinisikan sebagai mujtahid yang mampu menyusun teori dan metodologinya sendiri. Ini adalah tingkat tertinggi. Contoh yang selalu disebut untuk tingkat ini adalah imam mazhab empat itu: Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Mujtahid muthlaq ghair mustaqil adalah mereka yang telah memenuhi kapasitas dan kriteria mujtahid independen (mutlak), namun mereka belum membangun kaidah sendiri dan hanya mengikuti metode imam mazhab dalam berijtihad. Mereka memiliki kemampuan memproduksi hukum dari sumber-sumber otoritatif,

tetapi menggunakan teori dan kaidah yang dibuat oleh imam mazhab mereka. Contohnya adalah Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan *asy-Syaibani* (Mazhab Hanafi). Kemudian, Ibnul Qasim, al Asyhab, dan Ibnul Majisyun, mujtahid dalam Mazhab Maliki. Dari kalangan Mazhab Syafi'i antara lain Imam al-Muzanni dan Yusuf bin Yahya al-Buwaithi. Sementara, *mujtahid muthlaq ghair mustaqil* dari Mazhab Hambali antara lain Imam Abu Bakr al Atsram dan al Marudzi.

Sesudah itu, para ulama menyusun kategori-kategori di bawahnya. Ada beberapa istilah yang kemudian berkembang. Antara lain, *mujtahid takhrij*, *mujtahid tarjih*, dan lain lain. *Mujtahid takhrij* adalah ulama yang men-*takhrij*, *atau meneliti* berbagai pendapat para *mujtahid muthlak* tersebut. Di antara ulama yang tergolong pada tingkatan ini adalah Imam ar-Razi dan al-Jashas. *Mujtahid tarjih* adalah mujtahid yang memiliki kemampuan menyeleksi pendapat yang lebih benar dan lebih kuat dari beragam pendapat yang ada. Baik dari kalangan imam mazhab atau pandangan imam dengan muridnya dalam satu mazhab. Ulama dengan kapasitas intelektual seperti ini antara lain Imam al-Marghinani dan Abul Hasan al-Qaduri (Mazhab Hanafi), Imam Khalil bin Ishaq al-Jundi (Mazhab Maliki), ar-Rafi'i dan an-Nawawi (Mazhab Syafi'i), serta Imam al-Mardawi (Mazhab Hambali).

Nah, begitulah realitas perkembangan pemikiran hukum di dalam masyarakat muslim hingga dewasa ini. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan ensiklopedia para tokoh dan pemikir hukum Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Rasulullah Saw. (abad ke-6 M) sampai abad ke-20 M, atau abad ke-14 H. Buku ini merupakan terjemahan dari buku karya Syekh Abdullah Musthafa al Maraghi yang berjudul *Al Fath al Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyyin*. Buku ini terdiri atas dua jilid tebal. Ia mengungkap sejarah para tokoh pemikir hukum Islam (ahli ushul fiqh/teori fiqh), aktivitas, karya-karya intelektual mereka beserta *setting* historis,

serta situasi keagamaan dan keilmuan yang berkembang pada masanya masing-masing. Saya kira, informasi seperti ini sangat penting dan diperlukan bagi penelitian akademis, terutama bagi para mahasiswa hukum Islam (syariah). Pengetahuan kita tentang sejarah para pemikir hukum Islam dan karya-karya mereka ini diharapkan dapat menginspirasi sekaligus menggugah kesadaran kita untuk membangun kembali peradaban Islam yang telah runtuh. Pada gilirannya, kaum muslimin bisa kembali mengambil peran dan memberikan sumbangan bagi kemajuan dunia serta menjadi produsen yang kreatif, dan bukannya menjadi konsumen.

Semoga bermanfaat.

Cirebon, 11 Agustus 2019

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim

Hanya kepada Engkau, Tuhan, kami memuji. Engkau telah membukakan pintu anugerah bagi orang-orang yang beramal dan bekerja dengan baik. Engkau juga telah memberikan pertolongan kepada orang-orang yang tulus mengabdi kepada-Mu. Kepada mereka, Engkau bentangkan jalan menuju kebenaran. Engkau berikan mereka kecerdasan memahami persoalan-persoalan agama.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad Saw., Nabi yang mulia, pembawa bukti-bukti kebenaran yang jelas dan argumen-argumen yang kokoh. Semoga kesejahteraan dan kedamaian diberikan kepada beliau, keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikut beliau.

Allah Swt. telah menetapkan Islam sebagai agama-Nya yang terakhir, dan Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya yang penghabisan. Melalui Nabi ini, Tuhan sempurnakan ajaran-ajaran-Nya. Dia percayakan kepada beliau sebuah amanat paling utama, Risalah Ketuhanan. Risalah dan amanat itu telah ditunaikannya dengan sebaik-baiknya. Nabi Muhammad Saw., dengan begitu, merupakan sumber untuk memahami petunjuk wahyu Tuhan, al-Qur'an al-Karim. Para sahabat dan para pengikut sesudah beliau (*tabi'in*) kemudian melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dan dari

mereka semua, para mujtahid, ulama, dan umat beliau mengambil petunjuk.

Generasi Awal dan Ilmu Ushul Fiqh

Pemahaman kaum muslimin generasi awal (*salaf*) terhadap ajaran-ajaran Islam dilakukan secara langsung dari al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Rasulullah Saw. melalui pendekatan naluri, alamiah, dan bahasa mereka sendiri, bahasa yang dipakai al-Qur'an al-Karim. Konflik-konflik yang terjadi di antara mereka diselesaikan berdasarkan pada dua sumber ajaran tersebut. Sistem dan cara-cara mereka memahami al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. ditempuh melalui proses logika ilmiah, meskipun saat itu sistematika dan metodologi tersebut belum tersusun secara baik. Dengan ketulusan hati dan kejernihan pikiran, mereka melaksanakan tugas tugas itu.

Generasi Terkemudian dan Ilmu Ushul Fiqh

Ketika wilayah Islam semakin luas, berbagai bangsa dan etnik telah banyak yang masuk Islam, khazanah yang ditinggalkan generasi awal telah cukup tersedia, dan berbagai generasi telah lahir. Akan tetapi, naluri-naluri dan kecenderungan-kecenderungan ilmiah semakin melemah. Maka, penulisan keilmuan secara sistematik menjadi kebutuhan yang tak terelakkan.

Tak pelak lagi, sejak itu kaum muslimin mulai merintis penyusunan sistematika dan metodologi sejumlah keilmuan Islam, antara lain meliputi ilmu tafsir, *qira'at*, dan hadits. Dengan perangkat tersebut, mereka dapat mengeksplorasi hukum-hukum Islam dari al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw. Setelah itu, mereka mengembangkannya menjadi aturan aturan dan kaidah kaidah hukum. Sistematika dan metodologi hukum itu, di kemudian hari, dikenal dengan nama *ushul al-fiqh*.

Ibnu Khaldun dan Ushul Fiqh

Dalam bukunya yang terkenal, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun, ahli sosiologi Islam terkemuka, mengatakan, "Ilmu ushul fiqh termasuk karya inovatif dalam Islam. Generasi Islam awal (*salaf*) tidak menciptakan ilmu ini. Untuk memahami teks-teks sumber Islam, mereka tidak memerlukan lebih dari bakat dan naluri bahasa yang mereka miliki. Khusus untuk menyimpulkan hukum, sebagian besar mereka mengandalkan kecerdasan alamiah. Sementara, untuk informasi hadits (*sanad*) tidak lagi diperlukan, mengingat masa mereka relatif masih dekat dengan masa Nabi Saw., di samping mereka sendiri dalam hal demikian memang sudah terbiasa dan sangat berpengalaman.

"Ketika masa generasi awal (*salaf*) telah lewat dan berbagai ilmu pengetahuan telah tercipta, para *faqih* dan mujtahid merasa perlu merumuskan dasar dasar dan kaidah kaidah hukum secara lebih sistematis. Mereka kemudian menyusunnya dan menjadikannya sebagai disiplin ilmu sendiri yang mereka namakan *ushul al-fiqh*."

Penyusun Pertama Ilmu Ushul Fiqh

Dalam buku yang sama, Ibnu Khaldun juga menyebutkan bahwa orang pertama yang menyusun ilmu ushul fiqh adalah Imam asy Syafi'i. Ia menuliskan karya ini dalam bukunya yang terkenal, *Ar-Risalah*. Buku ini membicarakan mengenai *amar* (kalimat perintah), *nahi* (kalimat larangan), *bayan* (penjelasan), *khabar* (kalimat berita), *naskh* (pembatalan atau penggantian), dan *'illat* (kausalitas) dalam teori *analogi (qiyas)*. Setelah itu, para ahli fiqh Hanafiyah (pengikut Mazhab Hanafi) melanjutkan penulisan teori fiqh ini dengan lebih mempertajam dan memperluas kajiannya. Para teolog muslim (Mazhab Mutakallimin) juga melakukan hal yang sama. Akan tetapi, tulisan para ahli fiqh (*mazhab fuqaha'*) dianggap lebih relevan untuk pengkajian persoalan-persoalan fiqh.

Ringkasan "Ar-Risalah" Asy-Syafi'i

Ibnu Khaldun, secara global dan umum, telah menuliskan isi buku *Ar-Risalah* tersebut. Berikut akan dijelaskan sedikit lebih detail isi buku tersebut, agar para pembaca sedikit banyak dapat mengetahui bagaimana metode ini disusun untuk pertama kalinya.

Bayan

Imam asy-Syafi'i memulai tulisannya dengan menjelaskan arti *al-Bayan*. Menurutnya, *bayan* merupakan istilah atau sebutan yang dapat menjelaskan berbagai makna, sebuah bahasa-kunci bagi berbagai persoalan. Ia adalah keterangan yang ditujukan kepada orang yang kepadanya al-Qur'an diturunkan. Secara sepintas, ungkapan tersebut bisa dipahami oleh semua orang, dengan kemampuan yang relatif, tetapi bisa juga membingungkan mereka yang tidak mampu memahami dan menguasai bahasa Arab secara mendalam.

Allah Swt., misalnya, menegaskan mengenai berbagai kewajiban—seperti shalat, zakat, haji, puasa—atau mengharamkan berbagai perbuatan tertentu yang buruk dan sejumlah makanan tertentu. Melalui Nabi-Nya, aturan tersebut kemudian dijelaskan, misalnya, tentang jumlah bilangan shalat itu, berapa ukuran maksimal kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya, dan kapan semua itu dikerjakan.

Contoh lain, misalnya, Allah Swt. menyerukan manusia untuk berijtihad dan melakukan penelitian. Dalam al-Qur'an, misalnya, dikatakan: "*Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*" (QS. al-Baqarah [2]: 144). Melalui ayat ini, Allah Swt. menunjukkan kepada mereka yang tidak berada di hadapan Masjidil Haram agar menggunakan pikiran mereka, dengan berbagai pertimbangan dan analisis kritis, untuk menentukan sendiri kiblat mereka.

Sumber Pengetahuan

Imam asy-Syafi'i, di dalam *Ar-Risalah*, selanjutnya mengatakan bahwa sumber pengetahuan hukum adalah al-Kitab (al-Qur'an), as Sunnah (Hadits Nabi), *ijma'* (kesepakatan), dan *qiyas* (analogi). Kemudian, ia mengatakan bahwa al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab. Dalil-dalil lain dijelaskan di dalam al-Qur'an. Jika pemahaman mereka berbeda, maka satu sama lain harus saling memberikan informasi. Orang yang lebih memahami bahasa harus diikuti. Dan orang yang paling memahami bahasa al-Qur'an dalam hal ini adalah Nabi Saw. Sebaliknya, orang yang memahami dan ahli dalam bahasa al Qur'an tidak patut menjadi pengikut (*muqallid*) mereka yang tidak bisa memahami al-Qur'an. Walaupun demikian, setiap muslim sedapat mungkin harus belajar bahasa Arab.

Imam asy-Syafi'i selanjutnya mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an, terdapat kata kata umum dan kata kata yang jelas. Mungkin saja maksudnya benar-benar seperti yang dituliskan itu, tetapi mungkin juga kata-kata itu terbuka untuk masuknya ketentuan lain yang lebih khusus atau boleh jadi juga ada pengertian lain yang dapat dipahami di luar kata-kata yang jelas itu.

Dari sini, dapat dipahami bahwa ilmu bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dan kuat dengan pemahaman keagamaan.

Imam asy Syafi'i selanjutnya membicarakan as Sunnah (hadits Nabi Saw.). Al-Qur'an mengajak kita untuk mengikuti as-Sunnah. Tuhan berfirman: "*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya.*" (QS. at Taghaabun [64]: 8), atau: "*Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (as-Sunnah).*" (QS. an-Nisaa' [4]: 59), dan: "*Barangsiapa menaati Rasul itu, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah.*" (QS. an Nisaa' [4]: 80).

Berikutnya, Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa *nasikh-mansukh* terjadi di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an dapat

menasakh (membatalkan) as-Sunnah, dan tidak sebaliknya, karena bagaimanapun as-Sunnah harus mengikuti al-Qur'an, baik dengan ungkapan yang sama atau dengan cara menjelaskan makna global. Al Qur'an menyatakan: "*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: 'Tidak patut bagiku menggantinya dari diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.*" (QS. Yunus '10' : 15).

Berikutnya, ia bicara tentang *ijma'* (konsensus) sebagai dasar hukum, beserta dalil dalil (argumen argumen) nya, juga tentang *ijtihad, qiyas*, dan *istihsan*.

Demikian secara ringkas isi buku *Ar-Risalah* Imam asy-Syafi'i. Dalam setiap pembahasannya, Imam asy-Syafi'i banyak menyebut ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw., suatu metode yang menyerupai cara ulama *salaf* (generasi muslim awal), bukan cara *khalaf* (generasi muslim sesudahnya).

Imam Ushul Fiqh Pertama

Bila kita katakan bahwa Imam asy-Syafi'i adalah orang pertama yang menyusun ilmu ushul fiqh, maka hal ini tidak berarti menghilangkan arti penting Nabi Muhammad Saw. sebagai ahli ushul fiqh pertama. Beliau sebenarnya juga telah menggunakan cara-cara penyimpulan hukum yang secara substansial sama dengan yang dilakukan oleh para mujtahid di kemudian hari. Demikian juga para sahabat beliau.

Para Imam dan Ilmu Ushul Fiqh

Dari Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, Imam Malik bin Anas, dan Imam Ahmad bin Hanbal, memang tidak ada informasi yang menyatakan bahwa mereka menulis buku tentang teori dan

metode hukum seperti yang dilakukan Imam asy-Syafi'i. Meskipun demikian, mereka sebenarnya juga menggunakan metodologi yang sama. Ini dapat diketahui dari argumen-argumen yang mereka gunakan dalam menyimpulkan hukum fiqh.

Abu Zaid ad-Dabbusi, di dalam bukunya *Ta'sis an-Nazhar*, mengungkapkan sejumlah permasalahan fiqh yang diperdebatkan oleh Imam Abu Hanifah dan dua orang sahabatnya; Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, antara mereka dengan Zufar dan antara Imam Abu Hanifah dengan Imam Malik bin Anas. Penyimpulan hukum yang mereka lakukan benar-benar ditempuh melalui argumen-argumen dan teori-teori ilmiah.

Metode Penulisan Ushul Fiqh

Sejak Imam asy-Syafi'i menulis *Ar-Risalah*-nya, ilmu ushul fiqh kemudian berkembang pesat. Para ulama Syafi'iyah (pengikut Imam asy-Syafi'i) dan Malikiyah (pengikut Imam Malik bin Anas), dalam penulisan ushul fiqhnya, lebih menitikberatkan pada kaidah-kaidah, tanpa banyak mengemukakan persoalan-persoalan parsial fiqhnya. Beberapa kitab ushul fiqh jenis ini antara lain *Al-Mu'tamad* karya Abu al-Husein al-Bashri, *Al-Mustashfa* oleh Imam al-Ghazali, *Al-Mahshul* karya Fakhruddin ar-Razi, *Al-Hashil* karya Tajuddin al-Armawi, dan *Minhaj al-Wushul* karya Nashiruddin al-Baidhawi. Cara mereka dalam menyimpulkan hukum dikenal dengan *metode mutakallimin*, sebuah cara yang biasa digunakan oleh para teolog muslim.

Sementara itu, para ulama Hanafiyah menempuh cara sebaliknya. Mereka lebih memperhatikan persoalan-persoalan parsial fiqh untuk kemudian dirujuk pada teori-teori ushul fiqh. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini, misalnya: *Al-Ushul* karya al-Jasshash; *Kitab Al-Asrar*, *Taqwim al-Adillah*, *Al-Amad al-Aqsha* karya ad-Dabbusi; *Ushul al-Bazdawi*; dan *At-Tanqih wa at-Taudhih* karangan Abdullah bin Mas'ud bin Taj asy-Syari'ah.

Setelah itu, Ibnu as-Sa'ati dan Ibnu al-Hummam menggabungkan kedua metode di atas.

Urgensi Biografi Ahli Ushul Fiqh (Ushuliyyin)

Kami berharap dapat menyajikan biografi para ulama ushul fiqh dari generasi ke generasi dan dari berbagai mazhab sebagai cara memperkenalkan dan menghargai keilmuan mereka. Dengan begitu, diharapkan kaum muslimin mengetahui peran-peran mereka dalam mengembangkan hukum Islam.

Pada umumnya, mereka yang berkecimpung dalam kajian ushul fiqh membaca pikiran-pikiran para ahli fiqh itu dan merujuk kepada karya-karya mereka. Akan tetapi, mereka jarang mengetahui nama-nama dan riwayat hidup mereka. Padahal, pengetahuan mengenai hal ini dalam kajian modern menjadi sesuatu yang penting, bukan saja karena memiliki manfaat yang besar, tetapi juga dapat memahami situasi dan konteks sosial di mana para pemikir fiqh tersebut hidup.

Buku-Buku Biografi

As-Suyuthi, dalam bukunya *Husn al-Muhadharah*, mengatakan bahwa dirinya telah menulis biografi para ahli ushul fiqh (*thabaqat al ushuliyyin*). Kami berusaha melacaknya ke beberapa perpustakaan dan menanyakannya kepada para ulama, tetapi kami tidak menemukannya. Kami berharap bahwa buku ini merupakan buku pertama yang khusus mengetengahkan tokoh-tokoh pemikir hukum Islam ini.

Memang benar bahwa telah ada sejumlah buku biografi para ulama tersebut, tetapi umumnya hanya mengkhususkan diri pada satu mazhab, seperti ulama Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, atau Hanabilah. Atau hanya pada bidang tertentu, seperti nahwu, atau sastra prosa maupun puisi. Kebanyakan juga hanya mengetengahkan tokoh sampai dengan kurun (abad) waktu tertentu, misalnya kurun

kelima, keenam, kedelapan, atau kesepuluh. Buku ini sengaja kami tulis khusus mengenai tokoh-tokoh pemikir fiqh (*ushuliyyin*) sampai dengan abad ke-14 Hijrah, sesuai kemampuan dan pengetahuan kami.

Buku ini tidak hanya akan membicarakan para penulis, namun juga dikemukakan pikiran-pikiran mereka. Kami juga berharap, jika buku semacam ini terbukti belum pernah ada yang menulis, kelak akan ada orang-orang sesudah kami yang dapat menyajikannya secara lebih luas dan lebih lengkap. Kami tidak menganggap buku ini sudah cukup baik dan sempurna, bahkan sangat mungkin terdapat kesalahan dan kekeliruan. Meskipun demikian, kami berharap kepada Allah Swt. agar karya ini merupakan ibadah dan amal yang dapat diterima di sisi-Nya.

Sebelum memasuki uraian tokoh, kiranya perlu lebih dahulu diperkenalkan serba singkat mengenai *ushul fiqh*. Setelah itu, akan dikemukakan juga mengenai *'ilm al-jadal* (ilmu berdebat) dan *'ilm al-khilaf* (ilmu berdiskusi), untuk diketahui relevansinya dengan ilmu ushul fiqh.

Ilmu Ushul Fiqh

Ilmu ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan hukum agama melalui dalil-dalil umum (global). Objeknya adalah *ad-dalil as-sam'i*, argumen teks yang ditransmisikan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum. Ilmu ini bertujuan menghasilkan hukum-hukum agama secara langsung dari dalilnya (sumbernya). *Al-Ushuli* adalah orang yang memahami dalil-dalil umum (global) dan cara-cara menyimpulkannya. Ilmu ini tidak dapat dilepaskan dari ilmu *ushuluddin* (ilmu tentang pokok-pokok agama).

Al-Imam Ala'uddin al-Hanafi, dalam *Mizan al-Ushul*, mengatakan: "Ketahuilah bahwa ushul fiqh adalah cabang dari

ilmu *ushuluddin* (atau pikiran-pikiran keagamaan, -pen). Karena itu, adalah keniscayaan bahwa karangan dalam bidang ini selalu dipengaruhi oleh aliran pemikiran keagamaan penulisnya. Ushul fiqh yang ditulis oleh orang-orang Mu'tazilah berbeda dengan ushul fiqh kita. Demikian juga buku yang ditulis oleh para ahli hadits dalam bidang fiqh, berbeda dengan fiqh kita (Sunni). Karangan-karangan '*al-ashhab*', sahabat-sahabat (para pengikut mazhab) kita mengacu pada dua pola. Pola yang pertama sangat kuat dan akurat, karena dilakukan oleh orang yang ahli dalam memadukan antara *ushul* (teori) dan *furu'* (cabang, kasus-kasus faktual). Misalnya kitab *Ma'khadz asy Syar'* dan *Kitab al Jadal* karangan al Maturidi. Sementara, pola kedua sangat teliti dan sistematis. Ini karena dilakukan oleh orang yang ahli menganalisis dan menyimpulkan kasus-kasus fiqh dari informasi tekstual. Akan tetapi, mereka tidak ahli dalam detail-detail teori dan tidak berpikir secara filosofis. Dalam beberapa hal, mereka menolak pikiran lawan-lawannya. Pola pertama, pada gilirannya ditolak mereka, boleh jadi karena *lafazh-lafazh* dan makna-maknanya sangat liar, dan mungkin juga karena mereka tidak berminat secara sungguh-sungguh untuk berpikir filosofis. Pola kedua pada akhirnya lebih populer." (Lihat, *Kasyf azh-Zhunun*, I/86, cetakan: Dar ath-Thaba'ah al-Mishriyyah).

Dalil-Dalil Ushul Fiqh

Dalil-dalil atau sumber-sumber ushul fiqh yang disepakati para ahli adalah al Kitab, as Sunnah, *ijma'*, dan *qiyas*.

Yang dimaksud *al-Kitab* ialah al-Qur'an al-Karim. Ia adalah kalimat-kalimat berbahasa Arab yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah mukjizat, dan membacanya merupakan ibadah. Al Qur'an dapat dibaca dengan tujuh macam cara (*qira'at as-sab'*). Semuanya *mutawatir* (valid), benar-benar dari Nabi Saw. Selain itu, ada juga bacaan lain yang disebut *qira'at ahad*.

Menurut pendapat yang terkuat, ia bukan termasuk al-Qur'an, dan *qira'at syadzdzah* (bacaan yang aneh). *Qira'at* yang terakhir ini tidak boleh dibaca. Ia merupakan bacaan yang diriwayatkan dari selain ahli al-Qur'an yang jumlahnya sepuluh orang. Untuk *qira'at ahad*, suatu model bacaan yang diriwayatkan oleh selain perawi al-Qur'an yang tujuh, menurut pendapat yang terkuat, bisa dijadikan dasar hukum.

As-Sunnah adalah segala hal dari Nabi Saw., baik yang menyangkut ucapan, tindakan, dan persetujuan beliau. Secara kuantitatif, ada yang *mutawatir* dan ada yang *ahad*. Hanafiyah menambahkan satu kategori lagi, yaitu *masyhur* atau *mustafidh*.

Hadits *mutawatir* adalah hadits yang disampaikan oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dan seterusnya sampai Nabi Saw. yang secara normal mereka tidak mungkin melakukan kebohongan. Hadits macam ini secara pasti memberikan keyakinan, meskipun tanpa ditunjang oleh bukti-bukti lain sekalipun.

Hadits *ahad* adalah hadits yang tidak dapat memberikan keyakinan dengan sendirinya, kecuali didukung oleh bukti-bukti lain. Sedangkan, hadits *masyhur* adalah hadits *ahad* yang mendekati *mutawatir*. Sebagian ulama memasukkannya dalam hadits *ahad*. Al-Jasshash memandangnya setingkat *mutawatir*. Hadits jenis ini, dalam pandangan ulama Hanafiyah, memberikan makna lebih dari *ahad*, dan atas dasar ini, ia dapat membatasi kemutlakan teks al-Qur'an, sama seperti hadits *mutawatir*, sebagaimana pendapat al-Jasshash.

Ijma' adalah kesepakatan seluruh mujtahid sepeninggal Nabi Saw. terhadap persoalan hukum agama. *Ijma'* tidak terjadi pada masa beliau Saw. Contohnya, seperti masalah bagian pusaka (waris) untuk kakek bersama-sama sejumlah saudara laki-laki sekandung atau seayah. Persoalan ini semula diperdebatkan di kalangan ahli fiqh generasi pertama. Sebagian orang berpendapat bahwa hanya kakeklah yang mendapat warisan, karena kedudukannya menggantikan bapak (ayah). Karena itu, dia menghalangi bagian

saudara-saudara laki-laki. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka sama-sama mendapat bagian waris, karena masih satu tingkatan. Kesepakatan kemudian dicapai, bahwa kakek tetap mendapat bagian waris, baik sendiri maupun bersama sama. Maka, pendapat yang mengatakan bahwa kakek tidak mendapat warisan dan hanyalah saudara-saudara laki-laki yang mendapatkannya, adalah pandangan yang keliru, karena bertentangan dengan *ijma'*.

Qiyas ialah menganalogikan (menyamakan) status hukum kasus baru dengan kasus lain yang sudah ada landasan hukumnya, karena antara kedua kasus tersebut memiliki causa (*'illat*) yang sama. *Qiyas* harus memuat empat hal: *maqis* (kasus baru), *maqis 'alaih* (kasus yang pernah terjadi). *'Illat* (kausa) pada kedua kasus tersebut, dan *hukum* kasus yang pernah diputuskan. Hukum yang disimpulkan melalui penalaran ini bisa dikatakan hukum agama, tetapi tidak boleh dikatakan: Allah Swt. atau Nabi Saw. mengatakan demikian.

Ada beberapa sumber hukum di luar yang sudah disebut yang otoritasnya diperdebatkan para ahli fiqh. Antara lain *istihsan*, *istishhab*, *istiqra'*, *maslahah mursalah*, dan *qaul shahabi*.

Demikian sekilas mengenai dalil-dalil fiqh. Mudah-mudahan ini dapat menjadi dasar untuk memahami ilmu *jadal* (perdebatan) dan ilmu *khilaf* (ilmu beda pendapat).

Ilmu Jadal

Ilmu ini membicarakan cara-cara memutuskan atau membatalkan suatu perkara. Demikian dijelaskan dalam *Kasyf azh Zhunun*, vol. 1, hlm. 298. Ia merupakan cabang ilmu nalar dan dasar ilmu berdebat. Semuanya merupakan bagian dari ilmu *manthiq* (logika), meski biasanya hanya untuk ilmu ilmu agama.

Prinsip-prinsip ilmu ini sebagian dijelaskan dalam ilmu nalar (logika), sebagian dalam ilmu retorika, dan sebagian lagi merupakan hal-hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Barangkali,

ilmu ini lebih tepat disebut aturan-aturan atau norma-norma dalam berdiskusi. Ilmu ini bertujuan menghasilkan kemampuan meyakinkan pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan. Mungkin, dapat dikatakan bahwa ilmu *jadal* adalah ilmu *munazharah*, karena tujuannya sama, meskipun ada hal-hal khusus. Mengenai hal ini, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya mengatakan: "*Jadal* ialah pengetahuan tentang etika-etika atau tata cara *munazharah* (diskusi/debat) yang biasa berlangsung antara para ahli fiqh atau lainnya. Oleh karena dialektika dalam *munazharah* sangat luas dan proses penyimpulannya bisa benar dan bisa salah, maka diperlukan aturan main yang jelas bagi pihak-pihak yang terlibat."

Ilmu Khilaf

Ilmu ini membicarakan tentang cara-cara menyampaikan argumen hukum agama atau menyanggah kekeliruan lawan dengan pembuktian-pembuktian yang meyakinkan. Kalau begitu, ia juga adalah *jadal* dan merupakan bagian ilmu logika.

Penulis buku *Kasyf azh Zhunun* mengatakan bahwa peminat ilmu ini perlu menguasai kaidah-kaidah penyimpulan hukum seperti seorang mujtahid. Bedanya, bagi mujtahid, kaidah-kaidah ini diperlukan untuk menyimpulkan hukum, sedangkan bagi peminat ilmu ini, ia diperlukan guna mempertahankan diri dari serangan-serangan lawan.

Dengan begitu, menjadi jelas bahwa ilmu ushul fiqh berbeda dari kedua ilmu di atas, meskipun keduanya merupakan bagian darinya.

Ahli Ushul Fiqh Periode Ijtihad dan Taklid

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa pemahaman kaum muslimin generasi pertama terhadap persoalan hukum dilakukan secara langsung melalui al-Kitab dan as-Sunnah dengan pendekatan naluriah, alamiah semata. Pengetahuan dalam

hal tersebut saat itu belum ditulis. Kejujuran pikiran dan hatilah yang menjadi landasan utamanya. Begitu generasi ini habis, generasi berikutnya, dengan bekal warisan mereka, kemudian mulai melakukan penulisan dan pembukuan.

Berikutnya, akan diketengahkan bagaimana proses ijtihad yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad Saw., masa Khulafa' ar-Rasyidun, dan masa-masa selanjutnya sampai pada masa taklid.

Daftar Isi

Bab 1
Ijtihad Masa Nabi Muhammad Saw.

A. Ijtihad Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw., seperti sudah dikemukakan, adalah ahli ushul fiqh pertama. Wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau dijelaskan melalui *Sunnah*-nya, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakannya. Beliau juga menggunakan *qiyas*, sebuah cara pendekatan ilmiah paling luas. Pada suatu hari, seorang perempuan Khats'amiyah datang kepada beliau untuk menanyakan persoalan ayahnya yang meninggal dunia, tetapi belum menunaikan kewajiban haji, karena sakit. "Apakah aku bisa menghajikannya, wahai Rasulullah?" kata perempuan itu. Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Bagaimana menurutmu, jika ayahmu punya utang, apakah kamu wajib melunasinya?" Ketika perempuan tersebut menjawab bahwa hal itu harus dibayar, maka Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Utang kepada Allah lebih utama untuk ditunaikan."

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa perempuan itu mengatakan, "Jika aku menghajikannya, apakah itu bermanfaat

baginya?" Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Bagaimana menurut pendapatmu, jika ayahmu punya utang, lalu kamu bayarkan, apakah itu bermanfaat (sudah terlunasi utangnya)?" Perempuan itu membenarkannya. Lalu, Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Utang kepada Allah lebih harus ditunaikan."

Jawaban-jawaban Nabi Muhammad Saw. tersebut merupakan cara penalaran analogis (*qiyas*), yakni menyamakan hukum utang kepada Allah Swt. dengan utang kepada sesama manusia dan hal demikian memberikan dampak hukum terlunasinya utang tersebut, bahkan pelunasan utang kepada Allah Swt. harus lebih diutamakan.

Rasulullah Saw. juga pernah dimintai pendapatnya mengenai penjualan kurma basah yang dibayar dengan kurma kering. Beliau balik bertanya, "Apakah kurma basah itu bisa berkurang timbangannya bila dikeringkan?" Ketika dijawab benar bisa berkurang, beliau mengatakan, "Kalau begitu, tidak boleh." Nabi Muhammad Saw. menganggap bahwa berkurangnya timbangan karena proses pengeringan merupakan sebab diharamkannya jual beli seperti ini. Ini disamakan kedudukan hukumnya dengan jual beli kurma kering dengan pembayaran kurma kering secara berlebih. Dan hal itu merupakan transaksi riba.

Rasulullah Saw. bersabda, "Hubungan seksual dengan istri kalian adalah sedekah." Mereka bertanya, "Apakah jika kami melakukan hubungan seks dengan istri kami ada pahala? Beliau mengatakan, "Bagaimana pendapat kalian, jika kebutuhan seksual tersebut disalurkan kepada tempat yang haram, bukankah hal itu berdosa? Maka demikianlah sebaliknya." Ini merupakan cara analogi yang jelas.

Adalah jelas bahwa cara-cara berpikir analogis tersebut merupakan cara yang dibenarkan. Asy Syaukani mengatakan bahwa pendekatan analogi (*qiyas*) yang dilakukan Rasulullah Saw. disepakati oleh seluruh ulama sebagai argumen yang sah.

B. Ijtihad Para Sahabat pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Pada masa Nabi Muhammad Saw., para sahabat juga pernah melakukan ijtihad, dan dibenarkan oleh beliau. Nabi Saw. pernah menugaskan Amr bin Ash dan Uqbah bin Amir al Juhani untuk menyelesaikan persengketaan. Kepada mereka, beliau mengatakan, "*Jika kalian dapat menyelesaikan dengan benar, kalian mendapat sepuluh kebaikan, dan jika salah kalian mendapat satu kebaikan*."

Ketika perjanjian telah disepakati dalam Perang Ahzab, Bani Quraizhah ternyata kemudian melanggarnya. Rasulullah Saw. meminta Bani Quraizhah agar tetap mematuhi keputusan Allah Swt.. Tetapi, mereka lebih memilih untuk menyerahkan keputusannya kepada Sa'ad bin Mu'adz. Kemudian, Sa'ad bin Mu'adz memutuskan memerangi mereka, serta menangkap kaum perempuan dan anak-anak mereka. Kepada Sa'ad bin Mu'adz, Rasulullah Saw. mengatakan, "*Kamu telah memutuskan sesuai dengan hukum Allah seratus persen*."

Sebelum Mu'adz bin Jabal berangkat ke Yaman untuk melaksanakan tugas dari Rasulullah Saw. sebagai hakim di sana, beliau Saw. bertanya, "Dengan dasar apa kamu akan memutuskan perkara?" Mu'adz bin Jabal menjawab, "Dengan Kitab Allah." Rasulullah Saw. menanyakan lagi, "Jika tidak kamu temukan dalam Kitab Allah?" Mu'adz bin Jabal menjawab, "Aku putuskan berdasarkan Sunnah Rasulullah." Rasul Saw. mengatakan lagi, "Jika di sana tidak juga kamu dapati?" Mu'adz bin Jabal mengatakan, "Aku akan putuskan dengan pikiranku semaksimal mungkin." Jawaban ini dibenarkan oleh beliau. Bahkan, Rasulullah Saw. kemudian bersyukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada utusan Rasul-Nya itu.

Kepada Abu Musa al-Asy'ari, ketika akan berangkat tugas menjadi hakim di Yaman, Rasulullah Saw. juga menanyakan hal yang

sama. Abu Musa al-Asy'ari juga menjawab seperti jawaban Mu'adz. "Aku akan putuskan melalui *qiyas*," katanya.

Ini juga merupakan petunjuk yang jelas bagi pemakaian *qiyas* dan ijtihad. Bahkan, ada juga yang lebih tegas dari itu. Rasulullah Saw. pernah mengatakan kepada Ibnu Mas'ud, *"Putuskan dengan al-Kitab dan as-Sunnah jika kamu mendapatkannya. Kalau tidak, putuskanlah dengan pikiranmu."* Demikian kutipan al-Amidi.

Abdullah bin Amr bin al-Ash, mengutip pendapat ayahnya, menceritakan bahwa dua orang yang bersengketa datang kepada Rasulullah Saw. Beliau menyuruh Amr bin al-Ash memutuskan perkara mereka. Amr bin al Ash, "Wahai Rasulullah, engkau tentu lebih patut daripada aku."

Beliau menjawab, "Memang."

Amr bin al Ash mengatakan, "Bagaimana aku harus memutuskan?"

Rasulullah Saw. mengatakan, "Kalau kamu dapat memutuskan secara benar, kamu mendapat sepuluh kebaikan. Kalau salah, kamu mendapat satu kebaikan."

Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, ada satu persoalan yang sedang aku hadapi. Aku tidak mendapatkan jawabannya di dalam Kitab Allah. Engkau juga belum menyampaikannya." Rasulullah Saw. mengatakan, "Kalau begitu, kumpulkan orang-orang mukmin, lalu musyawarahkan bersama, dan jangan diputuskan oleh satu orang saja."

Penyelesaian persoalan tawanan Perang Badar yang dilakukan Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya tidak lain merupakan ajakan beliau untuk berijtihad dalam hal-hal yang belum diputuskan oleh al-Qur'an. Beliau sendiri menyetujui pendapat Abu Bakar dan menolak pendapat Umar bin Khatthab. Lalu beliau mengatakan, "Kalau kalian berdua telah menyepakati satu persoalan, aku sama sekali tidak akan menolaknya. Allah telah membuat perumpamaan

untuk kalian berdua." Umar bin Khatthab diumpamakan seperti Nabi Nuh As. ketika berdoa kepada Tuhannya, "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di muka bumi*." (QS. Nuh [71]: 26). Dalam persoalan tersebut, Umar bin Khatthab memang berpendapat bahwa mereka harus dibunuh. Sedangkan, Abu Bakar diumpamakan seperti Nabi Ibrahim As. Ia mengatakan, "*Maka barangsiapa mengikutiku, ia termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS. Ibrahim [14]: 36). Abu Bakar berpendapat bahwa mereka dijadikan tebusan. Dan Rasulullah Saw. menyetujui pendapatnya.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber hukum pada masa Nabi Muhammad Saw. adalah al-Kitab (al-Qur'an), as-Sunnah (Hadits Nabi Saw.), serta ijtihad Nabi Saw. dan sahabat-sahabat beliau.

Para sahabat Nabi Saw. yang terkenal biasa memberikan fatwa antara lain Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman, Ali, Mu'adz bin Jabal, Abu Musa al Asy'ari, Abdurrahman bin 'Auf, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Ammar bin Yasir, Khudzaifah bin al-Yaman, Zaid bin Tsabit, dan Salman al-Farisi.

Bab 2
Ijtihad Masa Khulafa' ar-Rasyidun

eriode Khulafa' ar Rasyidun dimulai tahun 11 H dan berakhir tahun 40 H. Pada masa ini, berbagai macam ijtihad telah dilakukan, baik melalui cara *qiyas* maupun lainnya. *Ijma'* juga telah ada.

Periode ini dimulai sejak Abu Bakar diangkat sebagai Khalifah Rasulullah Saw. Semula, persoalan siapa yang berhak menjadi khalifah sepeninggal Nabi Saw. diperdebatkan di antara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, dan antara orang-orang Muhajirin sendiri. Perdebatan berakhir setelah Umar bin Khatthab mengucapkan kata-katanya yang secara tegas memuji Abu Bakar. "Rasulullah Saw. telah merelakan urusan agama kepadanya. Apakah untuk urusan duniawi ini kita menolaknya?" kata Umar bin Khatthab. Ucapan Umar bin Khatthab ini mengingatkan peristiwa penunjukan Nabi Saw. kepada Abu Bakar, beberapa waktu sebelum beliau meninggal dunia, untuk menggantikannya menjadi imam shalat. Umar bin Khatthab menyamakan kepemimpinan umat dengan kepemimpinan shalat. Dengan penegasan Umar bin Khatthab ini, pintu ijtihad semakin terbuka, dan persoalan khilafah

(kepemimpinan umat) adalah persoalan ijtihad pertama yang terjadi pada masa Khulafa' ar-Rasyidun.

Setelah itu, lahir pula ijtihad Abu Bakar tentang kasus pembangkangan masyarakat muslim dalam membayar zakat. Berdasarkan ijtihadnya, Abu Bakar memutuskan pembasmian mereka, karena zakat dalam hal ini menurutnya adalah sama dengan *jizyah* (pajak kepala). Semula, mereka tetap menolak keputusan itu. Maka, Abu Bakar segera mengumpulkan sahabat-sahabatnya untuk membicarakan persoalan tersebut. Umar bin Khatthab dan mayoritas sahabat tidak menyetujui pikiran Abu Bakar tersebut. "Selama mereka masih mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka tidak boleh diperangi," kata mereka.

Sementara, pendapat yang lain menyetujuinya. "Mereka harus diperangi, sampai mau membayar zakat," kata pendapat minoritas ini.

Umar bin Khatthab mendebat, "Bagaimana kita harus memerangi mereka, padahal Rasulullah Saw. bersabda, 'Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka mengucapkan pernyataan: "Tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.' Apabila mereka telah melakukannya, maka darah dan harta mereka terjamin, kecuali karena ada hak atasnya. Sesudah itu, terserah kepada Allah."

Abu Bakar menangkis, "Aku pasti akan memerangi mereka yang memisahkan antara shalat dan zakat. Zakat adalah hak harta. Bukankah Rasulullah Saw. menyatakan, 'Kecuali karena ada hak atas harta itu?' Demi Allah, andaikata mereka menolak apa yang telah mereka serahkan kepada Rasulullah Saw., aku akan perangi mereka."

Setelah itu, Umar bin Khatthab mengatakan, "Demi Allah, aku pikir, Abu Bakar mendapat petunjuk Allah dengan keputusannya itu. Aku tahu, itu adalah benar." Pada akhirnya, para peserta musyawarah menyepakati keputusan tersebut.

Abu Bakar berpendapat bahwa zakat sama dengan shalat. Penolakan atasnya sama dengan penolakan terhadap shalat, dan hukumannya adalah dibunuh.

Suatu hari, Umar bin Khatthab datang menemui Abu Bakar sambil menyampaikan berita bahwa dalam Perang Yamamah, sebuah desa dekat Nejd, sejumlah besar para ahli al-Qur'an telah terbunuh. "Aku khawatir, para ahli al-Qur'an di tempat lain juga mengalami nasib yang sama. Akibatnya, banyak al-Qur'an yang hilang. Aku pikir, sebaiknya engkau segera melakukan penghimpunan al-Qur'an," kata Umar bin Khatthab.

Abu Bakar, mula mula, menolak sambil mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah Saw."

Tapi Umar bin Khatthab terus mendesak, "Demi Allah, ini sesuatu yang sangat baik." Tuntutan Umar ini disertai berbagai alasan, sampai Abu Bakar menerimanya. Hati Abu Bakar pun dibukakan Allah Swt. untuk menerima usulan Umar bin Khatthab tersebut.

Kemudian, Zaid bin Tsabit dipanggil. Abu Bakar mengatakan, "Terus terang, aku pandang kamu termasuk anak muda yang pintar. Pada masa Nabi Saw., kamu telah banyak menulis wahyu. Sekarang, kamu kumpulkan al-Qur'an itu semua."

Zaid bin Tsabit juga menolak, seraya mengatakan, "Demi Allah, andaikata engkau menugaskan aku memindahkan sebuah gunung, pastilah tidak akan seberat seperti yang engkau tugaskan ini. Bagaimana mungkin aku dapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah saw."

Abu Bakar mengatakan, "Demi Allah, ini perbuatan yang baik." Ia terus mendesaknya sampai Allah Swt. membukakan pintu hatinya, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Zaid bin Tsabit kemudian melaksanakan tugas tersebut.

Masih ada sejumlah peristiwa lain yang memperlihatkan perdebatan dan ijtihad antara para sahabat Nabi Saw. dalam memecahkan persoalan-persoalan keagamaan. Antara lain tentang penulisan al Qur'an dalam satu mushaf. Kasus ini sebenarnya bukanlah bid'ah, karena pada masa Nabi Saw. sendiri al-Qur'an telah ditulis pada tulang belulang dan pelepah kurma. Yang bid'ah adalah penulisannya dalam satu mushaf. Ini merupakan persoalan ijtihad yang akhirnya disepakati sebagai tindakan yang baik.

Umar bin Khatthab pernah menulis surat kepada Syuraih yang saat itu ditugaskan sebagai hakim. Dalam surat tersebut, Umar bin Khatthab mengatakan, "Jika untuk kasus yang engkau hadapi, engkau dapatkan jawabannya dalam Kitab Allah, maka putuskanlah berdasarkan ketentuan itu, dan jangan berpikir lainnya. Jika engkau tidak menemukannya, putuskanlah berdasarkan Sunnah Rasulullah. Jika tidak engkau jumpai di dalam keduanya, putuskanlah berdasarkan konsensus *(ijma')*. Dan jika tidak engkau temukan dalam Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, dan tidak ada pendapat seorang pun sebelum engkau, maka engkau boleh berijtihad atau menundanya."

Satu kasus pernah terjadi pada masa Umar bin Khatthab. Seorang laki-laki mengawini seorang perempuan yang masih dalam masa *iddah* (masa menunggu) cerai. Umar bin Khatthab memukul laki-laki itu dan menceraikan keduanya. Umar bin Khattab mengatakan, "Perempuan mana pun yang kawin dalam masa *iddah* dan belum disetubuhi oleh suaminya yang kedua itu, maka keduanya harus diceraikan. Dia harus menghabiskan dulu sisa *iddah* dari suami pertamanya. Kemudian, apabila suami pertama ini meminangnya dan telah menyetubuhinya, maka keduanya harus diceraikan. Sesudah itu, si perempuan harus menjalankan sisa *iddah* nya dari suami pertama, kemudian menjalankan *iddah* dari suami yang kedua, dan tidak boleh mengawininya untuk selamanya."

Ali menentang pendapat Umar bin Khatthab yang mengharamkan suami kedua mengawininya selamanya. Katanya, "Apabila si perempuan telah menyelesaikan *iddah* dari suaminya yang pertama, dia boleh dikawini laki-laki lain."

Demikianlah ijtihad mereka berdua. Dasar pertimbangan Umar bin Khatthab dalam hal ini adalah kaidah: *az-zajr wa at-ta'dib*, pencegahan dan pendidikan. Sedangkan, Ali bin Abi Thalib mengambil dasar-dasar umum.

Umar bin Khatthab juga memutuskan cerai tiga bagi siapa saja yang mengucapkannya sekaligus, atas pertimbangan pencegahan dan sebagai hukuman. Padahal, sebelum ini, kasus tersebut diputuskan sebagai jatuh satu. Pendapat ini ditentang oleh Ali bin Abi Thalib dan Abu Musa al-Asy'ari.

Utsman bin Affan berpendapat bahwa seorang perempuan merdeka boleh kawin dengan laki-laki budak. Hak cerainya dua kali. Pendapat ini disetujui Zaid bin Tsabit. Tetapi, Ali bin Abi Thalib menentangnya. Katanya, "Hak cerainya tetap tiga kali." Apabila sebaliknya: perempuan budak menjadi istri dari laki-laki merdeka, menurut pendapat Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit, hak cerainya adalah tiga. Sementara, Ali bin Abi Thalib berpendapat hanya dua.

Perbedaan ini terletak pada persoalan siapa yang harus dipertimbangkan: suami atau istri. Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit berpendapat bahwa suamilah yang harus dipertimbangkan, karena ia pihak yang memiliki hak cerai. Sedangkan, Ali bin Abi Thalib memandang sebaliknya, karena dia pihak yang dicerai.

Ali bin Abi Thalib pernah menghukum cambuk 80 kali terhadap peminum *khamar* (minuman keras). Ia mempersamakan dengan penuduh zina. Katanya, "Kalau minum, dia mabuk. Kalau sudah mabuk, bicaranya pasti kacau. Kalau sudah kacau, dia berdusta. Karena itu, dia harus dicambuk seperti pendusta, yakni penuduh zina."

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa batas *iddah* perempuan yang diceraikan adalah sampai dia bersuci dari haid yang ketiga. Menurut Zaid bin Tsabit, perempuan tersebut dinyatakan selesai *iddah*-nya ketika memasuki haid yang ketiga. Perbedaan pandangan ini bertolak dari pemahaman atas ayat: "*Perempuan-perempuan yang diceraikan supaya menunggu tiga kali quru'*." (QS. al-Baqarah [2]: 228). Apakah yang dimaksud *quru'* itu suci atau haid? Ibnu Mas'ud memilih arti yang pertama (suci), sementara Zaid bin Tsabit memilih yang kedua.

Bab 3
Ijtihad Pasca Khulafa' ar-Rasyidun

eriode ini dimulai sejak tahun 41 H sampai pertengahan abad IV H. Dasar-dasar pengambilan keputusan hukum pada masa ini adalah al-Qur'an, hadits, *ijma'*, *qiyas*, dan dasar-dasar lain.

Pada periode ini, al-Qur'an telah dibukukan dalam mushaf yang dikenal dengan *Mushaf Utsmani*. Naskah-naskah mushaf ini tersebar di beberapa kota besar. Banyak di antara para sahabat dan tabi'in yang menghafalkannya. Mereka kemudian menyampaikannya kepada orang-orang sesudah mereka secara sambung-menyambung dan turun-temurun. Sebagian mereka, ada yang mempelajari bacaannya secara tekun dan serius.

As-Sunnah, meskipun sudah banyak sahabat yang mendapatkannya dan meriwayatkannya kepada orang lain, terutama dari kalangan tabi'in, akan tetapi sampai pada masa Umar bin Abdul Aziz, salah seorang Khalifah Bani Umayyah, awal abad II H, belum dibukukan. Dialah yang kemudian memerintahkan rakyatnya untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi Saw. Salah seorang ahli hadits

yang terkenal pada masa ini untuk bidang pengumpulan hadits adalah Muhammad bin Muslim bin *Syihab az-Zuhri* (w. 124 H).

Begitu periode Dinasti Umayyah berakhir dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah, berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu hadits, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, lahir sekian banyak ahli hadits dan sejumlah mujtahid besar, seperti Imam Abu Hanifah yang terkenal sebagai pendiri mazhab fiqh rasional, Imam Malik bin Anas yang tekun mendalami hadits bahkan menulis kitab *Al-Muwattho'*, Imam asy-Syafi'i yang terkenal moderat, dan Imam Ahmad bin Hanbal yang sangat konsisten dengan hadits.

Periode ini juga melahirkan sejumlah mujtahid besar lain, meskipun pendapat-pendapat mereka kemudian tenggelam ditelan sejarah. Misalnya, Abu Tsaur, al-Auza'i, Daud azh-Zhahiri, dan Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Mereka memang kurang populer. Ini lebih disebabkan oleh para murid mereka tidak sempat membukukan pikiran-pikiran mereka.

Sesudah itu, lahir pula generasi ahli hadits lain yang sangat tekun dan profesional. Mereka antara lain Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H), Al-Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Nisapuri (w. 261 H), Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani (w. 275 H), Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (w. 279 H), Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al Qazwaini yang dikenal dengan Ibnu Majah (w. 273 H), Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib, dan an-Nasa'i (w. 303).

Karya karya hadits mereka dikenal dengan sebutan "*Al Kutub as-Sittah*" (Enam buku hadits). Semua buku ini mendapat sambutan dan penghargaan luar biasa dari para ulama, khususnya *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Sebenarnya, masih banyak ahli hadits lain sesudah mereka yang juga terkenal, meskipun masih berada di bawah tingkatan para tokoh hadits di atas, terutama dari sisi akurasinya.

Bab 4
Periode Taklid

eriode taklid dimulai sejak pertengahan abad IV H dan terus sampai sekarang. Sebelum ini, di samping ada para mujtahid, juga ada para *muqollid* (pengikut). Akan tetapi, taklid muncul sangat menonjol sejak pertengahan abad IV Hijrah. Pada periode ini, pelaksanaan dan pengamalan hukum Islam masyarakat muslim didasarkan pada pendapat para imam mereka. Kaum muslimin menganggap seakan-akan Allah Swt. maupun Rasul Nya mewajibkan mereka bertaklid.

Pada masa berikutnya, praktik seperti ini bukan hanya mengenai masyarakat umum, melainkan juga para *faqih* (*fuqaha'*). Semangat mereka untuk berijtihad semakin menurun. Mereka tidak lagi menggali hukum-hukum agama langsung dari al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah (hadits), melainkan lebih bertumpu pada kitab-kitab para imam. Kecenderungan melakukan studi terhadap pikiran-pikiran para imam tersebut tampak pada aktivitas mereka dalam penulisan *syarah* (ulasan, komentar) atau mengumpulkan masalah-masalah, kasus-kasus hukum yang sudah diputuskan yang bertebaran dalam buku buku. Tidak seorang pun dari mereka yang berani berbeda pendapat dengan imam mereka, walaupun

sebenarnya terdapat teks al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw. yang jelas.

Sebenarnya, dalam masa-masa itu, terdapat tidak sedikit tokoh besar yang memiliki kemampuan ilmiah yang cukup andal mengenai dasar-dasar hukum dan cara-cara menarik kesimpulan hukum. Akan tetapi, kondisi zaman mereka tidak memungkinkan mereka mengembangkan pikirannya secara bebas. Semangat ilmiah mereka akhirnya terbatas pada upaya pembelaan terhadap mazhab mereka. Bahkan, lebih dari itu, masyarakat memandang mereka sebagai orang orang yang tidak bisa salah. Padahal, para tokoh itu sendiri dengan tegas menyatakan diri mereka tidak luput dari kekeliruan. Mereka bahkan telah memperingatkan masyarakatnya dengan keras agar tidak bertaklid kepada mereka, melainkan harus mengambil langsung dari al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Ma'in bin Isa pernah menyampaikan ucapan Imam Malik bin Anas. Katanya, "Aku adalah manusia yang bisa salah dan bisa benar. Kalian boleh melihat pendapatku. Apabila sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, ambillah. Tetapi jika tidak, tinggalkanlah."

Ismail bin Yahya al Muzani, murid Imam asy Syafi'i, dalam ringkasannya atas kitab *Al-Umm* Imam asy-Syafi'i, mengatakan, "Kitab ini diambil dari pikiran-pikiran Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Aku tulis buku ini untuk mereka yang ingin mengetahuinya. Meskipun begitu, Imam sendiri melarang siapa pun bertaklid baik kepada dirinya maupun kepada lainnya. Mereka harus melihat sendiri dasar agamanya. Pikiran pikiran itu dimaksudkan untuk dirinya sendiri." Imam asy-Syafi'i juga mengatakan, "Siapa pun harus mengambil Sunnah Rasulullah. Pendapatku, meskipun menurut aku diambil dari Sunnah Rasulullah, tetapi apabila ternyata bertentangan dengannya, maka yang harus dipegang adalah apa yang diucapkan Rasulullah Saw., dan itulah pendapatku yang sebenarnya."

Rabi' bin Sulaiman mengatakan, "Aku pernah mendengar pesan Imam asy-Syafi'i: 'Apabila kalian menemukan pendapatku bertentangan dengan Sunnah Rasulullah Saw., maka ambillah

apa yang ada dalam as-Sunnah, dan buanglah ucapanku." Itulah mazhabnya, yakni "*ittiba' as-Sunnah*" (mengacu pada hadits).

Imam asy-Syafi'i juga mengatakan, "Apabila terdapat hadits shahih, maka itulah mazhab (pendapat)ku, dan buanglah pendapat pikiranku."

Khathib al-Baghdadi menceritakan bahwa suatu hari, Imam Abu Hanifah bicara kepada Abu Yusuf, muridnya, "Ya'qub, kamu harus lihat sumber pikiranku. Aku adalah manusia yang boleh jadi hari ini bicara begini, besok mungkin lain lagi." Dan kepada para sahabatnya, ia juga berpesan, "Kalian jangan ambil pendapatku, jika bertentangan dengan Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, dan sahabat-sahabat beliau."

Karena itu, adalah mengherankan kalau kemudian al-Karkhi mengatakan, "Setiap hadits Nabi Saw. yang bertentangan dengan pendapat sahabat-sahabat kita, haruslah ditakwil atau *mansukh* (dibatalkan)."

Sumber permasalahan ini sebenarnya adalah kebekuan dan kemalasan pikiran untuk berusaha secara sungguh-sungguh mengkaji al Qur'an dan as Sunnah secara langsung. Situasi taklid juga begitu kuat. Dari waktu ke waktu, selalu muncul kelompok-kelompok ulama yang lebih suka mencari *illat-illat* (kausa-kausa) hukum, membanding banding (komparatif) berbagai pendapat yang telah ada, menyelenggarakan seminar, diskusi, dan perdebatan guna membela mazhabnya masing-masing.

Sejak Baghdad jatuh tahun 656 H di tangan Hulagu dan semakin terpecah-pecahnya dinasti-dinasti Islam, semangat intelektualitas dan ilmiah yang pernah cemerlang di Baghdad, akhirnya pupus dan berganti dengan semangat taklid. Cahaya ilmiah kemudian berpindah ke Kairo. Ia menjadi pusat kekuasaan Islam Abbasiyah yang baru. Tetapi sedikit demi sedikit, semangat berijtihad juga menurun. Para ulama lebih banyak menyibukkan diri dalam usaha usaha meringkas kitab-kitab dan asal menulis.

Opini yang kemudian berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah haramnya melakukan ijtihad. Pintu ijtihad tertutup. Pendapat ini tidak beralasan. Akal pikiran yang telah diterangi oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya sejak dahulu kala tidak pernah tertutup. Akal pikiran telah berperan besar dalam pencerahan kehidupan dunia Islam. Apa yang harus dilakukan sekarang adalah memacu etos ilmiah, bekerja secara serius, sungguh-sungguh, dan melakukan proyeksi ke depan. Ijtihad harus terus berjalan, bahkan merupakan keharusan bagi kebangkitan dan kemajuan umat. Apabila ini benar-benar dilakukan, maka akal pikiran akan terbuka luas bagi upaya-upaya menemukan hukum-hukum baru yang sesuai dengan ruang dan waktunya.

Hal tersebut bukanlah mengada-ada. Imam asy-Syafi'i, ketika di Irak, mempunyai pendapat khas Irak yang ia tuliskan dalam bukunya, *Al-Hujjah*. Pandangan hukum Imam asy-Syafi'i di sini lebih bercorak ahli hadits. Karena itu, dia dikenal sebagai *Nashir as-Sunnah* (pembela hadits). Akan tetapi, ketika pindah ke Mesir, dia mengemukakan pandangan barunya yang menggabungkan corak *ahli hadits* yang tekstualis dengan corak *ahli ra'yi* yang rasionalis. Pandangan-pandangan barunya dan kitabnya yang terkenal, *Ar-Risalah*, seperti yang sudah diulas sebelumnya, secara sekilas memperlihatkan kecenderungan tersebut.

Demikianlah yang dapat dikemukakan tentang perkembangan ijtihad dan sekaligus juga perkembangan ushul fiqh dari masa ke masa.

Berikut akan dikemukakan biografi para tokoh ushul fiqh generasi demi generasi, dimulai sejak *Al-Musyri' al-Akbar wa al-Ushuli al-Awwal* (Ahli fiqh pertama dan terbesar): Nabi Muhammad Saw. Sesudah itu, secara berturut-turut, para khalifah yang empat, para tokoh besar dari kalangan sahabat dan tabi'in, para imam mujtahid, dan para pemikir fiqh lainnya. *Wallahul muwaffiq wa al-mu'in.*

Bab 5
Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad I H

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, buku ini akan menyajikan biografi para ahli teori hukum Islam (*ushuliyyun*) dari generasi ke generasi. Untuk kepentingan ini, akan dikemukakan terlebih dahulu latar belakang sosial dari perkembangan keilmuan dan keagamaan sejak abad I sampai abad XIV H.

Adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa abad I H merupakan abad paling penting dalam sejarah pemikiran hukum Islam. Hal ini terjadi karena dua hal.

Pertama, abad ini ditandai dengan lahirnya dua pilar perundang-undangan Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, bahkan juga *qiyas*, *ijma'*, dan *istihsan*. Seluruh dasar pemikiran hukum Islam selalu dikembalikan kepada dua pilar tersebut, baik yang telah dinyatakan sebagai *muttafaq 'alaih* (konsensus) para ahli hukum maupun yang *mukhtalaf fih* (kontroversial).

Kedua, tokoh-tokoh besar pemikir hukum Islam atau ahli ushul fiqh juga muncul pada abad ini. Mereka adalah orang-orang yang

sangat berjasa besar dalam meletakkan dasar-dasar pengaturan kehidupan beragama. Mereka sepenuhnya berjuang dari dan untuk agama semata-mata, bahkan mereka juga berhasil melakukan purifikasi kehidupan dari berbagai moralitas yang dekaden.

Abad I dimulai sejak Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah sampai tahun 100 H. Biografi tokoh-tokoh besar abad ini akan diawali dengan Nabi Muhammad Saw., Khulafa' ar-Rasyidun, serta sejumlah sahabat dan tabi'in. Kalau saja semua tokoh pemikir fiqh abad ini harus disajikan, tentu buku ini perlu ditulis dalam 10 jilid lebih. Dari kalangan sahabat sendiri, kemudian tabi'in, tentu akan tercatat ribuan orang. Mereka adalah generasi ahli fiqh paling terkemuka. Bagaimana tidak, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka. Mereka juga orang-orang yang secara langsung mendapatkan penjelasan tentang isi al-Qur'an dari Nabi Muhammad Saw.

Dengan modal bahasa dan intuisi yang mereka miliki, dapat dipastikan bahwa mereka mampu memahami teks-teks al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw. dengan sangat baik. Sangat sedikit di antara mereka yang dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam hanya karena ikut-ikutan. Adalah benar bahwa di antara para sahabat Nabi Saw., ada orang-orang yang tidak mengetahui dasar hukum dari suatu peristiwa yang terjadi, mungkin karena belum atau tidak mendengar sendiri dari Rasulullah Saw. Akan tetapi, mereka kemudian menanyakannya kepada pihak-pihak yang mengetahui, baik karena mereka pernah mengalami peristiwa serupa atau mendengar keputusan Nabi Muhammad Saw. mengenainya. Hal seperti ini bukanlah suatu bentuk ikut-ikutan (taklid), melainkan suatu pengetahuan yang diperoleh melalui narasumber yang dapat dipercaya, sesuai dengan firman Allah Swt.:

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"*Maka tanyakanlah kepada ahli dzikir (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.*" (QS. an Nahl [16] : 43).

Begitu memperoleh referensi ilmiah dari sumber utama, mereka kemudian menganalisisnya. Ini adalah sebuah realitas yang sering terjadi dan praktik yang biasa berlangsung di kalangan sahabat Nabi Saw.

Umar bin Khatthab, misalnya, suatu hari bermaksud pergi ke Syam untuk mengatur urusan kenegaraan di sana, sehubungan wilayah tersebut baru dikuasai. Ia berangkat dari Madinah. Ketika sampai di dekat Tabuk, ia dikejutkan oleh berita tentang wabah yang tengah menyebar dalam masyarakat Syam (Syria dan sekitarnya). Segera saja, para sahabat dikumpulkan untuk dimintai pendapatnya, apakah ia harus meneruskan perjalanannya atau membatalkan. Mereka sepakat, sebaiknya Umar bin Khatthab kembali. Dalam diskusi itu, Abu Ubaidah bin al-Jarrah tidak hadir. Ketika kemudian datang dan mendengar keputusan itu, ia mengatakan, "Umar, apakah engkau akan lari dari takdir Allah?"

Umar menjawab, "Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir-Nya juga. Sayangnya, engkaulah yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah. Andaikata saja bukan engkau." Umar lalu mengemukakan alasannya, "Kalau ada seorang penggembala menuruni suatu lembah yang di sana terdapat dua daerah, subur dan tandus, bukankah ia akan menuju tanah subur itu ?"

Tatkala perdebatan ini masih berlangsung, Abdurrahman bin Auf datang, dan menyampaikan pandangannya, "Mengenai persoalan ini, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Jika kalian menghadapi suatu wabah penyakit, kalian tidak boleh

memasukinya. Tetapi jika kalian berada di dalamnya, kalian tidak boleh keluar dari tempat itu dan melarikan diri.' Mendengar keterangan ini, Umar bin Khatthab menjadi lega dan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt.

Peristiwa tersebut bukan merupakan bentuk taklid Umar bin Khatthab. Ia adalah seorang mujtahid besar, yang dalam setiap pengambilan keputusan, selalu mengacu pada sabda-sabda Nabi Saw., baik dengan mendengar sendiri maupun melalui orang lain. Dan ini adalah sikap semua mujtahid besar.

Tidaklah berlebihan jika kami katakan bahwa sejarah tidak pernah mencatat seorang khalifah maupun para pemimpin negara Islam yang memiliki keberanian luar biasa dalam mengambil keputusan hukum seperti yang dilakukan Umar bin Khatthab. Ia adalah tokoh pemikir fiqh kelas atas.

Pada uraian sebelumnya, sudah disampaikan beberapa contoh ijtihad Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, terutama Khulafa' ar-Rasyidun. Pada halaman-halaman berikut, akan ditampilkan ijtihad oleh selain mereka.

Secara ringkas, dapat dikemukakan bahwa abad ini dibagi dalam tiga fase. Yaitu, fase Rasulullah Saw., fase Khulafa' ar-Rasyidun, dan fase Dinasti Bani Umayyah.

Kaum muslimin masa Nabi Muhammad Saw., masa Khalifah Abu Bakar— Umar bin Khatthab, dan tahun-tahun pertama Utsman bin Affan dihadapkan pada kesibukan luar biasa untuk melakukan pembukaan dan perluasan wilayah wilayah baru dan kesibukan ijtihad. Hal ini dilakukan semata-mata karena kesadaran dan tanggung jawab keagamaan.

Pada akhir pemerintahan Utsman bin Affan, sekelompok orang mengajukan protes terhadapnya karena kebijakan-kebijakan politiknya yang dinilai nepostik (lebih mengutamakan kerabatnya). Mereka melancarkan protes keras terhadapnya

sambil mengemukakan argumen-argumen keagamaan sebagai dasar legitimasinya. Sesudah itu, Ali bin Abi Thalib tampil sebagai penguasa baru kaum muslimin. Ali bin Abi Thalib bersikap konfrontatif terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahkan sampai menimbulkan perang saudara. Perang ini berakhir dengan proses "tahkim" (*arbitrase*). Dari sini, kemudian lahir kelompok Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Munculnya tiga aliran ini lebih disebabkan oleh persoalan-persoalan politik atau perebutan kekuasaan, kendatipun masing-masing mengemukakan atau argumen-argumen keagamaan.

Khawarij adalah kelompok yang menolak sikap Ali bin Abi Thalib dalam menerima *arbitrase* (*tahkim*). Mereka mengatakan, "Tidak ada keputusan apa pun yang sah, kecuali keputusan Allah." Mereka juga menentang kekuasaan Mu'awiyah. Kelompok Khawarij kemudian terpecah menjadi beberapa golongan, sebagian bersikap ekstrem dan sebagian lain moderat. Sekte sempalan Khawarij yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Azariqah. Nama ini diambil dari nama pemimpinnya; Nafi' bin al Azraq. Sekte Khawarij ini termasuk paling ekstrem. Mereka mengafirkan semua kaum muslimin, selain mereka.
2. Shafariyah, sekte yang dipimpin oleh Ziyad bin al-Ashfar. Ini juga ekstrem.
3. An Najdat, sekte pimpinan Najdah bin Amir. Ajarannya antara lain, "Kekeliruan yang ditimbulkan oleh ijtihad dapat dimaafkan. Agama, dalam pandangan mereka, mengandung dua prinsip. Yaitu, *ma'rifat Allah* (pengetahuan tentang Allah) dan *ma'rifat Rasulullah* (pengetahuan tentang Rasulullah). Ketidaktahuan di luar dua hal itu tidak berakibat apa-apa.
4. Al-Ibadhiyah, pengikut Abdullah bin Ibadh at-Tamimi. Kelompok ini cenderung bersikap netral. Mereka tidak melakukan kritik keras terhadap lawan-lawannya dari sekte Azariqah.

Syi'ah adalah kelompok yang mendukung kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah Rasulullah, bukan Mu'awiyah. Sebagian di antara mereka bahkan berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib juga lebih berhak daripada Abu Bakar dan Umar bin Khatthab. Cikal bakal kelompok ini sebetulnya sudah ada begitu Rasulullah Saw. wafat. Argumen mereka ialah bahwa kepemimpinan umat bersifat pewarisan. Andaikata Nabi Muhammad Saw. mewariskan hartanya, niscaya keluarganya adalah orang-orang yang paling berhak menerimanya. Kelompok Syi'ah ini sebagian ekstrem dan sebagian lain moderat.

Murji'ah adalah kelompok kaum muslimin yang menengahi kedua kelompok di atas. Mereka tidak melakukan pembelaan atau dukungan terhadap salah satunya. Akan tetapi, mereka lebih memilih menunda keputusan atas persoalan di atas pada keputusan Allah Swt. kelak pada hari kiamat.

Kelompok ini, sebenarnya, telah lahir semenjak berlangsungnya pemberontakan kaum oposisi terhadap kebijakan-kebijakan politik Utsman bin Affan. Kemudian, semakin berkembang tatkala terjadi permusuhan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Di kemudian hari, Murji'ah menjadi kelompok atau sekte keagamaan. Prinsip-prinsip ajarannya antara lain iman ialah mengetahui Allah dan Rasul-Nya. Meninggalkan kewajiban agama dan melakukan dosa-dosa besar tidaklah mengurangi iman. Sebagian mereka bahkan berpendapat bahwa iman adalah keyakinan di hati semata. Ini sudah cukup, meski melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan.

Pada akhir abad ini, muncul aliran lain yang perkembangannya baru kelihatan pada abad II H. Yaitu, Qadariyah dan Mu'tazilah. Kita akan membicarakan kedua aliran ini pada masa kejayaan mereka. Kami sengaja mengetengahkan aliran-aliran di atas, karena pemikiran-pemikiran mereka mempunyai peran dan pengaruh yang besar dalam perkembangan dasar-dasar pemikiran hukum Islam.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad I Hijriah.

A. Nabi Muhammad Saw.

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab, kakek Abdullah, suaminya.

Silsilah keturunan Nabi Muhammad Saw. berakhir pada Nabi Ismail bin Ibrahim *'alaihimas-salam*. Abdullah kawin dengan Aminah pada usia 18 tahun. Ketika Aminah mengandung Muhammad dua bulan, Abdullah meninggal dan dikuburkan di Madinah bersama-sama paman ayahnya, Bani Adi bin an-Najjar. Genap usia kandungan Aminah siap melahirkan, Muhammad pun lahir. Ini terjadi pada pagi Senin, 9 Rabi'ul Awal, bertepatan tanggal 20 April 571 M, di rumah Abdul Muthallib dan dibidani oleh asy-Syifa, ibu Abdurrahman bin Auf.

Mendengar kelahiran itu, Abdul Muthallib, kakeknya, menyambut dengan sangat gembira dan langsung memberinya nama Muhammad, sebuah nama yang belum populer di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Abdul Muthallib mendapat ilham Allah untuk memberi nama tersebut sebagai realisasi dari apa yang telah disebutkannya dalam Injil. Muhammad Saw. diasuh Ummu Aiman, sahaya perempuan yang ayahnya dari Etiopia, dan disusui pertama kali oleh Tsuwaibah, sahaya perempuan pamannya, Abu Lahab.

Sesudah itu, banyak kaum perempuan Bani Sa'ad bin Bakar yang menyusui bayi-bayi Quraisy. Adalah tradisi bangsawan Arab untuk menyusukan anak-anaknya kepada para perempuan desa. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak mereka diharapkan akan berhati bersih dan bertubuh kuat.

Halimah as-Sa'diyah adalah orang yang beruntung dapat menyusui Muhammad Saw. Berkat Muhammad Saw. di sampingnya, kehidupannya menjadi bertambah baik. Suatu hari, terjadi peristiwa pembedahan dada Muhammad Saw. Halimah as Sa'diyah merasa takut, lalu ia segera mengembalikannya kepada ibunya sambil menceritakan peristiwa yang dilihatnya.

Pada saat Aminah bersama Muhammad Saw. pulang dari ziarah ke makam paman-pamannya di Madinah, tepatnya di al-Abwa', sebuah desa antara Makkah dan Madinah, Aminah meninggal dunia. Usia Muhammad Saw. ketika itu baru 6 tahun. Pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada Ummu Aiman dengan jaminan dan pengawasan Abdul Muthallib, kakeknya yang sangat menyayanginya.

Dua tahun sesudah itu, Abdul Muthallib menyusul Aminah menghadap Allah Swt. Muhammad Saw. selanjutnya diasuh Abu Thalib, saudara kandung ayahnya dengan penuh kasih sayang dan diliputi keberkahan. Ummu Aiman menceritakan, "Ketika Muhammad Saw. berada dalam asuhan pamannya, ia adalah anak yang sangat sederhana, jauh dari apa yang biasa dilakukan oleh anak anak sebayanya. Ia menerima saja pemberian pamannya."

Suatu hari, dalam usia dua belas tahun, Muhammad Saw. diajak pamannya berdagang ke *Syam* (Syria dan sekitarnya). Di sebuah daerah dekat Basrah, mereka bertemu seorang Rahib. Sang Rahib menanyakan mengenai orang Arab yang diutus sebagai nabi pada masa itu sambil menyebutkan sifat-sifatnya. Ketika dijawab belum ada, Abu Thalib mengetahui bahwa sifat sifat yang disebutkan Rahib tadi sebenarnya ada pada keponakannya. Ia berharap bahwa Muhammadlah orang yang ditunggu-tunggu kedatangannya itu. Untuk itu, ia perlu menjaganya dengan sepenuh hati.

1. Perang Fijar

Tatkala usia Muhammad Saw. menginjak 20 tahun, ia ikut dalam Perang Fijar. Perang ini berlangsung antara kabilah Kinanah dan kabilah Quraisy di satu pihak melawan kabilah Qais di pihak yang lain. Perang berakhir dengan perdamaian dan penebusan orang-orang yang terbunuh. Pihak yang lebih banyak terbunuh berhak atas *diyat* (tebusan). Dalam peristiwa ini, pihak Qais menderita kekalahan. Banyak prajuritnya mati terbunuh. Karena itu, mereka berhak mendapatkan *diyat* dari pihak Quraisy. Setelah itu, pihak Quraisy mengadakan apa yang disebut "Hilf al-Fudhul." Pakta dengan mengadakan jamuan makan ini diselenggarakan di rumah Abdullah bin Jud'an, salah seorang pimpinan Quraisy. Dalam perundingan ini, Muhammad Saw. hadir. Mengenai ini, beliau pernah mengatakan, "Aku tidak suka mengganti pakta yang kuhadiri bersama paman-pamanku di rumah Abdullah bin Jud'an itu dengan jenis unta yang baik. Kalau sekarang (setelah Islam) aku diajak, pasti aku penuhi."

Dalam pakta ini, mereka sepakat untuk mengakhiri permusuhan. Berbagai bentuk penganiayaan atas penduduk Makkah tidak boleh terjadi lagi.

Dua peristiwa di atas memperlihatkan keberanian, keteguhan, dan keberpihakan Nabi Muhammad Saw. pada kebenaran, penegakan keadilan, dan penolakan terhadap berbagai bentuk kebatilan dan kezhaliman.

2. Berdagang dan Perkawinan Nabi Muhammad Saw.

Pada usia 25 tahun, Nabi Muhammad Saw. berangkat ke Syam untuk menjualkan barang-barang dagangan Siti Khadijah binti Khuwailid al Asadiyah, seorang perempuan bangsawan yang kaya raya. Khadijah binti Khuwailid memang biasa mempekerjakan orang lain untuk menjualkan barang-barangnya dengan sistem bagi hasil.

Mendengar bahwa Muhammad *al-Musthafa* Saw. seorang yang jujur dan dapat dipercaya, ia segera saja meminta beliau untuk kerja sama dalam perdagangan dengan sistem tersebut.. Bahkan, untuk orang semacam beliau, Khadijah binti Khuwailid dengan rela memberikan keuntungan lebih banyak kepada beliau. Nabi Muhammad saw. berangkat dengan ditemani Maisarah, pembantu Khadijah binti Khuwailid. Tidak lama kemudian, beliau kembali dengan membawa keuntungan yang luar biasa besarnya. Maisarah sendiri menyaksikan keberkahan tersebut, dan menceritakannya kepada Khadijah binti Khuwailid. Karena hal ini dan lainnya, Khadijah binti Khuwailid bermaksud melamar Muhammad Saw. untuk dijadikan suaminya. Perkawinan pun berlangsung dengan dihadiri paman beliau, Abu Thalib.

3. Meletakkan Hajar Aswad

Pada usia Nabi Muhammad Saw. 35 tahun, orang-orang Quraisy bermaksud merenovasi Ka'bah. Ketika akan dilangsungkan peletakan batu hitam (Hajar Aswad), mereka memperdebatkan siapa orangnya yang akan meletakkannya, bahkan perdebatan mengenainya hampir saja menjurus ke konflik fisik, perkelahian massal. Perdebatan ini berlangsung selama empat malam. Akhirnya, dicapai kesepakatan bahwa yang berhak meletakkan batu tersebut adalah orang yang pertama memasuki masjid.

Ketika ternyata bahwa Muhammad Saw. adalah orangnya, mereka berteriak gembira: "Inilah al-Amin, orang yang kami sukai." Mereka kemudian memberitahukan maksudnya. Muhammad Saw., dengan cerdik, menggelar selendangnya dan meletakkan batu hitam itu ke atasnya. Sesudah itu, kepada masing-masing kabilah diminta memegang ujung kain tersebut dan mengangkatnya bersama sama. Manakala telah sampai di tempatnya di Ka'bah, beliau kemudian

mengambilnya dan meletakkannya di tempat itu. Dengan cara ini, kesulitan teratasi tanpa menimbulkan perang.

4. Tahun Kenabian

Genap usia Muhammad Saw. 40 tahun, Allah Swt. menurunkan wahyu-Nya yang pertama. Ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, 13 tahun sebelum hijrah atau 40 tahun setelah peristiwa pasukan gajah (*'Am al-Fil*), atau tahun 610 Masehi. Saat itu, beliau tengah menyepi di Gua Hira. Sementara beliau sedang berdiri di atas gunung, Jibril menampakkan diri di hadapannya, dan mengatakan, "Selamat atasmu, Muhammad. Aku Jibril, dan engkau adalah utusan Allah kepada umat ini." Selanjutnya, Jibril mengatakan: "Bacalah!"

Muhammad Saw. menjawab: "Aku tidak bisa membaca."

Jibril lalu menarik dan mendekapnya sampai menyulitkan beliau. Setelah dilepaskan, Jibril mengulangi lagi perintahnya sampai tiga kali, dan dijawab dengan jawaban dan perlakuan yang sama.

Pada yang keempat kalinya, Muhammad saw. kemudian mengatakan, yang artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan (perantaraan) pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*", (QS. al-'Alaq [96]: 1–5).

Begitu Jibril menghilang, beliau segera pulang menemui Khadijah binti Khuwailid, istrinya, dengan hati yang masih diliputi rasa gemetar. Katanya, "Selimuti aku, selimuti aku." Setelah rasa takutnya hilang, beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya, dan mengatakan, "Aku takut diriku..."

Khadijah menimpali, "Tidak, demi Allah, Dia tidak akan pernah merendahkanmu. Engkaulah orang yang akan mempersatukan dan mempersaudarakan, memikul beban penderitaan orang lain,

menjamu tamu dan menolong orang-orang yang menderita demi kebenaran."

Khadijah binti Khuwailid kemudian menghubungi putra pamannya, Waraqah bin Naufal. Pada masa Jahiliah, Waraqah bin Naufal adalah pengikut Nasrani dan penerjemah Injil yang berbahasa Ibrani. Kepada orang ini, Khadijah binti Khuwailid mengatakan, "Tolong, dengarkan apa yang disampaikan sepupumu."

Lalu Nabi Muhammad Saw. menceritakan apa yang dilihatnya.

Waraqah bin Naufal mengatakan, "Inilah *Namus* yang pernah turun kepada Nabi Musa As. Kalau saja aku masih muda dan kuat, aku pasti akan membelamu, manakala kaummu mengusirmu."

Rasulullah Saw. mengatakan, "Apakah mereka akan mengusirku?"

"Ya, dan tak ada seorang pun yang sanggup menanggung beban berat seperti yang engkau tanggung," jawab Waraqah bin Naufal.

Sesudah itu, untuk waktu yang cukup lama, wahyu tidak lagi turun, sampai Nabi Muhammad Saw. merindukannya. Mentalnya semakin kuat. Ketika sedang berjalan-jalan di Makkah, Nabi Muhammad Saw. mendengar suara yang memanggil namanya dari arah langit. Manakala pandangannya dipalingkan ke arah suara itu, ia melihat Malaikat yang pernah dilihatnya di Gua Hira, beberapa waktu yang lalu. Beliau bergegas kembali menemui istrinya, dan meminta dia menyelimutinya. Kemudian, Allah Swt. menurunkan lagi wahyu-Nya: "*Hai orang yang berselimut. Bangunlah dan berikan peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) mendapatkan (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*" (QS. al-Muddatstsir [74]: 1–7).

5. Dakwah

Wahyu tersebut merupakan perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melaksanakan dakwah. Mula-mula, tugas ini dijalankannya secara sembunyi-sembunyi. Orang-orang pertama yang memenuhi ajakannya adalah istrinya sendiri, Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar ash-Shiddiq dan Shafiyah. Cara ini berlangsung sampai turunnya wahyu: "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.*" (QS. al-Hijr [15]: 94).

Ketika tugas ini mulai dijalankan, kaum Quraisy menyambutnya dengan sinis dan reaksi keras. Mereka mulai mencaci maki, melukai, dan menghina Nabi Saw. Akan tetapi, ini juga yang menyebabkan Hamzah bin Abdul Muthallib, pamannya, masuk Islam. Ia merasa sakit hati melihat keponakannya diperlakukan demikian hina. Bahkan, pada hari-hari berikutnya, Hamzah termasuk orang yang sangat gigih membela Nabi Saw. dan kaum muslim dengan penuh iman. Untuk sikapnya itu, ia mendapat predikat Asadullah (singa Tuhan).

Seperti halnya Nabi Saw., para sahabatnya juga mengalami perlakuan yang sama. Mereka juga tetap sabar dan tabah. Kaum kafir Quraisy melihat cara perlakuan kasar seperti itu justru akan semakin memperkuat posisi Nabi Muhammad Saw. Karena itu, mereka mulai menggunakan cara-cara lain. Mereka menawarkan kekayaan dan kekuasaan. Dengan cara ini, mereka berharap Nabi Muhammad Saw. segera menghentikan dakwahnya. Tetapi, semuanya gagal dan ditolak Nabi Muhammad Saw. mentah-mentah. Tentu saja, mereka kemudian kembali melakukan politik represif, intimidasi, dan ancaman terhadap beliau dan sahabat-sahabatnya. Sebagian dari kaum muslimin akhirnya ada yang hijrah ke Habasyah (Etiopia). Di tengah keadaan seperti ini, Umar bin Khatthab masuk Islam, dan

Islam, dengan itu, menjadi semakin kuat. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Setelah Umar bin Khatthab masuk Islam, posisi kami semakin kuat."

Rekayasa kaum kafir Quraisy semakin menyulitkan mereka sendiri. Mereka meminta bantuan Bani Abdu Manaf agar dapat menyerahkan Nabi Muhammad Saw. dengan imbalan *diyat* (tebusan). Bani Abdu Manaf menolak. Permintaan serupa disampaikan kepada Abu Thalib dengan menawarkan seorang pemuda terkemuka sebagai gantinya. Abu Thalib juga menolak tawaran tersebut, sambil mengatakan, "Sangat mengherankan, bagaimana mungkin kalian menyerahkan kepadaku anak kalian yang akan kami beri makan, sementara aku harus menyerahkan anakku yang akan kalian bunuh."

Manakala cara-cara tersebut juga menemui jalan buntu, mereka menempelkan pengumuman/deklarasi yang berisi pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthallib atau menyerahkan Muhammad. Dalam hal ini, Abu Lahab tidak masuk diboikot, karena ia berpihak pada Quraisy. Pemboikotan yang berlangsung selama tiga tahun itu sempat menyulitkan kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya. Mereka menderita kelaparan, bahkan dengan sangat terpaksa makan daun-daunan. Di tengah kondisi dan situasi seperti itu, Nabi Muhammad Saw. menyerukan kaum muslimin untuk hijrah ke Etiopia. Jumlah kaum muslimin yang ikut hijrah ketika itu sebanyak 83 laki-laki dan 18 perempuan. Ini merupakan hijrah yang kedua kalinya ke Etiopia. Atas kehendak Allah Swt., deklarasi pemboikotan yang kejam itu akhirnya dibatalkan mereka sendiri. Muth'im bin Adi menuju Ka'bah, lalu menyobek piagam yang telah dimakan rayap itu, kecuali nama Allah. Nabi Muhammad Saw. segera menyampaikan berita itu kepada pamannya, Abu Thalib, kemudian bersama keluarganya keluar menuju rumah masing-masing setelah sekian lama menderita.

6. Pergi ke Thaif

Manakala Nabi Muhammad Saw. melihat sikap dan perlakuan kaum kafir Quraisy semakin kejam, beliau akhirnya pergi ke Tsaqif, Thaif, untuk meminta bantuan penduduk di sana. Di samping karena mereka lebih dekat dari Makkah jaraknya, di sana juga terdapat paman-pamannya. Akan tetapi, penduduk kota itu menyambutnya dengan cara-cara yang sangat menyakitkan. Orang-orang bodoh dan para pemuda dikerahkan untuk mengejar dan mengusir Nabi Muhammad Saw., bahkan melemparinya dengan batu sampai kaki beliau berdarah.

7. Isra' dan Mi'raj

Pada suatu malam yang tenang, beberapa saat sebelum hijrah, Nabi Muhammad Saw. diberangkatkan Allah (*Isra'*) dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina, kemudian dinaikkan (*Mi'raj*) ke luar angkasa. Di Sidratul Muntaha, beliau menerima perintah shalat lima waktu. Pada malam itu juga, beliau kembali, kemudian menceritakan peristiwa itu kepada kaumnya. Sebagian mereka ada yang mempercayainya, dan ada pula yang mendustakannya. Peristiwa ini merupakan ujian bagi orang-orang beriman.

Apabila Nabi Muhammad Saw. telah yakin bahwa orang-orang Makkah sudah tidak lagi bisa diajak kepada kebenaran, beliau mulai mendekati suku-suku Arab yang lain. Dan itu dilakukannya ketika musim haji tiba. Beliau menemui orang-orang Madinah, dan mengajak mereka masuk Islam. Ada enam orang di antara mereka yang kemudian menyatakan masuk Islam. Mereka bahkan berjanji akan menemuinya kembali pada musim haji tahun depan.

Ketika musim haji tahun berikutnya tiba, beliau bertemu dengan 12 orang di Aqabah. Mereka dengan serta-merta dan suka rela masuk Islam. Inilah Baiat al-Aqabah pertama. Apabila mereka

telah kembali ke Madinah, Islam mulai muncul, dikenal. Tahun haji berikutnya, semakin banyak orang Madinah datang ke Makkah dan menemui Nabi Muhammad Saw. Jumlah mereka ketika itu 72 laki-laki dan 2 perempuan. Mereka juga menyampaikan ikrar kesetiaan dan berjanji akan melindungi dan membela Nabi Muhammad Saw. Inilah Baiat al-Aqabah kedua. Kaum kafir Quraisy mengetahui hal ini. Mereka juga memahami apa pengaruh fenomena itu di kemudian hari. Dalam situasi seperti itu, Nabi Muhammad Saw. menyerukan para sahabatnya agar segera hijrah ke Madinah.

8. Konspirasi Kafir Quraisy

Demi melihat keadaan seperti itu, kaum musyrikin berupaya melakukan makar terhadap Rasulullah Saw. Untuk itu, mereka berkumpul di Dar an Nadwah. Di tempat itu, sebuah kesepakatan akhirnya dicapai. Dalam hal ini, mereka memilih seorang pemuda perkasa dari setiap kabilah untuk mengepung rumah Nabi Muhammad Saw. Manakala beliau keluar, mereka akan menyerang dan membunuhnya secara bersama sama, agar semuanya akan menanggung *diyat*. Dengan begitu, Bani Abdu Manaf tidak akan bisa membalas dan akan menerima tebusan itu. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi. Upaya makar mereka gagal. Ini karena Allah Swt. memberitahukan permufakatan jahat mereka itu kepada Rasul Nya dan menyuruhnya hijrah.

Abu Bakar diberi tahu tentang rencana hijrah tersebut, dan menyatakan kesiapannya menemani Nabi Muhammad Saw. Pada malam ketika rencana pembunuhan itu dilaksanakan, beliau keluar dalam lindungan Allah Swt. Beliau menemui Abu Bakar. Kedua orang itu, selanjutnya, berangkat dan bersembunyi di Gua Tsur selama tiga hari. Allah Swt. membutakan mata para musuh Nya itu. Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar akhirnya berhasil keluar dari persembunyiannya di gua itu, untuk seterusnya menuju Madinah.

Di tempat baru ini, beliau disambut dengan hangat dan penuh suka cita. Hijrah terjadi pada bulan Rabi'ul Awal, 13 tahun sejak kerasulan Nabi Muhammad Saw.

9. Hukum di Makkah

Aturan-aturan kehidupan di Makkah dibangun di atas tiga pilar utama: keyakinan kepada ke Esa an Allah, keyakinan kepada hari akhir, dan shalat. Di Makkah, sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an telah diturunkan. Ayat-ayat Makkah, pada umumnya, pendek-pendek dan mengandung ajakan kepada tiga prinsip dasar tersebut.

10. Hukum di Madinah

Dengan kepindahan Nabi Muhammad Saw. ke Madinah, maka dimulailah peletakan dasar dasar dan aturan aturan kehidupan secara lebih luas. Di tempat ini, mulai dilaksanakan berbagai hukum; adzan, puasa, zakat, shalat Hari Raya, haji, perang, berbagai bentuk hubungan sosial, hukum keluarga, waris, sistem sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, kenegaraan, dan sebagainya.

11. Tahun Pertama Hijrah

Pada tahun pertama hijrah, Nabi Muhammad Saw. mengadakan pakta perjanjian dengan penduduk Madinah, baik kaum muslimin, Yahudi, maupun kaum musyrikin. Isi perjanjian itu antara lain bahwa seluruh penduduk Madinah berkewajiban untuk saling membela dan mempertahankan wilayahnya dari intervensi pihak luar (asing), saling kerja sama dan tolong menolong, serta saling memberikan jaminan kebebasan atas jiwa, harta benda, dan agama.

Di Madinah, adzan mulai dikumandangkan sebagai tanda masuk waktu shalat. Mengenai ini, Rasulullah Saw. pernah mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya untuk membicarakan cara

mengajak orang untuk shalat dan untuk mengingatkan orang yang lupa. Sebagian mereka menyarankan agar menaikkan bendera, agar semua orang melihatnya. Tetapi, ini ditolak oleh mayoritas peserta musyawarah, karena cara ini hanya bisa diketahui oleh orang yang melek. Sebagian lain menyarankan untuk menyalakan api di tempat yang tinggi. Usulan ini juga tidak diterima, karena alasan yang sama, bahkan bisa menyerupai orang Majusi. Ada pendapat lain agar hal tersebut dilakukan dengan meniup terompet. Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa itu merupakan cara orang Yahudi. Ini tentu saja ditolak juga. Ada juga yang menyarankan dengan lonceng/bel. Nabi Muhammad Saw. mengatakan, ini sebagai cara orang Nasrani, dan karena itu tidak dapat diterima.

Terakhir, ada yang mengusulkan adzan. Usulan ini akhirnya diterima oleh Rasulullah Saw. Salah seorang yang menyampaikan kalimat kalimat adzan adalah Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih al-Anshari. Orang ini bermimpi bertemu dengan seseorang. Laki-laki ini mengatakan, "Maukah engkau aku ajarkan kalimat-kalimat yang dapat engkau ucapkan untuk mengajak orang shalat?"

Abdullah bin Zaid menjawab, "Ya."

Orang itu lalu mengajarkan kalimat-kalimat adzan.

Apabila Abdullah bin Zaid bangun, ia segera menemui Rasulullah Saw. untuk menceritakan mimpinya. Beliau menjawab, "Itu adalah mimpi yang benar. Tolong, ajarkan kalimat-kalimat dalam mimpimu itu kepada Bilal."

Ketika Bilal adzan, Umar bin Khatthab menemui Nabi Muhammad Saw., dan menyampaikan mimpinya yang sama.

Kisah tersebut memperlihatkan sebuah upaya ijtihad dan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah. Dalam hal ini, wahyu memang tidak turun. Rasulullah Saw. menganggap cukup bahwa keputusan tentang adzan dapat diambil melalui pendapat beliau sendiri setelah bermusyawarah dengan para sahabatnya.

Tahun ini juga, ditetapkan izin perang. Allah Swt. berfirman yang artinya, "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka benar-benar telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.*" (QS. al-Hajj [22]: 39). Rasulullah Saw. pada tahun itu pula memberangkatkan pasukan tentaranya untuk berperang menghadapi orang-orang musyrik.

12. Tahun Kedua Hijrah

Tahun kedua hijrah, kiblat shalat dipindahkan ke Ka'bah. Pada waktu Nabi Muhammad Saw. berada di Madinah selama 16 bulan, beliau shalat menghadap Baitul Maqdis. Selama itu, sebenarnya beliau sangat berharap kiblat shalat dipindahkan ke arah Ka'bah yang berada di Makkah. Al-Qur'an mengungkapkan keadaan Nabi Muhammad Saw. ini dalam surat al-Baqarah [2]: 144 yang berbunyi: "*Sungguh, Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke (arah) langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arah sana.*"

Perpindahan arah kiblat ini terjadi setelah shalat Zhuhur. Sejak shalat Ashar, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya mulai menghadap ke Ka'bah. Sebagian orang yang shalat bersama Nabi Muhammad Saw. menuju Bani Amr bin Auf yang masih shalat menghadap ke Baitul Maqdis, lalu memberitahukan perpindahan tersebut. Mereka kemudian melaksanakannya. Dengan demikian, mereka shalat ke arah dua kiblat.

Menurut Imam asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah*, firman Allah: "*Di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arah sana*", merupakan perintah agar kita berijtihad (meneliti secara saksama) mencari arah kiblat itu.

Tahun itu juga, ditetapkan kewajiban berpuasa, zakat fitrah, shalat Hari Raya, dan zakat harta benda (kekayaan).

Beberapa kali, peperangan juga terjadi pada tahun tersebut. Yang paling terkenal adalah Perang Badar, di mana kaum muslimin mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Mereka berhasil membunuh dan menangkap orang-orang musyrik sebagai tawanan perang. Perang ini mampu membuat rasa takut di hati musuh-musuh Allah Swt. Karena itu, Allah Swt. menyebut hari itu sebagai *Hari Pemisahan*, yakni pemisahan antara kebenaran pasukan Allah Swt. dan kesalahan pasukan setan.

Keputusan mengenai nasib para tawanan perang tersebut ditentukan berdasarkan musyawarah antara Nabi Muhammad Saw. bersama sahabat-sahabatnya untuk mencari mana yang paling baik. Abu Bakar berpendapat, dan ini disetujui oleh Nabi Muhammad Saw. Tetapi, Umar bin Khatthab berpendapat lain; mereka harus dibunuh, walaupun ditolak beliau. Mengenai persoalan ijtihad Nabi Muhammad Saw. ini, telah dikemukakan terdahulu. Allah Swt. menegur keputusan Nabi Muhammad Saw. tersebut dalam firman-Nya: "*Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.*" (QS. al-Anfaal [8]: 67).

13. Tahun Ketiga Hijrah

Tahun ketiga hijrah, juga berlangsung beberapa kali perang. Yang terpenting adalah Perang Uhud. Perang ini semula dimenangkan kaum muslimin, kemudian mereka disiasati kaum musyrik. Musuh-musuh kaum muslimin ini bergerak ke arah belakang gunung untuk selanjutnya menyerang. Sejumlah besar pasukan Islam terbunuh, dan Nabi Muhammad Saw. terluka, tetapi masih tetap berada bersama-sama sebagian kaum muslimin. Kalau tidak, nasib Islam akan sangat buruk.

Kekalahan kaum muslimin itu disebabkan oleh pasukan panah tidak mengikuti perintah Nabi Muhammad Saw. Mereka diperintahkan agar tetap berada di atas gunung untuk melindungi pasukan. Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Kalian harus tetap siaga di tempat kalian, kalah atau menang." Akan tetapi, begitu mereka melihat pasukan musuh lari, sebagian besar di antaranya meninggalkan posisinya. Dalam pandangan mereka, perintah Nabi Muhammad Saw. itu dimaksudkan agar mereka terus berjuang demi kemenangan kaum muslimin, dan itu telah tercapai begitu pasukan musuh melarikan diri. Sayangnya, pikiran mereka keliru. Mengenai ini, Allah Swt. menyampaikan tegurannya: "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antaramu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari (mereka) untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 152).

Tahun ini juga, ditegaskan lagi hukum haram atas *khamar* (minuman keras). Allah berfirman: "*Hai orang orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah.*" (QS. al Maa'idah [5]: 90–91).

14. Tahun Keempat Hijrah

Beberapa kali, perang—baik yang disertai Nabi Muhammad Saw. sendiri maupun tidak—berlangsung pula pada tahun ini. Di antara yang terpenting adalah Perang Bani Nadhir. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang mendiami suatu wilayah di Madinah. Mereka telah melakukan pelanggaran atas perjanjian yang disepakati. Mereka bersepakat membunuh Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, hal itu segera diketahui beliau.

Nabi Muhammad Saw. lalu mengirim orang untuk meminta orang-orang Yahudi itu agar segera meninggalkan Madinah. Kalau saja tidak ada bantuan kaum munafik, mereka sebenarnya sudah bermaksud meninggalkannya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. bergerak untuk menyerang mereka. Mereka kemudian meminta perlindungan beliau, dan berjanji untuk mengosongkan wilayahnya dengan membiarkan harta benda mereka. Nabi Muhammad Saw. menyetujui permintaan mereka, asal mereka juga benar-benar melaksanakan janjinya.

Harta benda yang mereka tinggalkan lalu menjadi *fai'* (rampasan perang), dan dibagikan sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam surat al-Hasyr: "*Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta benda itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berat hukuman-Nya.*" (QS. al-Hasyr [59]: 7).

15. Tahun Kelima Hijrah

Peristiwa-peristiwa perang juga terjadi pada tahun ini. Beberapa di antaranya adalah Perang Khandaq atau Perang Ahzab. Perang ini

berhasil dimenangkan kaum muslimin, kendati pasukan musuh yang terdiri atas kaum kafir Quraisy dan sekutu-sekutunya dengan jumlah personil 10.000 orang. Ketika Rasulullah Saw. pulang dari perang ini dengan kemenangan yang telak, beliau menyerukan para sahabatnya agar menuju Bani Quraizhah, satu kelompok Yahudi yang menempati satu daerah di Madinah. Mereka juga melanggar perjanjian yang disepakati bersama-sama Nabi Muhammad Saw., karena mereka ternyata ikut serta dalam pasukan tentara Ahzab yang mengepung Madinah.

Manakala kaum muslimin telah berangkat ke Bani Quraizhah, waktu Ashar tiba. Nabi Muhammad Saw. telah menyerukan mereka untuk shalat Ashar di Bani Quraizhah. Sebagian sahabat memahami perintah ini sebagai keharusan yang tidak bisa ditawar (*'azimah*). Karena itu, mereka tidak mengerjakan shalat Ashar, kecuali bila telah tiba di Bani Quraizhah. Sebagian lain memahami perintah tersebut sebagai *rukhshah*. Oleh karena itu, sebelum waktu shalat Ashar habis, mereka mengerjakannya, walaupun masih berada di tengah perjalanan. Semua itu adalah ijtihad mereka, dan terhadap pikiran mereka yang kedua, Nabi Muhammad Saw. tidak juga menyalahkannya. Dalam kejadian ini, Nabi Muhammad Saw. menyetujui pendapat Sa'ad bin Mu'adz yang mengusulkan shalat di Bani Quraizhah tersebut.

Dua ayat tentang hijab juga turun pada tahun ini. Kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ
أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

"...*Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tirai.*

Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan bagi hati mereka,..." (QS. al-Ahzab [33]: 53).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"*Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, maka mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. al Ahzab [33]: 59).

Menurut kebanyakan ahli fiqh dan para sejarawan, tahun ini juga ditetapkan kewajiban haji. Sebagian lain berpendapat bahwa kewajiban tersebut baru ditetapkan pada tahun kedelapan hijrah.

16. Tahun Keenam Hijrah

Tahun ini, perang masih banyak terjadi, antara lain Perang Hudaibiyah atau lebih tepat disebut *Umrah Hudaibiyah*. Hal ini terjadi akibat kemarahan penduduk Makkah. Mereka berusaha menghalangi kaum muslimin memasuki Makkah. Kalau saja tidak karena Nabi Muhammad Saw. melarangnya, sudah hampir dapat dipastikan akan terjadi perang. Yang terjadi selanjutnya adalah perdamaian atau *Shulh Hudaibiyah*, yang menjadi pintu bagi terbukanya kota Makkah untuk kemenangan kaum muslimin di kemudian hari. Isi perjanjian damai yang ditandatangani Nabi Muhammad Saw. dan wakil dari kafir Quraisy adalah:

a. Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun.
b. Barangsiapa dari kalangan kaum muslimin menyeberang kepada Quraisy, dia tidak akan dikembalikan. Tetapi jika ada orang Quraisy menyeberang kepada Muhammad, ia harus dikembalikan kepada mereka.
c. Untuk tahun ini, Muhammad dan sahabat-sahabatnya harus kembali meninggalkan Makkah dan tidak bisa melaksanakan umrah. Mereka baru boleh kembali ke Makkah tahun depan sekaligus melaksanakan umrah, dengan ketentuan hanya bisa tinggal selama tiga hari dan pedang hanya boleh dibawa dalam keadaan tetap di sarungnya.
d. Siapa pun masyarakat Arab yang mau mengadakan persekutuan dengan Quraisy diperbolehkan, dan siapa pun yang ingin bersekutu dengan Muhammad juga diperbolehkan.

Poin kedua dari isi perjanjian tersebut menimbulkan perdebatan yang sengit di kalangan para sahabat. Mereka tidak habis mengerti, mengapa kaum muslimin harus menyerahkan kembali pelarian yang sudah masuk Islam kepada Quraisy, sementara mereka tidak harus mengembalikan pelarian kaum muslimin yang menjadi kafir.

Menghadapi perdebatan ini, Rasulullah Saw. mengatakan: "Orang yang melarikan diri ke pihak mereka dalam keadaan kafir dijauhkan dari Allah Swt. Sedangkan, orang yang datang dari pihak mereka kepada kita dalam keadaan muslim, Allah Swt. akan memberinya jalan keluar."

Pernyataan ini merupakan ijtihad Nabi Muhammad Saw. sendiri, dan Allah Swt. memberikan petunjuk kepada beliau melalui kebijakan politiknya yang cerdas itu, serta bagi kepentingan dunia dan akhirat. Perjanjian itu merupakan pembuka jalan ke arah pembebasan kota Makkah.

Tahun ini juga, Rasulullah Saw. mengirimkan delegasinya untuk menyerahkan surat berisi ajakan masuk Islam kepada para raja dan penguasa di berbagai negara.

17. Tahun Ketujuh Hijrah

Perang Khaibar terjadi pada tahun ini, dengan kemenangan juga berada di pihak kaum muslimin. Mereka berhasil menghancurkan kekuatan dan rekayasa jahat orang-orang Yahudi. Kaum muslimin, dalam perang ini, berhasil memperoleh rampasan perang dalam jumlah besar.

Tahun ini, nikah *mut'ah* atau kawin kontrak yang populer pada masa Jahiliah dan awal Islam diharamkan. Rasulullah Saw. juga mengharamkan makan daging himar peliharaan.

18. Tahun Kedelapan Hijrah

Tahun ini, kota Makkah berhasil dibebaskan kaum muslimin. Dengan demikian, pemerintahan berhala hancur untuk selama lamanya, dan panji Islam berkibar. Peristiwa-peristiwa masa lampau ketika itu terbayang kembali dan menjadi cerita di antara mereka. Rasulullah Saw. mengungkapkan kenyataan ini dalam khutbahnya: "*Saudara-saudara. Sejak Allah menciptakan langit dan bumi, Makkah sebenarnya telah disucikan dan ini berlangsung sampai hari kiamat. Tidak seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhirat dibenarkan melakukan pembunuhan dan perusakan pohon-pohon. Ingat bahwa hal itu tidak dibenarkan dilakukan oleh siapa pun sejak sebelumku, dan aku juga tidak akan membenarkan tindakan tersebut. Kalaupun hal itu terjadi pada hari ini, maka tidak lain karena kebencian terhadap penduduknya, dan harus dapat kembali pulih seperti sebelumnya. Aku harap yang hadir di sini dapat menyampaikan kepada yang tidak hadir. Siapa yang mengatakan bahwa Rasulullah berperang di sana (Makkah),*

maka katakanlah bahwa Allah telah membenarkan hal itu bagi dia dan tidak bagi kalian."

Ucapan Nabi Muhammad Saw. tentang perang yang terjadi saat pembebasan kota Makkah, seperti diungkapkan dalam khutbah beliau di atas, adalah wahyu Tuhan, bukan ijtihad Nabi Muhammad Saw. sendiri. Demikian menurut pendapat yang membenarkannya.

Tahun ini juga, terjadi Perang Hunain, sebuah tempat di dekat Thaif. Pada awalnya, kaum *muslimin* menderita kekalahan. Tetapi akhirnya mereka mendapat kemenangan, bahkan memperoleh rampasan dalam jumlah besar.

Melalui ijtihadnya, beliau Saw. kemudian membagi harta rampasan ini. Kepada orang-orang yang baru *masuk* Islam, Nabi Muhammad Saw. memberikan sebagian dari rampasan tersebut guna melunakkan hati mereka. Setelah itu, dibagikan kepada mereka yang ikut dalam perang. Beberapa orang munafik menentang kebijakan Nabi Saw. itu. Mereka mengatakan, "Saya tidak mau mendapat bagian seperti ini."

Mendengar ucapan ini, beliau Saw. marah, "Wah! Kalau aku tidak berlaku adil, lalu siapa lagi?"

Umar bin Khatthab dan Khalid bin Walid juga ikut marah, "Biarkan kami menampar orang ini, wahai Rasulullah."

Nabi Saw. menjawab, "Jangan, siapa tahu dia masih shalat."

Khalid bin Walid mengatakan, "Berapa banyak orang yang mengaku shalat, tetapi hatinya justru menentang."

Nabi Saw. mengatakan, "Aku tidak diperintahkan untuk mengamat-amati hati orang, dan tidak juga disuruh membelah dada mereka." Ini merupakan kata-kata paling jelas untuk mengambil kesimpulan hukum berdasarkan fakta.

Rasulullah Saw. memberikan bagian rampasan perang kepada kaum Quraisy lebih banyak daripada yang diberikannya kepada orang-orang Anshar. Sebagian mereka, ada yang tidak puas dengan

pembagian seperti itu. Nabi Saw. kemudian menjelaskan dasar pikirannya, "Hai orang-orang Anshar, suatu desas-desus telah sampai kepadaku. Bukankah kamu dalam kesesatan ketika aku datang, lalu Allah membimbing kamu? Kamu dalam kesengsaraan, lalu Allah memberimu kecukupan? Dan kamu dalam permusuhan lalu karena aku, Allah mempersatukan kamu? Kaum Quraisy adalah orang-orang yang baru saja melepaskan kekafirannya dan baru saja dikalahkan. Aku ingin mengobati luka hati mereka. Saudara-saudara dari Anshar! Masih adakah sekelumit rasa keduniaan dalam hatimu? Padahal, dengan itu, aku ingin mengambil hati mereka supaya sudi menerima Islam, sedangkan terhadap keislaman kalian, aku sudah percaya tidak akan pernah berubah. Tidakkah kalian rela, hai orang-orang Anshar, kalau mereka pergi membawa kambing dan unta, sementara kalian pulang membawa Rasulullah ke tempatmu? Demi Dia Yang memegang hidup Muhammad, kalau tidak karena hijrah, aku tentulah termasuk orang-orang Anshar. Jika orang-orang menempuh suatu jalan di celah gunung dan orang-orang Anshar menempuh jalan lain, niscaya aku akan menempuh jalan Anshar. *Allahumma*, ya Allah, rahmatilah orang-orang Anshar dan anak-anak Anshar."

Setelah mendengar kata-kata Nabi Saw. itu, mereka menangis sampai air matanya meleleh di jenggot mereka. Mereka lalu mengatakan, "Kami rela dengan Rasulullah sebagai bagian kami." Sesudah itu, beliau pulang dan mereka pun bubar.

19. Tahun Kesembilan Hijrah

Perang Tabuk terjadi pada tahun ini. Dan tahun ini juga, Nabi Muhammad Saw. menugaskan Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi *Amir al Hajj* (pemimpin haji). Saat itu juga, surat al Bara'ah turun. Nabi Saw. segera menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk menyampaikan

surat ini. Nabi Saw. mengatakan, "Tidak ada orang yang bisa menyampaikan dariku, kecuali orangku."

Sesudah itu, di tengah jalan, Ali bin Abi Thalib bertemu Abu Bakar. Abu bakar menanyakan, apakah ia ditugaskan menjadi pemimpin rombongan haji. Ali menjawab, "Tidak, tetapi beliau menugaskan aku untuk menyampaikan surat al-Bara'ah ini kepada khalayak." Ali bin Abi Thalib lalu membacakannya di Mina.

Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafik, meninggal tahun ini. Nabi Muhammad Saw. menshalati, mengantarkan jenazahnya sampai kuburan, dan mendoakannya. Apa yang dilakukan Nabi Saw. ini merupakan ijtihad beliau, karena pertimbangan ingin menyenangkan hati anaknya, Abdullah bin Abdullah, yang termasuk tokoh kaum muslimin. Akan tetapi, setelah itu, Allah Swt. menurunkan wahyu-Nya: "Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri mendoakannya di kuburannya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS. al-Bara'ah [9]: 84).

20. Tahun Kesepuluh Hijrah

Di samping masih ada perang, tahun ini Nabi Muhammad Saw. menugaskan Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari menjadi *qadhi* (hakim) di Yaman. Yang satu ke arah dataran tinggi, dan yang lain ke dataran rendah. Kepada keduanya, Nabi Saw. menanyakan, "Dengan dasar apa kalian memutuskan hukum?"

Mereka menjawab, "Akan kami putuskan dengan Kitab Allah (al-Qur'an)."

"Jika tidak kalian jumpai di dalamnya?" tanya beliau lagi.

"Kami akan putuskan berdasarkan as-Sunnah (hadits Nabi Saw.)."

Nabi Saw. lalu menanyakan lagi, "Jika tidak kalian jumpai?"

Mereka menjawab, "Kami akan mengambil cara *qiyas* (analogi)." Demikianlah, seperti yang sudah dikemukakan terdahulu.

Tahun ini pula, Nabi Muhammad Saw. menyampaikan khutbahnya yang terkenal pada Haji Wada'.

21. Tahun Kesebelas Hijrah

Satu-dua kali perang masih terjadi pada tahun ini. Peristiwa lain yang terjadi pada tahun ini adalah Nabi Muhammad Saw. menerima sejumlah delegasi yang menyatakan masuk Islam.

Tahun ini juga, Nabi Saw. sakit. Ketika sakitnya semakin berat, beliau menugaskan Abu bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat. Pagi hari Senin, 13 Rabi'ul Awal/8 Juni 633 M, beliau pulang ke rahmat Allah dalam usia 63 tahun 3 bulan. Ini terjadi sesudah beliau menyampaikan risalahnya, menunaikan amanat, memberikan bimbingan dan petunjuk kepada seluruh umat manusia, memberikan keteladanan terbaik, menegakkan keadilan, dan mengisi seluruh hidupnya dengan akhlak terpuji. Al-Qur'an mengungkapkan, "*Dan engkau benar-benar berbudi pekerti agung.*" (QS. al-Qalam [68]: 4).

B. Abu Bakar ash-Shiddiq (51 SH–13 H/537–634 M)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay at-Taimi al-Qurasyi, bergelar *ash-Shiddiq* (yang membenarkan) atau *al-Atiq* (yang dibebaskan). Gelar terakhir ini diberikan Nabi Saw. ketika itu beliau mengatakan, "Kamu adalah orang yang dibebaskan dari api neraka." Sedangkan, *ash-Shiddiq* diberikan karena ia termasuk orang yang sungguh-sungguh membenarkan Isra' Nabi Saw. Ketika orang membicarakan peristiwa ini, di antara mereka

ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Abu Bakar mengatakan, "Aku akan membenarkannya lebih dari itu. Aku akan membenarkan apa pun berita dari langit." Ayahnya, Utsman, biasa dipanggil Abu Quhafah.

Abu Bakar adalah laki-laki pertama yang beriman kepada Rasulullah Saw. Ia juga mengajak teman-teman setianya untuk masuk Islam. Beberapa orang yang beriman melalui tangannya adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Dialah orang yang menemani Nabi Muhammad Saw. ketika di Gua Tsur, orang yang pertama yang menggantikannya (*khalifah*), serta orang yang paling mengerti tentang silsilah dan sejarah suku Quraisy. Karena itu, sebelum Islam datang, ia sudah mendapat simpati yang luas dari masyarakatnya.

Abu Bakar termasuk orang yang banyak menerima dan meriwayatkan hadits Nabi Saw. Di antara sahabat yang menerima hadits Nabi Saw. dari Abu Bakar adalah Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Khudzaifah, dan Zaid bin Tsabit.

Ia juga sering mengalami penderitaan karena sikap kasar orang-orang musyrik Makkah hanya karena ia memperjuangkan Islam. Meskipun demikian, ia tetap tabah dan sabar. Abu Bakar berkali-kali ingin hijrah atau meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk bisa keluar dari Makkah, tetapi Rasulullah Saw. mengatakan, "Jangan terburu-buru, mudah-mudahan engkau akan punya teman." Ketika Allah Swt. mengizinkan Nabi Saw. hijrah, beliau mendatanginya dan memberitahukan hal itu. Saat itu, ia sedang tidur. Nabi Saw. membangunkannya. Aisyah, putrinya, menceritakan, "Aku lihat ketika itu, ayah menangis gembira, karena diajak menemani Nabi Saw. hijrah."

Ia orang yang sangat memperhatikan kehidupan Nabi Saw., dan selalu siap menjaga keselamatan beliau. Ini terlihat ketika mereka

berdua berada di Gua Tsur. Dialah yang menutupi lubang-lubang yang ada dalam gua itu dengan kainnya. Manakala masih juga ada yang terbuka, ia menutupinya dengan kakinya. Ini dilakukan karena ia khawatir ada serangga yang akan menyakiti beliau Saw. Pada saat keluar, ia bertemu dengan orang yang mengenalnya dan menanyakan temannya. Sambil menunjuk Nabi Saw., Abu Bakar menjawab, "Ini adalah petunjuk jalanku."

Abu Bakar berkali-kali ikut perang bersama Nabi Muhammad Saw., menanggung penderitaan, menjadi pendampingnya yang setia, dan tidak sedikit mengorbankan harta bendanya untuk perjuangan di jalan Allah Swt. Pada Perang Badar, ia tinggal bersama Nabi Saw. di kemah yang sengaja dibangun untuk beliau. Pada Perang Uhud, ia juga tetap bersama beliau Saw., meskipun yang lain lari. Pada Perang Tabuk, ia orang yang menerima bendera besar dari Nabi Saw.

1. Posisi Abu Bakar

Nabi Muhammad Saw. memberi jaminan Abu Bakar masuk surga. Humaid bin Anas meriwayatkan sebuah hadits, "Jibril datang membawa wahyu Allah kepada Nabi Saw., dan mengatakan, 'Muhammad, Allah menyampaikan salam untukmu dan menyampaikan pesan, 'Katakan kepada Al-Atiq Abu Quhafah, bahwa Allah meridhainya."

Ibnu Uyainah mengatakan, "Ketika Allah menegur semua kaum muslimin, maka Abu Bakar dikecualikan. Dia malah menyebutnya dalam firman Nya, '*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya. (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu itu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita.*' (QS. at-Taubah [9]: 40)."

Anas mengatakan, "Ketika Nabi Saw. naik ke Uhud bersama-sama Abu Bakar, Umar bin Khatthab, dan Utsman bin Affan, gunung tersebut bergoyang. Kepada gunung itu, Nabi Saw. mengatakan, 'Tenanglah, di atasmu ada Nabi, teman, dan dua orang saksi.'"

Abu Bakar termasuk mufti pada masa Nabi Saw. Ia dikenal kritis. Suatu hari, Nabi Saw. berpidato, "Ada seseorang yang disuruh Allah memilih antara dunia dan apa yang ada padanya, maka dia memilih apa yang ada padanya." Mendengar itu, Abu Bakar menangis. Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, "Aku heran, mengapa Abu Bakar menangis. Tatkala Rasulullah Saw. wafat, aku tahu bahwa orang yang disuruh memilih itu adalah Rasulullah. Aku mengetahui hal itu dari Abu Bakar. Saat itu, Nabi Saw. mengatakan kepadanya, 'Jangan menangis, Abu Bakar. Orang yang paling setia menemaniku dan mengorbankan uangnya untukku adalah Abu Bakar. Kalau saja aku memilih orang yang menjadi kekasihku selain Allah, niscaya orang itu adalah kamu.'"

2. Ketakwaan Abu Bakar

Ketika Allah Swt. menurunkan ayat: "*Jika kamu memperlihatkan sedekah(mu), maka itu baik sekali*" (QS. al-Baqarah [2]: 271), Umar bin Khatthab datang menemui Nabi Saw. dengan membawa separuh hartanya. Tetapi, Abu Bakar menyerahkan seluruhnya, sampai Nabi Saw. menanyakan, "Apakah ada sisa untuk keluargamu?"

Abu Bakar menjawab, "Untuk mereka, aku tinggalkan Allah dan Rasul-Nya."

Umar bin Khatthab mengatakan kepada Abu Bakar, "Jiwa dan keluargaku menjadi jaminan. Tidak ada pintu kebaikan yang bisa kami rebut, kecuali engkaulah yang menang."

3. Kepemimpinan Abu Bakar

Manakala Rasulullah Saw. telah wafat, Abu Bakar dibaiat menjadi pengganti beliau. Mengenai ijtihadnya, kami telah mengemukakan pada uraian terdahulu, ketika membicarakan kebijakannya menumpas orang-orang yang menolak membayar zakat dan tentang perdebatannya dengan Umar bin Khatthab. Peristiwa itu memperlihatkan keunggulan Abu Bakar. Bahkan, Umar bin Khtatthab sendiri akhirnya menyetujui pendapatnya, kemudian diikuti kaum muslimin. Kepemimpinan Abu Bakar merupakan perpaduan antara ketegasan, keadilan, dan kelembutan.

Pada masa pemerintahannya, Syam dan sebagian besar Irak dapat dibebaskan.

Abu Bakar meninggal dunia tahun 13 H/634 M dalam usia 63 tahun, dan dikuburkan di samping Rasulullah Saw.

C. Umar bin Khatthab (40 SH–23 H/584–644 M)

Umar bin al-Khatthab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luay bin al-Adawi al-Qurasyi. Panggilan: Abu Hafsh, bergelar *al-Faruq*.

Umar bin Khatthab termasuk bangsawan Quraisy. Pada masa Jahiliah, ia memegang jabatan urusan luar negeri. Dalam sistem kemasyarakatan Quraisy, jika antara mereka atau antara mereka dan pihak luar terjadi perang, maka mereka mengutus delegasi (*safir*/duta besar). Pada posisi inilah, Umar bin Khatthab berada.

Sebelum Islam, ia termasuk tokoh yang sangat memusuhi Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin. Tetapi, sesudah masuk Islam, ia justru pembela paling gigih. Karena ia, Islam menjadi semakin kuat. Sebelum Umar bin Khatthab masuk Islam, Nabi Saw. pernah berdoa: "*Ya Allah, kuatkan Islam dengan salah satu dari dua Umar; Umar bin Khatthab dan Amru bin Hisyam (Abu Jahal).*" Doa Nabi Saw.

dikabulkan. Umar bin Khatthab termasuk orang yang paling disukai Allah Swt. Ia masuk Islam lima tahun sebelum hijrah.

Ada beberapa riwayat yang mengungkapkan latar belakang mengapa Umar bin Khatthab tertarik dan kemudian masuk Islam. Menurut Syuraih bin Ubaid, Umar bin Khatthab pernah mengatakan, "Sebelum aku Islam, aku pernah berkeinginan menemui Rasulullah Saw. Tetapi beliau lebih dulu ke Masjid. Lalu aku berdiri di belakangnya. Saat itu, beliau membaca surat al-Haqqah. Aku mengagumi susunan kalimat-kalimatnya. Aku berkata sendiri, 'Ini, demi Tuhan, adalah syair, seperti yang dikatakan Quraisy. Tetapi, ketika beliau membaca: '*Sesungguhnya ia (al Qur'an) benar-benar wahyu Allah (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Ia bukan kata-kata penyair. Betapa sedikit kamu beriman kepadanya*' (QS. al-Haaqqah [69]: 40–41), aku katakan, 'Ia tentu ucapan tukang ramal (dukun).' Tetapi begitu beliau membaca: '*Dan bukan pula kata-kata dukun. Betapa sedikit kamu mengambil pelajaran daripadanya*' (QS. al-Haaqqah [69]: 42) dan seterusnya, Islam telah masuk ke relung-relung hatiku."

1. Keberanian dan Kecerdasan Umar bin Khatthab

Umar bin Khatthab memang pemberani. Watak ini diperlihatkannya ketika hijrah ke Madinah. Ia berangkat dengan terang-terangan, padahal yang lain masih harus sembunyi-sembunyi. Sebelum berangkat, ia terlebih dahulu pergi ke Ka'bah untuk thawaf dan shalat, dengan pedang yang terikat di pinggangnya. Ia mengatakan, "Siapa yang mau melihat ibunya celaka atau anaknya menjadi yatim atau istrinya menjadi janda, ayo ikuti aku di belakang lembah ini!" Mendengar tantangan Umar bin Khatthab ini, tak seorang pun mengikutinya.

Ia juga dikenal sangat cerdas. Pendapat-pendapatnya selalu jitu. Pada saat Nabi Muhammad Saw. masih hidup, ia banyak

mengusulkan beberapa persoalan hukum. Dan usul-usul itu seringkali mendapat respons yang baik dari Nabi Saw. dan sejalan dengan kepentingan masyarakat. Menurut Abdullah bin Umar, ayahnya pernah mengatakan: "Ada tiga hal di mana pikiran saya sejalan dengan kehendak Allah. Ketiga hal itu ialah tentang Maqam Ibrahim, hijab, dan tawanan Perang Badar."

Umar bin Khatthab pernah menyampaikan keinginannya kepada Nabi Saw. agar Maqam Ibrahim dijadikan tempat shalat. Maka turunlah ayat: "*Dan jadikanlah Maqam Ibrahim tempat shalat.*" (QS. al-Baqarah [2]: 125).

Ia juga pernah menyampaikan kepada Nabi Saw., "Bagaimana kalau engkau perintahkan saja istri-istri engkau untuk memakai *hijab* (penutup wajah)? Sebab, mereka dilihat bukan saja oleh orang baik-baik, tetapi juga orang-orang yang jahat." Lalu, Allah Swt. menurunkan ayat: "*Apabila mereka meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir.*" (QS. al-Ahzab [33]: 53).

Kemudian, ketika Nabi Muhammad Saw. mengajak sahabat-sahabatnya membahas masalah tawanan Perang Badar, Nabi Saw. menyetujui pendapat Abu Bakar yang mengusulkan mereka dijadikan tebusan. Beliau tidak menyetujui pendapat Umar bin Khatthab yang menghendaki mereka dibunuh. Tetapi, kemudian turun ayat yang membenarkan pendapat Umar bin Khatthab. Allah Swt. berfirman: "*Tidak patut bagi Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.*" (QS. al-Anfaal [8]: 67).

Sebagian ulama mengatakan bahwa pendapat-pendapat Umar bin Khatthab yang sejalan dengan kehendak Allah Swt. adalah berjumlah 14 masalah. Antara lain usulannya kepada Nabi Saw. agar tidak menyembahyangi jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul. Al-Qur'an menyatakan: "*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangi (seorang) yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya....*" (QS. at-Taubah [9]: 84).

Umar bin Khatthab juga berkeinginan mendapatkan penjelasan yang tegas mengenai persoalan *khamar* (minuman keras). Ia mengemukakan keinginan itu dalam doanya, "Ya Allah, berikan kami kejelasan tentang khamar secara tegas dan tuntas." Maka turunlah ayat yang mengharamkannya.

Asy-Syarqawi, dalam bukunya yang mengulas karya az-Zabidi, menyebutkan semua pendapat Umar bin Khatthab di atas.

Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Allah telah menjadikan kebenaran melalui ucapan dan pikiran Umar." Beliau juga mengatakan, "Di antara Bani Israil yang hidup sebelum kalian, ada orang-orang yang diberikan kemampuan seperti nabi, meskipun mereka bukanlah nabi. Kalau saja salah satu dari mereka adalah umatku, maka niscaya Umarlah orangnya."

Itu semua menunjukkan betapa jeniusnya Umar bin Khatthab. Ia bukan saja seorang mujtahid, melainkan juga penggagas dan idealis yang pikiran-pikirannya seringkali sesuai dengan wahyu. Ia juga tidak pernah absen mengikuti perang bersama Nabi Muhammad Saw.

2. Kepemimpinan Umar bin Khatthab

Umar bin Khatthab menjabat sebagai khalifah tahun 13 H atas dasar penunjukan Abu Bakar. Ia khalifah pertama yang diberi gelar *Amir al-Mukminin* (pemimpin orang-orang beriman). Ia juga orang pertama yang menyusun administrasi dan manajemen pemerintahan, menetapkan hijrah sebagai awal kalender Islam, mencetak mata uang dengan cap *Alhamdulillah* dan *Muhammad Rasulullah* pada kedua sisinya.

Pada masanya, Umar bin Khatthab berhasil membuka dan membebaskan daerah-daerah Irak, Syam, dan Mesir, serta membangun kota Basrah dan Kufah. Ia sering melakukan inspeksi ke pasar-pasar sendirian pada malam hari untuk mengetahui

sendiri keadaan rakyatnya. Ia mendirikan Baitul Mal (Kantor perbendaharaan negara), dan melakukan registrasi orang-orang yang berhak mendapat santunan dan gaji bulanan.

Umar bin Khatthab dikenal tegas dalam menegakkan kebenaran, tetapi juga rendah hati dan bersahaja. Thalhah bin Ubaidillah mengatakan, "Umar adalah orang yang paling *zuhud* (asketis) dan orang yang paling mencintai akhirat di antara kita."

Ketika kaum muslimin dengan susah payah dapat merebut Baitul Maqdis, penduduk menginginkan agar mereka dapat menyerahkannya langsung ke tangan Umar bin Khatthab. Untuk itu, panglima tentara kaum muslimin segera mengirim surat kepadanya. Umar bin Khatthab berangkat dengan mengendarai sendiri kudanya, dan ditemani pembantunya agar sewaktu-waktu bisa menggantikannya. Ketika memasuki kota Baitul Maqdis, kendaraan itu dituntun pembantunya itu.

Umar bin Khatthab seringkali terlihat menjahit sendiri kainnya yang robek. Anas mengatakan, "Aku melihat pada baju Umar ada 4 tempat yang sobek."

3. Umar bin Khatthab Wafat

Tatkala Umar bin Khatthab shalat Subuh bersama-sama kaum muslimin, Abu Lulu Fairuz al-Farisi, seorang Majusi dan pembantu al-Mughirah bin Syu'bah, menikamnya dari belakang dengan sebilah pisau beracun. Tiga hari sesudah itu, bulan Dzulhijjah 23 H, Umar bin Khatthab meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Jabatannya sebagai khalifah dipegangnya selama 10 tahun 6 bulan 5 hari. Jasadnya dikuburkan di samping Rasulullah Saw.

D. Utsman bin Affan (47 SH–35 H/577–656 M)

Utsman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf al-Umawi al-Qurasyi, dipanggil Abu Abdullah dan bergelar *Dzuan-Nurain* (pemilik dua cahaya). Ini karena ia mengawini dua putri Nabi Muhammad Saw.; Ruqayyah dan saudaranya, Ummu Kultsum.

Utsman bin Affan dilahirkan tahun 47 sebelum hijrah. Ia termasuk orang yang pertama masuk Islam. Katanya, "Aku orang yang keempat dari empat orang yang masuk Islam." Orang yang mengajaknya masuk Islam adalah Abu Bakar.

Ibnu Ishaq menceritakan bahwa ketika Abu Bakar masuk Islam dan memproklamasikan keislamannya, ia mengajak kaum kerabat dan teman-teman dekatnya. Di antara mereka yang masuk Islam melalui Abu Bakar adalah Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, dan Thalhah bin Abdullah. Bersama-sama Abu Bakar, mereka mendatangi Rasulullah Saw. Di hadapan mereka, beliau membaca al-Qur'an dan menceritakan kebenaran Islam.

Utsman bin Affan dikenal sebagai salah seorang bangsawan Quraisy yang kaya raya. Sejumlah besar kekayaannya diperuntukkan bagi kepentingan perjuangan Islam. Ia juga ikut perang bersama-sama Rasulullah Saw., kecuali dalam Perang Badar. Saat itu, ia berhalangan hadir karena istrinya sedang sakit. Nabi Saw. mengatakan, "Kamu mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang ikut Perang Badar."

Pada Perjanjian Hudaibiyah, ia ditugaskan sebagai utusan Nabi Muhammad Saw. kepada Quraisy guna merundingkan kemungkinan beliau memasuki Makkah. Quraisy menahannya. Dari sini, lalu tersebar isu di kalangan kaum muslimin bahwa Utsman bin Affan dibunuh. Mendengar isu tersebut, Rasulullah Saw. segera mengadakan *bai'at* (ikrar) untuk berjuang habis-habisan sampai titik darah yang penghabisan. Dalam *Bai'at ar-Ridhwan* ini, Nabi

Saw. mengangkat tangan kanannya ke atas dan memukulkannya ke tangan kirinya sambil mengatakan, "Ini demi Utsman."

Aisyah mengatakan, "Suatu hari, Rasulullah Saw. tidur lesehan di rumahku dengan membiarkan betisnya terbuka. Ketika Abu Bakar minta izin masuk, beliau mengizinkannya, dengan masih tetap dalam posisinya semula. Lalu Abu Bakar menyampaikan maksudnya. Setelah itu, Umar bin Khatthab melakukan hal yang sama. Beliau Saw. masih juga dalam posisi yang tak berubah. Akan tetapi, ketika Utsman bin Affan masuk, beliau segera duduk dan merapikan pakaiannya. Begitu mereka selesai bicara, Aisyah masuk dan mengatakan, 'Wahai Rasulullah, waktu Abu Bakar masuk, engkau biasa-biasa saja. Terhadap Umar juga begitu. Mengapa pada waktu Utsman masuk, engkau baru mau duduk dan merapikan pakaianmu?' Nabi Saw. menjawab, 'Kalau Malaikat saja malu kepada dia, bagaimana aku tidak merasa malu?'"

Dalam Perang Tabuk, Utsman bin Affan mendermakan hartanya sebanyak 1000 dinar dan 300 unta. Abdurrahman mengatakan, "Aku melihat Rasulullah Saw. turun dari mimbar sambil berulang-ulang mengucapkan, 'Mudah-mudahan sesudah ini masih ada lagi yang dilakukan Utsman.'"

1. Kepemimpinan Utsman bin Affan

Sesudah Umar bin Khatthab ditikam orang Fairuz si Majusi dan dibawa ke rumahnya, para sahabat meminta Umar bin Khatthab berwasiat dan menunjuk gantinya. Umar Umar bin Khatthab ketika itu mengatakan, "Tidak ada orang yang berhak atas itu, selain orang-orang yang mendapat perkenan Rasulullah." Lalu Umar bin Khatthab menyebut Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf. Kepada mereka, ia berpesan agar Abdullah bin Umar, anaknya, hanya dijadikan saksi dan tidak boleh lebih dari itu."

Manakala Umar bin Khatthab kemudian meninggal dan telah dikuburkan, mereka berkumpul. Abdurrahman mengatakan, "Orang yang patut menggantikan Umar adalah tiga orang di antara kalian."

Zubair segera usul: "Aku menunjuk Ali."

Thalhah, "Aku menunjuk Utsman."

Sa'ad, "Aku menunjuk Abdurrahman bin Auf."

Kemudian, Abdurrahman mengatakan kepada dua teman nya, Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan, "Siapa pun di antara kalian berdua yang mau untuk jabatan ini, aku akan menyetujuinya." Keduanya diam saja. "Apakah kalian memintaku yang menentukannya?" ujar Abdurrahman lagi.

"Ya," jawab mereka.

Abdurrahman segera memegang tangan Ali bin Abi Thalib sambil mengatakan, "Engkau kerabat Rasulullah dan termasuk salah seorang yang pertama masuk Islam. Demi Allah, jika aku menunjukmu sebagai khalifah, apakah engkau akan berbuat adil? Kemudian, jika aku tunjuk Utsman bin Affan, apakah engkau akan mematuhinya?" Ali bin Abi Thalib mengiyakan.

Setelah itu, Abdurrahman memegang tangan Utsman bin Affan sambil mengucapkan kata-kata yang sama. Pada saat akan mengambil sumpah terhadap kedua orang itu, ia mengatakan kepada Utsman bin Affan. "Angkatlah tanganmu." Ia lalu membaiatnya untuk kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, ia masuk ke rumah menemui sahabat-sahabat yang lain. Dan mereka pun membaiatnya.

2. Peran-Peran Keagamaan Utsman bin Affan

Utsman bin Affan dikenal sebagai orang yang menuliskan kembali naskah-naskah al-Qur'an dari mushaf yang ada pada Abu Bakar, kemudian membagikannya ke berbagai negeri. Naskah-

naskah lain, baik yang ditulis dalam tulang-belulang maupun bahan-bahan lain yang masih berada di tangan masyarakat, diperintahkan untuk dibakar. Pada waktu Abu Bakar masih hidup, naskah-naskah tersebut tetap dibiarkan ada di tangan mereka.

Ia juga orang pertama yang mengadakan perluasan masjid Nabi Saw. dan menambahkan adzan pada shalat Jum'at. Pertimbangan Utsman bin Affan ialah bahwa wilayah Madinah dipandang cukup luas, dan adzan Jum'at waktu itu disampaikan saat khatib naik mimbar. Apabila kaum muslimin berangkat shalat, mereka seringkali tidak sempat mendengarkan khutbah, bahkan sebagian mereka tidak mendengar adzan, padahal maksud utama adzan adalah memberitahukan masuknya waktu shalat. Karena itu, perlu ada pemberitahuan (adzan) lagi, agar mereka mendapatkan dua kesempatan; mendengar pemberitahuan masuknya waktu shalat dan ada waktu untuk berjalan ke masjid, sehingga bisa mendengarkan khutbah dan shalat.

Utsman bin Affan juga orang pertama yang mendirikan gedung pengadilan. Pada masa Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar bin Khaththab, urusan peradilan diselenggarakan di masjid sambil duduk.

Kebijakan-kebijakan hukumnya sungguh baik, kalau saja tidak dipengaruhi oleh keluarga dan kerabatnya yang berambisi pada kekuasaan. Ia meyakini bahwa mereka dipandang orang-orang yang tulus membantunya dan mampu menyelesaikan konflik-konflik internal serta menjaga kekuasaannya. Akan tetapi, kebijakan itu justru dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menjatuhkannya.

Berbagai utusan dari Kufah, Basrah, dan Mesir datang menemui Utsman bin Affan untuk mendesak khalifah agar memecat para gubernurnya yang diketahui adalah kerabat-kerabatnya sendiri. Utsman bin Affan menolak. Mereka kemudian mengepung rumahnya dan menuntut pengunduran dirinya. Ia juga menolak. Pengepungan terus berjalan sampai beberapa hari. Sebagian di antara mereka memaksa masuk ke rumah untuk kemudian membunuhnya. Ini

terjadi pada bulan Dzulhijjah 35 H. Jenazahnya dimakamkan di Baqi' pada malam hari. Ia meninggal dunia dalam usia 82 tahun setelah memerintah selama 12 tahun kurang 12 hari.

E. Ali bin Abi Thalib (23 SH–40 H/600–661 M)

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthallib yang biasa dipanggil Abu al-Hasan, adalah menantu Rasulullah Saw., ayah dari cucu beliau; Al-Hasan dan Al-Husein, dan bocah pertama yang masuk Islam.

Ali bin Abi Thalib lahir 23 tahun sebelum hijrah, dan dibesarkan dalam keluarga kenabian. Rasulullah Saw. sendiri yang mendidik dan mengajarinya dengan akhlak kenabian. Pada waktu Nabi Saw. menerima wahyu yang pertama, hari Senin, ia baru berusia 10 tahun. Esok harinya, Selasa, ia menyatakan masuk Islam. Mengenai ini, ia sendiri mengatakan, "Akulah orang yang pertama shalat bersama Nabi Saw."

1. Keberanian Ali bin Abi Thalib

Pada waktu kaum musyrikin akan melaksanakan makarnya dan membunuh Nabi Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib ditugaskan untuk tidur di tempat beliau sambil memintanya tenang dan tidak perlu takut. Maka ia pun tidur dengan mengorbankan dirinya demi perjuangan di jalan Allah. Ketika Nabi Saw. hijrah, Ali bin Abi Thalib senantiasa melaksanakan tugas yang diberikannya, mengambilkan barang-barang dan titipan beliau yang masih ada pada Quraisy. Setelah itu, baru menyusul hijrah. Ia dikenal sangat berani dalam berbagai situasi dan keadaan. Dalam banyak peperangan bersama Nabi Saw., dialah yang ditugaskan membawa bendera beliau.

Ali bin Abi Thalib hampir mengikuti seluruh perang, kecuali pada Perang Tabuk sehubungan dengan tugasnya menggantikan Nabi Saw. di Madinah. Ketika itu, Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Wahai

Rasulullah, apakah aku juga ditugaskan menjaga kaum perempuan dan anak-anak?"

Nabi Saw. mengatakan, "Maukah kamu menjadi Harunnya Musa? Tetapi sayang, karena tidak ada lagi nabi sesudah aku."

Dalam Perang Badar, Ali bin Abi Thalib terkena sasaran musuh. Di Uhud, ia tetap bersama Nabi Muhammad Saw. Meskipun terkena pukulan 16 kali, ia tetap tidak lari. Di Khandaq, ia termasuk orang yang tampil ke depan menghadapi pasukan kuda kaum musyrik. Pada Perang Khaibar, setelah agak terlambat memperoleh kemenangan, Rasulullah Saw. mengatakan, "Besok, bendera ini akan aku serahkan kepada orang yang di tangannyalah Allah akan memberinya kemenangan, orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan sebaliknya." Mendengar ucapan beliau, para sahabat saling membicarakan, siapa gerangan orang yang mendapat kehormatan membawa bendera Nabi Saw. itu.

Pagi-pagi sekali, mereka mendatangi Nabi Muhammad Saw., masing-masing mengharap dirinya mendapat kehormatan itu. Tapi, beliau malah menanyakan Ali bin Abi Thalib. Mereka memberitahukan bahwa Ali bin Abi Thalib sakit mata. Nabi Saw. minta mereka menjemputnya. Ketika datang, beliau mengusapkan tangannya ke mata Ali bin Abi Thalib sambil mendoakan kesembuhannya, dan Ali bin Abi Thalib benar-benar sembuh, bahkan seperti tak pernah sakit. Kemudian, beliau menyerahkan bendera kepadanya, dan kaum muslimin pun menang.

2. Kejeniusan Ali bin Abi Thalib

Kelebihan Ali bin Abi Thalib yang lain ditunjukkan oleh ucapan Nabi Muhammad Saw., "Alilah orang yang aku jadikan teman dekatku." Kepada Ali bin Abi Thalib, Nabi Saw. mengatakan, "Kamu adalah saudaraku di dunia dan akhirat."

Ali bin Abi Thalib termasuk salah satu penghafal al-Qur'an dan banyak meriwayatkan hadits Nabi Saw. Telah dikemukakan terdahulu bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang menetapkan hukuman 80 kali cambuk terhadap peminum khamar (minuman keras). Ia dianalogikan kepada penuduh zina. Sejumlah keputusan hukum dan fatwa-fatwanya memperlihatkan kejeniusannya, sampai-sampai kepadanya dilekatkan pepatah Umar bin Khatthab yang termasyhur itu, "*Qadhiyyah wa la Aba Hasan laha*" (Kalau soal memutuskan perkara, maka Alilah jagonya)."

Ali bin Abi Thalib juga seorang sastrawan terkemuka. Mengenai keahliannya dalam bidang ini, sudah tidak perlu diragukan lagi. Ini dapat dilihat dalam pidatonya ketika diangkat sebagai khalifah, atau ketika ia memacu pasukannya untuk berperang, atau saat berdebat dan mematahkan argumen lawan-lawannya.

3. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah pada tahun 35 H, setelah kematian Utsman bin Affan. Beberapa sahabat besar memintanya agar segera menangkap pembunuh dan menghukumnya. Tetapi, ia lambat melakukannya, karena menghindari terjadinya konflik dan kerusuhan yang lebih hebat. Melihat ini, Aisyah marah, lalu menghimpun sejumlah besar kaum muslimin, antara lain Thalhah dan Zubair. Selanjutnya, antara mereka dan Ali bin Abi Thalib terlibat Perang Jamal (Unta), tahun 36 H. Dalam pertempuran ini, Ali bin Abi Thalib menang.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah Gubernur Syam yang diangkat Utsman bin Affan. Ketika baiat telah diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, ia mengutus Abu Saburah al-Juhani ke Damaskus dalam rangka meminta Mu'awiyah bin Abi Sufyan membaiatnya. Apabila ia telah sampai ke sana, Mu'awiyah menolaknya. Ali bin Abi Thalib kemudian menugaskan Jarir bin Abdullah al-Bajli untuk tugas yang

sama, dan tetap ditolak. Bahkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan menuduh Ali bin Abi Thalib terlibat dalam pembunuhan Utsman bin Affan.

Pertempuran antara mereka akhirnya tak dapat dielakkan. Pertempuran yang berlangsung 120 hari itu terjadi tahun 37 di Shiffin. Dari kedua pihak, terbunuh 70.000 orang. Perang berakhir dengan *tahkim* (arbitrase). Dari pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan, diwakili oleh Amru bin Ash. Sementara, dari pihak Ali bin Abi Thalib diwakili Abu Musa al-Asy'ari. Ali bin Abi Thalib sendiri sebetulnya khawatir, karena Abu Musa al-Asy'ari dinilai kurang peduli padanya ketika pembaiatannya. Akan tetapi, rakyat Irak tetap memilihnya.

Kedua pihak sama-sama menandatangani perjanjian arbitrase. Mereka sepakat memecat Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan menyerahkan persoalan ini kepada kaum muslimin untuk menentukan sendiri pemimpin mereka. Abu Musa al-Asy'ari segera memaklumkan isi kesepakatan tersebut di hadapan massa. Sementara itu, Amru bin Ash justru memaklumkan pemecatan Ali bin Abi Thalib dan mengukuhkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Peristiwa ini akhirnya menimbulkan perpecahan kaum muslimin dalam tiga kelompok: mereka yang mendukung Mu'awiyah, mereka yang mendukung Ali bin Abi Thalib, dan mereka yang netral, bahkan ada yang menyesalkan Ali bin Abi Thalib karena menerima perjanjian tersebut.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan beserta pasukannya kembali ke Damaskus, sementara Ali bin Abi Thalib sibuk menyelesaikan para pemberontak. Pertempuran pun terjadi di Nahrawan tahun 38 H. Ali bin Abi Thalib akhirnya dapat menumpas kaum Khawarij dan membunuh 1.800 orang dari mereka.

4. Rencana Pembunuhan atas Ali bin Abi Thalib

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib kacau. Tiga orang Khawarij berkumpul: Abdurrahman bin Muljam, Bark bin Abdullah, dan Amr

bin Bakar at-Tamimi. Mereka membicarakan nasib kaum muslimin yang terpecah-pecah dan kacau itu. Pertemuan berakhir dengan kesepakatan bahwa penyelesaian atas persoalan itu tidak ada lain, kecuali dengan menghabisi Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Amru bin Ash.

Ibnu Muljam berjanji akan membunuh Ali bin Abi Thalib, Bark bin Abdullah membunuh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan Amr bin Bakar membunuh Amru bin Ash. Mereka berjanji tidak akan berkhianat untuk melakukan tugasnya membunuh atau terbunuh. Tanggal 17 Ramadhan, diputuskan sebagai pelaksanaan kesepakatan tersebut.

Ibnu Muljam yang bertugas membunuh Ali bin Abi Thalib, malam itu telah siap. Begitu Ali bin Abi Thalib keluar untuk shalat Subuh, ia menebaskan pedangnya ke tubuh Ali bin Abi Thalib. Tidak lama setelah itu, Ali bin Abi Thalib menghembuskan napasnya yang terakhir.

Bark bin Abdullah, malam itu juga mengintip Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan keluar untuk shalat Subuh, Bark bin Abdullah juga menebaskan pedangnya, tetapi hanya mengenai pantat Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Sementara, Amr bin Bakar juga melakukan pengintaian terhadap Amru bin Ash. Akan tetapi, Amru bin Ash tidak keluar ke masjid dan menugaskan penggantinya, Kharijah bin Khadzaqah untuk mengimami shalat Subuh. Amr bin Bakar pun langsung membunuhnya.

5. Ali bin Abi Thalib Wafat

Ali bin Abi Thalib meninggal dunia akibat tebasan pedang Ibnu Muljam. Jenazahnya dimandikan oleh kedua putranya: Hasan dan Husein, kemudian dimakamkan di Kufah di depan masjid. Tetapi,

Ibnu Atsir menyatakan bahwa ia dikubur di Nejf. Ia meninggal dalam usia 63 tahun setelah memerintah selama 5 tahun 3 bulan.

F. Mu'adz bin Jabal (20 SH–18 H/603–639 M)

Mu'adz bin Jabal bin Amr bin Aus bin 'Aidz bin 'Adi bin Ka'ab bin Amr al-Anshari, al-Khazraji, biasa dipanggil Abu Abdurrahman, salah satu sahabat besar. Ia masuk Islam dalam usia muda dan ikut dalam Baiat Aqabah II bersama-sama kaum Anshar. Dalam peperangan yang diikuti Rasulullah Saw., ia tak pernah ketinggalan menyertainya.

Rasulullah Saw. memujinya sebagai orang yang paling mengerti tentang hukum. Pada masa Nabi Saw., ia termasuk salah satu dari empat orang yang hafal al-Qur'an.

Tahun ke-10 H, Mu'adz bin Jabal ditugaskan oleh Nabi Muhammad Saw. menjadi hakim dan muballigh di Yaman. Dalam surat Nabi Saw. yang dibawa Mu'adz bin Jabal untuk masyarakat di sana, beliau mengatakan, "Aku utus kepada kalian orang yang terbaik dari keluargaku."

Dalam kitab *Shahih al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, terdapat 157 hadits yang diriwayatkan dari sahabat besar ini. Seperti sudah dikemukakan, ketika ia ditugaskan Nabi Saw. untuk menjadi hakim di Yaman, ia dibenarkan oleh Nabi Saw. untuk menggunakan dalil rasio dalam memutuskan persoalan, selama tidak terdapat keputusan al-Qur'an maupun hadits. Karena itu, Mu'adz bin Jabal dikenal sebagai salah seorang mujtahid yang sering menggunakan argumen rasional.

Ia berwajah tampan, budinya baik, dan dermawan. Jabatannya sebagai hakim di Yaman dijalankannya sampai Rasulullah Saw. meninggal. Setelah itu, ia kembali ke Madinah pada masa pemerintahan Abu Bakar, dan ikut bergabung dengan pasukan Abu Ubaidah bin al-Jarrah untuk pertempuran di Syam.

Sewaktu akan meninggal dunia, Mu'adz bin Jabal menangis. Ketika hal itu ditanyakan, padahal ia sahabat setia Rasulullah Saw. dan beliau juga telah mengatakan begini-begitu, ia menjawab, "Aku menangis bukan karena takut mati yang sebentar lagi menjemputku dan bukan juga karena utang-utang yang mungkin aku tinggalkan nanti. Aku menangis lebih disebabkan oleh aku tidak tahu antara dua nasib yang akan aku terima." Maksud Mu'adz bin Jabal itu adalah apakah ia akan termasuk orang orang yang bahagia atau celaka, apakah ia akan dicabut ruhnya oleh malaikat dengan mudah atau sulit.

1. Periwayat Hadits

Cukup banyak para sahabat Nabi Saw. yang mendapatkan riwayat hadits dari Mu'adz bin Jabal. Mereka antara lain Umar, Abdullah bin Umar, Abu Qatadah, Abdullah bin Amr, Anas bin Malik, dan Abu Umamah al-Bahili. Sementara, dari kalangan tabi'in, tercatat: Junadah bin Abu Umayyah, Abdurrahman bin Ghanam, Abu Idris al Khaulani, dan Abu Muslim al Khaulani.

2. Mu'adz bin Jabal Wafat

Mu'adz bin Jabal meninggal dunia tahun 18 H dalam usia 38 tahun, dan dikuburkan di bagian timur Yordania.

Umar bin Khatthab memujinya, "Sangat jarang perempuan yang bisa melahirkan orang seperti Mu'adz. Kalau tidak ada Mu'adz, celakalah Umar." Ucapan ini menunjukkan kesaksian Umar bin Khatthab atas ketinggian ilmu Mu'adz bin Jabal.

G. Abu Musa al-Asy'ari (21 SH–44 H/602–664 M)

Abdullah bin Qais bin Salim bin Haddhar bin Harb bin Amir bin 'Anz bin Bakar bin Amir, dari keturunan Bani al-Asyar dari Qahthan, seorang sahabat besar yang lebih dikenal dengan Abu Musa.

Abu Musa al Asy'ari dilahirkan tahun 21 sebelum hijrah, di Zubaid, Yaman. Ketika Islam lahir, ia datang ke Makkah dan masuk Islam.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa Abu Musa al Asy'ari hijrah ke Habasyah. Tetapi, dalam *Usd al-Ghabah*, dinyatakan bahwa ia tidak pernah hijrah ke sana, sebab ketika datang di Makkah, ia bergabung dengan Sa'id bin Ash. Dan manakala perlakuan Quraisy terhadap kaum muslimin semakin brutal, ia pulang ke Yaman. Sesudah itu, ia kembali bersama saudara-saudaranya, persis pada waktu kedatangan rombongan dari Habasyah. Orang-orang mengira, ia juga dari sana.

1. Ijtihad Abu Musa al-Asy'ari

Bersama sama Mu'adz bin Jabal, Abu Musa al Asy'ari diutus oleh Nabi Muhammad Saw. ke Yaman untuk menduduki jabatan hakim di sana. Abu Musa al-Asy'ari ditugaskan ke bagian selatan, yaitu Zubaid dan Eden. Sebelum berangkat, Nabi Saw. juga bertanya kepadanya seperti kepada Mu'adz, "Bagaimana kamu akan memutuskan perkara?"

Ia menjawab, "Dengan keputusan al-Qur'an. Kalau tidak ada, aku putuskan dengan al-Sunnah, dan kalau di sana juga tidak ada, aku putuskan dengan pikiranku."

Keputusan Nabi Muhammad Saw. menugaskan Abu Musa al-Asy'ari sebagai hakim di Yaman tidak lain karena beliau mengetahui kepandaiannya. Ia juga sangat paham mengenai seluk beluk masyarakat di sana, karena ia memang dari sana.

Ibnu al-Qayyim memasukkan Abu Musa al-Asy'ari dalam bukunya, *I'lam al-Muwaqqi'in*. Sementara Ibnu Hazm, dalam bukunya *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, menggolongkannya ke dalam mujtahid yang moderat. Ibnu Hazm mengatakan, "Fatwa-fatwanya dapat dikumpulkan dalam satu buku."

Pada masa Umar bin Khatthab, Abu Musa al-Asy'ari adalah gubernur di Basrah, tahun 17 H. Ia berhasil membebaskan daerah Ashbihan dan Ahwaz. Kemudian, pada masa Utsman bin Affan, untuk beberapa saat, jabatan itu masih dikukuhkan, setelah itu dipecat, dan ia pergi meninggalkan Basrah menuju Kufah. Masyarakat Kufah memohon kepada Khalifah Utsman bin Affan agar ia diangkat sebagai gubernur di sana, dan Utsman pun menyetujui. Ketika Utsman bin Affan terbunuh dan digantikan oleh Ali bin Abi Thalib, ia tetap dipertahankan.

2. Sikapnya terhadap Ali bin Abi Thalib

Pada waktu meletus Perang Unta, Ali bin Abi Thalib meminta penduduk Kufah keluar dari sana untuk membantu dirinya. Tetapi, Abu Musa al-Asy'ari menyarankan mereka untuk tidak keluar, karena pertimbangan menghindari kekacauan. Sikap Abu Musa al-Asy'ari seperti itu dipandang sebagai pembangkangan, dan karena itu Ali bin Abi Thalib pun memecatnya.

Pada saat *tahkim* (arbitrase) antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sebagian massa yang terdiri atas masyarakat Yaman mengusulkannya sebagai juru runding pihak Ali bin Abi Thalib. Mendengar usul ini, Ibnu Abbas mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib, "Mengapa engkau menunjuk Abu Musa? Bukankah engkau tahu sikapnya terhadap kita? Demi Allah, kita tidak akan menang. Aku pikir, engkau perlu intervensi, mengingat dia bukan orang yang ahli untuk itu. Engkau dapat menunjuk Ahnaf bin Qais sebagai gantinya, ia sebanding dengan Amru bin Ash."

Ali bin Abi Thalib menjawab, "Aku akan melakukannya."

Akan tetapi, orang-orang Yaman menolak. Mereka mengatakan, "Tidak ada yang bisa melakukan hal itu, kecuali orang Yaman, dan itu adalah Abu Musa."

Ali bin Abi Thalib terpaksa menerimanya. Selanjutnya, Ali bin Abi Thalib mengatakan kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Amru bin Ash, "Kalian harus berhukumkan Kitab Allah. Jika tidak, kalian tidak berhak memutuskannya."

Persoalan itu, akhirnya, berlangsung seperti yang sudah dikemukakan terdahulu. Sesudah itu, Abu Musa al-Asy'ari kembali ke Kufah dan tinggal di sana sampai meninggal dunia.

3. Bacaan al-Qur'an Abu Musa al-Asy'ari

Abu Musa al Asy'ari termasuk sahabat yang bagus suaranya dalam membaca al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Kamu telah diberi suara sebagus keluarga Daud."

Dalam kitab *Shahih al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Abu Musa al-Asy'ari tertulis telah meriwayatkan sebanyak 355 hadits.

Meskipun tubuhnya kurus dan pendek, tetapi ia seorang pemberani. Nabi Muhammad Saw. memujinya, "Penunggang kuda paling jagoan adalah Abu Musa." Ia meninggal dunia tahun 44 H.

H. Abdurrahman bin Auf (44 SH–32 H/580–652 M)

Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abdu bin al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah az Zuhri al Qurasyi, dipanggil Abu Muhammad. Pada masa Jahiliah, ia bernama Abdul Ka'bah. Rasulullah Saw. lalu menggantinya dengan Abdurrahman. Ibunya bernama Asy-Syifa binti Auf, bidan Rasulullah Saw. Ia lahir di Makkah 44 tahun sebelum hijrah, dan termasuk orang yang mula

mula masuk Islam, berkat Abu Bakar. Ia pernah hijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah.

Rasulullah Saw. mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin ar Rabi'. Sa'ad mengatakan, "Aku punya uang. Ini aku bagi dua, untukku dan kamu, separuhan. Aku juga punya dua istri. Silahkan kamu pilih, mana yang kamu sukai, aku akan menceraikannya. Setelah itu, silakan kamu kawini dia."

Abdurrahman bin Auf menjawab, "Aku masih belum memerlukan uang maupun istri. Semoga Allah memberkahi harta dan keluargamu. Tolong, tunjuki saja aku pasar, aku akan berdagang."

Sikap mereka berdua memperlihatkan sikap orang orang yang mempunyai harga diri yang ingin selalu mandiri, kecuali kepada Allah Swt. Abdurrahman bin Auf akhirnya menjadi kaya karena berdagang.

1. Kedermawanan Abdurrahman bin Auf

Ia termasuk dermawan. Menurut az-Zuhri, pada masa Rasulullah Saw., Abdurrahman bin Auf menyumbangkan separuh hartanya: 4.000 dirham. Dan uangnya sendiri kemudian berkembang, sampai mencapai 40.000, dan terus bertambah 40.000 dirham lagi. Untuk beberapa kali perang, ia juga menyumbangkan 500 ekor kuda. Setelah itu, masih ditambah lagi 500 kendaraan. Kebanyakan kekayaannya diperoleh dari usaha perdagangan.

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf mengatakan bahwa Abdurrahman bin Auf mewasiatkan kebunnya untuk *Ummahat al-Mu'minin* (para ibu kaum beriman), yakni istri-istri Nabi Saw. Hasil perkebunan itu berjumlah 400.000 dirham. Suatu saat, ia juga menyedekahkan satu kafilah yang terdiri atas 700 kendaraan yang mengangkut gandum, terigu, dan makanan.

2. Keberanian Abdurrahman bin Auf

Abdurrahman bin Auf dikenal berani. Ia mengikuti semua pertempuran yang diikuti Nabi Muhammad Saw. Pada Perang Uhud, tubuhnya terkena 21 kali bacokan pedang atau panah, tetapi tidak pernah mundur.

Ia termasuk 10 orang yang diberitakan oleh Nabi Saw. masuk surga, dan salah seorang dari enam orang yang ditunjuk oleh Umar bin Khatthab untuk memilih penggantinya. Pada keterangan yang lalu, sudah diceritakan bahwa ia mengundurkan diri dari pencalonannya dan memberi kesempatan kepada dua orang: Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan. Kemudian, ia memilih Utsman bin Affan dan membaiatnya.

Rasulullah Saw. pernah mengatakan, "Abdurrahman bin Auf adalah orang tepercaya di bumi dan di langit."

Ibnu al-Qayyim memasukkannya dalam *I'lam al-Muwaqqi'in*. Sementara, Ibnu Hazm memandangnya sebagai orang yang sangat sedikit mengeluarkan fatwa. Apabila kita tahu bahwa mayoritas sahabat bukanlah orang-orang yang bertaklid, maka dapat disimpulkan bahwa ia termasuk mujtahid. Telah diketahui umum bahwa ia termasuk orang yang cerdas dalam memahami Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, terdapat 65 hadits yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf. Dan ia meriwayatkannya antara lain kepada Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, Anas, Jubair bin Muth'im, Ibrahim dan Humaid, Abu Salamah, Mush'ab, dan lain-lain.

Ada sebuah riwayat bahwa suatu hari, Rasulullah Saw. masuk masjid. Pada waktu itu, Abdurrahman bin Auf akan shalat berjamaah. Ketika ia merasa ada Rasulullah Saw., ia bermaksud mundur. Nabi Saw. memberi isyarat supaya ia meneruskan shalatnya, dan beliau shalat di belakangnya.

Ketika akan meninggal, Abdurrahman bin Auf mewasiatkan 1000 ekor kuda ditambah 50.000 dinar untuk perjuangan di jalan Allah. Ia meninggal dunia tahun 33 H, di Madinah. Di depan jenazahnya, Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Pergilah, Ibnu Auf. Kamu telah mendapatkan tempatmu yang bersih di akhirat, semua kotoran telah engkau tanggalkan." Di antara orang yang mengusung jenazahnya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash.

Abdurrahman bin Auf meninggalkan sejumlah besar kekayaannya, antara lain 1000 ekor unta, 100 ekor kuda, 3000 ekor kambing, dan 4 orang istri yang masing-masing mendapat warisan 80.000 dirham.

I. Abdullah bin Mas'ud (W. 33 H/652 M)

Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Hubaib, seorang sahabat besar dan termasuk orang pertama yang masuk Islam. Ia sendiri mengatakan, "Barangkali, aku orang terakhir dari enam orang yang masuk Islam. Tidak ada lagi yang muslim di muka bumi waktu itu, selain kami."

Mengenai sebab Islamnya, ia sendiri menceritakan, "Pada waktu muda, aku menggembala kambing milik Uqbah bin Abi Mu'ith. Suatu hari, Nabi Muhammad Saw. datang bersama Abu Bakar. Beliau bertanya, 'Hai anak muda, apa kamu punya susu?' Aku mengiyakan. 'Tapi aku orang kepercayaan,' kataku. 'Tolong bawakan untukku satu ekor kambingmu yang belum menyusui,' kata beliau. Lalu aku menyerahkannya. Nabi Saw. kemudian memegang puting susunya sambil berdoa, dan air susu pun memancar. Abu Bakar datang dengan membawa wadah, lalu memerasnya. Sebelum Nabi Saw. minum, beliau mempersilakan Abu Bakar minum. Begitu selesai, Nabi Saw. mengucapkan kalimat agar air susu berhenti mengalir dan kembali seperti semula. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, tolong ajarkan aku kata-kata yang engkau ucapkan tadi.' Nabi Saw.

kemudian mengusap kepalaku sambil berkata, 'Kamu anak muda yang gampang menerima pelajaran.'"

Beberapa waktu kemudian, Ibnu Mas'ud mengatakan, "Setelah itu, aku dapat menghafal 70 surat, dan tidak seorang pun bisa menandingiku."

Ia adalah orang pertama di Makkah yang berani membaca al-Qur'an dengan suara keras. Suatu hari, ia datang ke Ka'bah. Waktu itu, orang-orang Quraisy sedang berkumpul di sana. Ia membaca al-Qur'an surat ar-Rahman dengan suara keras, sampai-sampai Quraisy mengatakan, "Sedang ngomong apa itu Ibnu Umm 'Abd?"

Ketika mereka diberi tahu bahwa itu adalah kata kata yang dibawa Nabi Muhammad Saw., mereka memukulnya sampai wajahnya berdarah. Ibnu Mas'ud pulang menemui sahabat-sahabatnya. Mereka mengatakan, "Itulah yang aku takutkan terhadapmu. Orang yang masih ada hubungan keluarga mereka saja juga dilarang melakukan seperti yang kamu lakukan."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Aku kira, musuh-musuh Allah itu hari ini lebih lunak daripada hari hari kemarin. Jika kalian mau, aku akan melakukannya lagi besok." Tetapi, mereka menganggap tidak perlu.

Ibnu Mas'ud adalah pembantu Nabi Muhammad Saw. yang tepercaya. Ia selalu setia menemani beliau baik di rumah, di perjalanan, maupun dalam peperangan. Pendeknya, pada saat kapan pun. Ia ikut hijrah ke Habasyah dan Madinah, shalat ke dua kiblat; Baitul Maqdis dan Ka'bah, mengikuti perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Baiat Ridhwan, dan lain-lain. Ia juga orang yang menebas kepala Abu Jahal di Perang Badar, lalu menyerahkannya kepada Nabi Saw. Beliau memberi jaminan bahwa ia akan masuk surga.

Ibnu Mas'ud banyak meriwayatkan hadits Nabi Saw. Dalam kitab hadits *Shahih* Bukhari-Muslim, ia meriwayatkan 848 hadits.

Di antara para sahabat yang menerima riwayat dari Ibnu Mas'ud adalah Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Musa, Imran bin Hushain, Ibnu Zubair, Jabir, Anas, Abu Sa'id, dan Abu Hurairah. Dan dari kalangan tabi'in antara lain Alqamah, Abu Wail, Masruq, Qais bin Abu Hazim, dan Ubaidah.

Ia orang yang memiliki otoritas dalam hafalan maupun pemahaman al-Qur'an. Bacaan dan penyampaiannya bagus. Suatu hari, Nabi Muhammad Saw. memintanya membaca al-Qur'an, surat an-Nisa'. Ia menjawab heran, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku membacakan al-Qur'an di hadapanmu, padahal ia turun kepadamu?"

Nabi Saw. menjawab. "Aku ingin mendengarkannya dari orang lain."

Lalu, ia pun membacanya dari awal surat sampai ayat 41: "*Maka bagaimanakah halnya (orang kafir), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" Sampai di situ, beliau meneteskan air matanya. Ibnu Mas'ud pun menghentikan bacaannya.

Umar bin Khatthab menilai Ibnu Mas'ud sebagai orang yang kaya informasi. Ia seperti kantong yang biasa dibawa penggembala untuk menyimpan barang-barangnya.

Dalam *Khithath al-Muqrizi*, disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud termasuk mufti pada masa Rasulullah Saw. Menurut Ibnu Hazm, kalau fatwa fatwa Ibnu Mas'ud dikumpulkan, pasti akan menjadi buku tebal. Ia termasuk mujtahid fatwa.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab, ia ditugaskan ke Kufah bersama sama Ammar bin Yasir. Kepada penduduk di sana, Umar bin Khatthab mengatakan dalam suratnya, "Aku tugaskan Ammar bin Yasir sebagai gubernur dan Ibnu Mas'ud sebagai guru dan pembantu Ammar. Mereka berdua adalah sahabat-sahabat

Nabi Saw. yang pandai. Ikuti dan taati mereka. Aku benar-benar mendahulukan Abdullah atas diriku sendiri."

Di Kufah, ia mengajarkan hadits-hadits Nabi Saw. Ia seorang guru dan hakim. Mengenai ini, Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Ibnu Mas'ud membaca al-Qur'an, lalu menjelaskan apa saja yang halal dan yang haram, dia benar-benar ahli agama dan pandai dalam hadits."

Pada masa Utsman bin Affan, hubungan keduanya kurang baik. Ia minta dikembalikan ke Madinah. Utsman bin Affan menyetujui.

Ia meninggal dunia di Madinah dalam usia 60 tahun lebih. Sebelum ia meninggal, Utsman bin Affan datang dan memaafkan, bahkan juga menyembahyanginya. Ia dikuburkan di Baqi'. Abu Darda', ketika melayat, mengatakan, "Tidak akan ada lagi orang seperti dia."

J. Ubay bin Ka'ab (W. 19 H/640 M)

Nama lengkap: Ubay bin Ka'ab bin Qais bi Ubaid bin Zaid, al-Anshari, al-Khazraji. Penyusun *Dairat al-Ma'arif fi al-Qarn al-'Isyrin* (Ensiklopedia Abad XX) mengatakan, "Ia adalah salah seorang pendeta Yahudi yang mampu memahami rahasia-rahasia kitab-kitab klasik, termasuk berita kedatangan Nabi Muhammad Saw. Karena itu, ia masuk Islam." Dalam kitab *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat ash-Shahabah*, dikatakan bahwa ia mengikuti Ikrar Aqabah dan Perang Badar. Umar bin Khatthab mengatakan, "Ia pemimpin kaum muslimin."

Ubay bin Ka'ab meriwayatkan banyak hadits Nabi Saw. kepada Ubadah bin Shamit, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Khabbab. Ia juga termasuk di antara 10 sahabat yang dikenal ahli tafsir. Mereka adalah khalifah yang empat, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Ia sendiri menulis sebuah tafsir besar. Demikian menurut Abu Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi' bin Anas dari Abu al-Aliyah dari Ubay. Ini adalah

rangkaian transmisi yang baik. Dalam *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari*, terdapat banyak riwayat dari Ubay bin Ka'ab. Demikian juga dalam kitab *Al-Mustadrak* karya al-Hakim, dan kitab *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal.

Anas bin Malik menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah mengatakan kepada Ubay bin Ka'ab, "Allah menyuruhku membacakan kepadamu ayat: '*Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik...*'" (QS. al-Bayyinah [98]: 1).

Ubay bin Ka'ab menanyakan, "Apakah Dia menyebutaku?"

Nabi Muhammad Saw. membenarkan.

Mendengar itu, Ubay bin Ka'ab menangis.

Anas juga meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "*Orang yang paling lembut di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, dan yang paling ahli membaca al-Qur'an adalah Ubay.*"

Menurut Masruq, ada enam orang sahabat Nabi Saw. yang menjadi hakim: Umar bin Khatthab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa al-Asy'ari. Sementara, Al-Muqrizi mengatakan bahwa Ubay bin Ka'ab adalah mufti pada masa Nabi Muhammad Saw. Mereka yang mendapat restu Nabi Saw. untuk menjadi hakim dan memberi fatwa adalah jelas para mujtahid.

Ubay bin Ka'ab juga termasuk sekretaris Rasulullah Saw. Bahkan ketika di Madinah, ia adalah sekretaris pertama. Apabila ia pergi, tugasnya diserahkan kepada Zaid bin Tsabit.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah mengenai tahun wafatnya. Sebagian mengatakan, Ubay bin Ka'ab meninggal dunia tahun 19 H. Sementara, sebagian yang lain mengatakan, tahun 30 H.

K. Ammar bin Yasir (57 SH–37 H/567–657 M)

Ammar bin Yasir bin Malik bin Kinanah bin Qais bin al-Hushain, al-Madzhaji, al-Ahsi, lahir tahun 57 sebelum hijrah. Nama panggilan: Abu al-Yaqazhan. Rasulullah Saw. memberinya julukan *Al-Thayyib al Muthayyab* (orang baik). Ia termasuk sahabat besar dan muslim generasi pertama.

1. Ammar bin Yasir Masuk Islam

Mengenai Islamnya, ia menceritakan, "Suatu hari, aku bertemu Shuhaib bin Sinan di depan pintu Darul Arqam. Di dalamnya, ada Rasulullah Saw. Aku menanyakan maksud Shuhaib ke sini, tapi Shuhaib malah mengembalikan pertanyaanku. Aku jawab bahwa aku ingin masuk dan ingin mendengarkan Muhammad. Ternyata, dia juga mempunyai maksud yang sama. Lalu, kami berdua masuk. Rasulullah Saw. menawarkan kami masuk Islam. Maka kami pun masuk Islam. Ayah, ibunya; Sumayyah dan saudaranya; Abdullah bin Yasir, juga mengikuti jejaknya. Mereka semua adalah orang-orang Islam generasi pertama.

Begitu mendengar mereka masuk Islam, kaum musyrik melakukan kekerasan dan penyiksaan secara kejam guna memaksa mereka murtad dari Islam. Suatu hari, Rasulullah Saw. bertemu mereka dalam keadaan sedang disiksa. Beliau mengatakan, "Bersabarlah, kalian. Tempat kalian kelak adalah surga."

Sumayyah, akhirnya, mati akibat siksaan kaum musyrik. Ia adalah syahid pertama dalam Islam. Menyusul kemudian suaminya dan anaknya; Abdullah, karena hal yang sama. Sedangkan, Ammar bin Yasir sendiri selamat, meskipun mengalami berbagai bentuk penyiksaan.

2. Ammar bin Yasir Dikenal Pemberani dan Cerdas

Ketika Islam telah tampak berkembang di Madinah, atas izin Rasulullah Saw., Ammar bin Yasir hijrah ke sana, dan ikut bersama beliau membangun Masjid Quba'.

Ammar bin Yasir dikenal berani, cerdas, dan sarat ilmu. Ia juga ikut dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan Ikrar ar-Ridhwan menjelang Perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah Saw. pernah mengatakan, "Kalau Ammar disuruh memilih di antara dua hal, maka dia pasti akan memilih yang paling benar dan yang memberikan petunjuk." Dalam riwayat Tirmidzi, disebutkan bahwa suatu hari, ia meminta izin Rasulullah Saw. Beliau mengatakan, "Berilah izin kepadanya. Selamat datang, wahai *ath-Thayyib al-Muthayyib*."

Pada suatu hari, Ammar bin Yasir bertengkar dengan Khalid bin Walid. Khalid melontarkan ucapan-ucapan kasar. Amar segera pergi menemui Nabi Saw., dan mengadukan persoalannya. Khalid menyusul sambil terus saja mengucapkan kata-kata kasarnya. Saat itu, beliau Saw. diam saja. Ammar mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat bagaimana kelakuan dia?"

Lalu beliau mengangkat kepala, dan berkata, "Siapa saja yang memusuhi Ammar, dia dimusuhi Allah Swt. Dan siapa yang membenci Ammar, berarti dia juga dibenci Allah Swt."

Khalid keluar, dan mengatakan, "Setelah itu, aku tidak lagi melakukan sesuatu, kecuali setelah mendapatkan persetujuan dari Ammar. Kemudian, aku menemui Ammar untuk meminta maaf, dan dia pun memaafkanku."

Dalam kitab hadits *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, terdapat 62 hadits dari riwayat Ammar bin Yasir. Di antara sahabat Nabi Saw. yang menerima hadits dari Ammar adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abu Musa al-Asy'ari, Jabir bin Abdullah, dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in: anaknya sendiri; Muhammad, Sa'id bin Musayyab, Muhammad bin al-Hanafiyah, dan lain-lain.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab, Ammar bin Yasir ditugaskan menjadi gubernur di Kufah. Kepada penduduk di sana, Umar bin Khatthab mengatakan, "Aku tugaskan Ammar sebagai gubernur kalian, dan Ibnu Mas'ud sebagai guru dan wakilnya. Kedua orang ini termasuk sahabat-sahabat Nabi Saw. yang pandai. Maka ikutilah mereka."

Ketika memecat Ammar bin Yasir, Umar bin Khatthab mengatakan. "Pemecatan ini tentu menyakitkanmu."

Ammar bin Yasir sebaliknya mengatakan, "Ya, kekuasaan itu menyakitkanku, seperti juga pemecatan ini."

Pada saat terjadi konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ammar bin Yasir memihak Ali bin Abi Thalib. Ia ikut dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin.

3. Ammar bin Yasir Wafat

Begitu mendengar pembunuhan terhadap Amru bin Ash, Ammar bin Yasir mengatakan, "Demi Allah, sebetulnya aku ingin mati dua puluh tahun sebelum hari ini."

Ammar bin Yasir akhirnya meninggal dunia dalam status syahid. Karena itu, ia langsung dimakamkan, tanpa lebih dahulu dimandikan dan dikafani. Penduduk Kufah meriwayatkan bahwa ia disembahyangkan. Itu memang pendapat mereka mengenai orang yang mati syahid. Mereka mengatakan, "Orang yang mati syahid tidak boleh dimandikan dan tidak juga boleh dikafankan, tetapi disembahyangkan."

L. Khudzaifah bin al-Yaman (W. 36 H/656 M)

Ia, Khudzaifah bin Hasal atau Husail bin Jabir bin Amr bin Rabi'ah dan seterusnya sampai Ghathfan, al Absi. Al Yaman adalah julukan yang diberikan ayahnya. Konon, ini juga julukan

salah seorang kakeknya. Nama julukan ini diberikan sehubungan ia menjalin persekutuan dengan penduduk Madinah yang berasal dari Yaman. Ketika masuk Islam, Khudzaifah bin al-Yaman hijrah. Akan tetapi, Nabi Muhammad Saw. menawarkan dua hal, hijrah atau menang peran. Ternyata, ia memilih menang perang.

Khudzaifah bin al-Yaman ikut dalam Perang Uhud dan Perang Nahawand yang ketika itu dipimpin Nu'man bin Muqrin. Begitu Nu'man terbunuh, Khudzaifah bin al-Yaman segera mengambil bendera, walaupun kemudian terluka. Ia juga pernah memimpin pembebasan kota Hamadan dan Ray, serta ikut dalam pembebasan kota Jazirah.

Khudzaifah bin al-Yaman dikenal sebagai sahabat Nabi Saw. yang bertugas memata-matai kaum munafik. Nabi Muhammad Saw. secara khusus menunjuknya untuk tugas itu tanpa seorang pun mengetahuinya. Suatu hari, Umar bin Khatthab bertanya kepada Nabi Saw., "Apakah di antara kita ada orang munafik?"

Nabi Saw. membenarkan.

Umar bin Khatthab mencoba menanyakan orangnya, tetapi Nabi Muhammad Saw. tidak memberitahukannya. Umar bin Khatthab berusaha melakukan penyelidikan. Ketika telah diketahui orangnya, ia pun memecatnya. Akan tetapi, pada waktu ada orang yang meninggal dunia, Umar bin Khatthab mencari Khudzaifah bin al-Yaman. Katanya, Umar bin Khatthab akan menyembahyangkan jenazah hanya jika Khudzifah bin al-Yaman datang.

1. Ketakwaan Khudzaifah bin al-Yaman

Muhammad bin Sirin menceritakan bahwa setiap kali Umar bin Khatthab menugaskan seseorang untuk menjadi gubernur untuk suatu wilayah, ia biasa menulis surat tugas dengan bahasa begini: "Aku tugaskan si Fulan dan aku perintahkan begini-begitu." Tetapi, ketika Khudzaifah bin al-Yaman ditugaskan sebagai gubernur di

Madain, surat tugas itu berbunyi begini: "Aku tugaskan Khdzaifah. Dengarkan apa yang dikatakannya, taati perintahnya, dan berikan apa yang dimintanya."

Manakala telah sampai di Madain, Khudzaifah bin al Yaman disambut oleh para tokoh dan penduduknya dengan hangat. Begitu surat Umar bin Khatthab dibaca, mereka langsung menawarkan sesuatu yang diinginkannya. Khudzaifah bin al-Yaman mengatakan, "Aku minta makanan dan rumput untuk binatang kendaraanku selama aku di sini."

Sesudah Khudzaifah bin al-Yaman bertugas cukup lama, Umar bin Khatthab memintanya kembali ke Madinah. Umar mengamati kemungkinan adanya perubahan pada diri Khudzaifah bin al-Yaman setelah dari sana. Ketika dilihat ia sama seperti pada waktu berangkat, Umar memeluknya sambil mengatakan, "Kamu saudaraku, dan aku saudaramu."

Pada masa Rasulullah Saw., Khudzaifah bin al-Yaman sudah dianggap pantas untuk memberikan fatwa. Banyak hadits Nabi Saw. yang sudah disampaikannya. Antara lain kepada putranya sendiri; Abu Ubaidah, Umar bin Khatthab, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Wahab. Ia sering bertanya kepada Nabi Saw. tentang hal-hal buruk agar ia bisa menghindarinya.

Rasulullah Saw. pernah mengatakan, "Apa yang aku katakan kepada Khudzaifah, percayailah; dan apa yang aku bacakan kepada Abdullah, bacalah."

2. Khudzaifah bin al-Yaman Wafat

Tatkala akan meninggal dunia, ia mengatakan, "Ini akhir dari kehidupan dunia. Ya Allah, aku tahu bahwa aku mencintai Mu, maka berkatilah aku ketika menemui-Mu."

Khudzaifah bin al-Yaman meninggal dunia 40 hari setelah terbunuhnya Utsman bin Affan.

M. Zaid bin Tsabit (W. 45 H/665 M)

Nama lengkap: Zaid bin Tsabit bin adh-Dhahhak, al-Anshari, al-Khazraji, an-Najjari. Nama panggilan: Abu Sa'id. Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, usianya baru 11 tahun. Karena itu, beliau tidak mengizinkan ikut Perang Badar, meskipun ia menginginkannya. Baru pada Perang Uhud, ia diperkenankan ikut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq (parit), bahkan ikut menggalinya.

Rasulullah Saw. pernah memujinya sebagai pemuda yang paling baik. Pada waktu Perang Tabuk, beliau menyerahkan kepadanya bendera Bani Malik bin Najjar yang sebelumnya dipegang Ammarah bin Hazm. Sampai-sampai Ammarah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu yang salah padaku?"

Beliau menjawab, "Tidak, tetapi orang yang ahli al-Qur'an lebih aku dahulukan. Zaid, aku tidak melihat orang yang lebih banyak hafal al-Qur'an daripada kamu."

Zaid bin Tsabit juga termasuk sekretaris Nabi Muhammad Saw. Beliau pernah menyuruhnya untuk belajar bahasa Suryani, karena banyak surat yang masuk yang ditulis dengan bahasa ini. Setelah beliau wafat, ia juga tetap menjadi sekretaris pengganti beliau; Abu Bakar dan Umar bin Khatthab. Bahkan, Umar bin Khatthab pernah tiga kali mewakilkan penjagaan Madinah kepadanya. Begitu juga Utsman bin Affan.

1. Keilmuan Zaid bin Tsabit

Mengenai ilmunya, Nabi Muhammad Saw. pernah mengatakan, "Orang paling pandai ilmu *faraidh* (waris-mewaris) adalah Zaid." Karena hadits ini, Imam asy-Syafi'i dalam ilmu waris banyak mengambil pendapat Zaid bin Tsabit. Ia juga orang yang diminta

Abu Bakar untuk mengumpulkan naskah-naskah al-Qur'an. Dan ia melaksanakannya dengan baik.

Zaid bin Tsabit termasuk sahabat yang pandai dan sangat mendalam ilmunya. Dalam buku *Al Khithath al Muqrizi*, disebutkan bahwa pada masa Nabi Saw., ia adalah mufti. Ibnu Hazm mengatakan bahwa ia termasuk sahabat yang banyak mengeluarkan fatwa. Fatwa-fatwanya, kalau dihimpun dan ditulis, tentu akan sangat tebal.

Ia sangat dekat dengan Utsman bin Affan dan sangat menghormati Ali bin Abi Thalib, meskipun tidak sempat mengikuti perang bersamanya. Sahabat-sahabat yang menerima riwayat hadits Nabi Saw. dari Zaid bin Tsabit antara lain Ibnu Umar, Abu Said, Abu Hurairah, Abdullah bin Zaid, Sahl bin Hanif, Anas bin Malik, dan Sahl bin Sa'ad. Dari kalangan tabi'in, antara lain Ibnu al-Musayyab, Sulaiman bin Yasar, serta Bisyr bin Sa'id dan kedua anaknya; Kharijah dan Sulaiman.

Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa ia pernah makan sahur bersama Rasulullah Saw. Setelah itu, shalat. Beliau bertanya, "Zaid, berapa lama jarak antara sahur dan shalat?"

Zaid menjawab, "Kira-kira, 50 ayat."

Hadits ini menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang dekat dengan Nabi Saw., ingatannya sangat kuat, dan pemahamannya bagus.

2. Zaid bin Tsabit Wafat

Zaid bin Tsabit meninggal dunia tahun 45 H. Marwan bin Hakam memimpin shalat jenazahnya. Saat itu, Abu Hurairah mengatakan, "Hari ini 'tinta umat' telah meninggalkan kita. Aku berharap, Ibnu Abbas dapat menggantikannya."

N. Salman al-Farisi (W. 34 H/654 M)

Namanya Abu Abdullah Salman al-Farisi, atau Salman al-Khair. Akan tetapi, dia sendiri, sewaktu ditanya namanya, menyebut, "Aku Salman bin Islam." Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Salman pernah mengatakan, "Aku orang Ramahurmuz," salah satu kota terkenal di Persia. Sebelum masuk Islam, ia beragama Majusi, dan namanya waktu itu: Mahah.

Mengenai sebab masuk Islamnya, diceritakan begini: suatu hari, Salman al-Farisi lewat di depan sebuah gereja. Ketika itu, orang-orang Nasrani sedang melaksanakan ibadah. Ia merasa tertarik dan hatinya mengatakan, "Demi Tuhan, ini lebih baik dari Majusi, agama kami." Sampai matahari tenggelam, ia masih tetap di situ. Ayah Salman al-Farisi sebenarnya menyuruhnya ke kebun, tapi ia tidak jadi ke sana dan tidak juga pulang.

Salman al-Farisi menanyakan asal agama itu. Mereka menjawab, "Dari Syam."

Ketika pulang, ayahnya menanyakan keterlambatannya, dan Salman al-Farisi menceritakan semua yang telah dialaminya. "Anakku, agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik dari agama mereka," kata sang ayah.

Tapi Salman al-Farisi menolak. Tentu saja, sang ayah merasa khawatir kalau kalau ia akan mempengaruhi keluarganya atau lari dari rumah. Karena itu, sang ayah lalu mengikatnya.

Salman al-Farisi lepas, dan pergi ke gereja sambil memberitahukan keadaannya. Ia minta ditemani mereka untuk bisa ke Syam. Setelah disepakati harinya, mereka berangkat. Sampai di Syam, Salman al-Farisi menanyakan ulama Nasrani. Mereka menunjukkan kepada salah seorang uskup. Salman al-Farisi menawarkan diri untuk bisa mengabdi dan beribadah bersamanya. Akhirnya, ia tinggal di sana sampai uskup tadi meninggal.

Menurut Salman al-Farisi, sang uskup ternyata orang yang suka mengumpulkan kekayaan. Ia ceritakan hal itu kepada orang-orang Nasrani. Mereka kemudian menggali kuburannya dan membakarnya. Setelah itu, mereka mengangkat penggantinya. Uskup baru ini seorang yang saleh dan sederhana. Salman al-Farisi pun tinggal bersamanya. Ketika akan meninggal, Salman al-Farisi minta agar sang uskup mewasiatkan sesuatu. "Pergilah kepada seseorang di Mosul, Salman," pesan si uskup.

Tidak lama sesudah sang uskup meninggal, Salman al-Farisi pergi ke sana dan bertemu dengan seseorang untuk selanjutnya tinggal bersamanya sampai ia meninggal. Sebelum seseorang itu meninggal, Salman al-Farisi juga memintanya berwasiat. Salman al-Farisi disuruh menemui seseorang di Amuriyah, satu kota di Roma. Dengan orang ini, Salman al-Farisi juga melakukan hal yang sama. Sewaktu diminta wasiatnya, orang ini mengatakan, "Sekarang, aku tidak tahu lagi orang yang bisa melakukan seperti kami. Mudah-mudahan kamu akan menemui seorang Nabi dari Arab yang diutus membawa agama Nabi Ibrahim. Tempat hijrahnya di daerah yang banyak pohon kurma." Seterusnya, ia menjelaskan sifat-sifat Nabi yang disebutnya itu. Selesai itu, ia meninggal dunia.

Salman al-Farisi kemudian bertemu dengan rombongan orang Arab. Ia minta ikut menemani mereka pulang. Begitu sampai di lembah Qura, mereka menjual Salman al-Farisi kepada seorang Yahudi. Tidak lama sesudah itu, ia dijual lagi kepada seorang dari Bani Quraizhah di Madinah. Salman al-Farisi melihat tanah Madinah penuh dengan pohon kurma. Maka, ia yakin bahwa inilah daerah tempat hijrah Nabi yang diceritakan dulu.

Beberapa waktu kemudian, Nabi Saw. datang di Madinah. Beritanya menyebar ke mana-mana. Ada seseorang datang kepada majikan Salman al-Farisi dan memberitahukan bahwa dirinya melihat banyak orang yang sedang mengerumuni seorang laki-laki yang baru datang dari Makkah yang konon adalah seorang Nabi.

Salman al-Farisi sangat ingin tahu kebenaran berita itu. Karena itu, ia minta kepada majikannya agar diperkenankan melihatnya.

"Untuk apa kamu ke sana? Silakan ke sana," kata sang majikan.

Ketika sore hari tiba, Salman al-Farisi pergi ke Quba'. Ia melihat Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya sedang berkumpul di sana. Ia mendengarkan bacaan al-Qur'an Nabi Saw. Sesudah berulang kali, ia melihat terdapat tanda-tanda kenabian pada orang yang dilihatnya itu, persis seperti yang diceritakan pendeta di Amuriyah dulu. Maka, ia pun masuk Islam.

Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Kamu budak, ya?"

Salman al-Farisi menceritakan keadaan dirinya, dan minta beliau menebusnya. Nabi Saw. meminta para sahabatnya untuk dapat menolongnya. Mereka bersama-sama mengumpulkan sejumlah uang, ditambah dari Nabi Saw. sendiri, sehingga Salman al-Farisi dapat dibebaskan.

1. Keberanian Salman al-Farisi

Perang pertama yang diikuti Salman al-Farisi adalah Perang Khandaq, bahkan dialah yang mengusulkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melakukan penggalian parit tersebut. Ini merupakan pendapat yang sangat brilian. Salman al-Farisi juga orang kuat dan keras, sampai tidak ada satu perang pun sesudah itu yang tidak diikutinya.

Salman al-Farisi meriwayatkan banyak hadits Nabi Saw. kepada teman-temannya, antara lain Ibnu Abbas, Anas, Uqbah bin Amir, dan Ka'ab bin Ajrah. Al-Muqrizi mengatakan bahwa Salman al-Farisi termasuk di antara sahabat yang terkenal sebagai mufti pada masa Rasulullah Saw.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempersaudarakan Salman al-Farisi dengan Abu Darda'. Salman al-Farisi, suatu hari, mengunjunginya, tetapi tidak bertemu. Ia

menanyakannya kepada istrinya yang pada waktu itu berpakaian lusuh. "Salman, saudaramu itu, tidak suka kesenangan duniawi," ujar istri Abu Darda'.

Salman al Farisi menunggu, sampai Abu Darda' datang. Abu Darda' mempersilakan Salman al-Farisi menikmati hidangan yang disuguhkan, tetapi ditolaknya, sebelum tuan rumah memakannya lebih dulu.

Bila malam telah larut, Abu Darda' bangun dan shalat Tahajjud. Mengetahui demikian, Salman al-Farisi menganjurkannya tidur. Ia pun tidur. Tidak lama, ia bangun lagi dan shalat. Salman al-Farisi mengulangi anjurannya. Ketika malam hampir berakhir, Salman al-Farisi mengatakan, "Sekarang, bangun dan shalatlah."

Kedua orang itu kemudian shalat. Setelah selesai, Salman al-Farisi berkata, "Ada kewajiban atas dirimu untuk Tuhanmu, untuk tubuhmu, dan untuk istrimu. Lakukanlah kewajiban-kewajiban itu sesuai dengan bagiannya masing-masing."

Pagi-pagi, Abu Darda' pergi menemui Rasulullah Saw., dan menceritakan apa yang diucapkan Salman al Farisi. Beliau Saw. mengatakan, "Ucapan Salman itu benar." Cerita ini memperlihatkan kepandaian Salman al-Farisi.

Suatu hari, orang orang Muhajir dan Anshar bertengkar memperebutkan Salman al-Farisi. Masing-masing mengakui Salman al-Farisi berada di pihaknya. Rasulullah Saw. akhirnya mengatakan, "Salman itu termasuk keluarga kita." Nabi Saw. juga pernah mengatakan, "Surga mendambakan tiga orang; Ali, Ammar, dan Salman."

2. Salman al-Farisi Wafat

Salman al-Farisi meninggal dunia tahun 34 H, pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Ada perbedaan pendapat mengenai usianya. Menurut al-Abbas bin Yazid, mengutip pendapat para ahli,

ia berusia 350 tahun. Ada yang mengatakan 250 tahun. Meskipun yang terakhir ini tidak diragukan, tetapi usia ini memang sangat asing pada masa itu.

O. Qadhi Syuraih bin al-Harits (42 SH–78 H/580–697 M)

Syuraih bin al-Harits bin Mu'awiyah bin Amir, al-Kindi, atau Abu Umayyah, lahir tahun 42 sebelum hijrah. Ia sempat menemui zaman Jahiliah, tetapi tidak pernah bertemu Nabi Muhammad Saw.

Tabi'in besar ini dikenal sebagai pribadi yang baik, lembut, dan sangat sabar, tetapi juga suka humor. Suatu hari, misalnya, ia kedatangan Ali bin Arthah. Antara kedua orang ini, terjadi percakapan berikut

Ali bin Arthah, "Di mana saja engkau selama ini?"

"Aku ada di antara engkau dan tembok ini," jawab Syuraih bin al-Harits.

"Tolong dengarkan aku."

"Baik."

"Aku ini orang dari Syam."

"Tempat yang sangat jauh."

"Aku baru saja kawin di tempatmu."

"Aku ucapkan selamat, semoga panjang jodoh dan banyak anak."

"Istriku akan aku bawa."

"Suami memang berhak atas istrinya."

"Aku berjanji akan memberinya rumah."

"Janji itu harus ditepati."

"Sekarang, bagaimana menurutmu?"

"Aku sudah memutuskan persoalannya."

"Engkau memutuskan terhadap siapa?"

"Terhadap anak ibumu."

"Saksinya?"

"Anak saudara perempuan bibimu."

1. Syuraih bin al-Harits sebagai Hakim

Syuraih bin al-Harits dikenal berpengetahuan luas dan ahli hukum. Karena itu, Umar bin Khatthab menunjuknya sebagai hakim di Kufah. Ia melaksanakan tugas itu dengan baik, keadilan ditegakkan dengan sebenarnya. Jabatan ini berlangsung untuk waktu yang cukup lama, sejak zaman Khulafa' ar-Rasyidun sampai Bani Umayyah.

Ketika Hajjaj bin Yusuf mengangkatnya sebagai hakim di Irak, ia minta mengundurkan diri, dan dikabulkan. Pengunduran diri ini dilakukan karena ia ingin agar tetap bisa bersih dan bersikap adil. Ia tidak ingin terlibat dalam konflik-konflik internal pada masa itu yang memungkinkannya terpengaruh oleh gelombang politik, sehingga boleh jadi ia dipaksa memutuskan hukum yang tidak sesuai dengan kebenaran dan hati nuraninya. Sesudah itu, ia tidak pernah memberikan keputusan apa pun sampai meninggal.

Ali bin Abi Thalib, pada akhir pemerintahannya, pernah datang ke suatu masjid dan mengumpulkan para ulama ahli al-Qur'an (*al-qurra'*). Syuraih bin al-Harits termasuk di antara yang hadir. Di situ, Ali bin Abi Thalib minta mereka memberikan masukan atas berbagai persoalan. Mereka menyampaikan jawaban-jawabannya, kecuali Syuraih bin al-Harits. Begitu selesai, Ali bin Abi Thalib menanyakannya kepada Syuraih bin al-Harits. Jawaban-jawaban Syuraih bin al-Harits sangat memuaskan, sampai Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Sekarang, silakan kembali, engkau benar-benar pintar."

Ucapan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, di hadapan para ulama terkemuka dan para mujtahid ini cukup menjadi bukti kehebatan Syuraih bin al-Harits.

2. Syuraih bin al-Harits Wafat

Ia meninggal dunia tahun 78 H dalam usia 120 tahun. Ada beberapa pendapat lain yang menyebut selain ini.

P. Said bin al-Musayyab (15–94 H/636–712 M)

Abu Muhammad, Sa'id bin al-Musayyab al-Makhzumi, lahir tahun 15 H pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab. Sejak usia muda, ia sudah hafal al-Qur'an dan aktif di dunia ilmu. Banyak sahabat Nabi Saw. yang ditemuinya untuk menimba ilmu, bahkan juga kepada para istri Nabi Saw. Kebanyakan riwayat haditsnya diperoleh dari Abu Hurairah.

Ia termasuk ulama terpandang, ucapan-ucapannya jujur, dan tidak menyampaikan atau melakukan sesuatu, kecuali yang sesuai dengan keyakinannya. Yahya bin Sa'id menceritakan bahwa Hisyam bin Ismail, Gubernur Madinah waktu itu, pernah menulis surat kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Isi surat itu menyatakan bahwa rakyat Madinah sepakat untuk membaiat Walid bin Sulaiman, kecuali Sa'id bin al-Musayyab. Abdul Malik bin Marwan menjawab surat itu. Katanya, "Kamu tawarkan pedang kepadanya. Jika ia tetap menolak, pukullah ia 50 kali dan araklah keliling pasar Madinah."

Ketika surat itu sampai di tangan Gubernur, Sulaiman bin Yasar, Urwah bin Zubair dan Salim bin Abdullah datang menemui Sa'id bin al-Musayyab. Mereka mengatakan, "Kami datang untuk urusan penting. Surat dari Abdul Malik telah menyatakan dengan tegas, 'Jika kamu tidak mau membaiat, kamu harus dipukul.' Kami datang untuk menawarkan tiga hal, kami minta kamu menjawab salah satunya.

Pertama, Gubernur telah mengirim surat dan minta jawabanmu; ya atau tidak, tetapi kamu diam saja."

Sa'id mengatakan, "Orang-orang mengatakan bahwa Sa'id bin al-Musayyab telah membaiat, padahal aku tidak melakukannya. Kalau aku mengatakan tidak, maka orang-orang akan mengikutiku."

Mendengar ucapan Sa'id bin al-Musayyab ini, mereka diam saja.

"*Kedua*, kamu dipersilakan di rumah, dan untuk beberapa hari, tidak usah keluar shalat. Gubernur merasa cukup lega apabila kamu tidak berada di tempat pengajianmu."

Sa'id bin al-Musayyab mengatakan, "Bagaimana aku tidak ke masjid, padahal aku mendengar adzan shalat? Aku tidak bisa melakukannya."

"*Ketiga*, kamu dipersilakan pindah ke tempat lain, agar Gubernur tidak bertemu kamu."

Sa'id bin al-Musayyab menjawab, "Apakah aku harus takut pada makhluk Allah, padahal kenyataannya aku tidak begitu?"

Sesudah itu, ia keluar untuk shalat Zhuhur. Begitu selesai, ia duduk di tempat biasanya mengaji. Ketika Gubernur shalat, ia diminta menemuinya. Gubernur langsung menyampaikan isi surat Amirul Mukminin.

Sa'id bin al-Musayyab menjawab, "Rasulullah Saw. melarang ada dua baiat."

Tatkala Gubernur akan memukulnya, ia melihat kepribadian Sa'id bin al-Musayyab yang membuatnya tidak sampai melakukannya. Lalu Gubernur menyuruh orang lain memukulnya 50 kali cambukan. Sesudah itu, Sa'id bin al-Musayyab diarak keliling pasar Madinah. Mereka juga melarang rakyat mengikuti pengajiannya. Sa'id bin al-Musayyab menanggung hukuman ini dengan penuh tanggung jawab dalam rangka mempertahankan keyakinannya.

Sa'id bin al-Musayyab termasuk ahli fiqh Madinah dan seorang mujtahid besar. Menurut Ibnu Umar, "Sa'id termasuk salah seorang

mufti." Sementara, Qatadah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat orang sepandai Sa'id bin al-Musayyab." Hasan al-Bashri, apabila menemui kesulitan, seringkali menulis surat kepada Sa'id bin al-Musayyab untuk minta jawabannya.

Sa'id bin al-Musayyab meninggal dunia tahun 94 H. Jenazahnya dimakamkan di Madinah al-Munawwarah.

Bab 6
Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad II H

bad ini dimulai dari tahun 101 H dan berakhir tahun 200 H. Pada masa ini, kekuasaan Dinasti Bani Umayyah masih bercokol. Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah pada permulaan abad ini. Ia meninggal dunia tahun 101 H. Biografinya sengaja diketengahkan di sini, sesuai dengan cara yang kami lakukan, di mana tahun wafat menjadi dasar penulisan para pemikir fiqh.

Masa Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai masa paling cemerlang dalam sejarah Islam, paling stabil dan aman. Berbagai bentuk kezhaliman dihentikan. Masyarakat dituntun kembali kepada petunjuk Rasulullah Saw. dan para Khulafa' ar Rasyidun. Caci maki di mimbar-mimbar Jum'at terhadap Ali bin Abi Thalib yang sebelumnya menjadi kebijakan politik, lambang kekuasaan, dan tanda kesetiaan kepada Dinasti Bani Umayyah, dihapuskan. *Police* baru ini berhasil memadamkan nyala api yang dikobarkan oleh pemerintahan lama yang terus terpendam dalam lubuk hati

para pendukung Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang beriman (*mukminin*).

Berbagai bentuk kezhaliman tersebut sebenarnya merupakan cara kaum munafik saja dalam upaya upayanya menghancurkan pemerintahan Islam. Maka dengan kebijakan Umar bin Abdul Aziz itu, jiwa dan pikiran rakyat menjadi tenang untuk pada gilirannya dapat diarahkan kepada kerja-kerja dan penciptaan karya-karya intelektual yang kreatif dan bermanfaat bagi umat manusia. Mereka diajak untuk melakukan aktivitas ilmiah, mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah, menghafalkan, memahami, dan menyebarkannya. Rakyat menyambut ajakan Khalifah ini dengan penuh antusias.

Di antara ulama Islam yang muncul dan merealisasikan ajakan tersebut tercatat nama Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri. Atas saran Umar bin Abdul Aziz, ia berhasil menghimpun hadits-hadits Nabi Saw. Dengan program ini, kaum muslimin dapat dengan mudah mempelajari dan menghafalkan (menjaga) sumber kedua Islam tersebut.

Bersamaan dengan itu, muncul kemudian aktivitas luar biasa dari rakyat Bani Abbasiyah. Mereka dapat mengejar dan menangkap Marwan bin al-Hakam, khalifah terakhir Dinasti Umayyah, kemudian membunuhnya di Mesir tahun 132 H. Bani Abbasiyah selanjutnya mendirikan dinasti baru di Timur sambil terus melakukan pengejaran, penangkapan, dan pembasmian para pengikut Bani Umayyah.

Tahun 138 H, Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik, seorang yang cerdas dan berpandangan jauh ke depan, berhasil melarikan diri ke Andalusia. Tidak lama kemudian, ia berhasil mengambil alih kembali kekuasaan dari tangan pemerintahan Bani Abbasiyah di sana. Orang ini, yang belakangan lebih dikenal dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil, kemudian memproklamasikan dirinya sebagai khalifah, menggantikan kekuasaan Abbasiyah. Ia memperluas wilayahnya sampai Kordoba dan Andalusia.

Kecerdasan Abdurrahman bin Mu'awiyah sudah mulai tampak tatkala pertama kali datang ke Andalusia, Spanyol. Ia mengaku sebagai pendukung Khalifah Abbasiyah, Abu Ja'far al-Manshur. Bahkan, tanpa sungkan, ia sering berbicara di hadapan publik dengan mengatasnamakan Khalifah al-Manshur. Sang Khalifah sendiri menyebutnya sebagai *Shaqr Quraisy*, rajawali Quraisy.

Akan tetapi, ketika kekuasaannya telah mapan dan kuat, Abdurrahman bin Mu'awiyah segera memutuskan hubungan dengan kaum Abbasiyah dan tidak lagi menyebut-nyebut nama mereka. Sejak itu, ia memproklamasikan berdirinya Dinasti Umayyah. Maka sejak itu, praktis dimulailah sejarah Dinasti Umayyah di Andalusia. Ia meninggal tahun 173 H.

Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya, Hisyam bin Abdul Malik dan keturunannya. Wilayah kekuasaannya diperluas sampai Spanyol dan Portugal. Tatkala kemudian muncul konflik-konflik internal, ditambah dengan kecenderungan materialistik-hedonistik di kalangan mereka, pemerintahan akhirnya runtuh. Ini terjadi tahun 428 H, bersamaan dengan berdirinya Dinasti Idris di Maroko dan Dinasti Aghlab di Tunis.

Bersamaan dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara ini demikian pesat. Sepanjang abad ini, tumbuh subur pusat pusat ilmu pengetahuan. Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Maroko, dan lain-lain merupakan pusat-pusat aktivitas ilmiah yang ramai dikunjungi orang. Di sana, berkumpul para ulama, cendekiawan, dan para mujtahid. Mereka berhasil mengibarkan panji panji ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin: ushul fiqh, fiqh, hadits, tafsir, dan lain-lain. Gerakan-gerakan pemikiran tumbuh sangat pesat di berbagai penjuru wilayah Islam.

Kita dapat mencatat nama nama besar para ilmuwan dan intelektual yang muncul pada abad ini. Mereka antara lain Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, Zufar dan murid murid mereka, Imam Malik bin Anas dan murid

muridnya, Imam asy-Syafi'i dan murid-muridnya, al-Laits bin Sa'ad dan murid-muridnya, Imam Ahmad bin Hanbal, dan para ulama lainnya yang namanya tetap abadi dalam lubuk hati kaum muslimin.

Karya karya ilmiah, khususnya dalam pemikiran fiqh, bermunculan. Abu Yusuf, misalnya, Ia menulis buku *Al-Kharraj*, sebuah karya besar dalam bidang fiqh perpajakan dan sistem keuangan negara Islam. Buku ini berhasil memotivasi kesadaran beragama kaum muslimin. Melalui buku ini, mereka mengetahui bahwa ternyata ada tokoh agama yang berani melancarkan kritik dan memberikan nasihat kepada penguasa. Dalam buku ini, Abu Yusuf mengatakan kepada Khalifah, "Buku ini saya tulis untuk Anda. Saya harap Anda membaca dan memahaminya dengan sebaik-baiknya, bahkan kalau bisa Anda hafalkan. Buku ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Saya tidak pernah merasa lelah untuk memberikan saran saran dan petunjuk petunjuk kepada kaum muslimin. Dan hanya kepada Allah, saya berharap amal saya diterima sambil memohon ampunan-Nya. Jika Anda dapat merealisasikan isi buku ini, saya yakin keuangan negara akan semakin besar, rakyat Anda makmur, tanpa ada penindasan. Kesejahteraan mereka dapat diwujudkan di atas aturan-aturan hukum dan tanpa penindasan."

Yahya bin Khalid al-Barmaki juga menulis buku: *Al-Jawami'*. Buku ini menguraikan mengenai perdebatan ulama terhadap penggunaan rasio atau akal sebagai dasar hukum.

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani menulis beberapa karya tentang fiqh maupun hadits. Dalam bidang ushul fiqh, ia menulis dasar-dasar pemikiran hukum zakat, haji, dan shalat.

Walaupun karangan-karangan Imam Abu Hanifah tidak sampai kepada kita kecuali buku kalamnya yang berjudul *Al-Fiqh al-Akbar* (Fiqh Besar) — bahkan ini juga masih disangsikan sebagai karyanya — dan *Kitab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Dosen dan Mahasiswa), akan tetapi pokok-pokok pikirannya dalam ushul fiqh dapat dipelajari melalui buku *Ta'sis an Nazhar* karangan Abu Zaid ad Dabbusi.

Melalui buku ini, kita dapat mengetahui kedalaman ilmu Imam Abu Hanifah dalam bidang ini. Kita juga dapat membaca buku-buku yang ditulis oleh murid-murid Imam Abu Hanifah. Mereka mendasarkan fiqhnya pada sistem dan metode yang digunakan Abu Hanifah.

Imam Malik bin Anas menulis karya fiqh dengan dasar-dasar hadits dalam bukunya yang terkenal; *Al-Muwattha'*. Di samping itu, ia juga menulis buku tentang etika dan nasihat-nasihat yang dikirimkannya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, sebuah risalah yang berjudul *Ar-Radd 'ala al-Qadariyah* dan lain-lain.

Abad ini juga ditandai dengan semaraknya seminar dan diskusi yang berlangsung di kalangan ulama. Aktivitas ini mempunyai pengaruh besar bagi pengembangan budaya dan tradisi keilmuan dalam masyarakat Islam untuk pada gilirannya menghasilkan khazanah intelektual yang sangat besar. Pada sisi lain, para pemimpin pemerintahan di berbagai wilayah juga memberikan motivasi dan dukungan cukup besar kepada para penulis dan berbagai aktivitas penulisan karya ilmiah. Kebijakan ini memiliki dampak besar bagi dunia ilmu pengetahuan.

Menurut pandangan kami, abad II H merupakan abad paling gemilang sepanjang sejarah Islam, karena terbukti telah menghasilkan sejumlah ulama besar, sejumlah karya-karya yang bermutu, dan karena adanya kebebasan ilmiah. Barangkali, tidaklah berlebihan kalau kami katakan bahwa prestasi gemilang seperti yang dicapai abad II H tidak lagi ditemukan untuk abad-abad berikutnya.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa abad ini telah melahirkan dua aliran pemikiran besar dalam bidang ilmu kalam yang pengaruhnya bagi perjalanan kehidupan keagamaan cukup besar sampai hari ini. Kedua aliran itu adalah Qadariyah dan Mu'tazilah. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bebas. Ia dapat menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya atau dikerjakannya. Pikiran ini berhadapan secara tajam dengan pikiran aliran Jabariyah. Aliran yang disebut terakhir ini memandang

manusia sebagai makhluk tak berdaya. Segala perbuatannya telah ditentukan dan diatur oleh Tuhan. Tokoh aliran Qadariyah yang terkenal antara lain Ma'bad al-Juhani. Orang ini, pada akhirnya, mati dibunuh Hajjaj. Tokoh lain adalah Ghilan ad Dimasyqi. Ia juga mati dibunuh oleh Hisyam bin Abdul Malik.

Aliran Mu'tazilah lahir menyusul lemahnya kedua aliran besar di atas: Qadariyah dan Jabariyah. Dalam bahasa lain, Mu'tazilah muncul sebagai aliran baru dengan prinsip-prinsip ajarannya yang ingin mengkompromikan pikiran-pikiran kedua aliran tersebut. Beberapa ajaran penting Mu'tazilah antara lain: Tuhan tidak mempunyai sifat, al Qur'an adalah ciptaan Tuhan, Tuhan tidak mungkin dapat dilihat oleh orang-orang beriman, meskipun di akhirat. Semua ajaran aliran ini mengacu pada paradigma besar mereka: akal mendahului *nash* (teks ajaran).

Dengan prinsip-prinsip tersebut, Mu'tazilah dipandang sebagai kelompok yang menyempal dari pendapat dan keyakinan mayoritas kaum muslimin. Pendapat lain menyatakan bahwa penamaan aliran ini lebih disebabkan oleh Washil bin Atha' dan Amru bin Ubaid, pemimpin mereka, memisahkan diri dari *halaqah* (forum) Hasan al-Bashri, dan karena pandangannya yang kontroversial mengenai status akhir pelaku dosa besar. Pelaku dosa besar, menurut mereka, bukan mukmin dan bukan pula kafir. Posisi mereka berada di antara dua tempat.

Aliran Mu'tazilah, untuk waktu yang cukup lama, mendapat pengakuan resmi dari penguasa Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa Makmun dan Mu'tashim. Kedua khalifah ini, pada masa kecilnya, memang mempunyai latar belakang pendidikan Persia.

Demikian sekilas latar belakang keilmuan dan keagamaan abad II H.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh yang lahir pada abad ini.

A. Umar bin Abdul Aziz (60–101 H/608–720 M)

Nama lengkapnya ialah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam al-Umawi al-Quraisyi. Ia biasa dipanggil Abu Hafsh, dan dikenal dengan julukan *Asyaj Bani Umayyah* (yang terluka dari Bani Umayyah). Ini diberikan karena konon, pada suatu hari, ia naik kuda ayahnya, lalu terjatuh dan dahinya pecah terinjak kaki kuda.

Ia lahir di Hulwan, Mesir tahun 60 H saat ayahnya menjadi gubernur di sana. Meskipun tubuhnya kurus, tetapi wajahnya putih bersih. Pada masa mudanya, ia dikirim ayahnya ke Madinah dengan harapan akan mendapatkan pendidikan yang baik di sana. Di tempat ini, ia sering menemui Ubaidillah bin Abdullah bin Uthah bin Mas'ud untuk belajar hadits.

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai ilmuwan, ahli hadits, dan sering memberikan fatwa. Ilmu haditsnya diperoleh, di samping dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah tersebut di atas, juga dari Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Yusuf bin Abdullah bin Salam, Sa'id bin al-Musayyah, Urwah bin az-Zubair, ar-Rabi' bin Saburah, dan lain-lain.

Menurut Amr bin Maimun bin Mahran, ayahnya pernah mengatakan, "Para ulama adalah murid-murid Umar bin Abdul Aziz." Sementara itu, Mujahid mengatakan, "Saya sering mendatanginya untuk belajar ilmu pengetahuan darinya."

Umar bin Abdul Aziz memang seorang imam, ahli fiqh, mujtahid, ahli hadits yang sangat tepercaya, dan guru dari para tabi'in. Keshalihan dan tindakannya yang adil sering dijadikan pepatah. Dalam penegakan keadilan, ia selalu disetarakan dengan kakeknya, Umar bin Khatthab, dalam keshalihannya ia seperti al-Hasan al-Bashri, dan ilmunya seperti az-Zuhri. Anas bin Malik pernah menceritakan pengalamannya shalat bersama Umar bin Abdul Aziz. Katanya, "Aku tidak pernah shalat di belakang imam

yang mirip dengan Rasulullah, kecuali ketika bersama pemuda ini (Umar bin Abdul Aziz)."

Waktu Muhammad bin Ali bin al-Hasan dimintai komentarnya mengenai Umar bin Abdul Aziz, ia mengatakan, "Dia orang paling pintar dari dinasti Bani Umayyah. Pada hari kiamat kelak, ia pasti paling menonjol."

1. Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz menduduki jabatan khalifah tahun 99 H, atas penunjukan Sulaiman bin Abdul Malik. Keputusan ini disampaikan Sulaiman dalam keadaan dirinya sakit parah. Berikut adalah surat keputusannya:

> "*Bismillahirrahmanirrahim*. Surat ini dari hamba Allah Sulaiman, Amirul Mukminin, ditujukan kepada Umar bin Abdul Aziz: Jabatan khalifah aku serahkan kepadamu, setelah itu kepada Yazid bin Abdul Malik. Kamu harus menerimanya.
>
> Bertakwalah kepada Allah dan jangan bermusuhan, nanti banyak orang yang menginginkan jabatanmu."

Setelah distempel, Sulaiman memerintahkan Ka'ab bin Jabir al Absi, kepala polisi, untuk mengumpulkan keluarganya. Kemudian, surat itu diserahkan kepada mereka. Sulaiman meminta mereka membaiat Umar bin Abdul Aziz. Maka, satu per satu, mereka menyatakan baiatnya, dan setelah itu bubar.

Ketika Umar bin Abdul Aziz disodori kereta kerajaan beserta kusirnya, ia dengan tegas mengatakan: "Kendaraanku lebih sesuai untukku." Dan ia benar-benar menaiki kendaraannya sendiri, tanpa mempedulikan kereta kerajaan yang ditawarkan kepadanya itu.

Pada saat yang lain, Umar bin Abdul Aziz ditawarkan agar segera menempati istana. Ketika itu, ia mengatakan, "Di sana masih ada keluarga Sulaiman. Biarlah aku tinggal di rumah saja." Manakala mereka telah pindah, Umar bin Abdul Aziz akhirnya mau tinggal di istana.

Pekerjaan pertama yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz adalah menghentikan caci maki terhadap Ali bin Abi Thalib yang sebelumnya menjadi bagian dari kebijakan politik pemerintahan Bani Umayyah. Untuk itu, ia mengirim surat kepada semua gubernurnya dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan kebijakan baru ini.

Mengenai latar belakang mengapa Umar bin Abdul Aziz mengambil sikap berbeda dari para pendahulunya tersebut, ia sendiri menceritakan, "Dulu, aku di Madinah. Di sana, aku belajar kepada—dan bahkan selalu bersama—Ubaidillah bin Abdullah. Orang ini mendengar bahwa aku mendukung kebijakan Bani Umayyah dalam hal membenci Ali. Pada suatu hari, aku datang menemuinya. Waktu itu, ia sedang shalat. Aku menunggunya cukup lama. Begitu selesai shalat, ia menoleh kepadaku, dan mengatakan, 'Sejak kapan kamu tahu bahwa Allah marah dan membenci orang-orang yang ikut dalam Perang Badar dan Baiat ar-Ridhwan? Padahal, Dia telah meridhai mereka?' Aku jawab, belum pernah mendengar. 'Kalau begitu, apa benar sikapmu terhadap Ali seperti yang pernah aku dengar?' katanya lagi. Aku katakan, 'Aku mohon ampun kepada Allah dan meminta maaf kepadamu. Aku berjanji untuk meninggalkan apa yang pernah aku lakukan.' Sejak itu, aku tidak pernah berhenti mencintai Ali."

Dari situ, Umar bin Abdul Aziz kemudian mengganti khutbah yang berisi caci maki terhadap Ali bin Abi Thalib dengan firman Allah, QS. an Nahl [16]: 90 yang artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat baik, menyantuni kaum kerabat, menjauhi kejahatan, kemungkaran, dan kezhaliman. Dia berpesan kepadamu, supaya kamu mendapat pelajaran.*"

Kebijakan politik Umar bin Abdul Aziz dalam mengatur pemerintahannya sama seperti kakeknya, Umar bin Khatthab. Hukum ditegakkan dengan adil dan bersih. Para pembantunya dipilih dari kalangan orang-orang yang berhati lembut dan saleh. Mereka yang diketahui berhati keras segera dipecat.

Melihat sejarah kehidupan Umar bin Abdul Aziz demikian, banyak ulama yang kemudian menuliskannya secara khusus, seperti yang dilakukan oleh Ibnu al-Jauzi dan Abdullah bin al-Hakam.

2. Umar bin Abdul Aziz Wafat

Para sejarawan mengungkapkan bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia karena diracun. Konon, pelakunya adalah dari kalangan Bani Umayyah sendiri, karena tidak puas dengan kebijakannya. Konon, Umar bin Abdul Aziz tidak pernah memberikan perhatian kepada mereka, baik dalam bentuk materi maupun urusan lainnya.

Umar bin Abdul Aziz meninggal tahun 101 H, setelah memerintah selama 2 tahun 5 bulan 14 hari. Kematiannya diratapi oleh Syarif Ridha melalui puisinya:

Wahai putra Abdul Aziz
Kalau saja mata bisa menangis
Niscaya mataku menangisi

B. Ibnu Syihab az-Zuhri (51–124 H/671–742 M)

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin al-Harits bin Zahrah al-Qurasyi az-Zuhri, keturunan Bani Zahrah, kabilah Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah Saw. Ia dikenal sebagai ahli hadits.

Riwayat-riwayat haditsnya diperoleh dari Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abi Umamah bin Sahl, Sahl bin Sa'ad, Mahmud bin ar-Rabi', Sa'id bin al-Musayyab, dan lain-lain. Kemudian, Ibnu Syihab meriwayatkannya kepada sejumlah ulama, antara lain Imam Malik bin Anas, Sufyan bin Uyaynah, Sufyan ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, Ibnu Abi Dzi'b, al-Auza'i, dan lain-lain.

Penulis *Al-A'lam*, buku biografi para tokoh, mengatakan bahwa Ibnu Syihab adalah orang pertama yang membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw., salah seorang "*al-hafizh*" (orang yang hafal ribuan hadits), dan ahli fiqh terkemuka. Pada waktu Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada para gubernurnya, ia mengatakan, "Hendaknya kalian belajar kepada Ibnu Syihab. Kalian tidak akan mendapatkan orang yang paling paham hadits-hadits Nabi Saw. sehebat dia."

Al-Laits bin Sa'ad mengemukakan, "Aku sama sekali tidak tahu ada orang paling ahli dalam berbagai bidang, kecuali az-Zuhri. Kalau dia menyampaikan nasihat, maka dialah yang terbaik. Jika dia bicara tentang bangsa Arab dan keturunannya, maka dia juga yang terbaik. Demikian pula jika dia bicara tentang al-Qur'an dan as-Sunnah."

Imam Malik bin Anas pernah mengatakan, "Tidak ada orang yang sebanding Ibnu Syihab."

Ibnu Syihab adalah guru dari putra Hisyam bin Abdul Malik. Pada suatu hari, Hisyam memintanya mendiktekan pelajaran kepada putranya. Ibnu Syihab lalu mendiktekan 400 hadits. Beberapa bulan kemudian, Hisyam menceritakan bahwa catatannya hilang, karena itu ia memintanya sekali lagi untuk mendiktekannya. Ibnu Syihab memenuhi permintaan itu. Sesudah itu, Hisyam menemuinya kembali dengan membawa catatannya yang dikatakan hilang tadi, meskipun sebenarnya tidak hilang. Hisyam mengatakan, "Aku lihat catatan kedua itu, ternyata tidak ada satu huruf pun yang tertinggal dari catatannya yang pertama."

Akhlak Ibnu Syihab adalah akhlak seorang ulama besar, dermawan, dan rendah hati. Ia tidak pernah melihat dirinya lebih dari orang lain. Malik menyatakan, "Ketika tiba di Madinah, aku lihat ia menarik tangan Rabi'ah bin Farukh. Kemudian, keduanya masuk ke kantor. Setelah cukup lama berada di sana. Ibnu Syihab keluar lagi dan mengatakan, 'Aku tidak mengira di Madinah ada orang seperti Rabi'ah.' Tidak lama kemudian, Rabi'ah juga keluar dan mengatakan, 'Aku tidak menyangka ada orang yang sangat pandai seperti Ibnu Syihab.'"

Amr bin Dinar menceritakan bahwa dinar dan dirham di tangan Ibnu Syihab dianggap sebagai sesuatu yang tak berharga.

Ia meninggal dunia tahun 124 H dalam usia 74 tahun.

C. Ibnu Abi Laila (74–148 H/693–765 M)

Ia, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila bin Hilal al-Anshari al-Kufi. Lahir tahun 74 H di Kufah. Belajar hadits kepada asy-Sya'bi. Salah seorang muridnya yang bisa dicatat adalah Sufyan ats-Tsauri.

Ibnu Abi Laila dikenal sebagai seorang mujtahid besar aliran rasional, dan hakim di Kufah selama 33 tahun, sebagian pada masa Dinasti Umayyah dan sisanya pada masa Dinasti Abbasiyah. Ats-Tsauri mengatakan, "Ahli fiqh kita adalah Ibnu Abi Laila dan Ibnu Syubrumah."

Ia sangat kokoh dan fanatik dengan pendapat dan fatwanya sendiri. Pikiran-pikirannya selalu ingin dilaksanakannya dengan tanpa ragu ragu, bahkan tanpa mempedulikan pendapat orang lain, manakala ia telah merasa yakin bahwa pendapatnya adalah benar. Lebih jauh, kalau perlu ia mencari dukungan pemerintah agar mau melarang pendapat lawannya. Pemerintah sendiri biasanya memenuhinya, karena pertimbangan kelebihan yang dimiliki dan keilmuannya.

Konon, pada suatu hari, dalam perjalanan pulang dari kantor, Ibnu Abi Laila mendengar umpatan seorang perempuan terhadap seorang laki-laki, "Hai anak para pelacur!" Sesudah itu, Ibnu Abi Laila memerintahkan menangkap perempuan tersebut. Ia kembali ke pengadilan untuk menyidang perempuan tadi. Dalam keputusannya, ia menyatakan bahwa perempuan tadi bersalah dan menghukumnya dengan dua kali hukuman. Pelaksanaan hukuman diselenggarakan di masjid dan memerintahkan terdakwa berdiri.

Peristiwa ini sampai ke telinga Imam Abu Hanifah. Imam ini kemudian berkomentar, "Hakim itu telah melakukan beberapa kesalahan. *Pertama*, ia kembali ke pengadilan, padahal tugasnya telah usai. *Kedua*, pelaksanaannya di masjid, padahal Rasulullah Saw. melarangnya. *Ketiga*, menghukumnya sambil berdiri, padahal seharusnya duduk. *Keempat*, hukumannya dua kali, padahal tuduhan terhadap sejumlah orang dengan satu ucapan haruslah satu kali saja. *Kelima*, kalaupun harus dua kali, maka antara kedua hukuman tadi harus ada jarak waktu sampai luka hukuman pertama telah sembuh. *Keenam*, hukuman dilakukan, padahal tanpa adanya tuntutan dari pihak korban."

Ketika kritik Imam Abu Hanifah tersebut sampai kepada Ibnu Abi Laila, ia segera menulis surat pengaduan kepada penguasa Kufah. Ia meminta agar pemerintah menghukum Imam Abu Hanifah dan melarangnya berfatwa. Pemerintah memenuhi tuntutannya, tetapi ditolak oleh Imam Abu Hanifah.

Ibnu Abi Laila meninggal dunia di Kufah tahun 148 H selagi masih dalam jabatannya sebagai hakim.

D. Imam Abu Hanifah an-Nu'man (80–150 H/699–767 M)

Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zauthi, lahir tahun 80 H di kota Kufah pada masa pemerintahan Dinasti Umawiyah.

Ia lebih populer dipanggil Abu Hanifah. *Hanif* bisa bermakna *an-nasik*, ahli ibadah, atau bermakna *al-muslim*. Secara literer, ia berarti *condong*. Seorang muslim adalah orang yang condong kepada agama yang benar. Dalam bahasa Irak, *Hanifah* berarti tinta. Ini karena beliau aktif menulis dan memberi fatwa. Ia sebenarnya keturunan Persia, tetapi dilahirkan sebagai orang Arab.

Imam Abu Hanifah sering pulang-pergi ke pasar untuk berdagang. Suatu hari, ia bertemu Sya'bi. Sya'bi menanyakan kegiatannya sehari-hari sambil menyarankannya agar sering datang kepada ulama dan berdiskusi. Sya'bi melihat Imam Abu Hanifah mempunyai bakat ke arah itu. Imam Abu Hanifah terkesan pada sarannya, dan sejak itu ia tinggalkan pasar untuk selanjutnya aktif dalam kajian-kajian ilmiah.

Di Kufah, Imam Abu Hanifah bertemu dengan banyak sahabat Nabi Saw. Antara lain Imam Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Aufa. Di Madinah dengan Sahl bin Sa'ad as-Saidi. Di Makkah dengan Amir bin Wailah, seorang tabi'in. Akan tetapi, sebagian orang meragukan pertemuannya dengan mereka. Teman-temannya mengatakan, "Ia bertemu bahkan banyak mendapatkan hadits dari mereka. Tetapi, para ulama tradisionalis menafikan hal tersebut. Khatib al-Baghdadi mengatakan, 'Imam Abu Hanifah memang melihat Imam Anas bin Malik, belajar fiqh kepada Hammad bin Abi Sulaiman, mendapatkan hadits dari Atha' bin Abi Rabah, Abu Ishak as-Subai'i, Muharib bin Ditsar, Haitam bin Hubaib ash-Sharraf, Muhammad bin Mukaddar, Nafi' *maula* Abdullah bin Umar, Hisyam bin Urwah, dan Samak bin Harb."

Imam Abu Hanifah dikenal memiliki banyak keahlian dalam ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab. Dari dia sendiri, diriwayatkan beberapa wajah bacaan al Qur'an. Ia juga hafal al Qur'an. Pada bulan Ramadhan, ia dapat mengkhatamkan al-Qur'an sampai 60 kali. Keahliannya dalam fiqh mendapatkan kesaksian Imam asy-

Syafi'i. Katanya, "Masyarakat muslim berutang budi pada Imam Abu Hanifah." Ini satu kesaksian yang cukup menjadi bukti keandalannya.

Tentang spesialisasinya dalam fiqh, menurut Zufar bin Hudzail, Imam Abu Hanifah sendiri menceritakan, "Dulu, aku sangat rajin mempelajari ilmu kalam (teologi) sampai aku mampu memahaminya secara mendalam. Lalu, aku mengikuti pengajian Hammad bin Abi Sulaiman. Suatu saat, seorang perempuan datang kepadaku. Ia menanyakan mengenai hukum seorang laki-laki yang beristrikan perempuan hamba sahaya. Si laki-laki ingin menceraikannya secara baik-baik. 'Berapa kali laki-laki itu dibenarkan menceraikan istrinya?' kata perempuan itu. Aku katakan kepadanya agar persoalan tersebut ditanyakan saja kepada Hammad, dan aku meminta dia datang kembali kepadaku untuk menceritakannya. Perempuan itu kemudian pergi menemui Hammad dan menanyakan persoalannya. Hammad mengatakan, 'Si laki-laki dapat menceraikan istrinya dalam keadaan suci sebanyak satu kali. Kemudian, biarkan dia melewati dua kali masa haid. Jika telah selesai bersuci, maka dia boleh menikah lagi.' Sejak itu, aku tinggalkan ilmu kalam dan mulai mempelajari fiqh sambil terus mengikuti pengajian Hammad sampai dia meninggal dunia."

Imam Abu Hanifah kemudian memang ahli dalam fiqh. Sebagai murid Hammad yang cerdas, seringkali ia menggantikan peran gurunya itu jika berhalangan mengajar. Meskipun ia juga ahli dalam kalam, retorika, nahwu dan sastra Arab, akan tetapi keahliannya dalam fiqh ternyata lebih menonjol.

1. Ilmu Imam Abu Hanifah

Kesaksian Imam asy-Syafi'i atas kepakaran Imam Abu Hanifah tersebut didukung pula oleh Imam as-Suyuthi yang mengatakan bahwa dialah orang yang diberitakan Nabi Muhammad Saw. dalam riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim. Nabi Muhammad Saw. pernah

mengatakan, "Kalau saja ilmu pengetahuan digantungkan di atas bintang di langit, niscaya akan dapat digapai oleh seorang laki-laki dari Persia." Abu Yusuf, salah satu sahabat utama Imam Abu Hanifah, mengatakan, "Aku tak pernah melihat orang yang lebih ahli dalam menafsirkan hadits selain Abu Hanifah. Ia sangat cermat dan kritis dalam menilai kesahihan suatu hadits."

Imam Malik bin Anas, ketika diminta pendapatnya tentang Imam Abu Hanifah, mengatakan, "*Subhanallah*, aku tidak pernah melihat orang seperti dia. Andaikata saja dia mengatakan bahwa pilar ini terbuat dari emas, niscaya dia akan membuktikannya melalui penalaran *qiyas* nya."

Imam Abu Hanifah membangun mazhabnya di atas dasar-dasar al-Qur'an, hadits, *ijma'*, dan *qiyas*. Mengenai hal ini, dia sendiri mengatakan, "Aku mengambil dasar Kitabullah (al-Qur'an) jika aku mendapatkannya. Hal yang tidak aku jumpai dalam al-Qur'an akan aku ambil dari Sunnah Rasulullah Saw. dan informasi yang sahih dan populer di kalangan orang-orang yang tepercaya. Jika aku tidak mendapatkannya dari al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., aku akan mengambil fatwa para sahabatnya sesukaku, dan membiarkan fatwa lain. Setelah itu, aku tidak akan keluar dari fatwa selain mereka. Jika telah sampai pada Ibrahim, asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, Ibnu Musayyab dan lainnya, maka aku akan berijtihad seperti mereka."

Fudhail bin 'Iyadh mengatakan, "Jika ada masalah yang didasarkan pada hadits shahih sampai kepada Imam Abu Hanifah, pasti dia akan mengikutinya. Begitu juga dari sahabat dan tabi'in. Kalau tidak, dia akan menggunakan *qiyas* dengan cara yang sangat baik." Ia juga mengatakan, "Jika suatu hadits datang dari Rasulullah Saw., aku tidak akan mencari yang lain. Jika dari sahabat, aku akan memilih. Jika dari tabi'in, aku akan menelitinya." Katanya lagi, "Aku heran, mengapa orang mengatakan aku berfatwa dengan menggunakan rasio, padahal aku mengambil *atsar*, ucapan, dan keterangan sahabat Nabi Saw."

Cara-cara Imam Abu Hanifah menjawab persoalan-persoalan fiqh menunjukkan bahwa ia memang ahli dalam metodologi fiqh (ushul fiqh). Kalaupun ia tidak menulis sendiri metodologinya, seperti yang dilakukan Imam asy-Syafi'i, pendapat-pendapatnya yang tertulis dalam kitab-kitab mazhabnya, dan cara-cara pengambilan kesimpulan hukum memperlihatkan dengan jelas ketajamannya dalam berijtihad. Ad-Dabbusi, dalam bukunya *Ta'sis an-Nazhar*, menyebutkan sejumlah dasar-dasar fiqhnya."

Imam Abu Hanifah memang suka pada kebebasan berpikir. Ia seringkali memberikan kesempatan kepada sahabat-sahabatnya untuk mengajukan keberatan-keberatan atas pikirannya. Terdapat sejumlah masalah fiqh yang tidak disetujui oleh Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan dan Zufar, murid-murid, dan sahabat-sahabatnya.

2. Kesederhanaan Imam Abu Hanifah

Kendati Imam Abu Hanifah seorang intelektual, pakar di bidang hukum, dan sangat terkenal, namun ia tetap sederhana. Sewaktu ia ditawari jabatan hakim agung dan menteri keuangan, ia menolaknya.

Abu Hafsh al-Kabir menceritakan, "Ketika Ibnu Hubairah menjadi Gubernur Irak pada pemerintahan Marwan bin Muhammad, raja terakhir Emperium Bani Umayyah, terjadi krisis, ia mengumpulkan para ulama. Mereka diminta menduduki jabatan tertentu di pemerintahannya. Imam Abu Hanifah menolaknya. Ibnu Hubairah mengancam akan menghukumnya. Ulama yang lain mencoba mendekati dan membujuk Imam Abu Hanifah. Tetapi, dia tetap menolak sambil mengatakan, 'Jika dia memintaku untuk menyiapkan pintu-pintu masjid untuknya, aku tetap tak akan melakukannya.' Imam Abu Hanifah kemudian memang dipenjara bahkan dipukul sampai empat belas kali. Meskipun demikian, dia

tetap kukuh pada pendiriannya. Para sejarawan mengatakan bahwa dia mengalami pemukulan berkali-kali."

Setelah itu, tahun 130 H, Imam Abu Hanifah pergi ke Makkah. Pada masa pemerintahan Abu Ja'far al Manshur, dia kembali lagi ke Kufah, dan mendapatkan penghargaan. Abu Ja'far memberinya hadiah uang sebesar 10.000 dirham dan seorang pembantu. Pemberian ini juga ditolaknya. Ini menunjukkan pribadinya yang ingin tetap bersih.

Penolakan Imam Abu Hanifah atas jabatan hakim agung lebih disebabkan oleh keinginannya untuk tidak terlibat dalam pemerintahan Bani Umayyah yang ternyata di kemudian hari penuh dengan gejolak dan penindasan. Syekh Khudhari, dalam bukunya *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, mengesampingkan pemukulan terhadap Imam Abu Hanifah hanya dikarenakan penolakannya atas jabatan hakim. Ia berpendapat bahwa jika pemukulan itu benar-benar terjadi ketika penawarannya ditolak, maka hal itu lebih disebabkan oleh keinginan Ibnu Hubairah untuk menguji kekuasaannya. Ia menawarkan jabatan hakim kepadanya. Akan tetapi, ketika Imam Abu Hanifah menolaknya, ia memukulnya. Dengan penolakan itu, Imam Abu Hanifah dianggap tidak taat kepada pemerintah.

3. Kepribadian dan Pekerjaan Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah dikenal jujur dan tidak suka banyak bicara, akrab dengan sahabat-sahabatnya, dan tidak suka membicarakan keburukan orang lain. Ia bekerja sebagai penjual kain dan hidup dari hasil kerjanya sendiri. Ia tidak juga menyukai pembicaraan duniawi. Jika ditanya soal-soal agama, dengan sukacita, ia menguraikannya secara panjang-lebar dan bersemangat. Ketika Sufyan ats-Tsauri ditanya tentang ketidaksukaan Imam Abu Hanifah menggunjing orang lain, ia mengatakan, "Akalnya lebih cerdik untuk dapat dipengaruhi hal-hal yang menghapuskan kebaikan-kebaikannya."

Imam Abu Hanifah meninggal dunia pada 150 H, tahun ketika Imam asy-Syafi'i lahir. Dia dikuburkan di pemakaman umum, *Khaizaran*. Ikut menshalati jenazahnya antara lain Husein bin Imarah. Imam Abu Hanifah meninggalkan beberapa karya tulis, antara lain *Al-Makharij fi al-Fiqh*; *Al-Musnad*, sebuah kitab hadits yang dikumpulkan oleh para muridnya; dan *Al-Fiqh al-Akbar*.

E. Zufar bin Hudzail (110–158 H/728–774)

Nama lengkapnya ialah Zufar bin Hudzail bin Qais bin Salim terus sampai pada Ilyas bin Nadhr bin Nizar bin Adnan. Ia biasa dipanggil Abu Hudzail. Lahir tahun 110 H. Orang tuanya pernah menjadi pejabat tinggi di Isbihan. Abu Hudzail dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Ia sendiri hafal al-Qur'an. Ilmu fiqh dan hadits diperolehnya dari para ahlinya. Ia pernah menjadi teman dekat dan belajar fiqh pada Imam Abu Hanifah.

1. Kepakaran Zufar bin Hudzail

Zufar bin Hudzail dikenal sebagai ilmuwan cemerlang dan menguasai banyak hadits. Fiqhnya didasarkan pada hadits. Setelah itu, baru *qiyas*. Beberapa pendapatnya dalam ushul fiqh sering berlawanan dengan gurunya, Imam Abu Hanifah. Misalnya, Zufar bin Hudzail mengatakan, "Prinsipku adalah bahwa kekeliruan menyebutkan atribut suatu tindakan dapat diterima. Jika seseorang mengatakan kepada orang lain bahwa dirinya menceraikan istrinya dengan cerai rujuk, kemudian dia menjatuhkannya dengan cerai *ba'in*, cerai pisah, maka perceraian sama sekali tidak terjadi, tidak sah, karena bertentangan dengan atribut yang disebutkannya." Sementara Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad bin Hasan, berpendapat perceraian tersebut sah dengan cerai rujuk.

Atas dasar ini, jika seorang istri menuduh suaminya telah menceraikannya secara "ba'in", dengan mengajukan dua orang saksi, di mana seorang memberikan kesaksian cerai *ba'in*, sedangkan yang lain memberikan kesaksian cerai rujuk, maka kesaksian dua orang ini tidak dapat diterima, dan tidak terjadi perceraian. Demikian menurut Zufar bin Hudzail. Sedangkan, tiga ahli hukum di atas menganggapnya terjadi perceraian rujuk.

Zufar bin Hudzail dalam hal ini termasuk orang yang sangat teliti dan terlampau berhati-hati. Ini sesuai dengan pembawaannya. Sepanjang hidupnya, ia rajin mengaji dan beribadah. Kepadanya, para ahli fiqh pada masanya banyak belajar. Ibnu Nadim, dalam *Fihrisat*, mengatakan, "Zufar menulis beberapa buku." Sayangnya, Ibnu Nadim tidak menyebutkannya.

2. Zufar bin Hudzail Wafat

Zufar bin Hudzail meninggal dunia pada tahun 157 H, delapan tahun sesudah Imam Abu Hanifah. Ia termasuk sahabat Imam Abu Hanifah yang paling tua dan paling lebih dahulu meninggal.

F. Qadhi al-Qudhah Abu Yusuf (113–182 M/731–798 M)

Abu Yusuf biasa dipanggil *al-Qadhi* (hakim), bahkan *Qadhi al-Qudhah*, Hakim Agung, sebuah jabatan tertinggi dalam lembaga peradilan. Nama lengkapnya ialah Ya'qub bin Ibrahim bin Hubaib al-Anshari. Lahir di Kufah tahun 113 H.

Pada masa kecilnya, Abu Yusuf hidup miskin. Ayahnya yang sekaligus juga gurunya, sangat menyayanginya. Ilmu Hadits diperolehnya dari Abu Ishaq asy-Syaibani, Sulaiman at-Taimi, Yahya bin Sa'id al-Anshari, A'masy, Hisyam bin Urwah, Atha' bin Saib, dan Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Abu Yusuf juga aktif mengikuti

pengajian Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila dan Imam Abu Hanifah. Pikiran-pikiran fiqhnya banyak dipengaruhi oleh guru yang disebut terakhir ini.

Abu Yusuf adalah ahli fiqh kelas satu. Dalam beberapa masalah, pendapatnya bertentangan dengan gurunya, Imam Abu Hanifah. Pendapat-pendapatnya disampaikan dengan argumen yang cukup kuat. Banyak ulama yang berguru kepadanya, antara lain Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, Bisyr bin Walid al-Kindi, Ali bin Ja'd, Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan lain-lain.

1. Qadhi al-Qudhah Abu Yusuf sebagai Hakim Agung

Abu Yusuf tinggal di Baghdad untuk waktu yang cukup lama. Ketika ia menjadi terkenal, Khalifah al-Mahdi mengundangnya dan mengangkatnya sebagai hakim. Abu Yusuf melaksanakan tugas itu dengan sukses. Atas prestasinya ini, ia diangkat kembali oleh dua khalifah sesudahnya, Hadi dan Harun ar-Rasyid.

Abu Yusuf mendapatkan tempat istimewa dan sangat terhormat di mata Harun ar-Rasyid. Karena itu, ia diangkat sebagai *Qadhi al-Qudhah*, hakim dari para hakim, satu jabatan yang baru pertama kali diberikan kepada seseorang sepanjang sejarah peradilan Islam. Para ahli sejarah mengatakan bahwa Abu Yusuf adalah orang yang pertama kali mengusulkan pakaian khusus untuk para hakim.

Yahya bin Ma'in dan Imam Ahmad bin Hanbal sepakat berpendapat bahwa Abu Yusuf termasuk perawi *tsiqat*, orang yang tepercaya dalam menyampaikan hadits Nabi Muhammad Saw. Sementara, Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan, ia termasuk *ahli ra'yi*, aliran rasionalis. Sebenarnya, ia memang termasuk mujtahid *ahli ra'yi* seperti perspektif gurunya, Imam Abu Hanifah, dan masyarakat Irak. Akan tetapi, lebih dari mereka, ia memang banyak menguasai hadits dan ilmu tafsir.

2. Karangan Qadhi al-Qudhah Abu Yusuf

Abu Yusuf menulis beberapa buku, antara lain *Al-Kharraj*, sebuah buku yang membahas sistem keuangan negara, dan *Al-Jawami'*, buku yang sengaja ditulis untuk Yahya bin Khalid. Di dalamnya, dibicarakan perdebatan orang tentang penggunaan *ra'yu*, rasio. Ia orang pertama yang menyusun ushul fiqh Hanafiyah, yakni dasar-dasar fatwa hukum yang disepakati Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya.

Abu Yusuf masih terus menjadi hakim sampai wafatnya, tahun 182 H.

G. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani (131–189 H/748–804 M)

Muhammad bin al-Hasan *asy-Syaibani*, seorang *faqih* dan *ushuli*, lahir di Wasit, Irak. Orang yang biasa dipanggil Abu Abdullah ini sudah hafal al-Qur'an sejak kecil. Suaranya sangat bagus. Orang yang mendengar bacaannya berkomentar, "Kalau Muhammad membaca al-Qur'an, sepertinya Kitab Suci itu diturunkan kepadanya." Kemudian, ia belajar ilmu hadits dari para imam ahli hadits, seperti Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, Umar bin Dzar, al-Auza'i, dan ats-Tsauri. Ia juga sering menghadiri kuliah-kuliah Imam Abu Hanifah, bahkan terus menyertainya sampai sang imam meninggal. Sesudah itu, ia meneruskan pelajarannya kepada Abu Yusuf, murid Imam Abu Hanifah.

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani dikenal ahli fiqh dan ushul fiqh. Ilmunya dalam kedua bidang ini bagaikan lautan. Dalam *Bughyat al-Wi'a*, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani disebut juga sebagai imam dalam bidang bahasa Arab. Masyarakat Irak mengatakan, "Muhammad betul-betul ahli dalam fiqh. Ia adalah rujukan *ahli ra'yi* di Irak."

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani pernah bertemu dengan Imam asy-Syafi'i. Keduanya sering terlibat dalam diskusi dan pembicaraan berbagai masalah. Imam asy-Syafi'i memuji kepandaian temannya ini. Katanya, "Aku sering menjumpai orang yang kalau ditanya satu masalah pelik, wajahnya selalu menunjukkan ketidaksukaannya, kecuali Muhammad bin al-Hasan." Pada kesempatan lain, Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Aku telah membawa pulang seyudang ilmu Muhammad bin al-Hasan."

1. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani sebagai Hakim

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani pernah diminta oleh Khalifah Harun ar-Rasyid untuk menjadi hakim. Tetapi, jabatan ini dijalaninya dalam waktu singkat. Ia mengajukan pengunduran diri. Setelah itu, ia berangkat ke Baghdad, menyertai Khalifah. Ia selalu bersama Khalifah ke mana saja. Dalam perjalanan bersama Harun ar-Rasyid ke Ray, sebuah daerah di Khurasan, Muhammad bin al-Hasan meninggal dunia.

2. Karya-Karya Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani

Ibnu Khalikan mengatakan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani telah menulis sejumlah besar buku. Antara lain, *Al-Jami' al-Kabir* dan *Al-Jami' ash-Shaghir*.

Dalam buku biografi, *Al-A'lam*, disebutkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani telah menulis banyak buku dalam fiqh dan ushul fiqh. Antara lain, *Al-Mabsuth* (fiqh), *Az-Ziyadat*, *Al-Atsar*, *As-Sair*, dan *Al-Muwattha'*. Sementara itu, Ibnu Nadim, dalam *Fihrisat*, mengatakan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani menulis antara lain *Kitab ash-Sholat*, *Kitab az-Zakat*, *Kitab al-Manasik*, dan *Kitab Nawadir ash-Sholat*.

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani meninggal dunia tahun 186 H di sebuah desa di Ray.

H. Imam Malik bin Anas (93–197 H/712–795 M)

Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin Amr al Ashbahi al-Madani, Imam *Dar al-Hijrah*, Madinah, pendiri mazhab fiqh Maliki. Ia juga biasa dipanggil Abu Abdullah dan *Al-Ashbahi*, nama julukan kakeknya. Nama sebenarnya adalah al-Harits. Silsilahnya sampai pada Ya'rab bin Qahthan, satu kabilah besar di Yaman.

Imam Malik bin Anas lahir di Madinah tahun 93 H/714 M. Menginjak usia dewasa, ia sudah hafal al-Qur'an dan sudah tampak minatnya dalam ilmu pengetahuan. Mengenai hal ini, ia sendiri menceritakan bahwa suatu hari, ia meminta izin ibunya untuk bisa pergi menuntut ilmu dan bisa menulis. Sang ibu mengatakan, "Kemari, Nak, kamu harus pakai baju ilmu." Lalu beliau mengenakan pakaian untukku dan meletakkan bangku di kepalaku. Di atasnya, diletakkan pula surban. Setelah itu, ibu mengatakan, "Sekarang, kamu boleh berangkat mencari ilmu pengetahuan dan belajar menulis. Pergilah kepada Rabi'ah. Sebelum belajar ilmu, lebih dahulu kamu harus belajar tata krama."

Sejak itu, Imam Malik bin Anas sering menemui Rabi'ah dan Abdurrahman bin Hurmuz untuk mendengarkan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Di samping kepada dua orang itu, ia juga belajar hadits kepada az-Zuhri dan Nafi', *maula* Ibnu Umar. Ia juga belajar ilmu *qira'at* kepada Nafi' bin Abi Nu'aim.

Selama menuntut ilmu itu, Imam Malik bin Anas dikenal sangat sabar. Tidak jarang, ia menemui kesulitan dan penderitaan. Ibnu al-Qasim pernah mengatakan, "Penderitaan Malik selama menuntut ilmu sedemikian rupa, sampai-sampai ia pernah terpaksa harus

memotong kayu atap rumahnya, kemudian dijual ke pasar. Tetapi, setelah itu, dunia berpaling kepadanya."

Imam Malik bin Anas dipandang ahli dalam berbagai cabang ilmu, khususnya ilmu hadits dan fiqh. Tentang penguasaannya dalam hadits, ia sendiri pernah mengatakan, "Aku telah menulis dengan tanganku sendiri 100.000 hadits."

Pada kesempatan lain, ia mengatakan, "Aku datang kepada Sa'id bin al-Musayyab, Urwah, al-Qasim, Abu Salamah, Humaid, dan Salim secara bergiliran, untuk mendengarkan hadits. Dari masing-masing mereka, aku terima 50 sampai 100 hadits. Sesudah itu, aku pulang dan aku telah dapat menghafalnya tanpa keliru sedikit pun."

Ibnu Uyaynah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang begitu bagus dan tekun dalam belajar seperti Malik. Ia juga begitu dekat dengan para ulama dan tokoh-tokoh terkemuka." Pada saat yang lain, ia menceritakan peristiwa diskusi yang berlangsung di tempat pengajian Rabi'ah. Di situ, Rabi'ah mengemukakan pendapatnya. Ketika Imam Malik bin Anas menyanggah pendapatnya, Rabi'ah balik menyerangnya dengan kata-kata tidak pantas didengar orang. Ketika itu, Imam Malik bin Anas diam saja, demi menghormati gurunya. Setelah itu, ia pulang.

Ketika tiba waktu shalat Zhuhur, Imam Malik bin Anas shalat di masjid. Begitu selesai, ia duduk sendirian jauh dari tempat pengajian Rabi'ah. Lalu, beberapa orang mendatanginya untuk memintanya memberikan pelajaran. Setelah shalat Maghrib, lebih dari 50 orang mengerumuninya dan mendengarkan pengajiannya. Esok hari, masyarakat yang ingin mengaji padanya semakin banyak. Meskipun Imam Malik bin Anas saat itu baru berusia 17 tahun, tetapi ia terkenal jujur dalam periwayatannya. Dan sejak itu, keadaan masyarakat menjadi hidup dan bersemangat.

Ibnu Abdul Hakam mengatakan, "Malik sudah memberikan fatwa bersama-sama para gurunya; Yahya bin Sa'id, Rabi'ah, dan Nafi'." Bahkan, menurut Mush'ab, *halqah* yang diselenggarakan Imam

Malik bin Anas lebih besar daripada *halqah* Nafi'. Imam Malik bin Anas sendiri pernah mengatakan, "Jika aku memberikan fatwa dan pelajaran, maka tidak kurang dari 70 ulama ikut menghadirinya." Menurut Imam Malik bin Anas, orang yang benar-benar ahli niscaya dikenal masyarakatnya.

Demikian kesaksian para ulama besar, termasuk para gurunya, mengenai kecerdasan dan kepandaian Imam Malik bin Anas. Kenyataan menunjukkan bahwa Imam Malik bin Anas memang telah menguasai ilmu pengetahuan sejak masa mudanya. Selain itu, ia juga orang yang rendah hati, berkepribadian baik, dan tepercaya, serta menguasai al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah (hadits Nabi Saw.), fiqh dan ushulnya, jujur dalam periwayatannya, dan otoritatif. Semua orang, pada masanya, menyepakati hal ini, dan banyak tokoh besar mengikuti pendapat-pendapatnya.

Syekh-syekh di Madinah mengatakan, "Tidak ada lagi orang di atas bumi ini yang paling mengerti tentang hadits-hadits Nabi Saw., kecuali kamu, Malik."

Abu Dawud mengatakan, "Hadits paling sahih adalah yang diriwayatkan oleh Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar Ra. Sesudah itu, adalah hadits dari Malik dari az-Zuhri dari Salim dari ayahnya. Berikutnya adalah hadits dari Malik dari Abu Zanad dari A'raj dari Abu Hurairah."

Abu Dawud tidak menyebutkan transmisi atau *sanad* selain dari Imam Malik bin Anas. Ia mengatakan, "Hadits *mursal* Malik lebih sahih daripada *mursal* Sa'id bin Musayyab atau Hasan Bashri. Hadits *mursal* Malik paling sahih."

Sufyan mengatakan, "Jika Malik sudah mengatakan, '*Balaghani*,' telah sampai kepadaku, niscaya *isnad* hadits tersebut kuat."

Suatu hari, terjadi perdebatan antara Imam asy-Syafi'i dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani. Kepada Imam asy-Syafi'i, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani menanyakan, "Siapa,

menurut Anda, yang paling pandai: sahabat saya (Imam Abu Hanifah) ataukah sahabat Anda (Imam Malik bin Anas)?

Imam asy-Syafi'i menjawab, "Apakah Anda menanyakan hal itu secara jujur?"

"Ya," jawab Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.

Imam asy-Syafi'i kembali bertanya, "Siapa menurut Anda orang yang paling mengerti al Qur'an: sahabat saya ataukah sahabat Anda?"

"Saya kira, sahabat Anda," jawab Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.

"Sekarang, siapa orang yang paling paham hadits Rasulullah Saw.: sahabat saya atau sahabat Anda?" tanya Imam asy-Syafi'i kembali.

"Saya kira, juga sahabat Anda," kata Muhammad bin al Hasan asy-Syaibani.

Imam asy-Syafi'i kemudian mengatakan, "Yang tersisa tinggal *qiyas*, ya kecuali soal *qiyas*." Mendengar ini, Muhammad bin al Hasan asy-Syaibani diam.

Hari-hari Imam Malik bin Anas dilalui dengan sikap takwa, rajin shalat, melayat orang-orang yang mati, membesuk yang sakit, memenuhi semua kewajibannya, i'tikaf di masjid dan berkumpul dengan teman-temannya, serta menjawab persoalan-persoalan yang masuk. Ia sangat hati-hati, baik dalam menyampaikan hadits maupun memberikan fatwa. Hadits yang diterima hanyalah jika disampaikan oleh orang yang tepercaya. Dan fatwa diberikan setelah yakin. Majelis tempat ia mengaji sangat tenang. Kewibawaannya yang demikian besar membuat majelis itu tidak diisi dengan senda gurau atau gaduh.

Kewibawaannya dapat dibuktikan ketika Khalifah Harun ar-Rasyid menulis surat supaya ia datang ke istananya untuk berbincang-bincang. Akan tetapi, Imam Malik bin Anas mengatakan,

"Ilmu harus didatangi." Dengan ucapan ini, ia bermaksud agar Harunlah yang datang kepadanya. Sesudah itu, Harun memang datang dan duduk bersandar di tembok. Imam Malik bin Anas mengatakan, "Tuan Khalifah, jika Anda menghormati Rasulullah, maka hormatilah ilmu." Sesudah mendengar itu, Khalifah duduk di hadapannya dalam posisi sama.

Sudah dikenal orang bahwa kalau Imam Malik bin Anas akan menyampaikan hadits, ia lebih dulu mengambil wudhu dan duduk dengan tenang, lalu menyisir jenggotnya. Sewaktu hal itu ditanyakan, ia menjawab, "Aku senang menghormati hadits Rasulullah Saw."

Di Madinah, Imam Malik bin Anas tidak pernah naik kendaraan, meskipun usianya sudah tua dan lemah. Katanya, "Di Madinah ini, di mana terdapat makam Rasulullah Saw., aku tidak akan naik kendaraan apa pun." Ini yang diyakini oleh Imam Malik bin Anas.

Kemudian, waktu ditanya mengenai sumpah orang yang dipaksa, ia mengatakan, "Sumpah itu tidak berarti." Lalu, hal itu dilaporkan kepada Ja'far bin Sulaiman, penguasa Madinah, paman Khalifah al-Manshur. Ini dipahami bahwa pembaiatan kepada Ja'far bin Sulaiman tidak sah. Ja'far bin Sulaiman kemudian memanggil dan memukulnya sebanyak 80 kali sampai tulangnya retak. Tetapi, pemukulan ini justru semakin menunjukkan kebesarannya di hadapan masyarakatnya.

1. Murid-Murid Imam Malik bin Anas

Imam Malik bin Anas mempunyai banyak murid yang terdiri atas antara lain para ulama. Hampir tak ada seorang ulama pun yang tidak belajar kepadanya, baik guru-gurunya sendiri maupun teman-temannya. Qadhi Iyadh menyebutkan lebih dari seribu orang ulama terkenal yang menjadi murid Imam Malik bin Anas. Beberapa di antaranya adalah Muhammad bin Muslim az-Zuhri (meninggal dunia 55 tahun sebelum Imam Malik bin Anas), Rabi'ah bin Abdurrahman

(meninggal dunia 33 tahun sebelum Imam Malik bin Anas), Yahya bin Sa'id al-Anshari (meninggal dunia 43 tahun sebelum Imam Malik bin Anas). Kemudian, ada juga Musa bin Uqbah, Hisyam bin Urwah, Nafi' bin Abi Nu'aim al Anshari, Muhammad bin 'Ajlan, Salim bin Abi Umayyah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dziab, Abdul Malik bin Juraih, Muhammad bin Ishaq, pengarang buku *Al-Maghazi*, dan Sulaiman bin Mahran al-A'masy.

Dari angkatannya, antara lain tercatat Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, Laits bin Sa'ad al-Mishri, al-Auza'i, Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyaynah, Hammad bin Salamah, Imam Abu Hanifah dan putranya Hammad, Qadhi Abu Yusuf, Qadhi Syuraik bin Abdullah, dan Imam asy-Syafi'i. Setelah itu, Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Hasan Qadhi Musa bin Thariq, dan Walid bin Muslim.

Dari kalangan teman-temannya, tercatat Abdullah bin Wahab, Abdurrahman bin Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Ziyadah bin Abdurrahman al-Qurthubi, Yahya bin Katsir al-Laitsi, Abu Hasan bin Ali bin Ziyad at-Tunisi, Usd bin Furat, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz al Majsyun.

2. Karya-Karya Imam Malik bin Anas

Karya Imam Malik bin Anas yang paling populer adalah *Al Muwattha'*. Buku ini ditulis atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Kitab ini, menurut Khalifah, dimaksudkan agar dapat dijadikan sumber legislasi negara. Di bagian pinggir kitab ini, terdapat beberapa kitab lain, yaitu *Syadaid Ibnu Umar* (Pendapat Pendapat Ibnu Umar yang Ketat), *Rukhash Abdullah bin Abbas* (Pendapat-Pendapat Ibnu Abbas yang Ringan), dan *Syawadz Abdullah bin Mas'ud* (Pendapat-Pendapat kontroversial Ibnu Mas'ud).

Pada waktu permintaan itu diajukan, Imam Malik bin Anas hanya mengatakan, "Sahabat-sahabat Rasulullah Saw. telah

tersebar di berbagai daerah. Masing-masing berfatwa sesuai dengan pikirannya."

Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya yang meminta Imam Malik bin Anas mengerjakan hal itu juga adalah Khalifah al-Mahdi. Imam Malik bin Anas tidak setuju jika semua orang harus mengikuti pendapatnya. Dari peristiwa ini, ia kemudian menulis kitab tersebut.

Selain *Al Muwattha'*, Imam Malik bin Anas juga menulis beberapa karangan yang cukup besar, kebanyakan dikemukakan dengan menyebut sanad yang shahih. Yang populer di antaranya adalah *Risalah fi al-Qadr, Ar-Radd 'ala al-Qadariyah*, buku yang dapat menggambarkan keluasan ilmunya, *Kitab fi an Nujum wa Hisab Madar az-Zaman*, *Risalah fi Aqdhiyah*, terdiri atas 10 jilid, *Risalah fi al-Qadar*, buku yang ditujukan kepada Abi Ghassan Muhammad bin Mathraf, berisi fatwa-fatwa. Kemudian, ada pula sebuah buku yang berisi nasihat-nasihat dan etika yang ditujukan kepada Harun ar-Rasyid. Buku ini juga cukup populer. Bukunya yang lain: *Tafsir Gharib al-Qur'an* dan *Ijma' Ahl Madinah*, sebuah risalah kepada Laits bin Sa'ad.

3. Dasar-Dasar Mazhab Imam Malik bin Anas

Dasar dasar mazhab Imam Malik bin Anas adalah al Kitab (al-Qur'an), as-Sunnah (hadits), *ijma'*, dan *qiyas*. Dasar lain yang mendapat perhatian khusus ialah tradisi masyarakat Madinah, terutama tradisi para imam mereka, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Bahkan, terkadang, ia menolak suatu hadits karena dipandang bertentangan dengan tradisi Madinah. Ia mengatakan, "Tidak adanya *'amal ahli Madinah* menunjukkan bahwa di sana tentu ada hal-hal yang me-*nasakh*-nya." Dasar hukum ini ditentang secara habis-habisan oleh sejumlah ulama ahli fiqh di berbagai kota, antara lain Imam Laits bin Sa'ad al-Mishri.

Di samping itu, Imam Malik bin Anas juga menggunakan dasar *maslahah mursalah*, kemaslahatan yang tidak dinyatakan benar-tidaknya, baik oleh al-Qur'an maupun hadits. Misalnya, hukum memukul tertuduh pencurian agar dia mengaku. Ini dibenarkannya, atas dasar kepentingan. Contoh lain, perceraian suami yang hilang. Jika si istri merasa sangat menderita karena ditinggal suaminya yang tidak jelas di mana berada, dan dia telah menunggu empat tahun, maka hakim pengadilan dapat memutuskan perceraiannya. Setelah itu, wanita tersebut dapat melangsungkan perkawinan dengan laki-laki lain. Imam Malik bin Anas berpendapat demikian mengambil pendapat Umar bin Khatthab.

Misalnya lagi tentang *iddah* dan nafkah perempuan yang dicerai yang mengaku tidak haid. Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa *iddah* perempuan itu tiga bulan. Setelah itu, ia harus menunggu sembilan bulan, masa umumnya wanita mengandung. Jadi, jumlahnya satu tahun. Nafkah dapat diberikan untuk masa tersebut, tidak lebih.

4. Imam Malik bin Anas Wafat

Imam Malik bin Anas meninggal dunia tahun 179 H/800 M di Madinah al-Munawwarah. Beberapa orang yang ikut menyembahyanginya antara lain Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Gubernur Madinah waktu itu. Ia ikut mengantar dan mengusung jenazahnya.

I. Abdullah bin Wahab (125–197 H/743–813 M)

Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Qurasyi al-Mashri, seorang ahli fiqh dan hadits, lahir tahun 125 H di Mesir dan meninggal tahun 197 H/800 M. Pada waktu muda, ia sudah hafal al-Qur'an dan aktif mengikuti pengajian para ulama di negaranya sampai usia 23 tahun.

Tahun 148 H, ia pergi ke Madinah untuk belajar kepada Malik bin Anas, sampai Imam ini meninggal dunia. Ia kemudian kembali ke Mesir dengan setumpuk ilmu di kepalanya, lalu menyebarkannya di sana. Beberapa ulama yang pernah belajar kepadanya, antara lain Laits bin Sa'ad, Sufyan bin Uyaynah, dan Sufyan ats-Tsauri.

Abdullah bin Wahab terkenal tepercaya dalam meriwayatkan hadits dan fatwa. Banyak ulama besar, pada masanya, yang ikut mendengarkan pengajiannya. Ashbagh bin Faraj, Sahnun, Ahmad bin Shalih, Abu Mush'ab az-Zuhri, dan lain-lain, termasuk orang-orang yang banyak meriwayatkan hadits dari orang yang luas dan mendalam ilmunya ini.

Apabila Imam Malik bin Anas mengirim surat kepadanya, ia selalu menulis: "Kepada Ibnu Wahab, seorang *faqih* Mesir," atau "Kepada Abu Muhammad al-Mufti, sang Mufti." Sementara, Imam Ahmad bin Hanbal memujinya dengan memberikan predikat: "Ibnu Wahab yang pandai, yang saleh, *alf-aqih*, yang sarat ilmu, yang shahih haditsnya, yang tepercaya dan yang jujur." Yusuf bin 'Adi pernah mengatakan, "Aku banyak menjumpai ahli fiqh, tapi tidak ahli dalam hadits atau ahli hadits tapi tidak ahli fiqh, kecuali Ibnu Wahab. Aku melihatnya sebagai *faqih muhaddits, zahid* (bersahaja), dan penulis hadits."

Karena sikap hati hatinya, Abdullah bin Wahab jarang memberikan fatwa. Ia juga menolak menjadi hakim, karena kerendahan hatinya. Yunus bin Abdul Malik, sahabat Imam asy-Syafi'i, pernah bercerita, "Seorang Khalifah pernah menulis surat kepada Ibnu Wahab, meminta agar ia menerima pengangkatannya sebagai hakim. Akan tetapi, ia menolak dan lebih memilih tinggal di rumah."

Rabi'ah bin Sa'ad pernah melihat Ibnu Wahab sedang berwudhu di depan rumahnya. Kemudian, katanya kepada Ibnu Wahab, "Kenapa engkau tidak keluar rumah menemui masyarakat dan menyampaikan fatwa berdasarkan al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.?"

Ibnu Wahab menjawab, "Apa hanya sampai di situ pikiranmu? Perlu engkau ketahui bahwa para ulama akan dikumpulkan bersama-sama para nabi, sementara para hakim akan dikumpulkan bersama para penguasa."

Ibnu Wahab termasuk pengikut Imam Malik bin Anas, tetapi ia seorang mujtahid. Pendapat-pendapatnya banyak yang berbeda dengan gurunya itu. Ia mempunyai beberapa karya tulis dalam bidang fiqh. Tulisannya dalam hadits antara lain *Al-Muwattha' al-Kabir* dan *Al-Muwattha' ash-Shaghir*.

J. Abdurrahman bin al-Qasim (132–191 H/749–806 M)

Abdurrahman bin al-Qasim bin Khalid bin Junadah al-Mashri al-Maliki, biasa dipanggil Abu Abdullah, lahir di Mesir tahun 132 H. Ia mula-mula belajar kepada Laits bin Sa'ad, Ibnu Majsyun, Muslim bin Khalid az Zinji, dan lain lain. Kemudian, ke Madinah, ia belajar kepada Imam Malik bin Anas, setelah Ibnu Wahab. Ia cukup lama tinggal bersama Imam Malik bin Anas. Di antara murid-murid Imam Malik bin Anas, tidak ada orang yang paling menguasai ilmunya selain Ibnu Qasim.

Ibnu Wahab dan Yahya bin Yahya mengakui kepandaian Ibnu Qasim ini. Kepada Abu Tsabit, Ibnu Wahab mengatakan, "Jika engkau ingin memahami fiqh Imam Malik bin Anas, silahkan tanya kepada Ibnu Qasim. Dialah satu-satunya orang yang paling tahu." Dan kata Yahya bin Yahya, "Di antara murid-murid Imam Malik bin Anas, Ibnu Qasim adalah yang terpandai." Imam Malik bin Anas sendiri mengakui kenyataan ini. Suatu ketika, ia dimintai pendapatnya mengenai Ibnu Qasim dan Ibnu Wahab. Imam Malik bin Anas mengatakan, "Ibnu Wahab *'alim* dan Ibnu Qasim *faqih*."

Ibnu Qasim memang ahli fiqh dan mujtahid. Ia tidak begitu saja menerima pikiran-pikiran gurunya. Sebelum menerima pendapat

orang lain, ia pahami dan kaji lebih dulu secara kritis. Hal ini terbukti, tidak seluruh pendapat Imam Malik bin Anas diikutinya, sama seperti sikap Abu Yusuf terhadap Imam Abu Hanifah. Beberapa pendapatnya, menurut para pengikut Imam Malik bin Anas, justru seringkali lebih kuat dari gurunya. Penilaian ini didasarkan pada penelitian terhadap metode Mazhab Maliki sendiri.

Tidak ada seorang pun yang meragukan tingkat intelektualitas Ibnu Qasim ini, sama seperti terhadap Imam Malik bin Anas. Bahkan, barangkali dapat kita katakan bahwa kalau Ibnu Qasim sudah berfatwa, Imam Malik bin Anas niscaya akan diam.

Suatu hari, Imam Malik bin Anas ditanya mengenai orang yang bermakmum kepada orang yang banyak melakukan bid'ah, apakah ia harus mengulang sholatnya? Ketika pertanyaan ini tidak segera dijawab, Ibnu Qasim mengatakan, "Ia harus mengulang ketika itu juga."

Pada diri Ibnu Qasim, berkumpul kepandaian dan kesederhanaan. Ia tidak pernah mau menerima hadiah dari penguasa. Katanya, "Dekat atau jauh dari penguasa, bukanlah satu kebaikan."

Ia wafat di Mesir tahun 191 H, dan dikuburkan di pemakaman para ulama Malikiyah, dekat kuburan Sayyidah Nafisah.

Bab 7
Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad III H

ada abad ini, kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Irak terus mengibarkan benderanya di berbagai wilayah Islam. Sementara itu, pemerintahannya di Andalusia juga semakin kuat. Dinasti Idrisiyah di Marakesy dan Dinasti Aghlab di Tunis sama sama berusaha menandingi kekhilafahan Umawiyah di Andalus. Pada saat ini, juga muncul beberapa dinasti-dinasti baru; Shofariyah di Khurasan, Samaniyah di Bukhara, Tolon di Mesir. Aktivitas kompetitif ilmiah di negara negara tersebut menjadi semakin luas. Dukungan dan dorongan para khalifah dan penguasa di wilayah-wilayah itu kepada para ilmuwan memberikan dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan aktivitas ilmiah. Ini karena setiap negara berusaha mendukung pikiran pikiran yang sejalan dengan kebijakan politik pemerintahannya.

Pada abad ini, lahir sejumlah tokoh ahli hukum Islam, antara lain Imam asy Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin Ghiyats al-Marisi. tokoh aliran Murji'ah, dan Ibrahim an-Nazham, tokoh utama aliran Mu'tazilah Nazhamiyah.

Imam asy-Syafi'i, seperti telah disinggung sebelumnya, telah menyusun *Ar-Risalah*-nya yang terkenal itu. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i menyusun buku ini di Irak. Tetapi, ketika tiba di Mesir, ia merevisi kembali buku tersebut, dan menyesuaikannya dengan mazhab barunya. Benar-tidaknya pernyataan ini, yang jelas Imam asy-Syafi'i dipandang sebagai orang pertama yang menyusun ilmu ushul fiqh secara lengkap dan sistematis.

Mengenai Imam Ahmad bin Hanbal, sejarah telah memberikan gambaran yang jujur tentang pendapat-pendapatnya yang baru dan mempengaruhi alam pikiran dunia Islam awal abad ini.

Ia adalah tokoh oposisi dalam pemerintahan Makmun bin Harun ar-Rasyid, Khalifah Abbasiyah dan pemimpin gerakan yang menentang cara-cara salaf. Makmun bin Harun ar-Rasyid menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan gerakan itu. Untuk keperluan ini, ia mendukung prinsip ajaran Mu'tazilah tentang "kemakhlukan al-Qur'an". Negara dianggap milik mereka, sampai Ahmad bin Daud, tokoh Mu'tazilah masa itu, mengusulkan kepada Makmun bin Harun ar-Rasyid agar Imam Ahmad bin Hanbal diseret dengan rantai dari Baghdad sampai Tursus. Makmun bin Harun ar-Rasyid menyetujui. Akan tetapi, Allah Swt. menghendaki lain. Khalifah meninggal dunia sebelum sang imam sampai di hadapannya. Meskipun demikian, penindasan tidak serta-merta selesai. Pengaruh pikiran-pikiran Ibnu Daud tetap kuat. Pengganti Makmun bin Harun ar Rasyid, Mu'tashim, tetap melanjutkan kebijakan-kebijakan politik ayahnya. Sebelum Makmun bin Harun ar-Rasyid meninggal, Mu'tashim sendiri yang memerintah tahun 218 H, juga pendukung Mazhab Mu'tazilah. Ahmad bin Hanbal disiksa lagi. Tetapi, imam besar ini tetap pada pendiriannya, bahkan posisinya semakin kuat dan tegar untuk terus melakukan upaya penegakan kebenaran yang diyakininya.

Watsiq yang menggantikan Mu'tashim, tahun 227 H, bersikap lebih lunak, lebih moderat. Ia menyarankan agar Imam Ahmad bin Hanbal tidak mempropagandakan akidahnya secara terbuka dan tidak pula melancarkan kritik kritiknya yang tajam dan provokatif. Ketika Mutawakkil menggantikannya, tahun 232 H, ia membalik keadaan. Kebijakan politiknya benar-benar bertentangan dengan para pendahulunya, Makmun dan Mu'tashim. Ia justru melancarkan perang terhadap Mu'tazilah dan mendukung Ahlussunnah.

Situasi di atas menggambarkan kepada kita bagaimana fenomena yang terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan, kebebasan berpikir, dan ideologi ideologi yang berkembang di Irak.

Bisyr al-Marisi dan Nazzam adalah dua tokoh Mu'tazilah yang sangat menentang ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka mempropagandakan pikiran-pikiran baru yang bertentangan dengan tradisi para sahabat dan tabi'in. Keberanian mereka sebenarnya lebih disebabkan oleh dukungan yang kuat dari dua Khalifah Abbasiyah; Makmun dan Mu'tashim, atau minimal perlindungan dari Watsiq. Pikiran pikiran mereka dapat berkembang, tetapi lalu berakhir dengan kematian mereka.

Di samping mereka yang telah disebut, sejarah mencatat sejumlah ulama yang mempunyai reputasi besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama. Di antaranya adalah Ibnu Shadaqah al-Hanafi. Ibnu Nadim, dalam *Fihrisat*, mengatakan bahwa ia telah menulis seribu buku, antara lain *Itsbat al-Qiyas* dan *Khabar al-Wahid*. Selain itu, adalah Ashbagh al Maliki al Mashri. Ia menulis sebuah buku tentang dasar-dasar fiqh Maliki.

Pemikir fiqh lain yang muncul pada abad ini adalah murid-murid Imam asy-Syafi'i di Mesir; Buwaithi dan Muzani. Kedua orang ini menyusun buku buku yang membela pikiran pikiran gurunya. Pengaruh tulisan mereka sangat besar bagi berkembangnya Mazhab Syafi'i di Mesir, bahkan mampu menggeser dominasi Mazhab Maliki yang lebih dulu berkembang di sana.

Daud az-Zhahiri juga muncul. Mula-mula, mazhab ini lahir di Irak. Setelah itu, ia menjelajah ke berbagai negeri. Ia menyusun buku-buku fiqh mazhabnya sendiri dan diikuti oleh banyak ulama. Akan tetapi, setelah abad V H, disebabkan oleh kurangnya pendukung, mazhab ini hilang, meskipun kemudian muncul juga Ibnu Hazm yang mencoba memopulerkan kembali Mazhab Zhahiri melalui bukunya yang terkenal: *Al-Muhalla*.

Abad ini tampak jelas lebih produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, daripada abad-abad sebelumnya. Hal ini karena didukung oleh semakin berkembangnya kajian-kajian dan diskusi-diskusi antartokoh berbagai aliran. Tidak mengherankan jika dalam biografi para pemikir fiqh yang muncul pada abad ini, tercatat sejumlah besar buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kebanyakan memang tidak sampai kepada kita. Hal ini lebih disebabkan oleh sarana-sarana percetakan dan publikasi belum berkembang saat itu. Akan tetapi, *Ar-Risalah* Imam asy-Syafi'i mampu memberikan gambaran yang jelas bagaimana dinamika intelektual yang terjadi saat itu, khususnya dalam kajian pemikiran metodologi fiqh.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad ini.

A. Al-Juzjani al-Hanafi (W. + 200 H/+ 815 M)

Al-Juzjani, Musa bin Sulaiman, lahir di Juzjan, salah satu daerah yang cukup luas di Balkh, Khurasan. Juzjan terletak antara Merv al-Rawdz dan Balkh.

Pendidikan pertamanya ditempuh di desanya sendiri. Sesudah itu, ia pergi ke Baghdad untuk berguru pada Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, Abu Yusuf, Abdullah bin Mubarak, dan Umar bin Jumayyi'.

Al-Juzjani dikenal sebagai *faqih muhaddits* yang sangat sederhana dan saleh. Pada suatu hari, ia pernah ditawari jabatan

qadhi (hakim) oleh Khalifah Makmun bin Harun ar-Rasyid. Waktu itu, ia hanya mengatakan, "Tolong, jaga hak-hak Allah dalam sistem peradilan Anda. Janganlah Anda serahkan amanat Anda kepada orang seperti aku. Aku orang yang tidak bisa menahan marah. Aku tidak suka menghukum hamba-hamba Allah."

Mendengar jawaban itu, Makmun bin Harun ar-Rasyid segera menanggapinya. Katanya, "Ya, Anda benar, dan aku memahami alasan Anda."

Beberapa orang muridnya antara lain Abdullah bin al-Hasan al-Hasyimi, Ahmad bin Muhammad bin 'Isa al-Barqi, dan Bisyr bin Musa al Asadi. Ibnu Abi Hatim pernah menceritakan bahwa ayahnya pernah mengirim surat kepadanya. Ia, katanya, pernah ditanya mengenai al-Juzjani. Maka katanya, "Al-Juzjani adalah *shaduq* (orang yang sangat jujur)."

Abu Sulaiman meninggal dunia di Baghdad sekitar tahun 200-an hijrah. Karya yang pernah ditulisnya antara lain *Masail al-Ushul* dan *Al-Amali*.

B. Imam asy-Syafi'i (150–204 H/767–820 M)

Nama lengkap tokoh besar ini adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Hasyim bin al Muthallib bin Abdi Manaf bin Qushay, kakek Nabi Muhammad Saw. Panggilan sehari-harinya ialah Abu Abdullah.

Ada perbedaan pendapat para ahli mengenai tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i ini. Sebagian mengatakan di Gaza. Ini didasarkan pada suatu riwayat bahwa orang tuanya, Idris, pernah bermimpi merasa tidak cocok tinggal di Makkah. Karena itu, ia pindah ke Gaza. Di tempat ini, mereka tinggal untuk waktu yang cukup lama. Akan tetapi, setelah Imam asy-Syafi'i lahir, ia meninggal dunia.

Sebagian lain berpendapat bahwa Imam asy-Syafi'i lahir di Asqalan. Pada usia dua tahun, ibunya merasa khawatir kehilangan kerabatnya. Karena itu, ia segera menuju Makkah, tempat ayah dan moyangnya. Di tempat ini, sang ibu mengasuh dan mendidik Imam asy-Syafi'i sampai usia belajar. Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i diserahkan kepada guru al-Qur'an. Akibat kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, pendidikan Imam asy-Syafi'i tersia-sia. Ia kurang mendapatkan perhatian yang serius dari gurunya. Untungnya, anak ini sangat cerdas. Pelajaran yang diberikan gurunya, dengan mudah, diserap dengan baik. Tidak jarang, ia mengajarkan kembali ilmu yang diperolehnya kepada teman-temannya begitu guru mereka meninggalkan kelas. Berkat kepandaian dan kebaikan Imam asy-Syafi'i seperti itu, ia dibebaskan dari biaya sekolahnya. Keadaan ini berlangsung sampai ia hafal al-Qur'an. Waktu itu, usianya baru sekitar tujuh atau sembilan tahun.

Begitu tamat belajar, Imam asy-Syafi'i segera pergi ke kampung Hudzail yang terkenal dengan kehalusan bahasanya. Imam asy-Syafi'i dengan tekun mempelajari bahasa dan sastra Arab dari kampung ini. Melihat kecerdasan dan keseriusannya dalam menuntut ilmu, masyarakat menganjurkannya belajar ilmu fiqh. Dari sini, ia berangkat ke Makkah dan mulai belajar fiqh kepada Muslim bin Khalid az-Zinji, Sufyan bin Uyaynah al-Hilali, dan lain-lain.

Suatu hari, az-Zinji mengatakan kepada Imam asy-Syafi'i, "Abu Abdillah, sekarang sudah waktunya engkau berfatwa." Usia Imam asy-Syafi'i ketika itu belum genap dua puluh tahun.

1. Perjalanan ke Madinah

Pada waktu di Makkah, popularitas kitab *Al-Muwattha'* karya Imam Malik bin Anas sudah didengar oleh Imam asy-Syafi'i. Ia sangat berharap dapat memperoleh kitab itu dan menghafalkannya. Ia juga sangat rindu ingin bertemu dengan pengarangnya, Imam Malik

bin Anas. Untuk itu, ia memohon kepada Gubernur Makkah agar bisa membantunya dengan memberikan rekomendasi yang akan memungkinkannya bertemu Imam Malik bin Anas.

Surat rekomendasi yang ditujukan kepada Gubernur Madinah itu dibawa sendiri oleh Imam asy-Syafi'i. Begitu surat diserahkan, ia berharap agar sang Gubernur dapat menghadirkan Imam Malik bin Anas di rumahnya. Permintaan ini jelas sangat memberatkan. Gubernur mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat melakukan hal ini. Akhirnya, ia mengajak Imam asy-Syafi'i berkunjung ke rumah Imam Malik bin Anas. Sang Imam keluar menemui mereka berdua dengan penuh berwibawa. Gubernur kemudian memperkenalkan Imam asy-Syafi'i dan menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah berlangsung pembicaraan yang cukup serius, Imam Malik bin Anas dapat mengetahui kecerdasan anak muda itu. Karena itu, ia menerimanya dengan baik.

Dengan penuh minat, Imam asy-Syafi'i mulai belajar. Di samping kepada Imam Malik bin Anas, ia juga belajar kepada Ibrahim bin Abi Yahya dan para ahli fiqh yang ada di Madinah. Ini dijalankannya sampai Imam Malik bin Anas meninggal dunia, tahun 179 H/795 M.

2. Perjalanan ke Yaman

Meninggalnya Imam Malik bin Anas, guru, orang yang sangat disayangi, dan orang yang banyak memberikan kemudahan, membuat Imam asy-Syafi'i tidak lagi betah untuk berlama-lama di Madinah. Secara kebetulan, waktu itu, Gubernur Yaman akan pergi ke Madinah. Karena itu, orang-orang Quraisy memohon kepadanya agar sang Gubernur dapat mengajak Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Imam asy-Syafi'i bisa ditugaskan mengurus beberapa pekerjaan di sana.

Gubernur menyambut keinginan itu dengan gembira, mengingat nama besar dan kecendikiaan Imam asy-Syafi'i sudah didengarnya. Di

Yaman, Gubernur menugaskan Imam asy-Syafi'i untuk mengerjakan tugas-tugasnya, dan ia mampu mengerjakannya dengan baik. Ia melihat pekerjaan itu semata-mata untuk kepentingan dan membantu masyarakat. Dari sini, nama Imam asy-Syafi'i semakin harum dan populer.

Di Yaman, Imam asy-Syafi'i sempat bertemu dengan Mathraf bin Mazin dan ulama lainnya, bahkan sempat pula mempelajari ilmu firasat sampai mahir. Pekerjaan-pekerjaannya hampir saja menyita waktunya untuk belajar. Karena itu, beberapa orang ulama menyarankan agar meninggalkannya.

3. Perjalanan Pertama ke Irak

Popularitas dan kebesaran nama Imam asy-Syafi'i menimbulkan kecemburuan sebagian pejabat di sana. Mereka khawatir kehilangan wibawa dan kekuasaannya. Melalui salah seorang pejabat tinggi, mereka berusaha menjatuhkan nama Imam asy-Syafi'i. Kepada pejabat tersebut, mereka mengirim surat pengaduan yang sangat provokatif kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Menurut surat itu, kaum *Alawiyyin* di bawah pimpinan Imam asy-Syafi'i melakukan gerakan menentang kekuasaan Baghdad. Lebih jelas, isi surat tersebut antara lain begini:

> "*Bersama mereka (kaum Alawiyyin) adalah orang yang bernama Muhammad bin Idris. Ia sangat pandai bicara. Tak ada seorang pun yang bisa mengalahkannya. Jika Tuan ingin wilayah Hijaz tetap berada dalam kekuasaan Tuan, maka sebaiknya Tuan mengundang mereka ke hadapan Tuan.*"

Khalifah Harun ar-Rasyid mempercayai surat itu. Ia perintahkan bawahannya untuk membawa mereka, termasuk Imam asy-Syafi'i,

ke Irak. Sampai di sana, mereka dibunuh, kecuali Imam asy-Syafi'i. Ia selamat dari pembunuhan setelah berdebat seru dengan Harun ar-Rasyid. Dalam perdebatan ini, ia didampingi sahabatnya, Muhammad bin al Hasan asy Syaibani, yang telah dikenalnya ketika di Hijaz. Teman inilah yang meminta kepada Harun ar-Rasyid agar membebaskan Imam asy-Syafi'i.

Setelah peristiwa ini, Imam asy-Syafi'i tetap tinggal di Baghdad. Di sini, ia sempat belajar kepada Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Basri dan lain-lainnya.

Selama berada di sini, Imam asy-Syafi'i menjadi tamu terhormat Muhammad bin al Hasan. Berbagai kemudahan hidup diperoleh Imam asy-Syafi'i dari teman sekaligus juga gurunya ini. Bahkan, Imam asy-Syafi'i sempat meminta Muhammad bin al-Hasan memperlihatkan buku-bukunya dan menyalinnya. Wawasannya menjadi semakin luas. Pengetahuannya tentang pemikiran fiqh Imam Abu Hanifah semakin bertambah, sama seperti pengetahuannya tentang fiqh Maliki sewaktu ia berada di Madinah. Semua pengetahuan ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan intelektualitasnya di kemudian hari. Dari sini, ia mulai mengarang dan kembali mengajar. Tidaklah mengherankan jika pendapat-pendapat Imam asy-Syafi'i dilihat orang sebagai perpaduan antara fiqh ahli hadits dan fiqh rasionalis.

Di negara ini pula, Imam asy-Syafi'i akhirnya mendapat penghormatan yang sangat baik dari para ulama dan penguasa. Setelah itu, ia kembali ke Makkah dan tinggal di sana untuk beberapa waktu sambil tetap menyebarkan pikiran-pikirannya kepada kaum muslimin dari berbagai pelosok dunia yang kebetulan sedang menunaikan haji.

Tahun 195 H, Imam asy Syafi'i kembali lagi ke Baghdad. Persinggahannya yang kedua di kota ini berlangsung selama dua tahun. Di tempat ini, ia juga melanjutkan mengajar para ulama besar dan kecil dari berbagai aliran: ahli hadits, kaum rasionalis, dan

lainnya. Tidak sedikit para ulama yang kemudian menarik kembali pendapat yang dianut sebelumnya, dan berganti mengikuti pendapat Imam asy-Syafi'i, misalnya Abu Tsur.

Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i kembali lagi ke Makkah. Tahun 198 H, ia pergi ke Baghdad lagi untuk ketiga kalinya. Tetapi, tidak lama kemudian, ia berangkat ke Mesir.

4. Imam asy-Syafi'i di Mesir

Sudah menjadi kebiasaan jamaah haji Mesir pada waktu itu, apabila mereka telah selesai menunaikan hajinya di Makkah, ia berziarah ke makam Rasulullah Saw. di Madinah. Kesempatan itu juga mereka manfaatkan untuk mengaji kitab *Al-Muwattha'* di Masjid Nabawi. Kitab ini, sebelumnya, telah mereka kenal ketika di Mesir melalui para ulama mereka, antara lain Abdullah bin Abdul Hakam, Asyhab, Ibnu al-Qasim, dan al-Laits bin Sa'ad. Para ulama ini, sebenarnya, mendengar kitab tersebut dari Imam al-Syafi'i. Sebaliknya, sang Imam juga telah mendengar, meskipun serba sedikit, tentang Mesir dan kehidupan masyarakatnya. Imam asy-Syafi'i berharap dengan penuh antusias bisa mengunjungi dan menetap di kota itu untuk menyampaikan pikiran-pikirannya.

Dengan ditemani Abbas bin Abdullah bin Abbas bin Musa bin Abdullah bin Abbas, Gubernur Mesir waktu itu, Imam asy-Syafi'i berangkat. Tahun 199 H atau 200 H, ia sampai di Mesir. Imam al-Laits bin Sa'ad waktu itu sudah wafat. Kedatangan Imam asy-Syafi'i disambut dengan sangat gembira oleh masyarakat di kota itu. Menurut mereka, Allah Swt. telah mengganti imam mereka, al-Laits, dengan imam baru, Imam asy-Syafi'i.

Di kota ini, Imam asy-Syafi'i tinggal bersama keluarganya dari kabilah Uzd. Salah seorang ulama besar Mesir, Abdullah bin Abdul Hakam, suatu hari datang menemuinya dan memberinya hadiah uang sebanyak 4.000 dirham: 1.000 dari kantongnya sendiri, dan

sisanya dikumpulkan dari para pedagang Mesir. Imam asy-Syafi'i menerima hadiah yang tulus ini dengan senang hati.

5. Kepribadian Imam asy-Syafi'i

Pada waktu Imam asy-Syafi'i tiba di Mesir, Abdullah bin Abdul Hakam menyebut perihal Imam asy-Syafi'i dengan kata-katanya, "Ia selalu bersibak, tubuhnya cukup tinggi, dan suaranya terang. Kalau bicara, ia selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tampak pada dirinya tanda-tanda keberanian. Pandangan-pandangannya sangat jauh. Meskipun mukanya tipis, tetapi lengan, paha, dan betisnya cukup besar."

Imam asy-Syafi'i termasuk pandai memanah. Mengenai hal ini, ia sendiri pernah bercerita, "Dulu, aku mempunyai dua cita-cita; menjadi pemanah dan ilmuwan. Ternyata, aku memang bisa memanah. Kalau aku memanah 10 kali, maka sebanyak itu pula anak panahku mengenai sasarannya." Sumber lain menyebutkan hanya sembilan yang mengenainya. Riwayat ini agaknya lebih kuat. Kalau riwayat pertama diterima, maka sebenarnya Imam asy-Syafi'i bisa mengatakan begini: "Aku tidak pernah keliru sama sekali."

Pada saat lain, Imam asy-Syafi'i juga mengatakan, "Aku sangat gemar bermain panah, sampai-sampai seorang dokter mengkhawatirkan kalau aku sakit karena sering kepanasan." Karena begitu senangnya bermain panah, Imam asy-Syafi'i suka memberi hadiah kepada teman yang ikut menemaninya bermain.

Al-Muzani pernah menceritakan pengalamannya bersama Imam asy-Syafi'i. Katanya, "Suatu hari, aku berjalan-jalan bersama Syafi'i. Di tengah jalan, kami menjumpai seorang laki-laki yang sedang memanah dengan anak panah buatan Arab. Syafi'i berhenti. Orang itu lalu membidikkan anak panahnya dan dengan tepat mengenai sasaran. 'Anda hebat,' kata Syafi'i memuji. Sesudah itu, dengan bisik-bisik, dia menanyakan apakah aku punya uang. Ketika aku

jawab bahwa aku hanya punya tiga dinar, Syafi'i memintaku untuk menyerahkannya. 'Maaf, aku hanya bisa memberikan sejumlah ini,' katanya kepada laki-laki tadi."

Imam asy-Syafi'i dikenal sangat cerdas. Dalam diskusi-diskusi yang diikutinya, ia selalu menang. Argumen-argumennya sangat kuat. Sewaktu berdiskusi dengan temannya yang sekaligus juga gurunya, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, Imam asy-Syafi'i dapat mengalahkannya. Mendengar berita ini, Khalifah Harun ar-Rasyid memberikan komentarnya, "Pengetahuan Muhammad bin al-Hasan akan selalu kalah jika berdebat dengan laki-laki dari Quraisy. Nabi Muhammad Saw. pernah mengatakan, 'Dahulukan Quraisy dan jangan mendahului mereka. Belajarlah dari mereka dan jangan mengajari. Pengetahuan orang alim dari mereka meliputi lapisan-lapisan bumi.'"

Abdul Malik bin Muhammad mengatakan bahwa yang dimaksud "orang alim" dalam sabda Nabi Saw. itu adalah Imam asy-Syafi'i.

6. Murid-Murid Imam asy-Syafi'i

Sejak masa muda, imam besar ini sudah aktif belajar, mengajar, dan berfatwa. Ia pernah mengajar di Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil Haram di Makkah, Masjid Amru bin Ash di Fustat, Mesir, dan masjid-masjid di Irak. Sejumlah ulama besar yang lahir dari didikan Imam asy-Syafi'i yang dapat dicatat antara lain Ahmad bin Khalid al-Khalal, Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Sa'id ash-Shairafi, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Muhammad bin Imam asy-Syafi'i, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid bin al-Yaman, Ishaq bin Rahawaih, Ismail bin Yahya al-Muzani atau yang biasa dipanggil Abu Ibrahim, al-Hasan bin Muhammad bin Shabah al-Baghdadi az-Za'farani, al-Husein bin Ali bin Yazid al-Karabisi, Harmalah bin Yahya bin Abdullah at-Tajibi, Rabi' bin Sulaiman bin Daud al-Jizi, Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, Abu Bakar

al-Humaidi, Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, dan Yunus bin Abdul A'la. Dari kalangan murid perempuan, tercatat antara lain saudara perempuan al-Muzani. Mereka adalah para cendekiawan besar dalam bidang pemikiran Islam dengan sejumlah besar bukunya, baik dalam fiqh maupun lainnya.

7. Karya-Karya Imam asy-Syafi'i

Di Baghdad, Irak, Imam asy-Syafi'i menulis bukunya yang terkenal, *Al-Hujjah* (argumentasi). Menurut penulis buku *Kasyf azh-Zhunun*, buku Imam asy-Syafi'i tersebut terdiri atas satu jilid tebal. Kalau orang menyebut "*al qadim*", maka yang dimaksud adalah pendapat-pendapat Imam asy-Syafi'i yang terdapat dalam kitab itu.

Di kota ini, Imam asy-Syafi'i juga menulis karya monumentalnya dalam metodologi fiqh (*ushul al fiqh*): *Ar Risalah*. Ketika ia berada di Mesir, kitab ini mengalami revisi. Kitab tersebut membicarakan persoalan-persoalan *amar* (kalimat perintah), *nahi* (kalimat larangan), status hadits Nabi Saw., *qiyas*, dan dasar-dasar fiqh lainnya.

Seperti diketahui, Imam asy-Syafi'i adalah orang pertama yang menyusun ilmu ushul fiqh. Selain buku tersebut, ia juga menulis kitab *Ahkam al Qur'an* (Hukum Hukum dalam al Qur'an), *Ikhtilaf al-Hadits* (Hadits-Hadits yang Diperdebatkan) *Ibthal al-Istihsan* (Kekeliruan Metode Istihsan), *Jima' al-'Ilm* (Kumpulan Ilmu), dan *Kitab al-Qiyas* (Metode Analogi).

Karangannya yang lain: *Al Mabsuth* (fiqh), demikian menurut Rabi' bin Sulaiman dan az-Za'farani. Kemudian, ada juga *Ikhtilaf Malik wa asy-Syafi'i* (Perbedaan antara Malik dan Syafi'i), *As-Sabq wa ar Ramyu* (Pertandingan dan Bermain Panah), *Fadhail Quraisy* (Keunggulan Quraisy), *Ar-Radd 'ala Muhammad bin al-Hasan* (Sanggahan terhadap Muhammad bin al-Hasan), dan *Al-Umm* (Kitab Induk).

8. Kegiatan Mengajar di Masjid Amru bin al-Ash

Jadwal kegiatan Imam asy-Syafi'i sehari-hari di Masjid Amru bin al-Ash ini adalah sebagai berikut. Sesudah shalat Subuh sampai matahari terbit, mengajar al Qur'an dan ilmu ilmu al Quran. Dari terbit matahari sampai pukul 09.00 mengajar ilmu hadits kepada para mahasiswa. Begitu selesai, teman-temannya datang untuk berdiskusi. Kemudian, dilanjutkan dengan pengajaran bahasa dan sastra Arab. Ini berlangsung sampai tengah hari. Setelah itu, ia pulang bersama teman-teman dan mahasiswa-mahasiswa pasca sarjana. Mereka antara lain adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Rabi' bin Sulaiman al Jizi, dan al Muzani.

Imam asy-Syafi'i termasuk ulama yang menyukai kebebasan berpikir. (*Kana asy-Syafi'i yamnah hurriyyah at-tafkir li talamidzihi*). Kepada para mahasiswanya, ia selalu mengatakan, "Apabila argumen argumenku kurang tepat menurut kalian, maka tidak perlu kalian terima, karena akal pikiran meniscayakan pikiran yang benar." (*Idza dzakartu lakum dalilan aw burhanan lam taqbalhu uqulukum fa taqbaluh. Li anna al 'aql mudhtharr li qabul al haq*).

Ia juga orang yang selalu menganjurkan perlunya spesialisasi ilmu. Kepada para mahasiswanya, ia seringkali mengemukakan hal ini. Katanya, "Aku selalu kalah berdebat apabila berhadapan dengan seorang spesialis. Sebaliknya, aku dapat mengalahkan dengan mudah seorang generalis."

9. Puisi-Puisi Imam asy-Syafi'i

Untuk kajian bidang bahasa dan sastra, termasuk sastra puisi, Imam besar ini memang sangat berbakat. Melalui puisi-puisinya, Imam asy-Syafi'i dapat secara leluasa menyampaikan pikiran-pikirannya. Puisi-puisinya sangat sarat dengan pesan-pesan moral dan sufistik. Salah satunya adalah seperti berikut:

Si kaya yang tak bersyukur adalah sesat
Kedermawanan mendekatkan yang jauh
Kedermawanan membuka semua pintu yang terkunci
Jika kau dengar dia, konon, dermawan
Percayalah hanya jika tangannya berbuah

Jika kau dengar dia, konon, pelit
Percayalah hanya kalau dia membawa air minum
Lalu dia minum sendiri
Bila uang diperoleh dari rekayasa
Lihatlah
Aku akan bergantung pada bintang-bintang di langit

Sang cendekia hidupnya miskin
Si kaya dan sang cendekia memang beda
Adalah Kuasa Tuhan juga
Bila si pintar melarat
Si dungu bermegah-megah

10. Imam asy-Syafi'i Sakit dan Wafat

Mempelajari kehidupan ilmiah orang besar seperti Imam asy-Syafi'i memang sangat mengesankan. Ia adalah orang yang tidak pernah berhenti berpikir, di mana dan kapan pun. Berbagai perjalanan ke tempat-tempat yang jauh dan melelahkan sekalipun pastilah dijalaninya karena kepentingan ilmiah. Ia juga seorang cendekiawan sejati yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk mencerdaskan masyarakatnya. Keinginan satu-satunya ialah dapat memahami ajaran-ajaran dan rahasia agama, lalu menyampaikannya

ke seluruh masyarakat dunia. Untuk itu pula, perjalanan yang melelahkan dan penuh derita itu tetap dijalaninya.

Akibat dari itu semua, aktivitasnya itu, akhirnya ia menderita sakit bawasir yang sulit disembuhkan, meskipun sudah menjalani pengobatan dokter. Konon, akibat penyakit ini, kalau ia naik kendaraan, sarung dan pelana kudanya penuh dengan darah, bahkan seringkali mengalir sampai sepatunya. Penyakit itu semakin hari semakin parah. Ia hanya bisa terbaring di rumah selama berhari-hari. Al-Muzani, muridnya yang setia, suatu hari membesuknya. Ia sempat melihat keluarganya sedang membuat lubang di bawah tempat tidurnya. Di bawah lubang itu, mereka menaruh kaleng tempat darah. Sewaktu al-Muzani menanyakan kesehatannya, Imam asy-Syafi'i menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah ruhku akan diantar ke surga. Jika ini yang terjadi, tentu akan sangat menyenangkan. Akan tetapi, bila ke neraka, tentu aku akan sangat berduka." Setelah mengatakan itu, ia membuka matanya menatap langit-langit rumahnya sambil bergumam:

Bila hatiku menjadi beku
Jalanku telah sempit
Harapanku satu satunya
Engkau memaafkanku
Dosa-dosaku sungguh besar
Hanya bila Engkau memaafkan
Maaf-Mu tentu lebih besar

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Imam besar ini dengan tenang menghembuskan napasnya yang terakhir. Ini terjadi sesudah shalat Isya', malam Jum'at terakhir bulan Rajab 204 H dengan disaksikan muridnya; Rabi' al-Jizi.

Bangsa Mesir berduka dan sangat kehilangan orang besar dan cendekiawan terkemuka ini. Mereka merasa kaget mendengar kematiannya itu. Imam asy-Syafi'i dikuburkan di tanah milik Bani Zahrah, yaitu anak cucu keturunan Abdullah bin Abdurrahman bin Auf az-Zuhri.

C. Bisyr al-Marrisi (W. 218 H/833 M)

Namanya Bisyr bin Ghayyats bin Abu Karimah al-Marrisi. Ia biasa dipanggil Abu Abdurrahman. Al Marrisi diambil dari nama sebuah jalan di Baghdad. Ada yang mengatakan bahwa nama itu diambil dari nama desa di Mesir yang terletak antara Naubat dan Aswan. Pendapat pertama barangkali lebih kuat, mengingat bahwa orang tua Bisyr adalah eks Yahudi di Kufah.

Menurut satu cerita, ada seorang Yahudi lewat di depan pengajian yang diikuti Bisyr al-Marrisi. Orang itu mengatakan, "Kalian harus hati hati terhadap Bisyr. Ia boleh jadi akan merusak kitab suci kalian. Orang tua Bisyr pernah merusak kitab suci kami."

Bisyr al-Marrisi belajar di Baghdad sampai wafatnya Abu Yusuf. Ia sendiri termasuk muridnya yang istimewa, meskipun Abu Yusuf sendiri pernah membencinya lantaran keyakinan ideologisnya dan ucapan-ucapannya yang provokatif.

Selain itu, Bisyr al-Marrisi juga belajar kepada Hammad bin Salamah, Sufyan bin Uyaynah, dan ulama lain. Bahasanya seringkali kurang sopan. Karena itu, ia sering mendapat kritikan para ulama. Meskipun begitu, kehidupannya sendiri sangat sederhana.

1. Berdiskusi dengan Imam asy-Syafi'i

Antara Bisyr al-Marrisi dan Imam asy-Syafi'i pernah terlibat dalam perdebatan serius. Ini bermula dari ucapan ibu Bisyr al

Marrisi yang meminta agar Imam asy-Syafi'i bisa membujuk anaknya untuk mengubah ideologinya yang menurut ibunya buruk.

Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Tolong Anda ceritakan, apa yang menarik hati Anda sehingga mempunyai keyakinan seperti itu? Adakah karena kitabnya, prinsip-prinsipnya, tradisinya, atau karena coba-coba mencari kebenaran?"

Bisyr al-Marrisi menjawab, "Bukan karena semuanya, tetapi hanya karena aku tidak bisa menolaknya."

"Apakah dengan begitu," kata Imam asy-Syafi'i kemudian, "Anda merasa bersalah? Dan apa saja yang dapat Anda pahami dari fiqh maupun hadits?"

Begitu Bisyr al-Marrisi keluar dan tidak mau menerima bujukannya, Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Wah, Bisyr memang kurang beruntung."

Seperti diketahui, Bisyr al-Marrisi termasuk pengikut aliran Murji'ah Marrisiyah. Sekte ini meyakini bahwa perbuatan baik atau buruk tidak bisa mempengaruhi keimanan sama sekali. Akan tetapi, dalam ilmu fiqh, ia adalah pengikut Mazhab Hanafi, meskipun untuk beberapa masalah ia berbeda pendapat dengan mazhabnya. Misalnya, ia membolehkan makan daging himar kampung. Ia juga mewajibkan syarat tertib untuk melunasi shalat yang tertinggal dalam jumlah berapa pun, bahkan sampai seumur hidup sekalipun. Hal ini berbeda dengan pandangan kaum Hanafi. Mereka mengatakan bahwa tertib mengerjakan shalat yang tertinggal hanya diwajibkan untuk 6 kali shalat. Lebih dari itu, tidak diwajibkan.

2. Bisyr al-Marrisi Wafat

Bisyr al-Marrisi meninggal dunia di Baghdad tahun 208 H. Ada yang mengatakan tahun 219 H, dan ada pula tahun 218 H. Mengenai tahun meninggal orang ini, memang tidak begitu jelas. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Bisyr al-Marrisi berusia 70 tahun

lebih. Sebagian lain menginformasikan bahwa ia pernah belajar kepada Imam Abu Hanifah pada masa sang Imam sudah tua. Kedua sumber ini menguatkan pendapat yang menyebut tahun 218 H/833 M sebagai tahun kematiannya.

Karena pribadinya yang kurang disukai dan karena keyakinan aliran agamanya, maka pada waktu kematiannya, tidak ada seorang ulama pun yang mengantarkan jenazahnya. Bahkan, ada di antaranya yang menuduh Bisyr al-Marrisi telah kafir atau *zindiq*.

Ada sumber yang menginformasikan kepada kita bahwa ia, konon, diantar oleh Ubaid asy-Syaunizi. Pada waktu pulang dari kuburan, Ubaid berpapasan dengan sekelompok pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan nada marah, mereka lalu mengatakan, "Hai musuh Allah. Kamu mengaku pengikut Ahlussunnah, tapi mengapa kamu ikut mengantar Marrisi?"

Ubaid menjawab, "Tolong sebentar, bersabarlah. aku akan menceritakan duduk persoalannya. Aku memang ikut mengantar jenazah Marrisi sampai ke kuburan. Sewaktu jenazahnya diletakkan, sambil berdiri di atasnya, aku berdoa: 'Ya Allah, hamba Mu ini tidak mempercayai bahwa orang mukmin bisa melihat 'wajah-Mu' di akhirat nanti. Ya Allah, jika begitu, tutuplah mukanya agar benar-benar tidak dapat melihat-Mu. Ya Allah, hamba-Mu ini tidak mempercayai adanya siksa kubur. Jika begitu, siksalah dia dengan siksaan yang tidak pernah akan ditimpakan kepada orang-orang yang percaya. Ya Allah, hamba-Mu ini tidak mempercayai adanya *Mizan* (timbangan amal). Kalau begitu, ringankanlah timbangannya pada hari kiamat nanti. Ya Allah, hamba-Mu ini tidak mempercayai adanya 'syafaat' (pertolongan). Jika demikian, janganlah ada orang yang Engkau perkenankan memberikan pertolongan kepadanya."

Setelah mendengar kata kata Ubaid tersebut, mereka lalu terdiam bahkan disusul dengan tertawa terbahak-bahak.

Cerita lain menyebutkan bahwa ketika itu, ada sekelompok anak anak yang saling berlari mengejar jenazah Bisyr al Marrisi.

Dengan berolok-olok, mereka mengatakan, "Siapa yang akan ditemui Malaikat Malik?" Mereka sengaja mengucapkan kata-kata itu hanya untuk mengejek keyakinan dan perilaku Bisyr al-Marrisi.

D. Ibnu Shadaqah al-Hanafi (W. 220 H/835 M)

Isa bin Abban bin Shadaqah atau Abu Musa, menurut Ibnu Nadim, berasal dari Fasa, salah satu kota di Persia, Iran. Ia ahli fiqh yang saleh dan dermawan. Ia sendiri pernah mengatakan, "Kalau ada orang yang menggunakan hartanya seperti aku, pasti akan aku cegah." Ilmu Ibnu Shadaqah diperoleh dari belajar kepada Muhammad bin al-Hasan, meskipun sebelumnya ia tidak menyukainya.

Ibnu Sama'ah pernah menceritakan, "Isa bin Abban pernah shalat bersama kami. Begitu selesai, aku mengajaknya ke pengajian Muhammad bin al-Hasan. Tetapi, ia menolak sambil mengatakan, 'Mereka adalah orang orang yang tidak mengikut hadits Nabi Saw.' Ia memang banyak hafal hadits. Namun, aku bertekad tidak akan meninggalkannya sampai dia mau datang ke sana. Setelah Muhammad bin al Hasan selesai mengerjakan shalat Subuh, aku memperkenalkannya. Aku katakan kepadanya. 'Ini anak saudaramu, Abban bin Shadaqah. Ia anak yang cerdas dan banyak mengerti hadits. Aku sengaja mengajaknya kepadamu, walaupun sebelumnya ia menolak. Katanya, kami ini orang orang yang banyak menyalahi hadits.' Selesai aku mengatakan itu. Muhammad bin al-Hasan mengatakan kepadanya, "Mari, Nak, apa sebenarnya yang kamu lihat sehingga kamu mengatakan bahwa kami termasuk orang-orang yang banyak menyalahi hadits Nabi Saw.?' Ibnu Shadaqah lalu mengemukakan sebanyak 25 hadits. Sambil duduk, Muhammad bin al-Hasan kemudian menjawab 25 hadits tersebut satu per satu, termasuk di dalamnya hadits yang *nasikhah* (yang membatalkan) dan yang *mansukh* (yang dibatalkan) dengan mengemukakan bukti

dan argumennya. Sejak itu, Ibnu Shadaqah sangat dekat dengan Muhammad bin al-Hasan."

Ibnu Shadaqah juga belajar hadits kepada Al-Hasan bin Zubad al Lu'lui, seorang *muhaddits* terkenal.

1. Ibnu Shadaqah sebagai Hakim

Ibnu Shadaqah pernah menjabat sebagai hakim pengadilan selama 10 tahun di Basrah, Irak. Ia adalah hakim yang cerdas. Perkara-perkara yang masuk dapat diputuskan dalam waktu yang cepat. Hilal ar-Ra'yi mengatakan, "Tidak ada hakim muslim yang sepandai Isa. Qadhi Abi Hazim Abdul Hamid dan Ustadz Thahawi pernah belajar kepadanya."

2. Karya Ibnu Shadaqah

Ibnu Shadaqah telah menulis beberapa buku ushul fiqh, seperti *Itsbat al-Qiyas*, *Khabar al-Wahid*, *Ijtihad ar-Ra'yi*, *Al-Jami'*, dan *Al-Hujaj*.

Konon, buku-buku tersebut ditulis untuk menjawab tantangan orang. Sebagian orang yang anti Mazhab Hanafi, pada masa Khalifah Makmun, telah berhasil mengumpulkan sejumlah besar hadits Nabi Saw. Mereka meletakkan kumpulan hadits tersebut di hadapannya, sambil mengatakan, "Para pengikut Imam Abu Hanifah yang Anda banggakan, pastilah tidak tahu hadits-hadits ini." Mendengar tantangan ini, Ibnu Shadaqah termotivasi untuk memberikan penjelasan atau "syarh" buku kumpulan hadits tersebut. Hadits-hadits itu ia jelaskan dari berbagai seginya, termasuk mana yang bisa diterima dan mana yang tidak, mana yang bisa ditafsirkan dan mana yang tidak. Sesudah itu, ia kemukakan pula pendapat pendapat Imam Abu Hanifah beserta hujjah-hujjah (argumen)nya. Buku komentar Ibnu Shadaqah ini mendapat respons yang sangat baik dari Khalifah Makmun.

Menurut Ibnu Nadim, penulis buku *Fihrisat*, Ibnu Shadaqah meninggal dunia di Basrah tahun 220 H/835 M. Ada yang berpendapat bahwa ia wafat tahun 221 H. Informasi Ibnu Nadim barangkali lebih kuat.

Jenazah Ibnu Shadaqah dishalati dengan diimami oleh Qutsam bin Ja'far bin Sulaiman.

E. An-Nazzham (185–221 H/800–836 M)

Tokoh ini lebih dikenal dengan panggilan Abu Ishaq atau an-Nazzham. Nama sebenarnya ialah Ibrahim bin Sayyar bin Hani al-Bashri. An-Nazzham, boleh jadi, nama yang diberikan orang lain karena kepandaiannya menyusun kalimat-kalimat yang indah dan puitis. Para pengagum an-Nazzham selalu menganggapnya demikian. Sementara, lawan-lawannya menganggap bahwa nama itu diberikan karena ia biasa mengatur lubang-lubang yang ada di pasar Basrah.

An-Nazzham, lahir tahun 185 H/800 M, sejak muda sudah dikenal cerdas dan tangkas. Pada suatu hari, konon, ayahnya mengajak dia menemui Imam Khalil bin Ahmad untuk belajar tata bahasa dan sastra Arab. Dengan sebuah gelas di tangannya, Khalil lebih dulu ingin menguji an-Nazzham. "Coba kamu katakan bagaimana gelas ini?" katanya.

An-Nazzham balik bertanya, "Apakah Anda ingin aku akan mengatakan yang baik-baik saja atau yang buruknya juga?"

Guru ini mengatakan, "Yang baik-baiknya dulu."

An-Nazzham kemudian menjawab, "*Turika al-qadza wa la taqbal al-udza. wa la tastur ma wara-aha*" (Ia memperlihatkan kepada Anda sebagai sesuatu yang kotor, tapi ia tak mudah terkena barang yang kotor, ia kasat mata).

"Sekarang yang jeleknya," kata Khalil.

An-Nazzham mengatakan, "*Yusri' ilaika al-kasr wa la taqbal al-jabr*" (Ia mudah pecah dan tidak bisa ditambal). Mendengar jawaban-jawaban itu, Khalil merasa sangat kagum.

An-Nazzham belajar ilmu kalam kepada Abu Hudzail al-Allaf (135–236 H/753–850 M). Studi ilmu ini dilakukannya secara luas, mendalam, komprehensif, dan melibatkan berbagai aliran pemikiran, antara lain Mu'tazilah, para filsuf aliran Naturalism, aliran Teologis, dan aliran Manawiyah (Manichainisme). Dengan cara studi komparatif ini, an-Nazzham akhirnya mampu menghasilkan pemikiran sendiri yang orisinal."

1. Kecerdasan an-Nazzham

An-Nazzham dikenal sangat lihai dalam berdebat. Argumentasi lawan-lawannya seringkali dapat dipatahkan dengan mudah. Sebuah sumber mengatakan bahwa pada suatu hari, Shalih bin Abdul Quddus mendapat musibah. Anaknya meninggal dunia. Abu Hudzail al-Allaf dan an-Nazzham melayatnya. Waktu Abu Hudzail melihat Shalih kelihatan sangat terguncang, ia mengatakan, "Aku kira, tidak ada alasan bagimu untuk bersedih hati, selama orang-orang di sekitarmu masih tumbuh seperti tanaman."

Mendengar nasihat itu, Shalih mengatakan, "Aku benar-benar sedih, karena anakku itu belum sempat membaca buku *Asy-Syukuk* (skeptis)."

Ketika Abu Hudzail menanyakan buku tersebut, Shalih mengatakan, "Buku itu adalah karanganku. Siapa pun yang membacanya, pasti akan menjadi ragu terhadap apa yang telah terjadi. Ia mengira hal itu tidak pernah terjadi. Kemudian, apa yang akan terjadi akan dianggapnya sudah terjadi."

An-Nazzham menimpali, "Kalau begitu, Anda tentu ragu terhadap kematian anakmu. Aku harap, dia tidak mati. Kemudian, Anda juga tentu meragukan, apakah anakmu telah membaca buku

Anda tersebut atau belum." Mendengar ucapan an-Nazzham ini, Shalih diam saja.

2. Pemikiran an-Nazzham

An-Nazzham adalah guru dan pendiri aliran An-Nazzhamiyyah, sebuah aliran teologi yang diambil dari namanya sendiri. Pikiran-pikiran dan pendapatnya sangat orisinal. Misalnya, ia mengatakan bahwa Allah Swt. tidak bisa disifati "Berkuasa" atas segala hal yang buruk atau yang jahat. Hal-hal ini tidak dalam kekuasaan Tuhan. Ia juga menolak konsep *al-jauhar al-fard* (atom) sebagai sesuatu yang tidak dapat dibagi. Ia berpendapat bahwa *al jauhar* adalah kumpulan *aradh* (atribut/sifat).

Pendapatnya yang lain adalah bahwa penciptaan Tuhan atas alam adalah sekaligus (tidak secara bertahap). Mukjizat al Qur'an hanyalah terjadi pada masalah berita-berita gaib. Dan kalau dikatakan bahwa al-Qur'an tidak dapat ditiru oleh manusia, maka hal itu karena Allah Swt. meniadakan atau memalingkan para ahli bahasa Arab untuk bisa menandinginya. Andaikata tidak begitu, niscaya mereka bisa melakukannya.

Selanjutnya, an-Nazzham mengatakan bahwa mengetahui Tuhan adalah keharusan akal. Dengan kata lain, akal secara esensial pasti dapat mengetahui Tuhan, meskipun tanpa kehadiran agama sekalipun.

Ijma' (konsensus) dan *qiyas* (analogi), menurut an-Nazzham, tidak dapat dijadikan dasar hukum.

Menurut an-Nazzham, *qadha'* (pengulangan) shalat tidak ada. Perceraian yang diucapkan dalam bahasa kiasan, tidak sah, meskipun dengan niat. Dan shalat Tarawih tidak dibolehkan.

3. Karya-Karya an-Nazzham

An-Nazzham menulis sejumlah buku. Antara lain, *An-Nukat*. Buku ini membicarakan penolakannya terhadap argumen *ijma'*. Melalui buku ini, ia mengkritik para sahabat Nabi Saw. yang dikatakannya sebagai orang-orang yang sangat fanatik kesukuan.

Al-Khayyath, dalam bukunya *Al-Intishar*, mengatakan, "Beberapa temanku memberitahukan bahwa menjelang kematiannya, Ibrahim bin Sayyar an-Nazzham, sempat berdoa, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku tidak main-main dalam membela 'ketauhidan-Mu' atau aku tidak bermazhab kepada siapa pun, maka hal itu justru karena aku ingin mengesakan Mu. Andai kata ada hal hal yang bertentangan dengan tauhid, maka aku sama sekali tidak terlibat. Ya Allah, jika Engkau Maha Tahu bahwa aku demikian, maka ampunilah dosa-dosaku dan mudahkan aku dalam sekarat maut ini." Sesudah itu, ia meninggal dunia, tahun 221 H/835 M.

F. Ashbagh al-Maliki al-Mishri (W. 225 H/480 M)

Asbagh bin Farj bin Sa'id bin Nafi' al-Mishri yang biasa dipanggil Abu Abdullah (w. 225 H/ 840 M) adalah bekas budak (hamba sahaya) yang dibebaskan oleh penguasa Umawi. Kakeknya, Nafi', adalah juga bekas budak yang dimerdekakan oleh Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam al-Umawi, Gubernur Mesir waktu itu.

Pada waktu di Mesir, Ashbagh adalah murid ad Darawadi, Yahya bin Salam, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Setelah itu, ia mengembara ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik bin Anas. Sayangnya, ia tidak sempat bertemu, karena Imam Malik bin Anas telah meninggal dunia lebih dahulu. Ia hanya bertemu dengan muridnya, Asyhab, Abdurrahman bin al-Qasim, dan Ibnu Wahab. Bahkan, ia menjadi murid kesayangan ulama yang disebut terakhir ini.

1. Murid-Murid Ashbagh

Ashbagh mempunyai sejumlah murid yang terkemuka, seperti al-Bukhari, Abu Hatim ar-Razi, Muhammad bin Asad al-Khashni, Ibnu Waddhah, Sa'id bin al Hasan, dan lain lain.

Tokoh ini juga dikenal sebagai seorang *faqih muhaddits*. Ia juga pernah menjabat sebagai Mufti Mesir. Selain itu, ia dikenal pula ahli berdebat. Abdul Malik bin al Majsyun pernah mengatakan, "Mesir tidak pernah menghasilkan alumni sebesar Ashbagh."

Mendengar pernyataan demikian, teman-temannya merasa heran, "Apa bukan Ibnu al-Qasim?"

Ibnu Lubbad mengakui bahwa dirinya bisa mengerti fiqh berkat pikiran-pikiran Ashbagh. Sementara, Ibnu Ma'in menganggap Ashbagh sebagai orang yang paling pandai dalam Mazhab Maliki. Ia bahkan sering berdiskusi dengan gurunya itu.

Pada suatu hari, Ashbagh menceritakan bahwa Ibnu al-Qasim pernah menggandeng tangannya dan berkata, "Aku dan kamu dalam hal ini sama. Aku minta kamu jangan bertanya kepadaku mengenai hal hal yang sulit aku jawab. Biar kita diskusikan berdua."

2. Karya-Karya Ashbagh

Ulama besar ini telah menulis sejumlah buku. Antara lain,

a. *Kitab al-Ushul*,
b. *Tafsir Gharib al-Muwattha'*,
c. *Kitab Adab ash Shiyam*, dan
d. *Ar-Radd 'ala Ahl al-Ahwa*.

Ashbagh meninggal di Mesir tahun 225 H. Pendapat lain mengatakan tahun 226 H dan 220 H.

G. Al-Buwaithi (W. 231 H/846 M)

Tokoh yang biasa dipanggil Abu Ya'qub atau al-Buwaithi ini sebenarnya bernama Yusuf bin Yahya, dan bermazhab *Syafi'i*. Ia lahir di dataran rendah wilayah Bani Yusuf. Tahun kelahirannya tidak diketahui.

Al-Buwaithi termasuk murid utama Imam asy-Syafi'i, seorang yang saleh dan sangat rajin beribadah. Hari-harinya selalu dimanfaatkan untuk berdzikir kepada Allah Swt. Rabi' bin Sulaiman mengatakan, "Dua bibirnya bergerak-gerak dan tak pernah berhenti menyebut nama Allah. Sebagai murid khusus Imam asy-Syafi'i, ia sering menggantikan gurunya itu dalam memberikan fatwa, dan Imam asy Syafi'i sendiri merestuinya. Dalam pengajian yang diselenggarakan Imam asy-Syafi'i, ia selalu duduk di tengah."

Pada waktu Imam asy-Syafi'i sakit, para muridnya berdebat mengenai siapa yang akan menggantikannya, jika kelak meninggal. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, Imam asy-Syafi'i menunjuk al-Buwaithi. "Tidak ada seorang pun yang lebih ahli daripada al-Buwaithi," ujarnya. Akan tetapi, hal ini menimbulkan kemarahan Muhammad bin Abdul Hakam. Ia memang saingan berat al Buwaithi dan berambisi menggantikan kedudukan Imam asy-Syafi'i.

Abu Bakar as-Sukari bercerita, "Sewaktu Imam asy-Syafi'i sakit keras, Muhammad bin al Hakam menantang al Buwaithi di tempat pengajiannya. Ketika itu, al-Buwaithi mengatakan, 'Aku lebih berhak menggantikan beliau daripada Anda.' Ibnu Abdul Hakam menjawab, 'Akulah yang lebih pantas.' Dalam pertengkaran itu, al-Humaidi datang, lalu mengatakan, 'Al Imam menyampaikan pesan pada kalian. Beliau mengatakan, 'Tidak ada orang di majelisku yang lebih berhak menggantikanku selain Yusuf bin Yahya al-Buwaithi. Ya, tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang lebih pandai selain dia.' Saat itu pula, Muhammad bin Abdul Hakam menyanggah, 'Anda bohong.' Humaidi membalas dengan sengit, 'Andalah yang

bohong.' Masih dalam wajah marah, Ibnu Abdul Hakam langsung meninggalkan tempat duduk Imam asy-Syafi'i dan kembali duduk di lingkaran ketiga. Sesudah itu, al-Buwaithi tampil dan duduk di kursi al Imam."

1. Ujian

Kedudukan dan popularitas al Buwaithi ternyata menimbulkan kecemburuan seorang hakim bermazhab Hanafi; Muhammad bin Abu al-Laits. Hakim ini mengajukan protes kepada Khalifah al-Watsiq. Ia kemudian diperintahkan sang Khalifah untuk menghadapnya di Baghdad. Al buwaithi dibawa dengan leher, perut, dan kaki diikat dengan rantai besi seberat 40 kg.

Dalam perjalanan menuju Baghdad ini, al-buwaithi mengatakan, "Allah menciptakan makhluk Nya dengan kalimat '*Kun*'. Kalau kalimat ini diciptakan, maka berarti ia diciptakan oleh makhluk. Demi Allah, aku akan mati oleh besi yang mengikat ini. Masyarakat kelak akan tahu bahwa mereka pun akan mati oleh besi yang mengikat mereka. Jika aku menghadap al Watsiq, aku akan berusaha meyakinkannya."

Ketika sampai di Baghdad, al-Buwaithi diperlakukan buruk, hanya karena persoalan "kemakhlukan al Qur'an". Ia menolak ajakan mereka mengenai hal ini. Untuk itu, ia harus masuk penjara Baghdad sampai meninggal. Di penjara itu, apabila ia mendengar adzan shalat Jum'at, ia segera mandi, berpakaian, dan memakai minyak wangi. Begitu keluar dari selnya, sipir penjara melarangnya. Untuk itu, ia mengadukan persoalan ini kepada Allah Swt. Dengan suara pelan, ia berucap, "Ya Allah, aku memenuhi seruan-Mu, tetapi mereka melarangku."

Ketika masih di dalam penjara, al-Buwaithi pernah mengirim surat kepada Rabi'. Katanya, "Seringkali, aku tidak merasakan beratnya besi-besi yang melilit tubuhku. Aku mencoba merabanya.

Jika engkau membaca *surat* ini, aku pesan kepadamu, 'Berbuat baiklah kepada orang-orang yang ada di majelis pengajianmu, terutama kepada mereka yang datang dari jauh. Aku sendiri pernah mendengar guru kita, asy-Syafi'i mengatakan:

Aku hinakan jiwaku sendiri
Biar mereka mau menghargai jiwa
Jiwa tiada pernah akan terhormat
Bila ia tidak merendahkan diri

Sebenarnya, kematian orang besar ini pernah dinyatakan oleh Imam asy-Syafi'i. Katanya suatu hari, "Buwaithi, kamu akan mati dalam lilitan besi."

2. Murid-Murid dan Karyanya

Tidak sedikit ulama yang belajar kepada al-Buwaithi. Kebanyakan dari mereka di kemudian hari menyebarkan pikiran-pikirannya di berbagai pelosok dunia Islam. Di antara muridnya yang terkenal adalah Abu Ismail at-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, al-Qasim bin al-Mughirah al-Jauhari, dan Ahmad bin al-Manshur ar-Ramadi.

Pendapat-pendapat al-Buwaithi dalam ushul fiqh cukup banyak. Semuanya dapat dibaca dalam buku-buku yang ditulisnya, seperti *Al-Mukhtashar al-Kabir*, *Al-Mukhtashar ash-Shaghir*, dan *Kitab al-Faraidh*.

Semua buku fiqh ini ditulis dengan landasan ushul dan kaidah-kaidah fiqh.

Al-Buwaithi meninggal dunia di Baghdad tahun 231 H. Ada yang menyebut tahun 232 H.

H. Imam Ahmad bin Hanbal (164–241 H/780–855 M)

Nama lengkap Imam besar ini ialah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Usd bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban. Panggilan sehari hari: Abu Abdullah.

Imam Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdad, Irak, tahun 164 H/780 M. Ayahnya menjabat sebagai Wali Kota Sarkhas dan pendukung pemerintahan Abbasiyah. Sejak kecil, *al-Imam al-Faqih al-Muhaddits* ini sudah kelihatan cerdas. Ia mulai belajar hadits pada usia 16 tahun.

1. Perjalanan Menuntut Ilmu

Tahun 183 H, Imam Ahmad bin Hanbal berangkat ke Kufah. Tahun 186 H ke Basrah, kemudian ke Makkah tahun 197 H. Negara negara dan kota-kota lain yang pernah disinggahinya adalah Syam (Syria), Yaman, Maroko, Aljazair, Persia, Khurasan, dan lain-lain. Semuanya dilakukan dalam rangka menuntut ilmu. Guru-gurunya antara lain Sufyan bin Uyaynah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Sa'id al-Qatthan, Husyaim bin Basyir, Mu'tamar bin Sulaiman, Ismail bin Aliyah, Waid bin al-Jarrah, Abdurrahman al-Mahdi, dan Imam asy-Syafi'i. Guru yang disebut terakhir inilah yang berperan besar dalam pembentukan keilmuan Imam Ahmad bin Hanbal. Ia selalu mengikuti kuliah-kuliah Imam asy-Syafi'i dalam kajian fiqh dan ushul fiqh sejak tahun 195 sampai tahun 197, baik waktu Imam asy-Syafi'i berada di Baghdad maupun dalam perjalanannya.

2. Mihnah (Inkuisisi)

Ketika aliran Mu'tazilah menguasai pemerintahan Makmun bin Harun ar-Rasyid, tahun 198 H, para pengikut aliran ini

mengajukan tuntutan kepada pemerintah agar memaksa para pengikut Ahlussunnah menerima ideologi mereka. Pada waktu itu, kepemimpinan Mu'tazilah Baghdad dipegang oleh Qadhi al-Qudhah Ahmad bin Daud. Karena persamaan ideologi, tokoh ini sangat dekat dengan Khalifah Makmun bin Harun ar-Rasyid. Ahmad Daud mendesak Makmun bin Harun ar-Rasyid agar ajaran Mu'tazilah tentang *kemakhlukan al-Qur'an* dapat dipaksakan kepada seluruh rakyatnya. Kebijakan ini mendapat reaksi keras dari para ahli fiqh aliran Ahlussunah.

Apa yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Daud ini sebenarnya merupakan fitnah, satu upaya yang sia sia dan tidak bermanfaat baik bagi kepentingan agama maupun negara. Perdebatan mengenai persoalan ini adalah sia-sia. Tokoh utama yang menantang secara vokal terhadap kebijakan tersebut adalah Imam Ahmad bin Hanbal.

Makmun bin Harun ar-Rasyid mendapat informasi mengenai sikap dan pendirian Imam Ahmad bin Hanbal ini. Ia meminta agar Imam Ahmad bin Hanbal didatangkan ke Tarsus, kediaman Makmun bin Harun ar Rasyid saat itu. Imam Ahmad bin Hanbal datang dengan tangan dan kaki yang diikat rantai. Akan tetapi, kematian menjemput Makmun bin Harun ar-Rasyid lebih dahulu, sebelum Imam Ahmad bin Hanbal tiba. Maka Imam Ahmad bin Hanbal pun dikembalikan ke Baghdad untuk dipenjara di sana.

Mu'tashim yang menggantikan Makmun bin Harun ar-Rasyid tahun 218 H, masih melanjutkan kebijakan pendahulunya. Ia pun melakukan praktik praktik intimidasi dan penyiksaan secara kejam termasuk terhadap Imam Ahmad bin Hanbal untuk memaksanya mengakui paham *kemakhlukan al-Qur'an* tersebut. Akan tetapi, penyiksaan ini tidak mampu menyurutkan dan mengubah pendirian sang Imam. Bahkan, semakin keras penyiksaan itu dikenakan terhadapnya, maka semakin kuat pula pendiriannya. Upaya-upaya memaksa Imam Ahmad bin Hanbal tidak hanya dilakukan dengan

cara kekerasan, melainkan juga dengan rayuan dan bujukan. Namun begitu, sang Imam tetap bergeming.

Tahun 277 H, Mu'tashim digantikan al-Watsiq. Kebijakan politik penguasa ini terhadap Imam Ahmad bin Hanbal menunjukkan adanya perubahan. Ia lebih lunak daripada dua pendahulunya. Tuntutan al-Watsiq terhadap Imam Ahmad bin Hanbal hanya agar ia tidak terlalu vokal. Keadaan ini berlangsung sampai ia digantikan oleh Mutawakkil, tahun 232 H.

Khalifah baru ini bukan pendukung ideologi Mu'tazilah, tetapi sebaliknya. Dengan kekuasaan di tangannya, ia bukan saja membela paham Ahlussunnah, melainkan juga membasmi para pengikut Mu'tazilah. Sejak itu, Imam Ahmad bin Hanbal menjadi teman dekat dan penasihat Khalifah. Walaupun begitu, ia tetap saja sederhana dan dapat menjaga diri. Pemberian Mutawakkil kepada keluarganya dihindari, lebih-lebih untuk dirinya sendiri.

Dengan demikian, *mihnah* yang telah berlangsung sejak tahun 218 H sampai 233 H berakhir sudah. Ujian berat ini ternyata melahirkan emas yang sangat berharga, cemerlang, dan bernilai tinggi. Ia adalah Imam Ahmad bin Hanbal, simbol tokoh yang teguh dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran yang diyakininya. Ia ikhlas, sabar, dan jujur.

3. Pendapat Orang tentang Imam Ahmad bin Hanbal

Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Ketika keluar dari Baghdad, aku tidak meninggalkan di sana orang yang paling ahli tentang fiqh, yang paling saleh, paling sederhana, dan paling pandai, kecuali Ahmad bin Hanbal."

Sementara, Ibnu Madini mengatakan, "Allah telah menguatkan Islam melalui dua orang; Abu Bakar pada masa pemberontakan kaum murtad, dan Ahmad bin Hanbal pada zaman *mihnah*."

Sewaktu mendengar Imam Ahmad bin Hanbal disiksa, Bisyr bin al-Harts ditanya orang, "Bagaimana jika Anda tampil dan berbicara seperti Ahmad?"

Bisyr bin al-Harts menjawab, "Aku pasti tidak akan mampu. Ahmad itu seperti para nabi."

Konon, pada waktu Imam Ahmad bin Hanbal mendapat tekanan dan penyiksaan berat, Abu Bakar al-Marwazi pernah menyampaikan nasihatnya. "Ahmad, mereka memukuli Anda, padahal Allah berfirman, 'Janganlah kamu binasakan dirimu sendiri.'"

Mendengar ucapan itu, Imam Ahmad bin Hanbal langsung berdiri dan berkata, "Marwazi, silakan Anda keluar dari sini, dan lihatlah di luar."

Marwazi pun keluar. "Begitu aku keluar," kata Marwazi, "aku melihat banyak orang di serambi istana Khalifah. Mereka membawa kertas dan pena. Aku tanyakan, 'Untuk apa semua ini?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu dan akan menulis apa yang dikatakan Ahmad.'

Kemudian, Marwazi kembali lagi menemui Imam Ahmad bin Hanbal sambil menceritakan apa yang terjadi. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Marwazi, apakah aku menyesatkan mereka? Aku yakin tidak. Biarlah aku mati, asal tidak menyesatkan orang-orang itu."

Marwazi akhirnya hanya bergumam, "Ia memang laki-laki yang mengorbankan dirinya karena Allah."

Qutaibah mengatakan, "Ketika Sufyan ats-Tsauri meninggal dunia, maka bersamanya hilang pula kesalehan. Waktu Imam asy-Syafi'i wafat, Sunnah-Sunnah Nabi Saw. ikut tenggelam bersamanya. Dan ketika Imam Ahmad bin Hanbal meninggal, maka bid'ah bermunculan di mana-mana. Imam Ahmad bin Hanbal, di tengah-tengah umatnya, seakan-akan berfungsi seperti nabi."

Abu Umar an-Nahhas, begitu mendengar nama Imam Ahmad bin Hanbal disebut, langsung mendoakan, "Semoga Allah merahmatinya. Betapa pintarnya dia dalam agama. Betapa sabarnya dan betapa bersahajanya dia. Dia sangat mirip dengan orang-orang saleh dan persis seperti para ulama salaf. Dunia ditawarkan padanya, tapi ditolaknya. Semua bid'ah dibasminya."

Semua komentar mengenai Imam Ahmad bin Hanbal di atas telah membuat nama dan kedudukannya semakin tinggi. Apalagi, kita lihat bahwa mereka yang memberi komentar tersebut bukanlah orang-orang yang mempunyai kepentingan apa pun dan tidak pula karena takut. Ucapan-ucapan itu meluncur dari lubuk hati yang tulus dan karena Allah.

4. Murid-Murid Imam Ahmad bin Hanbal

Di antara sekian banyak orang yang belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal adalah Abdullah bin Ahmad, putranya sendiri; Abdullah bin Sa'id al-Wahsyi, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Hasan bin Shabah al-Washithi, Abdul Wahhab bin Abdul Hakam al-Warraq, Ishaq bin Hanbal, pamannya, Ishaq bin Ibrahim al-Baghawi, Abu Daud al-Sijistani, penulis kitab *As-Sunan*, Abu Bakar al-Marwazi, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi, al-Hasan bin Ali al-Iskafi, dan al-Hasan bin Muhammad al-Anmathi.

5. Dasar-Dasar Fiqh Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal dikenal luas sebagai pembela hadits Nabi Saw. yang sangat gigih. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara yang digunakannya dalam memutuskan hukum. Ia tidak suka menggunakan akal, kecuali dalam keadaan sangat terpaksa atau sangat perlu, serta sebatas tidak ditemukan hadits yang menjelaskannya.

Dalam kitab *I'lam al-Muwaqqi'in*, Ibnu al-Qayyim mengemukakan dasar-dasar yang dipakai Imam Ahmad bin Hanbal dalam memutuskan hukum. Katanya, "Fatwa-fatwa Ahmad didasarkan atas lima hal. *Pertama*, nash al-Qur'an dan hadits *marfu'*. Selama ada teks ini, Ahmad pasti akan memutuskannya berdasarkan teks tersebut. Ia tidak akan mengambil dasar lain dari mana pun dan dari siapa pun. Karena itu, dalam persoalan perempuan yang dicerai *ba'in*, misalnya, ia tidak mempedulikan pendapat Umar bin Khatthab. Hal ini karena masih ada hadits Nabi Saw. dari Fatimah binti Qais. Ahmad tidak juga mendahulukan menggunakan *qiyas* atau *qaul shahabi* (pendapat sahabat), dan tidak juga *ijma'*, bahkan ia menolak kemungkinannya.

"*Kedua*, fatwa para sahabat. Apabila ia mengetahui ada fatwa salah seorang sahabat Nabi Saw. dan tidak ada fatwa lain yang menandinginya, ia akan mengambilnya. 'Itu bukanlah *ijma'*,' katanya. Fatwa sahabat didahulukan daripada akal atau *qiyas*.

"*Ketiga*, apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi Saw., ia akan memilih pendapat yang lebih dekat dengan bunyi teks al-Qur'an atau hadits, dan tidak akan mencari yang lainnya. Dan apabila tidak jelas, ia akan mengatakan bahwa persoalan tersebut masih diperselisihkan. Jadi, dalam hal ini, ia tidak mengambil kesimpulan apa pun.

"*Keempat*, hadits *mursal* dan hadits *dha'if*. Ini ditempuh apabila tidak dijumpai ada hadits lain yang setingkat. Yang dimaksud hadits *dha'if* menurut Ahmad ialah "yang tidak batil," atau "tidak munkar", atau yang di dalamnya tidak terdapat perawi yang *muttaham*. Hadits *dha'if* menurut Ahmad dimasukkan dalam kategori shahih atau *hasan*. Ahmad memang tidak membagi kualitas hadits kepada *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*, melainkan hanya dua saja; *shahih* dan *dha'if*. Jika dalam hal ini tidak terdapat hadits lain yang setingkat atau tidak ada pendapat sahabat dan tidak pula ada kesepakatan sahabat yang menentangnya, maka ia akan mendahulukannya daripada *qiyas*.

"*Kelima, qiyas.* Dasar hukum ini dipakai hanya dalam keadaan diperlukan. Dalam arti lain, apabila tidak ada dalil lain, baik dari hadits Nabi Saw., pendapat para sahabat, hadits *mursal*, ataupun hadits *dha'if*."

Selanjutnya, apabila antara dalil-dalil tadi saling bertentangan, maka Imam Ahmad bin Hanbal akan mengambil jalan *tawaqquf* (*dead lock*), yakni tidak mengambil keputusan apa pun. Bahkan, ia sendiri termasuk orang yang sangat tidak suka bahkan melarang memberikan fatwa dalam hal-hal yang tidak pernah ada dasar dari generasi salaf.

6. Karya-Karya Imam Ahmad bin Hanbal

Sebenarnya, Imam Ahmad bin Hanbal tidak banyak menulis pikiran pikirannya. Orang yang berperan besar dalam menulis pemikirannya adalah para muridnya, terutama anaknya sendiri; Abdullah bin Ahmad. Berbagai pikiran, fatwa, maupun pendapat sang guru dikumpulkannya dengan baik. Di antara kumpulan fatwa Imam Ahmad bin Hanbal antara lain ditulis dalam buku yang diberi judul *Musnad*. Buku ini memuat 30.000 hadits Nabi Saw. Bab-babnya ditulis berdasarkan nama sahabat Nabi Saw. Mengenai karya ini, Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan kepada anaknya, "Peliharalah kitab ini baik-baik. kelak ia akan menjadi panduan orang."

Hanbal bin Ishaq, berkata, "Kitab ini dia tulis bersama-sama Shalih dan Abdullah. Setelah itu, Ahmad bin Hanbal membacakannya kepada kami bertiga dan tidak ada orang lain. Imam Ahmad bin Hanbal ketika itu mengatakan, 'Isi kitab ini aku pilih dari 750.000 hadits. Apabila ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin, mereka diharapkan dapat kembali kepada kitab ini, lalu mereka ambil. Di luar itu, tidak dapat dijadikan *hujjah* (argumen)."

Abdullah bin Ahmad sendiri mengumpulkan hadits-hadits tersebut pada waktu masih kuliah kepada ayahnya.

Kitab *Musnad* ini telah dicetak sejak tahun 1311 H di Kairo dalam 6 jilid.

Karangan Imam Ahmad bin Hanbal yang lain adalah *Kitab at-Tafsir* (di dalamnya terhimpun 120 ribu hadits) *Kitab ash Shalat* (dicetak tahun 1323 H oleh al-Khanji), *Ar-Radd 'ala az-Zanadiqah*, *Ar-Radd 'ala al-Jahmiyah*, *Fadhail ash-Shahabat*, *Al-Manasik al-Kabir*, *Al-Manasik ash-Shaghir*, dan *As-Sunan*. Kitab terakhir ini mengetengahkan prinsip-prinsip akidah Imam Ahmad bin Hanbal.

Sementara itu, beberapa tulisan yang memuat pikiran-pikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang dihimpun oleh para muridnya antara lain *Masail Hanbal* dan *Masail Daud* (dicetak tahun 1353 H oleh percetakan Al-Manar).

7. Imam Ahmad bin Hanbal Wafat

Imam Ahmad bin Hanbal wafat tahun 241 H/855 M. Jasadnya dikubur di pemakaman Bab Harb. Harb yang nama sebenarnya Harb bin Abdullah adalah salah seorang sahabat Abu Ja'far al-Manshur. Pemakaman yang sampai saat ini masih dikunjungi para peziarah ini sekarang dikenal dengan nama *Al-Harbiyah*. Masyarakat yang ikut mengantar jenazah Imam besar itu diperkirakan mencapai 800.000-an, satu jumlah yang cukup besar ketika itu. Ini memperlihatkan betapa Imam Ahmad bin Hanbal sangat dicintai masyarakatnya.

I. Al-Muzani asy-Syafi'i (175–264H/791–878 M)

Tokoh ini biasa dipanggil Abu Ibrahim. Nama lengkapnya ialah Ismail bin Yahya bin Ismail bin Amir bin Ishaq al Muzani. Al Muzani adalah nama sebuah kabilah di Yaman. Ia sendiri lahir di Mesir tahun 175 H /791 M.

Sejak muda, al Muzani sudah sangat rajin belajar. Ketika Imam asy-Syafi'i tiba di Mesir. Ia langsung menjadi murid dan

berguru kepadanya. Suatu hari, ia berbicara tentang ilmu kalam di hadapan gurunya itu. Akan tetapi, sang guru menyarankannya agar memperdalam ilmu fiqh dan meninggalkan ilmu kalam. Imam asy-Syafi'i waktu itu mengatakan, "Anakku, Muzani, belajar ilmu ini (kalam), walaupun kamu menemukan kebenaran di dalamnya, kamu tidak mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika ternyata salah, kamu bisa menjadi kafir. Apabila kamu ingin belajar suatu ilmu yang kalau benar mendapat dua pahala dan kalau salah pun kamu tidak berdosa, pelajarilah ilmu fiqh."

Sejak mendengar ucapan Imam asy-Syafi'i itu, al-Muzani mulai tekun dan penuh antusias mempelajari ilmu fiqh itu bersama gurunya itu.

Di samping Imam asy-Syafi'i, ia juga berguru kepada Nu'aim bin Muhammad, dan lain-lain. Sementara, murid-muridnya yang terkenal antara lain Ibnu Khuzaimah, ath-Thahawi, Zakariya as-Saji, Ibnu Shuha, dan Ibnu Abi Hatim.

Al-Muzani dikenal memiliki bakat cerdas. Pribadinya sangat sederhana. Ia biasa menolong memandikan jenazah. Konon, hal ini dilakukan untuk memperhalus hatinya.

Imam asy-Syafi'i pernah mengomentari muridnya ini, "Muzani adalah pendukung kuat mazhabku. Jika ia berdebat dengan setan, niscaya ia dapat mengalahkannya."

Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, teman al-Muzani, menceritakan pengalamannya, "Suatu hari, kami sama-sama berada di tempat pengajian Imam asy-Syafi'i. Waktu itu, al-Imam mengatakan kepadaku, 'Kamu perlu ingat, suatu hari nanti, zaman akan datang kepada Muzani. Ia akan mampu menafsirkannya tanpa keliru.'"

Menurut Abu Ishaq asy-Syirazi, al-Muzani adalah seorang *zahid*, *'alim*, mujtahid, pintar, dan orator.

1. Argumentator

Ketika Qadhi Bakkar al-Khanqi datang dari Baghdad untuk memangku jabatan sebagai hakim di Mesir, ia berusaha menemui al Muzani. Di tempat orang yang sedang meninggal dunia, mereka bertemu. Kepada kawannya, Bakkar mengatakan, "Tolong, kamu bicara dengan Muzani mengenai persoalan-persoalan ilmiah. Aku akan mendengarkannya."

Sang kawan kemudian benar-benar menemuinya. "Abu Ibrahim," kata sang kawan, "dalam beberapa hadits Nabi Saw., aku baca ada teks yang mengharamkan *nabidz* (sejenis minuman keras) dan ada juga yang menghalalkannya. Anda, aku lihat, lebih mendahulukan hadits yang mengharamkan. Bagaimana ini?"

Al-Muzani menjawab, "Tidak seorang ulama pun yang berpendapat bahwa *nabidz* pada masa Jahiliah adalah minuman yang haram. Setelah itu, dihalalkan, dan ada kesepakatan bahwa ia adalah halal. Ini memperkuat keshahihan hadits yang mengharamkan."

Mendengar jawaban ini, Bakkar merasa senang dan tidak memberikan komentar apa pun. Ini menunjukkan ketangguhan argumen al-Muzani.

Banyak di antara pendapat al-Muzani yang berbeda dengan gurunya, Imam asy Syafi'i, baik dalam fiqh maupun ushul. Hal ini dapat dibaca dalam buku-buku al-Muzani sendiri.

2. Karya-Karya al-Muzani

Sejumlah buku telah berhasil ditulis al-Muzani. Kebanyakan buku-bukunya menjadi rujukan para pengikut Mazhab Syafi'i. Antara lain sebagai berikut:

a. *Al Mukhtashar*,

b. *Al-Jami' al-Kabir*,

c. *Al-Jami' ash-Shaghir*,

d. *Al-Mantsur*,
e. *Al-Masail al-Mu'tabarah*,
f. *At-Targhib fi al-'Ilm*,
g. *Al Watsaiq*,
h. *Kitab al-'Aqarib*,
i. *Nihayat al-Ikhtishar*, dan sebuah ringkasan kitab *Al-Umm*, karya Imam asy-Syafi'i yang monumental. Ringkasan ini sekarang dicetak di bagian samping kitab induknya.

3. Al-Muzani Wafat

Al Muzani wafat di Mesir tanggal 6 Ramadhan 264 H/878 M. Jenazahnya disembahyangkan di masjid tua Amru bin Ash di Fustat, Mesir, dengan imam Rabi' bin Sulaiman al-Muradi. Setelah itu, jasadnya dibawa ke Qurafah ash-Shugra, untuk dikuburkan di sana, dekat makam Imam asy-Syafi'i.

J. Daud azh-Zhahiri (202–270 H/818–884 M)

Daud bin Ali bin Daud bin Khalaf al-Ashbihani yang biasa dipanggil Abu Sulaiman ini, lahir di Kufah. Ishbihan atau Ashbihan merupakan salah satu kota besar di Persia, Iran.

Keahlian Daud azh-Zhahiri dalam berbagai ilmu diperoleh di Nisapur, Iran, dari Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsur, Sulaiman bin Harb, Amr bin Marzuq, Abdullah bin Salamah al Qa'nabi, Muhammad bin Katsir al-Abdi, dan Musaddad bin Masrahad.

Sesudah cukup lama belajar, ia pulang ke Baghdad. Di kota ini, ia mendirikan majelis pengajian. Para peserta pengajian Daud azh Zhahiri diperkirakan mencapai 400 orang. Mereka mengenakan surban hijau, pakaian yang biasa dikenakan para ulama dan syekh pada masa itu.

Daud azh-Zhahiri sendiri semula adalah pengikut Mazhab Syafi'i yang fanatik. Ia bahkan sudah menulis dua buah buku biografi gurunya ini. Pribadinya dikenal saleh, rajin beribadah, dan bersahaja. Al Mahamili pernah menceritakan pengalamannya bersama orang ini. "Suatu hari, aku shalat Idul Fitri di sebuah masjid jami'. Usai shalat, aku menemui Daud azh-Zhahiri di rumahnya guna menyampaikan ucapan selamat lebaran. Di rumah itu, aku lihat Daud azh Zhahiri makan. Makanannya sangat sederhana. Setelah itu, aku pulang dan berniat kembali lagi untuk memberikan bantuan ala kadarnya. Aku pergi ke rumah al-Jurjani. Aku kenal dia suka menolong orang lain. Al Jurjani menemuiku dan menanyakan maksud kedatanganku. Aku katakan, 'Ada tetangga Anda yang namanya Daud azh-Zhahiri. Aku yakin, Anda mengenalnya. Dia seorang alim besar. Aku lihat, Anda punya banyak teman dan suka menolong orang. Mungkin, Anda lupa dia.'

"Aku katakan kepada al-Jurjani apa adanya. Al-Jurjani lalu mengatakan bahwa dirinya sudah pernah memberikan bantuan keuangan kepada Daud azh Zhahiri, tapi ia tidak mau menerimanya. Al-Jurjani lalu memberikan kepadaku uang sebanyak 2.000 dirham untuk diteruskan kepada Daud azh-Zhahiri. Setelah itu, aku kembali ke rumah Daud azh-Zhahiri, dan menyerahkan uang tadi. Akan tetapi, Daud azh Zhahiri tetap saja menolak, bahkan dia tidak menyukai cara-cara yang aku lakukan itu."

1. Dasar-Dasar Fiqh Daud azh-Zhahiri

Daud azh-Zhahiri dikenal sebagai pendiri aliran fiqh Zhahiri, literalis/tekstualis. Aliran ini hanya mengambil dasar hukum dari al-Qur'an dan hadits menurut bunyi literernya. Ia menolak penafsiran, baik melalui logika maupun *qiyas*. Dalam banyak kasus hukum, ia seringkali berbeda dengan mazhab empat. Ini merupakan akibat logis dari adanya perbedaan prinsip yang dianut kedua belah pihak.

Daud azh-Zhahiri, misalnya, mengharamkan minum dari wadah yang terbuat dari emas atau perak, tetapi membolehkannya untuk makan, wudhu, dan lainnya. Ini didasarkan pada bunyi hadits Nabi Saw., "*Orang yang minum dari wadah yang terbuat dari emas atau perak sama dengan menyalakan api neraka di dalam perutnya.*"

Contoh lain, kalau ada orang kencing pada sebuah wadah, kemudian air kencing tersebut dibuang ke air yang tenang, maka air tersebut bisa dipakai untuk mandi. Ini berdasarkan bunyi hadits Nabi Saw., "*Janganlah kamu buang air kecil pada air yang tenang, kemudian mandi di sana.*"

2. Karya-Karya Daud azh-Zhahiri

Daud azh-Zhahiri mempunyai banyak murid terkemuka. Antara lain anaknya sendiri, Abu Bakar Muhammad, Zakariya bin Yahya as-Saji, Yusuf bin Ya'qub bin Mahran ad-Daudi, dan Abbas bin Ahmad Mudzakkar.

Daud menulis banyak karangan, antara lain:

a. *Ibthal al-Qiyas*,
b. *Khabar al-Wahid*,
c. *Khabar al-Muib li al-'Ilm*,
d. *Al-Hujjah*,
e. *Al-Khushush wa al-'Umum*, dan
f. *Al-Mufassar wal al-Mujmal*.

Semuanya dalam bidang ushul fiqh. Buku-buku fiqh yang berhasil ditulis juga cukup banyak. Ia juga menulis fatwa-fatwanya dan sebuah buku komentar atas pandangan-pandangan Imam asy-Syafi'i, yaitu *Al-Kafi fi Maqalat al-Muthallabi*.

Mazhab Daud azh-Zhahiri sampai abad V berkembang cukup pesat. Para pengikutnya banyak yang telah menulis pikiran-pikirannya, baik fiqh maupun ushul fiqh. Setelah itu, ia mengalami

masa surut. Ini disebabkan oleh tidak banyak lagi orang-orang yang mengikuti mazhabnya, bahkan banyak di antara mereka kemudian meninggalkannya. Di samping itu, mazhab ini tidak mendapatkan dukungan dari penguasa masa itu, seperti pada mazhab yang lain.

Pada uraian mendatang, akan dikemukakan biografi Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm, pembela kuat Mazhab Daud di Andalusia. Orang ini telah menulis kitab besar dan monumental yang mengetengahkan pikiran-pikiran Madzhab azh-Zhahiri: *Al-Muhalla*.

3. Daud azh-Zhahiri Wafat

Daud azh Zhahiri meninggal dunia di Baghdad tahun 720 H, dan jenazahnya dikubur di rumahnya. Ada pendapat bahwa ia dimakamkan di Syuniziyah, kuburan orang-orang saleh, seperti al-Junaid, Ja'far al Khuldi, dan Rawim.

K. Ismail bin Ishaq al-Qadhi (200–282 H/815–895 M)

Ismail bin Ishaq bin Ismail bin Hammad bin Zaid al-Izzi, atau Abu Ishaq, dikenal sebagai ahli fiqh bermazhab Maliki, seorang *muqri'* (ahli al Qur'an), *muhaddits* (ahli hadits), *adib* (sastrawan), dan *an-nahwi* (ahli tata bahasa Arab). Ia lahir dan besar di Basrah. Kemudian, ia pindah ke Baghdad.

Ismail bin Ishaq lahir dari keluarga terpelajar, terpandang, dan sangat terkenal. Keluarga ini dikenal sebagai penyebar Mazhab Maliki di Irak sampai wilayah bagian timur dan barat. Selama 300 tahun, keluarga ini menjadi pusat ilmu pengetahuan. Ismail bin Ishaq termasuk yang paling terkemuka dari keluarga ini. Ia menjadi *Syekh al-Malikiyah*, pemimpin Mazhab Maliki, pada masanya.

Di samping dari keluarganya sendiri, Ismail bin Ishaq juga belajar kepada Muhammad bin Abdullah al Anshari, Sulaiman

bin Harb al-Wasyhi, Hajjaj bin Minhal al-Anmathi, Musaddad bin Masrahad al-Qa'nabi, dan Abu al-Walid ath-Thayalisi.

Murid-murid Ismail bin Ishaq cukup banyak. Antara lain, Musa bin Harun, Abdullah bin al-Imam Ahmad bin Hanbal, Abu al-Qasim al-Baghawi, Yahya bin Sha'id, dan lain-lain.

Karangan-karangan Ismail bin Ishaq cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ahkam al-Qur'an*,
2. *Kitab al-Qira'at*,
3. *Ar-Radd 'ala Muhammad bin al-Hasan*,
4. *Ar-Radd 'ala Abi Hanifah*,
5. *Ar-Radd 'ala asy-Syafi'i*,
6. *Kitab al-Faraidh*,
7. *Syawahib al-Muwattha'*, dan buku lain tentang ushul fiqh.

Ismail bin Ishaq al-Qadhi meninggal dunia pada bulan Dzulhijjah 282 H.

Bab 8
Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad IV H

ada Abad IV H, kaum muslimin masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Memasuki tahun 317 H, Abdurrahman an-Nashir memproklamasikan berdirinya Dinasti Umayyah di Andalusia, dan menyebut dirinya *Amirul Mukminin*. Ia mencetak mata uang Islam dengan mencantumkan namanya sendiri. Sedangkan, para penggantinya dikenal dengan sebutan *khalifah*.

Sementara itu, pada abad ini pula, di Mesir, muncul pemerintahan baru yang disebut Daulah Ikhsyidiyah. Akan tetapi, tidak lama kemudian, dinasti ini diserang dan dikalahkan kaum Fatimi. Di Irak dan sekitarnya, juga muncul Dinasti Bani Buwaihi. Di belakang hari, pemerintahan ini berhasil menguasai Baghdad. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh lemahnya para penguasa Abbasiyah sendiri. Dinasti Abbasiyah akhirnya hanya tinggal nama. Sementara di Afghanistan, juga lahir Daulah Ghaznawiyah. Di Syam, muncul Daulah Hamdaniyah.

Munculnya sejumlah pemerintahan baru ini, di satu sisi, sangat berperan besar dalam gerakan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, di sisi lain, justru menjadi fenomena yang nyata atas lemahnya kekuasaan politik. Eksistensi negara dan elemen-elemennya, sedikit demi sedikit, menjadi lemah.

Baghdad dan Mesir tetap merupakan pusat aktivitas ilmu pengetahuan kaum muslimin. Pesatnya kemajuan di bidang ini, tampaknya, banyak dipacu oleh adanya persaingan yang keras antara kedua bangsa itu, dan karena ambisi kaum Fatimi untuk memperluas kekuasaan dan menyebarkan paham kebatinannya. Pada pertengahan abad ini, sejumlah besar ulama, sastrawan, penyair, dan pengarang bermunculan.

Meskipun benar bahwa Andalusia, Khurasan, dan Persia (Iran) banyak melahirkan sejumlah besar ilmuwan, cendekiawan, intelektual, dan para ulama yang dengan tulus mengabdikan dirinya bagi agama. Akan tetapi, Baghdad dan Mesir tetap dipandang lebih menonjol dari lainnya. Di sini, lahir tokoh-tokoh besar, semacam Ibnu Suraij, Abu al Hasan al Asy'ari, Ishaq asy Syasyi, Qadhi Abu al-Faraj, Abu al-Hasan al-Karkhi, dan al-Jasshash.

Ibnu Suraij, seperti akan diketahui kemudian, adalah *hujjah*, argumentator dalam fiqh Mazhab Syafi'i. Bahkan, ia dipandang lebih menonjol dibanding para pendahulunya. Sebagian orang menyejajarkannya dengan Umar bin Abdul Aziz dan Imam asy-Syafi'i sendiri. Tiga orang ini adalah para *mujaddid* (pembaru) Islam. Ibnu Suraij *mujaddid* abad IV, Imam asy Syafi'i abad III, dan Umar bin Abdul Aziz abad II H.

Kemudian, Abu al-Hasan al-Asy'ari. Ia adalah ulama besar, seorang mujtahid yang saleh dan tokoh terkemuka dalam ilmu kalam. Kedudukan tokoh ini sudah tidak perlu dikenalkan lagi.

Abu Ishaq asy-Syasyi adalah seorang teoritikus hukum Islam. Melalui bukunya yang ada pada kita, ia telah memperkenalkan sistematika penulisan ushul fiqh pada abad ini. Ia mula mula

mengemukakan dasar-dasar fiqh yang empat secara global. Sesudah itu, dibicarakan tentang istilah-istilah: *khash* dan *'am* (umum). Kemudian, tentang istilah-istilah: *musytarak*, *muawwal*, *hakikat*, *majaz*, *zhahir*, *nash*, *mufassar*, *muhkam*, *khafi*, *mujmal*, dan *mutasyabih*. Sesudah itu, dijelaskan secara lebih luas mengenai sumber-sumber hukum yang empat: al-Kitab, as-Sunnah, *al-ijma'*, dan *al-qiyas* beserta contoh-contohnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu filosofis.

Qadhi Abu al-Faraj adalah *Syekh asy-Syuyukh al-Malikiyah* (maha guru Mazhab Maliki) abad ini. Ia menulis buku antara lain *Al-Luma' fi al Ushul*. Kedudukannya sulit untuk ditandingi.

Abu al-Hasan al-Karkhi termasuk *mujtahid fi al-masail* dalam Mazhab Hanafi. Ia menulis *Risalah fi al-Ushul*, sebuah buku yang populer dan menjadi sumber primer buku-buku fiqh dan ushul fiqh Mazhab Hanafi.

Setelah itu, lahir pula Al-Imam al-'Allamah an-Nasafi, penulis kitab tafsir *An-Nasafi* yang terkenal itu. Ia juga menulis buku tentang ushul fiqh. Kaidah kaidah yang dikemukakan dalam buku ini diberikan contoh-contoh dan bukti-bukti.

Selanjutnya adalah al-Jasshash, Imam Abu Bakar ar-Razi al-Hanafi. Ia telah menulis kitab berjudul *Ushul al Jasshash*, sebuah buku yang sangat penting bagi para peneliti dan pengambil keputusan hukum Islam secara langsung dari sumber utamanya; al-Qur'an al-Karim.

Secara ringkas, abad IV H merupakan abad ilmu pengetahuan, abad ulama, dan abad penulisan berbagai cabang keilmuan. Kalaupun kita tidak banyak menemukan buku-buku yang dihasilkan abad ini, baik dalam bentuk manuskrip maupun yang sudah dicetak, hal ini tidak berarti mengurangi informasi yang dikemukakan di atas.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad IV H.

A. Ibnu Suraij asy-Syafi'i (249-306 H/863–908 M)

Ahmad bin Umar bin Suraij atau Abu al-Abbas, lahir di Baghdad. Kakeknya, Suraij, adalah seorang yang rajin beribadah dan saleh.

Ia belajar fiqh kepada al-Muzani dan Abu Qasim al-Anmathi, dan hadits kepada Hasan bin Muhammad az Za'farani, Abbas bin Muhammad ad-Duri, Muhammad bin Abdul Malik ad-Daqiqi, Abu Daud as-Sijistani, serta ulama besar lainnya.

Ibnu Suraij dikenal dengan julukan *al Baz al Asyhab* (burung elang bermata tajam) dan *al-Asad adh-Dhar* (singa buas). Pada suatu hari, ia berdiskusi dengan Daud azh-Zhahiri. Kepada Ibnu Suraij, Daud azh-Zhahiri mengatakan, "Silakan Anda telan ludahku."

Ibnu Suraij menjawab, "Akan aku telan air sungai Tigris."

Pada saat lain, Daud azh-Zhahiri mengatakan, "Nantikan aku sebentar."

Ibnu Suraij menjawab, "Aku akan menunggu Anda sejak saat ini sampai hari kiamat."

Ibnu Suraij adalah *Syekh* (guru besar) para pengikut Mazhab Syafi'i. Tidak sedikit masyarakat dari berbagai penjuru datang kepadanya untuk belajar.

Di samping berperan besar dalam mengembangkan pemikiran Mazhab Syafi'i, Ibnu Suraij juga adalah pembela yang tangguh mazhab ini, bahkan boleh jadi mengungguli para pendahulunya, termasuk al-Muzani sendiri. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Syiraz, serta menjadi teladan dalam penegakan keadilan dan moral.

Pernah disampaikan kepada Ibnu Suraij, "Allah Swt. telah memberi anugerah kepada umat Islam melalui kelahiran Umar bin Abdul Aziz. Beliau seorang *mujaddid* (pembaru) abad I H. Melalui beliau, Sunnah Nabi Saw. dihidupkan dan bid'ah dimatikan. Kemudian Imam asy Syafi'i, *mujaddid* abad II H. Ia berhasil memopulerkan al-Sunnah dan mengikis bid'ah. Dan Allah

Swt. menganugerahi Anda sebagai *mujaddid* abad III. Anda telah memperkokoh Sunnah dan melumpuhkan bid'ah."

Orang-orang yang pernah belajar kepada Ibnu Suraij antara lain Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani, seorang ahli hadits terkenal dan penulis tiga buah ensiklopedia, Abu Ahmad al-Ghatrifi, dan Abu al-Walid bin Muhammad.

Ibnu Suraij termasuk penulis yang produktif. Karyanya mencapai 400 buah. Beberapa di antaranya yang populer adalah *Ar-Radd 'ala Ibn Daud fi Ibthal al-Qiyas*, *At-Taqrib bain al-Muzani wa asy-Syafi'i*, *Ar-Radd 'ala Muhammad bin al-Hasan*, *Mukhtashar fi al-Fiqh*, *Ar-Radd 'ala 'Isa bin Abban*, dan *Jawab al-Qasyani*.

Ibnu Suraij wafat di Baghdad tahun 306 H/908 M, dan dimakamkan di kamarnya di Sawiqah Ghalib, sebelah barat makam al-Karkhi. Kuburan Ibnu Suraij terkenal sampai sekarang.

B. Zakariya bin Yahya as-Saji (220–307 H/ 835–920 M)

Abu Yahya as-Saji yang nama lengkapnya, Zakariya bin Yahya bin Abdurrahman bin Bahr bin 'Adi bin Abdurrahman lahir di Basrah tahun 220 H/307 M. Ia belajar fiqh kepada al-Muzani dan Rabi' bin Sulaiman. Belajar hadits kepada Abdullah bin Mu'adz al-'Anbari, Muhammad bin Bassyar, Hadiyah bin Khalid, Abu Rabi' azh-Zahrani, dan lain-lain.

Sedangkan, murid-muridnya antara lain Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu Ahmad bin 'Adi, Abu Bakar al-Isma'ili, Abu 'Amr bin Hamdan, dan para ulama besar lainnya.

Di samping ahli fiqh, Zakariya bin Yahya as-Saji dikenal juga sebagai ahli hadits dengan kualifikasi tepercaya pada masanya. Ia menulis buku hadits yang cukup terkenal, *'Ilal al-Hadits*. Sementara, dalam fiqh, ia menulis buku *Ushul al-Fiqh*. Buku ini tidak secara

khusus membicarakan dasar-dasar fiqh, melainkan juga fiqh secara komparatif. Katanya, buku ini merupakan ringkasan dari bukunya yang lain, *Al-Khilafiyat*. Pada pendahuluan buku itu, dikemukakan masalah-masalah yang diperdebatkan di antara para imam mazhab: Imam asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah, Ibnu Abi Laila, Abdullah bin Hasan al-'Anbari, Abu Yusuf, Zufar bin Hudzail, Muhammad bin Abdullah bin Syubrumah, Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Sufyan ast-Tsauri, Rabi'ah, Ibnu Abi Zanad, Yahya bin Sa'id al-Qatthan, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, dan Abu Tsaur.

C. Ibnu al-Mundzir asy-Syafi'i (W. 306 H/221 M)

Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir an-Nisapuri, seorang yang dikenal saleh dan *zahid*. Ia termasuk tokoh terkemuka aliran fiqh Mazhab Syafi'i, seorang *al-hafidz* (banyak hafal hadits), kritis, dan teliti terhadap persoalan-persoalan fiqh. Lebih dari itu, ia adalah seorang mujtahid yang tidak selalu terikat dengan prinsip-prinsip hukum imamnya.

Ibnu Subki mengatakan, "Ada empat nama Muhammad: Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Muhammad bin Khuzaimah, dan Muhammad bin al-Mundzir. Semuanya termasuk *ash-habina* (pengikut asy-Syafi'i), meskipun telah mencapai kedudukan sebagai '*mujtahid muthlaq*' (pemikir fiqh bebas). Adz-Dzahabi berpendapat bahwa Ibnu Mundzir adalah seorang mujtahid bebas yang tidak terikat kepada pendapat siapa pun."

Beberapa muridnya antara lain Abu Bakar bin al-Muqri, Muhammad bin Yahya bin 'Ammar ad-Dimyathi, Hasan bin Ali bin Sya'ban, dan Husein bin Ali bin Sya'ban.

Ibnu Mundzir menulis banyak buku, satu indikasi keluasan, kedalaman, dan ketajaman pikirannya. Antara lain, *Kitab Isbat*

al-Qiyas dan *Kitab al-Ijma'*. Keduanya dalam bidang pemikiran fiqh. Selain itu, ada juga *Al-Isyraf fi Madzahib al-Asyraf*, sebuah buku bernilai tinggi dan menjadi referensi para ahli fiqh sepanjang masa. Karangannya yang lain adalah *Al Mabsuth*, *As Sunan*, dan lain lain.

Ibnu Mundzir wafat di Makkah tahun 309 H/221 M. Ada yang mengatakan tahun 310 H dan 316 H.

D. Abu al-Qasim al-Ka'bi (W. 319 H/929 M)

Ia biasa dipanggil Abu al-Qasim al-Ka'bi al-Balkhi. *Ka'bi* diambil dari nama kabilah Bani Ka'ab, sedangkan *al-Balkhi* adalah nama satu kota di Khurasan. Nama sebenarnya ialah Abdullah bin Ahmad bin Mahmud. Ia adalah tokoh satu aliran kalam Mu'tazilah; *al Ka'biyah*.

Dalam bidang ilmu kalam, pendapat Abu al-Qasim al-Ka'bi yang khas di antaranya sebagai berikut:

Allah tidak mempunyai sifat, kecuali Dzat-Nya sendiri. Sifat Tuhan adalah Diri-Nya sendiri. Tuhan melihat segala hal diartikan bahwa Dia Mengetahuinya. Pengertian yang sama juga diberikan terhadap sifat Tuhan Mendengar, Berkehendak, dan sifat-sifat lainnya.

Dalam bidang ushul fiqh, beberapa pendapatnya yang khas antara lain:

Sesuatu yang mubah, dibolehkan, berarti wajib, karena mengerjakan yang mubah dengan sendirinya meninggalkan yang haram, dan meninggalkan yang haram adalah wajib. Segala hal yang menjadi sarana bagi perkara yang wajib adalah juga wajib. Pendapat ini bertolak belakang dengan pandangan mayoritas ahli fiqh. Mereka mengatakan bahwa perkara mubah

bukanlah sesuatu yang diperintahkan. Pengetahuan yang diperoleh melalui *khabar* (informasi) yang *mutawatir* (sangat populer) adalah *nazhari* (teoretis), bukan sesuatu yang pasti. Ini berbeda dengan pendapat mayoritas ahli fiqh, ahli kalam baik dari aliran Asya'irah maupun Mu'tazilah.

Abu al Qasim al Ka'bi menulis banyak buku, terutama dalam ilmu kalam. Buku-buku dan pikiran-pikirannya untuk jangka waktu yang cukup panjang sangat populer di Baghdad. Ia memang lama tinggal di Baghdad. Tetapi, pada masa tuanya, ia kembali ke Balkh, dan wafat di sana tahun 319 H.

Ibnu Khalikan menyebutkan tahun wafatnya 317 H. Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Sementara, menurut penulis buku *Kasyf azh Zhunun*, nama Abu al Qasim al-Ka'bi sebenarnya adalah Ahmad bin Abdullah. Saya kira, yang benar adalah Abdullah bin Ahmad.

E. Abu Hasyim al-Jubbai al-Mu'tazili (247–321 H/861–933 M)

Namanya Abdus Salam bin Muhammad bin Abdul Wahhab bin Salam bin Khalid bin Humran bin Aban, *maula* Utsman bin Affan. Tetapi, ia lebih populer dipanggil Abu Hasyim, atau al-Jubbai. Ayahnya dikenal dengan nama panggilan Abu 'Ali. Al Jubbai adalah nama satu kota di Basrah yang banyak melahirkan ulama besar.

Pendidikan Abu Hasyim al-Jubbai mula-mula diberikan oleh ayahnya sendiri sampai cukup pintar. Kemudian, ia belajar ilmu kalam kepada Abu Yusuf Ya'qub bin Abdullah asy-Syahham al-Bashri, pemimpin Mu'tazilah Basrah. Ia memang cerdas dan benar-benar memahami benar ilmu serta memiliki argumen-argumen kuat dalam berdiskusi. Orang memandangnya sebagai filsuf terkemuka dalam

generasinya. Pada saat memasuki Baghdad, Abu Hasyim al-Jubbai sudah dikenal sebagai seorang Mu'tazili, bahkan kemudian di tempat ini ia memimpin sebuah aliran sendiri yang dikenal dengan namanya: Al Bahsyamiyyah.

1. Pandangan-pandangannya

Pandangan pandangan Abu Hasyim al Jubbai dalam ilmu kalam antara lain:

> Orang yang tidak berbuat dosa bisa saja tercela. Taubat atas perbuatan buruk yang dilakukan secara terus-menerus dan diketahui bahkan diyakini keburukannya adalah tidak sah, meskipun secara esensial ia adalah baik bangsa Negro, Turki, Indian, apalagi sastrawan Arab, bisa membuat kitab suci seperti al-Qur'an.

Dalam bidang ushul fiqh, Abu Hasyim al Jubbai juga punya pandangannya sendiri. Beberapa di antaranya ialah:

> Bahwa orang yang telah melaksanakan perintah Tuhan tidak berarti dengan sendirinya telah memenuhi kewajiban (*al ijza'*). Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia dapat dikatakan telah melaksanakannya. Artinya, ia tidak wajib meng-*qadha'* (mengulang).

Abu Hasyim al-Jubbai menunjuk satu bukti bahwa orang yang telah melaksanakan haji tetapi *fasad* (rusak/cacat) masih tetap diwajibkan melakukan *qadha'*. Katanya, "Adapun yang dimaksud *ijza'* (telah memenuhi syarat) bukanlah karena ia telah melaksanakan

perintah itu sendiri, melainkan karena tidak ada dalil lain yang mengharuskan diulangi."

2. Karya-karyanya

Abu Hasyim al-Jubbai mengarang banyak buku dalam berbagai bidang ilmu. Antara lain sebagai berikut:

a. *Al Jami' al Kabir*,
b. *Al-Jami' ash-Shaghir*,
c. *Al-Abwab al-Kabir*,
d. *Al-Abwab ash-Shaghir*,
e. *Kitab al 'Awdh*,
f. *An-Naqdh 'ala Aristoteles fi al-Kaun wa al-Fasad*,
g. *Ath-Thabai' wa an-Naqdh 'ala al-Qailina biha*, dan
h. *Kitab al Ijtihad*.

Abu Hasyim al-Jubbai meninggal dunia di Baghdad hari Rabu, 12 Sya'ban 321 H. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman Khaiziran. Pada hari yang sama, Abu Bakar Muhammad bin Duraid al Lughawi meninggal, seorang tokoh ahli bahasa. Peristiwa ini dicatat orang sebagai kematian ilmu kalam dan ilmu bahasa.

F. Abu al-Hasan al-Asy'ari (260–324 H/874–936 M)

Nama lengkapnya, Ali bin Ismail bin Abu Basyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa. Al Asy'ari diambil dari nama kakeknya yang tertinggi; Nabat bin Udad yang konon lahir dalam keadaan sudah berambut gondrong.

Abu al-Hasan al-Asy'ari dilahirkan di Basrah, tahun 260 H/874 M. Riwayat lain menyebutkan tahun 270 H. Ia belajar fiqh kepada

Abu Ishaq al-Marwazi dan Ibnu Suraij, dan hadits pada Abu Zakariya as-Saji. Sedangkan, ilmu akidah (kalam) diperoleh dari Abu Ali al-Jubbai. Spesialisasi kajian bidang ini digelutinya dalam aliran kalam Mu'tazilah sampai ia menjadi sangat pandai, cerdas, dan tangkas dalam perdebatan, bahkan ia termasuk salah satu tokoh terkemuka aliran ini.

Ketika pikirannya semakin matang, Abu al-Hasan al-Asy'ari mulai melakukan penelitian mendalam dan kritis terhadap dalil-dalil yang dikemukakan kaum Mu'tazilah maupun Ahlussunnah, terutama dalam teori-teori *af'al al-'ibad* (perbuatan manusia), kewajiban Tuhan berbuat baik, Sifat dan Dzat Tuhan, dan persoalan persoalan lain yang menjadi perdebatan sengit antara dua aliran kalam di atas.

Setelah cukup lama merenung dan berpikir, akhirnya Abu al-Hasan al-Asy'ari mendapatkan hidayah (petunjuk) dari Allah Swt. dengan menemukan jalan yang benar. Jalan yang benar itu menurutnya adalah jalan Ahlussunnah. Ia mengumumkan sendiri pengunduran dirinya dari paham yang dianutnya, dan bergabung dengan mazhab *salaf*. Ia bahkan menolak bukan hanya paham Mu'tazilah, tetapi juga aliran-aliran sesat lainnya: Jahmiyah, Hasywiyah, Musyabbihah, dan Murji'ah. Pengunduran dirinya itu dikemukakannya di sebuah masjid Basrah di hadapan para pengikutnya.

1. Karya-Karya Abu al-Hasan al-Asy'ari

Abu al-Hasan al-Asy'ari termasuk penulis produktif. Karya ilmiahnya diperkirakan mencapai 50-an. Ada yang menyebut 100 bahkan 200 buku. Antara lain sebagai berikut:

a. *Itsbat al-Qiyas*,
b. *Ikhtilaf an-Nas fi al-Asma' wa al-Ahkam*,
c. *Al-Khash wa al-'Am*.

Ketiganya dalam bidang ushul fiqh. Selain itu, ada juga karangannya yang lain:

a. *Al-Mukhtazin* (tafsir),
b. *Maqalat al Islamiyyin* (ilmu kalam),
c. *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* (ilmu kalam),
d. *Al-Luma' al-Kabir*,
e. *Al-Luma' ash-Shaghir*,
f. *Idhah al-Burhan*,
g. *Al-Mujaz*, dan buku-buku lainnya.

Ibnu Asakir, dalam bukunya *Tabyin Kadzib al Muftara*, menyebutkan semua buku yang dianggap sebagai karya Abu al-Hasan al-Asy'ari.

2. Para Pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari

Banyak alumni yang dihasilkan oleh Madrasah al-Asy'ari. Para alumni yang di kemudian hari menjadi ulama terkemuka dapat disebutkan antara lain Abu Abdullah bin Mujahid al Bashri, Abu al-Hasan al-Bahili al-Bashri, Abu al-Husein Bandar bin al-Husein asy-Syairazi ash-Shufi, Abu Muhammad ath-Thabari atau al-Iraqi, Abu Bakar al Qaffal asy Syasyi, Abu Zaid al Marwazi, dan tokoh besar lainnya.

3. Mazhab Fiqh Abu al-Hasan al-Asy'ari

Dalam biografi Mazhab Syafi'i, Abu al-Hasan al-Asy'ari dimasukkan sebagai orang Syafi'i. Hal ini karena ia belajar fiqh kepada Abu Ishaq al-Marwazi yang bermazhab Syafi'i dan ulama bermazhab Syafi'i lainnya. Tetapi, dalam biografi Malikiyah, ia juga dimasukkan sebagai orang Maliki. Yang mungkin terjadi adalah bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari sendiri seorang *mujtahid fi al-mazhab*.

Buku-bukunya yang berbicara tentang pokok-pokok agama memperlihatkan bahwa dalam persoalan-persoalan fiqh, Abu al-Hasan al-Asy'ari tidak bertaklid kepada siapa pun. Ia, dengan bebas, mampu memahami teks-teks sumber primer fiqh, dan mengambil kesimpulan hukum sendiri. Ia dipandang tokoh pembela Sunnah yang gigih (*Nashir as-Sunnah/Hadits*).

4. Pribadi Abu al-Hasan al-Asy'ari

Abu al-Hasan al-Asy'ari termasuk ulama dengan tingkat ketakwaan yang tinggi. Ia sangat tekun beribadah. Selama 20 tahun, ia shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya'. Kehidupannya sangat cukup. Ia mengolah sawah cukup luas yang diwakafkan oleh salah seorang kakeknya. Hidupnya yang tenang dan berkecukupan ini memberinya kesempatan cukup banyak untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Sesudah tahun 300 H, Abu al-Hasan al-Asy'ari memasuki Baghdad. Di kota ini, ia tinggal, menulis, mengajar, dan berdakwah menentang bid'ah dan membela Sunnah sampai meninggalnya. Ia wafat secara mendadak pada tahun 324 H. Beberapa sumber menyebutkan tahun 300 H dan tahun 300 lebih.

G. Ishaq asy-Syasyi (244–325 H/858–936 M)

Ishaq bin Ibrahim atau Abu Ya'qub asy-Syasyi adalah seorang *faqih* bermazhab Hanafi. Ia lahir di Khurasan. *Syasyi* diambil dari nama sebuah kota di belakang Sungai Jihun.

Ishaq asy-Syasyi belajar fiqh melalui kitab *Al-Jami' al-Kabir*, karangan Muhammad bin Hasan, dari gurunya Zaid bin Usamah, dari Abi Sulaiman al-Juzjani, dari Muhammad bin Hasan. Ia menjadi *syekh* para pengikut Mazhab Hanafi pada masanya. Ia juga ahli ushul fiqh, dan menulis sebuah buku *Ushul asy-Syasyi*.

Ishaq asy-Syasyi pernah pergi ke Mesir dan menjadi hakim di salah satu daerah di sana sampai wafatnya tahun 325 H /936 M..

Bab 9
Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad V H

bad V ditandai dengan semakin lemahnya pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad. Kaum Saljuk menyerang Khurasan dan wilayah-wilayah barat yang dikuasai Dinasti Ghaznawi, kemudian wilayah kekuasaan Dinasti Buwaihi dan terakhir Irak. Mereka memasuki ibu kota Khilafah Abbasiyah, Baghdad, dan menjadi penguasa di sana.

Dinasti Saljuk diambil dari nama salah seorang kepala suku di Turki, Saljuk. Disebabkan oleh konflik di dalam, ia pergi dari negerinya menuju wilayah-wilayah Islam, kemudian bersama seluruh keluarganya masuk Islam. Perkembangan berikutnya, panglima Toghrul Bek melamar putri Khalifah, al-Qaim bi Amrillah dari Dinasti Abbasiyah. Mula-mula, Khalifah menolak lamarannya. Tetapi, atas saran para pejabat tinggi lainnya, akhirnya ia menerima lamaran itu. Ini terjadi pada tahun 454 H.

Di Andalus, matahari Dinasti Umayyah hampir tenggelam ke ufuk barat. Sementara, matahari Dinasti Murabithin mulai terbit. Kaum muslimin Andalus ditindas dan ditekan oleh kaum

fundamentalis Katolik Spanyol. Untuk menyelamatkan mereka, tahun 449 H, Yusuf Tasyfin, pemimpin Murabithin, segera mengirimkan pasukan tentara di bawah panglima besar Daud bin Aisyah. Di Batoleus, terjadi pertempuran sengit antara pasukan Murabithin dan pasukan Katolik Spanyol. Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan gemilang di pihak kaum muslimin. Yusuf Tasyfin menjadi Amir al-Muslimin (Pemimpin kaum muslimin). Tahun 468 H, Yusuf menguasai seluruh wilayah Spanyol, kecuali Sarkis. Wilayah ini masih berada di tangan Bani Hud.

Di Mesir, Dinasti Fatimiyah masih tetap menancapkan kakinya. Masjid Jami' al Azhar yang dibangun tahun 361 H menjadi pusat aktivitas ilmiah kaum Batini, di bawah para guru bermazhab Syi'ah dan kaum filsuf naturalis. Dari sini, lahir para sarjana yang kemudian menyebarkan paham Syi'ah dalam masyarakat Mesir dan sekitarnya yang bermazhab Ahlussunnah.

Dinasti Fatimiyah lahir di Maroko. Kemudian memasuki Mesir pada pertengahan abad IV H. Para pemimpinnya disebut *khalifah*. Para khalifah Dinasti Abbasiyah sangat khawatir akan kekuatan dan ambisi para penguasa Fatimiyah yang demikian kuat ambisinya untuk menguasai Baghdad, bahkan berusaha menghabisi kekuasaan mereka. Keadaan ini memaksa Khalifah Abbasiyah berusaha sekuat tenaga untuk menghadang serbuan kaum Fatimi.

Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh para pejabat pemerintahan. Para pemuka Baghdad keturunan Fatimi mengeluarkan pernyataan tentang ketidakterlibatan mereka dengan gerakan kaum Fatimi. Para ulama Ahlussunnah, seperti Abu Bakar al-Baqillani, juga giat menulis buku-buku yang menelanjangi kedok kaum Fatimi. Di hadapan publik, dengan terang-terangan al-Baqillani menuduh mereka telah merusak dasar dasar Islam. Berbagai buku dan karangan bermunculan.

Persaingan antara dua aliran di atas berlangsung semakin sengit. Masing masing berusaha menyusun kekuatan semaksimal

mungkin. Kaum Fatimi giat mendirikan balai-balai penerbitan dan perpustakaan. Para juru dakwah mereka dikerahkan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran kebatinan Syi'ah ke masjid-masjid, tempat tempat perkumpulan, dan rumah rumah. Merek juga memacu para penulis untuk menulis buku-buku guna mendukung dan memperkuat posisi mereka.

Demikian sekilas gambaran tentang situasi yang berkembang pada abad ini. Meskipun berangkat dari situasi politik, namun akhirnya berimbas juga pada lapangan ilmiah. Kondisi ini lalu memunculkan sejumlah pemikir besar kaum muslimin. Antara lain, Abu Ishaq al Isfirayini asy Syafi'i, Abu Umar at Talamkani al Maliki, Abu Zaid ad-Dabbusi al-Hanafi, Ibnu Hazm (semula bermazhab Syafi'i, kemudian beralih ke Mazhab Zhahiri), Abu al-Walid al-Baji al-Maliki, Abu Ishaq asy-Syirazi asy-Syafi'i, Imam al-Haramain al-Juwaini asy Syafi'i, dan Ali bin Muhammad al Bazdawi al Hanafi.

Melihat tokoh-tokoh yang disebut, kita dapat dengan mudah melihat di mana pusat-pusat aktivitas ilmiah kaum muslimin berada.

Abu Ishaq al Isfirayini asy Syafi'i aktif di Isfirayin dan Nisapur, Persia (Iran). Abu Umar at-Thalamkani di Andalus, kemudian pindah ke Kordoba, terus Mesir, Marseille, dan Sirkis. Abu Zaid ad-Dabbusi dibesarkan di sebuah desa dekat Bukhara, dan meniti karier ilmiahnya di Samarkand dan Bukhara. Ibnu Hazm dibesarkan dan kemudian aktif di Kordoba, ibu kota Andalus. Abu al-Walid al-Baji di Bethleus, salah satu kota di Andalus. Setelah itu, ia mengunjungi berbagai tempat antara lain Bajah, Hijaz, Damaskus, Mosul, dan Mesir, kemudian kembali lagi ke Bajah.

Abu Ishaq asy-Syirazi pertama-tama tinggal di Syiraz, lalu ke Baghdad. Di tempat ini, ia mengembangkan ilmunya sampai wafat. Imam al Haramain al Juwaini mula mula aktif di wilayah Nisapur, kemudian pergi ke Hijaz, tinggal di Makkah dan Madinah. Di tempat suci ini, namanya menjadi semakin populer. Sesudah itu, ia pergi ke

Baghdad dan terakhir di Nisapur. Sementara, al-Bazdawi melakukan aktivitas ilmiahnya di Samarkan dan daerah-daerah sekitarnya.

Situasi paling menonjol pada abad ini adalah menyebarnya suasana taklid. Ijtihad, sejak pertengahan abad IV H, secara perlahan mulai menurun. Tidak banyak lagi ulama yang melakukan ijtihad. Karya-karya ilmiah yang menonjol pada abad ini antara lain *Ta'sis an-Nazhar* oleh ad-Dabbusi. Buku ini membicarakan tentang dasar-dasar pemikiran fiqh secara komparatif antara Imam Abu Hanifah dan kedua sahabatnya, antara Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf, Imam Abu Hanifah dan Muhammad bin al-Hasan, antara Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan, antara tiga orang di atas dan Zufar, antara ketiganya dengan Imam Malik bin Anas, antara para pengikut Imam Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila, antara pengikut Imam Abu Hanifah dan pengikut Imam asy-Syafi'i.

Kitab lain yang perlu disebut adalah *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, karangan Ibnu Hazm azh-Zhahiri. Buku ini membicarakan argumen-argumen akal, sejarah perkembangan bahasa, dan lafazh-lafazh yang sering diperdebatkan para pemikir. Ia juga mengemukakan argumen al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibnu Hazm, dalam kitab ini, secara lebih serius, menyoroti persoalan *khabar al-wahid*, *al-awamir wa an-nawahi* (perintah-perintah dan larangan-larangan) dalam al-Qur'an dan Sunnah, kalimat-kalimat *'umum* dan *khushush*, persoalan-persoalan *nahwu* dan *balaghah* (sastra). Sesudah itu, dibicarakan juga mengenai *naskh* dan *ijma'*, *istishab al-hal*, keburukan *ikhtilaf* (berbeda pendapat). Ia menyatakan bahwa kebenaran adalah tunggal, selain itu adalah salah. Ibnu Hazm juga menjelaskan kriteria *mufti* dan *mujtahid* beserta tugas-tugasnya. Kemudian, secara panjang-lebar, ia mengkritik penggunaan argumen *istihsan* dan *ra'yi*, *istinbath*, *taqlid*, *qiyas*, dan *illat*.

Persoalan-persoalan di atas juga dibicarakan dalam bukunya yang lain yang juga sangat terkenal: *Al-Muhalla*. Buku ini ditulis sebagai kritik terhadap mazhab-mazhab lain. Dalam mukaddimahnya,

Ibnu Hazm mengetengahkan dasar-dasar akidah yang sarat dengan kaidah-kaidah *ushuliyah*. Untuk setiap masalah yang disampaikan, Ibnu Hazm selalu memberikan rujukan pada kaidah-kaidah tersebut..

Kitab lain yang terbit pada abad ini adalah *Al Waraqat fi Ushul al-Fiqh*, karangan Imam al-Haramain al-Juwaini. Buku ini membicarakan tentang terma-terma: *al-haqiqah wa al-majaz* dan bentuk-bentuknya, *al-khash wa al-'am*, *al-istitsna'*, *al-muthlaq wa al-muqayyad*, *al-mujmal wa al-mubayyan*, *an-nash*, *azh-zhahir*. Selain itu, ia juga membicarakan tentang al-Kitab (al-Qur'an), as-Sunnah (hadits), *qiyas* beserta pembagiannya, *istishab al-hal*, syarat *mufti* dan *mustafti*. Pada bagian akhir kitab ini, dibicarakan mengenai *taqlid* dan *ijtihad*. Imam al-Haramain al-Juwaini mengatakan, "Orang alim tidak boleh taklid."

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad V H.

1. Abu Abdullah al-Warraq al-Hambali (W. 403 H/1012)

Nama sebenarnya adalah al Hasan bin Hamid bin Ali bin Marwan. Al-Warraq adalah nama julukan. Nama ini diambil karena kebiasaannya menyalin buku-buku, dan dari pekerjaan inilah ia hidup. Ia adalah murid Syekh Abu Bakar bin Malik, Abu Bakar asy-Syafi'i, Abu Bakar an-Najjar, Abu Ali bin ash-Shawaf, dan Ahmad bin Sullam al-Hambali.

Abu Abdullah al-Warraq dikenal saleh dan tidak suka menerima pemberian dari orang lain. Pribadinya dihormati baik oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Ia sering pergi haji. Ilmunya diakui sangat mendalam, terutama dalam fiqh Mazhab Hambali, bahkan menjadi mufti mazhab ini. Di antara muridnya yang terkenal tercatat Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al Husein bin Khalaf al-Farra'.

Beberapa karangan Abu Abdullah al-Warraq antara lain *Al-Jami' fi al-Mazhab* (terdiri atas 400 jilid), *Tahdzib al-Ajwibah*, *Syarh al-Kharqi*, *Syarh Ushul as-Sunnah*, dan *Ushul al-Fiqh*.

Tahun 403 H, di tengah perjalanan usai melaksanakan haji, Abu Abdullah al-Warraq sangat kehausan. Teman-temannya yang mengetahui keadaan ini segera membawanya ke bawah pohon. Salah seorang lalu membawakan air untuknya. Tetapi ia tidak segera mau meminumnya. Ia mendesak ingin mengetahui asal usul air itu. Orang yang membawa air tadi tidak mau menjawabnya, bahkan memintanya agar tidak usah menanyakannya. Akhirnya, Abu Abdullah al Warraq meninggal dunia dalam keadaan kehausan di suatu daerah dekat Makkah.

2. Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (W. 403 H/1012 M)

Muhammad bin ath-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Qasim, yang dikenal dengan al-Baqillani ini lahir di Basrah dan tinggal di Baghdad. Ia dikenal sebagai pemikir fiqh dalam Mazhab Maliki, bahkan menjadi imam mazhab ini pada masanya. Akan tetapi, namanya lebih sering dihubungkan dengan kalam Asy'ari. Dalam bidang ini, ia juga imam dari para pengikut Asy'ari.

Keunggulan dan kepakaran al Baqillani menjadi kebanggaan yang diperebutkan para pengikut Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Selain sebagai ulama, Abu Abdullah al-Warraq juga pernah menjadi komandan pasukan tentara dalam pertempuran yang berlangsung antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fatimiyah. Tulisan-tulisannya yang tajam mempunyai pengaruh besar dalam membongkar kekeliruan kaum Batini sekaligus menghancurkan kekuatan mereka.

Al-Baqillani belajar kepada Abu Mujahid, Abu Bakar al-Abhari, Ibnu Abi Zaid, dan lain-lain. Sementara, murid-muridnya antara

lain Abu Dzar al-Harawi, Abu Imran al-Fasi, dan Qadhi Muhammad bin Nashr.

a. Karya-Karya al-Baqillani

Ibnu Katsir mengatakan, "Al-Baqillani tidak akan tidur sebelum dapat menulis 20 lembar. Ini dilakukannya setiap malam sepanjang hidupnya." Tidak mengherankan jika karangannya cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Syarh Ibanah*,
2) *Syarh al-Luma'*,
3) *Al-Imamah al-Kabirah*,
4) *Al-Imamah ash-Shaghirah*,
5) *At-Tabshirah bi Daqaiq al-Haqaiq*,
6) *Amali*,
7) *Ijma' Ahl al-Madinah*,
8) *Al-Muqaddimat fi Ushul ad-Diyanat*,
9) *I'jaz al-Qur-an*,
10) *Manaqib al-Aimmah*,
11) *Haqaiq al-Kalam*,
12) *At-Ta'rif wa al-Irsyad*, dan
13) *At-Tamhid fi Ushul al-Fiqh*.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa karya terbaik al-Baqillani adalah *Kasyf al-Asrar wa Hatk al-Astar*, sebuah buku yang mengkritik dan menelanjangi kekeliruan kaum Batini Fatimiyah.

b. Teolog Terkemuka

Qadhi Abu Ja'far as-Samnani mengatakan bahwa al-Baqillani merupakan orang tepercaya dalam hadits. Dalam ilmu kalam, ia adalah pakar terkemuka pada masanya. Kata-katanya bagus dan jelas. Ini tampak dalam buku-bukunya yang mengulas tentang

perdebatannya dengan aliran-aliran teologi kaum Rafidhah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Khawarij, dan lain-lain. Adhud ad-Daulah pernah mengutus al-Baqillani untuk membawa surat kepada Raja Romawi. Dalam tugas ini, ia digambarkan sebagaimana dalam sebuah puisi berikut:

Jika kau mengutus orang,
Utuslah orang bijak
dan kau tak perlu pesan apa pun

Al-Baqillani dikenal sangat cerdas. Sikap ilmiahnya sangat tampak ketika berdiskusi dan berdebat. Ucapan-ucapannya tidak disampaikan dengan emosional. Apa yang dicari al-Baqillani adalah kebenaran ilmiah. Suatu ketika, ia ditanya seorang Romawi, "Bagaimana tanggapan Anda tentang Aisyah, istri Nabimu?"

Al-Baqillani mengatakan, "Baik, Anda tahu, ada dua orang perempuan: Aisyah, istri Nabi kami dan Maryam binti Imran. Aisyah tidak melahirkan, meskipun dia punya suami. Sementara, Maryam melahirkan, padahal dia tidak bersuami. Allah membebaskannya dari tuduhan seperti yang Anda lakukan."

Si Romawi diam saja. Meskipun begitu, al Baqillani tetap menghormatinya.

Abu Bakar al-Khawarizmi, ketika mengomentari kejeniusan al Baqillani, mengatakan, "Semua karangan masyarakat Baghdad dikutip dari buku-buku orang lain. Berbeda dengan al-Baqillani, di dadanya terhimpun ilmunya dan ilmu semua orang."

Abu Hatim Mahmud bin al-Husein al-Qazwaini mengatakan, "Apa yang ada dalam kepribadian dan pikiran Abu Bakar al Baqillani jauh lebih besar dari apa yang tampak."

Al-Baqillani meninggal dunia tahun 403 H, dan dikuburkan di dalam rumahnya. Beberapa waktu kemudian, dipindahkan ke pemakaman Bab al-Harb di Baghdad.

3. Abu Hamid al-Isfarayini (344–406 H/955–1015 M)

Ahmad bin Abi Thahir Muhammad bin Ahmad al-Asfarayini, biasa dipanggil Abu Hamid, lahir di Isfarayin, sebuah desa di wilayah Nisapur, kira-kira setengah perjalanan dari Jurjan. Nama sebelumnya adalah Mahrajan. Setelah cukup dewasa, ia pergi ke Bagdad, tahun 364 H.

Di Baghdad, Abu Hamid al-Isfarayini belajar fiqh kepada antara lain Abu al-Hasan bin al-Marzuban dan Abu al-Qasim ad-Dariki; belajar ilmu hadits dari Abdullah bin Adi, Abu Bakar al-Ismaili, Ibrahim bin Muhammad bin Abdak al-Asfarayini, dan lain-lain.

Setelah belajar kira-kira sampai tahun 370 H, Abu Hamid al-Isfarayini mulai mengajar dan menyampaikan fatwa di Masjid Abdullah bin al-Mubarak. Pengajiannya dihadiri oleh ratusan orang. Ada yang memperkirakan 400 sampai dengan 700-an. Ia dikenal sebagai salah seorang imam besar pada masanya, ahli dalam berdebat dan berdiskusi. Abu Abdullah ash-Shaimari al-Hanafi, ketika ditanya orang mengenai siapa di antara ulama yang ahli dalam diskusi atau debat, ia mengatakan, "Aku hanya melihat Abu Hamid." Mayoritas ulama mengatakan, "Kalau saja Imam asy-Syafi'i melihat orang ini, ia pasti akan senang." Mereka juga memasukkannya sebagai tokoh pembaru (*mujaddid*).

a. Kedudukan al-Isfarayini di Mata Masyarakat

Kedudukan Abu Hamid al-Isfarayini di mata masyarakat demikian tinggi, bahkan lebih dari Khalifah sendiri. Ketika terjadi ketegangan antara keduanya, Abu Hamid al-Isfarayini pernah mengatakan kepada Khalifah, "Aku tahu, Anda tidak akan bisa

memecatku dari kekuasaan yang diberikan Allah kepadaku. Tetapi, dengan menulis dua atau tiga kalimat yang aku kirimkan kepada rakyat Khurasan, aku dapat memecat Anda."

Hari harinya selalu dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah, baik mengajar maupun memberikan fatwa. Suatu ketika, Abu Hamid al-Isfarayini mengatakan, "Setiap pulang dari seminar atau diskusi, aku selalu merasa bahwa apa yang aku katakan di situ adalah benar. Aku tidak pernah menyisakan sesuatu yang harus aku katakan."

b. Karya-Karya al-Isfarayini

Siapa pun yang membaca buku bukunya, akan melihat banyak pendapatnya yang kemudian dijadikan rujukan. Ia menulis sebuah buku tentang ushul fiqh. Dalam fiqh, ia menulis *Ta'liqah Kubra* (Catatan Besar) dan sebuah *syarh*/komentar atas *Mukhtashar al Muzani*.

Abu Hamid al-Isfarayini meninggal dunia di rumahnya, di Baghdad. Setelah disembahyangi di tanah lapang, jenazahnya di kubur di rumahnya. Kemudian, pada tahun 410 H, dipindahkan ke pemakaman umum para ulama di Bab al-Harb. Kematian orang besar ini membuat duka seluruh masyarakat Baghdad. Hal Ini terlihat dengan nyata dari jumlah pengantar janazahnya yang sulit hitung.

4. Ibnu Furak (W. 406 H/1015 M)

Nama lengkapnya Muhammad bin al Hasan bin Furak. Ia dikenal sebagai seorang ahli dan pemikir fiqh (*faqih-ushuli*), teolog (*mutakallim*), sastrawan, ahli gramatika Arab, dan ahli dakwah terkemuka (*wa'izh*). Hidupnya sangat bersahaja, saleh, dan ikhlas.

Ia tinggal di Irak dan belajar kalam Asy'ari kepada Abu al Hasan al-Bahili. Selesai di sini, ia pergi ke Ray, kemudian ke Nisapur. Di tempat ini, Gubernur Nashir ad-Daulah membangunkan rumah dan madrasah untuknya. Dari madrasah ini, ia kemudian mulai

menggelar ilmunya dan menciptakan lingkungan ilmiah di desanya. Banyak muridnya yang lahir dari sini menjadi ahli fiqh. Beberapa di antaranya adalah al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi, Abu al-Qasim al-Qusyairi, dan Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Khalaf.

a. Perjalanan Ilmiah Ibnu Furak

Ibnu Furak termasuk orang yang suka melakukan pengembaraan ilmiah. Di samping ke Ray dan Nisapur, ia juga pergi ke Basrah, Baghdad, dan Ghaznah. Di tempat-tempat ini, ia selalu mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah dan berdiskusi.

b. Karya Ibnu Furak

Ibnu Furak menulis beberapa karangan dalam bidang *ushuluddin*, ushul fiqh, tafsir, dan lain lain. Jumlahnya kira kira 100 buah. Pikiran-pikirannya dalam ushul fiqh sering dijadikan referensi para ulama lain. Asnawi dalam ulasan atas buku *al-Minhaj* karya al-Baidhawi, al-Amidi dalam *Al-Ihkam*, Ibnu as-Subki dalam *Jam'u al-Jawami'*, dan lain-lain, banyak mengutip pendapat-pendapat Ibnu Furak.

c. Ibnu Furak Wafat

Ibnu Furak meninggal dunia setelah diracun. Ini terjadi tahun 406 H sepulangnya dari Ghaznah. Jenazahnya dibawa ke Nisapur, dan dimakamkan di Hirah, sebuah pemakaman besar di Nisapur.

5. Abu Ishaq al-Isfarayini (w. 418 H/1028 M)

Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Mahran al-Isfarayini, lahir di Asfarayin. Ia biasa dipanggil Abu Ishaq, dan mendapat gelar *Ruknuddin* (Pilar agama). Namanya dikenal sebagai *al-faqih al-ushuli*. Pendidikannya dimulai di negerinya sendiri, kemudian dilanjutkan

ke Khurasan. Di sini, ia belajar kepada Abu Bakar al-Ismaili. Setelah itu, ia pergi ke Irak dan belajar kepada Abu Bakar Muhammad bin Abdullah asy-Syafi'i, Abu Muhammad Da'laj bin Ahmad as-Sihzi, dan kawan-kawan segenerasi kedua orang tersebut.

Pendidikannya di Irak ditempuh untuk waktu yang cukup lama sampai betul-betul matang, bahkan sampai menjadi salah satu tokoh ulama terkemuka dengan sejumlah keahlian: ahli ushul fiqh, ahli ilmu kalam, dan ahli hadits (*muhaddits*). Ia termasuk *mujtahid fi al-mazhab*. Abdul Ghaffar bin Ismail al-Farisi, seperti dikutip Ibnu Asakir, mengatakan bahwa Abu Ishaq al-Isfarayini adalah salah seorang yang pantas menduduki posisi mujtahid karena kedalaman dan keluasan ilmunya, serta memenuhi syarat sebagai seorang imam: kemampuan bahasa Arab, fiqh, kalam dan ushul fiqh, serta memahami al-Qur'an dan as-Sunnah.

Tentang kesalehan Abu Ishaq al-Isfarayini, dengan mengutip Abdul Ghaffar al-Farisi, Ibnu Asakir mengatakan, "Ia sangat tekun dalam beribadah dan sangat menjaga kehormatan diri."

Dari Irak, Abu Ishaq al-Isfarayini kembali ke negaranya, dan memberikan pelajaran kepada para muridnya. Namanya sangat dikenal di kalangan para ulama di sana. Ketika masih di Asfarayin, ia mengajar ushul fiqh antara lain kepada al-Qadhi Abu Thayyib ath-Thabari. Mendengar kehebatan Abu Ishaq al-Isfarayini, para cendekiawan Nisapur berusaha agar ia kembali ke negaranya. Untuk itu, mereka juga mendirikan untuknya madrasah dengan bangunan yang cukup megah. Melalui berbagai upaya, Abu Ishaq al-Isfarayini pada akhirnya menerima permintaan mereka. Di madrasah itulah, ia tinggal dan melakukan aktivitas ilmiahnya, baik memberikan kuliah maupun menulis buku.

Masyarakat Nisapur, pada umumnya, adalah murid-murid Abu Ishaq al-Isfarayini. Di antara mereka yang kemudian terkenal menjadi ulama besar adalah Abu al-Qasim al-Qusyairi, Abu as-Saib

Hibbatullah bin Abi ash-Shahba, dan Muhammad bin Abu al-Hasan al-Balawi.

Dalam bidang hadits, Abu Ishaq al-Isfarayini dikenal *tsiqah-tsabt* (sangat dipercaya). Abu Abdullah al Hakim an Nisapuri banyak mengambil hadits dari Abu Ishaq al-Isfarayini, dan menyebutkan namanya dalam buku sejarahnya. Demikian juga al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin al-Husein al-Baihaqi dalam karangan-karangannya, meriwayatkan banyak hadits dari Abu Ishaq al-Isfarayini.

a. Karya Abu Ishaq al-Isfarayini

Al Jami' fi Ushuluddin wa ar Radd 'ala al Mulhidin merupakan karya besarnya dalam bidang ilmu kalam. Ibnu Khalikan mengatakan, "Aku melihat buku itu terdiri ats 5 jilid. Ia juga menulis sebuah risalah tentang ushul fiqh."

b. Abu Ishaq al-Isfarayini Wafat

Sebuah sumber menyatakan bahwa Abu Ishaq ingin meninggal dunia di Nisapur agar bisa disembahyangi oleh masyarakatnya. Lima bulan kemudian, keinginan itu terkabul. Ia meninggal dunia pada tanggal 10 Asyura 418 H dalam usia 80 tahun. Beberapa waktu kemudian, jasadnya dipindahkan ke Asfarayin, dan dimakamkan di sana.

6. Al-Qadhi Abdul Wahhab al-Baghdadi (362–422 H/973–1031 M)

Abdul Wahhab bin Ali bin Nashr bin Ahmad bin al-Husein bin Harun bin Malik bin Thuq, ats-Tsa'labi al-Baghdadi. Ia dikenal luas sebagai ahli fiqh Mazhab Maliki, sastrawan, penyair, ahli ibadah, dan *zahid*. Ia lahir dan besar di Baghdad.

Abdul Wahhab al-Baghdadi belajar fiqh kepada Abu Bakar al-Abhari, Ibnu al-Qusshar, Ibnu al-Jallab, dan Abu Bakar al-Baqillani. Sementara, murid-muridnya antara lain Abu Amrus, Abu al-Fadhl Muslim ad-Dimasyqi, Abdul Haq bin Harun, Abu Bakar al-Khathib, dan al-Qadhi Ibnu asy-Syamma' al-Andalusi.

Di Irak, Abdul Wahhab al-Baghdadi pernah menjabat sebagai hakim untuk sejumlah daerah di sana. Kemudian, ia pergi ke Mesir. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Abu al-'Ala al-Ma'arri di Ma'arrah an-Nu'man. Ketika sampai di Mesir, ia diangkat menjadi hakim. Namanya sangat terkenal hampir di seluruh pelosok Mesir. Akan tetapi, keberadaannya di negeri ini tidak berlangsung lama. Ia meninggal dunia beberapa bulan setelah itu.

a. Karya-Karya Abdul Wahhab al-Baghdadi

Abdul Wahhab al-Baghdadi menulis sejumlah karya tulis. Beberapa di antaranya adalah *An-Nashr fi Mazhab Malik* (terdiri atas 100 juz). Belum sempat dicetak, buku ini keburu tenggelam di Sungai Nil. Selain itu, juga *Al-Ma'unah bi Mazhab 'Alim al-Madinah*, *Syarh Risalah Ibnu Abi Zaid*, *Al-Ma'had fi Syarh Mukhtashar ibn Abi Zaid*, *Syarh al-Mudawwanah*, *At-Talqin*, *'Uyun al-Masail wa al-Furuq*.

Semua yang disebut merupakan buku-buku fiqh. Selain itu, ia juga menulis *Al-Adillah fi Masail al-Khilaf*, *Al-Ifadah wa at-Talkhish*, dan *Awail al-Adillah wa al-Isyraf 'ala Masail al-Khilaf*. Tiga kitab terakhir ini dalam bidang ushul fiqh.

b. Abdul Wahhab al-Baghdadi Wafat

Abdul Wahhab al-Baghdadi meninggal dunia tahun 422 H, dan dikuburkan di samping Ibnu al-Qasim dan Asyhab, dekat makam Imam asy-Syafi'i.

7. Abu Manshur al-Baghdadi (W. 429 H/1038 M)

Abdul Qadir bin Thahir bin Muhammad at-Tamimi, al-Baghdadi, al-Asfarayini. Lahir di Baghdad, kemudian pergi ke Khurasan dan menetap di Nisapur. Ia seorang imam dengan sejumlah keahlian. Di samping ahli fiqh, ia juga ahli dalam matematika, kalam, sastra, dan nahwu.

Ilmunya diperoleh dari Amr bin Najid, Abu Amr Muhammad bin Ja'far bin Mathar, Abu Bakar al-Ismaili, Abu Bakar bin 'Adi, Abu Ishaq al-Isfarayini, dan lain-lain.

Abu Manshur al-Baghdadi dikenal sebagai orang kaya. Kekayaannya banyak diberikan kepada para ulama. Ia juga penulis produktif dalam berbagai cabang ilmu. Kepakarannya melebihi teman-temannya. Ia pernah menggantikan kedudukan gurunya, Abu Ishaq al-Isfarayini, dalam mengajar dan mendiktekan ilmunya. Tidak sedikit ulama yang datang silih berganti untuk berguru kepadanya. Dari sekian banyak muridnya, tercatat nama-nama: Nashir al-Marwazi, Abu al-Qasim al-Qusyairi, dan lain-lain.

Abu Manshur al-Baghdadi tinggal di Nisapur sampai meletus pemberontakan Turkmenistan. Sejak itu, ia pindah ke Asfarayin. As-Subki mengatakan, "Adalah kerugian besar bagi Nisapur karena terpaksa ditinggalkan orang-orang semacam Abu Manshur. Kedatangannya ke Asfarayin disambut masyarakat negara ini dengan senang hati."

Di antara karangannya adalah sebagai berikut:

a. *Tafsir al-Qur'an*,
b. *Ta'wil Mutasyabih al-Akhbar*,
c. *At-Takmilah fi al-Hisab*,
d. *Al-Fashl* (ushul fiqh),
e. *At-Tahshil* (ushul fiqh),
f. *Fadhaih al-Mu'tazilah*,
g. *Al-Farq bain al-Firaq*,

h. *Fadhaih al-Karamiyah*,
i. *Al-Milal wa an-Nihal*,
j. *Nafy Khalq al-Qur'an*,
k. *Kitab ash-Shifat*,
l. *Bulugh al-Mada fi Ushul al-Huda*,
m. *Al-'Imad fi Mawarits al-'Ibad*,
n. *Al-Fakhir fi al-Awail wa al-Awakhir*,
o. *Tafdhil al-Faqir ash-Shabir 'ala al-Ghani asy-Syakir*,
p. *Ibthal al-Qaul bi at-Tawalud*, dan
q. *Kitab fi Ma'nai Lafzh at-Tashawwuf wa ash-Shufi*.

Kitab yang disebut terakhir ini menghimpun 1000 ucapan kaum sufi yang disusun berdasarkan abjad.

Abu Manshur al-Baghdadi wafat di Asfaryin tahun 429 H, dan dikubur di samping gurunya, Abu Ishaq al-Isfarayini.

8. Abu Zaid ad-Dabbusi (W. 430 H/1039 M)

Nama aslinya ialah Abdullah bin Umar bin Isa. Ad-Dabbusia adalah nama sebuah desa antara Bukhara dan Samarkand. Ia termasuk ahli fiqh besar dari Mazhab Hanafi, dan pernah menjabat sebagai hakim.

Ilmu fiqh dipelajari melalui gurunya, Abu Ja'far al-Astarwasyni dan lain-lain. Ia dikenal sebagai orang pertama yang menyusun ilmu tentang perdebatan. Ilmu ini diperkenalkannya dalam forum diskusi ketika ia di Samarkand dan Bukhara. Dalam diskusi maupun perdebatan, ia sangat gemar membuat perumpamaan-perumpamaan. Diceritakan bahwa pada suatu hari, berlangsung diskusi antara dia dengan beberapa ahli fiqh. Setiap Abu Zaid ad-Dabbusi menyampaikan argumennya, sebagian di antara mereka tersenyum atau bahkan tertawa. Abu Zaid ad-Dabbusi lalu menyampaikan puisinya:

Apa gerangan salahku

Jika aku kedepankan hujjahku

Ia malah tertawa terkekeh

Bila saja ia tertawa karena kepintarannya

Maka beruang di sahara

Betapa pintarnya

Abu Zaid ad-Dabbusi menulis sejumlah karya penting. Beberapa di antaranya yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. *Tasis an-Nazhr fi ma Ikhtalafa fihi Abu Hanifah wa Shahibahu wa Malik wa asy-Syafi'i*,
b. *Taqwim al Adillah fi Taqwim Ushul al Fiqh*,
c. *Tahdid Adillat al-Syar'*,
d. *Al-Asrar fi al-Ushul wa al-Furu'*,
e. *Al-Amad al-Aqsha*, dan
f. *Kitab an Nazhm* (kumpulan fatwa).

Abu Zaid ad-Dabbusi wafat di Bukhara tahun 430 H, dalam usia 63 tahun.

9. Abu al-Husein al-Bashri (W. 436 H/1044 M)

Orang ini termasuk salah seorang tokoh Mu'tazilah. Namanya Muhammad bin Ali ath Thayyib, tetapi lebih sering dipanggil Abu al-Husein. Lahir di Basrah, kemudian menetap di Baghdad. Ia dikenal sebagai ahli dalam ushul fiqh dan ilmu kalam, serta pembela Mu'tazilah yang gigih.

Karya ilmiahnya cukup banyak dan menjadi rujukan, karena isinya yang padat dan diungkapkan dalam bahasa yang indah. Kitab *Al-Mu'tamad fi al-Ushul* adalah karya besarnya dalam bidang ushul

fiqh. Fakhruddin ar-Razi, dalam *Al-Mahshul*, banyak mengutip pendapat-pendapatnya. Demikian juga Imam al-Ghazali dalam *Al-Mustashfa*. Karya lainnya adalah *Tashaffuh al-Adillah* (terdiri atas 2 jilid besar), *Gharz al Adillah*, *Syarh al Ushul al Khamsah*, dan *Kitab fi al-Imamah wa Ushuluddin*.

Abu al-Husein al-Bashri meninggal dunia di Baghdad tahun 436. Jenazahnya disembahyangi oleh antara lain Qadhi Abu Abdillah ash-Shaimari, kemudian dikubur di pemakaman Syuniziyah.

10. Abu ath-Thayyib ath-Thabari (348 - 450 H/960 - 1058 M)

Thahir bin Abdullah bin Thahir bin Umar ath-Thabari, ahli fiqh Mazhab Syafi'i, seorang penyair dan sastrawan. Ia lahir di Amul, sebuah kota besar di Tabaristan. Namanya lebih dikenal dengan Abu ath-Thayyib.

Ia belajar di Jurjan kepada Abu Ahmad al-Ghathrifi, di Nisapur kepada Abu al-Hasan al-Masarjisi dan lain-lain, serta di Baghdad kepada Abu Musa bin Ja'far bin Arafah, Abu al Hasan ad Daraquthni, Ali bin Umar as-Sukkari, dan al-Mu'afi bin Zakariya al-Jariri.

Sementara para muridnya yang terkenal antara lain al-Khathib al Baghdadi, Abu Ishaq asy Syirazi, Abu Muhammad bin al Abnusi, Abu Nashr Ahmad bin al-Hasan asy-Syirazi, Ahmad bin Abdul Jabbar ath-Thuyuri, Abu al-Mawahib Ahmad bin Muhammad bin Muluk, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al Akbari, Abu al Izz Ahmad bin Abdullah bin Kadasy, Abu al Qasim bin al-Husein, Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi al-Anshari, dan lain-lain.

a. Reputasinya

Abu ath-Thayyib dikenal sebagai imam besar yang sangat berwibawa. Namanya dikenal luas di berbagai penjuru. Meskipun

usianya 160 tahun, ia tetap sehat dan akalnya tetap tajam. Bahkan dalam forum fatwa dengan para ahli fiqh, ia sering memberikan catatan-catatan penting. Ia sering menghadiri resepsi penting di istana.

Untuk waktu yang lama, Abu ath-Thayyib menetap di Baghdad, meriwayatkan hadits, mengajar, memberikan fatwa, serta menjabat sebagai hakim di wilayah al-Karkh sampai wafatnya.

b. Karangannya

Karangannya antara lain *Syarh Mukhtashar al-Muzani*, beberapa buku tentang perbandingan mazhab, ushul fiqh, dan lain lain.

Abu ath-Thayyib meninggal dunia di Baghdad pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 450 H. Kemudian disembahyangkan di Masjid Jami' al Manshur, dan dikubur di pemakaman Dar al Harb.

11. Al-Mawardi (364–450 H/974–1075 M)

Ali bin Muhammad bin Habib al Bashri, dikenal dengan panggilan al-Mawardi, adalah ahli fiqh Mazhab Syafi'i. Ia lahir di Basrah tahun 364 H, kemudian pindah ke Baghdad.

Al-Mawardi menimba ilmu pengetahuan dari sejumlah ulama besar, antara lain al Hasan bin Ali al Hambali, Muhammad bin Adi al-Muqri, Muhammad bin al-Ma'la al-Uzdi, Ja'far bin Muhammad bin al-Fadhl al-Baghdadi, dan Abu Hamid al-Isfarayini. Sementara murid muridnya antara lain Abu Bakar al Khathib, Abu al Ainain, dan lain-lain.

Al-Mawardi dikenal sebagai imam besar dan sangat menguasai ilmu ushul fiqh dan fiqh Mazhab Syafi'i, di samping ilmu-ilmu yang lain. Ia pernah menjabat sebagai hakim di beberapa negara. Pribadinya sangat dihormati oleh para pejabat pemerintah.

Al-Mawardi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif. Ia menulis sejumlah besar buku dalam berbagai cabang ilmu; ushul fiqh, fiqh, hadits, tafsir, politik, dan sastra. Beberapa karangannya antara lain *Al Hawi*, *Al Iqna'*, (keduanya dalam bidang fiqh), dan *Dalail an Nubuwwah* (hadits). Selain itu, ada juga *Kitab Tafsir*. Ketika dalam kitab ini ia menguraikan persoalan takdir, pendapatnya ternyata sejalan dengan pandangan Mu'tazilah. Akibatnya, ia dituduh sebagai orang Mu'tazilah. Sebenarnya, tidak demikian. Al Mawardi tetap seorang Sunni Syafi'i. Ia menyetujui pendapat Mu'tazilah hanya dalam persoalan takdir.

Al Mawardi juga menulis buku *Al Ahkam as Sulthaniyah*, *Qanun al-Wuzarat*, *Siyasat al-Mulk fi al-Siyasah*, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, dan lain-lain.

Buku-buku al-Mawardi memang banyak yang tidak kita temukan. Ini barangkali karena ia sendiri memang tidak suka karangannya dipublikasikan selama masih hidup. Ia menganggap karangannya mungkin tidak diterima di sisi Allah Swt. Menurut beberapa muridnya, menjelang wafat, al Mawardi pernah mengatakan, "Buku buku saya ada di tempat si Fulan. Saya tidak akan mengeluarkannya, karena saya khawatir bahwa saya tidak ikhlas. Jika saya mati, tolong pegang tangan saya. Jika tangan saya dapat menggenggam, maka berarti tulisan saya hanya sedikit yang diterima. Maka tolong ambil tulisan-tulisan saya itu, lalu buanglah ke Sungai Tigris. Akan tetapi, jika tangan saya terbuka, maka itu berarti diterima Allah."

Si murid mengatakan, "Kemudian, saya laksanakan pesannya begitu beliau meninggal. Ternyata, tangan beliau terbuka. Maka saya tahu bahwa karangan-karangannya diterima di sisi Allah Swt. Lalu saya publikasikan."

Keengganan al Mawardi mempublikasikan karya karyanya, boleh jadi, juga karena sebab lain. Ketika saya membaca buku *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, karangan Abu Ya'la bin al-Farra' yang hidup satu masa dengan al Mawardi di Baghdad, saya melihat ada

kesamaan dengan buku al-Mawardi dengan judul yang sama, kecuali ada sedikit tambahan mengenai fiqh Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini dapat membingungkan pembacanya mana di antara keduanya yang asli.

Al-Mawardi meninggal dunia pada akhir bulan Rabi'ul Awal tahun 450 H, dan dimakamkan di Bab al-Harb, Baghdad.

12. Abu al-Qasim al-Bakri (W. 454 H/1062 M)

Khalaf bin Ahmad bin Batthal, atau dikenal dengan Abu al-Qasim, adalah ahli fiqh Mazhab Maliki. *Al-Bakri* diambil dari nama sebuah desa di Andalus. Ia belajar kepada Abu Abdullah bin al Fakkhar dan ulama besar lainnya di Maroko.

Murid-murid Abu al-Qasim al-Bakri antara lain Abu Daud al-Muqri dan Abu Bahr al Asadi. Ia pernah menjadi Hakim di Velensia, dan pernah pergi ke wilayah timur untuk belajar dan menunaikan haji. Ia meninggal tahun 454 H.

13. Ibnu Hazm al-Andalusi (384-456 H/994-1064 M)

Nama lengkap imam ini ialah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid, *mawla* Yazid bin Abi Sufyan bin Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams al-Umawi. Kakeknya, Yazid, adalah orang pertama yang masuk Islam di antara para kakeknya. Keluarganya berasal dari Persia. Khalaf, kakeknya, termasuk orang pertama yang memasuki Andalusia.

Ibnu Hazm lahir di Kordoba, Andalusia, pada hari Rabu sebelum terbit matahari bulan Ramadhan, tahun 384 H. Sejak kecil, ia sudah menghafal al-Qur'an dan mendapatkan pendidikan dari para ulama besar di Kordoba. Ilmu hadits diperoleh dari Yahya bin Mas'ud, fiqh Syafi'i dari para syekh Kordoba, dan ilmu *manthiq* (logika) dari

Muhammad bin al-Hasan al-Madzhaji dari Kordoba, dan para ulama Andalus lainnya.

a. Kepakaran Ibnu Hazm

Ibnu Hazm adalah sarjana besar dengan sejumlah keahlian. Ia dikenal sebagai *mufasir* (ahli tafsir), *faqih* (ahli fiqh), *muhaddits* (ahli hadits), *ushuli* (pemikir fiqh), *mutakallim* (teolog), *manthiqi* (filsuf), *thabib* (dokter), *adib* (sastrawan), *sya'ir* (penyair), dan *muarrikh* (ahli sejarah).

Ayahnya pernah memimpin sebuah departemen. Akan tetapi, Ibnu Hazm sendiri hidup secara sangat sederhana. Ia seorang *zahid*. Sebagian ulama masa itu pernah menganggap remeh kepadanya. Hal ini justru memberikan motivasi terhadap dirinya untuk menekuni bidang keilmuan. Ia perdalam berbagai disiplin ilmu, khususnya tentang berbagai aliran fiqh. Dari sini, ia kemudian tampil dan menyampaikan kritik-kritik keras terhadap para ulama dan para imam dengan bahasa yang tajam, sehingga dikatakan oleh sebagian orang: "Ucapan ucapan Ibnu Hazm dan pedang Hajjaj bin Yusuf adalah dua sisi dari satu mata uang."

Karena sikapnya yang keras tersebut, hanya sedikit orang yang mau belajar padanya. Mereka adalah para mahasiswa yang berani menghadapi serangan para ulama, seperti sejarawan Muhammad bin Futuh bin Humaid dan Abu Abdullah al-Humaidi al-Andalusi, seorang yang mengkhususkan diri pada kajian Ibnu Hazm dan yang mempublikasikan pikiran pikirannya. Ia juga penghimpun dua kitab hadits *Shahih* Bukhari-Muslim.

Meskipun tidak banyak murid, Ibnu Hazm mempunyai sejumlah anak yang di kemudian hari menjadi ulama terkemuka, antara lain Abu Rafi' al-Fadhl, Abu Usamah Ya'qub, dan Abu Sulaiman al-Mush'ab. Mereka inilah yang menyebarkan dan mengembangkan ilmu orang tuanya ke berbagai penjuru.

b. Karangannya

Abu Rafi', putranya, mengatakan bahwa ayahnya telah menulis tidak kurang dari 400 karangan ilmiah dengan 80000 halaman. Karyanya yang paling populer antara lain:

1) *Masail Ushul al-Fiqh*.
2) *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, dan
3) Al-Muhalla bi al-Atsar fi Syarh al-Mujalla bi al-Intizhar.

Semuanya dalam bidang ushul fiqh dan fiqh. Ada juga karangnya yang lain, yaitu:

1) *An Nasikh wa al Mansukh*,
2) *Kitab at-Taqrib fi Hudud al-Manthiq*,
3) *Kitab Mudawat an-Nufus fi Tahdzib al-Akhlaq*,
4) *Az-Zuhd fi ar-Radzail*,
5) *Al Fashl fi al Milal wa an Nihal*,
6) *Izhhar Tabdil al-Yahud wa an-Nashara li at-Taurat wa al-Injil*, dan
7) *Thuq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Alaf* (dalam sastra).

Semua karya Ibnu Hazm tersebut sekarang telah dicetak. Melihat gaya bahasa, sistematika, dan dukungan sejumlah besar dalil, kita dapat mengetahui dengan pasti betapa dalam dan luasnya ilmu Imam ini. Di sisi lain, ketajamannya dalam menganalisis semua teori, baik dalam ilmu kalam maupun ushul fiqh, serta kebebasannya dalam berpikir—satu hal yang tidak pernah dilakukan ulama pada masanya—membuatnya tidak disukai baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan pengusirannya dari Kordoba sampai tidak kembali lagi untuk selama-lamanya.

Ibnu Hazm meninggal dunia di Desa Mantalaisyam, termasuk wilayah Lablah, Andalus, pada akhir bulan Sya'ban tahun 456 H.

14. Qadhi Abu Ya'la (380–458 H/990–1056 M)

Muhammad bin al-Husein bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad bin al-Farra', dikenal sebagai *qadhi* (hakim) besar, ahli fiqh Mazhab Hambali, dan seorang *muhaddits*, lahir pada malam tanggal 29 Muharram 380 H. Ia lebih populer dipanggil Abu Ya'la.

Pendidikan pertamanya dimulai dengan menekuni hadits kepada Abu al-Hasan as-Sukkari, tahun 385 H. Sesudah itu, tiada lagi hari-hari yang dilalui Abu Ya'la tanpa mengaji dan mendalami ilmu pengetahuan dari banyak guru. Antara lain, Abu al-Qasim Musa bin Isa as-Sarraj, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Daud, Abu Thahir al-Mukhlish, Abu al-Qasim Isa bin Ali al-Wazir, Abu Qasim ash-Shaidalani, Umm al-Fath bint al-Qadhi Abu Bakar bin Kamil, Abu al-Qasim (kakek dari ibunya), Qadhi Abu Muhammad bin al-Akfani, al-Hakim Abu Abdullah an-Nisapuri, dan Abu al-Fath bin Abu al-Fawaris.

Sementara, para murid Abu Ya'la, baik yang menjadi teman-temannya sendiri maupun dari yang satu generasi, tercatat nama-nama: Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit (penulis *Tarikh Baghdad*), Hibatullah bin Abdul Warits asy-Syirazi, Ishaq bin Abdul Wahhab bin Mandah, Abu al-hasan bin ath-Thuyuri, Abdul Khaliq bin Isa Abu Ja'far bin Abu Musa asy-Syarif al-Hasyimi (ulama besar Mazhab Hambali), Syafi' bin Shalih bin Hatim al-Faqih, Abu al-Khatthab Mahfuzh bin Ahmad al-Kalaudzani (penulis kitab *Al-Hidayah*), dan lain-lain.

Dari generasi di bawah Abu Ya'la, tercatat antara lain: Abu al-Hasan al-Baghdadi, Abu Ali bin al-Banna, Abu al-Wafa bin al-Qawwas, Qadhi Abu Ali az-Zabibi, Abu Abdillah al-Anmathi, Abu al-Hasan an-Nahri, Abu al-Wafa bin Aqil, Thalhah al-Aquli, Abu al-Hasan bin Jiddan al-Akbari, Abu Abdillah al-Bajasrai, Abu Ya'la bin al-Kayyali, dan masih banyak lagi lainnya.

a. Popularitas Abu Ya'la

Ketika buku Abu Ya'la yang berjudul *Ibthal Ta'wil al-Asma' wa ash-Shifat* beredar di kalangan masyarakat luas dan menimbulkan heboh, ia dipanggil ke istana Khalifah al-Qaim bi Amrillah (tahun 432 H). Di tempat ini, ia hadapkan pada sidang yang dihadiri oleh sejumlah besar ulama dan tokoh-tokoh penting. Setelah itu, keluarlah keputusan pemerintah yang menyatakan bahwa "*Mazhab al-Qadiri*" tentang al-Asma' dan as-Sifat adalah sesuai dengan keyakinan Abu Ya'la.[7] Keputusan ini ditandatangani oleh para ulama besar, seperti asy-Syekh az-Zahid al-Qazwaini dan Qadhi Abu Thayyib ath-Thabari. Peristiwa itulah yang justru melambungkan namanya.

Ketika Qadhi Ibnu Makula meninggal dunia, Khalifah al-Qaim bi Amrillah meminta agar segera diangkat *qadhi* baru untuk wilayah kekhilafahan dan sekitarnya. Ia haruslah seorang yang pandai dan *zahid*. Maka ditunjuklah Abu Ya'la. Tetapi ia menolak. Sesudah berulangkali didesak, akhirnya Abu Ya'la menerimanya dengan beberapa syarat: ia tidak akan menghadiri resepsi kenegaraan, tidak akan keluar dalam setiap penyambutan resmi kenegaraan, dan tidak akan datang ke istana. Ini semua demi penghormatan kepada ilmu. Selain itu, ia juga minta diperkenankan libur dua hari dalam sebulan untuk beristirahat di pinggir Sungai Ma'la dan Bab al-Azj. Khalifah menyetujui semua persyaratan tersebut.

Dalam tugasnya, Abu Ya'la memulai tradisi baru dengan memutuskan perkara-perkara keuangan, pidana, dan kejahatan seksual. Sukses besarnya dalam pengadilan membuat tugasnya bertambah. Ia juga diangkat menjadi hakim untuk wilayah Haran dan Halwan. Berkat orang ini, keadaan kedua wilayah ini menjadi stabil. Sesudah itu, ia kembali menetap di Baghdad. Kondisi pemerintahan berjalan aman dan damai.

b. Kepakaran Abu Ya'la

Abu Ya'la adalah ulama paling menonjol dalam semua bidang. Ia fasih membaca al-Qur'an dengan sepuluh *qira'at*, dan banyak hafal hadits dengan sanad yang tinggi. Kuliah-kuliahnya yang diselenggarakan di Masjid Jami' al-Manshur dihadiri oleh masyarakat dalam jumlah yang tidak dapat dihitung. Karena berjubelnya, sampai orang tidak dapat bersujud kecuali pada punggung yang lain. Mereka yang hadir di majelis itu terdiri dari para hakim terkemuka, tokoh-tokoh masyarakat, para ulama, fuqaha dan masyarakat lainnya.

Di samping sangat ahli dalam berbagai disiplin ilmu, terutama ushul fiqh dan fiqh, Abu Ya'la juga dikenal sangat bersahaja, jujur, berbudi pekerti luhur, rajin shalat, dan tidak banyak bicara kecuali untuk hal-hal yang penting saja.

c. Karya Abu Ya'la

Imam ini telah menulis sejumlah besar karya ilmiah yang belum ada bandinganya. Antara lain sebagai berikut:

1) *Ahkam al-Qur'an*,
2) *Naql al-Qur'an*,
3) *Idhah al-Bayan*,
4) *Masail al-Iman al-Mu'tamad* dan ringkasannya,
5) *Al-Muqtabas* dan ringkasannya,
6) *'Uyun al-Masail*,
7) *Ar-Radd 'ala al-Asy'ariyyah*,
8) *Ar-Radd 'ala al-Karamiyyah*,
9) *Ar-Radd 'ala as-Salimiyyah*,
10) *Ar-Radd 'ala al-Mujassimah*,
11) *Ar-Radd 'ala Ibn al-Labban*,
12) *Ibthal at-Ta'wilat li Akhbar ash-Shifat*,
13) *Al-Kalam fi Huruf al-Mu'jam*,
14) *Itsbat Imamat al-Khulafa' al-Arba'ah wa Tabri-ah Mu'awiyah*,

15) *Al-Uddah fi Ushul al-fiqh* dan ringkasannya,

16) *Al-Kifayah fi Ushul al-Fiqh* dan ringkasannya,

17) *Al-Ahkam ash-Sulthaniyyah*,

18) *Al Mujarrad fi al Madzhab*,

19) *Syarh al-Kharqi*,

20) *Al-Khishal wa al-Aqsam*,

21) *Al-Khilaf al-Kabir*, dan masih banyak lagi.

d. Abu Ya'la Wafat

Pada malam Senin, 19 Ramadhan 458 H, Abu Ya'la meninggal dunia. Shalat jenazah di laksanakan di Masjid Jami' al Manshur, dengan imam shalat, Abu al-Qasim, putranya sendiri. Ikut mengantar jenazahnya antara lain Qadhi al-Qudhat Abu Abdullah ad-Damghani, para hakim, Abu al-Fawaris Tharrad, para pejabat pemerintahan, dan tokoh-tokoh masyarakat. Ia dikubur di pemakaman Imam Ahmad bin Hanbal di Bab Harb, Baghdad.

15. Abu Bakar al-Baihaqi (384–458 H/994–1066 M)

Ahmad bin al-Husein bin Ali bin Abdullah bin Musa, atau Abu Bakar al-Baihaqi adalah seorang pemikir dan ahli fiqh Mazhab Syafi'i, tetapi orang lebih mengenalnya sebagai seorang *muhaddits* (ahli hadits), bergelar al-Hafizh. Dalam istilah ilmu hadits, ia berarti orang yang hafal 100.000 hadits. Ia lahir di Khusrajird, Baihaq, Nisapur, bulan Sya'ban tahun 384 H/994 M.

Abu Bakar al Baihaqi belajar pada lebih dari 100 orang guru, antara lain: al-Imam Abu Utsman ash-Shabuni, al-Hakim Abu Abdullah al-Nisapuri, Abu al-Hasan Muhammad bin al-Husein al-Alawi, guru besarnya. Ilmu fiqh diperoleh dari Nashir al Umri, ilmu hadits dari Abu Thahir az-Zayyadi, Abu Abdurrahman as-Sulami, dan Abu Bakar bin Furak.

Pencarian ilmunya ditempuh melalui perjalanan panjang ke berbagai negeri, antara lain ke Baghdad, Khurasan, dan Hijaz. Ibnu Katsir mengomentari orang ini sebagai "tokoh ulama paling terkemuka pada zamannya, baik dalam hafalan, fiqh, dan mengarang. Ia adalah *muhaddits-faqih-ushuli.*"

Tidaklah mengherankan jika Abu Bakar al-Baihaqi mempunyai banyak murid yang menjadi ulama. Di antaranya adalah anaknya sendiri: Ismail, cucunya; Abu al-Hasan Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar, Abu Abdullah al-Firari, Zahir bin Thahir, dan Abdul Jabbar bin Muhammad al-Khuwari.

a. Karangan Abu Bakar al-Baihaqi

Sesudah menyelami lautan ilmu, Abu Bakar al-Baihaqi menekuni dunia mengarang. Konon, karangannya mencapai 1000 volume. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *As-Sunan al-Kubra*, sebuah kitab hadits yang belum pernah ada bandingannya, baik dalam metode yang digunakannya, pengumpulan, sistematika, maupun caranya menyeleksi hadits. Kitab ini memperlihatkan kecenderungannya pada aliran fiqh Syafi'i;
2) *Al Ma'arifah fi as Sunan wa al Atsar*, sebuah karya ilmiah yang tidak boleh diabaikan para ahli fiqh Syafi'i;
3) *Al-Mabsuth fi Nushush asy-Syafi'i*, buku yang sangat orisinal;
4) *Al-Asma' wa ash-Shifat*, sebuah karya yang tak ada bandingannya;
5) *Dalail an Nubuwwah*;
6) *Syu'ab al-Iman*;
7) *Manaqib asy-Syafi'i* (Biografi Imam Syafi'i);
8) *Kitab al-Khilafiyat*. Buku ini disusun menurut metode hadits. Di dalamnya, diuraikan berbagai persoalan yang diperdebatkan Imam asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah;
9) *As-Sunan al-Kubro*, sebuah karya monumental, dicetak di Heyderabad India, dan disertakan di dalamnya kitab *Al Jauhar*

an-Naqiy fi ar-Radd 'ala al-Baihaqi wa Ta'yid Mazhab Abi Hanifah oleh Ibnu al-Turkamani. Buku lainnya yang juga dicetak di percetakan yang sama adalah *Al-Asma' wa ash-Shifat, Syu'ab al-Iman*, dan sebuah risalah tentang membaca al-Fatihah bagi makmum.

Di samping pakar dalam fiqh, hadits, dan ushul fiqh, Abu Bakar al-Baihaqi adalah seorang yang sangat bersahaja, menerima dengan ikhlas pemberian Allah Swt., dan berperilaku terpuji. Ia pembela paling gigih Mazhab Syafi'i. Imam al-Haramain mengatakan, "Tidak ada seorang pun dari pengikut Mazhab Syafi'i yang tidak berutang budi padanya, kecuali al-Baihaqi. Terhadap orang ini, asy-Syafi'i seharusnya berutang budi, karena tulisan-tulisannya yang dengan gigih membela mazhabnya."

Al-Baihaqi, untuk waktu yang cukup lama, tinggal di Nisapur. Di negeri ini, ia menulis dan mengajarkan buku-bukunya. Ia meninggal dunia di tempat ini pada tanggal 10 Jumadil Ula tahun 458 H. Jenazahnya kemudian dibawa ke tempat kelahirannya, Khusrajird, untuk dikuburkan di sana.

16.Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini (W. 471 H/1078 M)

Nama sebenarnya ialah Syahyur bin Thahir bin Muhammad al-Asfarayini. Selain *faqih* Mazhab Syafi'i, ia adalah *muhaddits* dan *mufassir* (ahli tafsir). Kitab tafsirnya cukup besar. Ia juga mengarang kitab ushul fiqh yang cukup baik.

Abu al-Muzhaffar adalah mertua Abu al-Manshur al-Baghdadi. Ia suka mengembara ke berbagai negeri untuk mencari ilmu pengetahuan.

Ia meninggal tahun 471 H/1078 M.

17. Abu al-Walid al-Baji (403–474 H/1012–1081 M)

Sulaiman bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayyub bin Warits at-Tajibi al-Andalusi al-Maliki al-Baji, lahir di Batahlyus, sebuah kota besar di Andalus yang banyak menghasilkan ulama. Sejak kecil sampai usia 23 tahun, ia tinggal di Bajah, Andalus (bukan Bajah di Afrika atau Asbihan).

Di Andalus, Abu al Walid al Baji belajar kepada Abu Ashbagh, Abu Muhammad Makki, Abu Syakir, Muhammad bin Ismail, dan lain-lain. Setelah itu, ia pergi ke Hijaz untuk selama 3 tahun, bersama Abu Dzar 'Id bin Ahmad al-Harawi dan menunaikan haji 4 kali. Di tempat ini, Abu al Walid al Baji mengaji hadits kepada al-Muthawwa'i, Abu Bakar bin Sahnawi, Ibnu Muhriz, dan Ibnu Mahmud. Sesudah itu, Abu al-Walid al-Baji pindah ke Baghdad selama tiga tahun untuk belajar hadits dan fiqh kepada sejumlah ulama besar di sana, antara lain al Khathib al Baghdadi, Abu Ishaq asy-Syirazi, Abu Thayyib ath-Thabari, dan Ibnu 'Arus.

Negara-negara lain yang dikunjungi Abu al-Walid al-Baji antara lain Damaskus, Mosul, dan Mesir. Di Mosul, ia berguru ilmu ushul fiqh kepada Qadhi Abu Ja'far as-Samnani, dan di Mesir kepada Abu Muhammad bin al-Walid, dan lain-lain. Masa pengembaraannya dalam rangka menuntut ilmu kepada para ulama besar seluruhnya menghabiskan waktu 13 tahun. Setelah itu, ia kembali ke Bajah.

Yang menarik adalah bahwa pengembaraan ilmiah tersebut ditempuh dengan penuh keprihatinan, karena bekalnya yang tipis, sampai sampai ia terpaksa harus bekerja sebagai penjaga jalan di Baghdad sekadar untuk mendapatkan upah agar bisa terus belajar.

Di Andalus, Abu al-Walid al-Baji dikenal luas sebagai ulama terkemuka. Banyak orang dari kalangan rakyat biasa, orang-orang kaya, dan pejabat pemerintah datang kepadanya. Kehidupannya berubah. Kekayaannya berlimpah. Ia menggambarkan kehidupannya dalam bait-bait syair:

Jika aku tahu dan yakin
Hidupku hanyalah sesaat singkat
Mengapa aku tidak seperti tamu
Dan aku jadikan seluruh hidupku
untuk kebaikan dan mengabdi

Dari sekian banyak muridnya, tercatat nama-nama besar, seperti Abu Bakar ath-Thurthusi, Qadhi Ibnu Syirin, Qadhi Abu al-Qasim al-Mu'afiri, as-Sabti, Ibnu Abi Ja'far al-Mursi, al-Khathib al-Baghdadi, dan lain-lain.

Abu al-Walid al-Baji pernah menjadi *qadhi* (hakim) di beberapa daerah di Andalus. Ia sangat kritis, dan argumen-argumennya sangat kuat. Tidak ada seorang pun pada masa itu yang sanggup menandingi Ibnu Hazm, kecuali dia, sampai Ibnu Hazm sendiri mengatakan, "Sesudah Qadhi Abdul Wahhab, tidak lagi dijumpai ulama Mazhab Maliki yang sangat pandai, kecuali Abu al-Walid al-Baji." Ia sendiri mempunyai dokumen yang berisi perdebatannya dengan Ibnu Hazm az-Zhahiri.

Beberapa karya ilmiah Abu al-Walid al-Baji yang penting antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Ihkam al-Fushul fi Ahkam al-Ushul*,
b. *Kitab al-Hudud*,
c. *Kitab al-Isyarat*,
d. *Tabyin al-Minhaj*,
e. *At-Tasdid ila Ma'rifat Thariq at-Tauhid*,
f. *At-Ta'dil wa at-Tajrih li Man Kharraja 'anhu al-Bukhari fi ash-Shahih*,
g. *Ar-Risalah fi at-Tahdzir min Bid'at Maulid an-Nabi Saw.*,
h. *Al-Muntaqa fi Syarh al-Muwattha'*, dan
i. *Al-Istifa' fi Syarh al-Muwattha'*.

Abu al-Walid al-Baji meninggal dunia di Desa Miryah, Andalus, dan dikubur di Rabat, setelah dishalati oleh putranya, Abu al-Qasim.

18. Abu Ishaq asy-Syirazi (393–476 H/1003–1083 M)

Ibrahim bin Ali bin Yusuf bin Abdullah, yang lebih dikenal dengan Abu Ishaq, adalah pemikir fiqh Syafi'i, sejarawan, dan sastrawan. Ia lahir di Firz Abad, sebuah kota dekat Syiraz. Ketika beranjak dewasa, ia pindah ke Syiraz.

Di Syiraz, Abu Ishaq belajar fiqh kepada Abu Abdillah al-Baidhawi dan Ibnu Ramin. Kemudian, ia pergi ke Basrah untuk belajar fiqh kepada al-Jazari. Tahun 415 H, Abu Ishaq pindah ke Baghdad, dan berguru ilmu ushul fiqh kepada Abu Hatim al-Qazwaini dan az-Zajjaj. Sementara, ilmu hadits diterimanya dari Abu Bakar al-Barqani, Abi Ali bin Syadzan, dan Abu Thayyib ath-Thabari, bahkan menjadi asistennya.

Sementara, murid-muridnya antara lain Abu Abdullah Muhammad bin Abu Nashr al-Humaidi, Abu Bakar bin al-Hadhinah, Abu al-Hasan bin Abdus Salam, Abu al-Qasim as-Samarkandi, dan lain-lain.

Dalam sebuah riwayat, Abu Ishaq mengatakan, "Ketika berjalan-jalan ke Khurasan, aku tidak menjumpai hakim, mufti, atau khatib, selain murid-murid atau teman-temanku."

Abu Ishaq adalah seorang syekh yang bersahaja, bahkan sangat fakir, sampai untuk melaksanakan haji pun ia tidak mampu. Makanannya juga sangat sederhana.

Abu Ishaq pernah menggubah sebuah syair yang sangat bagus:

Aku bertanya tentang teman setia

Mereka jawab untuk apa

Genggamlah

Jika engkau punya ekor kebebasan

Karena kebebasan di dunia hanya sedikit

Nama Abu Ishaq populer di mana mana sebagai cendekiawan yang tangguh, bahasanya bagus, ahli berdebat dan berdiskusi, serta pembela Mazhab Syafi'i. Ia menempati kedudukan tersendiri di hati Khalifah al Muqtadhi bi Amrillah, sampai sampai ketika ia meninggal, Madrasah Nizhamiyah, sebuah perguruan tinggi yang dibangunnya di mana asy-Syirazi juga mengajar, harus ditutup, sebagai penghormatan dan rasa dukacita yang mendalam atas kematiannya.

a. Karya-Karya Abu Ishaq

Abu Ishaq menulis sejumlah buku yang banyak dipakai dan menjadi referensi utama generasi pengikut Mazhab Syafi'i sesudahnya. Antara lain: *At-Tanbih* dan *Al-Muhadzdzab*. Keduanya buku yang sangat populer dalam Mazhab Syafi'i.

Buku terakhir ini ditulis setelah ia mendengar ucapan Ibnu ash-Shabbagh, "Kalau saja tidak ada perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifah dan Imam asy-al-Syafi'i, niscaya Abu Ishaq tidak punya apa pa." Ini merupakan sindiran akan keterbatasan pengetahuan Abu Ishaq. Ia dianggap hanya tahu tentang perbedaan antara Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i.

Dalam ilmu ushul fiqh, ia menulis *Al Luma'*. Kitab lain adalah *Thabaqat al-Fuquha'*, buku biografi para ahli fiqh. Buku ini memperkenalkan namanya sebagai orang yang ahli dalam sejarah; *an-nukat fi al-khilaf, at-tabshirah*, dan lain-lain.

b. Abu Ishaq Wafat

Abu Ishaq meninggal dunia di rumah Abu al-Muzhaffar bin Rais ar Ruasa', malam Ahad Jumadil Akhir 476 H. Jenazahnya

dishalati oleh Khalifah al-Muqtadhi bi Amrillah, setelah lebih dulu dimandikan oleh Abu al-Wafa bin Aqil al-Hambali, kemudian dikubur di pemakaman Bab Harb, Baghdad.

19. Ibnu ash-Shabbagh asy-Syafi'i (400–47 H/1010–1084 M)

Nama aslinya ialah as-Sayyid bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad. *Ash-Shabbagh* diambil karena kakeknya tukang celup kain. Ia lahir di Baghdad 400 H.

Ibnu ash-Shabbagh dikenal sebagai ahli fiqh dan ushul fiqh, argumentator, tepercaya, saleh, dan kritis. Sehingga, oleh sebagian orang, ia dianggap melebihi Abu Ishaq asy-Syirazi. Abu al-Wafa bin Aqil al-Hambali mengatakan, "Aku tidak tahu di kalangan ulama dari berbagai mazhab dan memenuhi syarat sebagai mujtahid mutlak (bebas), kecuali tiga orang: Abu Ya'la bin al-Farra', Abu al-Fadhl al-Hamdzani al-Fardhi, dan Abu Nashr bin ash-Shabbagh." Hal ini tidak mengherankan, karena ia tumbuh di dalam keluarga ulama. Ayahnya, pamannya, dan keponakannya adalah para ulama besar.

Ibnu ash-Shabbagh belajar ilmu hadits pada Abu Ali bin Syadzan dan Abu al-Husein bin Fadhl. Sedangkan, ilmu fiqh diperoleh dari Abu ath-Thayyib ath-Thabari dan lainnya.

Murid-muridnya antara lain Ibnu Arafah, al-Khathib al-Baghdadi, Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi al-Anshari, Abu al-Qasim bin Ahmad bin Umar as-Samarkandi, dan lain-lain.

Ibnu ash-Shabbagh mengarang sejumlah besar buku dalam berbagai bidang. Di antaranya ialah sebagai berikut:

a. *Kitab al-kamil fi al-Khilaf baina al-Hanafiyah wa asy-Syafi'iyah*,
b. *Al-'Umdah fi Ushul al-Fiqh*,
c. *Tadzkirat al-'Alim wa ath-Thariq as-Salim fi al-Ushul*,
d. *Kifayat as-Sail*, dan
e. *Al-Fatawa*.

Ibnu ash-Shabbagh termasuk dosen pertama di Universitas Nizhamiyah. Sebenarnya, Nizham al-Muluk telah lebih dahulu memberi kesempatan kepada Abu Ishaq asy-Syirazi untuk mengajar di sana, tetapi karena ia mula-mula menolak, maka akhirnya Ibnu ash-Shabbaghlah yang menggantikannya, meskipun hanya sebentar. Setelah itu, baru Abu Ishaq asy-Syirazi menerimanya. Pada masa tuanya, Ibnu ash-Shabbagh mengalami sakit mata sampai tidak dapat melihat.

Ibnu ash-Shabbagh meninggal dunia hari Selasa, dan dikubur hari Rabu 14 Jumadil Ula 477 H di rumahnya, al-Karkh, Baghdad, kemudian dipindahkan ke Bab Harb.

20. Imam al-Haramain (419–478 H/1027–1085 M)

Abdul Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyah, al-Juwaini adalah ahli ushul fiqh, sastrawan, dan kalam. Hayyuyah adalah nama sebuah daerah di Nisapur. Akan tetapi, ia lebih populer dipanggil Abu al-Ma'ali, Dhiya'uddin, Imam al-Haramain. Ini berkaitan dengan keberadaannya di Makkah dan Madinah selama empat tahun, sebagai pengajar dan mufti.

Imam al-Haramain lahir pada 12 Muharram 419 H. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama. Ayahnya seorang ulama yang sangat takwa. Ia tidak makan, kecuali dari yang halal yang dihasilkan oleh keringatnya sendiri. Ia mengawini seorang perempuan yang kemudian melahirkan Imam al-Haramain dengan maskawin yang diperoleh dari usahanya sendiri. Kepada istrinya, ia berpesan agar sang anak tidak disusui oleh orang lain.

Pada suatu hari, ketika sang ibu tengah memasak, anaknya menangis. Sebenarnya, ia sendiri punya sahaya perempuan yang biasa menyusui anak tetangganya. Tiba-tiba, istrinya menyerahkan anak itu untuk disusui perempuan tadi sampai dua kali. Suaminya

melihat keadaan itu, lalu segera melarangnya. Kepada istrinya, ia mengatakan, "Perempuan sahaya ini bukan milik kita, dan ia tidak berhak menyusui, kecuali dengan izin tuannya. Padahal, sang tuan tidak mengizinkannya." Dengan tiba tiba, saja sang anak memuntahkan lagi isi perutnya.

Sebuah sumber mengungkapkan bahwa pada suatu diskusi, Imam al-Haramain pernah tergagap-gagap. Katanya, "Ini adalah pengaruh dari air susu orang lain."

Peristiwa ini persis seperti yang dialami Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia pernah muntah akibat makanan yang diperoleh dari seorang budak laki laki yang bekerja sebagai dukun ketika masa Jahiliah, bahkan makanan itu adalah utang yang harus dibayar si budak tersebut.

Ketika masih muda, Imam al Haramain belajar fiqh dan hadits kepada ayahnya, Syekh Abu Muhammad al-Juwaini, dan kepada Qadhi Husein. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah al-Baihaqi dan belajar ilmu kalam pada Abu al-Qasim al-Iskaf al-Asfarayini. Dari sini, ia kemudian melanjutkan ke Baghdad dan Hijaz. Empat tahun lamanya, ia tinggal dan pulang-pergi antara Makkah–Madinah sambil terus menimba hadits dari para ulama di sana.

Guru gurunya yang lain adalah Abu Hassan Muhammad bin Ahmad al-Muzakki, Abu Sa'id Abdurrahman bin Hamdan an-Nadhrawi, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Muzakki, Abu Sa'ad Abdurrahman bin al-Hasan, Abu Abdurrahman Muhammad bin Abdul Aziz an Nili, dan Abu Nu'aim.

Sedangkan, murid-muridnya antara lain Zahir asy-Syahami, Abu Abdullah al-Farawi, dan Ismail bin Abu Shalih al-Muadzin.

a. Karya-karyanya

Imam al-Haramain menulis banyak buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *An-Nihayah fi al-fiqh*,
2) *Asy-Syamil fi Ushuluddin*,
3) *Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*,
4) *Al Irsyad* (akidah),
5) *Talkhish al-Gharib* (ushul fiqh),
6) *Al-Irsyad* (ushul fiqh),
7) *Al-Waraqat* (ushul fiqh),
8) *Ghiyats al Umam*,
9) *Mughits al-Khalq fi Tarjih Mazhab asy-Syafi'i*,
10) *Al-Mukhtashar an-Nihayah*,
11) *Al Risalah an Nizhamiyah*, dan
12) Kumpulan khutbah yang terkenal.

b. Keulamaannya

Imam al-Haramain dikenal cerdas dan orang terpandai pada masanya dalam banyak bidang: ushul fiqh, kalam, fiqh, dan lain-lain. Pendapat-pendapatnya menjadi rujukan.

Ketika kembali dari Hijaz ke Nisapur pada permulaan pemerintahan Alp Arselan dari Dinasti Saljuk, Perdana Menteri Nizham al-Mulk membangun Madrasah Nizhamiyah untuknya. Di lembaga pendidikan ini, Imam al-Haramain selama 30 tahun menjabat sebagai guru besar. Kuliah kuliahnya selalu diikuti oleh para ulama besar dan kaum cendekiawan. Ia adalah pemimpin para ulama tanpa ada yang menandingi. Di tempat itu juga, diselenggarakan majelis dzikir setiap hari Jum'at.

Menjelang kematiannya, Imam al-Haramain mengalami sakit sehingga harus dibawa ke Desa *Syatanfan*, Nisapur, yang berhawa sejuk. Dan di tempat itu, malam Rabu tanggal 25 Rabi'ul Akhir 478 H, ia meninggal dunia. Malam itu juga, jenazahnya dibawa ke Nisapur dan dikuburkan di sana pada esok harinya. Dua tahun kemudian, dipindahkan ke pemakaman al-Husein dan dibaringkan di samping ayahnya.

21. Fakhrul Islam al-Bazdawi (400–482 H/1010–1079 M)

Ali bin Muhammad bin al-Husein bin Abdul Karim bin Musa bin Isa bin Mujahid bergelar Fakhrul Islam (Kebanggaan Islam) adalah ahli fiqh dari Mazhab Hanafi. Ia terkadang dipanggil Abu al 'Usr (Bapak Kesulitan) karena ia sulit mengarang. Al-Bazdawi atau Bazdawah adalah nama sebuah benteng yang terletak 6 *farsakh* (48 km) dari Nasf.

Pendidikannya di tempuh di Samarkand. Ia sangat dikenal sebagai pemikir fiqh Hanafi. Murid-muridnya antara lain Abu al-Ma'ali Muhammad bin Nashr bin Manshur, al-Madini, dan al-Khathib.

Dalam bidang ushul fiqh, al-Bazdawi menulis antara lain: *Kanz al-Wushul ila Ma'rifat 'Ilm al-Ushul*, sebuah kitab yang memperlihatkan keahliannya sebagai seorang pemikir teori-teori fiqh. Untuk bidang fiqh, ia menulis: *Ghina al-Fuqaha'* serta *Syarh al-Jami' al-Kabir* dan *Al-Jami' al-Shoghir*. Ia juga menulis sebuah tafsir al-Qur'an terdiri 120 jilid.

Kitab ushul fiqh al Bazdawi dipandang sangat penting sehingga sejumlah ulama memberikan ulasannya. Mereka antara lain Abdul Aziz al-Bukhari, dengan kitabnya berjudul *Al-Kasyf*, dan Akmaluddin dengan bukunya *At-Taqrir*.

Al-Bazdawi meninggal dunia di Kasy, sebuah desa 3 *farsakh* (24 km) dari Jurjan. Beberapa waktu kemudian, jasadnya dipindahkan ke Samarkand.

22. As-Sarakhsi (W. 483 H/1090 M)

Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl, dikenal sebagai *Syams al Aimmah* (Matahari para Imam) as Sarakhsi, sebuah kota tua di Khurasan, adalah pemikir fiqh mazhab Hanafi.

Ia belajar ilmu fiqh kepada Abdul Aziz al-Halwani sampai berhasil dan menjadi orang besar, bahkan menjadi tokoh terkemuka dalam mazhab ini. Keahliannya bukan hanya dalam fiqh, melainkan juga dalam ilmu kalam dan hadits. Ibnu Kamal Pasya memasukkannya sebagai *mujtahid fi al-masail*. Sebagian muridnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Hushairi, Abu Amr Utsman bin Ali bin Muhammad al-Bikindi, dan Abu Hafsh Umar bin Hubaib, kakek pengarang kitab *Al Hidayah*.

Karangannya: *Kitab al-Mabshut*, terdiri atas 30 jilid, ditulisnya ketika dipenjara, bahkan karena takutnya sampai tidak sempat diperiksa ulang. Selain itu, ia juga menulis ulasan atas buku *As Sair al-Kabir* Muhammad bin Hasan, ulasan *Mukhtashar ath-Thahawi*, ulasan kitab-kitab karangan Muhammad bin Hasan, dan sebuah kitab ushul fiqh yang dikenal dengan *Ushul as-Sarakhsi*.

Sejumlah besar karya as-Sarakhsi ditulis di penjara. Ia memang cukup lama di tempat itu. Ini hanya karena ia pernah mengkritik Raja. Setelah keluar, ia pergi ke Farghana dan disambut dengan hormat oleh Gubernur Hasan.

Ia meninggal dunia tahun 483 H.

23. Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani (W. 489 H/1095 M)

Manshur bin Muhammad bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Muhammad yang dikenal dengan Abu al-Muzhaffar atau as-Sam'ani lahir di Merv. Di kota kelahirannya ini, ia belajar fiqh Mazhab Hanafi kepada ayahnya sendiri. Kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i setelah berguru kepada Abu Ishaq asy-Syirazi dan Ibnu ash-Shabbagh.

Ia dikenal ahli dalam beberapa cabang ilmu dan seorang dai terkenal. Ia pernah mengatakan, "Jika aku menghafal sesuatu, maka aku tidak akan pernah lupa." Ia termasuk beraliran *salafi* dalam akidahnya. Katanya, "Ikutilah agama orang-orang lemah."

Karangannya antara lain *Al-Burhan wa al-Ishthilam*, *Al-Qawathi' fi Ushul al-Fiqh*, dan sebuah kitab tafsir.

As-Sam'ani meninggal dunia di Merv pada Rabi'ul Awal 489 H, dan dimakamkan di sana.

24. Abu Yusuf al-Qazwaini (392–488 H/1001–1097 M)

Abdus Salam bin Muhammad bin Yusuf bin Bandar yang lebih dikenal dengan Abu Yusuf al-Qazwaini, lahir di Qazwain 392 H/1001 M. Sesudah menginjak dewasa, ia menetap di Mesir selama 40 tahun. Kemudian pindah ke Baghdad sampai meninggalnya, bulan Dzulqa'dah 488 H. Ia dimakamkan di pemakaman Khaizarn di samping Imam Abu Hanifah.

Al-Qazwaini belajar kepada Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamdani, Abu Umar bin Mahdi, dan lain-lain. Ketika di Mesir, ia banyak mendengar hadits dari para ulama, sampai pintar berbagai cabang ilmu, bahkan menjadi Imam dan Syekh Mu'tazilah di sana. Ia termasuk orang yang banyak mengoleksi buku. Pribadinya baik, dan dihormati pemerintah.

Di antara karangan al-Qazwaini yang populer adalah *Tafsir al-Qur'an* yang ditulisnya dalam 8 jilid. Ibnu al-Jauzi mengatakan, "Ia menghimpun di dalam tafsirnya hal-hal yang sangat mengagumkan. Untuk membicarakan ayat al-Qur'an '*Wattaba'u ma tatlu asy-syayathin 'ala mulki sulaiman*', ia mampu menguraikannya dalam satu jilid."

25. Qadhi Abu Bakar asy-Syasyi (400–488 H/1009–1097 M)

Muhammad bin al-Muzhaffar bin Bakran al-Hamawi atau Abu Bakar asy-Syasyi, lahir di Syasy tahun 400 H. Tahun 427, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji. Sesudah itu, ia berkeliling ke berbagai negara dalam rangka mencari ilmu. Pada akhir hayatnya,

ia menetap dan meninggal di Baghdad. Ia dimakamkan di dekat Ibnu Syuraih.

Di Baghdad, Abu Bakar asy-Syasyi belajar fiqh kepada Abu ath-Thayyib ath-Thabari dan ulama yang lain. Selama 55 tahun, ia menetap di masjid, memberikan pengajian kepada masyarakat. Hidupnya memang dipertaruhkan untuk beribadah, belajar, dan mengajar. Namanya sangat terkenal di Baghdad. Ketika al Qadhi Ibnu ad-Damghani meninggal dunia, ia diminta Khalifah al-Muqtadhi untuk menggantikannya. Meskipun begitu, ia tidak pernah mau menerima pemberian Pemerintah, termasuk gaji. Pribadi bahkan kehidupannya tidak berubah. Ia juga tidak pernah minta bantuan orang lain mengurus pekerjaannya. Semuanya ditangani sendiri.

Suatu hari, Abu Bakar asy-Syasyi pernah memukul seorang tersangka yang tidak mau mengakui perbuatannya. Padahal, bukti-bukti telah cukup. Tindakan itu didasarkan atas pendapat Imam asy-Syafi'i. Mengenai hal ini, ia menuliskannya dalam sebuah kitab. Ibnu Aqil yang bermazhab Hambali dan menjadi imam pada waktu itu mendukung keputusannya, sambil mengemukakan ayat al-Qur'an, "*Falamma ra-aa qamiishahu qudda min qubuul*."

Abu Bakar asy-Syasyi termasuk hakim yang cerdas dan tegas terutama dalam hal menerima para saksi. Ketika seorang saksi yang memakai baju sutra dan cincin emas mengatakan bahwa Sultan dan para menterinya juga memakai pakaian yang sama, ia menjawab, "Demi Allah, jika keduanya menjadi saksi di hadapan saya dengan membawa setumpuk perhiasan, saya akan menolaknya."

26. Abdul Wahhab al-Baghdadi (Lahir 414 H/1023 M)

Abdul Wahhab bin Muhammad bin Umar al-Baghdadi adalah ahli fiqh terkemuka di Baghdad. Abdul Wahhab belajar kepada ad Dariki dan Abu al Hasan bin Khairan. Konon, Abu Ishaq asy Syirazi,

penulis buku *Thabaqat al-Fuqaha asy-Syafi'iyyah*, pernah menjadi muridnya.

As-Subki, dalam buku biografinya, menyebutkan bahwa Abdul Wahhab al-Baghdadi meninggal dunia tahun 430 H. Jika ia pernah mengajar Abu Ishaq asy-Syirazi yang meninggal dunia tahun 476 H, maka hal itu tidak dapat dimengerti. Saya kira, ia meninggal dunia pada akhir abad V H.

Abdul Wahhab al-Baghdadi menulis beberapa buku ushul fiqh.

27. Abu al-Qasim al-Baji (W. 493 H/1099 M)

Ahmad bin Sulaiman bin Khalaf al Baji atau yang dikenal Abu al-Qasim, adalah ahli dan pemikir fiqh Mazhab Maliki. Ia berguru kepada ayahnya, Qadhi Sulaiman. Bahkan, ketika ayahnya meninggal, dialah yang menggantikannya. Para siswanya adalah teman-teman ayahnya, antara lain Abu Ali ash Shairafi dan al Jiyyani. Sang ayah merupakan guru yang membimbingnya dalam penulisan buku-buku ushul fiqhnya.

Abu al-Qasim al-Baji menulis beberapa karangan, seperti:

a. *Al-Burhan 'ala anna Awwal al-Wajibat al-Iman*,
b. *Mi'yar an-Nazhar*, dan
c. *Sirr an Nazhar fi 'Ilm al Ushul wa al Khilaf*.

Abu al-Qasim al-Baji dikenal zuhud. Warisan ayahnya yang cukup besar tidak mau diambilnya. Pada masa mudanya, ia sering melakukan perjalanan mencari ilmu ke berbagai negara, antara lain ke Baghdad untuk tinggal selama 2 tahun, Basrah, dan beberapa wilayah di Yaman.

Tahun 493 H, Abu al-Qasim al-Baji pergi ke Makkah melaksanakan haji. Dalam perjalanan pulang, ia meninggal di Jeddah.

Al-Baji diambil dari Bajah, sebuah kota besar di Afrika Barat.

Bab 10
Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad VI H

emasuki abad VI H, Dinasti Abbasiyah terus mengalami kemunduran dan semakin terpuruk. Sementara, Dinasti Saljuk sedang menghadapi konflik dengan para penguasa di Irak, Khurasan, dan lain-lain. Dinasti Fatimiyah di Mesir juga lemah. Pada akhir abad ini, kekuasaannya digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Murabithin di Maroko hampir tenggelam untuk pada gilirannya diganti oleh Dinasti Muwahhidin tahun 540 H.

Selain Fatimiyah, dinasti-dinasti tersebut tetap memainkan peranannya memajukan ilmu pengetahuan. Beberapa tokoh yang muncul pada abad ini antara lain Hujjatul Islam al-Ghazali (seorang pemikir fiqh terkemuka bermazhab Syafi'i), Abdullah al-Bathaliyusi (seorang *faqih*, *muhaddits*, dan *ushuli* bermazhab Maliki), Abu al Hasan az-Zaghuni (ahli fiqh Hambali), Shadr asy-Syahid (ahli fiqh Hanafi), Ibnu Rusyd (sang filsuf dan *faqih* bermazhab Maliki), dan Ibnu al-Jauzi (*faqih* Hambali).

Imam al Ghazali lahir di Thus, Khurasan. Aktivitas ilmiahnya bukan hanya sangat cemerlang di Khurasan, melainkan juga di

Nisapur dan Baghdad. Ia mempunyai kedudukan yang sangat istimewa di mata Perdana Menteri Nizam al-Muluk. Ia adalah guru besar di Universitas Nizhamiyah yang sengaja didirikan untuk Imam al-Ghazali. Dari sini, ia kemudian pergi ke Hijaz, di samping untuk melaksanakan ibadah haji, juga untuk menyebarkan ilmunya. Usai haji, ia meneruskan perjalanannya ke Syam, dan untuk beberapa lama tinggal di Damaskus, untuk selanjutnya menuju Baitul Maqdis, Palestina. Semula, ia berniat akan melanjutkan perjalanannya ke beberapa kota di Maroko untuk menemui Yusuf bin Tasyfin, penguasa Maroko waktu itu, tetapi dibatalkan begitu mendengar sang Amir meninggal dunia.

Di antara karyanya dalam ushul fiqh adalah *Al-Mankhul min 'Ilm al-Ushul* dan *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*.

Para peneliti kitab *Al-Mustashfa* niscaya akan menemukan dalam kitab ini suatu perkembangan baru, khususnya dalam sistematika penulisan ushul fiqh. Imam al-Ghazali, dalam kitab ini, mengetengahkan cara penulisan yang menggabungkan ilmu *manthiq* (logika) dan bahasa Arab dengan sangat gamblang. Setelah itu, ia menjelaskan tujuan ilmu ushul fiqh dengan metode Syafi'iyah dan melakukan pembelaan-pembelaan atasnya.

Al-Bathaliyusi, Abdullah bin Muhammad bin al-Sayyid, *faqih* (ahli fiqh) bermazhab Maliki, lahir di Bathaliyus, Andalus. Ia banyak melakukan aktivitas ilmiah di negeri-negeri Maroko. Karangannya yang cukup terkenal adalah *Al-Inshaf fi at-Tanbih 'ala al-Asbab allati Awjabat al-Ikhtilaf bain al-Muslimin fi Araihim*. Kitab ini sudah dicetak sejak abad itu. Dalam bab pertama buku ini, al-Bathaliyusi memaparkan kajiannya tentang bahasa. Kemudian, tiga bab berikutnya, dibahas berbagai persoalan ushul fiqh dengan bahasa yang mudah dipahami.

Az-Zaghuni lahir di Irak. Ia dikenal aktif dalam berbagai cabang ilmu. Ash-Shadr asy-Syahid aktif di Samarkand dan Bukhara, bahkan namanya dikenal luas sampai Trans Sihun.

Sementara itu, Ibnu Rusyd yang bermazhab Maliki adalah filsuf yang sangat populer di negeri-negeri Barat, terutama Kordoba. Orang besar ini sangat disegani Amir Ya'qub al-Manshur.

Di antara karya Ibnu Rusyd yang populer adalah *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, sebuah kitab fiqh perbandingan. Ibnu Rusyd, dalam kitab ini, menjelaskan berbagai pandangan para imam mujtahid dalam masalah-masalah fiqh disertai dalil-dalilnya dari al-Kitab (al-Qur'an), as-Sunnah, *ijma'* (konsensus), dan *qiyas* (analogi). Pola penulisannya menggunakan gabungan antara metode Hanafiyah dan Syafi'iyah. Ibnu Rusyd juga menulis ringkasan kitab Imam al Ghazali; *Al Mustashfa*.

Ibnu al-Jauzi muncul di Irak dengan sejumlah aktivitas ilmiahnya: mengajar, menulis, dan ceramah. Kedudukannya sangat terpandang di mata Khalifah al-Mustajid Billah.

Mesir, pada pertengahan abad ini, diperintah oleh penguasa dari Dinasti Fatimiyah yang bermazhab Syi'ah. Melalui kekuasaannya, mereka bahkan melarang, dengan berbagai cara, para tokoh mazhab lain mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Akan tetapi, tatkala Dinasti Ayyubiyah menggantikannya pada pertengahan terakhir abad ini, gerakan kebebasan ilmiah bangkit kembali.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad ini.

A. Ilkiya al-Harasi (450–504 H/1058–1110 M)

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali ath-Thabari, Imaduddin atau yang lebih populer dipanggil Ilkiya al-Harasi, adalah seorang ahli fiqh Mazhab Syafi'i, mufasir, dan *ushuli*. Ia lahir bulan Dzulqa'dah 450 H.

Ilkiya al-Harasi pernah belajar fiqh dan hadits kepada Imam al Haramain dan Abu Ali al Hasan bin Muhammad ash Shaffar.

Sementara, di antara muridnya ialah Sa'ad al-Khair bin Muhammad al-Anshari.

1. Perjalanan Ilmiah Ilkiya al-Harasi

Ilkiya al-Harasi adalah penduduk Thabaristan. Kemudian, berturut-turut, ia melakukan perjalanan ilmiah ke Nisapur, Baihak, dan Irak. Di Baghdad, ia sempat mengajar di Madrasah Nizhamiyah dan menyebarkan mazhab kalam Asy'ariyah. Ia pernah dituduh ikut menyebarkan Mazhab Bathiniyah. Atas dasar itu, Sultan bermaksud membunuhnya, tetapi Khalifah Mustazhir Billah melarangnya, bahkan menjadi saksi ketidakterlibatannya dalam mazhab itu.

Ilkiya al-Harasi diakui masyarakat luas sebagai alim besar, berwajah tampan, suaranya lantang, serta bicaranya bagus dan indah. Ia termasuk ulama besar, bahkan salah seorang pemuka para ulama pada zamannya. Keahliannya meliputi ilmu-ilmu fiqh, ushul fiqh, dan *jadal*. Ia juga hafal teks-teks hadits. Ilkiya al-Harasi pernah menjadi asisten Imam al-Haramain, dan teman sekelas Imam al-Ghazali.

Pada masa Dinasti Saljuk di bawah kepemimpinan Majd al-Mulk bin Malik asy-Syah, Ilkiya al-Harasi diangkat sebagai *qadhi* (hakim). Kata-katanya yang terkenal: "Apabila kuda-kuda ahli hadits berlaga di medan tempur, ujung-ujung panah akan beterbangan dibawa hembusan angin."

2. Karangan Ilkiya al-Harasi

Ilkiya al-Harasi menulis sejumlah buku. Antara lain, *Syifa' al-Mustarsyidin*, sebuah buku terbaik dalam bidang *khilafiyat* (fiqh), *Kitab Naqd Mufradat al-Imam Ahmad*, *Ahkam al-Qur'an*, dan sebuah kitab ushul fiqh.

Ilkiya al-Harasi meninggal dunia di Baghdad pada Ashar hari Kamis awal Muharram 504 H. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi. Ikut mengantar jenazahnya antara lain Abu Thalib az-Zainabi, Qadhi al-Qudhat Abu al-Hasan ad-Damghani, keduanya tokoh Mazhab Hanafi.

Ilkiya al-Harasi bukanlah nama Arab yang berarti orang besar dan terpandang.

B. Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali (450–505 H/1057–1111 M)

Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, bergelar *Hujjah al-Islam* (argumentator Islam) dan *Zainuddin* (hiasan agama). Ia yang biasa dipanggil Abu Hamid ini dikenal sebagai seorang *faqih* Mazhab Syafi'i, ahli ushul fiqh, sufi, penyair dan sastrawan, penuntun orang-orang yang menuju jalan kebenaran, dan seorang ensiklopedis dalam ilmu-ilmu *manqul* (tradisional) dan *ma'qul* (rasional).

Imam al-Ghazali lahir di Thus, 405 H. Ayahnya seorang miskin yang saleh dan bekerja sebagai tukang tenun (*al-ghazzal*). Hasilnya dijual di pasar Thus. Dari pekerjaan itulah, ia dapat memenuhi kehidupannya. Hari-harinya dilalui mereka dengan bekerja keras dan mengabdi pada para ulama. Apabila mendengar pengajian mereka, ia seringkali menangis dan berdoa agar dikaruniai anak yang ahli fiqh. Pada saat yang lain, ia juga mengikuti ceramah-ceramah umum. Apabila hatinya tersentuh, ia menangis dan berdoa agar dikaruniai anak yang ahli pidato (juru dakwah). Doanya ternyata dikabulkan Allah Swt. Ia dikaruniai dua orang anak laki-laki: Ahmad dan Muhammad. Ahmad, di kemudian hari, menjadi ahli pidato/orator (mubaligh) terkenal. Ceramah-ceramahnya mampu menarik hati dan meluluhkan batu-batu yang bisu. Sementara, Muhammad menjadi ahli fiqh terkenal dan imam pada masanya.

1. Guru-Guru Imam al-Ghazali

Pada masa kecilnya, Imam al-Ghazali belajar fiqh kepada Ahmad bin Muhammad ar-Radzkani di desanya, Thus. Setelah itu, ia pergi ke Jurjan untuk mendengarkan dan mencatat kuliah-kuliah Imam Abu Nashr al-Ismaili. Dari sini, ia kembali lagi ke Thus untuk mempelajari catatan-catatan tersebut selama tiga tahun sampai hafal. Setelah itu, ia pergi ke Nisapur untuk belajar kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini.

Imam al-Ghazali termasuk orang yang sangat rajin dan tekun dalam belajar, sehingga dalam waktu singkat ia telah mampu memahami dengan mendalam berbagai cabang ilmu: fiqh, ilmu *khilaf*, *jadal*, *ushuluddin*, ushul fiqh, *manthiq* (logika), *hikmah* (ilmu kebijaksanaan), dan filsafat. Ia mengarang ilmu-ilmu tersebut di bawah bimbingan gurunya; Imam al-Haramain. Dalam buku-buku itu, Imam al-Ghazali melancarkan kritik-kritik tajam terhadap pendapat-pendapat yang dipandang telah menyimpang, sambil mengajukan jawaban-jawaban atasnya.

Imam al-Ghazali dikenal sangat cerdas, objektif, jujur, kuat hafalan, peka, mendalami berbagai persoalan sampai ke akar-akarnya, dan sangat kritis. Ia sangat menguasai ilmu-ilmu lahir dan batin. Ia juga seorang argumentator yang tangguh dan kaya informasi ilmiah. Imam al-Ghazali adalah teman sekelas Ilkiya al-Harasi dan Mas'ud al-Khawafi. Gurunya, Imam al-Haramain, menyebut, "Al-Ghazali bagaikan lautan yang dalam, Ilkiya adalah singa yang menggentarkan, dan al-Khawafi laksana api yang membakar."

2. Pengembaraan Ilmiah Imam al-Ghazali

Sesudah Imam al-Haramain meninggal dunia, Imam al-Ghazali berangkat menuju Nisapur untuk menemui Perdana Menteri Nizham al-Muluk, dan bergabung dalam forum pengajian yang diikuti para ulama dan cendekiawan terkemuka. Di tempat ini, Imam al-Ghazali

mengadakan diskusi-diskusi ilmiah bersama mereka. Pikiran-pikirannya sangat menonjol dan mendapat pengakuan mereka. Nizham al-Muluk sendiri sangat terkesan dan menaruh hormat pada Imam al-Ghazali. Ia meminta Imam al-Ghazali mengajar di Universitas Nizhamiyah di Baghdad, dan diharapkan dapat memberikan pengarahan bagi kemajuannya. Tahun 484 H, Imam al Ghazali tiba di Baghdad.

Tutur kata dan bahasanya yang memikat serta budi pekertinya yang luhur menyebabkan Imam al-Ghazali dicintai masyarakatnya. Mereka sangat menghormatinya. Sangat jarang ada orang yang disegani dan dihormati sedemikian tinggi seperti yang diberikan kepada Imam al Ghazali.

Selama berada di Baghdad, Imam al-Ghazali menyempatkan diri untuk mengajar dan berfatwa. Kata-katanya selalu didengar, namanya semakin populer dan menjadi pembicaraan di mana-mana. Banyak orang dari berbagai penjuru sengaja datang untuk menemuinya. Di tengah tengah fenomena seperti ini, Imam al Ghazali malah menjadi zuhud. Tahun 488 H, ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan haji. Tugas mengajar digantikan adiknya. Dari sana, ia terus berangkat ke Syam dan tinggal di sudut Masjid Jami' Damaskus untuk menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan. Sesudah itu, ia pindah ke Baitul Maqdis. Ia sengaja datang di tempat ini untuk beribadah dan mengasingkan diri dari masyarakat. Untuk itu, ia memilih tempat-tempat yang sepi.

Setelah merasa cukup, Imam al-Ghazali berangkat menuju Mesir dan tinggal di Iskandariah untuk beberapa lama. Ia sebenarnya telah merencanakan untuk pergi ke Maroko melalui jalan laut guna bertemu dengan Amir Yusuf Tasyfin, Gubernur Marakesy waktu itu. Akan tetapi, begitu mendengar kematiannya, Imam al-Ghazali mengurungkan niatnya. Ia kembali ke negerinya, Thus, dan tetap aktif menekuni kariernya dalam kajian-kajian ilmiah, beribadah, dan menulis buku.

3. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali telah menulis sejumlah besar karya ilmiah. Beberapa karyanya yang populer adalah sebagai berikut:

a. *Al Ajwibah al Ghazaliyah fi al Masail al Ukhrawiyah,*
b. *Ihya' Ulumiddin. al-Adab Fiddin,*
c. *Al-Arba'in fi Ushuluddin,*
d. *Asrar al Haj,*
e. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad,*
f. *Iljam al-'Awam,*
g. *Al-Imla' 'an Isykalat al-Ihya',*
h. *Ar Risalah al Waladiyah,*
i. *Ar-Risalah al-Ladunniyah,*
j. *Ar-Risalah al-Qudsiyah,*
k. *Faishal at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah,*
l. *At Tibr al Masbuq fi Nashihat al Muluk,*
m. *Al-Hikmah fi Makhluqatillah,*
n. *Tahafut al-Falasifah,*
o. *Tanzih al Qur'an 'an al Matha'in,*
p. *Jawahir al-Qur'an wa Duraruh,*
q. *Risalah ath-Thoir,*
r. *Bidayah al-Hidayah,*
s. *Tahdzib an Nufus bi al Adab asy Syar'iyah,*
t. *Al-Qisthas al-Mustaqim,*
u. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul,*
v. *Al-Mankhul, al-Maknun* (tiga buku yang terakhir ini merupakan kitab ushul fiqh),
w. *Al-Basith,*
x. *Al-Wasith,* dan
y. *Al Wajiz.* Tiga kitab yang terakhir adalah kitab fiqh.

Menurut para ulama, karya-karya Imam al-Ghazali mencapai 200 buah.

Imam al-Ghazali meninggal dunia di Thus tahun 505 H. Jenazahnya dikebumikan di Thabaran, satu daerah di Thus. Nama *al-Ghazali* dapat diambil dari *ghazl ash-shuf* (memintal benang) atau nama sebuah desa di Thus.

C. Abu al-Khithab al-Kalwadzani (432–510 H/1040–1116 M)

Mahfuzh bin Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad al-Kalwadzani al-Baghdadi, ahli fiqh Mazhab Hambali, pakar ushul fiqh, *faraidh*, sastrawan, dan penyair. Lahir di Baghdad tahun 432 H. Ilmu hadits dan fiqh diperoleh dari gurunya, Qadhi Abu Ya'la.

Abu al-Khatthab dikenal tokoh cemerlang dalam fiqh Mazhab Hambali, *'ilm al-khilaf* (ilmu perbandingan mazhab), dan *faraidh* (hukum waris). Ia pernah mengajar dan berfatwa. Di samping itu, ia juga sastrawan. Ia telah menulis kasidah cukup panjang, terdiri atas 50 bait yang berisi ilmu akidah. Ibnu al-Jauzi menyebutkan bait pertama kasidahnya:

Tinggalkan mengingat teman setiamu
dan kerinduan pada eloknya perempuan

Sejumlah besar ulama bermazhab Hambali adalah murid-muridnya. Mereka antara lain Syekh Abdul Qadir al-Jili. Abu al-Khatthab menulis sejumlah buku, antara lain *Al-Hidayah* (kitab fiqh), *At-Tahdzib* (dalam ilmu waris), dan *At-Tamhid* (ushul fiqh).

Abu al-Khatthab wafat pada Jumadil Akhir 510 H, dan dikebumikan di samping Imam Ahmad bin Hanbal di Bab al-Harb, Baghdad.

D. Abu al-Wafa bin Aqil (431–513 H/1039–1119 M)

Ali bin Aqil bin Muhammad bin Aqil bin Ahmad al-Baghdadi az-Zhafari, Abu al-Wafa, pakar fiqh bermazhab Hambali, ahli ushul fiqh, penceramah (mubaligh/dai) yang andal, dan ahli ilmu kalam, lahir tahun 431 H

Abu al-Wafa belajar al-Qur'an kepada Ali bin Sibthi, ilmu hadits kepada sejumlah besar ulama, ilmu fiqh kepada Qadhi Abu Ya'la bin al Farra', sastra kepada Ibnu Burhan, ilmu *faraidh* (hukum waris) kepada Abdul Malik al-Hamdani, dan ushul fiqh kepada Abu al-Walid al-Mu'tazili. Sementara, keahlian berpidato diperoleh dari Abu Thahir bin al-Allaf.

Abu al Wafa juga dikenal sebagai argumentator yang kuat, menguasai banyak ilmu pengetahuan dan seni, serta memiliki sejumlah karangan bermutu. Pikiran-pikirannya banyak dipengaruhi Mazhab Mu'tazilah. Ia sering bertemu dan berdiskusi dengan banyak ulama dari berbagai mazhab. Terakhir, ia bermazhab Hambali dalam fiqh. Meskipun demikian, pengaruh Mu'tazilah tetap tidak bisa hilang. Pada masanya, ia dikenal sebagai *Quthb al-A'lam* (puncak para tokoh cendekiawan) dan *Syekh al Islam*. Pikiran pikirannya sangat tajam, cerdas, peneliti yang serius, selalu menonjol dalam setiap perdebatan, berbudi luhur, wara', tampan, dan gagah.

Abu al Wafa menulis banyak buku. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Funun*, sebuah kitab sangat tebal. Di dalamnya, memuat berbagai cabang ilmu yang sangat bermanfaat; nasihat, tafsir, fiqh, kalam, ushul fiqh, nahwu, bahasa, *tarikh* (sejarah), hikayat, kumpulan seminar, dan berbagai makalah. Al-Hafizh adz-Dzahabi, dalam *Tarikh*-nya, menyebutkan, "Tidak ada satu karya tulis di dunia yang sebesar kitab ini (*Al Funun*).
2. *Kitab al-Fushul* (fiqh).
3. *Kifayat al-Mufti*.

4. *'Umdah al-Adillah.*
5. *Al-Mufradat at-Tadzkirah.*
6. *Al-Isyarah.*
7. *Al Mantsur.*
8. *Al-Irsyad.*
9. *Al-Wadhih* (fiqh), dan sejumlah buku lain dalam berbagai disiplin ilmu.

Abu al-Wafa meninggal dunia pagi hari Jum'at 12 Jumadil Ula, 513 H, dan dikubur di dekat pemakaman Imam Ahmad bin Hanbal. *Az Zhafari* adalah nama sebuah daerah di timur Baghdad.

E. Qadhi Abu al-Walid bin Rusyd (455 - 520H/1063 - 1126 M)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al-Maliki al Qurthubi, Abu al Walid, lahir tahun 455 H, belajar fiqh kepada Ibnu Razq, hadits kepada al-Jiyyani, Ibnu Farj, dan Ibnu Abi al-Afiah.

Ibnu Rusyd adalah seorang imam dan ulama besar. Pikiran-pikirannya diakui, dan karangannya sangat bagus. Pada zamannya, ia adalah tokoh ulama fiqh untuk wilayah Andalus dan Maroko. Hampir semua persoalan dipulangkan kepadanya untuk diselesaikan. Di samping ilmu ushul, fiqh, dan ilmu waris, ia juga menguasai sejumlah cabang ilmu pengetahuan. Kepiawaiannya dalam hadits, terutama pada aspek *dirayah* (keilmuan hadits), sangat menonjol. Pribadinya dikenal pemalu dan sedikit bicara. Ia disegani dan dihormati pemerintah. Tahun 511 H, Ibnu Rusyd diangkat sebagai *qadhi* (hakim). Empat tahun kemudian, ia mengundurkan diri. Namanya semakin besar.

Di antara sekian besar mahasiswa Ibnu Rusyd, tercatat: Ahmad (putranya), Qadhi Iyadh, Abu Bakar al Asybili (Seville), Abu al Walid bin Khairah, dan Abu Bakar bin Maimun.

Ibnu Rusyd telah menulis sejumlah besar buku, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Bayan*,
2. *At-Tahshil lima fi al-Mustakhrajah min at-Taujih wa at-Ta'lil* (ushul fiqh),
3. *Al-Muqaddimat li Awail Kutub al-Mudawwanah*,
4. *Ikhtishar al-Kutub al-Mabsuthah min Ta'lif Yahya bin Ishaq bin Yahya* (ringkasan buku-buku karya Yahya bin Ishaq bin Yahya),
5. *Tahdzib Kutub ath-Thahawi fi Musykil al-Atsar*,
6. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*,
7. *Hijb al-Mawarits*, dan masih banyak lagi.

Bulan Dzulqa'dah 520 H, Ibnu Rusyd meninggal dunia di Kordova. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman al-Abbas.

F. Ibnu Burhan (444–520 H/1052–1126 M)

Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Wakil, Abu al-Fath, yang lebih populer dipanggil Ibnu Burhan, adalah seorang *faqih* Syafi'i, *ushuli*, dan *muhaddits*. Ia lahir bulan Syawal 444 H di Baghdad. Pada mulanya, Ibnu Burhan adalah pengikut Mazhab Hambali. Kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i sesudah belajar fiqh kepada asy-Syasyi, Imam al-Ghazali, dan Ilkiya al-Harasi, serta hadits kepada Abu al-Khattab bin al-Bathr dan Abu Abdullah al-Husein at-Ta'ali.

Ibnu Burhan dikenal cerdas dan kuat hafalan. Jika ia mendengar sesuatu, maka dengan cepat melekat di otaknya. Ia sangat aktif dalam kajian-kajian keilmuan. Pernah dua kali aktif mengajar dan memberi fatwa di Universitas Nizhamiyah Baghdad. Kuliah-kuliahnya selalu dibanjiri mahasiswa. Siang dan malam, dilaluinya dengan kesibukan-kesibukan ilmiah.

Ibnu Burhan menulis empat buah buku ushul fiqh. Di antaranya adalah *Al-Basith*, *Al-Wasit*, *Al-Awsath*, dan *Al-Wajiz*.

Menurut pendapat yang akurat, Ibnu Burhan meninggal dunia tahun 520 H. Mengenai kelahirannya, saya mendukung pendapat yang menyatakan tahun 444 H sebagai kelahiran tokoh ini. Ini karena Ibnu Shafi yang lahir tahun 489 H pernah belajar ushul fiqh kepadanya. Saya juga mendukung pendapat yang menyatakan bahwa Ibnu Burhan wafat tahun 520 H, berdasarkan sejumlah buku biografi.

G. Abu Bakar ath-Thurthusyi (451–520 H/1059–1126 M)

Muhammad bin al-Walid bin Muhammad bin Khalaf bin Sulaiman bin Ayyub, al-Qurasyi, al-Andalusi, ath-Thurthusyi adalah ahli fiqh Mazhab Maliki. Namanya lebih dikenal dengan Ibnu Abi Zunduqah. Ia lahir di Thurthusyah, sebuah wilayah di Andalus yang terakhir dikuasai kaum muslimin.

Karier Abu Bakar ath-Thurthusyi dimulai dengan belajar fiqh kepada Abu al-Walid al-Baji. Kepada orang ini, ia juga belajar ilmu *khilaf* dan ilmu hadits beserta ijazahnya. Setelah itu, ia pergi ke Timur dan menunaikan ibadah haji. Dari sini, ia menuju Baghdad dan Basrah. Di Baghdad, Abu Bakar ath-Thurthusyi mengaji fiqh kepada Abu Bakar asy-Syasyi, Ibnu Sa'id al-Mutawalli, Abu Sa'id al-Jurjani, dan tokoh-tokoh ahli fiqh Syafi'i lainnya. Sedangkan di Basrah, Abu Bakar ath-Thurthusyi menyempatkan diri untuk berguru hadits kepada Abu Ali at-Tustari. Sesudah itu, ia tinggal di Syam untuk beberapa lama dan mengajar. Lalu ke Iskandariah. Tetapi tidak berapa lama, ia diusir. Ia menuju Fustat, meski berada dalam tekanan penguasa, bahkan penguasa juga melarang masyarakat belajar kepadanya

1. Karier dan Mahasiswa Abu Bakar ath-Thurthusyi

Abu Bakar ath-Thurthusyi dikenal ahli fiqh, ushul fiqh, *faraidh* (ilmu waris), matematika, dan sastra. Ia juga dikenal konsisten dengan ilmunya, seorang *zahid*, wara' (menjaga diri), rendah hati, dan sangat bersahaja. Suatu saat, ia mengatakan, "Jika Anda ditawarkan perkara duniawi dan ukhrawi, segeralah kerjakan yang ukhrawi. Anda pasti akan mendapat dua-duanya." Kecenderungannya untuk mengikuti jejak ulama salaf dan menolak bid'ah sangat kuat. Ia sering menangis ketika memberikan pengajian.

Di antara mereka yang menjadi mahasiswa Abu Bakar ath-Thurthusyi adalah Abu al Thahir Ismail, Abu bakar bin al Arabi, Thariq al-Makhzumi, Abdurrahman al-Ashili al-Iqlisi, dan Qadhi Iyadh.

Menurut banyak orang, Abu Bakar ath-Thurthusyi tidak menyukai kemewahan duniawi. Hal-hal duniawi di hadapannya seakan-akan sangat tidak berarti. Ia pergunakan kekayaan yang dimilikinya untuk kepentingan para santrinya yang berjumlah lebih dari 360 orang.

2. Karya-Karya Abu Bakar ath-Thurthusyi

Abu Bakar ath Thurthusyi menulis sejumlah buku. Antara lain berupa catatan-catatan mengenai masalah-masalah yang diperdebatkan para ulama, kemudian buku ushul fiqh, *Kitab fi al-Bida' wa al-Muhdatsat*, *Kitab Birr al-Walidain*, dan *Siraj al-Huda*. Buku terakhir ini sengaja ditulis untuk Makmun bin al Bathaihi, Perdana Menteri al-Abidi. Kitab lain adalah *Siraj al-Muluk* dan *Kitab al-Fitan*.

Tahun 520 H, Abu Bakar ath-Thurthusyi meninggal dunia, dan dimakamkan di Iskandariah.

H. Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi (444–521 H/1057–1127 M)

Abdullah bin Muhammad bin as-Sayyid al-Bathalyusi atau biasa dipanggil Abu Muhammad, ahli nahwu, sastrawan, penyair, *muhaddits*, *ushuli*, bermazhab Maliki, lahir tahun 444 H di kota Bathalyaus. Sejak muda, ia sudah terlihat aktif dalam kegiatan ilmiah dan seni. Ia dikenal pakar bahasa dan sastrawan. Pernah tinggal di kota Valensia. Di kota ini, ia selalu dikerumuni banyak orang. Mereka sengaja datang untuk mendapatkan pengetahuan dari orang besar ini karena kehebatannya. Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi termasuk guru Qadhi Iyadh yang paling menonjol.

1. Karyanya-Karya Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi

Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi menulis sejumlah besar karangan. Antara lain, *Al Mutsallats*, sebuah buku bahasa yang terdiri dua jilid. Buku ini membicarakan detail-detail bahasa yang sangat langka, satu hal yang memperlihatkan keahliannya dalam bidang ini. Ia juga menulis buku *Al-Iqtidhab*, sebuah ulasan atas buku *Adab al-Kitab*, karya Ibnu Qutaibah, dan sebuah buku ulasan atas karya Abu al 'Ala, *Siqth az-Zind*. Buku yang disebut akhir ini justru lebih hebat dari tulisan Abu al-'Ala sendiri. Karyanya yang lain adalah *Al-Huruf al-Khamsah*, yaitu *sin, shad, dhadh, tha'*, dan *dal*. Semua hal yang langka tertulis dalam buku ini. Kemudian, *Ishlah al-Khalal al-Waqi' fi al-Jumal* dan *Al-Khalal fi syarh Abyat al-Jumal*.

Ibnu Khalikan pernah mendengar bahwa Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi juga menulis ulasan *Diwan al Mutanabbi*, *Al Hadaiq* (ushuluddin), *Syarh al-Muwaththa'* (hadits), dan *At-Tanbih 'ala al-Asbab al-Mujiban li Ikhtilaf al-Fuqaha'* (ushul fiqh).

2. Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi Wafat

Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi meninggal dunia pada pertengahan bulan Rajab 521 H di kota Valensia (Andalus), dan di tempat itu pula ia dimakamkan.

Al-Fath ibn Khaqan menulis secara panjang-lebar biografi Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi ini. Di dalamnya, dituliskan pula karya-karya sastranya yang luar biasa.

I. Al-Yaburi (W. 523 H/1128)

Abdullah bin Thalhah bin Muhammad bin Abdullah al-Yaburi al-Asybili al-Andalusi, al-Maliki, dengan panggilan sehari-hari Abu Bakar, lahir dan dibesarkan di Yaburah, sebuah daerah di sebelah barat Andalus. Ia pernah belajar hadits kepada Abu al-Walid al-Baji dan Ibnu Zaitun.

Al Yaburi dikenal sebagai imam besar, ahli fiqh, ushul fiqh, dan tafsir. Ia juga seorang hakim yang adil. Beberapa ulama yang pernah menjadi muridnya antara lain Abu al-Muzhaffar asy-Syaibani, Abu Muhammad al-Utsmani, Abu al-Hajjaj Yusuf bin Muhammad al Qairawani, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ya'isy al-Valensi, Abu Umar dan Utsman bin Faraj al-Abdari, dan Abu Muhammad bin Shadaqah.

Abu Bakar al-Yaburi menulis buku ushul dan fiqh, masing-masing *Madkhal fi al-Ushul* dan *Saif al-Islam 'ala Madzhab Imam Malik*. Karyanya yang lain adalah *syarah* (ulasan) *Shadr ar-Risalah ibn Abi Zaid al-Qairawani*.

Tahun 523 H, al Yaburi meninggal dunia di Makkah. Kami belum berhasil meneliti tahun kelahirannya.

J. Abu Thahir at-Tanukhi (W. 526 H/1351 M)

Ibrahim bin Abdus Shamad bin Basyir at-Tanukhi, Abu Thahir, adalah imam dan mufti besar serta ahli hadits (*al-hafizh*) bermazhab Maliki. Selain itu, ia juga ahli ushul fiqh dan bahasa Arab. Ia termasuk ulama terpandang dalam Mazhab Maliki, bahkan dianggap telah mencapai tingkat *mujtahid tarjih*.

Abu Thahir at-Tanukhi menulis beberapa karangan, antara lain *Kitab at-Tanbih*, *Al-Anwar al-Badi'ah ila Asrar asy-Syari'ah*, dan *At-Tadzhib 'ala at-Tahdzib*.

Dalam buku *At-Tanbih*, tampak bahwa ia melakukan ijtihad.

Abu Thahir at-Tanukhi meninggal dunia sebagai syahid (pahlawan) dan jenazahnya dimakamkan di Aqabah. Tanggal kematiannya tidak diketahui secara pasti, tetapi jelas sesudah tahun 526 H, tahun ketika ia baru saja menyelesaikan bukunya *Al-Mukhtashar*. Tahun kelahirannya juga tidak diketahui.

K. Abu al-Hasan az-Zaghuna (455–527 H/1062–1132 M)

Ali bin Ubaidillah bin Nashr bin as-Sirri, Abu al-Hasan, dikenal Ibnu az-Zaghuna adalah ahli fiqh Mazhab Hambali, ahli *qira'at* (*al-qari'*), mubaligh, ahli hadits, bahasa, dan ushul fiqh, lahir Jumadil Ula 455 H.

Kepakaran Abu al-Hasan az-Zaghuna dalam hadits diperoleh dari Abu al-Ghanaim bin al-Maimun, Ibnu Ja'far bin al-Maslamah, Ibnu an-Naqur, dan lain-lain. Sementara karier fiqhnya ditempuh setelah belajar pada Qadhi Ya'qub al-Barnasyi. Beberapa murid Abu al-Hasan az-Zaghuna antara lain Ibnu al-Jauzi, Shadaqah bin al-Husein, Ibnu Nashir, Ibnu Asakir, dan Ibnu Thabarzad.

Abu al-Hasan az-Zaghuna dikenal saleh dan wara'. Ia adalah Syekh Mazhab Hambali pada masanya.

Abu al-Hasan az-Zaghuna menulis berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Iqna'*,
2. *Al Wadhih*,
3. *Al-Khilaf al-Kabir*,
4. *Al-Mufradat* (dua jilid, semuanya dalam bidang fiqh),
5. *At-Talkhish* (*faraidh*/fiqh waris),
6. *Al-Idhah* (ushuluddin),
7. *Ghurar al-Bayan* (ushul fiqh, terdiri dalam beberapa jilid),
8. *Diwan Khuthab, al-Majalis* (keduanya kumpulan ceramah dan khutbah),
9. *Tarikh Ulama' as-Sunniyyin*,
10. *Manasik al-Haj*,
11. *Al-Fatawa*, dan
12. *Al Masail fi al Qur'an*.

L. Ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafi (483–536 H/1090–1141 M)

Umar bin Abdul Aziz bin Umar bin Mazah, Abu Muhammad Husam al Din yang dikenal dengan panggilan Shadr asy Syahid, lahir tahun 483 H. Belajar fiqh kepada Ibnu Burhanuddin al-Kabir Abdul Aziz bin Umar. Ketekunannya dalam belajar yang demikian kuat sehingga telah membuatnya dikenal sebagai satu satunya alim besar pada zamannya, seorang imam dalam ushul dan fiqh. Kepakarannya diakui oleh kawan dan lawan. Banyak keputusan yang dikeluarkan para raja diambil dari pikiran-pikirannya.

Dari sekian murid ash Shadr asy Syahid al Hanafi yang terkenal, tercatat Al-Allamah Abu Muhammad bin Muhammad bin Umar al-Uqaili dan penulis buku *Al-Hidayah*. Nama Ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafi dikenal luas sampai ke wilayah Tansoxiana. Para penguasa di

berbagai wilayah sangat menaruh hormat dan menghargai nasihat-nasihatnya.

Sebagian orang mengira, ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafi bermazhab Syafi'i. Yang benar adalah bermazhab Hanafi.

Ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafi menulis banyak buku dalam fiqh, ushul, dan lainnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Syarh* (ulasan) atas kitab *Adab al-Qadha* karya al-Khasshaf,
2. *Al-Fatawa ash-Shughra*,
3. *Al-Fatawa al-Kubra*,
4. *Syarh al-Jami*, dalam tiga buku; tebal, sedang, dan tipis,
5. *Al-Waqi'at*,
6. *Al-Muntaqa*,
7. *Umdat al-Mufti wa al-Mustafti*, dan
8. *Ushul Husam ad-Din*.

Ketika berlangsung Perang Qathwan di Samarkand, ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafi ikut dan gugur sebagai pahlawan (syahid). Jasadnya dipindahkan ke Bukhara. Ia meninggal dunia bulan Safar 536 H.

M. Imam Mazari (453–536 H/1061–1144 M)

Muhammad bin Ali bin Umar at-Tamimi al-Mazari, Abu Abdullah, lahir tahun 453 H di Mazar, sebuah kota di tepi laut Sisilia.

Al-Mazari yang pernah belajar kepada Abu al-Hasan al-Lakhmi, Abdul Hamid ash-Shaigh, dan lain-lain, dikenal memiliki ilmu yang sangat luas, mendalam, dan cerdas. Ia termasuk tokoh besar dalam Mazhab Maliki dan salah seorang imam mujtahid. Ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan, *al-hafizh* (banyak hafal hadits), dokter, *faqih*, *ushuli*, (ahli ushul fiqh), matematikus, dan teolog. Pribadinya

baik, menyenangkan, dan terbuka. Tulisannya lebih indah dari bahasa lisannya.

Ia mempunyai banyak murid dari kalangan ulama dan sastrawan, antara lain Abu Muhammad Abdus Salam, Abu Abdillah Muhammad Abdurrahim atau yang lebih dikenal dengan Ibnu al-Furs, Abu al-Hasan (Ibnu al-Muqri), Abu Zakariya Yahya bin al-Haddad, Abu Marwan bin 'Aisyun, dan Abu al-Hasan bin Sha'id. Sementara, mereka yang mendapat ijazah langsung dari Imam Mazari antara lain Abu Muhammad atau Ibnu Ubaidillah, Abu Bakar bin Abu Jarrah, Abu Bakar bin Khair, Ibnu Rusyd al-Hafizh, Qadhi Iyadh, Abu al Qasim bin al Qadhi asy Syahid atau yang dikenal dengan Ibnu al-Hajj Abdul Mun'im bin al-Furs dan anaknya, serta Ibnu Qurquz.

Syekh Hafizh an-Nahwi, Abu al-Abbas al-Fihri al-Lubli, mengatakan dalam *Masyikhah Syaikhih an-Najibi* bahwa Imam Mazari adalah gurunya.

Kepakaran Imam Mazari terlihat dari sejumlah karya ilmiah yang berhasil ditulisnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Syarh at-Talqin*, sebuah karya yang belum pernah ada dalam Mazhab Maliki.
2. *Syarh al Burhan li Abi al Ma'ali*, atau yang lebih dikenal dengan nama *Idhah al-Mahshul min Burhan al-Ushul*. Dua buku ini merupakan karya besar yang mengantarkannya sebagai mujtahid.
3. *Kitab al Mu'allim fi Syarh Shahih Muslim*. Ibnu Khaldun mengatakan, buku ini memuat beberapa pokok ilmu hadits dan ilmu fiqh.
4. *At-Ta'liqah 'ala al-Mudawwanah*.
5. *Al Kasyf wa al Anba' 'ala al Mutarjim bi al Ihya'*, sebuah buku yang mengkritisi kitab *Ihya' Ulumiddin* karangan Imam al-Ghazali
6. *Ta'liq 'ala Radd Ahadits al-Jauzaqi*,
7. *Imla' 'ala Rasail Ikhwan ash Shafa*.

8. *An-Nukat fi ar-Radd 'ala al-Hasywiyah*, buku yang berisi sanggahan terhadap pendapat pikiran-pikiran Mazhab Hasywiyah tentang keabadian suara dan huruf.
9. *Kasyf al Ghitha 'an Lams al Khutha*.
10. *Kitab Nazhum al-Faraid fi 'Ilm al-'Aqaid*.
11. *Al-Fatawa*, dan sejumlah makalah. Ia juga menulis buku kedokteran.

Pada bulan Rabi'ul Awal tahun 536 H, Imam Mazari wafat di Mahdiyah. Jenazahnya dikebumikan di Munastir, sebuah daerah yang terletak di antara Mahdiyah dan Sausah di Afrika. Tetapi, karena dikhawatirkan terkena limpahan air laut, ia dipindahkan ke tempat yang sekarang ini, Mazar.

N. Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi (468–543 H/1076–1184 M)

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Ibnu al-Arabi, al-Ma'afiri, al-Andalusi, al-Asybili, *al-hafizh* dan seorang *qadhi* (hakim). Ia termasuk imam besar dalam Mazhab Maliki, seorang mujtahid, ahli fiqh, hadits, tafsir, ushul fiqh, sastrawan, dan teolog. Lahir di Seville, Spanyol, tahun 468 H.

1. Perjalanan dan Para Guru Abu Bakar bin al-Arabi

Abu Bakar bin al-Arabi pernah belajar ilmu *qira'at* kepada para ahli *qira'at* di Seville, ilmu hadits kepada ayahnya, pamannya; Abu al Qasim al Hasan al Hauzali, Abu Abdullah as Sarqisti, dan Abu Abdullah al-Qalai'i. Tahun 485 H, bersama ayahnya, ia pergi ke Timur. Di al-Mahdiyah, ia bertemu dengan Abu al-Hasan al-Haddad al-Khaulani, dan membacakan semua karya-karyanya. Ia sempat bertemu dengan Imam Mazari, dan di Mesir ia bertemu dengan Abu

al-Hasan al-Khal'i, Abu al-Hasan bin Musyrif, al-Mahdi al-Warraq, Abu al-Hasan bin Daud al-Farisi. Di Syam, ia bertemu dengan Abu Nashr al-Maqdisi, Abu Sa'id az-Zanjani, Abu Hamid al-Ghazali, Abu Sa'id ar Rahawi, Abu al Qasim bin Abu al Hasan al Maqdisi, dan Imam Abu Bakar ath-Thurthusi.

Sesudah itu, Abu Bakar bin al-Arabi mengunjungi Baghdad. Di tempat ini, ia mendapatkan banyak hadits dari Abu al-Hasan al-Mubarak bin Abdul Jabbar ash-Shairafi, an-Naqib asy-Syarif Abu al-Fawaris, Abu Zakariya at-Tibrizi, dan lain-lain. Tahun 489 H, ia pergi menunaikan haji. Di Makkah, ia mengaji hadits kepada Abu Ali al Hasan bin Ali ath Thabari dan lainnya. Kemudian, ia kembali lagi ke Baghdad dan menjadi teman dekat Abu Bakar asy-Syasyi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Abu Bakar bin al-Arabi adalah tokoh dengan sejumlah besar murid yang terdiri atas para ulama, sastrawan, dan ahli nahwu. Mereka antara lain Qadhi Iyadh, Ibnu Basykual, Abu Ja'far bin Badisy, Abu Abdullah bin Abdurrahim, Abu Abdullah bin Khalil, Abu al Hasan bin an Ni'mah, Abu Bakar ibn Khair, Abu al Qasim bin Hubaisy, Imam as-Suhaili, Abu al-Abbas ash-Shaqr, Abu al-Hasan bin Atiq, Abu al-Qasim al-Hufi, Abu Muhammad al-Kharrath. Murid terakhir yang mendengar hadits dari Abu Bakar bin al-Arabi adalah Abu Bakar bin al Hasun. Sementara yang menerimanya dengan ijazah adalah Abu al-Hasan Ali al-Ghafiqi asy-Syu'uri.

2. Karier Hakim, Mufti, dan Guru Besar Abu Bakar bin al-Arabi

Abu Bakar bin al-Arabi diangkat sebagai hakim di negerinya. Ia dikenal sebagai hakim yang adil, tegas, dan berwibawa. Sejumlah kasus baru berhasil ditangani dan diputuskan dengan baik. Ini menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan kemampuannya memahami situasi yang berkembang. Setelah itu,

karier ini ditinggalkannya untuk memusatkan perhatiannya pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan fatwa. Kedua pekerjaan ini ditekuninya selama 40 tahun.

Abu Bakar bin al Arabi, di samping memiliki pribadi yang baik dan menyenangkan, ia juga menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan pandangan yang tajam, kritis, dan sangat kreatif.

3. Karya-Karya Abu Bakar bin al-Arabi

Abu Bakar bin al-Arabi berhasil menulis sejumlah buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Khilafiyat*,
b. *Al-Inshaf fi Masail al-Khilaf*,
c. *Al Mahshul fi 'Ilm al Ushul*,
d. *Aridhah al-Ahwadzi fi Syarh at-Tirmidzi*,
e. *Al-Qabas fi Syarh Muwattha' Malik*,
f. *Tartib al-Masalik fi Syarh Muwattha' Malik*,
g. *Ahkam al Qur'an*,
h. *Muraqi az-Zulaf*,
i. *Musykil al-Kitab wa as-Sunnah*,
j. *An Nasikh wa al Mansukh*,
k. *Qanun at-Ta'wil*,
l. *An-Nirain fi ash-Shaihain*,
m. *Siraj al-Muhtadin*,
n. *Al Amal al Aqsha fi Asma Allah al Husna*,
o. *Al-'Aql al-Akbar li al-Qalb al-Ashghar*,
p. *Tabyin ash-Shahih fi Ta'yin adz-Dzabih*,
q. *At-Tawassuth fi Ma'rifat Shihhat al-I'tiqad*,
r. *Al-Awashim min al-Qawashim*, dan
s. *Anwar al-Fajr fi Tafsir al-Qur'an*.

Ibnu Farhun mengatakan, "Syekh al-Khuzami, menurut Syekh al-Burghuwathi, menceritakan, 'Aku melihat sendiri karangan Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi yang berjudul *Anwar al-Fajr fi Tafsir al-Qur'an* di perpustakaan Sultan Abu Utsman Faris di kota Marakesy. Aku menghitung lembaran kitab ini. Seluruhnya berjumlah 8 jilid besar.

Abu Bakar bin al-Arabi meninggal dunia di Marakesy tahun 543 H. Jenazahnya dibawa kota Fez, dan dikebumikan di Bab al-Mahruq.

O. Abu al-Mahasin al-Baihaqi (W. 544 H/1149 M)

Mas'ud bin Ali bin Ahmad bin al-Abbas ash-Shawani al-Baihaqi, Abu al-Mahasin, Fakhr az-Zaman, adalah sastrawan, penyair, serta ahli ushul fiqh dan tafsir. Untuk ilmu yang terakhir ini, dialah satu satunya tokoh paling ahli dan paling menonjol pada zamannya. Karya sastra dan puisinya juga sangat bagus.

Abu al-Mahasin menulis sejumlah karangan. Antara lain sebagai berikut:

1. *Syarh al-Hamasah*,
2. *Naftsah ash-Shudur* (keduanya dalam bidang sastra),
3. *Shaqil al Albab* (ushul fiqh),
4. *An-Nawabigh*,
5. *Al-Lawami'*,
6. *At-Talqih*, dan sebuah kitab Tafsir.

Tahun 544 H, ia meninggal dunia. Sepanjang sumber yang kami miliki, belum diketahui tahun kelahiran dan mazhab fiqhnya.

Catatan: Baihaq (bahasa Persia yang berarti indah) adalah nama sebuah daerah yang cukup luas, meliputi 321 desa di Nisapur.

P. Abu Muhammad bin Abdullah asy-Syalabi (484–551 H/1091–1156 M)

Abdullah bin Isa al-Syalabi al-Maliki, Abu Muhammad, murid ash-Shairafi dan lainnya, adalah ahli hadits (*al-hafizh*), ahli fiqh dan ushul fiqh, peneliti yang serius, serta menguasai bahasa Arab dengan baik. Ia dikenal *zuhid*, pernah menjabat sebagai hakim di Syalb selama 9 tahun. Ia dikenal sebagai hakim yang adil, jujur, dan tidak pandang bulu, meskipun terhadap amir (penguasa) sekalipun.

Sikap Abu Muhammad bin Abdullah asy-Syalabi yang demikian mengakibatkan ia harus menerima risiko yang berat dari para penguasa. Tetapi, ia tetap konsisten dalam menegakkan kebenaran dan tidak pernah merasa takut. Ia akhirnya dipecat, dan dipenjara di istana Sisilia. Tidak lama kemudian, ia dibebaskan. Sesudah itu, ia berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Imam Mazari di al-Mahdiyah, dan menemaninya selama tiga tahun. Selanjutnya, melalui Mesir, ia sampai di Makkah dan melaksanakan haji dua kali, tahun 527 dan 528 H. Di Makkah, ia bertemu dengan Abu Bakar Atiq bin Abdurrahman. Sesudah itu, berturut-turut, ia pergi ke Irak dan Khurasan. Di kota terakhir ini, ia menetap untuk beberapa tahun. Namanya dikenal di seluruh pelosok negeri dan sangat dihormati.

Tahun 551 H, Abu Muhammad bin Abdullah asy-Syalabi meninggal dunia dan dikebumikan di Harah.

Catatan: Syalbi atau Syilbi adalah nama kota di Andalusia atau tepatnya sebelah barat Kordova dan bukan bagian dari Sisilia. Perjalanan antara Syilbi dan Bajah ditempuh dalam 3 hari. Harah merupakan nama kota besar yang terkenal, termasuk kota besar Khurasan.

Q. Ibnu al-Muqri al-Gharnathi (W. 553 H/1158 M)

Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman al-Fazari al-Gharnathi, Abu al-Hasan, Ibnu al-Muqri, seorang ahli fiqh Mazhab Maliki, ahli hadits, teolog, dan *ushuli*. Ia berguru hadits kepada al-Hasan bin Syuraih, Imam Abi al-Hasan Ali bin al-Badzisy, Abu al-Qasim bin Ward, Qadhi Abu al-Fadhl bin 'Iyadh bin Musa, Qadhi Abu Muhammad bin Athiyah, Qadhi Abu Muhammad bin Sammak, Imam Abu Abdullah al-Mazari, Abu Marwan bin Murrah, dan Abu ath-Thahir as-Salqi.

Ibnu al-Muqri dikenal piawai dalam berbagai cabang ilmu dan penulis yang produktif. Karangan-karangannya antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Nuzhat al-Ashfiya'*,
2. *Salwat al-Awliya' fi Fadhl ash-Shalat 'ala al-Anbiya'* (terdiri 12 jilid),
3. *Tahqiq al-Maqshad al-Asna fi Ma'rifat ash-Shamad al-Ula*,
4. *Natmij al-Afkar fi Idhah ma Yata'allaq bi Masail al-Aqwal min al-Ghawamidh wa al-Asrar*,
5. *Tanbih al-Muta'allimin 'ala al-Muqaddimat wa al-Fushul*,
6. *Syarh al-Mubhamat minha wal al-Ushul*,
7. *As-Suba'iyat*,
8. *Tabyin Masalik al-Ulama' fi Madarik al-Asma'*,
9. *Wasail al-Abrar wa Dzakhair al-Khathwah wa al-Itsar fi Intikhab al-Ad'iyah al-Mustakhrajah min al-Akhbar wal Atsar*,
10. *Al-A'lam fi Isti'ab ar-Riwayat 'an Aimmat al-A'lam*, dan
11. *Madarik al-Haqaiq fi Ushul Fiqh* (terdiri 15 jilid).

Ibnu al-Muqri meninggal dunia tahun 553 H.

Catatan: Gharnathi adalah nama sebuah kota di Gharnathah (Granada) Andalus, terletak 33 *farsakh* dari Andalus, Spanyol.

R. Abu al-Mafakhir al-Kurdi al-Hanafi (W. 563 H/1167M)

Abdul Ghafur bin Luqman bin Muhammad Syaraf, al-Qudhat, Tajuddin Abu al-Mafakhir al-Kurdi al-Hanafi, murid Abu al-Fadhl Abdurrahman bin Muhammad al Karmani (dalam ilmu fiqh) dan Abu Thahir Muhammad bin Muhammad as-Sanji al-Marwazi (dalam hadits).

Abu al Mafakhir dikenal sebagai imam dengan penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan. Ia tokoh dalam Mazhab Hanafi, bahkan namanya dikenal dengan sebutan *Syams al-Aimmah wa Imam al-Hanafiyah* (matahari para imam dan pemimpin Mazhab Hanafi). Pribadinya sangat zuhud. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Allepo pada masa sultan yang adil, Nuruddin Mahmud Zanki.

Abu al-Mafakhir mengarang sejumlah buku dalam berbagai bidang. Antara lain sebagai berikut:

1. *Ushul al-Fiqh*.
2. *Syarh at-Tajrid* atau dikenal dengan judul *Al-Mufid wa al-Mazid*.
3. *Syarh al-Jami' ash-Shaghir*.
4. *Al Jami' al Kabir* (fiqh). Untuk setiap bab pada kitab ini, dia menyebutkan dasar hukumnya lebih dahulu, kemudian berbagai masalah dikembangkan.
5. *Az-Ziyadat wa Hirat al-Fuqaha'*. Buku ini mengupas berbagai permasalahan yang menjadi kebingungan para ulama.
6. *Al-Intishar li Abi Hanifah fi Akhbarihi wa Aqwalihi*.

Abu al Mafakhir meninggal dunia tahun 562 H di Aleppo. Tahun kelahirannya belum diketahui.

Catatan: al-Kurdi adalah nama sebuah desa di wilayah Khawarizm.

S. Abdul Aziz an-Nasafi (W. 563 H/1118 M)

Abdul Aziz bin Utsman bin Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Muhammad ibn al-Fadhl bin Ja'far bin Raja, al-Qadhi an-Nasafi, lahir di Kufah, Irak.

Di Bukhara, Abdul Aziz an-Nasafi belajar fiqh dan hadits kepada Abu al-Mafakhir Abdul Aziz bin Umar, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Fail as-Sarkhaki, dan Abu Thahir bin Ahmad al-Kalabadzi. Sementara itu, ia juga meriwayatkan hadits dari ayahnya dan dari Abu Sa'id Ahmad bin Abdul Jabbar ath-Thuyuri serta Rizq bin Mu'awiyah al-Maghribi.

Para ulama yang pernah mendapatkan riwayat hadits dari tokoh ini antara lain Imam al-Haramain, Abu al-Qasim Mahmud bin Abdullah bin Sha'id as-Sarakhsi, Abu Bakar Muhammad bin Umar al-Qalanisi, dan lain-lain.

Abdul Aziz an-Nasafi dikenal sebagai tokoh besar Mazhab Hanafi. Ia pernah mengunjungi Baghdad, Khurasan, dan Transoxiana. Keahliannya meliputi ilmu *nazhar* (nalar teoretis) dan ushul fiqh. Umurnya yang panjang dimanfaatkan untuk memberikan fatwa. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Bukhara, dan sukses.

Beberapa karya ilmiah Abdul Aziz an-Nasafi antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Munqidz min az-Zalal fi Masail al-Jadal*,
2. *Al-Fushul fi al-Fatawa*, dan
3. *Kifayat al-Fuhul fi 'Ilm al-Ushul*.

T. Ibnu Shafi Malik an-Nuhat 489-568 H/ 1095-1172 M

Al-Hasan bin Shafi bin Abdullah bin Nizar bin Abu al-Hasan, Abu Nizar, bermazhab Syafi'i, ahli nahwu dan ushul fiqh. Lahir tahun 489 H. Belajar fiqh kepada Abu Ahmad al-Asynahi, ushul fiqh kepada

Ibnu Burhan, *ushuluddin* kepada Abu Abdullah al-Qairawani, ilmu *khilaf* kepada As'ad al-Muhaini, dan ilmu Nahwu kepada al-Qashbaji.

Dalam rangka kepentingan penyebaran ilmunya, Ibnu Shafi pernah menjelajah ke berbagai wilayah, antara lain ke Khurasan dan India. Kemudian untuk beberapa tinggal dan mengajar kepada penduduk di Wasith dan terakhir menjadi warga negara Damaskus. Ibnu Shafi dikenal ahli dalam sejumlah ilmu terutama ushul fiqh, kalam, dan nahwu. Ia menyebut dirinya sebagai *Malik al-Nuhat* (Raja para ahli Nahwu). Keahliannya dalam bidang ini memang diakui semua orang.

Ibnu Shafi menulis dua buah buku dalam bidang Nahwu: *Al Hawi* dan *Al-Muntakhab*. Untuk bidang fiqh, ia menulis kitab *Al-Hakim*. Sementara, dalam bidang ushul fiqh dan *ushuluddin* menulis dua buah buku. Selain itu, ia juga mengarang antologi puisi dan *maqamat*, seperti *Maqamat al-Hariri* dan *At-Tadzkirah as-Safariyah* untuk bidang sastra, *At-Tadzkirah* dalam ilmu lagu-lagu, dan *Al-Muqtashid* (sharaf).

Tahun 568 H, Ibnu Shafi meninggal dunia di Damaskus, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

U. Ahmad al-Ghaznawi (W. 593 H/ 1196)

Ahmad bin Muhammad bin Mahmud bin Sa'd al-Ghaznawi, seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi, *mutakallim*, *ushuli*, lahir di Ghazzah. Ia belajar fiqh kepada Muhammad bin Yusuf al-Alawi al-Husaini dan Abu Bakar, penulis kitab *Al-Badai'*. Ia adalah imam besar. Namanya sangat terkenal dan berhak menduduki posisi kepemimpinan mazhab.

Ahmad al-Ghaznawi menulis beberapa karya ilmiah yang banyak dipakai oleh para ulama Mazhab Hanafi dan lainnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Mukhtashar* (fiqh),
2. *Raudhat al-Mutakallimin* (ushuluddin),
3. *Ar-Raudhat fi Ikhtilaf al-Ulama'*, dan sebuah kitab Ushul fiqh.

Untuk memperdalam wawasan ilmunya, ia mengembara ke berbagai wilayah Islam, sampai ke Aleppo di Syam (Syria), dan meninggal dunia di sana pada tahun 593 H. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman para *fuqih* Hanafi, berhadapan dengan kuburan Nabi Ibrahim As.

Ghaznah adalah sebuah kota besar di pinggir Khurasan yang berbatasan dengan India.

V. Filsuf Ibnu Rusyd (520–595 H/1126–1198 M)

Muhammad bin Ahmad bin Abu al-Walid bin Rusyd, dikenal dengan al-Hafizh dari Granada dan seorang Qadhi al-Jama'ah, Abu al-Walid, adalah seorang *fuqih* bermazhab Maliki, sastrawan, alim besar, ahli ushul fiqh, *al-hafizh*, filsuf, dan penulis yang kritis. Ia lahir di Kordoba, Spanyol, tahun 520 H.

Ibnu Rusyd memperoleh riwayat hadits dan hafal kitab hadits *Al-Muwattha'* dari ayahnya. Ilmu fiqh diperoleh dari Abu al-Qasim bin Basykiwal, Abu Marwan bin Siraj, Abu Bakar ibn Samhun, Abu Ja'far bin Abdul Aziz, dan Abu Abdullah al-Mazari. Sementara, ia juga belajar ilmu kedokteran kepada Abu Marwan bin Kharbul.

Beberapa mahasiswa Ibnu Rusyd antara lain Abu Muhammad bin Hauthillah, Sahal bin Malik, Abu al-Rabi' bin Salim, Abu Bakar bin Jahur, dan Abu al-Qasim bin ath-Thailasan.

Di samping menekuni bidang fatwa, Ibnu Rusyd juga sangat aktif dalam bidang ilmu kedokteran. Pribadinya sangat dihormati para raja. Tetapi, ia tidak hanya memperhatikan kepentingan mereka, melainkan juga kepentingan negara dan masyarakat luas. Ia

pernah menduduki jabatan hakim agung pada masa Amir Ya'qub bin Manshur, seorang yang menokohkannya dan memperkenalkannya kepada para ulama. Ia juga, yang seakan-akan dengan cahaya hatinya, yang mengatakan kepada para tamunya, "Inilah tokoh besar." Ucapan ini mengundang kecemburuan sebagian pejabat sehingga mereka berusaha menghembuskan fitnah terhadapnya yang mengakibatkan ketidaksukaan sang Amir. Ibnu Rusyd kemudian dipecat. Tidak lama kemudian, ia dimaafkan. Setahun sesudah itu, ia meninggal dunia.

Ibnu Rusyd adalah cendekiawan yang hari-harinya selalu diisi dengan berpikir dan mengarang. Konon, sejak mulai bisa berpikir, tidak satu hari pun yang dilaluinya tanpa merenung dan membaca, kecuali pada hari orang tuanya meninggal dunia dan hari perkawinan anak perempuannya.

Ibnu Rusyd telah menulis sejumlah besar karya ilmiah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Filsafat Ibnu Rusyd*,
2. *Fashl al-Maqal baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min al-Ittishal* (Hubungan Filsafat dan Agama),
3. *Manahij al-Adillah fi al-Ushul* (metodologi fiqh),
4. *Mukhtashar al-Mustashfa fi al-Ushul*, (ringkasan kitab *Al-Mustashfa* Imam al-Ghazali),
5. *Al Masail fi al Hikmah*,
6. *Tahafut at-Tahafut* (Kerancuan buku *Tahafut al-Falasifah* Imam al-Ghazali),
7. *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtashid* (fiqh),
8. *Jawami' Kutub Aristhoteles fi ath-Thabi'iyat wa al-Ilahiyat* (Kumpulan Tulisan Aristoteles tentang Fisika dan Ketuhanan),
9. *Talkhis Kutub Aristho* (Ringkasan Buku-Buku Aristoteles),
10. *'Ilm ma Ba'da ath-Thabi'ah* (Metafisika),
11. *Kulliyat fi ath-Thib* (Prinsip-Prinsip Kedokteran),
12. *Risalah fi Harakah al-Falak* (Risalah tentang Gerak Alam Semesta),

13. *Maqalah fi al-Qiyas*, (Risalah tentang Silogisme),
14. *Maqalah fi ar-Radd 'Ala Ibnu Sina* (Makalah yang Berisi Kritik terhadap Ibnu Sina),
15. *Talkhis Kutub al Hamiyat li Galenus* (Ringkasan Buku *al Hamiyat* Galenus),
16. *Talkhish li Awwal Kitab al-Adwiyah al-Mufradah li Galenus* (Ringkasan Pertama Buku *Obat-obatan* Galenus).

Ibnu Rusyd meninggal dunia di Marakesy tahun 595 H. Jenazahnya kemudian dipindahkan ke Kordoba.

W. Ibnu al-Jauzi (508–597 H/1114–1201 M)

Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Humadi bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Jauzi. Silsilahnya terus sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu al-Faraj, al-Hafizh Jamaluddin. Ia keturunan Quraisy, Tamimi Bakri, lahir di Baghdad tahun 508 H.

Sejak usia 6 tahun, Ibnu al-Jauzi sudah menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia pada tahun 514 H. Bibinya kemudian membawa Abu al-Faraj ke masjid Abu al-Fadhl bin Nashir yang adalah pamannya sendiri. Orang inilah yang kemudian memelihara, mendidik, dan mengajarkan hadits kepada Ibnu al-Jauzi. Pada usia muda, Ibnu al-Jauzi sudah hafal al-Qur'an dengan riwayat sejumlah guru ahli Qur'an yang terkenal.

Ibnu al-Jauzi pernah belajar fiqh bersama-sama Ibnu az-Zaghuni, Abu Bakar ad-Dinawari, Abu Laila ash-Shaghir, dan Abu Hakim an-Nahrawani. Ia juga pernah belajar sastra kepada Abu Manshur al-Jawaliqi dan mempelajari secara khusus fiqh Mazhab Ahmad bin Hanbal, serta menerima hadits dari sejumlah besar ulama ahli hadits mazhab ini. Jumlah guru hadits Ibnu al-Jauzi diperkirakan mencapai 87 orang.

Tidaklah mengherankan jika Ibnu al-Jauzi oleh banyak kalangan dipandang sebagai seorang ulama multidisiplin. Ia seorang *muhaddits*, *hafizh*, mufasir, *faqih*, *ushuli*, muhaligh, sastrawan, imam, panutan, *zahid*, dan selalu menjaga diri dari makanan yang tidak halal. Pribadinya sangat dihormati, suaranya lembut dan menarik. Karena itu, setiap pengajiannya selalu dihadiri oleh puluhan ribuan orang. Namanya semakin menjulang.

Ia memperoleh sejumlah predikat ilmiah: *Ustadz al-Aimmah* (guru besar para imam), *Hibr al-Ummah* (tinta umat), *Bahr al-Ulum* (lautan ilmu-ilmu), *Sayyid al-Huffazh* (tuan para ahli hadits), *Faris al Ma'ani wa al Alfazh* (pahlawan makna dan lafazh), *Syekh al Islam* (guru besar Islam), *Qudwah al-Anam* (panutan manusia), *Qami' al-Mubtadi'in* (penumpas kaum bid'ah), dan *Sulthan al-Mutakallimin* (penguasa para ahli kalam).

Tahun 527, Ibnu al-Jauzi memberikan ceramah rutin di Masjid Jami' al-Manshur. Sejak itu, namanya semakin populer. Di tempat itu pula, ia menulis karya-karya ilmiahnya. Perdana Menteri Ibnu Hubairah sangat menaruh hormat padanya. Tetapi, ketika pemerintahan dipegang Khalifah al-Mustanjid Billah, Ibnu al-Jauzi dipindahkan untuk selanjutnya diminta tinggal di masjid Kerajaan. Di tempat ini, kurang lebih sepuluh atau lima belas ribu orang selalu menghadiri ceramah-ceramahnya.

Al-Hafizh adz-Dzahabi mengatakan, "Aku tidak pernah mengetahui ada ulama yang memiliki karya ilmiah seperti orang ini. Ia selalu andil dalam semua bidang ilmu. Ketika ditanya jumlah karya yang sudah ditulisnya, ia mengatakan, 'Lebih dari tiga ratus empat puluh.' Ia juga mengatakan, 'Aku sudah mulai menulis pada usia 13 tahun.'"

Dari sekian banyak karyanya, tercatat sebagai berikut:

1. *Al-Mughni* (tafsir),
2. *Zaad al-Masir* (ilmu tafsir),
3. *Talqih Fuhum Ahli al Atsar fi Mukhtashar as Siyar wa al Akhbar*,

4. *Al-Adzkiya' wa Akhbaruhum,*
5. *Manaqib Umar bin Abdul Aziz,*
6. *Ruh al-Arwah,*
7. *Al Hamqa wa al Mughfilin,*
8. *Daf'u Syubuhat at-Tasybih wa ar-Radd 'ala al-Mujassimah,*
9. *Syudzur al-Uqud fi Tarikh al-'Uhud,*
10. *Al-Mudhisy fi at-Tarikh wa Gharaib al-Akhbar,*
11. *Al Muqim al Muq'id fi Daqaiq al 'Arabiyah,*
12. *Washulat al-'Aql 'ala al-Hawa fi al-Akhlaq,*
13. *An-Nasikh wa al-Mansukh,*
14. *Funun al Afnan fi 'Ajaib Ulum al Qur'an,*
15. *Luqat al-Manafi' fi ath-Thib wa al-Firasah 'ind al-'Arab,*
16. *Al-Wafa fi Fadhail al-Musthafa,*
17. *Manaqib Umar ibn al-Khatthab,*
18. *Manaqib Ahmad bin Hanbal,*
19. *Taqwim al-Lisan,*
20. *Jami' al-Masanid wa al-Alqab,*
21. *Al-Maudhu'at fi al-Hadits,*
22. *At-Tahqiq fi Ahadits al-Khilaf,*
23. *Syarh Musykil al-Hadits,*
24. *Natijah al-Ihya'* (Ringkasan Kitab *Ihya' Ulumiddin* al-Ghazali),
25. *Talbis Iblis*, dan
26. *Minhaj al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul.*

Ibnu al-Jauzi meninggal dunia di rumahnya di Desa Qathfata, di tepi timur sungai Tigris, Baghdad, pada malam Jum'at, 2 Ramadhan 597 H. Ia dikebumikan di Pemakaman Bab Harb.

Catatan: al-Jauzi adalah nama daerah yang cukup terkenal di Irak.

X. Ibnu Atiq al-Qurthubi (W. 523–598 H/1128–1201 M)

Ali bin Atiq al-Anshari al-Qurthubi, Abu al-Hasan. Al-Anshari adalah nama panggilan Ibnu Atiq karena adanya hubungan nasab dengan Sa'ad bin Ubadah al Anshari.

Ibnu Atiq adalah *faqih* Mazhab Maliki, *ushuli*, *al-muqri'*, dan *al-muhaddits*. Lahir tahun 523 H. Ilmu *qira'at* dipelajari dari gurunya: Abu al-Qasim bin al-Faras, Abu al-Abbas bin Zarqun. Ia mendapatkan riwayat hadits dari ar-Rasyathi, Abu al-Fadhl Ja'far ibnu Syaraf, Abu al-Hasan bin Mughits, Abu Bakar bin al-Arabi, Abu al-Qasim bin Baqi, Ibnu Rasyiq, dan terakhir dari Abu Thahir as-Salafi di Iskandariah dalam perjalanannya ke Tanah Suci untuk menunaikan haji. Guru-gurunya tidak kurang dari 150 orang. Dan ini diabadikan dalam tiga buah bukunya.

Sementara murid-murid Ibnu Atiq antara lain Abu al-Hasan bin al-Fadhl al-Maqdisi, Abu Abdullah at-Tajibi, Abu al-Rabi' bin Salim, Abu al-Hasan al-Ghafiqi, Ya'isy bin al-Qadim, Abu al-Hasan bin al-Khairah, dan Abu al-Hasan bin al-Khatthab.

Ibnu Atiq al-Qurthubi juga dikenal sebagai imam, cendekiawan, dan sastrawan. Ia menulis dalam berbagai bidang ilmu. Bukunya yang terkenal antara lain dalam bidang kedokteran dan tentang ushul fiqh.

Ulama ini meninggal dunia tahun 598 H.

Bab 11
Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad VII H

emasuki abad VII H, kekuasaan Dinasti Abbasiyah semakin berantakan. Di pihak lain, Dinasti Saljuk terus mengalami kemajuan di sejumlah wilayah timur. Tahun 656 H, pasukan Hulagu menyerbu Baghdad. Ia berhasil menguasainya berkat bantuan Menteri Ibnu Alqami, seorang Rafidhi (pengikut Syi'ah Rafidhah). Khalifah Musta'shim Billah, penguasa terakhir Dinasti Abbasiyah, terbunuh. Maka berakhirlah sudah kekuasaan Abbasiyah dan Saljuk. Sementara itu, Perang Salib yang berlangsung cukup lama, ditambah serbuan-serbuan pasukan Inggris dan raja-raja Syria, telah mengakibatkan Dinasti Ayyubiyah di Mesir semakin lemah. Tahun 648, dinasti ini hancur. Sesudah itu, muncul Dinasti Mamluk al-Bahriyah.

Di Andalusia, keadaan kaum muslimin juga sangat rapuh. Ini lebih disebabkan oleh perpecahan di dalam. Perebutan kekuasaan yang terus-menerus ini akhirnya membuka peluang bagi Spanyol untuk masuk dan menguasainya. Rakyat Spanyol, pada abad VII ini, berhasil menguasai sejumlah besar benteng dan beberapa kota besar. Antara lain Lausyah, Maridah dan Ptolomeus tahun 622 H,

Kepulauan Mauruq tahun 627, Kordoba tahun 633 H, Syathiah 635, Valensia 636 H, Marseille dan Seville tahun 645 H, serta Selv dan Talbirah tahun 659 H. Kaum muslimin hanya menguasai Granada dan sekitarnya. Selanjutnya, kekuasaan Dinasti Muwahhidin juga lemah. Beberapa negara bagian di Tunis dan sekitarnya hanya bisa membantu kaum muslimin sepanjang mereka memintanya.

Keadaan ini mengakibatkan aktivitas ilmiah praktis mandek. Gairah mereka untuk melakukan kajian-kajian ilmiah bebas terhenti dan bergeser ke arah taklid. Tradisi menulis memasuki era baru, era penulisan *matan* (teks asli) dan *mukhtashar* (ringkasan). Perhatian para ulama selanjutnya terfokus pada usaha usaha memberikan penjelasan-penjelasan (*syarh*). Karangan-karangan ulama sebelum ini kebanyakan ditulis secara sederhana dan ringkas.

Sejumlah pemikir teori fiqh (*ushuliyyun*) yang lahir pada abad ini antara lain adalah Ibnu Qudamah dari Mazhab Hambali, al-Amidi dari Mazhab Syafi'i, Ibnu al-Hajib dan al-Qarafi dari Mazhab Maliki, serta al-Baidhawi juga dari Mazhab Syafi'i.

Ibnu Qudamah hidup di Syam, kemudian ke Baghdad, kembali ke Damaskus, Syria, lalu kembali lagi ke Baghdad dan menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya. Di tempat ini, ia meninggal dunia tahun 621 H. Karyanya yang terpenting adalah *Raudhah an-Nazhir*. Buku ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: *Pertama*, pendahuluan, yang berisi pembahasan masalah logika (*manthiq*). *Kedua*, pembagian hukum. *Ketiga*, dalil-dalil hukum (sumber/dasar hukum). Menurut Ibnu Qudamah, dalil dalil hukum adalah al Kitab (al-Qur'an), al-Sunnah (Hadits), *al-ijma'* (konsensus), dan *al-istishab*. *Keempat*, dalil-dalil hukum yang kontroversial, antara lain *syar'u man qablana* (syariat sebelum Islam), *qaul ash-shahabi* (pendapat sahabat Nabi Saw.), *istihsan*, dan *maslahah mursalah* (kemaslahatan bebas). *Kelima*, tentang terminologi bahasa: *hakikat*, *majaz*, *nash*, *zhahir*, *mujmal*, *'umum*, *khusush*, *al-fahwa/mafhum*, dan *isyarat*. *Keenam*, tentang *qiyas*, ijtihad, dan taklid. Buku ini telah diberi komentar

(*syarh*/ulasan) oleh Syekh Abdul Qadir bin Ahmad bin Musthafa Badran ad-Dumi ad-Dimasyqi, dengan judul *Nuzhah al-'Athir.*

Al-Amidi hidup di Diyar Bakri. Ia pernah berpindah-pindah tempat antara Amid, Baghdad, Mesir, dan Syam (Syria). Kitabnya yang terkenal *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam.* Kitab ini membicarakan: prinsip-prinsip kalam, prinsip-prinsip bahasa; pembagian dan hakikatnya, prinsip-prinsip fiqh, hukum-hukum syariat, termasuk di dalamnya masalah pembagian hukum dan sumber-sumber hukum. Sesudah itu, ia bicara tentang lafazh *'am* (kata-kata umum), *khusush*, *dilalah mafhum*, *takhshish* (pengecualian) dan pembagiannya, *muthlaq*, *muqayyad*, dan *mujmal.* Kemudian, tentang *nasakh mansukh*, *qiyas*; pembagian dan macam-macamnya. Berikutnya, tentang penetapan *hudud* (hukuman pidana) dan *kifarat* dengan *qiyas* menurut Syafi'iyah. Selanjutnya, mengenai *istishab*, *mazhab shahabi*, *istihsan*, *maslahah mursalah*, *ijtihad*, dan *taqlid.*

Ibnu al-Hajib hidup di Mesir, kemudian berpindah-pindah antara Isna, Kairo dan Iskandariah. Ia juga pernah melakukan perjalanan ilmiah ke Syam. Ia meninggal dunia dan dimakamkan di Iskandaria. Karya ushul fiqhnya antara lain *Mukhtashar Muntaha as-Sul wa al-Amal.* Ia juga menulis sejumlah kitab komentar (*syuruh*/ulasan-ulasan) antara lain: *Syarh al-Qadhi Adhud al-Millah wa ad-Din*. Kitab ini selanjutnya diberikan ulasan oleh dua orang, yaitu pertama oleh Taftazani bersama-sama Jurjani dan kedua oleh Syekh Harawi. Untuk membaca kitab *syarh* al-Amidi ini memang diperlukan teks-teks (mutun/teks asli) kitab ushul fiqh yang lain, karena sangat sulit dipahami. Karena itu, pembaca tidak perlu merasa heran jika untuk kitab ini terdapat *hasyiyah* (*syarh* atas *syarh*/ulasan atas ulasan), bahkan juga *hasyiyah* atas *hasyiyah* dan beberapa ilmu yang lain.

Al Qarafi hidup dan meninggal di Mesir. Bukunya antara lain *Al-Tanqih*, sebuah kitab yang cukup tebal tetapi mudah dibaca. Manuskripnya berada di Perpustakaan al-Azhar. Saya berharap, ada orang yang mencetak dan menerbitkan buku ini. Saya kira akan

sangat bermanfaat. Bukunya yang lain *Anwar al-Buruq fi Anwar al-Furuq*, yang terdiri 4 jilid.

Al-Qadhi al-Baidhawi, lahir di Fez, Casablanca, Maroko, dan meninggal di Tibriz. Karya ushul fiqhnya antara lain: *Minhaj al Wushul ila 'Ilm al-Ushul*. Buku ini mendapat perhatian cukup besar di kalangan ulama. Beberapa ulama yang menulis ulasannya adalah Asnawi, Badakhsyi, dan Taqiyuddin as-Subki yang kemudian disempurnakan oleh Taj as-Subki. Al-Baidhawi, dalam buku ini, menguraikan tentang hukum dan pembagiannya, pembentukan bahasa, hakikat dan *majaz*, umum dan khusus, mutlak, *muqayyad*, dan mujmal. Kemudian tentang dasar-dasar hukum yang disepakati: al-Kitab, as-Sunnah, *al-ijma'*, dan *al-qiyas*. Sesudah itu, dasar-dasar hukum yang diperdebatkan. Di antara dasar-dasar ini ada diterima dan ada yang ditolak.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa karya-karya ilmiah pada abad ini pada umumnya berbentuk ringkasan (*mukhtashar*), ulasan/komentar (*syarh*), dan ulasan atas ulasan (*hawasyi*). Ini memperlihatkan bahwa kerja intelektual kreatif telah menurun. Pemikiran mereka hanya diarahkan untuk mengkaji lafazh-lafazh dan tidak lagi untuk memahami sumber-sumber hukum dan menarik kesimpulan daripadanya. Demikian fenomena umum yang berlangsung pada abad ini. Kalaupun ada di antara ulama yang melakukan ijtihad, maka boleh dikatakan sangat langka.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad ini.

1. Fakhruddin ar-Razi (W. 544–606 H/1150–1210)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar bin al-Husein bin Ali at Taimy al Bakri ath Thabaristani ar Razi, Fakhruddin, Abu Abdullah, Ibnu al-Khathib. Ia dikenal sebagai ulama dengan kepakaran ganda: ahli fiqh Mazhab Syafi'i, ushul fiqh, teologi, tafsir, sastrawan, penyair, filsuf, dan astronom. Pribadinya sangat

terpandang dan disegani pemerintah dan ulama. Lahir di Ray. Orang tuanya berasal dari Tabariston, keturunan Quraisy.

Fakhruddin ar-Razi mula-mula belajar fiqh dan ushul fiqh pada ayahnya sendiri; Dhiya'uddin Umar. Ketika ayahnya meninggal dunia, ar-Razi bekerja pada Kamal as-Samani. Sesudah beberapa tahun, ia pindah untuk bekerja kepada al-Mudjid al-Hambali. Kepada orang ini, ia belajar ilmu kalam (teologi) dan filsafat.

Setelah dirasa cukup, Fakhruddin ar-Razi berangkat ke beberapa wilayah, antara lain ke Khawarizm, Transaxonia, dan Khurasan untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah dan membela agama melalui diskusi dan perdebatan. Para ulama dari berbagai penjuru sengaja datang untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Setelah itu, ia menetap di Herat. Pengajiannya dihadiri oleh para raja, menteri, cendekiawan, rakyat awam, dan kaum fakir miskin. Dinginnya salju dan teriknya matahari bukanlah halangan bagi mereka untuk hadir mendengarkan ceramah-ceramahnya. Ke mana saja pergi, Fakhruddin ar-Razi selalu mendapatkan sambutan dan penghormatan yang luar biasa. Banyak pihak dengan ikhlas membangunkan madrasah baginya dengan harapan Fakhruddin ar-Razi dapat mengajar di tempat itu. Masyarakat selalu menunggu kedatangannya, bagaikan bumi kering kerontang menunggu turunnya hujan.

Fakhruddin ar-Razi sangat gigih melakukan kritik dan kecaman terhadap sekte Khawarij dan sekte-sekte lain yang dipandang telah melecehkan agama. Ia sering terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius dengan para pengikut aliran-aliran keagamaan tersebut. Ceramah-ceramahnya disampaikan dengan cara yang memikat, lembut, dan menyentuh perasaan. Ia sendiri sering terlihat menangis.

Ia termasuk orang kaya di negerinya. Hartanya lebih dari cukup. Ini karena mertuanya orang kaya, termasuk salah seorang dokter terkenal di Ray, dan Fakhruddin ar-Razi mengawini anaknya. Ketika sang mertua meninggal dunia, ar-Razi diserahi mengurus semua

kekayaannya. Di samping itu, ia juga mempunyai hubungan yang dekat dengan penguasa. Meski demikian, ia mengetahui dengan baik mana di antara harta itu yang menjadi hak Allah Swt. dan yang menjadi hak fakir miskin.

Masyarakat pada zamannya demikian mengagumi Fakhruddin ar-Razi, karena kehebatannya dalam membela agama. Sejauh ini, belum ada ulama yang memiliki kemampuan intelektual seperti Fakhruddin ar-Razi. Di samping bahasa Arab, ia juga menguasai bahasa Persia. Kedua bahasa ini sering digunakan dalam ceramah-ceramahnya maupun untuk menulis. Berkat keahlian ini, Fakhruddin ar Razi mendapat simpati dari kelompok kelompok sempalan, meskipun karena itu pula ia mendapat kecaman keras dari pihak ahli hadits dan kaum *salafi*. Mereka menyebut Fakhruddin ar-Razi sebagai orang sangat pandai mengubah teks-teks (*nushush*) keagamaan. Ia sengaja melakukan hal demikian untuk menarik simpati Raja Tartar.

Allah Swt. memang telah memberikan anugerah kepandaian yang luar biasa kepada Fakhruddin ar Razi, baik dalam ilmu ilmu rasional, tradisional, dan lain-lain. Ia dipandang satu-satunya cendekiawan terkemuka pada masanya. Karya-karya ilmiahnya dipublikasikan di mana-mana dan mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Dengan kehadiran karya karya kontemporer Fakhruddin ar-Razi itu, mereka akhirnya kurang berminat untuk membaca karya-karya ulama klasik. Di Heart, ia mendapat gelar Syekh al Islam.

Fakhruddin ar-Razi dikenal produktif menulis. Buku-bukunya sangat banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Asas at-Taqdis* (ilmu kalam). Buku ini sengaja ditulis untuk dipersembahkan kepada Sultan Abu Bakar bin Ayyub. Dalam buku ini, Fakhruddin ar-Razi menguraikan takwil ayat-ayat dan hadits-hadits *mutasyabihat*.

b. *Syarh Qism al-Ilahiyat*. buku yang mengulas kitab *Isyarat*, karya Ibnu Sina.
c. *Lubab al-Isyarat*. Buku ini juga membahas kitab *Isyarat* Ibnu Sina.
d. *Al-Lawami' al-Bayyinat fi Syarh Asma Allah wa ash-Shifat*.
e. *Muhasshal lil al-Khamsun fi Ushul al-Kalam*.
f. *Ma'alim al-Ushul*, sebuah buku yang berisi lima disiplin ilmu: *ushuluddin*, ushul fiqh, ushul al-khilaf, *ushul an-nazhar wa al-jadal*, dan fiqh.
g. *Mafatih al-Ghaib* atau biasa dikenal dengan sebutan *At-Tafsir al-Kabir*. Fakhruddin ar-Razi, dalam kitab tafsir ini, membahas hal-hal yang asing dan aneh. Cara penulisannya sangat orisinal.
h. Selain itu, ia juga menulis kitab *Manaqib asy-Syafi'i* (Biografi Imam asy-Syafi'i).
i. *Nihayah al-Ijaz fi Dirayah al-I'jaz* (ilmu sastra).
j. *Bayan I'jaz al-Qur'an asy-Syarif*.
k. *Al-Mahshul fi Ushul al-Fiqh*.
l. *Asrar at-Tanzil*.
m. *Kitab at-Tauhid*,
n. *Al-Mubahits al-Masyriqiyah*.
o. *Al-Mathalib al-'Aliyah* (ilmu kalam).
p. *Al-Arba'in fi Ushuluddin*.
q. *Nihayah al-'Uqul*.
r. *Al-Firasah wa al-Bayan wa al-Burhan*.
s. *Tahdzib ad-Dalail*.
t. *Al-Mulakkhash fi al-Hikmah*.
u. *Kitab al-Handasah* (Teknologi).
v. *Syarh Siqth az-Zind li al-Ma'arri*.
w. *Ta'jiz al-Falasifah*. Buku ini ditulis dalam bahasa Persia.

Fakhruddin ar-Razi meninggal dunia pada hari raya Idul Fitri 606 H di kota Herat. Jasadnya dikebumikan di pegunungan yang menghadap desa Muzdakhan.

2. Imaduddin al-Irbili (535–608 H/1141–1212 M)

Muhammad bin Yunus bin Mut'ah bin Malik bin Muhammad, Abu Hamid, Imaduddin al-Faqih asy-Syafi'i, lahir di bukit Irbil. Ia mula-mula belajar fiqh kepada ayahnya. Saat itu, keluarganya sudah pindah ke Mosul. Kemudian menanjak dewasa, ia pergi ke Baghdad untuk belajar fiqh kepada Yusuf bin Bandar dan lain-lain di Madrasah Nizhamiyah atas saran Muhammad as-Salmani. Di tempat ini, ia juga belajar hadits kepada al-Kasymaihani. Dari sini, namanya mulai menanjak dan populer.

Sesudah itu, Imaduddin al-Irbili sering pulang-pergi antara Baghdad dan Mosul untuk memberikan kuliah kepada para ulama dan pejabat pemerintah. Ketika di Mosul, ia mengajar di beberapa madrasah, antara lain Madrasah an-Nuriyah, al-Izziyah, az-Zainiyah, an-Nafisiyah, dan al-'Alaiyah. Ia juga pernah menjadi penceramah tetap di Masjid Agung al-Mujahidi, dan menjabat sebagai hakim di Mosul tahun 592 H.

Imaduddin al-Irbili mempunyai ruang besar di gubernuran Amir Nuruddin Arselan Syah, Gubernur Mosul, tempat sang Amir meminta saran, fatwa, dan belajar kepadanya. Bahkan Imaduddin al-Irbili menulis risalah tentang ilmu kalam yang sengaja dipersembahkan kepadanya. Kedua orang ini selalu bersama-sama sampai Imaduddin al-Irbili pindah mazhab dari Imam Abu Hanifah ke mazhab Imam asy-Syafi'i. Saat itu, tidak ada ulama yang bermazhab Syafi'i kecuali dia. Imaduddin al-Irbili praktis menjadi tokoh ulama Mazhab Syafi'i.

Ia dikenal sebagai sarjana ahli ushul fiqh yang cerdas dengan kepribadian yang baik dan tenang. Sejumlah karya ilmiah berhasil diselesaikannya, antara lain adalah *Al-Muhith*, sebuah kitab fiqh yang memadukan kitab *Al-Muhazzab* dan *Al-Wasith*. Ia juga menulis ringkasan kitab *Al-Mahshul fi Ushul al-Fiqh*, *Syarh al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali, dan *At-Tahshil*.

Tahun 608 H, Imaduddin al-Irbili meninggal dunia, dan dimakamkan di Mosul.

Irbil adalah nama kota besar di Irak yang mayoritas penduduknya suku Kurdi.

3. Abu al-Hasan al-Abyari (557–618 H/1161–1221 M)

Ali bin Ismail bin Ali bin Athiyah al Abyari, Syamsuddin Abu al-Hasan. Al-Abyar adalah nama desa di distrik Barat. Ia dikenal sebagai salah satu imam kaum muslimin, seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, ahli hadits, dan seorang wali yang doanya selalu dikabulkan. Al Abyari belajar fiqh kepada Qadhi Abdurrahman bin Salamah. Ia bahkan sering menggantikan kedudukannya. Ia juga belajar pada sejumlah ulama antara lain Abu ath-Thahir bin Auf. Sedangkan, di antara muridnya tercatat: Ibnu al Hajib dan Abdul Karim Ibnu Atha'illah.

Al-Abyari menulis sejumlah buku, antara lain *Syarh al-Burhan*, karya Imam al-Haramain (ushul fiqh) dan *Safinah an-Najah*. Penulisan buku ini mirip seperti kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali. Beberapa orang bahkan menganggap bahwa kitab *Safinah an-Najah* lebih baik dari kitab *Ihya'*. Ia juga menulis *Syarh at-Tahdzib* dan *Takmilah*, kitab yang memadukan antara kitab *At-Tabshirah* dan *Al-Jami'* karya Ibnu Yunus.

Al-Imam al-Allamah Baha'uddin Abdullah yang dikenal dengan nama Ibnu Aqil al-Mashri menganggap al-Abyari lebih hebat daripada Fakhruddin ar-Razi dalam ilmu ushul fiqh.

4. Ibnu Qudamah (541–620 H/1147–1223 M)

Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Miqdam bin Nashr bin Abdullah al-Muqaddasi, ad-Dimasyqi, al-Hanbali, Muwaffiquddin, Abu Muhammad, lahir tahun 541 H di Jammail,

sebuah desa di pegunungan di Nablus, Palestina. Tahun 551, bersama keluarganya, ia pindah ke Damaskus. Ia belajar al-Qur'an dan hadits di samping kepada ayahnya, juga kepada Abu al-Makarim bin Hilal, Abu al Ma'ali bin Shabir, dan lain lain. Kemudian, pada tahun 560 H, ia pergi ke Baghdad bersama sepupunya, al-Hafiz Abdul Ghani. Di sana, ia belajar hadits kepada Hibbatullah ad-Daqqaq, Sa'adullah ad-Dajuji, Abdul Qadir al-Jilani, dan lain-lain. Sesudah itu, ia kembali ke Damaskus dan aktif menulis bukunya yang terkenal, *Al Mughni*, sampai selesai. Setelah itu, ia kembali untuk kedua kalinya ke Baghdad.

Ibnu Qudamah adalah argumentator Mazhab Hambali. Ia sangat pandai, mufti, dan ahli diskusi. Pengetahuannya meliputi banyak bidang. Pribadinya sederhana, rendah hati, saleh, dan berwibawa. Ia banyak membaca al-Qur'an, berpuasa, dan ibadah malam.

Al-Hafizh Umar bin al-Hajib, dalam ensiklopedianya mengatakan, " Ibnu Qudamah adalah imam para imam dan mufti umat. Allah memberikan kepadanya sejumlah kelebihan; hati yang bersih dan ilmu yang sempurna. Kedua kelebihan ini diakui oleh seluruh negeri dan sepanjang masa. Ia memiliki kemampuan yang mendalam dalam ilmu-ilmu *naqli* (tradisional) dan ilmu *'aqli* (rasional). Dalam hadits, dialah jagonya. Dalam fiqh, dia panglimanya. Kepadanya, berbagai persoalan diadukan. Karyanya sangat subur. Aku kira, tidak ada lagi zaman lain yang melahirkan orang yang rendah hati dan diakui oleh semua lapisan seperti dia. Pribadinya sangat baik, pembawaannya tenang, santun, dan berwibawa. Rumahnya selalu ramai dikunjungi para ulama ahli fiqh, ahli hadits, dan orang-orang baik lainnya. Kematiannya diantar oleh ribuan orang. Ia banyak ibadah dan senantiasa shalat Tahajjud. Tidak ada orang seperti dia, dan dia sendiri tidak melihat orang seperti dirinya."

Murid-murid Ibnu Qudamah tidak terhitung jumlahnya. Mereka antara lain keponakannya; Syekh Syamsuddin Abdurrahman. Sedangkan, para ulama yang mendapatkan riwayat haditsnya adalah

para *huffazh* (orang yang hafal ribuan hadits) dan lain-lain. Mereka antara lain Ibnu Dabitsi, adh-Dhiya', Ibnu Khalil, al-Mundziri, Abdul Aziz bin Thahir bin Tsabit al-Khayyath al-Muqri.

Syekh Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah mengatakan, "Tidak ada lagi ulama ahli fiqh yang datang ke Syam sesudah al-Awza'i, selain Syekh al-Muwaffiq (Ibnu Qudamah)." Abu Bakar Muhammad bin al-Ma'ali bin Ghanimah al-Baghdadi berkata, "Aku tidak mengetahui ada orang di zaman kita ini yang telah mencapai tingkatan mujtahid selain al-Muwaffiq."

Al-Hafizh bin Rajab menyebutkan karya-karya intelektual Ibnu Qudamah. Karena kebanyakan berbentuk risalah, maka kami hanya menyebutkan beberapa saja yang dipandang penting. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Mukhtashar al-Ilal li al-Khalal*, ditulis dalam satu jilid tebal.
b. *Al-Mughni*, sebuah karya monumental Ibnu Qudamah dalam bidang fiqh, terdiri 10 jilid dalam ukuran tebal.
c. *Al-Kafi fi al-Fiqh* (empat jilid).
d. *Al-Muqni' fi al-Fiqh*.
e. *Mukhtashar al-Hidayah*.
f. *Al-Umdah fi al-Fiqh*.
g. *Raudhah an-Nazhir wa Jannah al-Manazhir*. Kitab ini telah diberi penjelasan oleh Syekh Abdul Qadir dengan judul *Nuzhah al-Khathir al-Athir*.

Ibnu Qudamah meninggal dunia di Damaskus 620 H pada subuh Idul Fitri. Jenazahnya dibawa dan dikuburkan di bukit Qasiyun.

5. Al-Muzhaffar al-Warani (558–621 H/1162–1224 M)

Al-Muzhaffar bin Ismail bin Ali al-Warani at-Tabrizi, Aminuddin, ahli fiqh Syafi'i, *ushuli*, lahir tahun 558 H. Ia berasal dari desa Waran, Tabriz. Ia belajar fiqh di Baghdad kepada Abi al-Qasim bin Fadhlan,

belajar hadits kepada Abu al-Faraj bin Kulaib dan Abu Ahmad bin Sakinah. di Mosul, ia juga belajar fiqh kepada Abu al-Muzhaffar bin Alwan bin Muhajir.

Al Muzhaffar al Warani adalah seorang *zahid* (sufi), banyak melakukan ibadah, dan imam terkemuka. Ia pernah menjadi dekan di Universitas Nizhamiyah Baghdad. Beberapa kali melakukan perjalanan ilmiah ke beberapa wilayah Hijaz sekaligus melaksanakan haji. Kemudian, pergi ke Mesir. Di tempat ini, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama untuk mengajar, memberikan fatwa dan aktivitas ilmiah lainnya. Dari sini, ia kemudian pergi ke Irak dan terus ke Syiraz. Seluruh perjalanan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Di antara muridnya adalah al-Hafizh Zakiyuddin al-Mundziri.

Al-Muzhaffar al-Warani memiliki sejumlah karangan, antara lain *At-Tanqih*, ringkasan kitab *Al-Mahshul fi Ushul al-Fiqh* karya Fakhruddin ar-Razi dan *Samth al-Masail* (fiqh).

Al-Muzhaffar wafat di Syiraz pada bulan Dzulhijjah 621 H.

6. Al-Fakhr al-Farisi (W. 622 H/1125 M)

Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Fir az-Zabadi, dikenal dengan al-Fakhr al-Farisi, Abu Abdullah asy-Syafi'i, kelahiran Syiraz dan penduduk Mesir. Di samping ahli ushul fiqh, ia juga seorang dokter dan sufi dengan sejumlah karya tasawufnya.

Al-Fakhr al-Farisi mendapatkan riwayat hadits dari Ahmad bin Muhammad as-Salafi, Ibnu Asakir, dan lain-lain. Ia dikenal ulama cemerlang, bahasanya sangat bagus, dan penulis sejumlah buku bermutu. Al-Fakhr al-Farisi pernah tinggal di Mesir cukup lama. Di sini, ia mengajar dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Di Qarafah, di tempat peribadatan Dzunun al-Mishri, seorang sufi besar, yang terletak dekat Masjid Sayyid Uqbah, ia membangun

zawiyah (pondok di pojok masjid). Umurnya lebih dari 90 tahun. Ia orang yang saleh dan santun.

Di antara karangan al-Fakhr al-Farisi adalah *Mathiyah an-Naql wa Athiyyah al-'Aql* dalam ilmu ushul fiqh dan kalam. Buku-buku tasawufnya memuat berbagai informasi yang langka dan asing.

Al-Fakhr al-Farisi meninggal dunia bulan Dzulhijjah 522 H, dan dikebumikan di *zawiyah*-nya.

Al-Fir az-Zabadi adalah nama desa di Persia, dekat Syiraz.

7. Saifuddin al-Amidi (551–6 21 H/1156–1223 M)

Ali bin Abu Ali Muhammad bin Salim at-Taghlabi, *faqih* dan *ushuli* Syafi'i, terkenal dengan panggilan Saifuddin al-Amidi dan Abu Hasan, lahir tahun 551 H di Amid, desa di Bakr.

Pada masa kecilnya, ia sudah belajar ilmu *qira'at* dan fiqh kepada Ali ibn Muna. Kepada Ibnu Syail, ia menerima banyak riwayat hadits. Semula, ia bermazhab Hambali, lalu pindah ke Mazhab Syafi'i. Al-Amidi selalu menyertai Abu al-Qasim ibn Fadhlan. Kepada orang ini, ia banyak belajar ilmu *khilaf*, ilmu nalar, ushul fiqh, *ushuluddin*, dan filsafat. Karena itu, ia dikenal sebagai sarjana fiqh Mazhab Hambali dan Syafi'i, ahli ushul fiqh, logika, dan debat. Pribadinya sangat baik dan halus. Bahasanya indah. Ibnu Abdus Salam menceritakan, "Aku tidak pernah belajar metodologi penelitian, kecuali dari beliau. Aku tidak pernah mendengar orang yang memberikan kuliah dengan bahasa yang sangat baik dan indah, kecuali beliau. Kalau saja ada orang zindik meragukan Islam, niscaya tidak ada yang dapat mengalahkannya, kecuali dia."

Al-Amidi sering pulang-pergi antara Amid, Baghdad, Mesir, dan Syam. Ia menjadi cahaya yang menerangi pikiran hati masyarakat. Ia pernah difitnah dan disakiti, namun ia sabar dan memaafkan.

Pada hari tuanya, ia menetap di Damaskus dan menghilang dari keramaian manusia untuk menghindari berbagai fitnah dan

isu-isu yang buruk. Tahun 631 H, al-Amidi meninggal dunia dan dimakamkan di bukit Qasiyun Damaskus.

Beberapa karangan al-Amidi yang terkenal antara lain *Al-Ihkam fi Ushul al Ahkam* dan *Muntaha as Suul*, keduanya dalam ushul fiqh, *Abkar al-Afkar* (ilmu kalam), serta *Daqaiq al-Haqaiq* (filsafat).

8. Al-Muwaffiq al-Khashi (579–634 H/1183–1236 M)

Al-Muwaffiq bin Muhammad bin al-Hasan bin Abu Sa'id bin Muhammad bin Ali Abu al-Muayyad al-Khashi al-Khawarizmi, Shadruddin. Lahir di Jurjan, Khawarizm bulan Shafar 579 H. Ia seorang *faqih* Mazhab Hanafi, *ushuli*, penyair, dan sastrawan. Banyak mahasiswa dari berbagai wilayah datang kepadanya untuk berguru dan menimba lautan ilmunya.

Al Muwaffiq al Khashi menulis sejumlah karya ilmiah dan risalah. Yang terpenting antara lain adalah *Al-Fushul fi 'Ilm al-Ushul*.

Al-Muwaffiq al-Khashi meninggal dunia di Mesir tahun 634 H.

9. Abu al-Hasan al-Harali (W. 637 H/1239 M)

Ali bin Ahmad bin al-Hasan bin Ibrahim at-Tajibi al-Harali al-Andalusi al-Markasyi, *faqih* Maliki, *ushuli*, mufasir, *manthiqi*, dan filsuf. Lahir dan besar di Marakesy.

Di tempat ini, Abu al-Hasan al-Harali belajar kepada Ibnu Kharuf, Abu al-Hajjaj bin Namawi, Abu Abdullah al-Qurthubi, dan lain lain. Kemudian, ia pergi ke wilayah timur untuk meneruskan pendidikannya. Di Hijaz, ia melaksanakan haji dan bertemu dengan banyak ulama. Kesempatan ini dipergunakan untuk mengadakan diskusi-diskusi dengan para tokoh terkemuka. Ia cemerlang dalam banyak bidang: teori teori keilmuan, teologi, ushul fiqh, *manthiq* (logika), ilmu alam, metafisika, hadits, bahasa Arab, *faraidh*,

sastra, dan tasawuf. Ia dikenal ulama yang sederhana, sufi, serta berkepribadian tenang dan sabar.

Banyak ulama yang belajar kepada Abu al-Hasan al-Harali, seperti Abu al Abbas al Ghabrini. Katanya, "Aku pernah belajar tafsir surah al-Fatihah kepada beliau sampai enam bulan." Al-Harali mengajarkan ilmu tafsir dengan menerapkan metodologi ushul fiqh. Ia memiliki sejumlah karangan tentang al-Qur'an dan hadits, *manthiq* (logika), fisika, metafisika, dan ilmu *faraidh* (waris). Kitab tafsirnya berjudul *Miftah al-Lubb al-Muqaffal 'ala Fahm al-Qur'an al-Munazzal*.

Abu al Hasan al Harali meninggal dunia tahun 637 H di Hamah Syam.

10. Jamaluddin al-Hushairi (546–637 H/1151–1239 M)

Mahmud bin Ahmad bin Abd al-Sayyid bin Utsman bin Nashr bin Abdul Malik al-Bukhari al-Hushairi, Jamaluddin Abu al-Mahamid, lahir di Bukhara. Ayahnya seorang pedagang dan pengrajin tikar. Inilah sebabnya ia dipanggil al-Hushairi.

Abu al-Mahamid adalah seorang *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, dan ahli hadits. Ia belajar fiqh kepada al Hasan bin Manshur Qadhikhan, seorang guru yang telah menghasilkan sejumlah murid yang terkemuka. Di Nisapur, ia belajar kitab hadits *Shahih Muslim* kepada al-Muayyad ath-Thusi. Di Aleppo, ia juga belajar hadits kepada asy-Syarif Abu Hasyim.

Nama Abu al-Mahamid dikenal luas di Syam. Ia seorang bintang yang cemerlang. Kepemimpinan Mazhab Hanafi berada di tangannya. Di samping sebagai guru besar di Universitas an-Nuriyah dan menjabat sebagai mufti, ia juga memberikan pelajaran fiqh kepada al-Malik al-Mu'azham Isa, al-Faqih bin Abid at-Tamimi, as-Sirkhadi, dan Imam Yusuf, cucu Ibnu al-Jauzi.

Pribadinya dikenal saleh dan takwa. Ia menjadi tokoh panutan masyarakat. Ketika ia pergi ke Makkah banyak tamu dari berbagai penjuru datang kepadanya untuk menimba ilmu dan memintakan doa. Semuanya dilayani dengan baik, meski ia sendiri lebih suka menyendiri. Dari Makkah, ia kembali ke Syam dan menekuni profesinya, mengembangkan ilmu pengetahuan sampai akhir hayatnya. Ia meninggal hari Ahad 8 Safar 637 H dan dikebumikan di pemakaman orang orang sufi.

Di samping mengajar, Abu al-Mahamid juga menulis banyak karangan. Antara lain *Syarh al-Jami' al-Kabir* yang terdiri dari 6 jilid tebal. Kitab fiqh ini pernah diajarkannya ketika ia di Damaskus. Selain itu, adalah *Khair Mathlub fi al-'Ilm al-Marghub* (fiqh) dan *At-Thariqah al-Hushairiyah*, sebuah buku ushul fiqh yang disusun berdasarkan metode gabungan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.

11. Sahal al-Uzdi (559–639 H/1163–1241 H)

Sahal bin Muhammad bin Sahal bin Malik al-Uzdi, Abu al-Hasan, seorang ahli fiqh Mazhab Maliki, *ushuli*, *muhaddits*, sastrawan, penyair, ahli bahasa, dan *qari'*, lahir di Andalus 559 H. Mendapat riwayat hadits dari pamannya, Ibnu Arus, Abu Ja'far bin Hakam, Abu al-Husein bin Kaufar, Abu Abdullah bin Zarqun dan Abu al-Walid Ibnu Rusyd.

Sahal al-Uzdi terkenal pakar dalam banyak bidang ilmu dan seni. Namanya demikian populer di berbagai kalangan. Ia adalah pemimpin ulama fiqh, khatib dari para khatib, dan sastrawan. Pikiran-pikirannya dipuji banyak orang. Tidak seorang pun di seluruh negeri Islam bagian timur maupun bagian barat yang tidak mengenalnya sebagai tokoh berpengetahuan luas dalam ushul fiqh, *ushuluddin*, hadits, dan bahasa, di samping sebagai dermawan. Murid-muridnya antara lain, Abu Ja'far bin Khalaf, ath-Thusi,

Abdurrahman bin Thalhah, Abu Ja'far ath-Thabba', dan Abu al-Qasim bin Nabil.

Karya-karyanya sangat penting. Beberapa di antaranya adalah buku bahasa Arab yang disusun menurut sistematika Sibawaih, *ta'liq* (catatan) kitab *Al-Mustashfa* karya Imam al-Ghazali, dan lain-lain.

Catatan: Uzdi adalah sebuah suku di Yaman.

12. Ibnu ash-Shalah (577–643 H/1181–1245 M)

Utsman bin Abdurrahman bin Utsman bin Musa bin Abu an-Nadhral Kurdi asy-Syahr az-Zuri asy-Syarakhani, Ibnu ash-Shalah, Taqiyuddin, Abu Amr, *faqih* Syafi'i, mufasir, *muhaddits*, *ushuli*, dan *lughawi* (ahli bahasa), lahir di Syarkhan tahun 577 H. Ia belajar fiqh kepada ayahnya, ash-Shalah, seorang tokoh ulama Kurdi.

Berangkat dewasa, Ibnu ash-Shalah dikirim ayahnya ke Mosul untuk belajar. Di tempat ini, ia mendapat hadits dari Abu Ja'far Abdullah bin Ahmad al-Baghdadi yang dikenal dengan Ibnu as-Samin. Setelah itu, ia pindah ke Baghdad dan belajar hadits kepada Ibnu Sakinah dan Ibnu Thabarzad. Kemudian di Nisapur, ia mendengar hadits dari Manshur al-Furadi, al-Muayyad as-Susi, dan lain-lain. Di Merv, ia belajar kepada Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani, Muhammad bin Umar al-Mas'udi, dan lain-lain. Di Damaskus, ia belajar kepada Qadhi Abdus Shamad bin Harastani, Ibnu Qudamah, dan lain-lain.

Ibnu ash-Shalah dipandang tokoh langka dalam hal kebiasaannya menggeluti dunia ilmu pengetahuan. Ia telah aktif belajar sejak masih anak-anak. Konon, ia sudah berulangkali membaca kitab *Al-Muhadzdzab* pada usia belum berkumis. Keilmuan dan akhlaknya sangat menonjol. Di mana pun berada, ia selalu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Ia pernah belajar di Baitul Maqdis di Madrasah Nashiriyah, yang didirikan oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Di Damaskus, ia belajar di Madrasah Rawahiyah yang

dibangun Ibnu Rawahah dan di Madrasah al-Asyrafiyah yang dibangun oleh Asyraf bin al-Malik al-Adil al-Ayyubi, serta di Asy-Syamiyah al-Jawaniyah, madrasah yang didirikan oleh Sitt asy-Syam Zamrud Khatun.

Ibnu ash-Shalah meriwayatkan hadits kepada al-Fakhr Umr bin Yahya al-Karji, Syekh Tajuddin al-Farkahi, Ahmad bin Hibbatullah bin Asakir, dan Ibnu Khalikan. Pada zamannya, ia termasuk salah seorang tokoh ulama terkemuka dalam bidang tafsir, hadits, dan fiqh, serta mempunyai andil dalam berbagai ilmu lainnya.

Beberapa karangannya antara lain:

a. *Ma'rifah 'Ulum al Hadits*,
b. *Manasik al-Hajj*,
c. *Majmu' Fatawa*, dan
d. *Ta'liqat 'ala al Wasith*, dalam bidang fiqh Syafi'iyah.

Beberapa pandangan Ibnu ash-Shalah dalam ushul fiqh antara lain, "Apabila seorang sahabat mengatakan, '*anin-Nabiyyi kadza* (Nabi Saw. begini),' maka harus dipahami bahwa ia mendengarnya. Kemudian, apabila seorang sahabat mengatakan, 'Kami melakukan hal ini pada masa Nabi Saw.,' maka pernyataannya dipandang sebagai hujjah/argumen hukum."

Tahun 643 H, Ibnu ash-Shalah meninggal dunia. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman kaum sufi di Damaskus di luar Bab al-Nashr.

Catatan: asy-Syahrazur adalah nama kepulauan yang cukup luas yang terletak antara Irbil dan Hamadzan, termasuk wilayah Kurdi. Arti kata itu sendiri adalah kota Zur (Zur bin adh-Dhahhak).

Asy-Syarakhani adalah nama desa dekat Syahrazur.

13. Ibnu al-Hajib (570–646 H/1174–1248 M)

Utsman bin Umar bin Abu Bakar bin Yunus Jamaluddin Abu Amr Ibnu al-Hajib lahir di Isna. Ayahnya adalah ajudan Amir Izzuddin Yusuf ash Shalahi. Karena inilah, maka anaknya populer dengan panggilan Ibnu al-Hajib. Dari Isna, ia pindah bersama ayahnya ke Kairo. Di kota ini, ia belajar al-Qur'an dan ilmu fiqh Mazhab Malik. Setelah itu, ia belajar bahasa Arab dan ilmu *qira'at*. Dengan cepat, ia mampu menguasai berbagai bidang ilmu. Dalam ilmu *qira'at* tersebut, ia berguru langsung kepada Imam asy-Syathibi, al-Ghaznawi, Abu al-Jud, Imam Abu Hasan asy-Syadzili, dan lain-lain.

Ibnu al Hajib dikenal sebagai imam, ahli fiqh, ushul fiqh, kalam, cendekiawan terkemuka, kritisi, sastrawan, dan penyair. Ibnu al-Mahdi, dalam ensiklopedianya, mengatakan, "Ibnu al-Hajib adalah cendekiawan terkemuka pada zamannya, dan pemimpin generasinya. Ia mampu mengeksplorasi misteri yang terkandung dalam bahasa dan merumuskan sendiri konstruksi pemikirannya." Ia belajar fiqh Mazhab Maliki. Sesudah bermukim di Mesir, ia pindah ke Syam dan kembali lagi ke Mesir. Di setiap kota yang didiaminya, ia tetap seorang tokoh yang besar.

Ibnu al-Hajib pergi ke Damaskus pada tahun 617 H, dan belajar di *zawiyah* al-Malikiyah (pondok para pengikut Mazhab Maliki). Namanya sangat populer, membuat Syekh asy Syam Syihabuddin ad-Dimasyqi atau Abu Syamah, dalam kitabnya *Adz-Dzail 'ala ar-Raudhatain*, mengatakan, "Ibnu al-Hajib adalah salah satu pilar agama, ilmu pengetahuan, dan amal. Ia sangat menonjol dalam ilmu ushul fiqh dan bahasa Arab. Ia juga seorang yang tangguh dalam Mazhab Maliki, tepercaya, *hujjah*/argumentator yang rendah hati, penulis, dan pecinta ilmu pengetahuan dan keluarganya. Pribadinya sangat sabar dalam menanggung penderitaan." Kemudian, ia pindah ke Mesir dan menekuni profesinya sebagai guru dan penulis. Sesudah itu, ia pindah ke Iskandariah untuk melanjutkan profesinya dalam dunia keilmuan dan keagamaan.

Dari tangannya, telah lahir banyak ulama besar, seperti Syihabuddin al-Qarafi, Qadhi Nashiruddin bin al-Munir dan saudaranya Zainuddin, Qadhi Nashiruddin al-Abyari, Nashiruddin az-Zawawi, dan Syaraf ad-Dimyathi.

Karya-karya ilmiah Ibnu al-Hajib dipandang sangat baik, tajam, dan kritis. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Kafiyah* (nahwu).
b. *Al-Maqshad al-Jalil* ('*arudh*/seni suara).
c. *Al-Amali* (nahwu).
d. *Muntaha as-Sul wa al-Amal fi 'Ilmi al-Ushul wa al-Jadal.*
e. *Mukhtashar Muntaha as-Sul wa al-Amal*, sebuah ringkasan yang sangat unik, menarik, dan padat. Buku ini mendapat perhatian besar dari para ulama di seluruh wilayah Islam, dan menjadi buku utama di timur dan barat. Syekh Kamaluddin az-Zamlakani mengatakan, "Tidak pernah ada buku ringkasan yang ditulis oleh para pengikut Mazhab Syafi'i sebaik *Mukhtashar* Ibnu al-Hajib dari Mazhab Maliki."
f. *Syarh* atas kitab *Al-Mufasshal* karangan az-Zamakhsyari, sebuah kitab akidah dan *Safar fi al-Qira'at*.

Ibnu al-Hajib meninggal di Iskandariah pada hari Kamis 26 Syawal 646 H, dan dimakamkan di luar Bab al-Bahr di tanah milik Ibnu Abi Syamah. Sekarang, makamnya terletak di bagian bawah Masjid Abu al-Abbas al-Mursi.

14. Abu al-Abbas bin al-Hajj (w. 647 H/1249 M)

Ahmad bin Muhammad al-Uzdi al-Isybili (*Seville*), Abu al-Abbas ibnu al-Hajj, adalah imam dalam Mazhab Maliki, *faqih*, *ushuli*, sastrawan, dan pakar bahasa Arab. Ia belajar kepada para ulama besar Maroko, dan mempunyai banyak murid yang menjadi ulama terkemuka.

Beberapa karya Abu al-Abbas bin al-Hajj antara lain *Imla' fi Kitab Sibawaih*, sebuah karangan tentang *imalah*, karangan mengenai ilmu-ilmu al-Qarafi, *Mukhtashar Khashashah Ibnu Jinni*, *Hukm al-Sima'*, *Mukhtashr al Mustashfa*, dan *Hawasyi* (ulasan luas) tentang kesulitan-kesulitan yang ada dalam kitab *Al-Mustashfa* dan *Nuqud 'ala ash-Shihah*.

15. Majduddin bin Taimiyah (590–652 H/1093–1254 M)

Abdus Salam bin Abdullah bin Abu al-Qasim al-Khidhr bin Majd bin Ali bin Taimiyah, Syekh al Islam Majduddin Abu al Barakat al-Harani, ahli fiqh Mazhab Hambali, seorang imam ahli *qira'at*, *muhaddits*, mufasir, *ushuli*, dan pakar ilmu nahwu. Lahir di Haran tahun 590 H. Ia hafal al-Qur'an dan menerima hadits dengan mendengarkan dari pamannya; Khatib Fakhruddin dan al Hafizh Abdul Qadir ar-Rahawi.

Kemudian, bersama pamannya, Abdul Ghani, Majduddin bin Taimiyah pergi ke Baghdad. Di sini, ia juga mendengarkan hadits kepada Ibnu Sakinah, Ibnu al-Akhdhar, Ibnu Thabarzad, dan lain-lain. Selama enam tahun, ia tinggal di kota ini. Di samping hadits, ia juga mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan; bahasa Arab, matematika, aljabar, *faraidh*, dan *qira'at*. Sesudah itu, ia pulang ke Haran dan meneruskan pelajarannya pada pamannya, Fakhruddin. Tidak lama kemudian, ia kembali lagi ke Baghdad dan belajar fiqh kepada Abu Bakar bin Ghanimah dan al Fakhr Ismail.

Pada usia enam belas tahun, Majduddin bin Taimiyah sudah menulis buku *Jannah an-Nazhir*. Kitab ini diperlihatkannya kepada Fakhruddin Ismail. Orang ini kemudian memberikan komentar pujiannya. Syekh Jamaluddin bin Malik mengatakan, "Di tangan Syekh Majduddin, ilmu fiqh menjadi sangat mudah, seperti besi di tangan Nabi Daud."

Di Hijaz, Irak, dan Syam, Syekh Majduddin memberikan pelajaran hadits dan menulis banyak buku. Rumahnya selalu dikunjungi para ulama dan tokoh-tokoh besar lainnya. Ia dipandang sebagai ulama terkemuka dan langka dalam bidang hadits pada zamannya, ahli dalam fiqh, dan hafal berbagai pendapat ulama. Al-Burhan al-Maraghi menceritakan bahwa pada suatu hari, ada masalah yang ditanyakan kepada Syekh Majduddin. Beliau kemudian menjawab, "Persoalan ini dapat dijawab dari 60 segi." Ia kemudian menguraikannya satu per satu sampai lengkap. Al-Burhan al-Maraghi, dengan kerendahan hati, berharap agar beliau berkenan mengulanginya. Lalu, beliau pun mengulanginya dengan sempurna. Al-Burhan al-Maraghi sangat kagum.

Majduddin bin Taimiyah adalah ulama tanpa tandingan, baik dalam fiqh, ushul fiqh, maupun hadits. Ilmunya dalam bidang *qira'at* dan tafsir sangat luas. Banyak ulama yang belajar kepadanya, antara lain adalah anaknya sendiri Abdul Halim dan Ibnu Tamim. Para ulama besar banyak yang mendengarkan hadits-hadits yang disampaikannya.

Karya Majduddin bin Taimiyah dalam ushul fiqh adalah *Musawaddah*. Buku ini kemudian disempurnakan oleh anaknya, Abdul Halim, dan cucunya Abu al-Abbas Taqiyuddin. Karyanya yang lain: *Arjuzah fi 'Ilm al Qira'at* dan *Al Ahkam al Kubra* (fiqh) yang terdiri atas beberapa jilid tebal, *Kitab Atraf Ahadits at-Tafsir*. *Al-Muntaqa min Ahadits al-Ahkam*, sebuah kitab yang sangat populer yang isinya merupakan seleksi dari kitab *Al Ahkam al Kubra*, *Muntaha al Ghayah fi syarh al-Hidayah*, dan lain-lain.

Pada hari Jum'at Idul Fitri 652 H, sesudah shalat Ashar, Majduddin bin Taimiyah meninggal dunia. Pagi hari Sabtu, jasadnya dikebumikan di pemakaman ulama Mazhab Hambali di Haran.

16. Syihabuddin az-Zanjani (W. 656 H/1258 M)

Mahmud bin Ahmad bin Mahmud az-Zanjani, Syihabuddin Abu al-Manaqib, lahir di Zanjan, sebuah kota besar yang terkenal yang terletak di antara Abhar dan Qazwain. Dari kota ini, telah lahir sejumlah ulama besar, antara lain adalah Syihabuddin ini.

Ia pernah menetap di Baghdad. Namanya sangat populer di kalangan rakyat negeri ini. Ia dikenal sebagai ulama yang sangat menonjol dalam bidang fiqh, ushul fiqh, dan ilmu *khilaf*. Ia seorang tokoh ulama Mazhab Syafi'i, seorang bintang ahli tafsir dan ahli hadits. Ia adalah guru besar di Universitas Nizhamiyah dan Mustanshiriyah.

Di samping menulis tafsir al-Qur'an, Syihabuddin az-Zanjani juga menulis ushul fiqh: *Takhrij al-Furu' 'ala al-Ushul*, sebuah karya ushul fiqh yang ditulis dengan metode dan sistematika modern.

Al-Zanjani dikenal *wira'i* dan berani. Ia pembela kebenaran Islam yang gigih dan pejuang. Ia ikut *jihad fi sabilillah* demi membela kehormatan bangsa dan tanah airnya melawan serbuan Tartar di Baghdad. Dalam pertempuran ini, ia meninggal dunia sebagai syahid (martir) tahun 656 H.

17. Mukhtar al-Ghazmaini (w. 658 H/1260 M)

Mukhtar bin Mahmud bin Muhammad Abu ar-Raja Najmuddin az-Zahidi al-Ghazmaini, seorang *faqih* Hanafi dan *ushuli*, lahir di Ghazmain, sebuah desa di Khawarizm. Ia dibesarkan di desanya dan belajar pada sejumlah ulama besar di sana, antara lain Muhammad bin Abdul Karim at-Turkistani, Nashiruddin al-Mathrazi, Yusuf al-Khawarizmi, ahli al-Qur'an terkemuka, Sirajuddin as-Sakkaki dan Fakhruddin Badi' al Qadhi.

Kesungguhan Mukhtar al-Ghazmaini yang luar biasa telah mengantarkannya sebagai imam besar dan ahli fiqh terkemuka. Ia pernah mengunjungi Baghdad dan terlibat dalam diskusi-diskusi

dengan para ulama besar. Ia juga pernah tinggal untuk beberapa lama di Roma dan menjadi guru besar para ulama di sana. Kariernya yang sangat menonjol adalah dalam bidang ilmu *khilaf*, fiqh, kalam, *jadal*, dan *munazharah*.

Mukhtar al-Ghazmaini menulis beberapa karya bermutu, antara lain *Al-Hawi* (kumpulan fatwa), *Al-Mujtaba* (ushul fiqh), *Zaad al-Aimmah wa Qinyah al-Maniyyah li Tatmim al-Ghanyah*. Buku yang disebut terakhir ini merupakan karangan terpilih dari *Al-Bahr al-Muhith* karya al-Qazwaini. Selain itu, *Ar-Risalah an-Nashiriyah* dan *Al-Jami' fi al-Haidh*.

Tahun 658 H, Mukhtar al-Ghazmaini meninggal dunia.

18. Ibnu Umairah (W. 658 H/1260 M)

Ahmad bin Abdullah bin Umairah al-Maghribi at-Tunisi, seorang peminat serius hadits. Ia mendapatkan riwayat hadits dari Abu al-Khatthab Ahmad bin Wajib, Abu Ali asy-Syalubin, Abu Muhammad bin Sulaiman bin Hauthillah, dan lain-lain. Di samping itu, ia juga ahli dalam logika, ushul fiqh, dan sastra; prosa maupun puisi. Keahlian lain adalah dalam bidang menulis. Ketika berada di Tunis, ia bergabung dengan para ulama terkemuka dan menjadi sekretaris para raja. tulisan-tulisannya sangat bagus, indah, dan memikat.

Karya-karya Mukhtar al-Ghazmaini dinilai bermutu. Beberapa di antaranya adalah *Radd 'ala Kitab al-Ma'alim fi Ushul al-Fiqh* karangan Fakhruddin ar-Razi, *Radd 'ala Kitab at-Tibyan fi 'Ilm al-Bayan* karangan Kamaluddin as-Samaki yang berjudul *At-Tanbihat 'ala ma fi at-Tibyan min at-Tamwihat*.

19. Sultan Ulama Ibnu Abdus Salam (577–660 H/1181–1261 M)

Abdul Aziz bin Abdus Salam bin Abu al-Qasim bin Hasan bin Muhammad bin Muhadzab as-Sulami ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, biasa dipanggil Izzuddin, bergelar Sultan para ulama. Guru Islam dan kaum muslimin, Imam tanpa tandingan dan lawan pada masanya. Lahir di Damaskus 577 H. Pada masa mudanya, ia belajar fiqh kepada Syekh Fakhruddin bin Asakir, ushul fiqh kepada Syekh Saifuddin al-Amidi dan lainnya, riwayat hadits kepada al-Hafizh Abu Muhammad al-Qasim bin al-Hafizh al-Kabir Abu al-Qasim bin Asakir, Syekh asy-Syuyukh (guru para guru) Abdul Lathif bin Ismail al-Baghdadi, Umar bin Muhammad Thabarzad, Hanbal ar-Rashafi, Qadhi Abdus Shamad al-Harastani, dan lain-lain. Gurunya yang lain: Abu al-Barakat bin Ibrahim al-Khusyu'i.

Izzuddin dikenal sebagai tokoh besar, pejuang kebenaran, pakar fiqh, ushul fiqh, *muhaddits*, orator, sastrawan, dan penyair. Pembawaannya tenang, berwibawa, anggun, dan disegani para penguasa. Selain itu, ia adalah khatib besar Masjid Jami' al-Umawi.

Suatu hari, Sultan Saleh Ismail memberikan secara cuma-cuma sebidang tanah di kota Sheda kepada penguasa Eropa. Izzuddin marah luar biasa dan mengecam tindakan kebijakan pemerintahnya itu di atas mimbar, dan tidak menyampaikan doa untuknya sebagaimana yang biasa dilakukannya dalam khutbah. Sultan merasa khawatir akan pengaruh Ibnu Abdus Salam. Karena itu, ia kemudian memecatnya dan memintanya untuk meninggalkan Syam, Syria.

Izzuddin berangkat menuju Mesir. Di kota ini, ia disambut dengan hangat dan penuh hormat oleh Raja Shalih Ayyub. Bahkan, tidak lama kemudian, ia diminta menjadi khatib besar di masjid tua, yaitu Masjid Jami' Amr bin Ash, sekaligus juga menjadi hakim di seluruh wilayah Mesir, kecuali Kairo. Izzuddin melaksanakan tugas

kehakiman ini dengan adil, bersih, dan berani. tanpa mengenal takut kepada siapa pun.

Pernah suatu saat, Fakhruddin Inan, guru untuk kerajaan, membangun rumah di atas masjid beserta ruangan khusus. Ketika Izzuddin mengetahui hal ini, ia segera mengeluarkan keputusan untuk merobohkannya, dan eksekusi benar-benar dilaksanakan. Sesudah itu, ia mengajukan pengunduran diri dari jabatannya. Sultan tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali mematuhi keputusan Izzuddin. Tetapi ini tidak bisa mempengaruhi pengunduran dirinya. Ia bahkan membangun Madrasah ash-Shalihiyah di jalan antara bangunan istana. Madrasah ini kemudian dijadikan tempat untuk mengajarkan fiqh Mazhab Syafi'i. Madrasah ini menjadi pusat pendidikan bagi para mahasiswa dari berbagai penjuru, dan telah menghasilkan para ulama besar.

Dari sejumlah besar mahasiswanya, tercatat Syekh al-Islam Ibnu Daqiq al-'Id, orang yang pertama memanggil gurunya itu dengan sebutan Sultan Ulama, kemudian Imam Ala'uddin Abu al-Hasan al Baji, Syekh Tajuddin bin al Farkah, al Hafizh Abu Muhammad ad-Dimyathi, Allamah Ahmad Abu al-Abbas ad-Dasynawi, Allamah Abu Muhammad Hibbatullah al-Qifthi, dan lain-lain.

Kebesaran Izzuddin terlihat dengan jelas ketika al-Hafizh Abdul Azhim al Mundziri menolak memberikan fatwa selama Ibnu Abd al-Salam masih ada di Mesir. Ia mengatakan, "Aku mau berfatwa sebelum kehadiran Syekh Izzuddin. Tetapi sesudah beliau datang, maka tugas itu hanya bisa dilakukan oleh beliau."

Izzuddin telah menulis sejumlah besar karya ilmiah yang bermutu tinggi. beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Fawaid*,
b. *Al-Ghayah fi Ikhtishar an-Nihayah* (fiqh),
c. *Al-Qawa'id al-Kubra*,
d. *Al-Qawa'id ash-Shughra*,
e. *Al Farq bain al Iman wa al Islam*,

f. *Maqashid ar-Ri'ayah*,
g. *Mukhtashar Shahih Muslim*,
h. *Al-Imam fi Adillah al-Ahkam* (ushul fiqh),
i. *Bayan Ahwal an Nas Yaum al Qiyamah*,
j. *Bidayah al-Sul fi Tafdhil al-Rasul*, dan
k. *Al-Fatawa al-Mishriyah*.

Izzuddin meninggal dunia di Kairo pada tanggal 10 Jumadil Ula 660 H. Jenazahnya dimakamkan di Qarafah Kubra di puncak bukit Muqattham. Ikut serta dalam shalat jenazah ulama besar ini adalah Sultan azh Zhahir.

20. Syihabuddin Abu Syamah (596–665 H/1199–1266 M)

Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim bin Utsman, dikenal dengan panggilan Abu al-Qasim dan Abu Syamah Syihabuddin al-Maqdisi ad-Dimasyqi, bermazhab Syafi'i, ahli ilmu al-Qur'an, nahwu, ushul fiqh, dan sejarah. Lahir di Damaskus tahun 596 H.

Pada usia kurang 10 tahun, Abu Syamah sudah belajar al-Qur'an. Usia 16 tahun, ia sudah ahli dalam semua ilmu *qira'at*. Gurunya dalam bidang ini adalah Syekh Alam al-Din as-Sakhawi. Dari Damaskus, Abu Syamah kemudian pergi ke Iskandariah dan belajar hadits kepada Abu al-Qasim Isa bin Abdul Aziz dan lain-lain. Ilmu fiqh diperoleh dari gurunya Syekh al-Islam Izzuddin bin Abdus Salam, Fakhruddin ibn Asakir, al Amidi, dan Syekh Muwaffiquddin ibn Qudamah.

Al-Hafizh Alam al-Din al-Barazili pernah mengutip ucapan Tajuddin al-Fazari yang mengatakan, "Syihabuddin Abu Syamah adalah seorang mujtahid besar." Sebenarnya, memang pada zamannya, tidak ada lagi orang yang memiliki reputasi ilmiah dan keagamaan seperti Abu Syamah. Ia menduduki jabatan guru besar

untuk bidang *qira'at* dan hadits di wilayah Asyrafiyah. Ia seorang yang rendah hati. Murid-muridnya dalam ilmu *qira'at* antara lain Syihabuddin al-Kafawi, Syihab Ahmad al-Lubban, Zainuddin Abu Bakar al Mizzi, dan Syarafuddin al Fazari, orang yang secara langsung belajar *Syarh asy-Syathibiyah*.

Abu Syamah telah menulis banyak karangan dalam berbagai cabang ilmu, yang membuktikan keluasan ilmunya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Syarh asy-Syathibiyah* (untuk bidang ilmu *qira'at*),
b. *Ikhtishar Tarikh Dimasyq ash-Shaghir*,
c. *Ikhtishar Tarikh Dimasyq al Kabir*,
d. *Ar-Raudhatain fi Akhbar ad-Daulatain*,
e. *Nuriyah wa ash-Shalahiyah* (sejarah),
f. *Syarh al-Hadits al-Muqtafa fi Mabhats Mab'ats al-Mushthafa*,
g. *Dhau al-Qamar as-Sari ila Ma'rifah al-Bari* (kalam),
h. *Kitab al-Basmalah al-Akbar*,
i. *Kitab al-Basmalah al-Ashghar*,
j. *Al Ba'its 'ala Inkar al Bida' wa al Hawadits*,
k. *Kitab as-Siwak*,
l. *Mufradat al-Qurra'*,
m. *Muqaddimah* (nahwu),
n. *Nazhm al Mufasshal karya al Zamakhsyari* (nahwu),
o. *Syarh al-Baihaqi*,
p. *Al-Muhaqqiq fi 'Ilm al-Ushul*,
q. *Al Fushul fi al Ushul*,
r. *Mukhtashar Kitab al-Muammal li ar-Radd ila Amr al-Awwal*, dan
s. *Tadhammun Radd Ahkam ad-Din ila al-Kitab wa as-Sunnah*.

Tahun 665 H, Abu Syamah meninggal dunia akibat penganiayaan terhadap dirinya karena tuduhan yang tak beralasan. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Bab al-Faradis atau Bab Kisan, Damaskus.

Abu Syamah, nama ini diberikan kepadanya karena ia memiliki tanda hitam yang besar di bawah alis kirinya.

21. Ali ar-Ramusyi (W. 667 H/1268 M)

Ali bin Muhammad bin Ali Najm al-Ulama Hamid ad-Din adh-Dharir ar-Ramusyi al-Bukhari, seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi. Ia belajar fiqh kepada Syamsuddin Muhammad bin Abdus Sattar al Kurdi, dan hadits kepada Jamaluddin Abdullah al-Mahbubi.

Ar-Ramusyi dikenal sebagai imam besar, ahli ushul fiqh, *muhaddits*, mufasir, dan teolog. Di tangannya, tergenggam otoritas keilmuan di kalangan para ulama bermazhab Hanafi di wilayah Transoxiana. Namanya menjulang tinggi. Sejumlah ulama besar menjadi muridnya. Mereka antara lain Hafizh ad-Din Abdullah bin Ahmad an Nasafi; penulis buku *Al Kanz*, Abu al Mahamid Mahmud bin Ahmad al-Bukhari; pengarang kitab *Al-Haqaiq*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad ash-Sha'idi, dan lain-lain.

Ar-Ramusyi menulis banyak buku yang sangat bermutu tinggi, seperti *Syarh Ushul Fakhr al Islam al Bazdawi* (ushul fiqh), *Hasyiyah al-Hidayah* atau biasa dikenal dengan *Al-Fawaid*, *Syarh al-Manzhumah an-Nasafiyah*, *Syarh an-Nafi'*, *Syarh al-Jami' al-Kabir*, dan lain-lain.

Ia meninggal dunia tahun 667 H, dan dikebumikan di pemakaman Abu Hafsh al-Kabir. Tahun kelahirannya belum diketahui. Ar-Ramusyi adalah nama sebuah desa di Bukhara.

22. Abdurrahman al-Moshuli (598–671 H/1201–1272 M)

Abdurrahim bin Mahmud bin Muhammad bin Yunus bin Rabi'ah al Moshuli, Tajuddin, Ridhauddin, Imaduddin, seorang imam ahli fiqh Mazhab Syafi'i, *ushuli*, dan pengarang. Ia lahir dan menetap di

Moshul 598 H sampai kedatangan pasukan Tartar. Sesudah itu, ia pindah ke Baghdad.

Al-Moshuli hidup dan dibesarkan dalam keluarga ulama yang sangat dihormati. Ia dikenal sebagai Syekh al-Mazhab pada masanya. Kariernya dalam fiqh sangat menonjol, sampai seorang Hanafi memintanya menulis ringkasan kitab *Al-Qaduri*, dan ia menulisnya dengan sangat baik. Demikian menurut penulis *Ath-Thabaqat al-Kubra* (biografi besar) as-Subki.

Di antara karangan al-Moshuli adalah sebagai berikut:

a. *Nihayah an-Nifasah fi al-Fiqh*,
b. *Mukhtashar al-Wajiz*,
c. *At-Tanbih fi Ikhtishar at-Tanbih*,
d. *Syarh al-Wajiz* (buku ini belum diselesaikannya), dan
e. *Mukhtashar al-Mahshul fi Ushul al-Fiqh*.

Al-Moshuli pernah menjadi hakim untuk wilayah barat Baghdad sampai meninggalnya, tahun 671 H. Jenazahnya dimakamkan di Baghdad.

23. Umar al-Khabbazi (610–671 H/1212–1272 M)

Umar bin Muhammad bin Umar al-Khabbazi al-Khujandi, Abu Muhammad bergelar Jalalaluddin, *ushuli* Mazhab Hanafi, lahir di Khujandi, sebuah daerah di Trans Jihun. Perjalanan antara batas kota dan Samarkand dapat ditempuh selama 10 hari.

Karier ilmiahnya dimulai dengan belajar di kotanya sendiri, kemudian pindah ke Khawarizm dan ke Baghdad. Di kota ini, namanya semakin populer. Sesudah itu, ia menuju Damaskus untuk menjadi dosen di Universitas Aziyah, Khatuniyah, dan Baraniyah, dan sebagai mufti. Ia seorang *faqih* yang cemerlang, *zahid*, aktif beribadah, dan memahami berbagai mazhab.

Guru-gurunya antara lain Ala'uddin bin Abdul Aziz al-Bukhari. Sementara, murid-muridnya adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Mas'ud

bin Abdurrahman al-Qunawi, Badr ath-Thawil, Daud ar-Rumi al-Manthiqi, Hibbatullah bin Ahmad at-Turkistani.

Umar al-Khabbazi mengarang sejumlah buku dalam fiqh, ushul fiqh, dan *ushuluddin*, antara lain *Syarh al Hidayah* (fiqh) dan *Al Mughni* (ushul fiqh).

Akhir Dzulhijjah, dalam usia 62 tahun, Umar al-Khabbazi meninggal dunia. Jasadnya dikebumikan di pemakaman kaum sufi di Damaskus. Para ahli sejarah tidak sepakat menyebut tahun wafatnya. Menurut penulis *Asy-Syadzarat*, ia meninggal tahun 691 H. Sementara, penulis *Kasyf azh-Zhunun*, Ibnu Katsir, dan pengarang *Al A'lam* menyebut tahun 671 H.

24. Abu al-Fadhl al-Khilathi (W. 675 H/1276 M)

Muhammad bin Ali bin al Hasan al Khilathi Abu al Fadhl, seorang ahli fiqh Mazhab Syafi'i, hakim dan ahli ushul fiqh. di Baghdad, ia mendengar banyak hadits dari Syekh Syihabuddin Umar bin Muhammad ash-Sahrawardi, dan di Damaskus dari Abu an Naja Abdullah bin Umar bin al Latti. Kariernya cemerlang dalam fiqh, ushul fiqh, dan hadits. Kemudian, ia pindah ke Kairo untuk memangku jabatan hakim di sana.

Abu al Fadhl al Khilathi menulis beberapa karangan, antara lain *Qawa'id asy-Syar'* dan *Dhawabith al-Ashl wa al-Far' 'ala al-Wajiz*. Ia menyatakan bahwa kitab ini merupakan *Syarh al-Wajiz* karangan Ibnu Burhan. Metodologi penulisan mengikuti pola ulama mutakhir dalam penyimpulan *furu'* (fiqh) dari ushul.

Abu al-Fadhl al-Khilathi meninggal dunia pada bulan Ramadhan 675 H, dan dimakamkan di Kairo.

Al Khilath adalah ibu kota Armenia Tengah.

25. Muhyiddin an-Nawawi (631–676 H/1233–1277 M)

Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam, seorang *faqih* Syafi'i, ahli hadits, dan *zahid*. Ia dikenal dengan panggilan Abu Zakariya Muhyiddin an-Nawawi, Syekh al-Islam. Lahir tahun 631 H di Nawa, sebuah desa di Kecamatan Hauran, Syria.

Pendidikan Imam an-Nawawi dimulai dengan belajar al-Qur'an di desanya. Kemudian pada usia 19 tahun, bersama ayahnya, ia pergi ke Damaskus. Di sini, ia belajar di Madrasah ar-Rawahiyah. Ia seorang pelajar yang sangat tekun dan selalu mendampingi gurunya, Syekh Kamaluddin Ishaq al-Maghribi, yang mengaguminya karena kecerdasan pikiran dan kemampuan hafalan muridnya itu. Bahkan, ia sering ditugasi menjadi asistennya. Tahun 651 H, bersama-sama ayahnya, Imam an-Nawawi berangkat haji. Pulang dari ibadah ini, ia kembali menekuni karier ilmiahnya. Ia belajar hadits kepada Ridha bin Burhan, Zain Khalid, dan Abdul Aziz al-Hamawi.

Kepada Imam an-Nawawi, Allah Swt. memberinya anugerah kekuatan belajar begitu rupa, sehingga dalam satu hari ia dapat mengajarkan 12 mata pelajaran; hadits, ushul fiqh, bahasa, *tashrif*, kalam, *manthiq*, dan lain-lain. Pernah ia juga berkeinginan mempelajari ilmu kedokteran, tetapi Allah Swt. menghendaki dia untuk tekun dalam ilmu-ilmu agama.

Menurut Dzahabi, Imam an-Nawawi tidak pernah berhenti belajar selama 20 tahun, dan itu dilakukannya siang-malam, sambil tetap hidup dalam kesederhanaannya, zuhud, dan berdakwah. Ia pernah memimpin lembaga pendidikan Dar al-Hadits, menggantikan Syekh Syihabuddin Abu Syamah. Untuk jabatan ini, ia tidak mengambil upah sedikit pun. Ia dengan senang hati menerima cara hidup yang sederhana dari kiriman orang tuanya. Ia seorang *faqih* yang bersahaja dan tidak kawin.

Imam an-Nawawi telah berhasil menulis sejumlah karyanya, antara lain sebagai berikut:

a. *Riyadhus Shalihin*,
b. *Al Minhaj Syarh Muslim* (hadits),
c. *Al-Adzkar*,
d. *Syarh al-Muhadzdzab* (fiqh),
e. *Al-Idhah fi Manasik al-Hajj*,
f. *Al-Ijaz*,
g. *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*,
h. *Al-Khulashah fi al-Hadits*, karya ringkasan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Syarh al Muhadzdzab*, dan
i. *Al-Arba'in an-Nawawiyah* (hadits).

Pengarang *Kasyf azh-Zhunun* mengatakan bahwa Imam an-Nawawi juga menulis kitab *Al-Ushul wa adh-Dhawabith*. Dilihat dari namanya, kitab ini kelihatan dengan jelas membicarakan ilmu ushul fiqh. Apalagi diketahui bahwa ia sendiri banyak mempelajari ilmu ini. Pembaca kitab *syarh al Muhadzdzab* yang berjudul *Al Majmu'* dapat memahami bahwa ia betul-betul sangat memahami metodologi fiqh.

Bulan Rajab 676 H, Imam an-Nawawi meninggal dunia dan dikebumikan di desanya.

26. Syihabuddin bin Taimiyah (627–682 H/1229–1283 M)

Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harani ad-Dimasyqi al-Hambali Syihabuddin Abu al-Mahasin Abu Ahmad, putra Majduddin bin Taimiyah dan ayah Taqiyuddin bin Taimiyah. Lahir di Haran 627 H. Sejak kecil, ia sudah memperoleh pelajaran hadits dari orang tuanya sendiri, kemudian melanjutkan ke Halb (Aleppo). Di sini, ia banyak menerima hadits dari Ibnu Rawahah, Yusuf bin Khalil, Ya'isy an-Nahwi, dan lain-lain.

Syihabuddin bin Taimiyah dikenal sebagai ahli fiqh, ushul fiqh, *faraidh*, dan ilmu *hai'ah* (astronomi), dengan kepribadian yang rendah hati, berakhlak terpuji, dan dermawan. Hari-harinya dimanfaatkan untuk mengajar, memberikan fatwa, dan menulis. Ilmunya memenuhi wilayah Damaskus, seperti ayahnya. Ia hijrah ke kota itu tahun 667 H. Di kota ini, ia tetap menekuni dunia ilmu dan mengajar, sampai menjadi Syekh al-Balad menggantikan ayahnya. Ia sering tampil dalam mimbar-mimbar besar, baik sebagai khatib, hakim, maupun mufti, karena kepiawaiannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia adalah salah seorang bintang yang cemerlang di ufuk ilmiah dan keutamaan, seorang bintang di antara cahaya bulan (ayahnya) dan cahaya matahari (anaknya).

Di antara muridnya adalah dua orang anaknya; Abu al-Abbas dan Abu Muhammad dan Ali bin al-Munir. Syihabuddin bin Taimiyah pernah memimpin langsung Perguruan Dar al-Hadits as-Sukriyah di Qusha'in, Damaskus. Di situlah, ia tinggal. Di Masjid Jami' Umawi, ia duduk sebagai pemimpin pengajian, terutama pada hari-hari besar.

Syihabuddin bin Taimiyah menulis beberapa karya ilmiah, antara lain catatan-catatan dalam ushul fiqh. Kitab ini berisi hal-hal penting yang sangat berharga dan memperlihatkan keluasan ilmunya.

Malam Ahad Dzulhijjah 682 H, Syihabuddin bin Taimiyah meninggal dunia. Jenazahnya dikebumikan pada pagi hari di pemakaman kaum Sufi di Qasiyun.

27. Ibnu al-Munayyir (620–683 H/1223–1284 M)

Ahmad bin Muhammad bin Manshur bin Abu al-Qasim bin Mukhtar bin Abu Bakar bin Ali, Abu al-Abbas bergelar Nashiruddin (pembela Agama) dikenal dengan panggilan Ibnu al-Munayyir al-Jarwi al-Juzami al-Iskandari. Ia seorang ahli fiqh Maliki, *ushuli*, *mutakallim*, mufasir, sastrawan, penyair, orator, penulis, ahli al-Qur'an, dan *muhaddits*. Lahir tahun 620 H.

Ibnu al-Munayyir belajar hadits dari ayahnya dan dari Abu Bakar Abdul Wahhab bin Rawah bin Aslam ath Thusi. Belajar fiqh dan ushul kepada Imam Ibnu al-Hajib. Ia sendiri hafal kitab *Mukhtashar* karya Ibnu al-Hajib, baik fiqh maupun ushul, sebelum bertemu dengan gurunya itu. Pada saat bertemu, Ibnu al-Hajib telah melihat tanda-tanda kecerdasan Ibnu al-Munayyir, sehingga tidak lama kemudian ia memberikan ijazah (perkenan) kepadanya untuk memberikan fatwa. Nama Ibnu al-Munayyir terkenal. Banyak orang yang kemudian datang kepadanya untuk belajar. Sejumlah ulama yang berhasil dicetaknya, antara lain Ibnu al-Qafashi.

Izzuddin bin Abdus Salam pernah mengatakan, " Mesir boleh berbangga dengan dua orang, Ibnu al Munayyir di Iskandariah dan Ibnu Daqiq al-'Id di Qaush."

Ucapan ini memang benar. Ibnu al-Munayyir memang merupakan kebanggaan Mesir secara umum dan Iskandariah secara khusus. Ia seorang alim besar, seorang imam, hakim, mufti, pendidik, pengkhotbah, dan orang tepercaya untuk tanggung jawab wakaf dan masjid-masjid di Mesir.

Sejumlah karya yang berhasil ditulis Ibnu al-Munayyir antara lain sebagai berikut:

a. Tafsir al-Qur'an berjudul *Al-Bahr al-Kabir fi Nukhab al-Tafsir*.
b. *Al Intishaf min al Kasysyaf*. Kitab ini dikarang ketika masih muda dan mendapat catatan khusus dari Izzuddin bin Abdus Salam, Syekh Syamsuddin al-Khasru, guru Imam Qarafi, dan lain-lain.
c. *Al-Muqtafa fi Ayat al-Isra'*, sebuah karya bermutu berisi pikiran-pikirannya yang indah.
d. *Mukhtashar at Tahzib*, sebuah karangan ringkasnya yang paling baik.
e. Sejumlah tulisan tentang biografi tokoh-tokoh Bukhara.
f. Kumpulan khuthah.
g. Antologi puisi.

Para pemerhati karya Ibnu al-Munayyir tentu sangat memahami betapa buku-buku yang ditulis Ibnu al-Munayyir itu merupakan karya-karya yang bernuansa pikiran-pikiran ushul fiqh yang sangat cerdas, ilmu kalam yang cemerlang, dan ditulis dengan bahasa dialektika yang indah. Ini membuktikan bahwa Ibnu al-Munayyir seorang ulama ushul fiqh yang profesional.

Beberapa pikirannya dalam bidang ini adalah: "Apabila *takhshish* memang jelas-jelas berguna, selain *mafhum mukhalafah*, maka sudah seharusnya dipakai, dan tidak perlu lagi menggunakan *mafhum*. Misalnya, dalam firman Allah 'Jika mereka adalah lebih dari dua orang perempuan, maka mereka mendapatkan bagian waris dua pertiga. Jika seorang saja, bagiannya setengah.' Andaikata saja al-Qur'an menyebutkannya bahwa dua orang perempuan mendapatkan bagian dua pertiga dan satu orang mendapat separuh, maka tentu ada anggapan bahwa perempuan lebih dari dua orang akan mendapatkan lebih dari dua pertiga. Tetapi, nash jelas menetapkan bahwa lebih dari dua orang bagiannya dua pertiga. Maka dugaan tersebut tentu tidak beralasan dan tidak ada lagi mafhum kata 'fauq' (lebih) itu."

Ibnu al-Munayyir meninggal dunia di Iskandariah tahun 683. Jenazahnya dikebumikan di dekat orang tuanya.

28. Al-Qarafi (W. 684 H/1285 M)

Ahmad bin Idris bin Abdurrahman bin Abdullah bin Yallin ash-Shanhaji al Yafsyimi al Bahansi al Mishri al Maliki, Abu al Abbas, bergelar Syihabuddin. Lahir di Bahansa. Ilmunya diperoleh dari para gurunya Syikh Izzuddin bin Abdus Salam asy-Syafi'i, Jamaluddin ibn al-Hajib, Syarafuddin al-Fakahni, Abu Abdullah al-Baquri, Syarafuddin al-Karki dan Qadhi al-Qudhah Abu Bakar al-Idrisi.

Al-Qarafi adalah ulama besar, seorang imam terkemuka Mazhab Maliki, seorang *hafizh* (ahli hadits), pemikir, serta ahli fiqh, ushul

fiqh, tafsir, ilmu-ilmu rasional, kalam, dan nahwu. Dari tangannya, telah dihasilkan sejumlah besar ulama terkemuka. Karya-karya membuktikan kedalaman ilmunya. Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin bin Syukr mengatakan, "Para ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Maliki sepakat bahwa ada tiga tokoh besar abad VII H di wilayah Mesir. Mereka adalah al-Qarafi untuk wilayah Mesir kuno, Ibnu al-Munayyir di Iskandariah, dan Ibnu Daqiq al-'Id di Kairo. Kedua yang pertama bermazhab Maliki. Sementara Ibnu Daqiq al-'Id merupakan perpaduan antara dua mazhab tersebut.

Sejumlah karya ilmiah telah berhasil ditulis al-Qarafi. Antara lain sebagai berikut:

a. *At-Tanqih* dan syarahnya untuk bidang ushul fiqh.
b. *Syarh* atas kitab *Al-Mahshul* karya ushul fiqh Fakhruddin ar-Razi.
c. *Anwar al-Buruq fi Anwa-i al-Furuq*. Kitab ini terdiri dari empat juz dan dalam ushul fiqh juga.
d. *Al-Dakhirah* (fiqh).
e. *Syarh at-Tahdzib*.
f. *Al-Ajwibah al-Fakhirah 'ala As'ilah al-Fajirah fi ar-Radd 'ala Ahl al-Kitab*.
g. *Al-Aminah fi Idrak an-Niyyah*.
h. *Al-Istighna' fi Ahkam al-Istitsna'*.
i. *Al-Ahkam fi al-Furuq baina al-Fatawa wa al-Ahkam*.
j. *Syarh al-Arba'in* karya Fakhruddin ar-Razi dalam *ushuluddin*.
k. *Al-Intiqad fi al-I'tiqad*.
l. *Asl-Yawaqit fi Ahkam al-Mawaqit*.
m. *Al-Munjiyat wa al-Mubiqat* (kumpulan doa-doa).
n. *Al-Ibshar fi Mudrikat al-Abshar*.
o. *Al-Bayan fi Ta'liq al-Iman*.
p. *Al-Khashaish fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*.
q. *Al-'Iqd al-Manzhum fi al-Khushush wa al-Umum*, dan lain-lain.

Mengapa ia disebut al-Qarafi? Konon, ia adalah seorang murid dari Qarafah. Ketika sekretaris madrasah mengabsen murid-murid, Syihabuddin tidak hadir. Maka, dalam daftar hadir itu, ia menuliskan saja namanya al Qarafi. Sejak itu, panggilan itulah yang akhirnya populer.

Al-Shinhaji adalah nama penduduk Shinhajah, Maroko. Sementara, al-Bafsyimi merupakan nama salah satu kaum di Shinhaj.

Al-Qarafi meninggal dunia di Deir Thin di Mesir kuno, dan dimakamkan di Qarafah Kubra, Mesir tahun 684 H.

29. Qadhi al-Baidhawi (W. 685 H/1286 M)

Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidhawi asy-Syafi'i Abu al-Khair bergelar Nashiruddin. Ia lebih populer dengan panggilan al Qadhi (sang hakim). Lahir di kota Baidha, Persia, dekat kota Syiraz. Itulah sebabnya mengapa ia juga dikenal dengan al-Baidhawi.

Al-Baidhawi adalah imam terkemuka dengan segudang keahlian; fiqh, ushul fiqh, kalam, tafsir, hadits, sastra, dan nahwu. Ia juga seorang mufti dan hakim yang adil, seorang yang saleh dan rajin beribadah.

Ia pernah pergi ke Syiraz untuk memangku jabatan hakim di sana dalam waktu yang cukup lama. Tetapi kemudian mengundurkan diri, karena keinginannya yang kuat untuk menegakkan kebenaran. Sesudah itu, ia pergi ke Tabriz dan bermukim di sana untuk beberapa waktu. Di tempat ini, ia menggelar ilmu-ilmunya. Sejumlah besar murid berhasil dicetak dari tangannya.

Kepakaran al-Baidhawi telah ditunjukkan oleh sejumlah karyanya. Antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Minhaj al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul*. Kitab ini kemudian diberi komentar panjang oleh al-Baidhawi sendiri. Sejumlah ulama

juga menuliskan *syarh* dan catatan-catatan kitab ini. Ia juga dikaji oleh para mahasiswa dan ulama.

b. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).
c. *Syarh al Mathali' fi al Manthiq*.
d. *Al-Idhah* (*ushuluddin*).
e. *'Thawali' al-Anwar* (*ushuluddin*).
f. *Al-Ghayah al-Qushwa* fi *Dirayah al-Fatwa*.
g. *Syarh al Kafiah* karya Ibnu al Hajib (nahwu).
h. *Mukhtashr al-Kassyaf* (tafsir).
i. *Syarh al-Mashabih* (hadits).
j. *Anwar at Tanzil wa Asrar at Takwil*, sebuah kitab tafsir yang dikenal dengan namanya sendiri (*Tafsir al-Baidhawi*).
k. *Lub al-Albab fi 'Ilm al-I'rab*.
l. *Nizham at-Tawarikh*.
m. *Risalah fi Maudhu'at al 'Ulum wa Ta'arifuha*.
n. *Syarh at-Tanbih fi al-Fiqh*, yang terdiri dari empat jilid.
o. *Syarh al-Muntakhab fi al-Ushul*.

Al-Baidhawi diduga kuat meninggal dunia di Tabriz tahun 785 H.

30. Ibnu Nafis (W. 687 H/1288 M)

Ali bin Abi al-Hazm al-Qurasyi, Ala'uddin Ibnu Nafis. Keluarganya berasal dari desa Qursy, Transaxonia, tetapi ia sendiri lahir di Damaskus.

Ibnu Nafis pernah belajar fiqh Mazhab Syafi'i dan ilmu kedokteran. Ia dipandang ilmuwan nomor satu pada masanya. Keahlian lain adalah dalam bidang hadits, ushul fiqh, bahasa Arab, dan *manthiq*. Ia pernah tinggal di Mesir, bahkan menjadi pelopor dalam ilmu kedokteran di sana. Ini terutama karena ia banyak melakukan percobaan-percobaan dalam bidang ini, kecerdasannya

yang luar biasa, dan sangat kritis. Karya-karyanya ditulis berdasarkan ingatannya saja, dan tanpa harus merujuk pada sumbernya.

Ia menulis beberapa buku dalam ushul fiqh, *manthiq*, dan *syarh* kitab *At-Tanbih*. Karya Ibnu Nafis dalam bidang kedokteran berjudul *Asy-Syamil*. Kitab ini cukup besar dan tak tertandingi. Dalam daftar isi, buku ini terlihat bahwa ia menulis buku ini sebanyak 300 jilid. Tetapi yang dapat ditemukan hanya 80 jilid. Ia juga menulis kitab *Al-Mujaz fi ath-Thib*, yang merupakan ringkasan karya kedokteran Ibnu Sina; *Al-Qanun*.

Berdasarkan buku tersebut, boleh dikatakan bahwa buku kedokteran Ibnu Nafis ini merupakan karya paling hebat yang ada di muka bumi ini. ketika itu, setelah karya Ibnu Sina tadi. Bahkan untuk pengobatan, Ibnu Nafis justru lebih hebat dari Ibnu Sina sendiri. Ini karena Ibnu Nafis didukung oleh percobaan-percobaan yang terus-menerus, pengalaman, dan cara-caranya yang luar biasa. Banyak mahasiswa yang belajar kepadanya, baik dari Timur maupun Barat. Mereka kemudian menyebarkan dan mengembangkannya.

Ibnu Nafis diberkahi umur yang cukup panjang, 80 tahun. Pada akhir hayatnya, ia mewakafkan peralatan-peralatan kedokteran dan buku-bukunya kepada Rumah Sakit al-Manshur. Menurut pendapat yang kuat, ia meninggal dunia di Mesir tahun 687 H.

31. Syamsuddin al-Ashbihani (616–688 H/1219–1289 M)

Muhammad bin Mahmud bin Muhammad bin Iyadh al-Ijli bergelar Syamsuddin (matahari agama), Abu Abdullah al-Ashbihani. Keturunannya sampai pada Abu Dilf asy-Syafi'i. Lahir di Ashbihan tahun 616 H. Ayahnya menjabat sebagai wakil gubernur di Ashbihan. Ketika ayahnya masih hidup, ia banyak belajar kepadanya dalam sejumlah ilmu, bahkan sampai menjadi cendekiawan muda mengungguli teman-teman sebayanya.

Saat Ashbihan diserang musuh-musuhnya, Syamsuddin al-Ashbihani pergi mengungsi ke Baghdad, dan belajar fiqh kepada Syekh Sirajuddin al-Hiraqli. Kemudian, ia belajar sejumlah ilmu pula kepada Syekh Tajuddin al Armawi. Sesudah itu, ia pergi ke wilayah Romawi untuk belajar *retorika* dan filsafat kepada Syekh Atsiruddin al-Abhari. Dari sini, ia meneruskan perjalanannya ke Kairo. Namanya sudah dikenal di negeri ini sebagai ilmuwan terkemuka. Karena itu, kedatangannya disambut dengan penuh penghormatan dan keagungan oleh pejabat pemerintah. suatu sambutan yang memang luar biasa.

Di Kairo, Syamsuddin al Ashbihani menekuni profesinya sebagai imam. teolog, *faqih*, *ushuli*. sastrawan, penyair, serta pemikir dengan kepribadian yang bersih, rajin beribadah, dan bijak. Karena berbagai karakter dan keahlian ini, pemerintah Mesir mengangkatnya sebagai *qadhi* (hakim) di Qaush kemudian di Karnak. Ia dipandang sebagai hakim yang sangat berwibawa dan berani. Setelah itu, ia kembali ke Kairo, dan memberikan pengajian di Masjid Husein, Masjid asy-Syafi'i, dan lain lain.

Syamsuddin al-Ashbihani berhasil mencetak sejumlah ulama besar, khususnya dari masyarakat Mesir. Ia juga telah menulis beberapa buku dalam berbagai bidang: *manthiq* (logika), ilmu *khilaf*, *ushuluddin*, dan ushul fiqh. Bukunya antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh* atas kitab *Al-Mahshul* karya Fakhruddin ar-Razi, yang cukup tebal.
b. *Ghayah al Mathlab* (*manthiq*).
c. *Al-Qawa'id fi 'Ulum al-Arba'ah* (Kaidah-Kaidah Empat Bidang Ilmu): ushul fiqh, *ushuluddin*, ilmu *khilaf*, dan *manthiq*.

Pada tanggal 20 Rajab 886 H, Syamsuddin al Ashbihani meninggal dunia, dan dikebumikan di Kairo.

Ashbihan adalah nama kota besar di Persia, kurang lebih 335 km dari Teheran. Pada masa lampau, Ashbihan adalah ibu kota Persia.

32. Al-Farkah (624–690 H/1226–1291 M)

Abdurrahman bin Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' al-Fazari al-Badri al-Mishri, ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, bergelar Tajuddin al-Farkah. Lahir bulan Rabi'ul Awal 624 H. Ia pernah belajar hadits kepada Ibnu az-Zubaidi, Ibnu an-Najjar, Mukram ibn Abi ash-Shaqr, Ibnu ash-Shalah, as-Sakhawi, dan Tajuddin bin Hamuyah. Al-Farkah dikenal sebagai imam, *faqih, ushuli, adib* (sastrawan), penyair yang saleh, bahkan seorang yang pantas menjadi mujtahid. Ia dikenal dengan sebutan *Faqih asy-Syam* (ahli fiqh Syam). Wajahnya tampan, ringan kaki, dan dermawan.

Dari tangannya, telah lahir sejumlah hakim, guru, dan mufti. Karangan-karangannya menjadi bukti atas kedalaman dan keluasan ilmunya. Di antara murid-muridnya adalah anaknya sendiri; Syekh Burhanuddin, Abu al-Abbas ibn Taimiyah, al-Mizzi, Kamaluddin az-Zamlakani, Ibnu al-Atthar, Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, Ala'uddin al-Maqdisi, dan Zakiyuddin az-Zakari.

Sementara itu, buku-bukunya antara lain: *Al-Iqlid li Dzawi al-Taqlid*, *Syarh at-Tanbih*, *Syarh al-Waraqat* karya Imam al-Haramain (ushul fiqh), dan *Syarh al-Wajiz* dalam beberapa jilid, serta *mukhtashar* kitab *Al-Maudhu'at* karya Ibnu al-Jauzi.

Al-Farkah meninggal tahun 690 H di Damaskus, dan dikebumikan di pemakaman Bab ash-Shaghir.

33. Kamaluddin al-Qalyubi (W. 691 H/1291 M)

Ahmad bin Isa bin Ridhwan al-Qalyubi Kamaluddin Abu al-Abbas, seorang *faqih* Syafi'i, ahli ushul fiqh, sastrawan, dan sufi. Pribadinya dikenal sangat baik dan saleh. Pendidikannya diperoleh dari ayahnya, Isa bin Ridhwan. Ia juga pernah belajar hadits dari Ibnu al-Jumaizi. Untuk beberapa tahun, ia pernah berprofesi sebagai hakim di pengadilan al-Mahallah. Ia dikenal sebagai hakim yang adil dan cerdas.

Kamaluddin al-Qalyubi menulis karangan-karangannya dengan tangannya sendiri. As-Subki, dalam *Ath-Thabaqat al-Kubra*, mengatakan, "Aku punya tulisan tangan dari karangan-karangan Kamaluddin al Qalyubi, yaitu *Nahj al Wushul fi 'Ilm al Ushul* dan sebuah ringkasan juga dalam ushul fiqh." Karyanya yang lain adalah sebagai berikut:

a. *Al-Muqaddimah al-Ahmadiyyah fi Ushul al-'Arabiyah*,
b. *Thib al-Qulub*,
c. *Washl ash-Shahb* (tasawuf),
d. *Al-Jawahir ash-Sahabiyah fi an-Nukat al-Marjaniyah*,
e. *Kitab al 'Ilmi wa azh Zhahir fi Manaqib Abu ath Thahir* (khatib Mesir dan guru ayahnya),
f. *Al-Hujjah ar-Rabidhah li Firaq ar-Rafidhah*, dan
g. *Syarh at-Tanbih*. Dalam kitab ini, ia mengatakan, "Dari firman Allah, '*Ya ayyhuhan nabiy qul li azwajika wa banatika wa nisa' al-mukminin yudnina 'alaihinna min jalabibihinna. Dzalika adna an-yu'rafna fala yu'dzain*,' dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan orang-orang mutakhir yang biasa mengenakan pakaian dengan lengan yang lebar dan surban yang besar adalah boleh, meskipun tidak pernah dilakukan oleh orang-orang dahulu. Sebab, sebenarnya, mereka mengenakannya sebagai identitas yang membedakannya dari orang lain. Ini dimaksudkan agar masyarakat mau memperhatikan fatwa-fatwa dan pendapat-pendapatnya."

Menurut pendapat yang kuat, Kamaluddin al-Qalyubi meninggal dunia tahun 691 H. *Qalyubi* diambil dari nama sebuah desa di Kairo, Qalyub. Tahun kelahirannya belum diketahui.

34. Ibnu as-Sa'ati (W. 694 H/1294 M)

Ahmad bin Ali bin Tsa'lab Muzhaffar ad-Din, dikenal Ibnu as-Sa'ati, bermazhab Hanafi, keturunan al-Ba'labaki, tetapi lahir di Baghdad. Ia seorang yang sangat tekun belajar sehingga mencapai tingkat kesempurnaan. Gurunya antara lain Tajuddin bin Sanjar, Zhahiruddin al-Bukhari (pengarang kitab *Al-Fatawa azh-Zhahiriyah*), dan lain-lain.

Ibnu as-Sa'ati adalah imam terkemuka pada masanya dalam ilmu-ilmu agama, tepercaya, *hafizh*, serta ahli dalam ushul fiqh dan fiqh. Para gurunya mengakuinya sebagai "Al-Faris al-Wahid fi Midanih" (sang juara di medan pertempuran). Syekh Syamsuddin al-Ashbihani asy-Syafi'i menganggap Ibnu as-Sa'ati lebih unggul dari Ibnu al-Hajib. Ini merupakan satu kesaksian dari seorang komentator kitab *Al-Mahshul* atas kehebatan Ibnu as-Sa'ati.

Murid-murid Ibnu as-Sa'ati kebanyakan menjadi ulama-ulama besar, misalnya Ruknuddin as-Samarkandi dan Nashiruddin Muhammad. Kedua orang ini membaca sendiri kitab Ibnu as-Sa'ati, *Majma' al Bahrain*, di depan gurunya itu. Selain mereka, ada anak perempuannya, Fatimah, yang di kemudian hari menulis catatan-catatan atas kitab ayahnya tadi. Ibnu as-Sa'ati juga menulis buku tentang sastra yang cukup bagus. Ia pernah mengajar para mahasiswa bermazhab Hanafi di Madrasah al Mustanshiriyah Baghdad. Keahliannya yang lain adalah kaligrafi.

Ibnu as-Sa'ati menulis beberapa buku tentang fiqh dan ushul fiqh. Dari kedua buku ini, kita dapat melihat kedalaman dan keluasan ilmunya. Pandangan-pandangannya mencuat menyinari ufuk ilmu pengetahuan. Ia sangat menguasai pikiran-pikiran Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i. Karangan-karangan Ibnu as-Sa'ati antara lain sebagai berikut:

a. *Majma' al-Bahrain*. Buku ini menghimpun ringkasan al-Qaduri,

b. *Manzhumah an-Nasafi*, dengan beberapa tambahan yang cukup bagus. Buku ini disusun dengan sistematika yang sangat baik. Ia juga menulis *syarh*-nya dalam dua jilid.
c. *Al Badi' fi Ushul al Fiqh*. Buku ini merupakan kajian komparatif antara metode al-Amidi dalam *Al-Ihkam* yang banyak menekankan pada aspek kaidah dan metode Fakhr al-Islam al-Bazdawi yang menekankan aspek fiqhnya. Ini dikatakan sendiri oleh Ibnu as-Sa'ati dalam mukaddimah kitabnya itu. Ia mengatakan, "Aku persembahkan kepada kalian, para mahasiswa, kitab ini, agar kalian dapat memahami ushul fiqh secara tuntas. Kandungan kitab ini sesuai dengan namanya. Aku ringkas kitab ini dari *Al-Ihkam*, dan aku gabungkan dengan inti-inti yang terdapat dalam kitab *Ushul Fiqh* Fakhr al-Islam. Kedua kitab ini benar-benar bagaikan lautan. Isinya meliputi semua kajian ushul fiqh, serta memadukan antara pemikiran pemikiran rasional dan tradisional." *Al-Ihkam* banyak bicara mengenai kaidah-kaidah (teori-teori), sementara al-Bazdawi lebih memusatkan perhatiannya pada persoalan-persoalan parsial.

Ibnu as-Sa'ati meninggal dunia tahun 694 H. Tahun kelahirannya belum sempat diketahui.

Catatan: *al-Ba'labaki* diambil dari nama sebuah kota di Syam, Ba'labak. Jaraknya sekitar 12 *farsakh* dari Damaskus. *As-Sa'ati* adalah nama panggilan ayahnya. Ini, konon, karena ia merupakan orang pertama yang berprofesi sebagai tukang jam. Namanya sangat terkenal di Bab al-Mustanshiriyah, Baghdad, di samping sebagai ahli ilmu fisika dan astronomi, juga ahli tentang jam.

35. Ahmad bin Ni'mat (622–694 H/1225–1294 M)

Ahmad bin Kamaluddin Ahmad bin Ni'mat bin Ahmad bin Ja'far bin Husein bin Hammad al-Qudsi an-Nablusi asy-Syafi'i bergelar Syarafuddin (kemuliaan agama) Abu al Abbas, lahir tahun 622 H. Ia mendapat ilmu hadits dengan mendengar langsung dari Ibnu ash-Shalah, as-Sakhawi, dan lain-lain. Gurunya dalam fiqh antara lain Izzuddin bin Abdus Salam. Dari bimbingannya, telah dihasilkan sejumlah sarjana dan para ulama besar yang diizinkannya berfatwa. Mereka antara lain adalah Syekh Islam Ibnu Taimiyah. Ibnu Ni'mat sendiri merasa berbangga hati dengan murid yang satu ini. Katanya, "Aku izinkan Ibnu Taimiyah untuk berfatwa."

Ibnu Ni'mat dikenal sebagai imam yang ahli fiqh, ushul fiqh, dan bahasa Arab. Akalnya sangat cerdas dan cepat memahami sesuatu. Ia juga berbakat dalam kaligrafi dan puisi. Kepemimpinan Mazhab Syafi'i di Syam berada di tangannya. Ia pernah mengajar di beberapa madrasah, antara lain Madrasah al-Ghazaliyah, Dar al-Hadits an-Nawawiyah, dan Madrasah asy-Syamiyah al-Baraniyah. Ia juga pernah menjadi hakim pengadilan menggantikan al Khufi, dan sebagai khatib di Masjid Jami' al-Umawi.

Ibnu Ni'mat menguasai teori-teori fiqh al-Amidi dan ar-Razi. Untuk ini, ia menulis sebuah buku. Ibnu Katsir mengatakan, "Aku mempunyai tulisan tangannya, dan benar benar bagus."

Bulan Ramadhan 694 H, Ibnu Ni'mat meninggal dunia, dan dimakamkan di Bab Kisan di samping ayahnya.

36. Zainuddin bin al-Munji (631–695 H/1233–1295 M)

Zainuddin bin al-Munji bin ash-Shadr Izzuddin Abu Amr Utsman bin As'ad ibn al Munji bin Barakat bin al Mutawakkil at Tanukhi al-Faqih al-Hambali. Ia biasa dipanggil Abu al-Barakat. Lahir tahun 631 H.

Keahliannya dalam fiqh diperoleh dari para gurunya. Mereka adalah teman-teman kakeknya dan teman-teman Syekh Muwaffiquddin. Guru-gurunya dalam hadits antara lain as-Sakhawi, Ibnu Maslamah, dan al-Qurthubi. Ilmu ushul fiqh diperoleh dari at-Taflisi, dan nahwu dari Ibnu Malik.

Zainuddin bin al-Munji termasuk ahli dalam ilmu fiqh, ushul, dan nahwu. Ia juga dikenal banyak menjalankan puasa, shalat, dan bersedekah. Pribadinya tenang dan berwibawa. Dalam dirinya, berhimpun sifat-sifat keshalihan. Untuk waktu yang cukup lama, ia mengajar di Masjid Jami' al-Umawi tanpa mau menerima imbalan apa pun.

Beberapa orang muridnya yang terkenal antara lain adalah Ibnu al-Atthar, al-Mizzi, dan al-Barzali. Namanya mencapai kedudukan istimewa di antara para ulama Mazhab Hambali, bahkan dialah pemimpin mazhab ini.

Ia mengarang sejumlah buku dalam tafsir dan ushul fiqh, antara lain: *Syarh al-Muqni'* (terdiri atas empat jilid) dan *tafsir al-Qur'an al-'Azhim*.

Zainuddin bin al-Munji meninggal dunia para hari Kamis, 4 Sya'ban 695 H, disembahyangkan pada hari Jum'at di Masjid Jami' Damskus. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Bait al-Munji di bukit Qasiyun, Damaskus.

37. Abu Ja'far al-Gharnathi (W. 699 H–1299 M)

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman bin Mas'adah al-Amiri al-Gharnathi Abu Ja'far. Ia pernah belajar kepada sejumlah ulama besar, antara lain Abu al-Hasan bin Abu 'Amir bin Rabi', Qadhi Abu Amir Yahya bin Abdul Mun'im al-Khazraji, Rawiyah bin Abu al-Walid al-Atthar, Abu Ishaq bin Ibrahim bin al-Hasan, Ali bin Abu al-Housh, serta para ulama lain dari Andalus dan Maroko.

Sejak muda, Abu Ja'far al-Gharnathi sudah aktif dalam studi-studi fiqh, nalar, nahwu, *faraidh* (ilmu waris), matematika, sejarah, dan ushul fiqh. Ia seorang ulama besar yang disegani. Pernah menjabat sebagai hakim. Jalan hidupnya mengikuti ulama ulama salaf yang saleh. Karangan-karangannya mendapatkan perhatian yang istimewa di antara karya-karya lain dari para ulama Maroko. Ia banyak dibaca oleh para ulama. Abu Ja'far al-Gharnathi juga ahli dalam hadits, bahkan termasuk *huffazh*.

Karyanya yang paling populer adalah *Syarh al-Mustashfa* karya Imam al-Ghazali.

Tahun 699 H, Abu Ja'far al Gharnathi meninggal dunia di Granada, Andalus, Spanyol.

Bab 12
Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad VIII H

ada abad ini, Dinasti Mamalik Bahriyah menguasai pemerintahan di wilayah-wilayah kekuasaan Mesir. Tetapi pada tahun 784 H, dinasti ini hancur, kemudian digantikan oleh Dinasti Mamalik Barjiyah atau Syarakisyah.

Pada pertengahan abad ini, Mesir dilanda berbagai gejolak, konflik politik dan kerusuhan besar yang menewaskan banyak orang. Wilayah-wilayah Islam yang lain di Timur, Maroko, dan Andalus keadaannya tidak lebih baik dari Mesir. Pasukan Tartar berambisi untuk menguasai sumber daya alam Mesir. Mereka terus mencari kesempatan untuk tujuan itu dengan berbagai cara dan upaya. Perang akhirnya, tak dapat dihindari antara kaum penjajah dan kaum muslimin.

Kaum muslimin kehilangan tanah surganya, yaitu Andalusia. Mereka terpaksa meminta bantuan kepada para raja di Maroko. Bantuan diberikan mereka secara terus-menerus. Bantuan terakhir diberikan pada tahun 740 H. Ketika itu, Abu al Hasan al-Murayyini mengirim pasukan tentara dalam jumlah yang cukup besar ke Tharif.

Tetapi di tempat ini, telah bergabung pasukan darat Raja Qasyatalah dan pasukan darat Portugal. Mereka kemudian mengepung pasukan kaum muslimin.

Pada pertempuran ini, kaum muslimin menderita kekalahan yang cukup besar. Kekalahan ini menimbulkan konflik di Maroko. Pemberontakan dalam negeri meletus. Fitnah dan perseteruan juga terjadi antara raja-raja Maroko dengan Bani Hafsh, raja-raja di Tunis. Dalam kekacauan ini, banyak ulama Islam yang diintimidasi dan disiksa yang menyebabkan mereka mengungsi keluar. Tuduhan diarahkan kepada para ulama.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad ini.

1. Ibnu Daqiq al-'Id (625–702 H/1328–1228 M)

Muhammad bin Ali bin Wahab bin Muthi' bin Abi ath Tha'ah al-Qusyairi al-Manfaluthi, al-Mishri dan dibesarkan di Qaush. Mula-mula ia bermazhab Maliki, kemudian berpindah ke Mazhab Syafi'i. Namanya dikenal dengan Ibnu Daqiq al-'Id. Lahir bulan Sya'ban 625 H di Yanbu'. Orang tuanya pernah pergi ke Makkah untuk menunaikan haji. Pada waktu thawaf di Ka'bah, ia berdoa agar anaknya menjadi ulama yang saleh. Ia sendiri seorang ulama terkemuka yang saleh dan tokoh Mazhab Maliki pada masanya. Doa itu rupanya dikabulkan Tuhan. Anaknya, Ibnu Daqiq al-'Id, memang kemudian tumbuh menjadi pemuda yang saleh. Menjelang akil baligh, ia sudah rajin belajar fiqh kepada ayahnya sendiri, kemudian mendengar hadits Nabi Saw. dari banyak guru di Hijaz, Syam, Mesir, dan lain-lain. Pada akhirnya, ia menjadi ahli dalam fiqh Mazhab Maliki. Tetapi kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i, bahkan menjadi tokoh terkemuka mazhab ini.

Guru-gurunya antara lain Ahmad bin Abdud Daim, Zain Khalid, Abu al-Hasan bin Mu'ir, Ibnu Ruwaj ar-Rasyid al-Atthar, az-Zaki al-Munziri, dan Ibnu Abdus Salam.

Nama Ibnu Daqiq al-'Id sudah populer, bahkan ketika guru-gurunya masih hidup. Ia terkenal saleh sampai ia dijuluki Taqiyuddin (seorang yang takwa). Quthbuddin al-Halli mengatakan, "Ibnu Daqiq al-'Id adalah seorang alim yang *zahid* dan menguasai dua mazhab, seorang imam dan ahli hadits (*al-hafizh*). Namanya sering dijadikan pepatah. Ia lambang seorang yang teguh dan tekun, sangat takut kepada Allah, yang senantiasa berdzikir. Malam-malamnya jarang tidur. Waktunya digunakan untuk membaca, Tahajjud, dan berdzikir. Ia sangat mencintai para santrinya dan banyak menyantuni mereka."

Sementara al-Barzali mengatakan, "Ibnu Daqiq al-'Id adalah seorang yang sarat ilmu, hatinya bersih, ahli dalam setiap cabang ilmu, dan mandiri. Dalam dirinya, berhimpun moralitas keagamaan yang kuat dan pikiran yang cerdas."

Imam az-Zamlakani berkomentar, "Ia adalah imam para imam pada masanya, tokoh cendekiawan Mesir. Bahkan dalam beberapa tahun, tidak ada orang seperti dia, baik dalam keilmuan, religiositas, kezuhudan, maupun ketakwaannya. Ia orang yang ilmunya bagaikan lautan, dalam tafsir, hadits, teori-teori fiqh dua mazhab, nahwu, dan bahasa. Ia sumber ketelitian ilmiah dan kedalamannya. Itu semua diakui oleh kawan maupun lawan. Para raja dan pejabat negara mengagungkannya, bahkan mencium tangannya dengan tulus."

Dari tangan Ibnu Daqiq al-'Id ini, telah lahir sejumlah ulama besar dan para imam. Ia pernah menjadi guru besar di Mesir dan Syam. Setiap kuliahnya selalu dihadiri oleh banyak ulama besar. Ia juga pernah mengajar di Masjid Imam Syafi'i, di Madrasah al-Kamiliyah dan al-Fadhiliyah. Di mana pun ia berada, para mahasiswa selalu mengikutinya. Ia juga pernah menjadi hakim di wilayah-wilayah kekuasaan Mesir.

Karangan-karangan ulama ini cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Imam wa al-Ilmam fi Ahadits al-Ahkam*, beserta ulasannya (*syarh*), walaupun belum diselesaikannya. Kedua kitab ini

mengagumkan, satu bukti kedalaman dan keluasannya dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam teori pengambilan keputusan hukum (*istinbath*).

b. *Muqaddimah al Mathrizi fi Ushul al Fiqh*.
c. *Syarh Mukhtashar Ibnu Hajib fi Fiqh al-Maliki*.
d. *Syarh Kitab al-Umdah fi al-Ahkam*, sebuah kumpulan khuthah.
e. *Arba'un Hadits*.

Bulan Safar 702 H, Ibnu Daqiq al-'Id meninggal dunia, dan dikuburkan di Qarafah Shughra, Mesir.

2. Abdul Aziz ath-Thusi (W. 706 H/1306 M)

Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali ath-Thusi Dhiyauddin Abu Muhammad adalah *faqih* Mazhab Syafi'i, *ushuli*, dan seorang imam yang ahli dalam ilmu-ilmu agama. Pernah menjadi dosen di Madrasah Najibiyah dan Nashiriyah. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama besar. Ia disegani oleh para pejabat pemerintah dan para pembesar lainnya.

Abdul Aziz ath-Thusi menulis sejumlah karangan, antara lain sebagai berikut:

a. *Mishbah al Hawi*,
b. *Miftah al-Fatawa*, sebuah ulasan atas kitab *Al-Hawi ash-Shaghir* karya al-Qazwaini, dan
c. *Syarh Mukhtashar Ibnu Hajib*, dalam ushul fiqh.

Ia meninggal dunia di Damaskus tahun 706 H, dan dikebumikan di pemakaman kaum sufi.

3. Abu Abdullah al-Baqquri (707 H/1307 M)

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad Abu Abdillah al-Baqquri, seorang *faqih* Maliki, ahli ushul fiqh dan hadits. Lahir di Baqqur dan belajar kepada sejumlah ulama fiqh di daerahnya sendiri. Kemudian, ia pergi belajar ke Mesir, dan bertemu dengan para ulama di sana. Guru-gurunya antara lain Qadhi asy-Syarif, Abu Abdillah Muhammad al-Andalusi, Imam al-Qarafi, dan lain-lain.

Abu Abdullah al-Baqquri dikenal sebagai imam, ulama besar, panutan, kharismatik, dan dihormati semua kalangan. Ia mendapat kepercayaan dari pemerintahnya untuk menangani urusan-urusan keagamaan.

Ketika ia pergi haji ke Makkah dan berziarah ke Masjid Nabawi di Madinah, beberapa pejabat pemerintah melihatnya sebagai orang yang pantas untuk membawa amanat besar, yaitu sebuah stempel besar yang ditulis dengan kaligrafi Maroko oleh penulis kaligrafi terkemuka Maroko. Ia diminta menyerahkan stempel ini untuk diwakafkan bagi dua masjid ini; Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Ia melaksanakan tugas itu dengan baik. Ini menunjukkan bahwa Abu Abdullah al-Baqquri merupakan orang yang sangat dipercaya dan berpribadi bersih.

Di antara karya Abu Abdullah al-Baqquri adalah pelengkap kitab *Al Ikmal* karya Qadhi Iyadh mengenai hadits *Shahih Muslim* dan *Mukhtashar* (ringkasan) kitab *Al-Furuq* karya al-Qarafi.

Abu Abdullah al-Baqquri meninggal dunia di Marakesy dalam perjalanan pulang dari haji, tahun 707 H.

4. Abu Ja'far ats-Tsaqafi al-Jiyani al-Gharnathi (627–708 H/1237–1308 M)

Ahmad bin Ibrahim bin az-Zubair ats-Tsaqafi al-Jiyani al-Gharnathi, *faqih* Maliki, *ushuli*, mufasir, *muhaddits*, sastrawan, ahli

nahwu, *mutakklim*, dan sejarawan. Ia dikenal sebagai ulama besar, *qudwah al-muhaqqiqin* (sumber rujukan para peneliti), *khatimah al-muhadditsin* (pamungkas para ahli hadits), dan tokoh tak tertandingi pada masanya. Lahir tahun 627 H di Jiyan, kemudian pindah ke Granada. Di tempat ini, ia mulai meniti karier ilmiahnya sampai menjadi tokoh terkenal.

Guru-guru Abu Ja'far ats-Tsaqafi antara lain adalah Abu al-Hasan al-Huffar, Abu al-Majd Ahmad al-Hadhrami, Qadhi Abu al-Khitah bin Khalil, Abu al-Hasan bin as-Sarraj, Abu Umar bin Haurhillah, Abu Bakar bin Sayyid an-Naas, dan Abu Abdullah bin Athiyyah. Dari ulama Timur yang memberinya ijazah adalah Abu al-Yaman bin Asakir. Ia berguru kepada sekitar 400 ulama besar.

Sedangkan murid-murid Abu Ja'far ats-Tsaqafi, tercatat sejumlah ulama besar, seperti Qadhi Muhammad bin Asy'ari, Abu Hafsh az-Zayyat, Ibnu Abd al-Muhaimin, Ibnu Salmun, Muhammad bin Ahmad bin Jizzi, Ibnu asy-Syurrath, Ibnu al-Habbab, Abu al-Barakat bin al-Hajj, dan Abu Hayyan al-Gharnathi (Granada) imam para ahli bahasa.

Abu Hayyan pernah menceritakan ucapan gurunya bahwa Abu Ja'far ats-Tsaqafi adalah seorang ahli hadits besar, kritikus, pakar nahwu, ahli ushul fiqh, budayawan, tulisan tangannya bagus, ahli tafsir, dan sejarawan. Di Malaga, Granada, dan tempat-tempat lainnya, ia mengajarkan al-Qur'an, ilmu nahwu, dan hadits. Beberapa di antara muridnya mempelajari kitab Sibawaih. Ia juga dikenal sebagai ahli hadits Andalus, Maroko, dan lain-lain.

Pribadinya dihormati oleh berbagai kalangan. Ia dikenal berani menyampaikan kebenaran di hadapan siapa pun, termasuk kalangan pejabat pemerintah. Pernah pada suatu saat ia diajukan ke hadapan para pejabat dan pembesar kerajaan karena beberapa ucapannya yang keras. Ia tetap menyampaikan kebenaran yang diyakininya. Akibatnya, ia disiksa dan tidak diperkenankan meninggalkan rumah, kecuali pada hari Jum'at. Ia tetap berada di penjara itu

sampai sejumlah ulama besar banyak yang meninggal dunia. Hal ini memaksa penguasa mengizinkan Abu Ja'far ats-Tsaqafi untuk keluar guna menemui kembali para jamaah kaum muslimin dan menyampaikan ceramahnya. Ia kembali memimpin masjid jami', mengajar, khutbah, menjadi imam besar, dan menjadi hakim untuk urusan-urusan hukum keluarga (*al-ahwal asy-syakhshiyah*). Selain itu, ia juga mengarang dan menulis.

Beberapa karangan Abu Ja'far ats-Tsaqafi adalah sebagai berikut:

a. *Radd al-Jahil 'an I'tisaf al-Majahil fi ar-Radd 'ala ath-Thawaif az-Zaighah*,
b. *Al Burhan fi Tanasub Suwar al Qur'an*,
c. *Milak at-Ta'wil fi Mutasyabih al-Lafzh min at-Tanzil*,
d. *Shilah ash-Shilah li Ibn Basykawal*,
e. *Sabil ar-Rasyad fi Fadhl al-Jihad*, dan
f. *Syarh al-Isyarah li al-Baji* (ushul fiqh).

Abu Ja'far ats-Tsaqafi meninggal dunia di Granada tahun 708 H. Jayan dan Malaga adalah nama-nama kota di Andalus.

5. Abu al-Barakat Hafizhuddin an-Nasafi (W. 710–1310 M)

Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi Hafizhuddin Abu al-Barakat. Ia seorang *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, mufasir, *muhaddits*, dan *mutakallim* dari Idzaj, Samarkand.

Pertama-tama, ia belajar fiqh kepada Syamsul Aimmah Muhammad bin Abdus Sattar al-Kurdi, Hamaid ad-Din adh-Dharir, dan Badruddin Khawahir Zadih. Kemudian, ia belajar hadits kepada as-Saghnaqi dan lain-lain. Ia dikenal seorang *zahid*, imam, dan ulama besar yang langka pada zamannya.

Abu al-Barakat Hafizhuddin an-Nasafi menulis sejumlah karya ilmiah besar. Antara lain sebagai berikut:

a. *Madarik al-Tanzil*,
b. *Haqaiq at-Ta'wil* atau lebih dikenal dengan *Tafsir an-Nasafi*,
c. *Kanz ad-Daqaiq fi Furu' al-Hanafiyah*,
d. *'Umdh 'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*,
e. *Manar al-Anwar fi Ushul al-Fiqh dan Syarh-nya*,
f. *Al-Mushaffa Syarh al-Manzhumah an-Nasafiyah*,
g. *Al-Mustashfa*,
h. *Syarh al-Fiqh an-Nafi'*,
i. *Al-Wafi*,
j. *Syarh al-Kafi fi al-Furu'*, dan
k. *Al-I'timad Syarh al-'Umdah*.

6. Al-Quthb asy-Syirazi (634–710 H/1236–1310 M)

Mahmud bin Mas'ud bin Mushlih al-Farisi asy-Syirazi Quthbuddin, seorang *faqih* bermazhab Syafi'i, ahli ushul fiqh, nahwu, sastra, ahli hadits, filsuf, mufasir, *manthiqi*, dan sufi. Lahir di Syiraz 634 H. Ayahnya seorang dokter. Dari beliau, ia belajar ilmu pengobatan (kedokteran). Ia juga belajar dari pamannya, az-Zaki, ar-Raksyawi, dan Syamsuddin al-Kutbi. Kemudian, ia belajar kepada Nushair ath-Thusi. Dari mereka, ia banyak mendapatkan ilmu dan menguasainya.

Dalam setiap kesempatan mengunjungi desa-desa, al-Quthb asy-Syirazi selalu disambut dengan penuh penghormatan. Ketika ia pergi ke Roma, para pembesar kota itu menyambutnya dengan hormat. Di kota ini, ia diminta untuk menduduki jabatan hakim untuk wilayah Siwas dan Malta. Demikian juga ketika ia pergi ke Syam. Di Damaskus, ia sempat mengajar kitab *Al-Kasysyaf* dan *Al-Qanun* karya bidang kedokteran Ibnu Sina. Seterusnya, ia mengunjungi Mesir, dan terakhir menetap di Tibriz untuk mengajar ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyah*).

Muridnya cukup banyak. Kepada mereka, al-Quthb asy-Syirazi selalu membagi-bagikan uangnya. Penghasilannya sendiri dalam satu tahun mencapai 30 ribu dirham, dan ia sama sekali tidak menyimpannya dalam bentuk investasi maupun lainnya. Suatu hari, Shafiyuddin al-Muthrib pernah mendatanginya, dan ia diberi uang 2000 dirham.

Meskipun al-Quthb asy-Syirazi banyak bergaul dengan para pembesar kerajaan, ia tetap menjaga diri. Ia tidak punya maksud apa-apa, bahkan juga tetap berpenampilan sebagai seorang sufi. Ia juga punya keahlian yang lain; bermain catur bahkan kadang-kadang sambil i'tikaf. Ia juga pandai memainkan rebab. Ia seorang yang rendah hati terhadap kaum fakir miskin. Jika mengajar, ia selalu tampil dengan rapi. Murid-muridnya sangat antusias kalau ia mengajar karena bahasanya memikat. Ia banyak membantu masyarakat dan tidak mempersulit urusan urusan mereka. Ia pernah mengatakan, "Aku melamun bisa hidup pada zaman Nabi Saw. meskipun aku tidak punya mata atau telinga. Aku berharap beliau memperhatikanku."

Al-Quthb asy-Syirazi dikenal oleh para ulama sebagai *asy-Syarih al-Allamah* (komentator paling cerdas), karena ia memang orang paling cerdas pada zamannya. Apabila ia menulis, ruang yang gelap seakan akan menjadi terang. Ia selalu berpuasa ketika menulis karangannya, dan sangat rajin shalat berjamaah.

Beberapa karangannya antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Mukhtashar Ibnu al Hajib* (ushul fiqh),
b. *Syarh Miftah as-Sakkaki* (balaghah),
c. *Syarh al-Kulliyat karya Ibnu Sina* (filsafat),
d. *Syarh al-Isyraq karya Suhrawardi*,
e. *Ghurrah at Taj* (filsafat),
f. *Nihayah al-Idrak*, dan
g. *Fath al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an* (40 jilid).

7. Izzuddin al-Baghdadi an-Nibli (W. 721 H/1312 H)

Al-Husein ibn Abi al-Qasim al-Baghdadi an-Nibli Izzuddin Qadhi al-Qudhah al-Mamalik, imam dalam Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, nahwu, dan kedokteran. Lahir di Irak, dan belajar kepada sejumlah ulama besar. Ia sangat dikenal sebagai pilar keilmuan, fatwa, dan *qadhi* (hakim). Perilaku, keadilan, dan kedermawanannya menjadi panutan.

Beberapa muridnya yang terkenal adalah Syihabuddin bin Abdurrahman bin Askar al-Baghdadi; seorang imam terkemuka dan penulis sejumlah karangan bermutu, Qiwamuddin Abu Hanifah, dan Amir Katib Abu Muhammad bin Ghazi al Itqani at Turkistani; ulama Hanafi terkenal.

Izzuddin an-Nibli juga dikenal sebagai seorang yang berani, tegas, dan berwibawa. Ia menulis beberapa karangan yang bermutu, antara lain *Kitab al-Hidayah fi al-Fiqh*, *Mukhtashar Kitab Ibnu al-Jallab*. Kitab ini menjadi bacaan masyarakat untuk waktu yang cukup lama. Karyanya yang lain: *Kitab Masail al-Khilaf*, *Al-Imhad fiUshul al fiqh*, dan sebuah karangan dalam bidang kedokteran.

An-Nibli adalah nama desa di wilayah Irak.

8. Hisamuddin as-Sighnaqi (W. 714 H/1314 M)

Al-Husein bin Ali bin al-Hajjaj bin Ali as-Sighnaqi Hisamuddin. Seorang *faqih* bermazhab Hanafi, ahli ushul fiqh dan nahwu. Sebagian orang menyebutnya al-Hasan dan ash-Shan'ani. Yang benar adalah as-Sighnaqi, nama desa di Turkistan.

Sejak muda, as-Sighnaqi sudah dikenal cerdas. Ilmu fiqhnya diperoleh dari Hafizhuddin al-Kabir Muhammad bin Muhammad bin Nashr al Bukhari. Sang guru sangat mengagumi kecerdasan as Sighnaqi. Bahkan ia sudah mengizinkannya untuk menyampaikan fatwa, meskipun usianya masih sangat muda. Ia juga belajar fiqh

kepada Fakhruddin Muhammad bin Muhammad bin Ilyas al-Marmaghi.

Nama as-Sighnaqi sangat dikenal di kota-kota besar di Timur. Tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang ingin menemuinya dan mengundangnya. Ia datang ke Damaskus dan Baghdad. Di sana, ia bergabung dengan para ulama dan memberikan pengajian.

Beberapa muridnya antara lain Qiwamuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad as-Sakkaki, Sayyid Jalaluddin al-Karlani, Qadhi al-Qudhah Nashiruddin Muhammad bin 'Adim.

Hisamuddin as-Sighnaqi menulis sejumlah karangan dalam berbagai bidang ilmu. Antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al-Hidayah fi al-Fiqh*,
b. *Syarh at-Tamhid fi Ushuliddin*,
c. *Al-Kafi fi Syarh Ushul al-Bazdawi*,
d. *Syarh Muntakhab al-Akhsiki fi Ushul al-Fiqh*, dan
e. *Kitab an-Najah fi ash-Sharf*.

Hisamuddin as-Sighnaqi meninggal dunia di Aleppo tahun 714 H.

9. Ala'uddin al-Baji (631–714 H/1233–1314 M)

Ali bin Muhammad bin Khattab al-Baji Ala'uddin Abu al-Hasan adalah *faqih* Mazhab Syafi'i, *ushuli*, dan pakar. Lahir tahun 631 H. Belajar fiqh di Syam kepada Ibnu Abdus Salam, hadits kepada Abu al-Abbas at-Tilmisani sampai mahir dalam beberapa cabang ilmu terutama ushul fiqh. Ia pernah tinggal di Mesir menjabat sebagai hakim pengadilan di Karnak. Kemudian, ia menetap di Kairo. Di kota ini, namanya semakin populer.

Pada setiap perjalanannya, Ala'uddin al-Baji selalu menyempatkan diri menemui para ulama dan ahli fiqh. Dan ia termasuk tokoh yang sangat dihormati. Ibnu Daqiq al-'Id dan Ibnu Taimiyah

menyatakan kekagumannya atas tokoh ini. Setiap kali berbicara kepada seseorang, ia selalu memanggil, "Ya insan." Demikian juga kepada Sultan, kecuali kepada dua orang: al-Baji dan Ibnu ar-Rif'ah. Kepada al Baji, ia memanggilnya, "Ya Imam", dan kepada Ibnu ar Rif'ah, "Ya Faqih."

Beberapa murid Ala'uddin al-Baji adalah Taqiyuddin as-Subki. Ia menulis sejumlah karangan, antara lain sebagai berikut:

a. *Ikhtishar al-Muharrar* (fiqh),
b. *Kasyf al-Haqaiq fi al-Manthiq*,
c. *Ar-Radd 'an al-Yahudiyah*, sebuah kitab dalam bidang *faraidh* (kewarisan) dan ilmu hitung, dan
d. *Ghayah as-Suul*, yang merupakan ringkasan kitab *Al-Mahshul* karya ar-Razi (ushul fiqh).

Ala'uddin al-Baji meninggal dunia di Kairo 714 H, dan dikebumikan di Qarafah Kubro.

10. Ruknuddin al-Astarbadi (W. 715 H/1315 M)

Al-Hasan bin Syaraf Syah al-Alawi al-Husaini al-Astarbadi. Ia biasa dipanggil Ruknuddin Abu Muhammad. Di samping ahli fiqh dan ushul Mazhab Syafi'i, ia juga ahli nahwu, *manthiq*, dan kalam. Lahir di Mosul.

Pendidikannya ditempuh dengan belajar kepada sejumlah ulama besar, antara lain Nashi ath-Thusi. Namanya sangat terkenal dan dihormati oleh para pembesar kerajaan, khususnya Tartar. Pribadinya berwibawa, rendah hati, dan lembut. Penghasilannya yang cukup besar sekitar 100 pound itu diberikan untuk kepentingan sosial keagamaan.

Sejumlah karyanya yang terkenal antara lain sebagai berikut:

a. *Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

b. *Muqaddimah Ibnu al-Hajib* (nahwu), meliputi tiga bagian: besar, kecil, dan pertengahan. Bukunya yang terakhir ini banyak dibaca orang.
c. *Syarh al-Hawi*.
d. *Syarh al-Mathali*.
e. *Syarh Syamsiyah (manthiq)*.
f. *Syarh Syamsiyah* (ushuluddin).

Ruknuddin al-Astarbadi adalah nama kota besar di Provinsi Tabaristan, yang terletak antara Sariyah dan Jurjan.

11. Shafiyuddin al-Hindi (644–715 H/1246–1315 M)

Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad Shafiyuddin al-Hindi adalah ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i. Lahir di Delhi India 644 H. Pendidikannya dimulai dari mengaji pada kakeknya, kemudian melanjutkan ke berbagai negeri. Pertama-tama, ia pergi ke Yaman tahun 667 H, dan diterima dengan hormat oleh Muzhaffar.

Sesudah itu, Shafiyuddin al-Hindi melanjutkan ke Makkah dan bermukim di sana selama tugas bulan. Di sini, ia belajar antara lain kepada Ibnu Sab'in. Tahun 671 H ia pergi ke Mesir untuk menemui dan belajar kepada para ulama di sana. Setelah itu, ia pergi ke Roma dan tinggal di Qaniyah, Siyuwas, dan Qaisharah. Ia berguru kepada Siraj al-Armawi. Dari sini, ia meneruskan perjalanannya ke Damaskus tahun 685 H, dan belajar kepada Fakhruddin ibn al-Bukhari. Ia juga mengajar di Masjid Jami' al-Umawi, dan di Madrasah ar-Rawahiyah serta al-Atabikiyah.

Shafiyuddin al-Hindi dikenal luas sebagai ulama besar. Ia banyak memberikan fatwa dan menulis fatwa-fatwanya. Dunia seakan akan berada di tangannya. Ia juga sangat menyantuni kaum fakir dan miskin, terutama mereka yang menjadi muridnya. Budi pekertinya luhur, hatinya bersih.

Shafiyuddin al-Hindi termasuk pengikut Asy'ari yang setia dan selalu membela mati-matian mazhabnya ini dengan argumen-argumennya yang kuat. Apabila ia ditantang untuk menjelaskan suatu masalah, ia menjawab dengan alasan-alasan yang mampu mematahkan lawannya. Tidak satu pun masalah yang sulit yang tidak dijawabnya, dan tidak satu pun tantangan yang tidak dihadapinya.

Pernah suatu hari, ia berdebat dengan Ibnu Taimiyah di hadapan Amir dan dihadiri oleh para ulama besar. Ia jelaskan permasalahan yang diajukan dengan tenang, meski ia bukan orang Arab. Sementara, Ibnu Taimiyah seringkali memotong pembicaraannya secara tergesa-gesa. Kepada Ibnu Taimiyah, ia mengatakan, "Aku tidak melihat Anda kecuali seperti seekor burung. Setiap aku akan menangkapnya, ia selalu lari." Sang Amir dan para hadiri akhirnya memenangkan Shafiyuddin al-Hindi. Bahkan sang Amir memerintahkan untuk menangkap Ibnu Taimiyah karena cara perdebatan yang dilakukannya itu.

Beberapa karangannya adalah sebagai berikut:

a. *Az-Zubdah fi 'Ilm al-Kalam*,
b. *Al-Faiq fi at-Tauhid*, dan
c. *Nihayah al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul*.

12. Syamsuddin al-Khatib al-Jazari (637–716 H/1239–1316 M)

Muhammad bin Yusuf bin Abdullah Syamsuddin al-Khatib asy-Syafi'i Abu Abdillah lahir tahun 637 H. Ayahnya bekerja sebagai *shairafi* (*money changer*). Al-Jazari tinggal di Qaush Mesir, dan belajar kepada Syamsuddin al-Ishbihani, Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq al-Abraquhi. Selanjutnya, ia berangkat menuju Kairo, dan mengajar di Madrasah Shahibiyah. Di sini, ia mulai terkenal.

Beberapa waktu kemudian, Syamsuddin al-Khatib al-Jazari sering diundang untuk berkhutbah di Masjid Jami' Qal'ah dan Ibnu

Tolon, serta mengajar di Madrasah al-Ma'ziyah. Beberapa muridnya antara lain Taqiyuddin as-Subki. Dari al-Jazari ini, Taqiyuddin as-Subki ilmu kalam.

Hari hari Syamsuddin al Khatib al Jazari sepenuhnya untuk mengajar, menulis, dan melayani kepentingan masyarakatnya. Ia menguasai sejumlah cabang ilmu, terutama fiqh, ushul fiqh, nahwu, *manthiq*, sastra, dan matematika. Kepada mereka yang membutuhkan ilmunya, ia memberikannya dengan suka rela dan tanpa meminta imbalan apa pun. Mereka yang hadir mengikuti pengajiannya bukan saja kaum muslimin, tetapi juga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ia disenangi banyak orang karena sosoknya yang gagah, tampan, bicaranya enak didengar, pekertinya yang luhur, dan murah hati.

Beberapa karya Syamsuddin al-Khatib al-Jazari yang penting antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh at-Tahshil* (tiga jilid),
b. *Ajwibah 'ala Masail min al-Mahshul*,
c. *Syarh al Minhaj karya al Baidhawi*, semuanya dalam bidang ushul fiqh.
d. *Kumpulan Khuthah*, dan
e. *Syarh Alfiyah Ibnu Malik*.

Syamsuddin al-Jazari meninggal dunia di Mesir, Dzulqa'dah 716 H.

13. Shadruddin bin al-Wakil (665 - 716 H/1266 - 1316M)

Muhammad bin Umar bin Makki bin Abdus Shamad bin Athiyah Shadruddin Ibnu al Wakil, ahli fiqh Syafi'i, *ushuli*, *mutakallim*, sastrawan, dan penyair.

Lahir di Dimyath Mesir, Syawal 665 H. Di samping kepada ayahnya, ia juga belajar fiqh kepada Muslim bin Alan Qasim al-

Arbili Syarafuddin al-Muqaddasi, Tajuddin bin Farkah. Badruddin bin Malik, dan Shafiyuddin al-Hindi. Berbagai cabang ilmu dan seni dikuasai. Kecerdasannya luar biasa. Ia dapat menghafal kitab *Al-Mufasshal* dalam 100 hari, *Antologi al Mutanabbi* dalam satu Jum'at, dan *Maqamat al-Hariri* dalam 50 hari. Ia juga hafal banyak kasidah.

Pada usia 20 tahun, Shadruddin bin al-Wakil sudah menyampaikan fatwa hukum. Ia sering pulang-pergi antara Mesir, Damaskus. dan Aleppo guna memberikan kuliah di berbagai universitas: Dar al-Hadits al-Asyrafiyah, Universitas Syamiyah al-Baraniyah, Universitas Jawaniyah, Universitas Dzarawiyah, di Masyhad al Husaini, Zawiyah asy Syafi'i (Padepokan Imam Syafi'i), dan Universitas Nashiriyah.

Sejumlah besar ulama lahir dari didikannya. Ia satu-satunya orang dari Mazhab Syafi'i yang dapat menandingi Ibnu Taimiyah waktu itu. Ibnu Taimiyah sendiri mengaguminya. Keduanya sering terlibat dalam diskusi-diskusi.

Shadruddin bin al-Wakil adalah ulama terkemuka, sopan, sederhana, dan dermawan. Setiap permintaan orang kepadanya selalu diberi, meski ia sendiri sesudah itu tidak mempunyai apa pun. Ia juga dikenal rendah hati dan mencintai orang-orang saleh. Ia sering mengunjungi mereka untuk minta didoakan. Ia pernah memimpin organisasi para mubaligh, dan pernah juga dicurigai pemerintah.

Beberapa karya Shadruddin bin al-Wakil adalah *Al-Asybah wa an Nazhair* dan *Syarh al Ahkam karya Abd al Haq* (tiga jilid). Kitab ini memperlihatkan kepiawaiannya dalam ilmu hadits, fiqh, dan ushul fiqh.

Ia meninggal dunia di Mesir, 716 H.

14. Najmuddin ath-Thufi ash-Sharshari (673–716 H/1274–1316 M)

Sulaiman bin Abdul Qawi bin Abdul Karim bin Sa'id ath-Thufi ash-Sharshari al-Baghdadi al-Hambali, ahli ushul fiqh dan nahwu. Namanya biasa dipanggil Najmuddin Abu ar-Rabi Ibnu Abdul Abbas. Lahir tahun 762 H di Desa Thufi, Kabupaten Sharshar, Irak.

Sejak muda, Najmuddin ath-Thufi sudah hafal kitab fiqh *Mukhtashar al-Kharqi* dan kitab *Al-Luma'*, buku nahwu karangan Ibnu Jinni. Sesudah itu, ia sering pergi ke Sharshar guna belajar ilmu fiqh kepada Syekh Syarafuddin Ali bin Muhammad ash-Sharshari. Selesai dari sini, ia meneruskan pendidikannya ke Baghdad. Di sini, ia hafal kitab *Al-Muharrar* (fiqh), dan mendiskusikannya dengan Syekh Taqiyuddin az-Zarirani. Ilmu bahasa Arab diperoleh dari gurunya Allamah Muhammad bin al-Husein al-Mosuli, ilmu ushul fiqh dari al-Fariqi, dan ilmu hadits dari Ibnu ath-Thabbal.

Najmuddin ath-Thufi sering terlihat bersama-sama kaum cerdik pandai dalam perbincangan berbagai cabang ilmu. Dari mereka, ia memperoleh banyak ilmu, antara lain *faraidh* dan *manthiq*. Setelah itu, ia pergi ke Damaskus untuk memperoleh hadits dari Ibnu Jamrah. Di sini, ia bertemu dengan Ibnu Taimiyah, al-Mizzi, dan al-Barzali.

Kemudian, Najmuddin ath-Thufi pergi ke Mesir untuk menemui para ulama di sana. Di sini, ia juga memperoleh hadits dari al-Hafiz Abdul Mukmin bin Khalaf dan Qadhi Sa'duddin al-Haritsi. Lalu, ia belajar ilmu nahwu kepada Abu Hayyan an-Nahwi dengan membaca karyanya sendiri *Mukhtashar Kitab Sibuwaih*. Dari sini, ia terlihat kecenderungannya pada *Mazhab Syi'ah*, terutama ketika mengkritik sebagian sahabat besar. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Qadhi Hanabilah di Mesir; Sa'duddin al-Haritsi yang, berdasarkan bukti-bukti, menghukumnya. Ia ditahan beberapa hari. Begitu dibebaskan, ia terus pergi ke Qaush dan menetap untuk beberapa waktu. Konon,

di sini, ia membaca semua kitab-kitabnya. Setelah itu, ia pergi menunaikan haji ke Makkah. Pikirannya kembali seperti semula. Ia mengajar hadits dan mengarang.

Najmuddin ath-Thufi dikenal kuat hafalannya dan sangat cerdas, tetapi hidupnya sederhana. Ia sangat rajin mempelajari berbagai ilmu.

Karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al-Arba'in an-Nawawi*,
b. *Mukhtashar Raudhah al-Muwaffiq fi al-Ushul 'ala Thariqah Ibnu al-Hajib*,
c. *Bughyah as-Sail fi Ummahat al-Masail*,
d. *Al-Iksir fi Qawa'id at-Tafsir*,
e. *Ar-Riyadh an-Nawadhir fi al-Asybah wa an-Nazhair*,
f. *Adz-Dzari'ah ila Ma'rifat Asrar asy-Syari'ah*,
g. *Ta'liq 'ala al-Anajil*,
h. *Syarh al-Maqamat al-Haririyah*, dan
i. *Mukhtashar Shahih at-Tirmidzi*.

Najmuddin ath-Thufi meninggal dunia di kota al-Khalil tahun 716 H.

15. Ibrahim bin Hibbatullah (W. 721 H/1321 M)

Ibrahim bin Hibbatullah bin Ali, Nuruddin bin al-Asnawi, ahli *fiqih*, ushul, dan nahwu bermazhab Syafi'i. Masa mudanya berada di Isna, kemudian pergi ke Kairo. Ia belajar fiqh kepada Baha'uddin al-Qifthi, ushul fiqh kepada al-Ishbihani, dan nahwu kepada Syekh Baha'uddin bin Nuhas. Ia menjadi ulama terkenal karena kepakarannya dalam berbagai ilmu. Ia adalah imam, *qadhi*, dan alim. Pernah menjabat sebagai hakim di pengadilan Akhim, Asiyut, dan Qaush. Ia adalah hakim yang adil.

Ibrahim bin Hibbatullah dikenal sebagai ulama yang berani. Tidak ada yang ditakutinya, kecuali Allah Swt. Ia sangat gigih memperjuangkan keadilan. Ketika berhenti menjadi hakim, ia hijrah ke Kairo untuk menekuni kembali bidang ilmiah, termasuk untuk mengarang. Banyak ulama yang datang untuk belajar padanya.

Karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

a. *Mukhtashar al-Wasith*,
b. *Mukhtashar al-Wajiz* (fiqh),
c. *Syarh al-Muntakhab fi al-Ushul*, dan
d. *Syarh Alfiyah Ibnu Malik*.

Ibrahim bin Hibbatullah meninggal dunia di Kairo, 721 H.

16. Ibnu asy-Syath al-Anshari as-Sibti (643–723 H/1245–1323 M)

Qasim bin Abdullah bin Muhammad bin al-Nasyath al-Anshari as-Sibti Abu al-Qasim adalah ahli fiqh, pakar ushul fiqh, hadits, dan nahwu, bermazhab Maliki. Lahir tahun 634 H di kota Sabtah. Ia belajar kepada al-Hafiz al-Muhasibi, dan mendapat ijazah hadits dari Abu al-Qasim bin al-Barra', Ibnu Abi ad-Dunya, Ibnu al-Ghammaz, Abu Ja'far ath-Thabba', Abu al-Hasan bin Abi ar-Rabi', dan lain-lain. Kesungguhannya dalam belajar memang luar biasa sehingga menjadi tokoh paling terkemuka pada zamannya. Ia dikenal brilian, sangat pandai dalam fiqh, ushul fiqh, bahasa Arab, ilmu *faraidh*, dan ilmu-ilmu rasional.

Ibnu asy-Syath al-Anshari adalah guru dari banyak ulama besar Andalus, seperti Abu Zakariya bin Hudzail, Abu al-Hasan ibn al-Habbab, Qadhi Abu Bakar bin Sirin, dan lain-lain.

Karangannya yang terkenal antara lain *Anwar al-Buruq fi Ta'aqqub Masail al-Qawa'id wa al-Furuq* (ushul fiqh) dan *Ghunyah ar-Raidh fi 'Ilm al-Faraidh*.

Ibnu asy-Syath al-Anshari meninggal dunia di Sabtah tahun 723 H.

17. Abu al-Abbas bin al-Banna (654–724 H/1256–1324 M)

Ahmad bin Muhammad bin Utsman al-Uzdi al-Marakesy Ibnu al-Banna, Abu al-Abbas adalah faqih dan ahli ushul fiqh bermazhab Maliki. Ia juga seorang teolog, pemikir, matematikus, astronom, penulis lagu, dan sastrawan.

Ayahnya dikenal sebagai ahli bangunan, karena itu ia dikenal dengan panggilan Ibnu al-Banna (anak ahli bangunan). Abu al-Abbas bin al-Banna sendiri tumbuh dalam dunia ilmu pengetahuan. Ia belajar al-Qur'an kepada Muhammad bin Abdul Malik, fiqh kepada Abu Amr az-Zanati, Qadhi Abu al-Hasan al-Muqili, dan Abu al-Walid bin al-Hajjaj. Dari orang ini, ia juga belajar ilmu *faraidh*. Sementara ilmu hadits diperoleh dari Abu al-Hajjaj Yusuf at-Tajibi al-Mikmasi, Abu Yusuf Ya'qub al-Jazuli, dan Abu Muhammad al-Fasytali.

Abu al-Abbas bin al-Banna menguasai banyak ilmu. Al-Hafiz bin Rasyid mengatakan, "Aku tidak pernah melihat di Maroko ini orang yang paling pandai kecuali dua orang: Ibnu al-Banna di Marakesy dan Ibnu asy-Syath di Sabtah."

Abu al-Abbas bin al-Banna dikenal saleh dan takwa. Pekertinya bagus, akalnya cerdas dan terpelajar, sosoknya menarik. Makanannya selalu yang baik-baik, mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemuinya, dikenal atau tidak. Setiap orang yang diajak bicara selalu merasa puas. Ia disukai para ulama dan orang-orang saleh. Ia menjalankan kehidupan tasawuf dan kehidupan syariat. Ia suka bersedekah. Karena itu ia disenangi banyak orang, baik untuk belajar atau meneladani kehidupannya.

Abu al-Abbas bin al-Banna adalah guru dari antara lain Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan panggilan Ibnu al-Hajj, Abu Zaid Abdurrahman al-Bijai, dan Abu Ja'far bin Shafwan.

Buku-buku yang ditulisnya sangat banyak, dan sulit dihitung. Beberapa yang populer adalah sebagai berikut:

a. *Hasyiyah al-Kasyaf* (catatan atas *syarh* kitab *Al-Kasyaf*),
b. *Al-Iqtidhab*,
c. *At-Taqrib li ath-Thalib al-Labib fi Ushuliddin*,
d. *Muntaha al-Sul fi 'Ilm al-Ushul*,
e. *Tanbih al-Fuhum 'ala Idrak al-'Ulum*,
f. *Syarh Tanqih al-Qarafi*,
g. *Marasim ath-Thariqah fi 'Ilm al-Haqiqah*,
h. *Kitab fi al-Faraidh*,
i. *Talkhish fi al-Hisab* (buku ini juga diberikan ulasan dalam bukunya yang berjudul *Raf' al-Hijab*),
j. *Al-Kulliyat fi 'Ilm al-Manthiq* beserta ulasannya (sebuah karangan dalam ilmu debat),
k. *Kulliyat fi al-'Arabiyah*,
l. *Ar-Raudh al-Muri' fi Shana'at al-Badi'*,
m. *Maqalah fi al-Makayil asy-Syar'iyah* (sebuah karangan mengenai ukuran jarak),
n. *Minhaj ath-Thalib fi Ta'dil al-Kawakib*, dan
o. *Risalah fi Dzikr al-Jihat al-Ashliyah wa al-Far'iyah.*

Abu al-Abbas bin al-Banna meninggal dunia tahun 724 H.

18. Sirajuddin al-Armenti (644–725 H/1246–1325 M)

Yunus bin Abdul Majid bin Ali bin Daud al-Hazali, seorang hakim bermazhab Syafi'i, dikenal dengan panggilan Sirajuddin (lampu agama). Lahir di Arment, di dataran tinggi Mesir 144 H.

Pada masa mudanya, Sirajuddin al-Armenti ia berguru hadits kepada Rosyid al-Atthar, Umr bin Yunus al-Amiri, Majduddin Ibn Daqiq al-'Id, dan lain-lain. Belajar fiqh kepada Zhahir at-Timinti dan Majduddin al Qusyairi di Qaush. Setelah itu, ia berangkat ke Mesir untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan kepada para ulama. Ia berhasil mereguk banyak ilmu. Gurunya, al-Qusyairi dan Ibnu Daqiq al-'Id, memberinya ijazah fatwa.

Sirajuddin al-Armenti pernah bersama-sama Syekh Najmuddin bin ar-Rif'ah mengajar di Madrasah Zain an-Najjar. Kemudian, ia diangkat oleh Qadhi al-Qudhah Taqiyuddin bin Binti al-A'az sebagai hakim di Akhmim. Setelah itu, berturut turut, diangkat hakim di Bahansa, Bilbis Timur, dan Qaush.

Sirajuddin al-Armenti adalah tokoh cemerlang. Asnawi mengatakan, "Ia adalah imam dalam fiqh dengan keahlian yang sempurna dalam ushul fiqh dan nahwu. Kuliah-kuliahnya menarik, karya sastranya indah. Tidak ada seorang alim di Mesir yang lebih terkemuka dalam fatwa, kecuali dia."

Beberapa karyanya antara lain *Kitab al Masail al Muhimmah fi Ikhtilaf al-Aimmah* dan *Kitab al-Jumu' wa al-Firaq*.

Sirajuddin al-Armenti meninggal dunia di Qaush 725 H.

19. Abu Abdullah at-Tunisi (W. 726 H/1326 M)

Muhammad bin Abd an-Nur at-Tunisi Abu Abdullah adalah imam dalam Mazhab Maliki. Ia ahli dalam ushul fiqh dan berbagai ilmu lain. Ia murid dari Qadhi Ibnu Zaitun dan Qadhi Abu Muhammad bin Barthalah.

Hidupnya diisi dengan kesibukan mengajar, berfatwa, melayani kebutuhan atau kepentingan masyarakatnya, dan mengarang. Untuk bidang yang terakhir ini, ia memang ahli.

Beberapa karangannya: *Ikhtishar Tafsir al-Imam Fakhruddin ar-Razi*, Catatan-catatan mengenai *Kitab al-Hashil* (ushul fiqh), *Al-Hawi*

fi al-Fatawi, sebuah kumpulan fatwa-fatwanya dengan sistematika yang baik.

Abu Abdullah at-Tunisi meninggal dunia setelah tahun 726 H.

20. Ibnu al-Muthar asy-Syi'i (1396–1750 M/648–726 H)

Hasan bin Yusuf bin Mutahir al Hali al Iraqi asy Syi'i, Abu Manshur. Ia bergelar Jamaluddin (keindahan agama). Seorang penganut Syi'ah sekte Rafidhah.

Ibnu al-Muthar asy-Syi'i adalah seorang penulis produktif. Karyanya mencapai 90 buah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Nazhm al-Barahin fi Ushuliddin,*
b. *Irsyad al Adzhan ila Ahkam al Imam,*
c. *Muntaha al-Mathlab fi Tahqiq al-Mazhab,*
d. *Talkhis al-Maram fi Ma'rifah al-Ahkam,*
e. *Tahrir al-Ahkam asy-Syari'iyyah 'ala Madzahib al-Imamiyyah,*
f. *Istiqsha' al I'tibar fi al Hadits,*
g. *Mishbah al-Anwar fi al-Hadits,*
h. *Nahj al-Imam fi Tafsir al-Qur'an,*
i. *Mabadi' al Wushul ila 'Ilm al Ushul,*
j. *Nihayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam,*
k. *Tadzkirah al-Fuqaha',*
l. *Al-Qawa'id wa al-Maqashid fi al-Manthiq wa ath-Thabi'iyyat wa al Ilahiyyat,*
m. *Al-Maqamat fi al-Hikmah,*
n. *Idhah at-Talbis min Kalam ar-Rais, Ibnu Sina,*
o. *Al-Mathalib al-'Aliyyah fi 'Ilm al-'Arabiyyah,*
p. *Minhaj al-Hidayah fi 'Ilm al-Kalam,*
r. *Kasyf al-Maqal fi Kasyf ar-Rijal,*
s. *Idhah al-Isytibah fi Asma' ar-Rijal wa Nasabihim,*

t. *Ghayah al-Wushul wa Idhah as-Subul fi Syarh Mukhtashar Muntaha as-Sul wa al-Amal*, dan
u. *Minhaj al-Istiqamah fi Itsbat al-Imamah*.

Buku terakhir ini, di kemudian hari, mendapat sanggahan dari Syekh al-Islam; Taqiyuddin Abu al-'Abbas Ibnu Taimiyah.

21. Ibnu az-Zayyat al-Kala'i (649–728 H/ 1251–1328 M)

Ahmad bin al-Husein bin Ali al-Kala'i Abu Ja'far atau dikenal dengan Ibnu az-Zayyat, seorang khatib, *faqih* mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, nahwu, sastrawan, teolog, dan ahli al-Qur'an. Lahir tahun 649 H.

Ia belajar kepada sejumlah ulama besar, antara lain Abu Ja'far Ahmad bin Ali bin al-Haj al-Mudzhiji, Abu al-Husein bin al-Ahwash al-Fihri, al-Khathib al-'Arif Abu al-Hasan Fadhl bin Fadhilah al-Mu'afiri, Abu al-Fadhl Iyadh bin Musa, Abu Ja'far bin az-Zubair, Abu Ja'far bin ath-Thabba' al-Hasan bin ash-Shaigh an-Nahwi, dan Abu al-Husein ibn Abi ar-Rabi'.

Ibnu az-Zayyat dikenal tekun dan sabar. Bahasanya sangat bagus, pandai berpidato, rajin ibadah, berbudi pekerti luhur, dihormati, dan pembawaannya tenang. Ia banyak menulis buku dalam berbagai cabang ilmu sebagai bukti keluasan dan kedalaman ilmunya.

Beberapa karya tulisnya antara lain sebagai berikut:

a. Sebuah risalah besar yang memuat empat bidang besar: *i'tiqadiyah* (kalam), *ushuliyah* (ushul fiqh), *far'iyah* (fiqh), dan *tahqiqiyah* (hasil-hasil penelitian).
b. Sebuah kumpulan puisi-puisi yang berjudul *Al-Maqam al-Mahzun fi al-Kalam al-Mauzun*.
c. *Al-Masyrab al-Ashfa fi al-Arb al-Awfa*. Buku ini dan buku sebelumnya memuat 1000 bait.

d. *Talkhis ad-Dilalah fi Talkhish ar-Risalah.*
e. *Jawami' al-Atsar.*
f. *Al-Ghayat fi Shawadi' al-Ibar wa al-Ayat.*
g. *Syudzur adz Dzahab fi Shudur al Khutab.*

22. Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (661–728 H/1262–1327 M)

Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin al-Khidr bin Muhammad al-Hidr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah al-Harani ad-Dimasyqi. Taqiyuddin Abu al-Abbas adalah imam *al hafidz*, mujtahid, ahli hadits, tafsir, ushul fiqh, nahwu, orator, penulis, sastrawan, panutan, *zahid*, dan *syekh al-Islam* yang paling berpengaruh pada masanya. Lahir di Haran, Damaskus, pada bulan Rabi'ul Awal 661 H. Sejak kecil, 667 H, ia sudah dibawa ayah dan saudaranya ke Damaskus karena menghindari serbuan Tartar.

Sejak usia 7, tahun Ibnu Taimiyah sudah terlihat sebagai anak yang cerdas dan sudah hafal al-Qur'an. Bahkan, kecerdasan ini bukan hanya terlihat dari kemampuannya menghafal al Qur'an, tetapi juga memahaminya. Sesudah itu, ia belajar ushul fiqh kepada orang tuanya, hadits kepada Syikh Syamsuddin Abu Qudamah, Syekh Zainuddin bin an-Najjar, al-Majd bin Asakir. Ia juga belajar bahasa Arab kepada Ibnu Abdul Qawi.

Ibnu Taimiyah hafal kitab *Sibawaih*, paham bahkan memberi komentar. Perhatiannya kepada bidang hadits sangat besar. *Kutub as Sittah* (kitab hadits yang enam) dan *Al Masanid* dipelajari dengan baik. Kitab *Tafsir Ushul Fiqh* dan *Faraidh*. dikuasai. Ia juga memperdalam ilmu-ilmu yang lain; ilmu hitung, aljabar, ilmu kalam, dan filsafat. Semua ilmu ini dikuasai dengan sangat baik, mampu mengungguli para ilmuwan lain, bahkan menyampaikan kritik terhadap para penulisnya. Boleh dikatakan, Ibnu Taimiyah merupakan tokoh terbesar. Pada usia kurang dari 20 tahun, ia

sudah menjadi guru besar dan berfatwa. Pada usia ini juga, ia sudah aktif menulis dan mengarang. Pada usia demikian, orang tuanya meninggal dunia.

Ibnu Taimiyah adalah tokoh besar dalam Mazhab Hambali. Setelah ayahnya meninggal, ia menggantikan kedudukannya baik sebagai pendidik maupun mufti. Pada usia 21 tahun, namanya semakin populer di berbagai wilayah dunia Islam. Permintaan-permintaan untuk fatwa datang dari berbagai penjuru. Ia tokoh puncak dalam dunia keilmuan, *amaliyah*, kezuhudan, keberanian, kemuliaan, kerendahanhati, kesabaran, kewibawaan, keagungan, keikhlasan, dan keteguhannya dalam mempedomani hadits hadits Nabi Saw. Ibnu Taimiyah dianggap bagai pedang yang terhunus di hadapan para penentang agama dan menggetarkan nyali para ahli bid'ah.

Ibnu Taimiyah adalah mujtahid besar. Murid-muridnya yang terdiri atas para ulama, ahli fiqh, ahli hadits, dan ahli tafsir tak terhitung. Beberapa yang dapat disebut antara lain: Syamsuddin adz Dzahabi, Abu Hayyan an Nahwi al Mufassir, asy Syams bin Abdul Hadi al-Muqaddasi. Al-Allamah Kamaluddin az-Zamlakani menuturkan tentang Ibnu Taimiyah sebagai berikut, "Jika ia ditanya tentang satu cabang ilmu, maka mereka yang ada di sekitarnya mengira dia tidak mengerti, kecuali ilmu tersebut, dan tak seorang pun yang mengerti seperti dia. Apabila para ahli fiqh dari berbagai mazhab duduk bersamanya, mereka masing-masing memperoleh pengetahuan tentang mazhab mazhab lainnya mengenai hal hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Apabila ia berdiskusi dengan seseorang, maka sang lawan tak mampu mendebatnya. Apabila ia mengupas suatu ilmu, baik ilmu agama maupun umum, ia selalu mengungguli ahlinya."

Ibnu Taimiyah menguasai dan hafal hadits-hadits Nabi Saw. serta ucapan para sahabatnya. Kalau bicara tafsir, ia adalah pakarnya. Kalau bicara fiqh, maka di tangannyalah persoalannya terjawab. Jika

bicara hadits, dialah pemilik keilmuan maupun periwayatannya. Dan kalau dia memberikan kuliah ilmu perbandingan agama, maka tidak seorang pun yang dapat menguasai secara luas seperti dia. Adz Dzahabi, dalam *Tarikh al Kabir*, menuturkan, "Setiap hadits yang tidak diketahui Ibnu Taimiyah bukanlah hadits."

Setelah bersama-sama Ibnu Taimiyah, Ibnu Daqiq al-'Id dimintai komentar mengenainya. Ia mengatakan, "Aku melihat semua ilmu seakan-akan berada di hadapan kedua matanya. Ia dapat mengemukakan apa saja atau tidak menyebutkan apa saja."

Suatu hari Ibnu Taimiyah diminta datang ke Mesir. Di sana, ia diminta berfatwa, dan ia pun menyampaikan fatwanya. Tetapi kemudian, ada sebagian penduduk Mesir membencinya. Ibnu Taimiyah ditangkap dan dipenjara di sebuah bukit di Mesir atas perintah hakim negeri itu bersama saudaranya, Syarafuddin. Tidak lama kemudian, ia dilepaskan. Ia kembali mengajar dan menyampaikan fatwanya. Ia tidak pernah mengubah keyakinannya, meskipun banyak orang membenci dan mengecamnya.

Suatu hari, Ibnu Taimiyah berdebat dengan sekelompok kaum sufi. Melihat perseteruan ini, penguasa mencemaskan akibatnya. Maka mereka menangkapnya untuk kemudian membuangnya ke Iskandariah. Ketika kekuasaan dipegang Malik Nashir bin Qalawun 709 H, Ibnu Taimiyah diminta datang ke Mesir. Ia datang sebagai orang yang dihormati dan dimuliakan di hadapan para hakim, fuqaha, dan pejabat tinggi kerajaan. Kemudian, Ibnu Taimiyah tinggal di Kairo untuk beberapa lama. Ia tetap dikerumuni banyak orang.

a. Kembali ke Damaskus

Ibnu Taimiyah bersama dua orang saudaranya, Syarafuddin dan Zainuddin, kembali ke Damaskus untuk berjuang menghadapi pasukan Tartar pada 712 H. Penduduk Damaskus ikut di belakangnya.

Dalam masalah talak (cerai), Ibnu Taimiyah mempunyai pendapat yang berlawanan dengan pendapat para ulama Damaskus. Mereka melaporkan hal itu kepada penguasa. Lalu, keluarlah perintah larangan baginya untuk berfatwa, dan beberapa kali dijebloskan ke penjara. Begitu bebas, ia kembali berfatwa sesuai dengan pikiran dan batinya. Ia mengatakan, "Aku tidak dapat menyembunyikan ilmu."

Pendapat lain dari Ibnu Taimiyah yang tersebar di masyarakat menyebutkan bahwa ia melarang orang berziarah ke kuburan para nabi dan ulama yang saleh. Atas hal ini, empat orang hakim Mesir mengeluarkan fatwa penahanan Ibnu Taimiyah. Selama dua tahun lebih, ia mendekam dipenjara di sebuah bukit di Damaskus sampai menemui ajalnya. Selama di tahanan, ia tetap melakukan aktivitasnya; mengarang dan menulis surat kepada para sahabatnya. Ia mengatakan, "Allah telah membukakan hati dan pikiranku di dalam penjara ini, sehingga aku dapat memahami kandungan al-Qur'an dan sejumlah besar prinsip prinsip ilmu pengetahuan."

Ibnu Taimiyah pernah dilarang menulis dengan tidak diberikan tinta, pena, dan kertas. Dalam keadaan ini, ia hanya bisa membaca al-Qur'an, shalat, dan berdzikir. Ia mengatakan, "Musuh-musuhku tidak dapat menahanku. Aku seorang pekerja kebun di hatiku. Ke mana pun aku pergi, ia selalu bersamaku. Aku anggap tahanan tempat aku berkhalwat. Kematian bagiku karena perjuangan menegakkan agama. Jika aku diusir dari negeriku, maka aku anggap sebagai rekreasi."

b. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

Penulis kitab *Fawat al Wafayat* menyebutkan karangan Ibnu Taimiyah mencapai tiga ratus jilid. Antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Iqtifa ash-Shirat al-Mustaqim wa Mukhalafah Ash-habal Jahim.*
2) *Fatawa Ibnu Taimiyah.*

3) *Ash-Sharim al-Maslul 'ala Syatim ar-Rasul.*
4) *Ash-Sharim al-Maslul fi Bayan Wajibat al-Ummah Nahwa ar-Rasul.*
5) *Al-Jawab ash-Shahih li Man Baddala Din al-Masih.*
6) *Al-Jawami' fi as-Siyasah al-Ilahiyah wa al-Ayat an-Nabawiyah.*
7) *As-Siyasah asy-Syar'iyah fi Ishlah ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah.*
8) *Rasail Syekh al-Islam Taqiyuddin bin Taimiyah.*
9) *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah fi Naqd Kalam asy-Syi'ah wa al-Qadariyah.*
10) *Al-Farq baina Awliya' ar-Rahman wa Awliya' asy-Syaithan.*
11) Sejumlah buku dalam bidang ushul fiqh yang kebanyakan berisi kritik-kritik terhadap para ahli fiqh dalam dua jilid.
12) Buku-buku lain yang juga berisi kecaman dan pujian terhadap pendapat-pendapat dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan atau sejalan dengan al-Qur'an dan hadits.
13) Satu jilid tentang dasar-dasar hukum, tentang *ijma'*, *Jawab fi al-Ijma' wa al-Khabar al-Mutawatir*. Buku tentang metode pengambilan keputusan hukum berdasarkan *nash* dan *ijma'*, sanggahan terhadap mereka yang berpendapat bahwa *dilalah lafzhiyah* tidak memberikan pengetahuan yang meyakinkan.
14) Dan sejumlah buku lainnya yang memperlihatkan kedalaman dan keluasannya dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang rasional maupun tradisional.

Ibnu Taimiyah meninggal dunia di Damaskus tahun 728 H, dan dikebumikan di pemakaman kaum sufi.

23. Ala'uddin al-Qunawi (668–729 H/1269–1328 M)

Ali bin Ismail bin Yusuf al-Qunawi Ala'uddin adalah *faqih* Mazhab Syafi'i, ahli ushul fiqh, mufasir, sastrawan, dan sufi. Lahir di Quniah, Romawi, tahun 668 H. Mula-mula, ia belajar di negaranya, kemudian ke Damaskus untuk belajar dan mendengar hadits dari para ulama di sana. Beberapa gurunya antara lain Ibrahim bin Umar,

Abu al-Fadhl bin Asakir al-Abraquhi ad-Dimyathi az-Zamlakani, Umar bin al Qawas, Ibnu al Qayyim, Ibnu ash Shawaf, Ibnu Daqiq al-'Id, dan Syamsuddin al-Abki. Kepada Tajuddin al-Hashlani, ia belajar ilmu ushul fiqh.

Ala'uddin al-Qunawi pernah mengajar di Madrasah al-Iqbaliyah Damaskus, menjadi kepala di perguruan Sa'id as-Su'ada, Kairo, dan menjadi guru di Madrasah asy Syarifiyah. Di kota itu, ia tinggal cukup lama. Perdana Menteri an-Nashir sendiri sangat menghormati dan mengaguminya. Demikian juga wakilnya; Arghun Syah. Katanya, "Yang ada di mata saya hanya dia."

Di samping ahli dalam bidang tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf, Ala'uddin al Qunawi juga dikenal saleh. Selama 30 tahun, ia selalu shalat subuh berjamaah, kemudian sibuk kegiatan ilmiah sampai Zhuhur. Sesudah shalat dan makan siang, ia pulang sebentar ke rumah, lalu mengunjungi teman-temannya, menjenguk yang sakit, menolong orang, atau *ta'ziyah*. Waktu yang tersisa digunakannya untuk berdzikir.

Ala'uddin al-Qunawi juga pernah menjabat hakim di Damaskus tahun 727 H, dan ia adalah hakim teladan karena keberaniannya menegakkan kebenaran dan bersih. Di tengah-tengah kesibukannya di pengadilan, ia tetap tekun belajar dan berdzikir serta tidak pernah melepaskan surban kesufiannya. Al Fakhr al Mishri pernah menuturkan, "Ketika Ala'uddin tiba di Mesir untuk menduduki jabatan hakim, ia mengeluarkan kantong berisi uang 10.00 dinar. Kemudian, ia mengatakan, 'Uang ini aku bawa dari Kairo.'"

Ala'uddin al-Qunawi fasih berbahasa Arab, kuat menulis, dan ahli dalam sastra. Bukunya antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al Hawi*,
b. *Mukhtashar al-Minhaj karya al-Hulaimi*,
c. *At-Tasharruf fi Syarh at-Ta'arruf fi at-Tashawwuf*, dan
d. *Ikhtishar al-Ma'alim* (ushul fiqh).

Ala'uddin al-Qunawi meninggal dunia di Damaskus tahun 729 H, dan dikebumikan di Qasiyun.

24. Burhanuddin al-Fazari (660–729 H/1261–1328 M)

Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' al-Fazari berkebangsaan Mesir, lahir bulan Rabi'ul Awal 660 H. Ia ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i, ahli nahwu, dan penceramah. Mendengar hadits dari Ibnu Abd ad-Dayim, Ibnu Abu al-Yasar, dan orang tuanya sendiri; Abdurrahman. Ia dikenal ulama terkemuka dan memimpin generasinya dari Mazhab Syafi'i, terutama dalam menyeleksi pendapat-pendapat Mazhab Syafi'i.

Ketika orang tuanya meninggal, Burhanuddin al-Fazari menggantikannya sebagai pengajar di Madrasah al-Badraiyah, kemudian di Masjid Jami' Umawi. Pada waktu pamannya meninggal dunia, ia juga langsung menggantikan posisinya sebagai khatib di masjid ini. Ia seorang khatib dan penceramah yang andal. Beberapa jabatan tinggi pernah ditawarkan kepadanya, tetapi ia menolak. Misalnya, untuk mengetuai pengadilan di Syam. Seluruh waktunya digunakan untuk ilmu dan ibadah, baik malam maupun siang, khususnya dalam bidang hadits.

Burhanuddin al-Fazari memiliki tubuh yang gagah, tampan, dan anggun. Pembawaannya tenang, cepat marah tetapi cepat pula reda. Ia mencintai para mahasiswanya. Ia tidak mempunyai simpanan harta sedikit pun. Semua honorarium yang diterimanya diberikan untuk kepentingan sosial. Murid-muridnya cukup banyak, baik dari kalangan mahasiswa maupun para ulama, seperti Imam Ibnu Katsir, penulis kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Dari orang ini, Ibnu Katsir mengaji *Shahih Muslim*.

Burhanuddin al-Fazari telah menulis beberapa buku, antara lain *Catatan atas Kitab al-Tanbih* dan *Catatan atas Kitab Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

Tahun 729 H, Burhanuddin al-Fazari meninggal dunia di Madrasah Badraiyah. Ia disembahyangkan di Masjid Jami' Umawi Damaskus, dan dikebumikan di Bab Shaghir.

25. Ala'uddin al-Bukhari (730 H/1329 M)

Abdul Aziz bin Ahmad bin Muhammad Ala'uddin al-Bukhari adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi. Mula mula, ia belajar fiqh kepada pamannya, al-Mayamurghi, kemudian kepada Hafizhuddin al-Kabir Muhammad al-Bukhari.

Ilmu fiqh dan ushulnya dikuasai secara mendalam dan mengungguli teman temannya. Sampai dikatakan, ketika ia di Bagdad bersama-sama Qiwamuddin al-Kaki, ia diminta membuat *syarh* (ulasan panjang) atas kitab *Al-Hidayah*. Ia kemudian menulisnya sampai pada Kitab Nikah. Sejak itu, Qiwamuddin menjadi muridnya, dan diikuti oleh Jalaluddin Umar bin al-Khubbazi.

Ala'uddin al-Bukhari telah menulis sejumlah karangan, terutama *syarah Ushul al-Bazdawi* yang berjudul *Kasyf al-Asrar*. Ini merupakan kitab *syarh* terbesar dan paling penting, karena di dalamnya Ala'uddin al-Bukhari mengupas secara mendetail, mengungkapkan semua isi dan rahasia kitab al-Bazdawi tersebut, sesuai dengan namanya *Kasyf al Asrar* (menyingkap rahasia rahasia). Kitab lain adalah *Syarh Ushul al-Akhsikisi* yang diberi judul *Ghayah at-Tahqiq*. Kitab ini ditulis setelah *Kasyf al-Asrar*. Kedua kitab ini menjadi rujukan penting para ahli ushul fiqh sesudahnya.

26. Badruddin at-Tusturi (W. 732 H/1331 M)

Muhammad bin As'ad at-Tusturi bergelar Badruddin adalah ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i dan ahli *manthiq*. Ia berasal dari Tustur, sebuah kota dekat Syiraz.

Dari negerinya, Badruddin at-Tusturi pergi menuntut ilmu, antara lain ke *Qazwain*, beberapa wilayah Mesir, dan Irak. Ia dikenal sebagai imam yang sangat memahami seluk-beluk dan rahasia-rahasia berbagai ilmu. Muridnya antara lain al Asnawi. Badruddin at-Tusturi menulis beberapa catatan berisi persoalan-persoalan yang masih asing. Pada musim panas, ia sering pergi ke Hamazan karena hawanya yang sejuk, dan musim dingin ke Baghdad karena udaranya yang panas. Pikiran pikirannya yang bebas sering berlawanan dengan kebanyakan ulama.

Karya-karya Badruddin at-Tusturi antara lain sebagai berikut:

a. *Hall 'Aqd at Tahshil* (ushul fiqh),
b. *Syarh Ibnu al-Hajib*,
c. *Syarh Minhaj al-Baidhawi* (ushul fiqh),
d. *Syarh al-Mathali' wa ath-Thawali'* (*manthiq*), dan
e. *Syarh Kitab Ibnu Sina*.

Tahun 732 H, ia meninggal dunia di Hamazan.

27. Ibrahim al-Ja'bari (640–732 H/1242–1331 M)

Ibrahim bin Umar bin Ibrahim bin Khalil al-Ja'bari al-Khalili Abu al Abbas. Di Baghdad, ia lebih dikenal dengan nama Taqiyuddin. Di tempat lain, dikenal dengan nama Burhanuddin. Ia juga dikenal sebagai Ibnu Siraj as-Salafi. Nama as-Salafi diberikan kepadanya karena kecenderungan hidupnya yang mengikuti tradisi ulama Salaf. Lahir di Bukit Ja'bar yang terletak di atas sungai Eufrat, 640 H.

Pendidikannya dimulai dengan belajar di Baghdad, kemudian ke Damaskus dan tinggal di kota al-Khalil. Di sini, ia diangkat sebagai syekh para ulama. Pelajaran hadits diperoleh dari al Fakhr Ibnu al Bukhari, dan mendapat ijazah hadits dari Yusuf bin Khalil. Ia juga berguru kepada Salim at-Tiji dan Ibrahim bin Khalil.

Ibrahim al-Ja'bari belajar ilmu *qira'at sab'ah* kepada Abu al-Hasan al-Wujuhi dan *qira'at 'asyrah* kepada Muntakhab an-Nakritsi. Dari pendidikan tersebut, ia menjadi ulama besar dengan keahlian sejumlah ilmu. Ia adalah imam ahli fiqh Syafi'i, ahli ushul fiqh, *muhaddits*, ahli nahwu, sejarawan, dan ahli al-Qur'an.

Banyak ulama yang menjadi muridnya. Mereka antara lain as-Subki, adz-Dzahabi, dan sejumlah ulama besar lainnya. Karangan-karangannya sangat bermanfaat. Jumlah karangannya mencapai 100 buah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Syarh asy-Syathibiyah*,
b. *Syarh al Raiyah*,
c. *Syarh al-Ta'jizi* (fiqh),
d. *Syarh Muqaddimah Ibnu al-Hajib* (nahwu)
e. Ringkasan atas kitab *Mukhtashar Ibnu Hajib* (ushul fiqh), dan sebuah kitab hadits.

Ibrahim al-Ja'bari meninggal dunia di kota al-Khalil Palestina pada bulan Ramadhan 732 H.

28. Abu Abdullah al-Qafashi (W. 726 H/ 1325 M)

Muhammad bin Abdullah bin Rasyid al Bakri al Qafashi Abu Abdullah, seorang sastrawan, ulama besar, ahli ushul dan fiqh Mazhab Maliki. Ia lahir dan dibesarkan di Qafash Maroko. Sesudah mempelajari berbagai ilmu di negaranya, ia pergi ke Tunis untuk memperdalam ilmunya. Di Tunis, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama. Setelah itu, ia melanjutkan ke Timur dan singgah di Iskandariah. Di sini, ia mengaji kepada ulama antara lain Ibnu al-Ghammaz, Kamal bin at Tunsi, Dhiyauddin bin al Allaf, Syamsuddin al-Isbihani, Nashiruddin al-Abyari yang dikenal dengan Ibnu Munir, Syihabuddin al-Iraqi, dan Ibnu Daqiq al-'Id.

Tahun 680 H, Abu Abdullah al-Qafashi pergi haji, dan bertemu dengan banyak ulama besar di dua kota suci itu. Dari mereka, ia mendapatkan banyak ilmu dan yang lain. Sesudah itu, namanya menjadi semakin terkenal. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Qafash, tetapi kemudian ditinggalkannya untuk meniti kariernya sebagai guru.

Sejumlah ulama yang pernah belajar dari Abu Abdullah al-Qafashi antara lain Ibnu Marzuq al-Kabir dan Syekh Afifuddin al-Mishri. Di samping terus mengajar, ia juga banyak menulis buku, misalnya:

a. *Asy-Syihab ats-Tsaqib fi Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (fiqh).
b. *Al-Madzhab fi Dhabth Qawa'id al-Madzhab*. Kitab 6 jilid ini sangat penting. Dalam Mazhab Maliki, tidak ada kitab sebaik ini.
c. *Ad-Daqaiq fi al-Fiqh* (8 jilid).
d. *An-Nazhm al-Badi' fi Ikhtishar at-Tafri'*.
e. *Tuhfah al-Labib fi Ikhtishar Kitab Ibnu al-Hajib* (tafsir).
f. *Tuhfah al-Washil fi Syarh al-Hashil* (ushul fiqh).
g. *Al-Martabah as-Saniyah fi 'Ilm al-Arabiyyah*.
h. *Al-Martabah al-'Ulya fi Tafsir ar-Ru'ya*.
i. *Syarh Jami' al-Ummahat karya Ibnu al-Hajib*.

Abu Abdullah al-Qafashi meninggal dunia di Tunis tahun 736 H.

29. Mushlihuddin at-Tabrizi (669–736 H/1270–1335 M)

Musa bin Muhammad Abu al-Fath, dikenal Mushlihuddin at-Tabrizi, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi. Lahir tahun 669 H. Ia berasal dari Tabriz. Tahun 716 H, ia menuju Damaskus untuk menuntut ilmu. Dengan bekal ilmu yang cukup banyak, ia kembali ke negaranya guna mengamalkan dan menyebarkan ilmunya. Tetapi tidak lama kemudian, ia kembali ke Damaskus untuk memperdalam

pengetahuannya. Dari sana, ia melanjutkan ke Kairo untuk tujuan yang sama. Tak pelak, sesudah itu, ia menjadi ulama paling berpengaruh. Banyak mahasiswa yang sengaja datang kepadanya untuk menimba lautan ilmunya.

Pada waktu di Kairo, Mushlihuddin at-Tabrizi sempat menulis ulasan atas kitab *Badi' an-Nizham* karya Ibnu as-Sa'ati (ushul fiqh) yang diberi judul *Ar-Rafi' fi Syarh al-Badi'*.

Sesudah menunaikan ibadah haji di Makkah, Mushlihuddin at-Tabrizi bermaksud ziarah ke Masjid Nabawi di Madinah. Tetapi, di tengah perjalanan, tepatnya di lembah Bani Salim, ia meninggal dunia, dan jenazahnya dimakamkan di tempat itu juga. Ia meninggal tahun 736 H.

30. Zainuddin al-Murahhil (W. 738 H/1338 M)

Muhammad bin Abdullah bin Umar bin Makki bin Abdus Shamad bin Athiyah bin Ahmad al-Utsmani ad-Dimasyqi yang di Syam lebih dikenal Ibnu al-Wakil al-Mishri dan populer dengan panggilan Ibnu al Murahhil bergelar Zainuddin. Lahir sesudah tahun 690 H.

Di Mesir, Zainuddin al-Murahhil belajar hadits kepada Ibnu Daqiq al 'Id, di Damaskus kepada Syarafuddin al Fazari, Ishaq an Nuhhas, dan Ibnu Musyrif. Kemudian, ia juga memperdalam ilmunya kepada pamannya, Syahdruddin, sampai menguasai banyak ilmu dan menjadi ulama yang terkenal. Ia kembali ke Mesir dan mengajar di Masyhad Husein. Sesudah itu, ia diminta oleh Syihabuddin untuk mengajar di Madrasah asy-Syamiyah al-Jawaniyah dan al-Adzrawiyah. Ia berangkat ke Damaskus tahun 725 H untuk tugas mengajar di dua tempat tadi.

Ibnu Murahhil, di samping seorang mufti, ia juga pernah menjabat sebagai hakim. Ia termasuk hakim yang adil, bersih, dan rendah hati. Adz-Dzahabi pernah mengatakan, "Zainuddin ibnu

Murahhil seorang yang cerdas, alim, rendah hati, dengan potongan tubuhnya yang manis." Menurut Ibnu Rafi', Ibnu Murahhil menulis buku ushul fiqh. Sementara, pengarang buku *Syadzarat* mengatakan bahwa ia mengarang dua buah kitab.

Bulan Rajab 738 H, Zainuddin al-Murahhil meninggal dunia, dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Syam, Syria.

31. Ismail bin Khalil (W. 739 H/1338 M)

Ismail bin Khalil al-Hanafi, dikenal sebagai Imam Tajuddin, seorang *faqih, ushuli,* serta ahli nahwu dan *faraidh*. Belajar fiqh kepada Qadhi Fakhruddin Utsman bin Musthafa al Mardini, Najmuddin al-Malthi, Syamsuddin Mahmud bin Ahmad. Ilmu *faraidh* diperoleh dari al-Larandi. Ia tinggal di Husainiyah, Kairo. Ia termasuk ulama yang terkenal dan mempunyai banyak mahasiswa yang di kemudian hari tampil sebagai ulama.

Penulis kitab *Al-Jawahir al-Mudhiah* mengatakan, "Aku sering menemaninya. Hubungan kami sangat dekat. Ia banyak menceritakan kepadaku hal hal yang menurutku asing yang diperolehnya dari mimpi. Ia seorang yang *shaduq* dan *tsiqah* (jujur dan dipercaya), saleh, dan *zahid*. Mimpi-mimpinya datang seperti cahaya waktu subuh. Setiap tahun, ia menceritakan keadaan sungai Nil, dan terbukti benar.

Karangannya antara lain *Muqaddimah fi Ushul al-Fiqh* dan sebuah kitab tentang ilmu *faraidh* (waris).

Ismail bin Khalil meninggal dunia di Kairo, 8 Jumadil Akhir 739 H.

32. Shafiyuddin al-Baghdadi (658–739 H/1260–1338 M)

Abd al-Mukmin bin Abd al-Haq bin Abdullah Ali bin Mas'ud al-Baghdadi al Hambali Abu al Fadhl bergelar Shafiyuddin. Ia dikenal sebagai *faqih*, *ushuli*, serta ahli *faraidh* dan matematika. Lahir tahun 658 H di Baghdad.

Shafiyuddin al-Baghdadi belajar fiqh pada Nur Abdurrahim dan Ibnu Umar al Bashri, ilmu hadits kepada Abdus Shamad bin Abu al Hasan dan Ibnu al-Kassar. Di Damaskus, ia juga mendengar banyak hadits dari Syaraf bin Asakir, di Makkah dari al-Fakhr al-Tauziri. Ibnu al Bukhari, Ahmad bin Syaiban, dan ulama lainnya dari Syam, Mesir, dan Irak memberinya ijazah ilmu pengetahuan. Shafiyuddin al-Baghdadi mempelajari semuanya itu dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi pandai, baik dalam ushul fiqh, fiqh, *faraidh*, ilmu hitung, aljabar, teknik, dan kaligrafi. Karangan-karangannya ia tulis sendiri. Ia mengajar di Madrasah Basyiriyah Hanabilah.

Pribadinya baik, berwibawa, dan dihormati. Ia tidak sombong dan tidak pernah ingin mencari kedudukan. Ia cerdas, sederhana, bersih hatinya, dan tidak kawin.

Beberapa muridnya antara lain Fakhruddin bin al-Fashih dan Umar bin Ali. Ia telah menulis sejumlah karangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Marashid al-Ithla' fi Asma' al-Amkinah wa al-Biqa'*; sebuah ringkasan dari kitab *Mu'jam al-Buldan* karya Yaqut Hamawi.
b. *Mu'jam fi Rijal al Hadits*.
c. *Tashil al-Wushul fi 'Ilm al-Ushul*.
d. *Tahqiq al-Amal fi 'Ilmay al-Ushul wa al-Jadal*.
e. *Mukhtashar Qawa'id al-Ushul*.
f. *Syarh al Muharrar* (fiqh) dalam 6 jilid.
g. *Syarh al-'Umdah* (2 jilid).
h. *Idrak al-Ghayah fi Ikhtishar al-Hidayah*.

i. *Syarh Idrak al-Ghayah* (4 jilid).
j. *Al-Lami' al-Mughits fi 'Ilm al-Mawarits.*
k. *Mukhtashar Tarikh ath-Thabari* (4 jilid).

Shafiyuddin al-Baghdadi meninggal di Baghdad 739 H, dan dikebumikan di pemakaman Imam Ahmad.

33. Fakhruddin ath-Tha'iy al-Halabi (662–739 H/1263–1338 M)

Utsman bin Ali bin Ismail al-Mishri ath-Tha'iy al-Halabi, Fakhruddin Abu Amr, seorang ahli fiqh Syafi'i, *ushuli*, ahli nahwu, dan *muqri'* (ahli ilmu *qira'at* al-Qur'an). Lahir tahun 662 H di Kairo.

Fakhruddin ath-Tha'iy belajar fiqh kepada Ibnu Bahram, *qira'at* kepada Syarafuddin al Bazari. Kemudian, ia pergi ke Aleppo (Syria) untuk melanjutkan pendidikannya sampai menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu. Ia dapat mengajarkan ilmu apa saja yang diminta orang. Mereka mengetahui hal ini dari Ibnu Yunus. Katanya, "Fakhruddin mengajar kitab *Al Hawi* dan kitab fiqh lainnya, *Al Mahshul* (ushul fiqh), *Syathibiyah* (ilmu *qira'at*), *faraidh* (ilmu waris), ilmu *hisab* (berhitung), bahasa Arab, *tashrif*, *hikmah* (filsafat), dan *'ilm ath-thib* (kedokteran)."

Ibnu Habib mengatakan, "Fakhruddin ath-Tha'iy adalah seorang pejabat dan ulama besar yang jarang tandingannya, terutama dalam ilmu fiqh dan ushul. Di berbagai kesempatan dan resepsi, ia selalu menjadi orang yang paling dihormati." Ia pernah menjabat sebagai Hakim dan Ketua Departemen Wakaf dan Hisbah, Kepala Perwakilan Bait al-Mal. Setelah itu, ia mengundurkan diri dari pengadilan Aleppo.

Beberapa karyanya antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh at-Ta'jiz,*
b. *Syarh asy-Syamil al-Shaghir,*

c. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi al-Ushul*,
d. *Syarh al-Badi' karya Ibnu Sa'ati* (ushul fiqh),
e. *Syarh al-Hawi*,
f. *Nazhm Faraidh*,
g. Sebuah kitab Manasik,
h. Sebuah buku tentang Bahasa Arab, dan
i. *Syarh Mukhtashar Muslim karya Munzhiri*.

Fakhruddin ath-Tha'iy meninggal dunia di Kairo, 739 H, dan dikubur di pemakaman kaum sufi.

34. Jalaluddin al-Qazwaini (666–739 H/1266–1337 M)

Muhammad bin Abdurrahman bin Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin al-Haan ibn Ismail bin Ibrahim bin Ali bin Ahmad bin Dalf al-Ijli al-Qazwaini ad-Dimasyqi, bermazhab Syafi'i. Lahir tahun 666 H di Mosul. Ia seorang yang tekun belajar. Pernah menimba hadits dari Abu al Abbas al Qaruni dan al Arbili. Spesialisasinya dalam ilmu-ilmu bahasa Arab dan ushul fiqh.

Jalaluddin al-Qazwaini dikenal tampan, fasih, berakhlak baik, kaya ilmu, kuliah-kuliahnya menarik, dan pemurah. Mereka yang belajar kepadanya antara lain Ibnu Rafi' dan al-Barzali. Keduanya banyak menerima hadits darinya, bahkan al-Barzali sempat membukukan sebagian hadits-haditsnya.

Pada usia 20 tahun, Jalaluddin al Qazwaini menjabat sebagai hakim di beberapa wilayah Romawi. Kemudian, ia pindah ke Damaskus untuk meneruskan kariernya dalam dunia ilmu, fatwa, ceramah, dan pengadilan. Dari sini, ia pindah lagi untuk menduduki jabatan hakim di berbagai wilayah *Mesir* selama 21 tahun. Kariernya sebagai hakim masih dilanjutkan di *Syam* sambil menulis karangan-

karangannya, mengajar, dan berfatwa. Dari tangannya, lahir sejumlah ulama besar.

Di antara karya-karyanya adalah *At-Talkhis li 'Ulum al-Balaghah*; sebuah ringkasan dari kitab *Miftah karya as-Sakkaki* dan *syarh*-nya yang berjudul *Al-Idhah*. Karangannya yang lain: *Diwan* (antologi) *al-Arjani* berjudul *asy-Syadzr al-Marjani*. Menurut Ibnu Imad al-Hanbali, Jalaluddin al-Qazwaini juga menulis kitab ushul fiqh yang cukup bagus.

Tahun 739 H, Jalaluddin al-Qazwaini meninggal dunia di Damaskus, dan dikubur di pemakaman kaum sufi.

35. At-Tadali al-Fasi (W. 741 H/1340 M)

Ahmad bin Abdurrahman at-Tadali al-Fasi adalah *faqih* Maliki, ahli ushul fiqh, sastrawan, pakar nahwu, dan ahli hadits. Ia dibesarkan di Maroko. Belajar kepada ulama-ulama besar di negeri itu. Namanya menonjol dalam berbagai ilmu dan menjadi tokoh terkemuka di kalangan para ulama. Pribadinya baik, bersih, zuhud, sabar, dan rajin beribadah. Ia pernah tinggal di Madinah al-Munawarah dan menjadi wakil ketua pengadilan di sana. Ia menjalankan tugasnya ini dengan baik, serta termasuk pejabat yang dicintai dan dihormati masyarakatnya

Karya At-Tadali al-Fasi antara lain: *Syarh Risalah Abu Zaid al-Qairawani* (fiqh), *Syarh Umdah al-Ahkam* (hadits), dan catatan-catatan atas kitab *Tanqih al-Qarafi* (ushul fiqh).

At-Tadali al-Fasi meninggal dunia dan dimakamkan di Madinah al-Munawwarah 741 H.

At-Tadali adalah sebuah tempat di dekat Tilimsan dan Fes, Maroko.

36. Abdullah bin Ali al-Kattani al-Gharnathi (669–741 H/1275–1340 M)

Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Ali bin Salmun al-Kattani al-Gharnathi, seorang ahli fiqh Mazhab Maliki. Lahir tahun 669 H. Belajar kepada Abu al-hasan bin Fudhailah Abu al-Hasan al-Baluthi, Abu ar-Rabi' bin Salim, Abu Thalib al-Muqili, Ibnu Murahhil, dan lain-lain. Al-Hadhrami mengatakan, "Aku belajar dari al-Gharnathi banyak ilmu, baik dengan membaca sendiri atau mendengarkan. Ia adalah imam terkemuka dan menguasai banyak ilmu."

Karya Abdullah bin Ali al-Kattani antara lain *Asy-Syafi fi Ma Waqa min al-Khilaf baina at-Tabshirah* dan *Al-Kafi*.

Abdullah bin Ali al-Kattani meninggal dunia sebagai syahid tahun 741 H.

Saya kira, kitab *Asy-Syafi* tersebut adalah kitab ushul fiqh. Saya membaca dalam kitab *Kasyf azh-Zhunun* bahwa *Al-Tabshirah* adalah kitab ushul fiqh karangan asy-Syairazi (w. 476 H), sedangkan, kitab *Al-Kafi* adalah *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* tentang ushul fiqh.

37. Ibnu al-Jizzi al-Gharnathi (693–741 H/1294–1340 M)

Muhammad bin Ahmad bin Jizzi al-Kalbi al-Gharnathi Abu al-Qasim lahir dan dibesarkan di Gharnathi (Granada). Pendidikannya ditempuh melalui belajar kepada para ulama besar. Beberapa di antaranya adalah Ibnu az-Zubair, Ibnu Rasyid, Abu al-Majd ibn Abi al-Ahwath, Qadhi Barthal, Abu al-Qasim bin asy-Syath, Ibnu al-Kamad, dan Wali ath-Thabkhali. Dari mereka, Ibnu al-Jizzi memperoleh berbagai macam ilmu. Ia akhirnya menjadi ahli fiqh Mazhab Maliki, *muhaddits*, *ushuli*, *muqri'*, *mutakallim*, sastrawan, ahli nahwu, dan pakar bahasa.

Sejak usia muda, Ibnu al-Jizzi sudah diserahi khutbah di masjid jami' di kotanya. Khutbah dan ceramah-ceramahnya disampaikan dengan gaya bahasa yang indah, logika yang sistematis, dan sangat menarik. Pengajiannya diikuti banyak orang.

Murid-murid Ibnu al-Jizzi antara lain Lisanuddin bin Khathib dan Ibrahim al-Khazraji. Rumahnya, rumah ilmu dan keutamaan. Anak-anaknya: Muhammad, Ahmad, dan Abdullah adalah ulama. Ia mengarang berbagai bidang ilmu.

Beberapa karangan Ibnu al-Jizzi antara lain sebagai berikut:

a. *Wasilah al-Muslim fi Tahdzib Shahih Muslim*,
b. *Al-Aqwal as-Suniyah fi al-Kalimat as-Saniyah*,
c. *Ad-Da'awat wa al-Adzkar al-Mutakharrijah min Shahih al-Akhbar*,
d. *Al-Qawanin al-Fiqhiyah fi Talkhish Mazhab al-Malikiyah*,
e. *At-Tanbih 'ala Madzhab asy-Syafi'iyah wa al-Hanafiyah wa al-Hanabilah*,
f. *An-Nur al-Mubin fi Qawa'id Aqaid ad-Din*,
g. *Al-Mukhtashar al-Bari' fi Qira'at Nafi'*,
h. *Ushul al-Qurra' as-Sittah Ghair Nafi*,
i. *Al-Qawa'id al-'Ammah fi Lahn al-'Ammah*,
j. Sebuah *Fihrasat* besar yang memuat sejumlah besar para ulama Timur dan Barat, dan
k. *Taqrib al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul*.

Ibnu al-Jizzi mati terbunuh dalam pertempuran Tharif, tahun 741 H.

38. Burhanuddin al-Ibari (W. 743 H/1342 M)

Ubaidillah bin Muhammad al-Hasyimi al-Husaini al-Farghani asy-Syarif, dikenal dengan panggilan al-Ibari dan bergelar Burhanuddin. Menurut as-Suyuthi, nama Ibari diambil dari Ibrah, nama sebuah daerah di lembah Uzd. Burhanuddin al-Ibari pernah

tinggal di Sulthaniyah, kemudian pindah ke Tibriz. Ia semula bermazhab Hanafi kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i. Ia seorang imam terkemuka dan disegani para pejabat pemerintah.

Namanya terkenal di seantero wilayah Islam, dan menjadi rujukan dalam berbagai ilmu. Burhanuddin al-Ibari juga menyayangi kaum yang lemah, rendah hati, dan sederhana. Kalau bicara, maka kata-katanya enak didengar, fasih, dan mudah dipahami.

Burhanuddin al-Ibari pernah menjabat sebagai hakim di Tibriz. Tetapi pada akhir hayatnya, ia lebih banyak menekuni bidang ilmu-ilmu agama.

Karangannya antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al-Minhaj fi al-Ushul*,
b. *Syarh al-Mathali'*,
c. *Syarh al-Ghayah*, dan
d. *Syarh al-Mishbah*, semuanya karya al-Baidhawi.

39. Tajuddin at-Turkmani (681–744 H/1282–1343 M)

Ahmad bin Utsman bin Ibrahim bin Musthafa bin Sulaiman al-Mardini yang lebih dikenal dengan nama Ibnu at-Turkmani dan bergelar Tajuddin. Ia ahli fiqh Mazhab Hanafi, ushul fiqh, nahwu, sastra, *manthiq*, falak (astronomi), dan *mutakallim* (teolog). Lahir di Kairo bulan Dzulhijjah 681 H.

Aktivitasnya dalam dunia ilmu telah dimulai sejak muda. Ia seorang yang sangat rajin. Ilmu fiqh diperoleh dari ayah dan saudaranya. Keduanya ulama besar dan keluarga ulama. Setelah itu, ia mendengar hadits dari ad-Dimyathi, Ibnu ash-Shawaf, dan Ibnu al-Hijar. Dari sini, ia kemudian menjadi ahli dalam banyak ilmu, terutama fiqh, ushul fiqh, *ushuluddin*, hadits, bahasa Arab, *arudh* (nyanyian), *manthiq*, dan ilmu alam. Selanjutnya, ia aktif mengajar, memberikan fotwa, dan menjadi wakil ketua pengadilan. Namanya cemerlang dan bersih.

Tajuddin at-Turkmani menulis beberapa buku. Adapun karangannya yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. Catatan penting atas kitab *Al-Mahshul* karya Fakhruddin ar-Razi.
b. *Syarh al Muntakhab* karya al Baji.
c. Tiga buah buku catatan atas kitab *Al-Khulashah*.
d. *Syarh al-Jami' al-Kabir* (fiqh).
e. *Syarh al-Hidayah* (fiqh).
f. Beberapa karangan tentang *faraidh* (waris).
g. Catatan atas kitab *Muqaddimah* Ibnu al-Hajib (nahwu).
h. *Syarh al-Muqrib* karya Ibnu Ushfur.
i. *Syarh Arudh* karya Ibnu al Hajib.
j. *Syarh asy-Syamsiyah fi al-Manthiq*.
k. *Syarh at-Tabshirah* (Ilmu Kalam).

Tajuddin at-Turkmani meninggal dunia di Kairo 744 H, dan dikebumikan di pemakaman ayahnya di luar Bab al-Nashr.

Al-Mardini adalah nama sebuah benteng terkenal yang terletak di atas kota Nashibin.

40. Syamsuddin as-Safaqsi (706–744 H/1210–1343 M)

Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim as-Safaqsi adalah ahli fiqh Mazhab Maliki, tafsir, ushul fiqh, dan nahwu, yang bergelar Syamsuddin. Ia berguru kepada banyak ulama di wilayah Islam bagian Timur dan Barat. Antara lain Nashir al Masydzali, Ibnu Barthalah dan Abu Hayyan. Ilmunya meliputi banyak bidang, terutama tafsir, nahwu, dan ushul fiqh. Ia mempunyai banyak murid, antara lain Ibnu Marzuq.

Syamsuddin as-Safaqsi menulis beberapa karangan, antara lain sebagai berikut:

a. *I'rab al-Qur'an al-'Azhim* yang terkenal itu. Kitab ini ditulis bersama saudaranya, Burhanuddin as-Safaqsi, dan diambil dari kitab *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan.
b. *Kitab I'rab* karya Abu al Baqa' dan as Samin, sehingga menjadi kitab yang cukup lengkap.
c. *Syarh Mukhtashar* karya Ibnu al-Hajib (ushul fiqh)
d. *Syarh al-Maqshad al-Jalil fi 'Ilm al-Khalil* yang disusun secara puitis oleh Ibnu al Hajim (*arudh*).

Bulan Ramadhan 844 H, Syamsuddin as-Safaqsi meninggal dunia di kota Aleppo.

41. Fakhruddin al-Jabrudi (W. 746 H/1345 M)

Ahmad bin al Hasan bin Yusuf Abu al Makarim al Jabrudi at Tibrizi adalah ahli fiqh Mazhab Syafi'i, mufasir, dan ahli nahwu. Sejak usia muda, ia sudah aktif dalam dunia ilmu dan tekun belajar. Gurunya antara lain Qadhi Nashiruddin al-Baidhawi. Sedangkan di antara muridnya tercatat Syekh Nuruddin al Irbili.

Fakhruddin al-Jabrudi dikenal sebagai imam yang saleh. Ia dibesarkan dalam keluarga ulama. Kakeknya, Yusuf, termasuk syekh terkemuka pada masanya. Tidaklah mengherankan jika Fakhruddin al-Jabrudi mengikuti jejaknya. Ia juga terkemuka di antara generasinya, dan dikenal dengan karya-karyanya yang indah.

Beberapa tulisannya antara lain *Syarh al-Minhaj* karya gurunya, *Al Baidhawi* (ushul fiqh), *Syarh Ushul al Bazdawi*, *Syarh al Hawi ash Shaghir* (fiqh), dan *Syarh asy-Syafiyah* karya Ibnu al-Hajib. Tulisannya yang lain berupa *Hawasyi al-Kasysyaf*.

Tahun 746 H, bulan Desember, Fakhruddin al Jabrudi meninggal dunia, dan dimakamkan di Tibriz.

42. Ala'uddin al-Qudsi (W. 746 H/1345 M)

Ali bin Manshur bin Nashir al-Hanafi, dikenal dengan gelar Ala'uddin al-Qudsi, adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi. Otaknya dikenal cerdas, dan sangat menekuni ilmu pengetahuan, khususnya fiqh, ushul fiqh, dan hadits. Ia belajar fiqh dan ushul fiqh kepada para ulama besar dan terkemuka pada zamannya. Sementara, hadits diperoleh dari Syaraf bin Asakir dan generasinya. Ala'uddin al-Qudsi akhirnya muncul sebagai tokoh terkemuka dalam Mazhab Hanafi, dan menjadi pemimpin masyarakatnya. Ia pernah mengajar di at-Tankiziyah, Quds, Palestina, dengan banyak murid.

Ala'uddin al-Qudsi juga tekun menulis buku, salah satunya *Syarh al-Mughni fi Ushul al-Fiqh*.

Ala'uddin al-Qudsi meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir.

43. Tajuddin al-Ardabili (667–746 H/1266–1345 M)

Ali bin Abdullah bin Abu al-Hasan al-Ardabili at-Tibrizi bergelar Tajuddin, adalah *faqih* Syafi'i, ahli ushul fiqh, nahwu, dan matematika. Ia mendapat pelajaran nahwu dari gurunya, Sayyid Ruknuddin al-Astarabadzi, ushul fiqh dari Quthb asy-Syirazi, ilmu *bayan* dari Nazzham ath-Thusi, fiqh dari as-Siraj Hamzah al-Ardabili, ilmu *khilaf* dari al-Ala bin an-Nu'man al-Khawarizmi, serta mendengar hadits dari ar-Rani dan al-Khitni.

Tajuddin al-Ardabili pernah mengunjungi Baghdad, Makkah untuk haji, dan Mesir. Perjalanan itu dilakukan untuk mendalami dan menambah ilmu dari sejumlah ulama yang ditemuinya.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia adalah ulama besar, terkenal, mempunyai banyak murid, terhormat, dan termasuk syekh kaum sufi." Sementara, as-Subki mengomentari, "Al-Ardabili pandai dalam banyak ilmu, dan menghasilkan banyak ulama besar, seperti Burhanuddin ar-Rasyidi, Nazhir al-Jaisy, dan Ibnu an-Naqib."

Tajuddin al-Ardabili menulis berbagai cabang ilmu, antara lain tafsir, ushul fiqh, ilmu hitung. Karangannya yang terkenal: *Mukhtashar* kitab Ibnu Shalah dan *Hawasyi Kitab al-Hawi*.

Tajuddin al Ardabili wafat di Kairo, tahun 746 H, dan dikebumikan di sebuah pemakaman dekat pondok kaum sufi ad-Dawidariyah.

Ardabil adalah nama kota paling terkenal di Azerbaijan.

44. Shadr asy-Syari'ah al-Ashghar (W. 747 H/1346 M)

Abdullah Shadr asy-Syari'ah al-Ashghar bin Mas'ud Taj asy-Syari'ah, adalah imam dalam fiqh Mazhab Hanafi. Ia juga ahli ushul fiqh, hadits, retorika, tafsir, nahwu, bahasa, sastra, kalam (teologi), dan *manthiq* (logika). Lahir dan dibesarkan dari keluarga ulama. Pendidikan pertama diterima dari kakeknya, Taj asy Syari'ah Mahmud. Abdullah Shadr asy-Syari'ah sangat memperhatikan dan mencatat semua pikiran-pikirannya. Ia hafal hukum-hukum syariah, memahami semua persoalan fiqh dan ushul fiqh, serta mendalami berbagai ilmu rasional (*ma'qul*) dan tradisional (*manqul*).

Nama Shadr asy-Syari'ah diberikan kepadanya sejak masih muda. Ia dikenal teman-teman, guru-guru, dan para muridnya dengan nama itu. Di samping mengajar, ia juga menulis beberapa karya ilmiah. Di antaranya, *Syarh Kitab al-Wiqayah*, sebuah ulasan kitab *Al-Wiqayah* yang paling baik, karangan kakeknya, Taj asy-Syari'ah. Kemudian, Abdullah Shadr asy-Syari'ah meringkasnya dalam bukunya yang berjudul *An Nuqayah*. Kitab ushul fiqhnya berjudul *At-Tanqih*, dan *syarh*-nya berjudul *At-Taudhih*.

Abdullah Shadr asy-Syari'ah wafat di Syara Abad, Bukhara, tahun 747 H.

45. Qiwamuddin al-Karmani (662–748 /1263–1347 M)

Mas'ud bin Ibrahim al-Karmani Qiwamuddin Abu al-Futuh adalah *faqih* Mazhab Hanafi, lahir tahun 662 H. Tahun 720 H, ia tiba di Mesir untuk aktif belajar di Masjid Jami' al-Azhar sampai menjadi ilmuwan terkemuka. Hari-harinya dilalui untuk mengajar para muridnya dan memberikan fatwa. Hujjah-hujjahnya dikenal kuat. Ia termasuk orang yang tidak suka menonjolkan diri.

Karangannya antara lain *Hasyiyah* (ulasan atas ulasan) atas kitab *Al-Khabbazi* (ushul fiqh) dan *Syarh al-Kanz fi Fiqh al-Hanafiyah*. Kitab ini mengulas kitab *Al Kanz* dengan sangat baik dan lugas.

Qiwamuddin al-Karmani meninggal dunia pada bulan Syawal 748 H.

46. Qiwamuddin al-Kaki (W. 749 H/1348 M)

Muhammad bin Muhammad bin Ahmad as-Sanjari Qiwamuddin al-Kaki adalah *faqih* dan *ushuli* Mazhab Hanafi. Ia belajar fiqh dari Abdul Aziz al Bukhari, Hisamuddin as Saghanqi. Pernah pergi ke Kairo dan tinggal di Masjid al-Mardini sampai menjadi seorang mufti dan guru dengan banyak murid, terutama dari kalangan ulama. Sesudah itu, ia memutuskan untuk menulis dan mengarang.

Karangan Qiwamuddin al-Kaki antara lain *Mi'raj ad-Dirayah Syarh al-Hidayah* (fiqh), *'Uyun al-Madzahib*, yaitu buku yang menghimpun pendapat-pendapat ulama mazhab empat (fiqh), dan *Jami' al Asrar Syarh al Manar* (ushul fiqh). Ia wafat di Kairo 749 H.

47. Syamsuddin al-Isfihani (674–749 H/1275–1348 M)

Mahmud bin Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Ali al-Isfihani, bergelar Syamsuddin dan dikenal juga dengan Abu ats-Tsana, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i, ahli

nahwu, sastra, *manthiq*, dan penulis cemerlang. Lahir dan dibesarkan di Isfihan 674 H. Pendidikannya dilalui di desanya sendiri sampai mahir dalam beberapa cabang ilmu. Pertama-tama, ia belajar kepada ayahnya sendiri, Abdurrahman, kemudian kepada Jamaluddin bin Abu ar-Raja, dan lain-lain.

Tahun 724 H, Syamsuddin al-Isfihani berangkat haji sambil meneruskan belajar kepada para ulama di sana. Sesudah itu, ia mengunjungi Baitul Maqdis, terus ke Damaskus. Di tempat ini, namanya semakin populer, dan sempat bertemu dengan Taqiyuddin bin Taimiyah. Begitu nama Syamsuddin al-Isfihani disebut, Ibnu Taimiyah semakin hormat, sampai mengatakan kepada para muridnya, "Kalian harus diam, kita perlu mendengarkan ucapan orang besar ini. Tidak ada ulama besar yang memasuki kota ini seperti dia."

Syamsuddin al-Isfihani tinggal di Masjid Jami al-Umawi, mengajar dan membaca al-Qur'an. Ia juga mengajar di Madrasah ar-Rawahiyah. Tahun 732 H, Amir Qaushun mengutus Syekh Majduddin al-Aqrani untuk mengajak Syamsuddin al-Isfihani ke Mesir. Begitu tiba, Amir segera mendirikan pondok (*khanqah*) di Qarafah dan menunjuk Syamsuddin al-Isfihani menjadi pengasuhnya. Namanya semakin populer. Isnawi mengatakan, "Al-Isfihani adalah ulama yang cemerlang dalam ilmu-ilmu rasional, hatinya bersih, dan mencintai orang-orang saleh. Ia tidak suka memaksakan diri."

Syamsuddin al-Isfihani menulis sejumlah karangan, antara lain sebagai berikut:

a. *Tasy-yid al-Qawa'id fi Syarh Tajrid al-Aqaid*,
b. *Mathali' al-Anzhar Syarh Thawali' al-Anwar* (tauhid),
c. *Syarh Kafiyah Ibnu al-Hajib* (nahwu),
d. *Syarh Qashidah as-Sawi fi al-Arudh*,
e. *Nazhir al-'Ain fi al-Manthiq*,
f. *Syarh Nazhir al-'Ain*,
g. *Syarh Badi' an-Nizham* karya Ibnu as-Sa'ati (ushul fiqh),

h. *Syarh Minhaj al-Baidhawi* (ushul fiqh), dan
i. Sebuah kitab *Tafsir* yang belum sempat diselesaikan.

Syamsuddin al-Isfihani wafat dan dimakamkan di Kairo 749 H.

48. Nuruddin al-Ardabili (W. 749 H/1348 M)

Faraj bin Muhammad bin Ahmad bin Abu al-Faraj al-Ardabili at-Tibrizi ad-Dimasyqi adalah ahli ushul fiqh Syafi'i dan mufasir. Ia dibesarkan di Ardabil, dan belajar fiqh di Tibriz kepada al-Fakhr al-Jahrudi. Kemudian, ia pergi ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya dengan mengaji kepada Syekh Syamsuddin al-Asfihani.

Nuruddin al-Ardabili juga mengajar di Madrasah Nashiriyah dan lain-lain. Murid-muridnya cukup banyak. Ia termasuk ulama terkemuka. Ia memiliki semangat belajar dan mengajar yang tinggi, dengan kepribadiannya yang saleh dan rendah hati.

Nuruddin al-Ardabili menulis beberapa buku, antara lain *Syarh Minhaj al-Ushul* karya al-Baidhawi dan *Syarh Minhaj* karya an-Nawawi yang ditulis sampai bab Buyu' dalam 6 jilid.

Nuruddin al-Ardabili meninggal dunia bulan Jumadil Ula 749 H di Damaskus, dan dikebumikan di pemakaman Bab Shaghir.

49. Ala'uddin at-Turkmani (683–750 H/1284–1349 M)

Ali bin Utsman bin Ibrahim al-Mardini, dikenal dengan Ibnu at-Turkman dan bergelar Ala'uddin, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi, ahli hadits, tafsir, matematika, penyair, dan sejarawan. Lahir di Kairo 683 H. Ia berguru kepada ulama Mesir, antara lain ad-Dimyathi, Ibnu ash-Shawaf, dan al-Hijar. Sesudah mahir, ia memasuki karier sebagai mufti, hakim, dan dosen.

Banyak ulama yang belajar kepada Ala'uddin at-Turkmani, seperti pengarang kitab *Al-Jawahir al-Mudhiah;* Abdul Qadir Abu al-Wafa dan kedua anaknya: Abdullah dan Abdul Aziz. Ia juga dikenal dengan tulisan tangannya yang bagus. Buku-bukunya ditulis dengan tangannya sendiri.

Beberapa buku yang telah ditulisnya antara lain sebagai berikut:

a. *Al-Jawhar an-Naqiy fi ar-Radd 'ala al-Baihaqi fi al-Hadits,*
b. *Bahjah al-Arib bima fi al-Qur'an min Gharib,*
c. *Al-Muntakhab fi al-Hadits,*
d. *Al-Mu'talaf wa al-Mukhtalaf,*
e. *Kitab adh-Dhu'afa wa al-Matrukin* (hadits),
f. *Mukhtashar al-Muhasshal fi al-Kalam,*
g. *Al-Ma'dan fi Ushul al-Fiqh,*
h. *Mukhtashar Risalah al-Qusyairi,*
i. *Al-Kifayah,*
j. *Mukhtashar al-Hidayah,* dan
k. Sebuah ulasan (*syarh*) atas kitab *Al-Hidayah* yang belum sempat diselesaikannya. Tetapi anaknya, Qadhi al-Qudhah Kalamuddin Abdullah, kemudian merampungkannya.

Ala'uddin at-Turkmani wafat dan dikuburkan di Kairo tahun 750 H, menurut pendapat yang kuat.

50. Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691–751 H/1292–1350 M)

Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi, Syamsuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, adalah ahli fiqh dan ushul fiqh Mazhab Hanbali. Ia juga ahli hadits, nahwu, sastrawan, penceramah, dan khatib. Lahir tahun 691 H di Damaskus.

Pendidikannya ditempuh di tempat kelahirannya, dengan mendengar hadits dari at-Taqiy Sulaiman, Abu Bakar ad-Dayim,

Muth'im, Ibnu asy-Syirazi, Ismail bin Maktum. Ia belajar bahasa Arab kepada Abu al-Fath dan al-Majd at-Tunsi, belajar fiqh kepada al-Majd al-Harani, belajar ilmu *faraidh* kepada ayahnya; Abu Bakar, dan belajar ushul fiqh kepada ash-Shafi al-Hindi dan Ibnu Taimiyah.

Dari semua guru Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Taimiyah merupakan guru yang paling lama diikutinya. Ia sangat mencintainya, bahkan banyak pikiran dan sikap hidup Ibnu Taimiyah yang diikutinya sedemikian rupa, sehingga hampir semua pendapatnya tidak keluar dari pengaruh pikiran gurunya itu. Ia adalah pembela, penyunting buku-buku, dan penyebar mazhab Ibnu Taimiyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dibesarkan dengan pembawaannya yang berani, ilmu sangat luas, serta memahami persoalan-persoalan fiqh dan pandangan-pandangan salaf. Pada mulanya, ia memiliki kecenderungan pada tasawuf, kemudian mempelajari hadits, al-Qur'an, dan ilmu-ilmunya.

Hari-harinya, baik siang maupun malam, dimanfaatkan untuk menekuni dunia ilmu. Ia juga banyak melakukan shalat dan membaca al-Qur'an. Sesudah shalat Subuh, ia meneruskannya dengan dzikir sampai siang. Pribadinya dikenal saleh, menyayangi masyarakatnya, rendah hati, dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Ia pernah mengatakan, "Dengan kesabaran dan keyakinan, seseorang akan berhasil menjadi pemimpin." Ia juga mengatakan, "Seorang *salik* (pengembara mencari Tuhan) harus memiliki kemauan kuat, meningkatkan diri, dan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam."

Ibnu Qayyim al-Jauziyah pernah mengajar di Madrasah Shadariyah. Dan sesudah ayahnya meninggal dunia, ia menggantikannya memimpin umat.

a. Ujian atas Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Pikiran-pikirannya yang bebas dan keberaniannya menentang kebatilan penguasa mengantarkannya kepada nasib yang pernah dialami gurunya, Ibnu Taimiyah. Ia pernah disiksa, ditekan, dan dipenjara. Ia dipenjara bersama gurunya itu di sebuah benteng, sesudah terlebih dahulu dihinakan dan diletakkan di atas punggung unta. Setelah Ibnu Taimiyah wafat, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dibebaskan. Beberapa waktu kemudian, ia ditangkap dan dipenjara untuk kedua kalinya, gara-gara pendapatnya melarang orang untuk berziarah ke kuburan Nabi Ibrahim.

b. Karya-Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mempunyai banyak sekali murid. Ia juga telah menulis sejumlah buku. Buku-bukunya yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1) *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (ushul fiqh),
2) *Hadi al-Arwah ila Dar al-Afrah*,
3) *Ighatsah al-Lahfan fi Mashayid asy-Syaithan*,
4) *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad* (hadits),
5) *Syifa' al-Ghalil fi al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil* (tauhid),
6) *Ath-Thuruq al-Hukmiyah fi as-Siyasah asy-Syar'iyah* (fiqh),
7) *At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*,
8) *Miftah Dar as-Sa'adah*, dan
9) *Mansyur Waliyah al-'Ilm wa al-Idarah*.

Buku-buku tersebut sangat penting dan semua telah dicetak.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah meninggal dunia di Damaskus 751 H. Jasadnya dimakamkan di Bab Shaghir.

51. Zainuddin al-'Ajami (753 H/1352 M)

Zainuddin al-Qadhi al-'Ajami termasuk ulama Mazhab Hanafi yang terkemuka, terutama dalam ushul fiqh. Ia pernah menjabat sebagai hakim yang sukses, ia dikenal sebagai pembela kebenaran. Karena itu, ia disegani Raja Tartar: Abu Sa'id.

Kegiatan sehari-hari Zainuddin al-'Ajami adalah mengajar, memberikan fatwa, dan menulis. Di antara karya tulisnya adalah *Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (dalam bidang ushul fiqh).

52. Ibnu al-Fashih al-Hamdzani (680–755 H/1281–1354 M)

Ahmad bin Ali bin Ahmad Fakhruddin Abu Thalib Ibnu al-Fashih al-Hamdzani adalah imam ahli ushul fiqh bermazhab Hanafi dan pakar ilmu nahwu dari Kufah, Baghdad. Kepakarannya meliputi ilmu-ilmu rasional dan tradisional. Lahir di Kufah, Irak, 680 H. Ia berguru antara lain kepada Hasan al-Ghinami, pengarang kitab *Nihayah*. Sesudah pandai, ia menekuni kariernya sebagai mufti. Ia juga mengajar di Baghdad dan Damaskus. Di Masyhad Abu Hanifah, ia mengajar untuk waktu yang cukup lama, sampai menduduki puncak kepemimpinan dalam mazhab ini. Ia juga pernah mengajar bahasa Arab di Madrasah Mustanshiriyah.

Beberapa orang murid dari Ibnu al-Fashih al-Hamdzani antara lain Abdul Wahab bin Ahmad bin Wahban ad-Dimasyqi. Ia menulis beberapa buku, seperti *Nazhm al-Kanz, Nazhm as-Sirajiyah* (ilmu waris), dan *Nazhm al-Manar* (ushul fiqh).

Ibnu al-Fashih al-Hamdzani meninggal dunia dan dikubur di Damaskus 755 H.

53. Zainuddin al-Mosuli (681–755 H/1282–1354 M)

Ali bin al-Husein bin al-Qasim bin Manshur bin Ali al-Mosuli Zainuddin Abu al-Hasan adalah ahli ushul fiqh, nahwu, *qira'at*, sastrawan, dan penyair. Ia bermazhab Syafi'i. Ia lahir di Mosul 681 H.

Zainuddin al-Mosuli belajar *qira'at* kepada al-Wasithi adh-Dharir, mengaji kitab *Asy-Syathibiyah* kepada Syekh Syamsuddin bin al-Warraq, fiqh dan ushul fiqh kepada Sayyid Ruknuddin al-Astarbadi. Ia belajar ilmu nahwu kepada Syams al-Mu'id, Syams bin Fadhlullah al-Hijri at-Tibrizi, Muhadzdzab ad-Din an-Nahwi. Ia mengaji sebagian kitab *Jami' al-Ushul* kepada at-Taj Ibnu Baldaji an-Nahwi.

Ketika beribadah haji ke Makkah, Zainuddin al-Mosuli belajar kepada beberapa ulama Hijaz. Kemudian, ia pergi ke Damaskus untuk memperdalam ilmunya kepada para ulama di sana, antara lain: al-Mizzi, Zainab binti al-Kamal, dan as-Sawi. Dari sini, ia meneruskan ke Baghdad, dan mengaji kepada ulama-ulama di kota itu.

Zainuddin al-Mosuli dikenal dengan bahasa lisannya yang bagus, dan mudah dipahami pendengarnya. Ia juga disenangi karena pembawaannya yang rendah hati dan banyak menolong kaum fakir miskin.

Zainuddin al-Mosuli telah menulis beberapa buku, antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
b. *Syarah al-Badi' Ibnu as-Sa'ati* (ushul fiqh),
c. *Nazhm al-Hawi ash-Shaghir*,
d. *Syarh at-Tashil Ibnu Malik*, dan
e. *Syarh al-Miftah as-Sakaki*.

Zainuddin al-Mosuli wafat di Mosul 755 H.

54. Adhuddin al-Iji (W. 756 H/1355 M)

Abdurrahman bin Ahmad bin Abdul Ghaffar bin Ahmad al-Iji bergelar Adhuddin adalah ulama besar dalam Mazhab Syafi'i. Keahliannya meliputi ilmu ushul fiqh, *manthiq*, kalam, dan sastra. Lahir di Ij, sebuah kota di Syiraz, Persia. Di kota ini, ia dibesarkan dan menempuh pendidikannya kepada para ulama. Kemudian, ia melanjutkan ke kota Sulthaniyah. Di sini, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama, belajar kepada Syekh Tajuddin al Hindi dan lain lain.

Ketika namanya semakin terkenal, dunia seakan-akan menyambutnya dengan antusias. Adhuddin al Iji menjadi kaya dan sukses dalam banyak hal. Meskipun begitu, ia juga dikenal berani dan memiliki argumen yang kuat.

Sejumlah ulama yang belajar kepadanya antara lain Syamsuddin al-Karmani, at-Taftazani, dan adh-Dhiya' al-Qarmi. Suatu hari, ia terlibat dalam perdebatan dengan Amir Karmani, yang berakhir dengan kemarahan Amir Karmani. Akhirnya, sang Amir memerintahkan pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan Adhuddin al-Iji di bukit Dirimban.

Beberapa karangannya yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. *Risalah fi 'Ilm al Wadh'i*,
b. *Al-Fawaid al-Ghayaiyah fi al-Ma'ani wa al-Bayan*,
c. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
d. *Al-Mawaqif* fi *Ushuliddin*,
e. *Mukhtashar al Mawaqif*, dan
f. *Asyraf al-Tarikh*.

Adhuddin al Iji meninggal dunia tahun756 H ketika masih dalam tahanan Amir Karmani.

55. Majduddin bin at-Tikruz asy-Syirazi (662–756 H/1263–1355 M)

Ismail bin Yahya bin Ismail bin Tikruz at-Tamimi asy-Syirazi al Bali asy Syafi'i, Qadhi al Qudhah Majduddin Abu Ibrahim. Bali adalah nama sebuah desa di Syiraz. Ia belajar fiqh kepada orang tuanya, kemudian belajar tafsir kepada Quthbuddin asy-Syi'ar al-Bali. Sesudah itu ia menekuni ilmu pengetahuan sampai menjadi ulama besar dan memimpin peradilan di Persia dalam usia yang masih muda. Ia pernah dipecat dari jabatan itu selama 6 bulan. Sesudah itu, diangkat kembali.

Majduddin bin at Tikruz dikenal seorang yang sangat taat beragama, mencintai kebaikan, menjaga diri, berakhlak luhur, gemar membaca al-Qur'an, membenci kemungkaran, dan berani dalam membela kebenaran, tanpa takut kepada siapa pun. Pada masanya, ada orang yang mengajaknya menganut Mazhab Rafidhah, tetapi ia menolaknya dengan tegas, bahkan berusaha melawannya meski untuk itu ia harus banyak berkorban. Pada masa-masa banyak bencana dan musibah, ia banyak menanggung derita. Ia mempunyai tiga orang anak yang semuanya sarjana. Tetapi semuanya meninggal dalam usia masih muda. Ketika ia *menalqin* dan menyembahyangkan mereka satu demi satu, tidak terlihat sedikit pun kesedihan di matanya.

Majduddin bin at-Tikruz mempunyai kedudukan terhormat di mata para raja dan pejabat pemerintahan. Pernah suatu hari, terjadi permusuhan antara penduduk Syiraz dengan penguasanya. Antara keduanya, hampir terjadi bentrokan. Majduddin bin at-Tikruz datang bersama beberapa orang temannya untuk mendamaikan. Akan tetapi, penduduk tidak menyukai, dan menyerbu mereka. Teman teman Majduddin bin at Tikruz melarikan diri, kecuali dirinya seorang. Ia tetap tinggal di tempat, dan tidak terluka sedikit pun. Allah Swt. menyelamatkannya. Ia bahkan diberi umur

panjang. Dan seluruh sisa hidupnya diabdikan bagi kepentingan masyarakatnya, menegakkan keadilan, dan untuk menulis.

Beberapa tulisannya antara lain: *Al-Faraidh ar-Rukniyah* (fiqh), *Syarh Mukhtashar Ibnu al Hajib* (ushul fiqh), dan sebuah kitab ringkasan dalam ilmu kalam.

Majduddin bin at-Tikruz meninggal dunia bulan Rajab 756 H.

56. Taqiyuddin as-Subki (683–756 H/1284–1355 M)

Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tamam bin Yusuf bin Musa as-Subki Abu al-Hasan Taqiyuddin adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i, mufasir, dan *hafizh*. Selain itu, ia juga pakar nahwu, bahasa, dan *qira'at*. Lahir di Subk 683 H. Para guru yang mendidiknya antara lain Taqiy ash-Shaigh untuk ilmu *qira'at*, al-'Ilm al-Wafi untuk tafsir, Ibnu ar-Rif'ah untuk fiqh, Ala al Baji untuk ilmu ushul fiqh, Abu Hayyan untuk ilmu nahwu, dan Ali bin asy-Syaraf ad-Dimyathi untuk ilmu hadits.

Sesudah itu, Taqiyuddin as-Subki pergi ke Iskandariah untuk memperdalam ilmunya dan mengaji ilmu tasawuf kepada Tajuddin bin Atha'illah al-Iskandari. Ia juga berguru kepada Abu al-Hasan Yahya ibnu Abdul Aziz ash-Shawaf, Abdurrahman bin Makhluf bin Jama'ah, dan Yahya bin Muhammad ibnu Abdus Salam. Dari ulama Baghdad, ia mendapatkan ijazah dari ar-Rasyid bin Abu al-Qasim dan Ismail bin ath-Thabbal. Kemudian, Taqiyuddin as-Subki pergi ke Damaskus dan belajar kepada Ibnu al-Mawazini. Dari sini, ia meneruskan perjalanan ke Makkah dan Madinah untuk mendapatkan hadits dari Ibnu Masyraf. Setelah namanya terkenal luas sebagai ulama besar dengan berbagai keahlian ilmiah, ia kembali ke Kairo.

Sejumlah ulama besar menjadi murid atau mendapatkan ijazah hadits darinya. Beberapa di antaranya adalah al-Hafiz Abu al-Hajjaj al-Mizzi, Abu Abdullah adz-Dzahabi, Abu Muhammad al-Barzali, dan

lain-lain. Taqiyuddin as-Subki pernah menempuh karier di bidang peradilan sebagai hakim di Syam (Syria). Ia dipandang hakim yang sukses, karena keberanian dan pribadinya yang bersih. Setelah itu, ia memimpin perguruan Dar al Hadits al Asyrafiyah, Asy Syamiyah, Al-Baraniyah, serta lainnya.

Taqiyuddin as-Subki dipandang sebagai ulama yang cemerlang dalam banyak ilmu. Dalam bidang fiqh, ia mempunyai pandangan-pandangan yang penting dan beberapa pikiran mendasar yang belum pernah dikemukakan siapa pun sebelumnya. Ia juga penulis yang sangat produktif. Karangannya tidak kurang dari 150 buah. Shalah ash Shafdi menyamakan Taqiyuddin as Subki dengan Imam al-Ghazali. Sedangkan Sayyid Muhammad Badruddin Abu Faras an-Na'sani mengatakan, "Bagi saya, ia (Taqiyuddin as-Subki) sama dengan Sufyan ats-Tsauri." As-Suyuthi memasukkan Taqiyuddin as Subki sebagai mujtahid besar. Pada zamannya, ia dikenal dengan panggilan Syekh al-Islam.

Beberapa karangannya yang terpenting adalah sebagai berikut:

a. *Tafsir al Qur'an.*
b. *Syarh al-Minhaj* (fiqh).
c. *Nuhal al-Alafi.*
d. *Syifa' as-Saqam fi Ziyarah Khair al-Anam*, kitab ini berisi sanggahan terhadap pikiran Ibnu Taimiyah.
e. *Al-'Ilm al-Mansyur fi Itsbat asy-Syuhur.*
f. *Syarh al-Minhaj li al-Baidhawi*; sebuah buku ulasan terhadap karya ushul fiqh al Baidhawi yang ditulis dari awal sampai pada ucapan al-Baidhawi, "Yang wajib ialah jika dilakukan oleh setiap orang, maka disebut fardhu 'ain."
g. *Al-Iqtinash fi al-Farq baina al-Hashr wa al-Ikhtishash.*

Pendapat-pendapat Taqiyuddin as-Subki dalam ushul dapat dibaca dalam kitab *Jam' al-Jawami'* karangan anaknya, Tajuddin as Subki.

Menurut pendapat yang populer, Taqiyuddin as-Subki meninggal dunia di Mesir tahun 756 H.

57. Syarafuddin al-Armawi (691–757 H/1292–1356 M)

Ali bin al-Husein bin Ali bin al-Husein bin Khalaf bin Muhammad al-Husaini al-Armawi, Abu al-Hasan Naqib al-Asyaraf yang bergelar Syarafuddin lahir tahun 691 H. Pertama-tama, ia belajar hadits pada kakeknya, Fakhruddin al-Khalil dan Ibnu al-Syahnah. Kemudian, ia belajar fiqh Mazhab Syafi'i, bahasa Arab, dan Ushul fiqh. Semua berhasil dikuasai dengan baik, dan mengantarkannya menjadi tokoh terkemuka, mengungguli teman-teman segenerasinya. Ia pernah diangkat menjadi guru di Madrasah al-Aqbaghawiyah dan Masyhad Husein.

Nama al-Armawi dikenal baik oleh pemerintah sebagai orang yang dapat dipercaya, cerdas, dan berbudi. Karena itu, ia dipercaya sebagai ketua badan pengawas keuangan dan Baitul Mal (Kantor Perbendaharaan Negara). Di samping itu, ia juga dikenal dengan kefasihan bahasanya dan ahli dalam berbagai cabang ilmu, termasuk ahli dalam penulisan sastra.

Syarafuddin al-Armawi pernah menjabat sebagai hakim pengadilan Mazhab Syafi'i. Kecendikiaan al-Armawi al-Armawi diungkapkan oleh Tajuddin as-Subki dalam bukunya *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, serta memasukkannya dalam kelompok Ibnu Nabatah dan Ibnu Fadhlullah di bidang sastra prosa, tetapi ia lebih dari keduanya dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Karyanya antara lain *Syarh al-Ma'alim fi Ushul al-Fiqh*.

58. Muhibuddin al-Qunawi (719–758 H/1319–1357 M)

Mahmud bin Ali bin Ismail bin Yusuf at-Tibrizi al-Qunawi bergelar Muhibuddin Abu ats-Tsana ialah ahli ushul fiqh Mazhab

Syafi'i dan ahli nahwu. Lahir di Mesir tahun 719 H. Ayahnya meninggal dunia ketika ia masih kecil. Ia belajar ilmu-ilmu agama dari para guru terkemuka pada masanya, antara lain al-Ishbihani, Abu Hayyan, Jalaluddin al Qazwaini, sampai kemudian ia menjadi imam dan ulama yang berpengaruh. Keluasan ilmu dan kecerdasannya diakui oleh para ulama generasinya. Isnawi mengatakan, "Muhibuddin al-Qunawi adalah seorang yang alim dalam fiqh, ushul fiqh, dan bahasa Arab. Ia juga seorang yang tekun beribadah, hatinya bersih, dan jarang bergaul dengan orang. Ilmunya bermanfaat. Ia pernah diserahi jabatan sebagai mufti. Kegiatannya yang lain adalah mengajar di Madrasah asy-Syarifiyah dan lain-lain, serta memimpin Perguruan ad-Dawadariyah.

Karangannya tidak begitu banyak, karena usianya yang pendek. Karangannya yang terkenal adalah *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* dan *Koreksi terhadap Kitab al Hawi ash-Shaghir*.

Pada bulan Rabi'ul Akhir 758 H, Muhibuddin al-Qunawi wafat.

59. Amir Katib (685–758 H/1286–1357)

Qiwamuddin Abu Hanifah Amir Katib bin Amir Umar bin Amir Ghazi al-Farabi al-Itaqani al-Hanafi lahir di Itqan, sebuah dusun di Farab. Farab merupakan wilayah di Trans Jihun. Ia dilahirkan pada malam Sabtu 19 Syawal 685 H. Pendidikannya ditempuh di daerahnya sampai pandai. Sesudah itu, ia melanjutkan ke Damaskus tahun 720, serta aktif menghadiri seminar-seminar dan diskusi. Dari sini, kepakarannya semakin tampak.

Kemudian, Amir Katib menuju Mesir, lalu mengajar di Masjid al-Mardani dan ash-Shirghatmasyiyah. Ia disambut dengan hormat oleh Amir Shirgahtmasyiyah. Ia mendapat tempat yang sangat terhormat di hadapannya. Kemudian, ia ditunjuk memimpin madrasahnya di mana Amir sendiri ikut menjadi muridnya. Dari sini, ia terus ke Baghdad, dan menjadi hakim di sana. Untuk kedua

kafinya, ia kemudian pergi ke Damaskus untuk mengajar di Dar al-Hadits azh-Zhahiriyah, menggantikan adz-Dzahabi yang wafat.

Pendapatnya antara lain bahwa orang yang mengangkat tangannya dalam shalat selain takbiratul ihram adalah batal.

Amir Katib menulis sebuah kitab yang isinya banyak dikritik oleh Taqiyuddin dan ulama lainnya. Ia sering membenci mazhabnya, mengkritik pendapat pendapat dalam Mazhab Syafi'i. Ia memang dikenal suka membanggakan diri. Ini terlihat, misalnya, dalam karangannya, *At-Tabyin*, dalam membahas persoalan huruf-huruf *ma'ani*. Ia mengatakan, "Kemudian al-Ghazali, dalam kitabnya *Al-Mankhul*, mengkritik pendapat Abu Hanifah dalam banyak hal tanpa argumen dan tanpa menyebutkan dalil. Kalau saja tidak dianggap bertele-tele, saya akan menguraikannya sekaligus menjawabnya secara telak sehingga ruhnya akan menggugat apa yang ditulis dan dikatakannya. Demi Tuhan, aku yakin betul apa yang aku katakan tentang kutipan-kutipan syekh-syekh yang ditulis al-Ghazali dalam bukunya, *Ihya' Ulumiddin*. Ketika saya melihat kecamannya terhadap para tokoh besar dengan tidak argumentatif, apa yang saya yakini itu ternyata benar."

Amir Katib adalah tokoh terkemuka Mazhab Hanafi. Ia ahli dalam fiqh dan bahasa Arab. Karangannya, *Ghayah al-Bayan*, merupakan ulasan (*syarh*) kitab *Al-Hidayah*. Kitab ini terdiri atas 6 jilid. Ia juga menulis buku berjudul *At-Tibyan* yang merupakan ulasan kitab *Al-Muntakhab* karya Hisamuddin al-Akhsikiti.

Amir Katib meninggal dunia 11 Syawal 758 H.

60.Abu al-Abbas al-Bijai (W. 760 H/1359 M)

Ahmad bin Idris al Bijai Abu al Abbas adalah imam dan ulama terkemuka dalam Mazhab Maliki. Ia ahli dalam ushul fiqh dan tafsir. Ia belajar dari sumber ilmu, para syekh di Maroko. Ia dikenal luas sebagai ulama yang saleh dan disenangi. Aktivitasnya selain

mengajar adalah menulis. Muridnya antara lain Abu Zaid bin Abdurrahman al-Waghlisī, Yahya az-Zahuni, dan Ibnu Khaldun. Demikian juga Ibnu Arafah, al-Fasyani, Ibnu Zaghun, dan lain-lain.

Abu al Abbas al Bijai menulis sebuah buku ushul fiqh, *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib*.

Al-Bijai adalah sebuah kota di Maroko.

61. Shalahuddin al-Ala'i (694–761 H/1295–1359 M)

Khalil bin Kikaldi bin Abdullah al-Ala'i ad-Dimasyqi Abu Sa'id Shalahuddin al-Ala'i adalah ahli hadits dan ushul fiqh bermazhab Syafi'i. Ia juga seorang peneliti, sastrawan, dan teolog. Lahir tahun 694 H di Damaskus. Setelah menempuh pendidikan di tanah kelahirannya, ia melakukan perjalanan panjang untuk memperdalam ilmunya. Ia belajar kepada sekitar 700 orang guru. Untuk bidang hadits, ia berguru kepada al-Mizzi dan lainnya, fiqh kepada Burhan al-Fazari dan az-Zamlakani, kitab *Shahih al-Bukhari* kepada Ibnu Musyrif.

Shalahuddin al-Ala'i juga mengaji beberapa ilmu kepada Taqiyuddin Sulaiman, ad-Dusyti, Abu Bakar bin Ahmad bin Abd ad-Dayim, dan Isa al-Muth'im. Spesialisasinya pada bidang hadits dan ushul fiqh. Karena itu, ia juga seorang hafiz (hafal ribuan hadits), *tsabt*, *tsiqah* (tepercaya), serta hafal biografi para perawi hadits dan *al-'Ilal* (hadits yang cacat). Ia juga dikenal tangguh, tidak seorang pun yang diajaknya berdiskusi mampu mengalahkannya. Di Damaskus, ia mengajar di Halqah penguasa Homs yang terletak di Quds, yakni di Madrasah ash-Shalahiyah.

Karya-karyanya cukup banyak, orisinal, dan sangat bagus. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Qawa'id fi Ushuliddin*.
b. *Kitab al-Arba'in fi A'mal al-Muttaqin*.
c. *Al-Wasyiy al-Mu'allim fi al-Hadits*,

d. *Al-Majalis al-Mubtakarah*,
e. *Al-Musalsalat*,
f. *An-Nafahat al-Qudsiyah*,
g. *Minhah ar-Raidh fi al-Faraidh*,
h. *Kitab al-Mudallasin*,
i. *Kasyf an-Niqab 'amma Rawa asy-Syaikhani li al-Ashhab*,
j. *Ahkam al-Marasil*,
k. *Muqaddimah Nihayah al-Ahkam*,
l. *Talqih al-Fuhum fi Shiyagh al-'Umum fi al-Ushul*, dan
m. *Al-Ijmal fi Ta'arudh al-Aqwal wa al-Af'al*.

Al-Ala'i wafat di Quds bulan Muharram 761, dan dikebumikan di pemakaman Bab al-Rahmah.

62. Ibnu Muflih (708–763 H/1308–1362 M)

Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufaraj al-Muqaddasi ash-Shalihi ar-Ramini, yang bergelar Syamsuddin Abu Abdullah, adalah *faqih* bermazhab Hambali, ahli ushul fiqh, dan pemikir yang lahir di Baitul Maqdis 708 H. Di samping mendengar hadits dari Isa bin Muth'im, ia juga belajar kepada sejumlah besar ulama terkemuka, misalnya Ibnu Muslim, al-Burhan az-Zar'i, al-Hajjar, al-Fuwairah, al-Bukhari, al-Mizzi, dan adz-Dzahabi.

Ibnu Muflih termasuk ulama besar kenamaan. Selain mengajar, ia juga seorang mufti, meriwayatkan hadits, dan menjadi wakil Qadhi al-Qudhah (Ketua Mahkamah Agung) yang waktu itu dijabat oleh Jamaluddin al-Muradi yang sekaligus adalah juga mertua Ibnu Muflih. Ia dikenal sangat cerdas dan menjadi rujukan dalam fiqh Imam Ahmad bin Hanbal. Ucapan-ucapannya menjadi pegangan, fatwa-fatwanya menjadi dasar legitimasi, tokoh paling terkemuka pada masanya, bahkan memperoleh predikat Syekh al-Islam.

Kehidupan pribadinya sangat sederhana. Ia seorang *zahid*, *wara'*, memiliki integritas keagamaan yang tinggi, dan berbudi luhur. Abu al-Baqa' as-Subki pernah mengatakan, "Kedua mata saya tidak pernah melihat orang yang paling pandai selain dia." Ibnu al-Qayyim memujinya. "Tidak ada orang di muka bumi ini yang paling memahami Mazhab Ahmad bin Hanbal selain Ibnu Muflih." Sementara, Imam Taqiyuddin bin Taimiyah pernah mengatakan kepadanya, "Anda bukan Ibnu Muflih (putra dari orang yang beruntung), tetapi Anda sendiri Muflih (orang yang beruntung)." Dan Taqiyuddin as-Subki juga seringkali memberikan pujian padanya. Kesaksian sejumlah ulama besar di atas cukup menjadi bukti atas kehebatan dan ketinggian kedudukan Ibnu Muflih di mata para ulama.

Ulama besar ini telah menulis beberapa buku. Antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al-Muqni'* (30 jilid).
b. *Al-Muntaqa* (dua jilid).
c. *Kitab al-Furu'* (empat jilid). Semua kitab-kitab ini sangat terkenal di dunia Islam. Selain itu, ia juga menulis buku yang cukup besar tentang ushul fiqh yang mirip dengan kitab *Mukhtashar* Ibnu al-Hajib.
d. *Al-Adab asy-Syar'iyah al-Kubra* (dua jilid).
e. *Al-Adab asy-Syar'iyah al-Wustha* (satu jilid).
f. *Al-Adab asy-Syar'iyah ash-Shughra* (satu jilid).

Ibnu Muflih meninggal dunia di ash-Shalahiyah, Damaskus, Rajab 763 H, dan dikebumikan di ar-Raudhah.

63. Imaduddin al-Isna'i (W. 764 H/1363 M)

Muhammad bin al-Hasan bin Ali bin Umar al-Qurasyi al-Isna'i al-Mishri asy-Syafi'i, yang bergelar Imaduddin, lahir di Isna sekitar

tahun 695 H. Mula-mula, ia belajar fiqh, *faraidh*, dan ilmu hitung kepada ayahnya sampai matang. Kemudian, ia pergi ke Kairo untuk belajar kepada para ulama di sana. Dari sini, ia melanjutkan ke Syam dan mengaji kepada Syarafuddin al Barizi serta mendengarkan hadits dari sejumlah ahli hadits.

Keahlian Imaduddin al-Isna'i meliputi bidang ushul fiqh, *ushuluddin*, ilmu *khilaf*, *jadal*, dan tasawuf, sehingga ia menjadi orang paling terkemuka pada zamannya. Saudaranya menyebut tentang Imaduddin al-Isna'i dalam buku *Thabaqat* (Biografi Generasi Ulama), "Ia adalah *faqih* dan imam dalam *ushuluddin*, ushul fiqh, ilmu *khilaf*, *jadal*, dan tasawuf. Ia juga seorang pemikir besar, peneliti, tulisan tulisannya banyak mengungkapkan persoalan-persoalan pelik dengan bahasa yang bagus, sangat religius, banyak menolong orang lain, hatinya lembut, dan bersahaja."

Tulisan-tulisan Imaduddin al-Isna'i memperlihatkan kedalaman dan keluasan ilmunya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Mukhtashar fi 'Ilm al-Jadal*.
b. *Al 'Atbar fi 'Ilmu an Nazhar* beserta *syarh* nya (ulasan) yang sangat luas. Berbagai persoalan rumit dijelaskan dalam buku ini dengan sangat gamblang.
c. *Hayah al-Qulub*, sebuah buku tentang tasawuf (mistisime Islam).
d. *Ar Radd 'ala an Nashara*.
e. *Syarah al-Minhaj li al-Baidhawi*, yang kemudian disempurnakan oleh saudaranya.

Ketika pulang dari Syam ke Mesir, Imaduddin al-Isna'i diangkat menjadi Wakil Ketua Pengadilan Kairo dan Manufia. Tidak lama kemudian, ia meninggal dunia bulan Rajab 764 H, dan dikebumikan di samping saudaranya di Pemakaman Sufiyah.

64. Nashiruddin al-Qunawi (679–764 H/1280–1362 M)

Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz ad-Dimasyqi al-Qunawi, bergelar Nashiruddin dan lebih dikenal dengan Ibnu ar Rabwah, adalah ahli ushul fiqh bermazhab Hanafi, ahli tafsir, hadits, pemikir, ahli nahwu, dan bahasa. Lahir di Damaskus 679 H, dan dibesarkan di Qunawi.

Nashiruddin al Qunawi pernah mengaji kitab *Al Hidayah* di hadapan gurunya, Syekh Ridhauddin Ibrahim bin Sulaiman yang dikenal dengan panggilan an-Nuthaifi, dan beliau memberinya ijazah untuk berfatwa. Ia juga mengaji kitab *Al Jami' al Kabir* kepada al Allamah Shadruddin Ali al-Hanafi. Tahun 759 H, ia pergi ke Kairo, dan tinggal beberapa lama. Di tempat ini, ia memberikan pengajian kepada sejumlah ulama. Sesudah itu, ia ke Makkah dan menunaikan haji. Dari sini, ia kemudian kembali ke Syam. Dalam perjalanan itu, ia selalu menyempatkan diri untuk berfatwa, mengajar, dan menulis buku. Ia pernah menjadi guru di Madrasah al-Muqaddasiyah, dan sebagai khatib di Masjid Jami' al Yalbaghwi.

Di antara karya-karya Nashiruddin al-Qunawi adalah sebagai berikut:

a. *Quds al-Asrar fi Ikhtishar al-Manar* (ushul fiqh),
b. *Syarah al Manar*, dan
c. *Al-Mawahib al-Makiyyah fi Syarh al-Faraidh as-Sirajiyah.*

Tahun 764 H, Nashiruddin al Qunawi wafat di Syam.

65. Abdul Wahhab al-Maraghi al-Akhmini (700–764 H/1301–1363 M)

Abdul Wahhab bin Abdul Wali bin Abdus Salam al-Maraghi al-Mishri al-Akhmini ad-Dimasyqi dan dikenal dengan panggilan

Harun al-Faqih asy-Syafi'i adalah ahli ushul fiqh. Lahir tahun 700 H. Di Kairo, ia belajar kepada Syekh Taqiyuddin as-Subki dan Syekh Ala'uddin al-Qunawi. Sesudah itu ia bermukim di Syam.

Namanya dikenal sebagai imam terkemuka dalam ilmu kalam dan ushul fiqh, seorang yang cerdas, saleh, dan sederhana. Ia mempunyai banyak murid. Menurut Ibnu Rafi', Abdul Wahhab al-Maraghi menulis kitab ushul fiqh dan *ushuluddin*. Ibnu Katsir mengatakan bahwa ia adalah ulama yang ahli dalam *ushuluddin* dan fiqh. Kitabnya dalam ilmu kalam berjudul *Al-Munqidz min azh-Zhalal fi al-'Ilm wa al-'Amal*. As-Subki mengatakan bahwa kitab ini menjadi rujukan penting.

Abdul Wahhab al-Maraghi meninggal dunia di Damaskus, Dzulqa'dah 764 H.

66.Ibnu Askar al-Baghdadi (701–767 H/1302–1366 M)

Muhammad bin Abdurrahman ibnu Askar al-Baghdadi Syamsuddin Abu Abdullah adalah seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, pemikir, teolog, ahli *manthiq*, dan ahli nahwu. Ia lahir tahun 701 H. Ia belajar pertama kali kepada ayahnya. Kemudian, ia tumbuh sebagai orang yang sangat rajin, *zahid*, *'abid* (tekun beribadah), dan alim terkemuka.

Ibnu Askar al-Baghdadi menguasai banyak ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu rasional maupun tradisional. Bahkan, ia menjadi lambang Mazhab Maliki di Muaskar Irak yang bermazhab Hanafi. Dialah pembela fiqh dan ushul fiqh Mazhab Maliki. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Baghdad dan sebagai ketua dewan *hisbah*. Di samping itu, Ibnu Askar juga dikenal berwibawa, memiliki semangat yang tinggi, dan berakhlak mulia. Dengan bahasanya yang bagus, banyak orang datang kepadanya untuk belajar. Ia mengajar di Madrasah al-Mustanshiriyah.

Karangan-karangannya cukup penting. Antara lain sebagai berikut:

a. *Syarah al-Irsyad* atas karya ayahnya sendiri (fiqh Maliki),
b. *Syarh Mukhtashar Ibnu al Hajib* (fiqh),
c. *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
d. Sebuah kitab tafsir yang cukup tebal,
e. *At-Ta'liq fi 'Ilm al-Khilaf*, dan
f. Buku yang berisi jawaban-jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dikemukakan oleh Ibnu al-Hajib.

67. Syihabuddin al-'Aintabi (705–767 H/1305–1366 M)

Ahmad bin Ibrahim bin Ayyub al-Halabi al-'Aintabi ad-Dimasyqi adalah *faqih* dan *ushuli* bermazhab Hanafi. Ia biasa dipanggil Abu al Abbas Syihabuddin. Orang tuanya berasal dari 'Aintab. Ia sendiri lahir di Halb (Aleppo) tahun 705 H. Guru-gurunya adalah para ulama terkemuka, dan mempunyai murid para ahli fiqh dengan jumlah yang sulit dihitung. Ia pernah menjadi hakim di Askar, Damaskus. Ia juga seorang mufti dengan kepribadian yang saleh.

Karyanya antara lain *Al-Manba' Syarh Majma' al-Bahrain* (fiqh) dan *Syarah al-Mughni* (ushul fiqh).

Syihabuddin al-'Aintabi meninggal dunia di Damaskus 767 H.

'Aintabi adalah nama sebuah bukit yang terletak di antara Aleppo dan Antokia, Syam.

68. Asy-Syarif at-Tilimsani (710–771 H/1310–1369 M)

Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Yahya bin Ali bin Muhammad bin al Qasim al Alwani asy Syarif al Husaini, dikenal dengan asy Syarif at-Tilimsani Abu Abdullah, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Maliki. Ia juga dikenal sebagai Faris al-Ma'qul dan al-Manqul

al-Allamah al-Fahhamah al-Muhaqqiq al-Umdah adh-Dhabith al-Hafizh.

Asy-Syarif at-Tilimsani dibesarkan dalam keluarga ulama terkemuka. Ibnu Khaldun mengatakan, "Keturunannya tidak ada yang memadai." Ia lahir tahun 710 H, dan dibesarkan di Tilimsan. Di samping belajar mengaji al-Qur'an kepada Syekh Abu Zaid bin Ya'qub, ia juga belajar fiqh kepada Qadhi Abu Abdullah Ibnu Hadiyah al-Qurasyi, Wali Shalih Abdullah al-Mujashi, dan Qadhi at-Tamimi, serta belajar bersama Ibnu Abdus Salam.

Tokoh besar ini sangat dikenal luas sehingga menduduki jabatan imam untuk seluruh wilayah Maroko. Ia merupakan ulama panutan, sangat terpandang, bahkan pantas disebut mujtahid. Ia termasuk salah satu ulama yang memiliki keilmuan yang sangat mendalam dan luas, yang memancarkan berbagai ilmu dari sumbernya.

Asy-Syarif at-Tilimsani pernah tinggal di Tunis. Di tempat ini, namanya tetap cemerlang seperti di Tilimsan. Keahliannya meliputi banyak ilmu, termasuk filsafat, tasawuf, ilmu hitung, teknik, ilmu alam, *faraidh*, fiqh, bahasa Arab, ilmu *khilaf*, dan ushul fiqh.

Di samping Ibnu Abdus Salam, sejumlah ulama yang menjadi muridnya adalah dua orang putranya; Abdullah dan Abdurrahman, asy-Syathibi, Ibnu Zamrak, Ibrahim asy-Syuqri, Ibnu Khaldun, penulis kitab *Nail al-Ibtihaj fi Thabaqat al-Malikiyah*, as-Siraj, Ibnu Marzuq al-Hafizh, Ibnu 'Ibad, Ibnu as-Sakkak, dan masih banyak lagi.

Karyanya yang terkenal antara lain *Miftah al-Ushul fi Bina' al-Furu' Ala al-Ushul*, sebuah buku metode penyimpulan hukum fiqh dari ushul.

Asy-Syarif at-Tilimsani meninggal dunia tahun 771 H.

Al-Alwani adalah nama sebuah desa di wilayah Tilimsan, Maroko, dekat Haran.

69. Tajuddin as-Subki (727–771 H/1327–1369 M)

Abdul Wahhab bin Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tamam bin Yusuf bin Musa ibnu Tammam as-Subki asy-Syafi'i Qadhi al-Qudhah Tajuddin as-Subki Abu Nashr adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i dan sejarawan. Lahir di Kairo tahun 727 H.

Sesudah belajar kepada para ulama di negerinya, Tajuddin as-Subki berangkat menuju Damaskus bersama ayahnya; seorang ulama terkemuka. Di sana, ia mengaji kepada para syekh besar. Mereka antara lain, ayahnya sendiri; Ali bin Abdul Kafi, al-Hafizh al-Mizzi, dan adz-Dzahabi. Syamsuddin bin an-Naqib adalah ulama besar yang memperkenankan Tajuddin as-Subki untuk berfatwa dan mengajar. Pada waktu itu, ia baru berusia 18 tahun. Tahun 756 H, sesudah berunding dengan ayahnya, Tajuddin as-Subki diangkat sebagai hakim. Ia pernah dipenjara. Tetapi sesudah itu, ia diangkat kembali, bahkan namanya semakin terhormat dan kuat. Ibnu Katsir pernah mengatakan, "Tajuddin pernah mengalami masa kehidupan yang sangat pahit yang belum pernah dialami oleh hakim sebelumnya dan belum pernah dialami siapa pun."

Al-Hafizh Syihabuddin bin Hijji mengatakan, "Tajuddin menguasai banyak ilmu; fiqh, ushul fiqh, hadits, sastra, dan bahasa Arab. Ia pandai membuat puisi dan esai. Ucapan-ucapannya menarik, akalnya cerdas, dan berani."

Meskipun usianya masih muda, Tajuddin as-Subki sudah banyak menulis buku, dan dipublikasikan baik ketika masih hidup maupun sesudah wafatnya. Ia pernah menduduki jabatan paling puncak di departemen kehakiman di Syam. Beberapa madrasah tempatnya mengajar antara lain di Mesir, Syam, asy-Syaikhuniyah, Masjid Jami' Tolon, al-Aziziyah, al-Adiliyah al-Kubra, al-Ghazaliyah, al-Adzrawiyah, asy-Syamiyatain, an-Nashiriyah, al-Aminiyah, dan Perguruan Dar al-Hadits al-Asyrafiyah.

Karya puncaknya adalah sebagai berikut:

a. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* dalam dua jilid berjudul *Raf' al-Hajib 'an Mukhtashar Ibnu al-Hajib*,
b. *Syarh Minhaj al-Baidhawi*,
c. *Al Qawa'id* yang memuat *Al Asybah wa An Nazhair*,
d. *Thabaqat al-Fuqaha' al-Kubra* (6 jilid),
e. *Ath-Thabaqat al-Wushtha* (1 jilid tebal),
f. *Ath-Thabaqat ash-Shughra* (1 jilid tipis),
g. *At Tarsyih*,
h. *Jam' al-Jawami' fi Ushul al-Fiqh*, dan
i. *Syarh Jam' al- Jawami'* berjudul *Man' al-Mawani'*.

Tajuddin as-Subki meninggal dunia dan dimakamkan di dataran Qasiyun Damaskus.

70. Abdurrahim al-Isnawi (704–772 H/1304–1370 M)

Abdurrahim bin al-Hasan bin Ali bin Umar bin Ali bin Ibrahim al-Qurasyi al-Umawi al-Isnawi al-Mishri asy-Syafi'i, Jamaluddin Abu Muhammad, adalah ahli fiqh, ushul fiqh, nahwu, pemikir, dan teolog (*mutakallim*). Ia lahir di Isna 704 H. Pendidikannya ditempuh di Kairo. Pada usia kurang dari 17 tahun, ia sudah hafal kitab *At-Tanbih*. Gurunya antara lain az-Zankaluni, as-Sanbathi, as-Subki, al-Qazwaini, al-Wajizi, dan lain-lain. Ilmu-ilmu umum juga dipelajari dari al-Qunawi, at-Tusturi, dan lain-lain. Beberapa gurunya dalam bidang hadits antara lain ad-Dabusi dan ash-Shabuni. Ilmu bahasa Arab dipelajarinya dari Abu al Hasan an Nahwi dan Abu Hayyan.

Ilmu-ilmu tersebut dikuasai dengan sangat baik, terutama ushul fiqh dan bahasa Arab, sampai Abu Hayyan mengatakan, "Saya membahas kitab *At-Tashil* bersama-sama Abdurrahim al-Isnawi. Kepadanya, saya katakan, 'Saya tidak pernah belajar kepada orang muda seperti kamu.'"

Kepandaian Abdurrahim al-Isnawi dalam fiqh diakui oleh para guru dan teman-temannya. Ia adalah tokoh paling terkemuka dalam Mazhab Syafi'i pada masanya. Di samping mengajar, ia juga berfatwa dan menulis. Setiap pengajiannya selalu dibanjiri mahasiswa. Dari sisi kepribadiannya, ia adalah seorang yang rendah hati, ramah, dekat dengan kaum miskin, sabar dalam mengajar, bahasanya bagus, dan menarik.

Abdurrahim al-Isnawi memberikan pengajian di Madrasah al-Malikiya, al-Aqbaghawiyah, al-Fadhiliyah, dan Masjid Jami' Tolon. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Hisbah dan Baitul Mal. Ia dikenal berwibawa, rendah hati, kaya, tetapi lebih mementingkan akhirat. Di dalam dirinya, terhimpun ilmu dan keutamaan, hafal ribuan hadits, fasih dalam berbicara, cerdas, dan menguasai banyak bidang ilmu. Ia adalah tokoh ulama terkemuka dan disenangi semua kalangan. Ia pernah tinggal di Kairo, mengajar di Madrasah al Manshuriyah dan di Pondok asy-Syaikuniyah. Dua kali menunaikan ibadah haji.

Karangannya antara lain *Syarh Mukhtashar Ibnu al Hajib* (ushul fiqh) dan catatan atas kitab *At-Tahdzib* (fiqh), sebuah kitab perbandingan fiqh mazhab empat dengan pemihakan pada Mazhab Maliki.

Abdurrahim al Isnawi meninggal dunia tahun 774 H.

71. Umar al-Ghaznawi (704–773 H/1304–1371 M)

Umar bin Ishaq bin Ahmad al Hindi al Ghaznawi, Sirajuddin Abu Hafsh adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi, seorang intelektual, dan ahli tasawuf. Umar al-Ghaznawi lahir di India, dan belajar kepada sejumlah ulama terkemuka di sana. Untuk ilmu fiqh, ia belajar kepada al-Imam az-Zahid Wajihuddin ad-Dihlawi, salah seorang ulama terkemuka di India. Kemudian, ia belajar kepada Syamsuddin al-Khathib dari Dauli, sebuah desa antara Ray dan Tabaristan. Ia

juga belajar kepada Sirajuddin ats-Tsaqafi atau yang dikenal sebagai Malik al-Fuqaha (raja para ahli fiqh) di Delhi, dan kepada Rukmuddin al-Badauni.

Umar al-Ghaznawi kemudian pindah di Mesir sesudah tahun 740 H. Di sini, popularitas intelektualnya semakin menonjol. Dia pernah memimpin Pengadilan Militer.

Pada masa Pemerintahan Jamaluddin at-Turkamani, nama Umar al-Ghaznawi semakin menjulang. Dia satu-satunya ulama yang sering mewakili Jamaluddin. Ucapan-ucapannya dalam segala hal selalu didengar. Ia sangat dihormati Sultan Hasan. Tahun 769, ia menjabat sebagai hakim Mazhab Hanafi. Pembelaannya terhadap mazhab sangat kuat, baik melalui perdebatan maupun tulisan-tulisannya. Dia pernah mengajar tafsir di Masjid Tolon.

Secara pribadi, Umar al-Ghaznawi dikenal berbudi tinggi, ucapan-ucapannya fasih. Sejumlah buku berhasil ditulis, antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Badi' al-Ushul*,
b. *Syarh al-Hidayah* atau disebut *at-Tawsyih*,
c. *Asy-Syamil* (fiqh),
d. *Zubdah al-Ahkam fi Ikhtilaf al-Aimmah al-A'lam*,
e. *Al-Mu'izzah al-Munifah fi Tarjih Madzhab Abi Hanifah*,
f. *Syarh al-Mufti*,
g. *Syarh at-Ta'iyah al-Farid*, dan
h. *Al-Lawami' fi Syarh Jami' al-Jawami'*.

Umar al-Ghaznawi juga menulis kitab tasawuf dan kitab fiqh.

72. Abu Hamid Baha'uddin as-Subki (719–773 H/1319–1317 M)

Ahmad bin Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tamam as-Subki Abu Hamid Baha'uddin lahir tahun 719. Ia belajar pertama kali kepada

ayahnya, Syekh al-Islam Taqiyuddin Abi al-Hasan. Kemudian, ia belajar kepada al-Ishibani, Ibnu Alqamah, Abu Hayyan, dan Taqiyuddin as-Saigh.

Sesudah itu, Abu Hamid Baha'uddin as-Subki belajar sendiri berbagai macam ilmu pengetahuan secara tekun. Akan tetapi, bidang keahliannya yang sangat menonjol adalah bahasa Arab, sastra, fiqh, dan usul fiqh.

Di samping itu semua, Abu Hamid Baha'uddin as-Subki mendapatkan banyak riwayat hadits dari sejumlah ahli hadits dan para imam terkemuka. Semua ilmu itu diajarkannya kepada para muridnya di Madrasah al Mansuriyah dan Masjid Tolon, tempat ayahnya pernah menjadi hakim Syam. Kemudian, Abu Hamid Baha'uddin as-Subki menjadi guru Mazhab Syafi'i di Masjid al-Syaikuniah.

Abu Hamid Baha'uddin as-Subki juga pernah menggantikan saudaranya memimpin peradilan di Syam. Kemudian, sebagai ketua pengadilan di kota Askar, ia memberi fatwa di Dar al-Adl wa al-Khitabah di Masjid Tolon. Pidato pidatonya cukup keras terutama terhadap pemerintah, sehingga sering kali membuat marah pejabat pemerintah, dan biasanya pemerintah segera mengganti dengan orang lain. Sejak itu, ia tidak lagi berpidato, kecuali jika tidak dihadiri sang Amir.

Sebagian besar penduduk Mesir sangat menghormati Abu Hamid Baha'uddin as-Subki di samping karena ilmunya, juga karena kedermawanannya. Ia juga punya kiat bagaimana harus berhadapan dengan pejabat sehingga maksudnya tercapai tanpa harus mengorbankan penghormatannya. Ilmunya digambarkan bagai lautan tak bertepi. Ia juga rajin membaca al-Qur'an, banyak beribadah, dan sering berangkat haji. Sejak usia 20 tahun, ia dikenal takwa.

Karangan Abu Hamid Baha'uddin as-Subki antara lain *Arus al-Afrah fi Syarh Talkhis al-Miftah* dan sebuah ulasan panjang atas kitab *Mukhtasar Ibnu al-Hajib* (usul fiqh). Ia wafat di Makkah tahun 773 H.

73. Yahya ar-Rahuni (W. 7774 H/1372 M)

Yahya bin Musa ar-Rahuni adalah seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, sastra, logika, dan teologi. Ilmu fiqh diperoleh dari gurunya, Abu al-Abbas Ahmad bin Idris al-Bija'i. Sementara, ilmu ushul fiqhnya dari Abu Abdullah al-Tliy.

Yahya ar-Rahuni dikenal berwibawa, rendah hati, dan kaya. Akan tetapi, ia juga lebih mengutamakan akhirat. Di dalam dirinya, terhimpun ilmu dan keutamaan, hafal ribuan hadits, fasih dalam berbicara, cerdas, dan menguasai banyak bidang ilmu. Ia adalah tokoh ulama terkemuka, dan disenangi semua kalangan. Ia pernah tinggal di Kairo dan mengajar di Madrasah al-Mansuriyah, dan di Pondok asy-Syaikuniyah. Dua kali menunaikan ibadah haji.

Karangannya antara lain *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul Fiqh) dan catatan atas kitab *At Tahzib* (fiqh), sebuah kitab perbandingan fiqh mazhab empat dengan perhatian pada Mazhab Malik. Ia meninggal dunia pada tahun 774 H.

74. Manshur al-Kawarizmi (W. 775H/1373 M)

Manshur bin Ahmad bin Yazid Abu Muhammad al-Khawarizmi adalah ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi. Ia belajar kepada para ulama besar di negaranya, sampai menjadi ulama besar. Di samping mengajar dan berfatwa, Manshur al-Kawarizmi juga menulis beberapa buku, antara lain *Syarah Mughni* karya al-Khabbazi (ushul fiqh).

75. Abu Muhammad al-Khawarizmi (W. 775 H/1373 M)

Manshur bin Ahmad Yazid al-Khawarizmi, biasa dipanggil Abu Muhammad. Ia penganut Mazhab Hanafi, dan seorang ahli dalam ushul fiqh. Lahir di Khawarizm. Ia belajar ilmu fiqh dan ushul fiqh kepada para ulama besar pada masanya. Ia seorang yang saleh dan sangat tekun beribadah. Pikiran-pikirannya diikuti banyak orang.

Karya Abu Muhammad al Khawarizmi dalam bidang ushul fiqh yang terkenal: *Syarh al-Mughni*, karya al-Kabbazi. Buku ini amat popular dan banyak dibaca orang. Dalam kitab *Al-Faraid al-Bahiyyah*, disebutkan bahwa Abu Muhammad wafat tahun 775 H.

76. Syamsuddin al-Ghamari (W. 776 H/1374 M)

Muhammad al Ghamari al Maliki Syamsuddin adalah ulama besar yang tulus. Gurunya antara lain Syekh al-Manufi. Murid-muridnya, salah satu di antaranya adalah Syekh al-Ishaqi, datang dari berbagai penjuru.

Karangan Syamsuddin al Ghamari mendapat perhatian para ulama; dihafal, dipelajari, dan diulas. Karya-karyanya yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. *Syarh Mukhtashar Ibnu al Hajib fi al Fiqh*, berjudul *At Taudhih*,
b. *Muktashar al-Ghamari*.
c. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
d. Sebuah buku Manasik,
e. *Syarh al Mudawwanah* (belum selesai), dan
f. Biografi gurunya Syekh Manufi.

77. Abdullah al-Husaini an-Nisaburi (W. 776 H/1374 M)

Abdullah bin Muhammad bin Ahmad al-Husaini an-Nisaburi adalah seorang ulama terkenal, imam besar, paling terkemuka pada masanya. Ia menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama dan umum, tradisional dan rasional, serta ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi. Ibnu Hajar al-Asqallani mengatakan: "Ayahku menyebutnya sebagai Zamakhsyari masanya." Syarif Jamaluddin mengatakan, "Nisaburi seorang ilmuwan terkemuka dalam ushul fiqh dan bahasa Arab."

Abdullah al-Husaini an-Nisaburi pernah menjadi guru di Madrasah Asadiyah, Aleppo; sebuah madrasah Syafi'iyah. Karena itu, orang mengira dia bermazhab Syafi'i, padahal Hanafi. Ini dapat dilihat pada bukunya; *Syarh al-Manar*. Ia mengatakan, "Menurut saya begini, menurut Syafi'i begini." Sesudah itu, ia memperkuat Mazhab Hanafi. Selain itu, ia juga mengajar di Madrasah Asadiyah lain yang bermazhab Hanafi. Ia pernah tinggal di Damaskus dan Kairo, serta memimpin beberapa pondok.

Karyanya yang terkenal: *Syarh at-Tashil* (nahwu) dan *Syarh al-Manar* (ushul fiqh).

78. Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi (713–776 H/1313–1374 M)

Muhammad bin Abdullah bin Sa'id at-Tilimsani al-Gharnathi Lisanuddin Abu Abdullah ibnu al-Khathib adalah pemikir fiqh terkemuka bermazhab Maliki, seorang dokter, dan sastrawan kenamaan. Di samping menguasai secara luas dan mendalam ilmu-ilmu agama dan umum, ia juga seorang penulis yang mengagumkan.

Guru-gurunya adalah para ulama besar dan sastrawan terkemuka. Mereka antara lain Abu Abdullah al-Awad, Abu al-Qasim ibnu Jizzi, Ibnu al-Fakhar, Ibnu al-Jiyab, Abu al-Barakat bin al-Haj, Menteri ar-Randi, dan Abu al-Hasan at-Tilimsani. Sementara,

murid-muridnya tercatat nama-nama besar, antara lain Menteri Ibnu Zumrak dan Abu Bakar bin Ashim.

Sejumlah sejarawan telah menulis biografi Lisanuddin at-Tilimsani al Gharnathi, kelebihan kelebihannya, ilmunya, dan sebagainya. Syihab al-Muqri, dalam buku biografi orang-orang besar berjudul *Azhar ar-Riyadh* dan *Nath ath-Thiyb*, menulis tentang Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi ini secara panjang-lebar, seakan-akan buku itu sengaja ditulis karena dia.

Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi menulis tidak kurang dari 60 buah buku dalam berbagai bidang. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah*,
b. *Haml al-Jumhur 'ala as-Sunan al-Masyhur*,
c. *Sad adz Dzariah fi Tafshil asy Syari'ah*,
d. *Al-Iklil az-Zahir fi Fadhl Nazhm at-Taj min al-Jawahir*,
e. *Al-Taj al-Muhalla fi Masalah al-Qadh al-Mu'alla*,
f. *Al-Kutaibah al-Kaminah fi Udaba al-Miah at-Tsaminah*,
g. *Raudhah at Ta'rif bi al Hisab asy Syarif* (tasawuf),
h. *Bustan ad-Duwal* (dalam buku ini, terdapat 10 silsilah para raja, para menteri, dan pejabat negara lainnya),
i. *Al-Ushul fi Hifzh ash-Shihah fi al-Fushul*,
j. *Alfiyah fi Ushul al Fiqh*, dan
k. Sebuah buku tentang politik.

Syekh Lisanuddin at Tilimsani al Gharnathi mati terbunuh di Fez 776 H sebagai pahlawan. Jenazahnya dikebumikan di Pemakaman Bab al-Mahruq.

79. Al-Husaini al-Wasithi (717–776 H/1317–1374 M)

Muhammad bin al-Husain bin Abdullah *as-Sayyid asy-Syarif* al-Husaini al-Wasithi adalah ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i, teolog, dan ahli hadits (*muhaddits*). Tokoh ini lahir 717 H.

Setelah menempuh pendidikan di tanah airnya, al-Husaini al-Wasithi pergi ke Kairo untuk mendalami ilmu hadits, fiqh, dan ushul fiqh. Ia menjadi ulama terkemuka dan mengajar. Dari tangannya, lahir banyak ulama. Setelah itu, ia pergi ke Syam dan tinggal di Madrasah asy-Syamiyah al-Jawaniyah, dan menekuni dunia ilmu pengetahuan. Ia juga mengajar di Madrasah ash-Sharimiyah. Kemudian, ia kembali ke asy-Syamiyah al-Baraniyah. Tulisan tangannya bagus. Dan dengan tangannya itu, buku-bukunya ditulis.

Beberapa karangannya adalah sebagai berikut:

a. *Mukhtashar* kitab *Al-Hilyah* (hadits) karya Abu Nu'aim, berjudul *Majma al-Ahbab*.
b. Kitab Tafsir. Melalui kitab ini, ia berusaha mengungkapkan hakikat al-Qur'an, tujuan-tujuannya, balaghah, dan kefasihannya.
c. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh). Kitab ini dihimpun dari *Syarh al-Ishfihani*.
d. *Syarh Tajuddin as-Subki* dengan bahasa yang mudah dipahami.
e. *Ar-Radd 'ala al-Isnawi*.

Al-Husaini al-Wasithi meninggal dunia di Damaskus 776 H, dan dikebumikan di samping Masjid al-Qadam.

80. Jamaluddin al-Qunawi (700–777 H/1300–1375 M)

Mahmud bin Ahmad bin Mas'ud bin Abdurrahman al-Qunawi Jamaluddin lahir sebelum tahun 700 H di Damaskus. Di samping belajar fiqh kepada ayahnya, ia juga belajar kepada ulama lainnya. Keahliannya meliputi banyak bidang ilmu.

Jamaluddin al-Qunawi dikenal sebagai ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi, ahli tafsir, teolog, pemikir, dan hakim yang adil. Ia pernah menjabat ketua pengadilan dua kali dengan reputasi yang baik; adil, bersih, dan berani. Pernah menjadi mufti dan mengajar di beberapa madrasah; al-Khatuniyah, ar-Rihaniyah, dan lain-lain.

Jamaluddin al-Qunawi juga dikenal sebagai penulis produktif. Buku-bukunya cukup banyak. Antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Al-Hidayah* karya ash-Safnaqi berjudul *Khulashah an-Nihayah* (fiqh),
b. *Syarh al-Muntaha 'ala al-Mughni* (ushul fiqh) terdiri 3 jilid,
c. *Al Qalaid Syarh al Aqaid,*
d. *At-Taqrir fi Mukhtashar at-Tahrir* karya al-Qaduri (4 jilid),
e. *Az-Zubdah Syarh al-Umdah (ushuluddin),*
f. *Tahdzib Ahkam al-Qur'an* (tafsir),
g. *At-Takmilah min Fawaid al-Hidayah* (fiqh),
h. *Al-Mu'tamad Mukhtashar Musnad Abi Hanifah*,
i. *Al-Mu'taqad Syarh al-Mu'tamad,*
j. *Al Bughyah fi al Fatawa* (2 jilid),
k. *Muntakhab Kitabai Hilal wa al-Khishaf fi al-Waqf,*
l. *Al-I'jaz fi al-I'tiradh 'ala al-Adillah asy-Syar'iyah,*
m. *Masyriq al-Anwar fi Musykil al-Atsar*, dan
n. *Muqaddimah fi Raf' al Yadain fi ash-Shalah.*

Jamaluddin al-Qunawi wafat di Damaskus 777 H.

81. Baha'uddin as-Subki (707–777 H/1307–1375 M)

Muhammad bin Abdul Bar bin Yahya bin Ali bin Tamam bin Yusuf bin Musa bin Tamam bin Hamid as-Subki Baha'uddin Abu al-Baqa lahir tahun 707 H. Sejumlah guru yang mendidiknya antara lain al-Hijar, al-Mordili, ad-Dabusi, al-Khutsni, Ala'uddin bin Ali ash-Shanhaji, al-Mizzi, al-Barzali, al-Jazari, Syekh Ala'uddin al-Qunawi,

al-Qutb as-Sinbathi, al-Majd az-Zankaluni, az-Zain al-Kattani, Abu Hayyan, al-Jalal al-Qazwaini, dan Taqiyuddin as-Subki.

Baha'uddin as-Subki dikenal sebagai ahli fiqh Syafi'i, ahli ushul fiqh, tafsir, hadits, dan kalam. Tahun 739 H, ia pindah ke Damaskus dan menjadi wakil ketua pengadilan Taqiyuddin as-Subki. Kemudian, selama satu bulan, ia diangkat sebagai ketua pengadilan. Sesudah itu, ia diangkat sebagai ketua pengadilan di Tarablus, Syam. Dari sini, ia kembali ke Kairo dan kembali diangkat sebagai ketua pengadilan di Kota Askar dan ketua Dewan Baitul Mal. Tahun 766 H, ia juga menjabat sebagai ketua pengadilan di Kairo. Pada akhirnya, ia kembali untuk menetap di Syam dan menjadi pemimpin para ulama di sana.

Adz-Dzahabi menyebutkan tentang tokoh ini dalam bukunya, *Al-Mu'jam*. Ibnu Habib mengatakan, "Ia (Baha'uddin as-Subki) adalah Syekh al-Islam; lampu dan cahaya Islam; matahari dan purnama syariah; tinta dan lautan ilmu pengetahuan; imam dalam Mazhab Syafi'i; pemimpin para pemimpin; argumentator dalam tafsir, bahasa, nahwu, dan sastra; tepercaya dalam ushul dan fiqh; teladan bagi para ahli shalat; orang yang sangat terkenal di negaranya dan negeri-negeri lain; serta pengikut jejak para ulama salaf. Hari-harinya digunakan untuk mengajar dan memberikan fatwa."

Ibnu al-Asqalani mengatakan, "Baha'uddin as-Subki menulis komentar atas kitab *Al-Raudhah*, *Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi Ushul al-Fiqh*, dan *Al-Mathlab* karya Ibnu al-Rif'ah. Akan tetapi, karangan-karangannya tidak ada yang menonjol." Syams al-Din bin Qatthan mengatakan bahwa ia pernah belajar kepadanya.

Baha'uddin as-Subki meninggal dunia di Damaskus pada Jumadil Ula 777 H, dan dikebumikan di Qasiyun di pemakaman as-Sabakin.

82. Ibnu al-Haraniyah al-Mardini (702–780 H/1302–1378 M)

Muhammad bin Muhammad bin Abu al-Iz al-Hanafi Badruddin Ibnu al-Haraniyah al-Mardini lahir 702 H. Ia adalah ulama ahli fiqh, ilmu *khilaf*, dan ushul fiqh, serta menguasai berbagai bidang ilmu lainnya. Namanya paling menonjol dari ulama segenerasinya. Murid-muridnya cukup banyak, di antaranya: Badruddin bin Salamah. Di kalangan ahli hadits, ia tercatat nama al-Burhan al-Halabi.

Ibnu al-Haraniyah al-Mardini mengarang banyak buku, antara lain sebagai berikut:

a. *Arjuzah fi al-Fiqh fi al-Khilaf bain asy-Syafi'iyah wa al-Hanafiyah*,
b. *Arjuzah fi al-Faraidh*, dan
c. *Mukhtashar fi Ushul al-Fiqh*.

Menurut muridnya, Ibnu Salamah, Ibnu al-Haraniyah al-Mardini meninggal dunia tahun 780 H.

83. Abu Ja'far ats-Tsaqafi (727 - 780 H/1327 - 1378 M)

Ahmad bin Ibrahim bin az-Zubair bin Muhammad bin Ibrahim bin az-Zubair ats-Tsaqafi Abu Ja'far adalah seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, *muqri'* (ahli *qira'at*), ahli nahwu, *muhaddits*, dan mufasir. Lahir di Jiban, 727 H.

Abu Ja'far ats-Tsaqafi belajar kepada para ulama besar, antara lain Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Khadijah Abu al-Hasan al-Hadhar, dan al-Khathib Abu al-Majd Ahmad bin al-Husain al-Hadhrami, sehingga ia menjadi ulama besar dan terkemuka pada masanya. Di tangannya, kepemimpinan ulama Andalus berada. Ia punya watak keras dalam membela kebenaran dan para kaum bid'ah, serta disegani sekaligus dihormati semua kalangan.

Karangannya antara lain *Syarh al-Isyarah* karya al-Baji (ushul fiqh) dan *Al-Burhan fi Tartib Suwar al-Qur'an*.

84.Al-Babrati (714–786 H/1314–1384 M)

Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Babrati Akmaluddin adalah seorang *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, sastra, nahwu, kalam, dan tafsir. Lahir tahun 714 H di Babrata, sebuah daerah di wilayah Baghdad. Setelah belajar di negerinya, ia berangkat menuntut ilmu ke Aleppo, antara lain ilmu fiqh kepada Qiwamuddin Muhammad bin Muhammad al-Kaki, nahwu kepada Abu Hayyan, hadits kepada Ibnu Abdul Hadi dan ad-Dallashi. Namanya kemudian menjadi cemerlang, sehingga ketika ke Mesir, ia ditawari jabatan sebagai hakim, tetapi berulangkali menolak.

Al-Babrati pernah diminta Amir Syaikhun untuk memimpin Perguruan asy-Syaikhuniyah. Ia ulama yang paling disegani Amir Zhahir Barquq. Di samping menguasai ilmu-ilmu di atas, ia juga menguasai berbagai ilmu lainnya.

Karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

a. *Al-Inayah Syarh al-Hidayah*,
b. *Syarh Talkhish al-Jami' al-Kabir li al-Khalathi*,
c. *Ashl 'Aqidah fi at-Tauhid*,
d. *Syarh Talkhish al-Ma'ani* (balaghah),
e. *Syarh Alfiyah Ibnu Mu'thi*,
f. *Hasyiyah al-Kasyaf li Zamakhsyari* (tafsir),
g. *Syarh Mukhatashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh), dan
h. *Syarh Ushul al-Bazdawi*.

Al-Babrati meninggal dunia di Kairo, 786 H.

85. Syamsuddin al-Karmani (717–786 H/1317–1384 M)

Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Sa'id al-Karmani al-Baghdadi Syamsuddin adalah tokoh bermazhab Syafi'i dengan keahlian ganda: fiqh, ushul, hadits, tafsir, kalam, sastra, dan nahwu. Lahir tahun717 H. Sesudah belajar kepada ayahnya, Baha'uddin dan ulama lain di negerinya, ia menuntut ilmu ke beberapa negara; Damaskus, Mesir, Hijaz, dan Baghdad, sehingga ia mendalami berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi ulama terkemuka pada masanya.

Syamsuddin al-Karmani dikenal sebagai ulama besar yang rendah hati dan sederhana. Pada usia 34 tahun, pernah terjadi suatu peristiwa: ia mampu berjalan dari tempat yang tinggi, padahal sebelumnya ia tidak bisa berjalan kecuali dengan tongkat.

Beberapa kali, Syamsuddin al-Karmani pergi haji sambil mendengarkan hadits dari para ulama di sana. Nashiruddin pernah mengatakan bahwa dirinya pernah bertemu Syamsuddin al-Karmani di Makkah.

Karangannya antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al-Bukhari*,
b. *Syarh al-Mawaqif*,
c. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi al-Ushul* berjudul *As-Sab'ah as-Sayyarah*,
d. *Syarh al-Fawaid al-Ghiyatsiyah fi al-Ma'ani wa al-Bayan*,
e. *Syarh al-Jawahir*,
f. *Anmudzaj al Kasyaf*, dan
g. *Hasyiyah Tafsir al-Baidhawi* sampai surat Yusuf.

Syamsuddin al-Karmani meninggal dunia dalam perjalanan pulang haji di Raudh Mihna pada Muharram 786 H. Jenazahnya dibawa ke Baghdad, dan dimakamkan di samping Abu Ishaq asy-Syirazi.

86. Fadhlullah asy-Syamkani (W. 787 H/1385 M)

Fadhlullah bin Ibrahim bin Abdullah asy-Syamkani atau as-Sarkari Sa'duddin ialah *faqih* Syafi'i, ahli ushul fiqh, dan *nahwi*. Belajar kepada Qadhi al Adhud dan mendalami berbagai ilmu, terutama ilmu-ilmu rasional.

Fadhlullah asy-Syamkani menulis buku ushul fiqh, bahasa Arab, dan komentar berbagai karangan.

Fadhlullah asy-Syamkani meninggal dunia pada Jumadil Ula 787 H. Nama Syamkani diambil dari nama desa di Nisapur. Hubungan ini lebih tepat dibanding Sarkar. Saya tidak menjumpainya dalam *Mu'jam Yaqut*.

87. Abu Ishaq asy-Syathibi (W. 790 H–1388 M)

Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al Gharnathi asy Syathibi ialah seorang pemikir besar, ahli ushul fiqh, tafsir, bahasa, hadits, dan lain-lain. Pribadinya baik dan sederhana. Beberapa gurunya: Ibnu al-Fakhar al-Albiri, Abu Abdullah al-Balansi, Abu al-Qasim asy-Syarif as Sibti, Abu Abdullah asy Syarif at Tilimsani, al Imam al Muqri al Khathib bin Marzuq, Abu Ali Manshur al-Masydzali, Abu al-Abbas al-Qubab, dan Abu Abdullah al-Hufar. Muridnya antara lain Abu Bakar bin Ashim dan saudaranya, Abu Yahya, serta Abdullah al Bayati.

Abu Ishaq asy-Syathibi menulis banyak buku penting. Kebanyakan merupakan kajian teoretis, kaidah-kaidah, dan hasil- hasil penelitian. Antara lain: *Syarh al-Khulashah fi an-Nahwi* (empat jilid besar), sebuah karya yang belum pernah disusun orang sebelumnya, dan *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Fiqh.* Judul asli kitab ini adalah *'Unwan at-Ta'rif bi Ushul al-Taklif*, sebuah kitab sangat penting, bermutu tinggi, dan tak ada bandingnya. Karya ini menandai puncak kepakarannya. Imam al-Hafizh bin Marzuq mengatakan, "Kitab *Muwafaqat* adalah kitab paling cerdas." Kitab ini diulas oleh Prof. Dr. Syekh Abdullah Darraz.

Karya lainnya: *Al-I'tisham fi al-Hawadits wa al-Bida'*. Isinya antara lain: definisi bid'ah, pembagiannya, hukum-hukumnya, perbedaan antara bid'ah dan *maslahah mursalah*, *istihsan*, dan lain-lain.

Abu Ishaq asy-Syathibi dipandang sebagai pembaru dalam penulisan buku. Dua bukunya, *Al-Muwafaqat* dan *Al-I'tisham*, berisi kajian-kajian mendalam yang belum pernah dilakukan orang lain.

Ia juga menulis buku: *Al-Majalis*. Dalam kitab ini, ia menguraikan kitab *buyu'* (jual beli) yang diambil dari kitab *Shahih al-Bukhari*. Kemudian, karangannya yang lain adalah *Al-Ifadat wa al-Insyadat*, *'Unwan al-Ittifaq fi 'Ilm al-Isytiqaq*, dan *Ushul an-Nahwi*.

Abu Ishaq asy-Syathibi meninggal dunia hari Selasa bulan Sya'ban 790 H.

88. Sa'duddin at-Taftazani (712–791 H/1312–1389 M)

Mas'ud bin Umar bin Abdullah at-Taftazani Sa'duddin adalah ulama besar Mazhab Syafi'i, ahli ushul fiqh, tafsir, hadits, dan sastra. Lahir di Taftazan, Khurasan. Gurunya antara lain al-Quthb dan al-Adhud. Dengan ilmunya yang luas, ia dikenal sebagai salah satu tokoh zamannya. Karangan-karangannya terkenal ke berbagai penjuru. Asy-Syarif al-Jurjani termasuk orang yang meneguk air lautan dan memetik intannya.

Sa'duddin at-Taftazani pernah menetap di Sarkhas sampai diasingkan Timurlenk ke Samarkan. Di sini, ia mendapatkan sambutan luar biasa dari para mahasiswa dan ulama. Mereka semua sempat meneguk ilmunya.

Karya-karyanya yang mencakup berbagai bidang ilmu itu antara lain:

a. *At-Talwih fi Kasyf Haqaiq at-Tanqih* (ushul fiqh),
b. *Tahdzib al-Manthiq*,
c. *Syarh at-Tashrif al-Izzi (sharf)*,
d. Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah (hadits),

e. Syarh Risalah Syamsiyah (*manthiq*),
f. Syarh Al-Aqaid an-Nasafiyah (tauhid),
g. *Syarh Maqashid ath-Thalibin* (*ushuliddin*),
h. Dhabith Intaj al Asykal (*manthiq*),
i. Al-Muthawwal (balaghah),
j. *Mukhtashar al-Muthawwal*,
k. *An-Ni'am as-Sawabigh fi Syarh al-Kalim an-Nawabighli al-Zamakhsyari*,
l. *Irsyad al-Hadi* (nahwu), dan
m. *Hasyiyah Syarh al-Adhud 'ala Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

Sa'duddin at-Taftazani meninggal dunia dan dikebumikan di Samarkand, 791 H.

89. Ash-Sharkhadi (+730–792 H/1320–1390 M)

Muhammad bin Salman bin Abdullah ash-Sharkhadi Syamsuddin Abu Abdullah adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i dan *mutakallim* (teolog) Asy'ari. Lahir sesudah tahun 730 H di Sharkhad. Belajar fiqh di Damaskus antara lain kepada Syamsuddin Qadhi Syuhbah, al-Imad al-Hambali, dan Ala'uddin Haji. Ia belajar ilmu nahwu kepada al-Atabi, dan ushul fiqh kepada para ulama besar. Ilmu ash-Sharkhadi demikian luas dan dalam. Ia menjadi ilmuwan terkemuka Damaskus.

Di samping menjadi mufti, ash-Sharkhadi juga pernah menjadi guru di Madrasah at-Taqwiyah, al-Kalasah, dan Masjid Jami' al-Umawi. Ia dikenal pula sebagai pembela mazhab kalam al-Asy'ari, dan menangkis semua serangan kaum Hambali terhadap Asy'ari. Tulisan-tulisannya lebih tajam daripada bahasa lisannya. Hidupnya sangat sederhana, dan meskipun miskin ia tetap mampu menjaga diri.

Karya ash-Sharkhadi antara lain *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi al-Ushul* dalam 3 jilid, *Mukhtashar Urah ats-Tsafaqsi*, *Mukhtashar Qawa'id al-Alai*, *Mukhtashar Tamhid al-Isnawi fi al-Ushul* disertai kritik kritik dan usul usulannya. Akan tetapi, sebagian besar bukunya terbakar sebelum sempat dipublikasikan.

Ash-Sharkhadi meninggal dunia di Damaskus tahun 792 H, dan dikebumikan di pemakaman Bab Shaghir dekat kuburan Mu'awiyah.

90. Jalaluddin at-Tabbani (W. 793 H/1391 M)

Jalal bin Ahmad bin Yusuf bin Thaw' Rasulan ats-Tsibri Jalaluddin at Tabbani. Ada yang mengatakan namanya Rasul. Ia tiba di Kairo sekitar tahun 750 H, dan tinggal di Masjid al-Tabban. Dari sinilah, ia memperoleh nama panggilan at-Tabbani. Mengaji hadits *al Bukhari* dari Ala'uddin at Turkmani, fiqh dari Qiwamuddin al-Itqani dan Qiwamuddin al-Kaki. Kemudian, ia juga belajar kepada dua orang syekh, Jamaluddin bin Hisyam dan Baha'uddin bin Aqil. Dari kedua orang ini, ia mendapat ilmu bahasa Arab.

Jalaluddin at Tabbani dikenal pendukung kuat Mazhab Ahlussunnah. Ia pernah ditawari jabatan hakim beberapa kali, tetapi menolak. Katanya, "Jabatan ini memerlukan latihan lebih banyak daripada sekadar teori teori ilmiah." Pernah mengajar di Madrasah ash-Sharghatmatsiyah dan al-Aljibiyyah.

Beberapa muridnya yang terkenal antara lain: anaknya sendiri; Syekh Syarafuddin dan Syekh Izzuddin al-Hadhiri al-Halabi. Jalaluddin at Tabbani menuliskan fatwa fatwanya, dan dari sini kemudian menjadi tokoh utama ulama Hanafiyah.

Beberapa karangannya antara lain: *Manzhumah Fiqh* dan ulasannya yang ditulis dalam 4 jilid, *Syarh al Masyariq*, *Syarh al Manar fi al-Ushul*, *Syarh al-Talkhish fi al-Balaghah*, dan komentar atas ushul fiqh al-Bazdawi. Ia juga menulis ringkasan buku *Syarh al-Bukhari*.

91. Badruddin az-Zarkasyi (745–794 H/1344–1392 M)

Muhammad Bahadir bin Abdullah at-Turki al-Misri az-Zarkasyi Badruddin Abu Abdullah adalah seorang *faqih* Syafi'i, *usuli*, dan *muhaddis*. Ia lahir di Mesir 745 H. Ayahnya, Bahadar, berkebangsaan Turki dan menjadi sahaya seorang pembesar kerajaan.

Pada masa mudanya, Badruddin az-Zarkasyi pernah bekerja sebagai tukang emas (*zarkasyi*). Dan karena itu, ia kemudian dikenal dengan nama Zarkasyi. Sesudah itu, ia terjun dalam bidang ilmu pengetahuan. Gurunya antara lain Syekh Jamaluddin al-Isnawi dan Syekh Sirajuddin al-Bulqini. Ia pernah pergi ke Damaskus untuk belajar hadits kepada kepada ulama di sana, antara lain Ibnu Katsir.

Badruddin az-Zarkasyi adalah ulama yang menguasai berbagai ilmu, antara lain: fiqh, sastra, dan hadits. Ia pernah menjadi pimpinan Perguruan Karim ad-Din di Qarafah Sughra. Hidupnya sederhana dan lebih banyak disibukkan dengan urusan ilmu pengetahuan. Untuk keperluan hidupnya sehari-hari, ia banyak dibantu keluarganya.

Banyak buku yang sudah ditulisnya antara lain sebagai berikut:

a. *Al-Bahr al-Muhith fi Ushul* (3 jilid),
b. *Tasynif al-Masami' Jami' al-Jawami' fi al-Ushul*,
c. *Luqthah al-'Ijlan fi Ushul al-Fiqh wa al-Hikmah wa al-Manthiq*,
d. *Ad-Dibaj fi Taudih al-Minhaj*, dan
e. *Al-Mansur* atau yang lebih dikenal dengan *Qawa'id az-Zarkasyi*.

Badruddin az-Zarkasyi meninggal dunia 3 Rajab 794 H. dan dikebumikan di Qarafah Sughra dekat kuburan Katmar as-Saqi.

92. Abu al-Abbas ar-Rib'i (w. 795 H/393 M)

Ahmad bin Umar bin Hilal al-Iskandarani ad-Dimasyqi ar-Rib'i Syihabuddin Abu al-Abbas adalah *faqih* Mazhab Maliki, ahli ushul

fiqh, dan pemikir. Belajar fiqh dan hadits kepada Fakhruddin bin al-Mukhlithah. Sanad haditsnya berasal dari Ibnu al-Hajib sampai Imam Malik. Ia juga belajar kepada Sirajuddin al-Marakisyi dan Zainuddin bin Rustum al Iskandari.

Sementara itu, ilmu ushul diperoleh dari gurunya Syamsuddin al-Isfihani dan bahasa Arab dari Abu Hayyan. Abu al-Abbas ar-Rib'i juga dikenal dengan tulisan tangannya yang bagus. Setelah lama tinggal di Iskandariah, Abu al-Abbas ar-Rib'i menuju Damaskus. Dari sini, ia menjadi guru dari antara lain Muhammad bin Burhanuddin bin Farhun dan saudaranya, Hasan.

Beberapa karangan Abu al Abbas ar Rib'i antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Ibnu al-Hajib fi al-Fiqh* (8 jilid),
b. *Syarh Mukhtashar Ibnu al Hajib fi al Ushul*,
c. *Syarh al-Isykalat al-Arba'ah*,
d. *Tafsir Ayat al-Kursi*, dan
e. *Syarh Kafiyah Ibnu al-Hajib*.

93. Ibnu Farhun (W. 799 H/1398 M)

Ibrahim bin Ali bin Muhammad bin Abu al-Qasim bin Muhammad bin Farhun al Ya'muri al Madani Burhanuddin adalah ahli ushul fiqh Maliki, nahwu, sastrawan, dan penulis. Ia lahir dari keluarga ulama. Pelajaran pertama diterima dari ayah dan pamannya, kemudian mendapat ijazah dari Ibnu Arafah, Ibnu al-Hajib, Ibnu Marzuq, Syaraf al Akhbuthi Qadhi Madinah, dan Abu Abdullah al-Mathri. Sedangkan, muridnya antara lain anaknya sendiri; Abu al-Yaman.

Ibnu Farhun dikenal sebagai imam, *hujjah*, *tsabt*, dan *tsiqah*. Ia termasuk Syekh al-Islam yang menjadi panutan para ulama. Akhlaknya terpuji, banyak ibadah, dan tutur katanya lembut.

Ia beberapa kali pergi ke Mesir, Quds, dan Damaskus untuk memperdalam ilmunya. Terakhir, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama di Madinah, bahkan tahun 793 H menjadi Qadhi di sana dengan prestasi yang cemerlang.

Ibnu Farhun menulis beberapa karya ilmiah yang bermutu, antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Mukhtashar Ibnu al Hajib* (fiqh, dalam 8 jilid),
b. *Tabshirah al-Hukkam fi Ushul al-Aqdhiyah*,
c. *Manahij al-Hukkam*,
d. *Ad-Dibaj al-Madzhab fi A'yan al-Madzhab*,
e. Sebuah buku yang menghimpun sekitar 630 biografi para ulama dan tokoh terkenal,
f. *Durrah al-Ghawash fi Muhadharah al-Khawash* (fiqh),
g. *Muqaddimah fi Mushtholah Ibnu al-Hajib*,
h. *Irsyad as-Salik ila Af'al al-Manasik*,
i. *Al-Muntakhab fi Mufradat Ibnu al-Baithar* (bidang kedokteran),
j. *Mukhtashar Tanqih al-Qarafi* yang berjudul *Iqlid al-Ushul*, dan
k. Sebuah buku tentang *hisbah*.

Bab 13
Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad IX H

Memasuki abad ini, Dinasti Mamluk Jarakis mengalami masa kejayaannya di Mesir dan wilayah Timur. Sementara Dinasti Utsmaniyah di Timur telah lama terjadi konflik, dan sedang berupaya menguasai Mesir. Di wilayah Barat, pergolakan seakan-akan tak pernah berhenti. Perpecahan semakin tajam antara raja-raja di Maghrib al Aqsa dan raja raja Tunisia.

Bangsa Spanyol bertekad akan mengusir kaum muslimin dari Granada. Mereka mengadakan kerja sama dengan bangsa Portugal untuk mencegah kaum muslimin memasuki Andalusia. Portugal selanjutnya menguasai Sabtah tahun 818 H, Spanyol menduduki Gibraltar tahun 867 H dan Granada tahun 897 H. Dengan demikian, kekuasaan kaum muslimin atas wilayah-wilayah tersebut yang telah berlangsung sekitar 8 abad beralih ke tangan bangsa lain.

Meskipun demikian, masih ada beberapa negara kecil Islam di Tunisia, Maroko, dan Aljazair. Dari wilayah-wilayah ini, muncul

sejumlah pemikir fiqh. Begitu juga di Mesir, kendati di wilayah ini sering terjadi pergolakan politik.

Dari abad ini, kita memiliki sejumlah karya-karya ilmiah berharga, khususnya dalam lapangan ilmu ushul fiqh. Misalnya, kitab *Mukhtashar Manar al-Ushul* karya al-Allamah Thahir bin Hasan yang dikenal dengan Ibnu Hubaib (w. 808 H), *At-Tahrir lima fi Minhaj al-Wushul min al-Ma'qul wa al-Manqul* oleh Zainuddin al-Wafi (w. 826 H), *At-Tahrir al-Jami' bain al-Ishtilah al-Hanafiyah wa asy-Syafi'iyyah* karangan Kamaluddin as-Sakandari (w. 861 H), *Syarh al-Waraqat* dan *Syarh Jam' al-Jawami'*, keduanya tulisan Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H), *Syarh al Waraqat* oleh Kamaluddin Muhammad yang terkenal dipanggil Imam al-Kamliyah (w. 871 H), *Syarh at-Tahrir* oleh Ibnu Amir al-Haj (w. 879 H), *Al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul* karya Mula Khasru (w. 885 H), *Hasyiyah Jalabi 'ala at-Talwih fi al-Ushul* karangan Hasan Jalabi (w. 886 H), dan kitab kitab lainnya.

Hal tersebut memperlihatkan masih adanya perhatian yang cukup besar dari sarjana-sarjana muslim untuk melakukan aktivitas ilmiah, baik dalam bentuk karangan maupun penyusunan buku, meskipun masih dalam kerangka pemikiran yang berkembang pada abad ini. Yaitu, penulisan dalam bentuk *matan*, *syarh*, *hawasyi*, *taqrirat*, kajian-kajian kebahasaan dan logika disertai uraian-uraian yang jelimet, serta perdebatan perdebatan dan kajian kajian lain yang oleh para penulis dinilai dapat digunakan sebagai latihan berpikir. Dari buku-buku tersebut, telah lahir sejumlah ulama dengan kecenderungannya masing masing.

Berikut adalah biografi para ulama pemikir fiqh abad ini. Sebagian di antaranya telah disinggung sebelumnya beserta kitab-kitabnya.

1. Ibnu Atha'illah az-Zubari (740–801 H/1339–1398 M)

Ahmad bin Muhammad bin Atha'illah az-Zubairi al-Iskandari al Maliki dikenal sebagai Ibnu at Tanasi, Abu al Abbas. Hubungan nasab orang ini sampai kepada sahabat Nabi Saw., Zubair bin Awwam. Lahir tahun 740 H. Ibnu Atha'illah lahir dari keluarga ulama yang terpandang. Ayahnya, Jamaluddin Muhammad, termasuk tokoh terkemuka.

Ibnu Atha'illah mengikuti jejak sang ayah, menimba ilmu pengetahuan dari para ulama terkemuka pada masanya, sehingga menjadi sarjana fiqh. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Mesir untuk waktu yang cukup lama. Kemudian, ia diangkat menjadi Qadhi al-Qudhah (Ketua Mahkamah Agung). Beberapa orang muridnya antara lain al-Badr ad-Damamini dan Abu Mahdi al-Wanughi.

Karya karya Ibnu Atha'illah memperlihatkan dengan jelas kepakaran dan kedalaman ilmunya. Ia menulis ulasan terhadap kitab *Al-Tashil* dan *Syarh al-Kafiyah* dalam bidang nahwu. Catatan (*ta'liq*) *Mukhatshar Ibnu al Hajib* dalam fiqh, dan *Syarh Mukhatashar Ibnu al-Hajib* dalam ushul fiqh.

At-Tanasi dihubungkan dengan nama kota di Maroko, at-Tanas, yang terletak dekat kota Wahran.

2. Ibnu al-Mulqin (723–804 H/1323–1401 M)

Umar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah dikenal dengan panggilan Sirajudddin (pelita agama) Ibnu Mulqin al Anshari asy-Syafi'i, seorang pakar dalam fiqh, ushul fiqh, hadits, dan sejarah. Ia berasal dari Wadi Asy di Andalus. Ayahnya, Nuruddin, meninggalkan Andalus menuju Turki. Di sini, ia menjadi guru al-Qur'an bagi penduduknya. Dari profesi ini, ia dapat mengumpulkan uang yang cukup untuk melanjutkan perjalanannya ke Kairo, Mesir. Di tempat inilah, Umar bin Ali lahir.

Sang ayah meninggal dunia ketika Umar berusia satu tahun. Sebelum meninggal, ia sempat menitipkan anaknya kepada Syekh Syarafuddin Isa al-Maghribi, seorang guru al-Qur'an di Masjid Tolon. Tidak lama kemudian, Syekh Syarafuddin mengawini ibu kandung Umar. Dari sinilah kemudian, Umar dikenal dengan panggilan Ibnu al-Mulqin (putra pengajar al-Qur'an).

Pendidikan Ibnu al-Mulqin dimulai dengan belajar fiqh kepada Taqiyuddin as-Subki, Jamal al-Asna'i, Kamal an-Nasya'i, dan Izzuddin bin Jama'ah. Di samping itu, ia juga belajar bahasa Arab kepada Abu Hayyan, Jamal bin Hisyam, Syamasuddin bin Abdurrahman bin ash-Shaigh. Kemudian, ia memperoleh ilmu *qira'at* dari Burhan ar-Rasyidi. Burhan al-Halabi pernah mengatakan, "Ibnu Mulqin aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Ia membaca buku-buku fiqh dari semua mazhab. Banyak orang yang belajar kepada Ibnu Mulqin. Beberapa di antaranya adalah ahli hadits Damaskus, Ibnu Nashiruddin."

Ibnu Mulqin menulis sekitar 300 buah karangan, antara lain sebagai berikut:

a. *Ikmal Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* (manuskrip),
b. *At-Tadzkirah fi 'Ulum al-Hadits* (manuskrip),
c. *Al-A'lam bi Fawaid 'Umdah al-Ahkam* (manuskrip),
d. *Idhah al-Irtiyab fi Ma'rifah ma Yasytabih wa Yatashahhaf min al-Asma' wa al-Ansab*,
e. *At-Taudhih bi Syarh al-Jami' ash-Shahih* (manuskrip), sebuah kitab besar yang mengulas kitab *Shahih al-Bukhari*,
f. *Khulashah al-Badr al-Munir fi Takhrij Ahadits Syarh al-Wajiz li ar-Rafi'i* (manuskrip),
g. *Khulashah al-Fatawa fi Tashil Asrar al-Hawi* (manuskrip),
h. *'Ujalah al-Muhtaj 'ala al-Minhaj*, fiqh Mazhab Syafi'i (manuskrip),
i. *Ghayah as-Suul fi Khashaish ar-Rasul*,
j. *Thabaqat al-Muhadditsin*,
k. *Thabaqat al-Qurra'*,

l. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*,
m. *Syarh al-Minhaj al-Baidhawi* (bidang ushul fiqh), dan
n. *Syarh Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

Ibnu Mulqin dikenal luas di kalangan ulama sesudahnya. Tulisan-tulisannya jauh lebih banyak dari yang disampaikannya. Ulama ini banyak dibicarakan para ulama di Syam dan Mesir. Ibnu Hajji pernah mengatakan, "Ia (Ibnu Mulqin) tidak bisa menyampaikan apa-apa dan tidak pula melakukan penelitian. Karya-karyanya kebanyakan merupakan nukilan dari buku-buku lain."

Sementara, Ibnu Hajar memberikan komentarnya atas Ibnu Mulqin, "Pengetahuannya sangat luas, orangnya jangkung, dan berwajah tampan. Ia suka bercanda tetapi sangat tekun dalam bekerja dan menulis. Kuliah-kuliahnya disampaikan dengan baik, budi pekertinya baik, bersikap netral, suka memperhatikan teman-temannya. Kadang-kadang, ia juga terkenal dengan panggilan Ibnu Nahwi. Ia menulis sendiri nama ini untuk menggantikan panggilan Ibnu Mulqin yang tidak disukainya. Nama Ibnu Nahwi ini terkenal di daerah-daerah di Yaman. Pada akhir hidupnya, ia banyak berubah. Ia ditemani oleh anaknya, Nuruddin sampai meninggalnya, 7 Rabi'ul Awal 804 H. Jenazahnya dikubur di pemakaman Bab al-Nashr bersama sama kuburan kaum sufi."

3. Yusuf al-Halwa'i (730–804 H/1329–1401 M)

Yusuf bin al-Hasan bin Mahmud as-Sara'i at-Tabrizi asy-Syafi'i, lebih dikenal dengan panggilan al-Halwa'i dan bergelar Izzuddin, lahir tahun 730 H di Tabriz. Di desanya, ia belajar fiqh dan al-Qur'an kepada Qadhi Adhuddin dan lain-lain. Kemudian ke Baghdad dan mengaji hadits kepada al-Karmani. Dari guru ini, Yusuf al-Halwa'i mendengar penjelasan hadits Bukhari. Ia juga belajar kepada Jalaluddin al-Qazwaini dan Baha'uddin al-Khawanji.

Ketika berada di Tabriz, Yusuf al-Halwa'i pernah mengajar, berdakwah, dan menulis buku. Setelah terjadi malapetaka dan kekacauan di negeri itu, ia pergi menuju Maridin. Di tempat ini, ia disambut dengan penuh hormat oleh Gubernur. Bahkan untuk menghormat tamunya itu, Gubernur mengadakan suatu pertemuan khusus yang dihadiri oleh para ulama. Semua mengakui kelebihan tokoh ini. Mereka antara lain al-Hammam dan ash-Shadr. Atas permintaan Amir Zadeh, penguasa Tabriz saat itu, Yusuf al Halwa'i kembali ke Tabriz. Tidak lama kemudian, menuju Jazirah. Semua perjalanan Yusuf itu selalu dimanfaatkan untuk berdakwah dan menulis.

Dari sejumlah karangan Yusuf al-Halwa'i, tercatat antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Minhaj al-Baidhawi* dalam bidang ushul fiqh,
b. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*,
c. *Syarh Asma' al-Husna*,
d. *Hasyiyah al-Kasyaf*, dan
e. *Hasyiyah Syarh asy-Syafiyah* dalam ilmu *sharaf*.

Tahun 804 H, Yusuf al-Halwa'i meninggal dunia di Jazirah.

4. Al-Bulqini (724–805 H/1324–1403 M)

Umar bin Ruslan bin Nushair bin Shalih bin Syihabuddin Abdul Khaliq ibnu Musafir bin Muhammad al-Bulqini al-Kanani al-Asqalani asy-Syafi'i, dikenal dengan Sirajuddin, adalah ahli hadits bergelar al Hafizh, al-Muhaddits, ahli fiqh Syafi'i. Nama al-Bulqini dihubungkan dengan nama desanya: Bulqinah. Kakeknya, Shalih, adalah orang pertama yang menetap di sana.

Al-Bulqini lahir pada malam Jum'at 12 Sya'ban 724 H. Pada usia 7 tahun, ia sudah hafal al-Qur'an. Ia juga hafal beberapa kitab: *Muharrar* (fiqh), *Al-Kafiyah* karangan Ibnu Malik, *Mukhtashar Ibnu*

al-Hajib (ushul fiqh), dan *Asy-Syathibiyah* (ilmu *qira'at*). Pada usia 12 tahun, ayahnya mengirimnya ke Kairo untuk mendalami ilmu dari para ulama di sana. Pada usia 15 tahun ia sudah diperkenankan untuk memberikan fatwa.

Guru-guru dan teman-temannya banyak yang memuji kecerdasan anak muda ini. Al-Bulqini dianggap anak ajaib pada masanya, baik dari sisi hafalan maupun kecerdasannya. Ia pernah mendengar hadits dari al-Midumi dan lain-lain, ilmu ushul fiqh kepada Syamsuddin al-Ishfihani, dan nahwu kepada Abu Hayyan. Sementara pakar hadits Damaskus al-Mizzi, adz-Dzahabi, dan lain-lain telah memberinya ijazah hadits kepada al-Bulqini. Kesungguhan dan semangatnya dalam dunia ilmu mengungguli teman-temannya. Ia dipandang telah memenuhi kualifikasi mujtahid. Sebagian orang menganggap Al-Bulqini sebagai *mujaddid* (pembaru) abad IX H. Dialah satu-satunya pemimpin para ulama pada waktu itu yang mendapat predikat Syekh al-Islam.

Dari tangan al-Bulqini, telah lahir sejumlah ulama besar. Mereka antara lain Nashiruddin, ahli hadits Damaskus, Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan *muhaddits* Burhanuddin yang menyebutkan tentang gurunya itu, "Beliaulah satu-satunya ulama terkemuka pada masa itu. Mataku tak melihat orang lain yang paling pintar fiqh dan hadits-hadits hukum, kecuali beliau. Aku telah mengikuti pengajian-pengajiannya. Beliau membaca kitab *Mukhtashar Muslim* karangan al-Qurthubi sejak pagi hingga mendekati zhuhur. Kadang-kadang sudah ada adzan, padahal pembicaraannya belum selesai."

Al-Bulqini pernah memimpin Dewan Fatwa di Departemen Kehakiman Damaskus tahun 769 H. Kemudian kembali ke Kairo, terus ke Aleppo tahun 793 H untuk mendampingi Zhahir Barquq dan menyebarkan ilmunya. Dari sini, ia kembali lagi ke Mesir atas permintaan Sultan. Kepakarannya telah mengungguli para Qadhi al-Qudhat (Ketua Mahkamah Agung). Masa-masa akhir hidupnya dimanfaatkan untuk menekuni pendidikan dan mengarang. Para

mahasiswa dan para ulama dari berbagai penjuru datang untuk meminta fatwa kepadanya.

Karangan-karangan al-Bulqini memperlihatkan keikhlasannya yang tinggi dan kedalaman ilmunya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *At-Tadrib* (dalam bidang fiqh). Kitab ini tidak sempat diselesaikannya.
b. *Tashhih al-Minhaj* juga dalam bidang fiqh. Kitab ini tersusun dalam 6 jilid.
c. *Al-Mulimmat bi Radd al-Muhimmat* (fiqh).
d. *Mahasin al Ishlah* (hadits).
e. *Hawasy* (ulasan panjang, catatan pinggir) atas kitab *Al-Raudhah*.
f. *Al-Ajwibah al-Mardhiyah 'an al-Masail al-Makiyyah*.
g. *Minhaj al-Ashlain*, yang berisi masalah-masalah *ushuluddin* dan ilmu ushul fiqh.
h. Dua buah *syarh* atas kitab hadits at-Tirmidzi.

Al Bulqini meninggal dunia di Kairo tahun 805 H. Anaknya, Jalaluddin Abdurrahman memimpin shalat jenazah. Sesudah itu, ia dikebumikan di Madrasahnya yang terletak di sebuah kampung di Sayarij, menghadap Bab al-Sya'riyah.

5. Tajuddin ad-Damiri (724–805 H/1232–1403 M)

Bahram bin Abdullah ad-Damiri yang dikenal dengan Tajuddin adalah ahli fiqh Mazhab Maliki serta pakar ushul fiqh dan nahwu. Ia adalah murid Syekh Khalil dan Syaraf al-Ahwani. Tokoh ini mendalami banyak bidang ilmu. Namanya dikenal sebagai Allamah, Hafizh (pakar dan hafal ribuan hadits), dan pemimpin Mazhab Maliki di Mesir.

Tajuddin ad-Damiri pernah menjabat sebagai hakim dan direktur Madrasah Syaikhuniyah. Pribadinya baik dan terhormat.

Beberapa muridnya antara lain al-Aqshi, Abdurrahman al-Bakri, dan Syamsuddin al-Bisathi. Penjelasan-penjelasan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dan baik. Kutipan-kutipan haditsnya disampaikan dengan tepat.

Tajuddin ad-Damiri aktif menulis dengan kemampuan yang cukup tinggi. Beberapa karangannya antara lain tiga buah ulasan (*syarh*) *Mukhtashar* yang ditulis gurunya, Khalil, masing-masing dalam ukuran besar, sedang, dan kecil. Dua kitab yang disebut akhir ini dikenal luas. Ia juga menulis *Syarh Alfiyah Ibnu Malik, Syarh al-Irsyad* dalam 6 jilid (fiqh), dan *Ad-Durrah at-Tsaminah*. Buku ini berisi 3000 bait beserta ulasannya, dan ditulis dengan tangannya sendiri. Ada juga kitabnya di bidang ushul fiqh, berjudul *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib*.

6. Ibnu Khaldun al-Hadhrami (732–807 H/1332–1406 M)

Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami dikenal dengan panggilan Waliyuddin Abu Zaid, Qadhi al Qudhat. Lahir tahun 732 H di Tunis, bermazhab Maliki, *muhaddits*, *al-hafizh*, pakar ushul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis, dan sastrawan.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Dari ayahnya, ia belajar ilmu *qira'at*. Sementara ilmu hadits, bahasa Arab, dan fiqh diperoleh dari para gurunya: Abu al-Abbas al-Qasshar dan Muhammad bin Jabir ar-Rawi. Ia juga belajar kepada Ibnu Abdus Salam, Abu Abdullah bin Haidarah, as-Sibthi, dan Ibnu Abd al-Muhaimin. Kemudian, ia memperoleh ijazah hadits dari Abu al-Abbas az-Zawawi, Abu Abdullah al-Iyli, Abu Abdullah Muhammad, dan lain-lain.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami pernah mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di kedua negara ini, ia sempat menimba ilmu dari para ulamanya, antara lain Abu Abdullah Muhammad al-Muqri, Abu

al-Qasim Muhammad bin Yahya al-Burji, Abu al-Qasim asy-Syarif as-Sibti, dan lain-lain. Kemudian, ia mengunjungi Persia, Granada, dan Tilimsan.

Ia memiliki kemauan kuat untuk maju. Ia tabah dan sabar menghadapi berbagai kritik, isu, dan tekanan dari para penguasa. Ketika melakukan kunjungan ke Mesir, ia disambut dengan hormat oleh penguasa waktu itu, Sultan Zhahir Barquq, bahkan dimintanya untuk menduduki jabatan ketua pengadilan Mazhab Maliki. Ia selalu mengenakan pakaian Maroko. Ibnu Khaldun al-Hadhrami juga menjabat ketua pengadilan di Aleppo. Hubungannya yang sangat dekat dengan raja raja Tunisia, Maroko, Andalus, Mesir, dan Irak sangat panjang untuk bisa diceritakan.

Banyak tokoh dan ulama yang menjadi murid Ibnu Khaldun al-Hadhrami. Mereka antara lain Ibnu Marzuq al-Hafizh, ad-Damamini, al-Busaili, al-Bisathi, Ibnu Ammar, Ibnu Hajar, dan lain-lain.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami menulis banyak buku, antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al Burdah*.
b. Sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd.
c. Sebuah catatan atas buku *Manthiq*.
d. *Mukhtashar al Mahshul li Fakhruddin ar Razi* (ushul fiqh).
e. Sebuah buku tentang matematika.
f. Sebuah buku lain tenang ushul fiqh.
g. *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-'Arab wa al Ajam wa al Barbar*. Buku sejarah yang sangat terkenal. Ibnu Khaldun al-Hadhrami, dengan kitab ini, benar-benar sangat menguasai sejarah dan berbagai bidan ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami meninggal dunia secara mendadak di Kairo pada tahun 807 H, dan dimakamkan di kuburan kaum sufi di luar Bab an-Nashr.

7. Ibnu Habib al-Halabi (740–8 08 H/1339–1405 M)

Thahir bin Hasan bin Umar bin Hasan bin Habib Ibnu Syuraih al-Halabi bergelar Zainuddin Abu al-Izz. Akan tetapi, ia lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Habib. Ia seorang *faqih* Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, sejarawan, sastrawan, dan *muhaddits*. Lahir tahun 740 H. Gurunya yang paling utama adalah al-Gharnathi dan Ibnu Hazim. Ia pernah belajar hadits dari Ibnu Syihab dan lainnya. Ia juga mendapat ijazah dari para ahli hadits lain, seperti dari Abu al Abbas al Muradi.

Ibnu Habib al-Halabi pernah mengepalai Dewan Pustaka di Aleppo, kemudian menetap di Damaskus untuk waktu yang cukup lama. Sesudah itu, ia pergi ke Kairo. Di sini, ia memangku berbagai jabatan, antara lain kepala Dewan Perpustakaan.

Beberapa karya ilmiahnya antara lain *Nazhm Talkhis al-Miftah fi 'Ulum al-Balaghah*, *Syarh Burdah li al-Bushairi*, menyelesaikan tulisan ayahnya yang berjudul *Durrah al-Aslak fi Daulah al-Atrak*, dan kitab *Mukhtashar al-Manar fi Ushul al-fiqh*.

Ibnu Habib al-Halabi meninggal dunia dan dikuburkan di Kairo 27 Dzulhijjah 808 H.

8. Al-Afqahsi (750–808 H/1349–1405 M)

Syihabuddin Abu al Abbas Ahmad bin Imaduddin bin Muhammad al-Afqahasi adalah pakar fiqh dan ushul fiqh Mazhab Syafi'i. Lahir di Mesir 750 H. Memperoleh pendidikan dari Asnawi, al-Bulqini, dan al-Iraqi. Dari merekalah, al-Afqahasi menjadi pintar sehingga mereka menaruh hormat padanya. Kepandaiannya meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan. Yang menakjubkan adalah setiap al-Afqahasi ditanya, ia selalu dapat memberikan jawabannya secara spontan, tanpa harus membuka kitab lebih dahulu. Otaknya telah penuh dengan informasi ilmiah.

Al-Afqahasi menulis sejumlah kitab, baik dalam bentuk *nazhm* (puisi), prosa, *matan*, *syarh* (ulasan), maupun *hasyiyah* (ulasan atas ulasan). Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al Qaul at Tam fi Ahkam al Makmum wa al Imam* (fiqh).
b. *Kasyf al-Asrar 'amma Khafiya 'ala al-Afkar*. Kitab ini berisi 17 persoalan yang memuat banyak masalah parsial beserta jawabannya yang dimulai dengan kalimat berikut, "*Alhamdulillah rabbil 'alamin mujid al-asyya' bila mu'in, wa ba'd, fa hadza kitab adzkuru fihi ajwibah 'an masail musykilah wa khafiyat 'an idrak hawasi qulub muqfalah tatahayyaru fiha afkar al-ulama...*" (Segala puji bagi Allah, Penguasa alam semesta, Pencipta segala sesuatu tanpa pertolongan siapa pun. Dalam kitab ini, saya sampaikan jawaban-jawaban terhadap berbagai persoalan rumit dan tersamar bagi indra hati yang terkunci dan yang membingungkan pikiran para ulama ...). Buku ini telah diberikan penjelasan oleh Syekh Abu Ali Ahmad al-Azhari.
c. *Syarh Manzhumah Ibnu Imad fi al-Ma'fuwat*.
d. *Fawaid 'ala Syarh al Minhaj fi al Ushul li al Baidhawi*.

9. Syamsuddin al-Khudhari (W. 810 H/1407 M)

Muhammad al-Khudhari Syamsuddin adalah ahli fiqh dan ushul fiqh. Ia menulis beberapa karangan, salah satunya yang terkenal adalah *syarh* atas kitab *Tahdzib Thariq al-Wushul ila Ma'rifat al-Ushul*, yang berjudul *Munyat al-Labib*.

10. Ibnu Qunfudz (740–810 H/1339–1407 M)

Ahmad bin Husein al-Qasnathini Abu al-Abbas dikenal dengan al-Khathib dan Ibnu Qunfudz. Ia hakim Qasnathini. Pernah mengaji kepada Abu al-Qasim as-Suyarif as-Sibthi, Syarif at-Tilimsani, al-Idrusi, al-Wanfili, Ibnu al-Bana, Ibnu Marzuq, dan Ibnu 'Irfah.

Ibnu Qunfudz dikenal sebagai *faqih*, *muhaddits*, sastrawan, dan sejarawan. Pribadinya baik dan terpuji. Ia pernah pergi ke berbagai wilayah di Maroko dan Afrika untuk memperdalam ilmunya.

Beberapa muridnya antara lain Ibnu Marzuq al Hafizh. Ibnu Qunfudz menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh ar-Risalah* dalam beberapa jilid (fiqh),
b. *Syarh Alfiyah Ibnu Malik* (nahwu),
c. *Syarh Jumal al-Khawanji*,
d. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
e. *Anwar as-Sa'adah fi Ushul al-Ibadah*,
f. *Taisir al Mathalib fi Ta'dil al Kawakib*, dan
g. Wasilat al-Islam bi an-Nabi As.
h. Sebuah buku sejarah yang kemudian diberikan catatan tambahan oleh Abu al-Abbas bin Abu al-Afiyah.

11. Sa'id al-Uqbani (720–811 H/1330–1408)

Sa'id bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Uqbani at Tilimsani adalah seorang ahli fiqh Mazhab Maliki, pakar ushul fiqh, ahli tafsir, dan *faraidh*. Lahir di Tilimsan 720 H. Belajar ushul fiqh kepada Ayili, ilmu *faraidh* kepada al-Hafizh asy-Syathi. Keahliannya meliputi berbagai cabang ilmu. Namanya menonjol di kalangan para ulama pada masanya. Ia pernah menjabat sebagai kepala pengadilan di Bijayah, Tilimsan, dan Marakesy. Profesinya sebagai hakim dilaluinya selama 40 tahun lebih.

Di samping itu, Sa'id al Uqbani juga mengajar. Di antara sekian banyak mahasiswanya yang kebanyakan para ulama terkemuka, tercatat al-Arif Billah Ibrahim al-Mashmudi, al-Imam al-Arif Billah Abu Yahya asy-Syarif, al-Imam al-Hujjah Ibnu Marzuq al-Hafizh, dan putranya al-Imam al-Allamah Qasim al-Aqbani.

Beberapa karangan Sa'id al-Uqbani tercatat:

a. *Syarh al-Hufi*,

b. *Syarh Jamal al-Khawanji*,
c. *Syarh Talkhish Ibnu al-Banna*,
d. *Syarh Qashidah Ibnu Yasmin* dalam bidang matematika,
e. *Syarh 'Aqidah al-Burhaniyah*,
f. *Tafsir Surah al-Fath*,
g. *Tafsir Surah al-An'am*,
h. *Syarh Burdah*, dan
i. *Syarh* atas kitab ushul fiqh Ibnu al-Hajib.

Al-Uqbani adalah nama desa di Andalusia.

12. Sayyid Syarif al-Jurjani (740–816/1340–1413 M)

Ali bin Muhammad bin Ali yang lebih populer dipanggil Sayyid Syarif al-Jurjani atau Abu al-Hasan adalah pakar bahasa Arab pada masanya. Lahir di Jurjan 740 H. Sejak kecil, ia sudah memiliki cita-cita menjadi ahli bahasa Arab. Al-Jurjani berguru kepada banyak ulama terkemuka, antara lain Quthbuddin asy-Syirazi, Maula Mubarak Syah, Jamaluddin al-Aqsar'i, Syamsuddin Muhammad al-Fana'i, dan Akmaluddin al-Yabarti.

Sayyid Syarif al-Jurjani sering pulang-pergi antara Jurjan–Harah, Qurman dan Mesir. Kemudian, ia menetap di Syiraz. Ia merupakan tokoh tunggal dalam ilmu bahasa Arab dan *manthiq*, serta ilmu-ilmu Agama. Ia sering terlibat dalam diskusi-diskusi dengan Sa'duddin at-Taftazani dengan dipandu oleh Nu'manuddin al-Khawarizmi. Sayyid Syarif al-Jurjani, dalam hal ini, seringkali lebih unggul dari lawannya. Dari sini, namanya semakin populer.

Sayyid Syarif al-Jurjani menulis sejumlah buku. Beberapa di antaranya adalah sebuah risalah tentang ilmu nahwu yang ditulis dalam bahasa Persia. Buku ini sangat terkenal. Risalah lain dalam ilmu *sharaf*, juga dalam bahasa Persia. Kemudian, dua buah risalah

tentang *manthiq* dalam ukuran bear dan kecil dalam bahasa Persia. Karyanya yang lain adalah sebagai berikut:

a. *Syarh Mukhtashar al-Abhori* yang lebih populer dengan nama *Isaghuji*,
b. *Hasyiyah* kitab *Syarh asy-Syamsiyah* karangan Quthb ar-Razi,
c. *Hasyiyah* atas *Syarh al-Mathali'*,
d. *At-Ta'rifat*, sebuah buku kamus para ahli fiqh, ahli *faraidh*, ahli kalam, nahwu, *sharaf*, tafsir, dan lain-lain.
e. *Hasyiyah* atas *Syarh Mukhtashar al-Muntaha* karya *Ibnu al-Hajib*,
f. *Hasyiyah* atas pendahuluan *Kitab al-Kasyaf*,
g. *Ar-Risalah asy-Syarifah fi Adab al-Bahts*,
h. *Risalah fi Ushul al-Hadits*,
i. *Hasyiyah Syarh al-Iji li Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
j. *At-Taudhih Syarh at-Tanqih*, dan
k. *Hasyiyah Kitab at-Talwih* (ushul fiqh).

Sayyid Syarif al-Jurjani meninggal dunia di Syiraz tahun 816 H.

13.Ibnu Jama'ah (759–819 H/1358–1419 M)

Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Burhanuddin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah adalah ahli fiqh Mazhab Syafi'i, *mutakallim*, ahli debat, pakar nahwu, bahasa, dan sejumlah keahlian lainnya. Lahir di Yanbu' 759 H, kemudian pindah dan menetap di Kairo. Ia tekun dalam belajar, dapat menghafal al-Qur'an dalam satu bulan.

Ibnu Jama'ah mendengar hadits dari al-Qalanisi, dan berguru kepada Sirajuddin al-Hindi, Dhiya' al-Qurmi, Muhibuddin; seorang Jenderal al-Qurmi, Ala as-Sairami, Jarullah al-Khithabi, Ibnu Khaldun, Tajuddin as-Subki dan saudaranya; Baha'uddin as-Subki, Sirajuddin al-Bulqini, serta Ala ath-Thabib. Ia juga mendengar hadits dari kakeknya dan Syekh al-Bayani serta yang lainnya.

Di samping itu, Ibnu Jama'ah juga mendapat ijazah dari para ulama terkemuka pada masanya dari Mesir dan Syam. Pengetahuannya sangat luas dan mendalam. Konon, ia pernah mengatakan, "Aku mengenal 300 macam ilmu pengetahuan yang nama-namanya tidak dikenal oleh generasiku."

Ibnu Jama'ah dikenal luas sebagai pakar dalam ilmu fiqh, tafsir, hadits, ushul fiqh, *ushuluddin*, ilmu *jadal*, ilmu *khilaf*, nahwu, *sharaf*, *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*, *manthiq*, ilmu alam, filsafat, ilmu bedah, kedokteran, teknik berkuda, main tombak, panahan, jarum, perminyakan (petrolium), kimia, dan masih banyak lagi.

Sejumlah ulama yang menjadi muridnya antara lain Kamal bin Hummam, Ibnu Quzail, Syamsuddin al-Qayati, Muhibuddin al-Aqsara'i, dan Ibnu Hajar. Ibnu Jama'ah banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, senang bercanda, akan tetapi tidak menyukai bergunjing meskipun bergurau.

Ibnu Jama'ah menulis banyak buku. Antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh Jam' al-Jawami'* beserta "Nukat" (catatan penting),
b. Tiga buah *nukat* atas kitab *Mukhtashar Ibnu al Hajib*,
c. *Hasyiyah Syarh al-Baidhawi* (semuanya dalam ilmu ushul fiqh),
d. *Hasyiyah Alfiyah Ibnu Malik*,
e. *Hasyiyah Syarh asy Syafi'iyah Karya al Jarbaradi*,
f. *Hasyiyah Syarh at-Taudhih Karya Ibnu Hisyam*,
g. *Hasyiyah al-Mughni*,
h. Tiga buah buku ulasan atas kitab *Al-Qawa'id ash-Shughra*,
i. Tiga buah *Syarh al Qawa'id al Kubra* (nahwu),
j. *Mukhtashar at-Talkhish*,
k. *Hasyiyah Syarah at-Talkhish Karya as-Subki*,
l. Tiga kitab *Hasyiyah al-Muthawwal*,
m. *Hasyiyah Mukhtashar*,
n. *Nukat* atas kitab *al-Muhimmat*,
o. *Nukat* atas kitab *Ar-Raudhah*,
p. *Syarh at Tabrizi*,

q. *Tiga Syarh Manzhumah Ibnu Faraj* (hadits),
r. *Syarh al-Manhal ar-Rawi* (ilmu hadits),
s. *Nukat fi al-Lughah*,
t. *Al Anwar* (kedokteran, pengobatan),
u. *Al-Jami'* (kedokteran pengobatan),
v. *Nukat* atas pasal-pasal dalam buku Epicurus,
w. *Falaq ash-Shubh fi Ahkam ar-Rumh* (teknik main tombak),
x. *Awfaq al Asbab fi ar Ramyi* (teknik memanah), dan
y. *An al-Umniyah fi 'Ilm al-Furusiyah* (teknik menunggang kuda).

14. Khawaja Yarsa (756–822 H/1355–1419 M)

Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Hafizhi an-Najjari yang dikenal dengan nama Khawaja Yarsi lahir tahun756 H. Belajar fiqh kepada Abu ath-Thahir Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan ath Tahiri. Ia berhasil menguasai ilmu ushul fiqh, serta ilmu ilmu tradisional dan rasional.

Kepakarannya mengungguli teman-temannya. Pernah belajar kepada sejumlah ulama besar pada masanya. Khawaja Yarsa dikenal sebagai tokoh besar dalam fiqh Mazhab Hanafi, seorang *muhaddits* dan mufasir. Murid-muridnya antara lain putranya sendiri; Abu Nashr Yarsa Mahmud.

Beberapa kota pernah dikunjunginya untuk menggelar ilmunya, antara lain ke Makkah untuk haji, kemudian ke Nasf, Shafatiyan, Balkh, Harah, Jam, dan lain-lain. Kebesarannya diketahui para ulama di kota kota yang disinggahinya. Mereka menyambutnya dengan penuh hormat dan memanfaatkan ilmunya. Khawaja Yarsa meninggal dunia ketika akan pergi ke Madinah usai melaksanakan haji.

Karangan Khawaja Yarsa antara lain *Al-Fushul al-Sittah* (ushul fiqh), *Fashl al-Khitab* (tasawuf), dan sebuah tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam 100 jilid.

Khawaja Yarsa wafat tahun 822 H. Shalat jenazah dipimpin oleh Syamsuddin Muhammad bin Hamzah al-Fanari. Kemudian, ia dikebumikan malam Jum'at di samping sahabat Nabi Saw.; Hamzah bin Abdul Muthallib.

15. Abu Bakar al-Gharnathi (760–829 H/1358–1425 M)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ashim al-Andalusi al-Gharnathi (Granada) biasa dipanggil Abu Bakar. Seorang ahli fiqh, ushul fiqh, dan *muhaddits* bermazhab Maliki. Gurunya antara lain Abu Ishaq asy-Syathibi, Syarif at-Tilimsani, Abu Ishaq bin al-Hajjaj, dan lain-lain.

Di samping keahlian tersebut di atas, Abu Bakar al-Gharnathi juga dikenal sebagai pakar dalam banyak bidang, peneliti, rujukan dalam berbagai persoalan, serta seorang mufti. Sementara, orang menyebut Abu Bakar al-Gharnathi seorang yang memiliki ilmu yang lengkap, sufi, berwibawa, berhati bersih, dan berani.

Karangannya cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Tuhfah al-Hukkam*,
b. *Manba' al-Wushul fi 'Ilm al-Ushul* yang ditulis dalam bentuk nyanyian dengan *bahar* (nada) *rajaz*,
c. *Murtaqa al-Wushul fi al-Ushul*,
d. *Mukhtashar* kitab *Al-Muwafaqat*, berjudul *Nail al-Muna*,
e. *Qashidah Idhah al-Ma'ani fi Qira'at ad-Dani*,
f. *Qashidah al-Amal al-Marhub fi Qira'at Ya'qub*,
g. *Qashidah Kanz al-Mufawidh fi al-Faraidh*, dan
h. *Al-Hadaiq*, sebuah kitab yang di dalamnya menghimpun berbagai hal; sastra, hikayat, pepatah, kata-kata mutiara, dan hal-hal yang langka.

16. Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir (762 - 826 H/1360 - 1422 M)

Ahmad bin Abdurrahim bin al-Husein bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Abu Bakar ibnu Ibrahim bin az-Zain al-Kurdi kelahiran Kairo, bermazhab Syafi'i. Ia dikenal dengan panggilan seperti ayahnya; Ibnu al-Iraqi. Lahir bulan Dzulhijjah 762 H.

Ketika masih kecil, Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir sudah sering dibawa ayahnya mengikuti pengajian para ulama, baik di Kairo maupun Damaskus. Sekembali ayahnya dari Damaskus, Ibnu al-Iraqi kecil ini sudah hafal al-Qur'an dan beberapa kitab *mukhtashar* (ringkasan). Pada usia 14 tahun, ia belajar sendiri. Kemudian, ia mengaji kepada beberapa orang syekh, antara lain Abu al-Baqa as-Subki, Baha'uddin ibnu Khalil, Zainuddin bin al-Qari, al-Harawi, al-Baha bin al-Mufassir, al-Juwairiyah, dan al-Baji.

Di samping itu, pada waktu di Makkah, Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir berkesempatan mendengar hadits dari Kamaluddin an-Nuwairi, Baha'uddin bin Uqail an-Nahwi, Muhammad bin Ahmad bin Abdul Mu'thi, Ahmad bin Salim bin Yaqut al-Makki. Di Madinah, ia juga sempat belajar kepada Abdullah bin Farhun.

Dari ayahnya, Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir mendapatkan keahlian dalam bidang hadits dan ilmu-ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, serta bahasa Arab. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh, *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* dari Dhiya'uddin Abdullah al-Afifi al-Qazwaini asy-Syafi'i. Ia belajar dan bahasa Arab dari pakar nahwu pada masanya; Abu al-Abbas bin Abdurrahim at-Tunisi al-Maliki.

Kepakaran Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir dalam hadits menyamai ayahnya. Predikat yang disandangnya adalah *hafizh*, *hujjah*, *tsabt*, dan tsiqah. Di samping itu, ia juga cemerlang dalam fiqh, ushul fiqh, ilmu-ilmu bahasa Arab, dan tafsir. Sehingga, meskipun masih muda, ia telah mendapat restu para gurunya untuk memberikan fatwa dan

menjadi dosen, dan ini terus berlangsung sampai kecerdasannya yang luar biasa.

Selain itu, kepribadian Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir juga sangat menarik. Ia memiliki akhlak yang baik, rendah hati, religius, dan tepercaya, meskipun kondisi ekonominya kurang baik. Pada waktu ayahnya berangkat haji, ia menggantikan usahanya dan dikerjakan dari tempat-tempat mengajarnya. Ia mengajar hadits di Madrasah Zhahir Babres, Madrasah Qirasanuqriyah, dan Masjid Tholun. Ia juga mengajar fiqh di Madrasah al-Fadhilah dan al-Jamaliyah an-Nashiriyah, serta memimpin perguruan kaum sufi.

Ibnu al Iraqi ash Shaghir pernah menjabat sebagai ketua pengadilan menggantikan al-Imad al-Karki. Jabatan ini dipegangnya selama dua puluh tahun dengan sukses. Sesudah itu, ia mengundurkan diri untuk menekuni karier sebagai guru, memberikan fatwa, menulis buku, dan memberikan pengajian umum di Mesir, Makkah, dan di Madinah. Tetapi setelah itu, ia diminta oleh Zhahir Thathar untuk memimpin peradilan di wilayah-wilayah Mesir. Ini terjadi sesudah meninggalnya Jalaluddin al Bulqini. Pekerjaan ini juga dijalaninya dengan sukses, meskipun hanya berlangsung satu tahun dua bulan. Ia dinilai sebagai seorang hakim yang adil dan memiliki keberanian yang tinggi.

a. Murid Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir

Di antara murid Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir yang terkenal, tercatat: al Imadi, Abu al Abbas bin Abi al Fadhal ash Shahrawi, Abu al-Fath al-Maraghi, dan masih banyak lagi. Al-Badr al-Aini mengatakan tentang orang ini, "Ia seorang alim dan terkemuka, memiliki sejumlah karangan, baik dalam fiqh, ushul, maupun *syarh* hadits, serta suka memberi nasihat. Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir adalah imam dalam Mazhab Syafi'i di Mesir yang terakhir."

b. Karya-Karya Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir

Berikut adalah karya-karya Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir:

1) *At-Taudhih li Man Akhraja lahu fi ash-Shahih*,
2) *Al-Mustajaddat fi al-Mubhamat al-Matn wa al-Isnad*,
3) *Tuhfah at-Tahshil fi Dzikr Ruwat al-Marasil*,
4) *Akhbar al-Mudallisin*,
5) *Adz-Dzail 'ala al-Kasyif li adz-Dzahabi*,
6) *Syarh as-Sunan li Abi Daud* sampai bab Sujud Sahwi,
7) Ia juga melanjutkan karangan ayahnya berjudul *Tartib al-Masanid wa Taqrib al-Asanid*,
8) *Al-Ahkam 'ala Tartib Sunan Abi Daud*,
9) *Syarh ash-Shadr bi Dzikri Lailat al-Qadr*,
10) *Al-Ajwibah al-Mardhiyyah 'an As-ilah al-Makiyyah*,
11) *Ad-Dalil al-Qawim 'ala Shihhat Jam' at-Taqdim*,
12) *Al-Farq baina al-Hukm bi ash-Shihhah wa al-Mujab*,
13) *Tanqih al-Lubab li al-Mahamili*,
14) *An-Nahjah al-Mardhiyah fi syarh al-Bahjah al-Wardiyah*,
15) *At-Ta'qibat 'ala ar-Rafi'i* (6 jilid),
16) *Nukat Ibnu al-Naqib 'ala al-Minhaj*,
17) *Nukat an-Nasa-i 'ala al-Tanbih*,
18) *Tash-hih* (koreksi) atas kitab *Al-Hawi* karangan Ibn Mulqin,
19) *Tash-hih* (koreksi) atas kitab At-Tausyih karangan Taj as-Subki,
20) *Mukhtashar* kitab *Al-Mansak al-Kabir* karangan al-Izz bin Jama'ah,
21) *Nukat* atas kitab *Idhah al-Manasik* karangan Nawawi,
22) *Nukat* atas kitab *Al-Minhaj*, yang berjudul *At-Tahrir li ma fi al-Minhaj al-Ushul min al-Ma'qul wa al-Manqul*,
23) *An-Najm al-Wahhaj*,
24) *Syarh Jam' al-Jawami'* yang diringkas dari kitab karya az-Zarkasyi, dan
25) *Mukhtashar* (ringkasan) tafsir *Al-Kasyaf* beserta *takhrij* (penilaian) hadits-haditsnya.

Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir meninggal dunia di Kairo. 826 H, dan dimakamkan di samping ayahnya di pemakaman Thasytamar di ash-Shahra. Sebelumnya, ia disembahyangi di Masjid al-Azhar.

17. Al-Barmawi (763–831 H/1362–1428 M)

Muhammad bin Abdud Daim bin Musa bin an-Nu'aimi al-Asqallani al Barmawi Syamsuddin Abu Abdullah adalah *faqih* Mazhab Syafi'i. Ia ahli ushul fiqh dan nahwu, kelahiran Damaskus tahun 763 H. Sejak muda, ia sudah belajar fiqh dan mendengar hadits dari gurunya, Ibrahim bin Ishaq al-Amidi. Kemudian, ia berguru kepada Badruddin az Zarkasyi dan Sirajuddin al Bulqini.

Di samping dikenal kedalaman dan keluasan ilmunya, al-Barmawi juga rendah hati dan takwa. Al-Hafizh Tajuddin bin al-Gharabili al Karki mengatakan, "Al Barmawi termasuk salah satu imam besar dan samudra yang airnya tidak dapat dikeruhkan oleh para pengambil air. Ia pernah tinggal di Makkah selama satu tahun. Kemudian, di Kairo memimpin Perguruan ash-Shalahiyah. Dari sini, selanjutnya ia pergi ke Quds selama satu tahun untuk menggelar ilmunya."

Sejumlah buku penting sudah ditulisnya. Antara lain *Syarh al-Bukhari* berjudul *Al Lami' ash Shabih 'ala al Jami' ash Shahih*. Buku ini menurut banyak pihak dinilai sangat baik. Ia juga menulis *nazham alfiyah* (1000 bait) dalam bidang ilmu ushul fiqh, sebuah model buku yang belum pernah ditulis orang. Buku ini kemudian diberikan penjelasannya dalam 2 jilid besar. Kemudian, sebuah *syarh* yang sangat bagus berjudul *Lamiyah Ibnu Malik*. Selain itu, ia juga menulis ringkasan (*mukhtashar*) Sejarah Nabi Saw. (Sirah Nabawiyah), ringkasan *Al-Muhimmat*, ringkasan *At-Taushyih*, *hawasyi*, *ta'liqat*, dan kumpulan fatwa.

Al-Barmawi meninggal dunia di Quds, dan dikebumikan di pemakaman Mamla dekat kuburan Syekh Abu Abdullah al-Qurasyi.

18. Muhammad al-Fannari (751–834 H/1350–1431 M)

Muhammad bin Hamzah bin Muhammad al-Fannari Syamsuddin adalah ahli fiqh, ushul fiqh, *manthiq*, debat, sastra, ilmu *qira'at*, dan ilmu *faraidh*. Bermazhab Hanafi. Guru gurunya antara lain al-Allamah Ala'uddin al-Aswad dan al-Jamal Muhammad bin Muhammad al-Aqsara'i. Pernah pergi ke Mesir untuk belajar kepada Syekh Akmaluddin al-Bayarti dan lain-lain.

Kepakaran Muhammad al-Fannari meliputi ilmu-ilmu rasional dan tradisional hingga menjadi tokoh tunggal dan mujtahid. Pribadinya terpuji dan lebih banyak diam. Ia sering terlibat dalam diskusi dengan para ulama untuk membahas berbagai masalah. Dalam hal ini, peranan tokoh ini menonjol. Sesudah itu, ia diangkat memimpin pengadilan dan berhasil dengan reputasi yang baik.

Beberapa karangan Muhammad al-Fannari adalah sebagai berikut:

a. *Fushul al-Bada-i' fi Ushul asy-Syara-i'*,
b. *Syarh Isaghuji*,
c. *Tafsir al-Fatihah*,
d. *Syarh al-Faraidh as-Sirajiyah*,
e. *Ta'liqat Syarh al-Mawaqif*, dan lain-lain.

Muhammad al-Fannari meninggal dunia bulan Rajab 834 H. Al-Fannar berarti tukang bikin menara.

19. Muhammad Syah al-Fannari (W. 840 H/1436 M)

Muhammad Syah bin Muhammad bin Hamzah al-Fannari adalah *faqih* Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, dan seminaris. Tokoh ini dibesarkan dalam keluarga ilmuwan. Ayahnya adalah Muhammad al-Fannari, yang disebut sebelumnya. Ia dididik oleh ayahnya sendiri hingga menjadi anak yang sangat cerdas. Bahkan, oleh sang ayah, ia

diserahi tugas mengajar di Madrasah Sulthaniyah. Cara-cara yang dilakukannya sama dengan ayahnya.

Tahun 830-an, Muhammad Syah al-Fannari pergi haji, kemudian pergi ke Kairo. Di tempat ini, namanya dikenal sebagai tokoh dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, sama seperti ayahnya. Setelah itu, ia kembali ke negaranya.

Beberapa karangannya antara lain *Hasyiyah Fushul al Bada i' fi Ushul asy-Syara-i'* (dalam ushul fiqh).

20. Ala'uddin ar-Rumi (756–841 H/1355–1437 M)

Ali bin Mushlihuddin Musa bin Ibrahim ar-Rumi adalah seorang *faqih* Mazhab Hanafi, sufi, ahli ushul fiqh, *manthiq*, dan sastra. Ia bergelar Ala'uddin Abu al-Hasan. Pernah belajar kepada Syarif aj Jurjani dan Sayyid Taftazani. Di samping itu, ia juga sering mengikuti diskusi-diskusi yang dihadiri oleh Timur Leng. Hal ini merupakan faktor yang memberikan semangat untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan.

Ala'uddin ar-Rumi pernah beberapa kali ke Mesir. Di tempat ini, ia mendapatkan penghormatan yang besar dari Raja Asyraf. Ia diminta memimpin perguruan kaum sufi dan madrasah yang dibangunnya. Ala'uddin ar Rumi mengajar di madrasah ini untuk beberapa tahun, kemudian ditinggalkannya. Selanjutnya, ia pergi haji. Ia termasuk orang yang suka berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lainnya dalam rangka mengembangkan kariernya sebagai ulama, mufti, peneliti, dan berdiskusi.

Ala'uddin ar-Rumi menulis sejumlah karangan, beberapa di antaranya adalah *As-ilah Ala'uddin* (Tanya-Jawab Ala'uddin). Buku ini terdiri atas 6 pasal dan penutup. Pasal pertama tentang "*tasmiyah*" (membaca basmalah), kedua tentang *akhbar an-nubuwah* (berita-berita kenabian), ketiga tentang fiqh, keempat ushul fiqh, kelima balaghah, dan keenam *manthiq*.

Ala'uddin ar-Rumi meninggal dunia bulan Ramadhan 841 H.

21. Ibnu Zaghu at-Tilimsani (782–845 H/1383–1441 M)

Ahmad bin Muhammad bin Abdurrahman yang lebih populer dipanggil Ibnu Zaghu at-Tilimsani Abu al-Abbas adalah seorang ahli fiqh Mazhab Maliki, mufasir, ahli nahwu, *faraidh*, ushul fiqh, tasawuf, dan *muhaddits*. Lahir tahun 782 H. Tokoh ini berguru kepada Sa'id al-Uqyani, Syarif at-Tilimsani, dan lain-lain. Ketekunannya dalam menggumuli ilmu pengetahuan telah mengantarkannya sebagai *al-hujjah* (ahli hadits), *muhaqqiq* (peneliti), *umdah*, dan *tsabt* (tepercaya). Ia juga dikenal keshalihan dan ketakwaannya, sampai dikenal sebagai *al-Wali ash-Shalih* (wali yang saleh), *asy-Syekh al-Kamil* (guru yang sempurna), dan *al-Murabbi al-Fadhil* (pendidik yang utama).

Sejumlah ulama murid-murid Ibnu Zaghu at-Tilimsani antara lain Yahya al-Mazuni, al-Hafizh at-Tunsi, dan Ibnu Zakaria Abu al-Hasan al-Qalshawi. Menurut Abu al-Hasan al-Qalshawi, Ibnu Zaghu at-Tilimsani adalah tokoh yang diberkahi dan karangan-karangannya sangat bermanfaat.

Berikut adalah karangan-karangan Ibnu Zaghu at-Tilimsani:

a. *Muqaddimah fi at-Tafsir*,
b. *Tafsir Surah al-Fatihah*,
c. *Muntaha at-Taudhih* (*faraidh*/waris),
d. *Syarh* atas kitab *Talkhish* karangan ayahnya, Abdurrahman at-Tilimsani,
e. *Syarh Hikam* karya Ibnu Atha'illah al-Iskandari,
f. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (fiqh),
g. *Syarh at-Tilimsani* (*faraidh*),
h. *Syarh Mukhtashar Khalil* (fiqh), dan
i. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

22. Muhammad bin adh-Dhiya' (789–854 H/1387–1450 M)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Sa'id bin Muhammad bin Muhammad bin Umar bin Yusuf bin Ali bin Ismail al-Baha' bin asy-Syihab bin adh-Dhiya' bin al-Izz al-Umri ash-Shaghani. Lahir di Makkah bulan Muharram 789 H. Bermazhab Hanafi. Seperti bapaknya, ia juga biasa dipanggil Ibnu ad-Dhiya'.

Sesudah hafal al Qur'an, Muhammad bin adh Dhiya' belajar ilmu *qira'at* kepada Abu Amr dan asy-Syam al-Hulli. Kemudian, ia belajar *jam' al-qira'at* (menggabungkan seluruh bacaan *qira'at* tujuh) kepada Muhammad ash Sha'idi. Ilmu fiqh diperoleh dari ayahnya, dan ilmu nahwu dari asy-Syams al-Mu'id. Ketika di Kairo, ia memperdalam ilmu ini kepada al-Mu'iz bin Jama'a.

Sementara, ilmu ushul fiqh dan balaghah dipelajarinya dari an Najm as Sakakini, ayahnya, asy Syams adh Dhiya' as Sanatni, asy-Syihab Ahmad al-Ghazzi asy-Syami, dan asy-Syams al-Barmawi. Kemudian, untuk ilmu *ushuluddin*, ia berguru selain kepada ayahnya, juga kepada asy Syam ibn adh Dhiya'. Riwayat riwayat hadits didengar dari ayahnya, dari al-Muhib Ahmad bin Abu al-Fadhl, az-Zain al-Maraghi, asy-Syams bin Sakar, dan lain-lain.

Ibnu adh-Dhiya' sering pulang-pergi Kairo untuk menimba ilmu. Di samping kepada guru yang sudah disebut di kota itu, ia juga berguru kepada asy-Syaraf bin al-Kaubik, al-Jamal al-Hambali, Syamsuddin az-Zaituni, dan Syamsuddin asy-Syami. Ada pula sejumlah ulama yang memberikan ijazah kepadanya, misalnya Abu Hurairah adz-Dzahabi. Abu al-Khair bin al-'Ala'i, al-Bulqini, Ibnu al-Mulqin, al-Iraqi, al-Haitsami, dan at-Tanukhi.

Dari para guru tersebut, Ibnu adh-Dhiya' memiliki kekayaan intelektual yang luar biasa. Tidak mengherankan jika pada akhirnya, ia dipandang sebagai intelektual terkemuka dan pakar terutama dalam fiqh, ushul fiqh, dan bahasa Arab. Dengan ilmu yang

dimilikinya, ia kemudian meriwayatkan hadits, berfatwa, mengajar, dan menulis buku. Para ulama banyak menimba ilmunya.

Ibnu adh-Dhiya' juga banyak melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, ia tidak pernah lupa, bahkan sejak mulai dewasa, untuk singgah di Arafah. Ia juga pernah dua kali berkunjung ke Baitul Maqdis, dan menjadi hakim di Makkah mewakili ayahnya. Sesudah ayahnya meninggal, ia langsung menggantikannya, dan ditambah dengan jabatan sebagai pengawas.

Ibnu adh-Dhiya' menulis banyak buku. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Musyri' fi Syarh al-Majma'* dalam empat jilid,
b. *Al-Bahr al-'Amiq fi Manasik Hajj al-Bait al-'Atiq*,
c. *Tanzih al Masjid al Haram 'an Bida' Juhalah al 'Awam*,
d. *Syarh al-Waqi* beserta ringkasannya,
e. *Adh-Dhiya' al-Ma'nawi fi Syarh Muqaddimah al-Ghaznawi*,
f. *Syarh Ushul al-Bazdawi* sampai pada bab Qiyas,
g. *Al Mutadarik 'ala al Madarik* (tafsir) sampai akhir surah Hud, dan
h. *Asy-Syafi fi Mukhtashar al-Kafi*.

23. Ibnu Hummam (790–861H/ 1387–1456 M

Muhammad bin Abdul Wahid bin Abdul Hamid bin Mas'ud bin Hamid ad-Din bin Sa'duddin adalah seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi, teolog, dan ahli nahwu. Namanya lebih dikenal dengan Ibnu Hummam.

Ayah Ibnu Hummam adalah seorang hakim di Siwas, Asia Kecil. Demikian pula kakeknya. Sesudah itu, demi kepentingan ilmu pengetahuan, ia pindah ke negara lain untuk mengunjungi dan mengaji kepada para ulama, seperti umumnya masyarakat pada masa itu. Nasib akhirnya menentukan dia untuk tinggal di Kairo sampai

diangkat menjadi hakim pengadilan Kairo, kemudian Iskandariah. Di tempat terakhir ini, ia besanan dengan seorang hakim bermazhab Maliki. Dari perkawinan putrinya itu, lahirlah Muhammad yang di kemudian hari terkenal dengan panggilan Ibnu Hummam.

Ibnu Hummam tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga ulama yang terhormat. Belum sampai usia sepuluh tahun, ayahnya meninggal dunia dengan tidak meninggalkan kekayaan yang berarti. Maka Ibnu Hummam kemudian diasuh neneknya dari pihak ibu yang jua dikenal *faqihah*, ahli fiqh perempuan. Sang nenek berkeinginan agar cucunya tetap tumbuh dalam lingkungan yang terhormat. Maka dititipkanlah sang cucu kepada Abdurrahman al-Akbari, seorang ahli fiqh Iskandariah, untuk belajar al-Qur'an. Dari sini, selanjutnya ia dikirim ke Kairo untuk meneruskan pelajarannya. Di tempat ini, ia dititipkan kepada Syihabuddin al-Haitsami untuk menghafal al-Qur'an, dan kepada Syamsuddin az-Zaratini untuk belajar ilmu tajwid.

Ibnu Hummam tumbuh sebagai anak yatim pada masa pemerintahan Mamalik ketika ilmu pengetahuan kurang berkembang. Akan tetapi, Ibnu Hummam seorang anak muda dengan cita-cita tinggi dan kemauan kuat. Karena itu, kondisi sosial yang kurang mendukung itu sama sekali tidak menyurutkan cita-citanya, bahkan justru menambah semangatnya untuk terus mencari ilmu dengan segenap kemampuan dan cara.

Ibnu Hummam akhirnya memperoleh cita-citanya itu. Ia mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, agama maupun umum. Ia bahkan dikenal sebagai argumentator, baik dalam ilmu fiqh, ushul fiqh, *ushuluddin*, tafsir, hadits, *manthiq* (logika), bahasa Arab (*bayan*, *ma'ani*, nahwu, dan *sharaf*), tasawuf, matematika, maupun sastra. Semua keahlian ini diperoleh dari sejumlah ulama besar yang menjadi gurunya. Mereka antara lain Qadhi al-Qudhah Jamaluddin al-Humaidi, Zainuddin al-Iskandari, Muhammad al-Bisathi al-Maliki, Izzuddin bin Abdus Salam al-Baghdadi, Jalaluddin

al-Hindi, al-Quthb al-Abraquhi, Syihabuddin Ahmad bin Rajab bin Thabiqa asy-Syafi'i, Qadhi al-Qudhah Badruddin al-'Aini al-Hanafi, Waliyuddin Abu Zur, Abu Hurairah al-Iraqi, Izzuddin bin Muhammad bin Jama'a asy-Syafi'i, as-Siraj Umar bin Muhammad, az-Zain al-Tafahni, Ibnu ala Syahanah al-Hanafi, al-Adzkawi, al-Khawafi, Jamaluddin al-Hambali, Syamsuddin asy-Syami, al-Bushairi, Jamaluddin bin Zhahirah, serta sejumlah ulama besar lainnya yang sulit dihitung.

Untuk mendapatkan ilmu dari mereka itu, Ibnu Hummam harus pulang-pergi antara Kairo–Iskandariah, bahkan juga menempuh perjalanan panjang ke negara-negara lain, seperti Aleppo dan Quds.

a. Kepribadian Ibnu Hummam

Ibnu Hummam dikenal rendah hati. Ia tidak pernah menonjolkan diri, baik dalam kaitannya dengan karya-karya ilmiahnya maupun ketekunannya. Semua kelebihan yang dimiliki dikembalikannya kepada Allah Swt. Seluruh kemampuan akalnya dipergunakan untuk bisa mengkaji persoalan-persoalan ilmiah. Meskipun demikian, ia tetap tidak lepas dari teks-teks al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia penuh percaya diri. Suatu hari, ia mengatakan, "Dalam hal-hal yang bersifat rasional, aku tidak bertaklid kepada siapa pun."

Kemauannya sangat kuat. Tidak seorang pun, betapapun tinggi kedudukannya, mempengaruhi kemauannya. Tetapi hal itu tidak dimaksudkan untuk memperoleh kedudukan atau keuntungan pribadi. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya, sejumlah jabatan menunggu kedatangannya. Al-Asyraf Barsibay mengangkatnya sebagai pimpinan Perguruan al-Asyrafiyah tanpa terlebih dahulu memberitahukan atau berunding dengannya. Hal ini karena melihat prestasi ilmiahnya.

Ibnu Hummam juga sangat menghormati murid-muridnya. Ia selalu siap menyediakan waktu untuk mereka. Suatu kali,

ketika masih menjabat sebagai Kepala Perguruan al-Asyrafiyah, ia mengangkat salah seorang muridnya yang dipandang mampu untuk menjadi guru di sana. Tetapi, pengangkatan itu ditentang oleh Jauhar al Khazandar. Ibnu Hummam marah besar, dan menyatakan mengundurkan diri untuk selanjutnya kembali ke rumahnya. Sikap ini ditunjukkan sebagai protes atas intervensi orang luar terhadap tugas yang menjadi haknya. Manakala Sultan mengetahui peristiwa itu, maka Sultan segera memintanya bersabar. Ibnu Hummam menerimanya, sesudah terlebih dahulu menerima permintaan maaf al-Khazandar.

b. Pandangan-Pandangan Ibnu al-Hummam

Pandangan-pandangan ilmiah Ibnu Humam terlihat dari sikapnya yang senantiasa membela kebenaran. Ia selalu mengatakan sesuatu yang sesuai dengan keputusan batinya, tidak peduli apakah sejalan dengan pendapat imamnya atau bertentangan, sesuai dengan pendapat mazhab imam lain atau bahkan bertentangan dengan pendapat mazhab empat sekalipun.

Misalnya, ia memilih pendapat Imam Malik, bukan pendapat imam mazhabnya, Abu Hanifah, dalam persoalan keharusan menggosok gosok badan ketika mandi wajib, atau memilih pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (yang berlawanan dengan pendapat imamnya) mengenai tidak perlunya syarat "merdeka" untuk saksi nikah. Bahkan—berbeda dengan mazhab empat—ia mewajibkan membaca basmalah dalam wudhu. Padahal menurut Hanafiyah, membaca *bismillah* adalah sunnah atau *mandub* (dianjurkan), menurut Malikiyah adalah *mandub*, menurut Syafi'iyah adalah sunnah, dan merupakan syarat menurut Hanabilah.

Mengingat hal demikian, para ulama berbeda pendapat dalam menilai Ibnu Hummam, apakah dia termasuk mujtahid mutlak, sejajar dengan imam mazhab empat, atau mujtahid mazhab seperti Abu Yusuf, atau mujtahid *fi al masa'il* (ijtihad dalam kasus kasus

tertentu yang tidak ditemukan teks-teks para imam) seperti al-Khasshaf dan al-Karkhi, atau mujtahid *takhrij* seperti ar-Razi, atau mujtahid *tarjih* seperti Abu al-Hasan al-Qaduri, atau mujtahid *fi at-tamyiz* yang hanya bisa membedakan pendapat yang kuat dan yang terkuat, atau justru seorang *muqallid* semata-mata.

Ibnu Najih berpendapat bahwa Ibnu Hummam termasuk mujtahid *tarjih*. Sementara, Syekh al-Islam al-Muqaddas berpendapat, Ibnu Hummam jelas merupakan tokoh dengan kualifikasi mujtahid. As-Sakhawi mengatakan, "Ibnu Hummam memiliki argumen-argumen yang akurat dan sejumlah alternatif. *Tarjih*-nya sangat kuat. Menurut saya, Ibnu Hummam masuk dalam kategori mujtahid *fi al-juz'iyyat*.

Dalam sebagian masalah, Ibnu Hummam mempunyai pendapat yang berbeda dengan imamnya, dan sebagian lain sejalan. Sebuah pandangan yang biasa terjadi pada seorang mujtahid *juz-iy*. Imam al-Ghazali, Ibnu as-Subki, al-Asnawi, dan lain-lain berpendapat bahwa ijtihad bisa berlaku secara partikular, *al-ijtihad yatjozza'*.

Begitulah perspektif ilmiah Ibnu Hummam. Ia pernah menjadi mufti. Fatwa-fatwanya populer dan cerdas. Ia juga pernah mengajar di Perguruan Shalahiyah yang dibangun Raja Shalih Najmuddin Ayyub, kemudian di Perguruan al-Manshuriyah yang didirikan oleh Raja Qalawun al Manshur di Nahasin. Sesudah itu, ia diangkat sebagai pimpinan Perguruan al-Asyrafiyah yang terletak di arah Muhajjar. Terakhir, ia juga diangkat sebagai pimpinan Perguruan Khanqah Syaikhu di Shalaibiyah.

Terdapat ratusan orang ulama yang dihasilkan Ibnu Hummam ini. Beberapa yang bisa disebut adalah Aqdha al-Qudhah (maha hakim) Badruddin al-Iraqi al-Maliki, Syarafuddin al-Munadi asy-Syafi'i, Jamaluddin bin Hisyam al Mishri al Hambali, Zainuddin bin Qathlubagha al-Hanafi, dan Saifuddin bin Qathlubagha yang juga bermazhab Hanafi.

Di samping para murid, Ibnu Hummam juga produktif menghasilkan karya-karya ilmiah yang sangat berharga. Karya-karyanya dipakai sebagai referensi di berbagai kota dan di sepanjang zaman. Berikut adalah karya-karya Ibnu Hummam:

a. *At-Tahrir fi Ushul al-Fiqh*,
b. *Fath al-Qadir wa Zaad al-Faqir* (fiqh),
c. *Kitab al-Musayarah fi at-Tauhid*, dan
d. *Risalah fi an-Nahwi*.

Semua buku tersebut terkenal bermutu tinggi. Siapa pun yang membaca buku-buku ini dipandang bergengsi.

Ibnu Hummam wafat pada bulan Ramadhan 861 H. Jenazahnya dishalati antara lain oleh Sa'duddin ad-Dairi, dan dikebumikan di samping Ibnu Atha'illah al-Iskandari.

24. Jalaluddin al-Mahalli (791–864 H/1389–1451 M)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan Jalaluddin al-Mahalli, adalah ahli fiqh, ahli kalam, nahwu, *manthiq*, dan tafsir. Lahir di Mesir tahun 791 H.

Jalaluddin al-Mahalli pernah berguru kepada al-Badr Mahmud al-Aqsara'i, al-Burhan al-Yahyawari, asy-Syams al-Bisathi, dan al-'Ala al-Bukhari. Ia juga mendengar hadits dari asy-Syaraf al-Kuwaik.

Tokoh ini dikenal menguasai secara mendalam berbagai cabang ilmu dan lambang kecerdasan. Beberapa orang segenerasinya mengatakan, "Otaknya bisa menembus baja." Dia tokoh terkemuka dalam penampilan gaya generasi salaf, dalam keshalihan, kesederhanaan, dan ketakwaan. Ia ulama yang sangat disegani karena keberaniannya membela kebenaran. Para pejabat selalu datang kepadanya dan bukan sebaliknya. Ia pernah diminta menjadi

hakim agung, akan tetapi menolak. Pernah menjadi guru besar di Perguruan al-Muayyadiyyah dan al-Barquqiyah. Kuliah-kuliahnya dihadiri para ulama besar.

Jalaluddin al Mahalli menulis sejumlah buku dengan kualitas tinggi, pikiran-pikiran yang jernih, isinya padat, dan bahasanya yang enak dibaca. Beberapa di antara karangannya adalah sebagai berikut:

a. *Syarh Jam' al Jawami'* (ushul fiqh),
b. *Syarh al-Minhaj* (fiqh),
c. *Syarh al-Burdah al-Madih*,
d. *Manasik al-Hajj*,
e. *Kitab fi al Jihad*,
f. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ditulisnya dari awal surat Kahfi sampai akhir al-Qur'an, melanjutkan tulisan Jalaluddin as-Suyuti yang telah lebih dahulu menulis tafsir tersebut dari awal surat al-Fatihah sampai surat al-Isra',
g. *Syarh al-Waraqat fi al-Ushul*, dan beberapa yang lain.

25. Badruddin al-Maliki (W. 870 H/1465 M)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Muhammad Badruddin bin al-Mukhlithah Abu Abdullah adalah termasuk seorang ahli fiqh terkemuka. Ia belajar fiqh kepada ayahnya sendiri, Abu al-Qasim an-Nuwairi, al-Badr at-Tunsi, dan az-Zain Thahir. Selain itu, ia menjadi murid asy-Syamni dalam ilmu al-Qur'an dan hadits, tafsir, *ma'ani*, dan bayan, juga kepada asy-Syams asy-Syarwani dan Ibnu Hummam, serta mendapatkan riwayat hadits dari Ibnu Hajar. Ulama terakhir ini kemudian memperkenankannya untuk berfatwa dan mengajar. Sementara, asy-Syamni dan Ibnu Hummam mengagumi ketelitiannya.

Badruddin al-Maliki pernah menetap di Makkah dan menjabat sebagai wakil ketua pengadilan yang saat itu dipimpin al-Wali as-

Simbathi. Di samping itu, ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi.

Buku yang sudah ditulisnya adalah *Syarh Mukhtashar Ibnu Hajib*. Badruddin al Maliki dikenal sebagai seorang imam yang sangat pandai, cerdas, dan memiliki sejumlah kelebihan lain. Terakhir, ia memimpin pengadilan di Iskandariah.

26. Ibnu Ma'la (828–870 H/1424–1465 M)

Ismail bin Ali bin Hasan bin Hilal bin Ma'li al-Mujid lahir di Kairo, 828 H. Ia bermazhab Syafi'i, ahli nahwu, fiqh, ushul fiqh, kalam, dan *manthiq*.

Pendidikan Ismail diperoleh dari ayahnya, kemudian dari al-Munawi, at-Taqi al-Hishni, al-Izz bin Abdus Salam, dan asy-Syamni. Ilmunya luas dan mendalam. Ia adalah guru yang disukai murid muridnya karena suaranya yang bagus dan terang.

Beberapa karangan Ibnu Ma'la antara lain *Al-Laits al-'Abits fi Shadamat al-Majlis* (ushul fiqh), *Syarh Qawa'id Ibnu Hisyam*, dan lain-lain.

27. Kamaluddin Imam al-Kamiliyah (W. 874 H/1469 M)

Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman adalah *faqih* bermazhab Syafi'i. Ia biasa dipanggil Kamaluddin, tetapi lebih populer dipanggil Imam al Kamiliyah. Pernah berguru kepada al Qayani dan Ibnu Hummam. Keahliannya meliputi berbagai cabang ilmu.

Di antara karangan Kamaluddin Imam al-Kamiliyah yang terkenal adalah dua buah *Syarh Minhaj al Wushul ila 'Ilm al Ushul*, kemudian *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* dan *Syarh al-Waraqat*.

28. Abu al-Abbas al-Yazlibthini (W. 875 H/1470 M)

Ahmad bin Abd at-Tahman al-Yazlibthini Abu al-Abbas yang lebih dikenal dengan Halulu adalah *faqih* bermazhab Maliki dan seorang peneliti. Ia pernah berguru kepada Abu Hafs al Qasyani, al-Barzali, Qasim al-Aqbani, Ibnu Naji, dan lain-lain.

Di samping dikenal sebagai penulis, Abu al-Abbas al-Yazlibthini juga seorang hakim dan dosen. Pernah menjadi hakim di Tarablus. Beberapa muridnya antara lain Ahmad Zaruq, Ahmad bin Hatim, dan lain-lain.

Dari sekian banyak karangannya, tercatat antara lain dua buah *syarh Mukhtashar Khalil*, dua buah *syarh* atas buku ushul fiqh Ibnu as-Subki, *Syarh at-Tanqih* dan *Al-Irsyadat* karya al-Baji (ushul fiqh), *Syarh Uqdah ar-Risalah*, dan *Mukhtashar al-Barzali*.

29. Asy-Syahir Wardi Mushannafak (803–875 H/1400–1470 M)

Al-Maula Ali bin Mahmud bin Muhammad bin Mas'ud bin Mahmud bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Umar asy-Syahir Wardi al-Bisthami al-Harawi ar-Razi al-Umri al-Bakri bermazhab Hanafi, ahli banyak bidang: ushul fiqh, nahwu, tafsir, dan sastra. Ia juga seorang peneliti. Ia juga biasa dipanggil Ala'uddin Mushannafak (pengarang). Nama ini diberikan karena sejak usia muda, ia sudah pandai mengarang buku.

Ketika berusia sembilan tahun, Ala'uddin Mushannafak bersama saudaranya berangkat ke Harah dan belajar al Qur'an kepada Jalaluddin Yusuf al-Aubahi, Quthbuddin al-Harawi. Kemudian, ia mengaji fiqh Syafi'i kepada Imam Abdul Aziz al-Abhari, fiqh Hanafi kepada Imam Fashihuddin bin Muhammad. Sesudah itu, ia kembali ke Romawi. Di sini, ia diangkat sebagai guru di Qonia. Akan tetapi, sayangnya, kemudian ia menjadi tuli. Meskipun demikian, Sultan

Muhammad tetap memberinya gaji delapan puluh dirham sehari, dan ia terus mengajar dengan cara menulis.

Ala'uddin Mushannafak termasuk pribadi dengan kelengkapan ilmu dan amal, berwibawa, tetapi sangat bersahaja. Dia sering memakai mahkota di kepalanya. Konon, ia mampu mengarang dengan cepat, satu hari minimal satu *koras*.

Beberapa karyanya yang populer antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh al-Irsyad*,
b. *Syarh al-Mishbah* (keduanya dalam ilmu nahwu),
c. *Syarh Adab al-Bahts*,
d. *Syarh al-Lubab*,
e. *Syarh al-Muthawwal*,
f. *Hasyiyah* atas kitab *Syarh al-Miftah* karya at-Taftazani,
g. *Hasyiyah at-Talwih*,
h. *Syarh* atas sebagian kitab ushul fiqh karya Fakhrul Islam al-Bazdawi,
i. *Hasyiyah* atas sebagian *Syarh al-Bazdawi*,
j. *Syarh al-Hidayah*,
k. *Syarh al-Mashabih* karya al-Baghawi,
l. *Hasyiyah Syarh al-Miftah* karya as-Sayyid, dan
m. *Syarh al-Kasysyaf*.

Di samping itu, Ala'uddin Mushannafak juga menulis dalam bahasa Persia buku-buku mengenai akidah, tafsir, dan *manthiq*. Buku-buku ini terpaksa ditulisnya karena permintaan Sultan Muhammad Khan, padahal ia sendiri merasa keberatan.

Ala'uddin Mushannafak wafat di Konstantinopel, dan dikubur di dekat Abu Ayyub al-Anshari.

30. Ibnu Amir al-Hajj (W. 879 H/1474 M)

Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan atau lebih dikenal dengan Ibnu Amir al-Hajj al-Halabi, *Syamsuddin*, adalah seorang *faqih* dan *ushuli* Mazhab Hanafi. Namanya sangat populer di Aleppo. Ia termasuk ulama terkemuka Hanafiyah, seorang imam dan *'allamah*. Banyak ulama besar belajar kepadanya dan bangga menjadi muridnya.

Karangan Ibnu Amir al-Hajj yang populer adalah *Syarh at-Tahrir fi Ushul al-Fiqh* dan *Hilyah al-Mujalla fi al-Fiqh*. Ala'uddin Mushannafak meninggal dunia di Aleppo tahun 879 H.

31. Ibnu Qathlubagha (802–879 H/1400–1474 M)

Qasim bin Qathlubagha, Zainuddin, adalah *faqih* Hanafi, *ushuli*, sejarawan, *muqri'*, dan mufti. Lahir tahun 802 H. Berguru kepada sejumlah ulama besar. Dari tangannya, lahir sejumlah ulama.

Ibnu Qathlubagha menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

a. Taj at-Tarajum li 'Ulum al-Ahnaf,
b. *Risalah fi al-Qira'at al-'Asyr*,
c. *Kitab al-Fatawa*, dan
d. *Hasyiyah Syarh Abd al-Lathif bin Malik li Manar al-Anwar* (ushul fiqh).

32. Burhanuddin bin Muflih (W. 884 H/1479 M)

Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflih adalah seorang *faqih* Hambali, *muhaddits*, dan ushuli. Dibesarkan dalam keluarga ulama. Ayah dan kakeknya termasuk ulama terkemuka. Burhanuddin bin Muflih mengikuti jejak mereka. Pribadinya bersih. Pernah beberapa kali menjadi hakim di Damaskus, dan diakui sebagai hakim teladan. Sehingga, ia memperoleh predikat

Qadhi al-Qudhah (hakim para hakim), bahkan disebut juga *Aqdar al-Qudhah* (hakim paling piawai). Di samping itu, ia juga menekuni profesinya sebagai mufti, guru, dan pengarang.

Beberapa karya ilmiahnya adalah *Syarh al Muqni'* (fiqh) dan *Thabaqat al-Ash-hab* atau dikenal juga *Al-Maqshad al-Arsyad fi Tarjamah Ash-hab al-Imam Ahmad*, sebuah kitab ushul fiqh yang menjadi bukti kepiawaiannya dalam bidang ini.

Burhanuddin bin Muflih meninggal dunia di Damaskus, 5 Sya'ban 884 H. Ia dishalati di Masjid al-Muzhaffari, kemudian dikubur di rumahnya di ash-Shalihiyyah bersama-sama keluarganya.

33. Ibnu Malik (W. 85 H/1480 M)

Abdul Lathif bin Abdul Aziz, Izzuddin, panggilan populernya ialah Ibnu Malik atau Ibnu Farsyatah. Ia seorang *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, sufi, dan *muhaddits*. Ulama ini, di samping terkenal memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam ilmu-ilmu agama, juga dicintai masyarakatnya.

Ia menulis banyak buku bermutu. Sebagiannya adalah *Mubariq al-Azhar Syarh Masyariq al-Anwar* (hadits), *Syarh al-Manar* (ushul fiqh), sebuah risalah dalam ilmu tasawuf, dan *Syarh Majma' al-Bahrain* (fiqh).

34. Muhammad bin Qaramuz (W. 885 H/1480 M)

Muhammad bin Qaramuz terkenal sebagai Maula Khasru, seorang *faqih* Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, dan mufasir. Ayahnya seorang Amir kelahiran Roma yang kemudian masuk Islam. Anak perempuannya dikawinkan dengan seorang amir (pangeran) bernama Khasru. Muhammad bin Qaramuz diasuh mereka, dan karena itu lalu ia dikenal dengan nama suami saudara perempuannya.

Tokoh ini tumbuh sebagai anak muda yang cinta ilmu. Ia mempelajari berbagai bidang ilmu dari Maula Burhanuddin Haidar al-Harawi, seorang mufti Romawi. Guru ini telah melihat bakat kepandaian anak didiknya itu. Ia kemudian menugaskannya mengajar di Madrasah Syah Malik di kota Adranah. Sesudah kematian saudaranya, ia diangkat menjadi guru di Madrasah al-Halbiyah.

Pada masa Kesultanan Muhammad Khan bin Murad Khan, Muhammad bin Qaramuz diangkat sebagai hakim. Dan setelah meninggalnya Khidhir Bey, ia juga diangkat menjadi hakim di Konstantinopel, Askadra, dan Aya Sofia. Sultan Muhammad sangat hormat dan bangga padanya. Kepada para menterinya, ia mengatakan, "Ini adalah Abu Hanifah masa kini."

Muhammad bin Qaramauz adalah ulama yang rendah hati, khusyuk, tenang, dan kharismatik. Ia suka mengerjakan sesuatunya sendiri, meskipun punya banyak pembantu. Hari-harinya disibukkan dengan menyalin buku-buku para ulama. Setiap hari, ia menulis tidak kurang dua halaman. Tulisan tangannya bagus. Di samping kesibukan itu, ia juga tetap menjalankan profesinya sebagai hakim dan guru. Ia juga pernah diserahi tugas sebagai mufti kerajaan, dan sering memberikan kuliah di berbagai masjid di Konstantinopel. Namanya terkenal dan banyak disebut orang.

Sejumlah buku yang berhasil ditulisnya antara lain sebagai berikut:

a. *Kitab Ghurar al Ahkam* dan *syarh* nya,
b. *Durar al-Hukkam* (fiqh),
c. *Mirqah al-Ushul fi 'Ilm al-Ushul*,
d. *Hawasyi Al-Muthawwal* (balaghah/sastra),
e. *Hawasyi Tafsir al Baidhawi* sampai ayat "*Sayaqulu as Sufaha*", dan
f. *Risalah fi al-Wala'*.

Karya-karyanya ditulis dengan bahasa yang indah, orisinal, dan argumentatif.

Muhammad bin Qaramuz wafat di Konstantinopel, 885 H, kemudian dipindahkan ke kota Parusa, dan dimakamkan di madrasah tempatnya mengajar.

35. Ala'uddin al-Mardawi (817–885 H/1414–1480 M)

Ali bin Sulaiman bin Ahmad bin Muhammad al-Mardawi, Ala'uddin Abu al-Hasan, lahir tahun 817 di desa Marda. Ia seorang *ushuli* bermazhab Hambali. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an. Ketika menginjak dewasa, ia pergi meninggalkan desanya menuju kota al-Khalil, dan tinggal di *zawiyah* (padepokan/pondokan) Syekh Umar al-Mujarrad. Di tempat ini, ia memperdalam bacaan dan hafalan al Qur'an. Setelah itu, ia pergi ke Damaskus dan tinggal di Madrasah Syekh al-Islam Abu Amr di ash-Shalihiyyah.

Ala'uddin al-Mardawi belajar fiqh dari Syekh Taqiyuddin bin Qandusi, seorang syekh bermazhab Hambali. Dengan akalnya yang cerdas, ia dengan cepat mampu menguasai berbagai bidang ilmu, bahkan menjadi "rais" (pimpinan puncak) dalam Mazhab Hambali. Selain itu, ia juga seorang syekh, imam, dan "mushahhih" (korektor). Ia terkenal dengan "A'jubah ad Dahr" (tokoh paling dikagumi pada masanya), seorang "hujjah" (argumentator), dan mufti besar. Pernah menjadi pejabat tinggi negara untuk waktu yang cukup lama, dan sukses cemerlang.

Di antara muridnya yang terkemuka adalah Qadhi al Qudhah Badruddin as-Sa'di. Dan tidak ada seorang ulama atau hakim di Mesir masa itu yang tidak meneguk lautan ilmunya.

Ala'uddin al Mardawi dikenal dengan pribadinya yang bersih, tidak banyak bicara, kecuali yang penting dan bermanfaat. Rumahnya merupakan tempat berkumpulnya para pembesar dan tokoh-tokoh terpandang. Mereka sengaja datang untuk mengambil

berkah, minta didoakan, dan mendengar kuliah-kuliahnya. Beberapa kali menunaikan haji di Makkah dan berziarah ke Baitul Muqaddas.

Sejumlah karya ilmiah telah dihasilkan dari tangannya. Antara lain sebagai berikut:

a. *Al-Inshaf fi Ma'rifah ar-Rajih min al-Khilaf* (empat jilid). Buku ini merupakan karya orisinalnya yang memperlihatkan kedalaman dan keluasan ilmunya.
b. *At-Tanqih al-Musybi' fi Tahrir Ahkam al-Muqni'* (fiqh).
c. *Tahrir al-Manqul* (ushul fiqh).
d. Buku kumpulan doa dan dzikir yang berjudul *Al-Hushun al-Mu'iddah al-Waqiyah min Kulli Syiddah*.
e. Sebuah buku koreksi atas kitab *Al-Furu'* karya Ibnu Muflih.

Ala'uddin al-Mardawi meninggal dunia di Damaskus pada hari Jum'at, 6 Jumadil Ula, 885 H, dan dikebumikan di Qasiyun dekat ar-Raudhah.

36. Hasan Jalabi (840–886 H/1339–1481 M)

Hasan Jalabi bin Muhammad Syah Syamsuddin al-Fannari adalah seorang *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, nahwu, *al-bayani*, dan mufasir. Ia lahir tahun 840 H, dan dibesarkan di Roma. Kepandaiannya diperoleh berkat bimbingan para gurunya; Mala Fakhruddin, Mala Thusi, dan Mala Khasru. Ia terkenal alim, kritis, generalis, dengan kepribadiannya yang luhur.

Tahun 870 H, Hasan Jalabi pergi haji, kemudian melanjutkan ke Kairo. Di sini, ia mengaji kitab *Mughni al-Labib* kepada orang Maroko yang dikenal memahami secara mendalam detail-detail kitab ini. Selain itu, ia juga mengaji kitab *Shahih al-Bukhari* kepada salah seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani. Setelah itu, ia kembali ke negaranya untuk menggelar ilmunya. Pernah menjadi dosen di Perguruan al-Halbiyah, Perguruan Azniq, dan lain-lain.

Beberapa karya yang sudah dihasilkannya antara lain sebagai berikut:

a. *Hawasyi* atas kitab *Al-Talwih* (ushul fiqh),
b. *Hawasyi Syarh at Talkhish,*
c. *Al-Muthawwal fi 'Ulum al-Balaghah,*
d. *Hawasyi Syarh al-Mawaqif*, dan
e. *Hawasyi Tafsir al-Baidhawi*.

Semua kitab ini penuh dengan catatan penting dan berharga. Hasan Jalabi wafat di Prusa tahun 886 H.

37. Abdullah ad-Dahlawi (W. 891/1486 M)

Abdullah bin Abdul Karim ad-Dahlawi, Sa'duddin Abu al-Fadhl, adalah seorang alim dan ahli ushul fiqh. Buku karangan Abdullah ad-Dahlawi yang terkenal adalah *Ifadhah al-Anwar fi Idhaah Ushul al-Manar* (ushul fiqh).

38. At-Tariki at-Tunsi (W. 894 H/1488 M)

Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim at-Tariki at-Tunsi, Abu Abdullah, adalah *faqih* bermazhab Maliki. Ia juga dikenal sebagai pakar ushul fiqh, *manthiq*, dan sastra. Pernah belajar kepada al Barzali, Abu al-Qasim al-Qastanthini, Abu Hafash al-Qalsyani, Ibnu 'Iqab, dan al-Hafizh Ibnu Hajar. Ibnu Hummam mengaguminya. Katanya, "Ia *mu'jun fiqh* (pasta fiqh)."

Karangan at-Tariki at-Tunsi antara lain *Ikmal al-Amal 'ala al-Jumal*, sebuah buku penjelasan atas karya Jamal al-Khawanji, *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh), dan *Asy-Syamsiyah* (*manthiq*/logika). Sesudah melaksanakan haji, At Tariki at Tunsi tinggal di Mesir untuk beberapa lama, dan di negeri inilah namanya terkenal.

Al-Tariki adalah nama sebuah tempat di Yaman. Di kota ini, keluarga At-Tariki at-Tunsi tinggal sebelum akhirnya pindah ke Maroko.

Bab 14
Situasi Keagamaan dan Ilmu Pengetahuan Abad X H

ada awal abad X ini, Dinasti Mamalik al-Burjiyah di Mesir menghadapi detik detik terakhir ajalnya. Suasana kemunduran berhembus kencang. Sementara itu, Dinasti Utsmaniyah muncul di sana dengan kemenangan-kemenangan telak. Sejumlah besar kekuasaan Mamalik dikuasai. Tahun 923 H, Sultan Salim II memasuki Kairo dan berhasil membunuh penguasa terakhir Mamalik.

Saat itu, Dinasti Utsmaniyah merupakan pemerintahan Islam yang berhasil dengan sukses besar melakukan berbagai penaklukan. Akan tetapi, perhatiannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan jauh ketinggalan dibanding masa-masa Islam sebelumnya. Kendatipun demikian, harus diakui bahwa dinasti ini tetap menaruh penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap kehidupan keagamaan. Kesibukannya dalam perang dan penaklukan beberapa wilayah di Eropa, Asia, dan Afrika telah menyita perhatian sedemikian rupa sehingga upaya-upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan bidang ilmu pengetahuan seakan-akan menjadi terabaikan. Usaha memotivasi para ulama

dan ilmuwan juga praktis terasa sangat kurang. Itulah situasi yang terjadi pada pemerintahan Islam di kawasan Timur.

Sementara di wilayah Barat, kekuasaan atas seluruh Andalusia sepenuhnya berada di tangan bangsa Spanyol, tepatnya sejak bulan Syawal 922 H. Kekuasaan Islam yang telah berhasil melahirkan peradaban baru dan penyebaran ilmu pengetahuan habis sudah. Hanya ada beberapa negara bagian yang masih dikuasai kaum muslimin, misalnya Tunis, Aljazair, dan Marakesy. Akan tetapi, itu pun tidak aman. Di negeri-negeri ini, sering terjadi gangguan dari Andalus yang mengguncangkan stabilitas keamanan.

Meskipun demikian, abad ini masih melahirkan sejumlah ulama dan pemikir fiqh kenamaan. Beberapa di antaranya adalah Jalaluddin as-Suyuthi asy-Syafi'i (w. 911 H). Pakar fiqh kelahiran Mesir ini termasuk salah seorang ulama terkemuka yang keahliannya meliputi banyak bidang ilmu pengetahuan. Karya-karyanya sangat banyak, terutama dalam bidang *ikhtilaf al-madzahib* (fiqh perbandingan). Dalam buku-bukunya mengenai kajian ini, ia selalu mengetengahkan aspek-aspek ushul fiqh sedemikian rupa sehingga mengesankan bahwa ia memang menguasainya. Bahasanya mudah dan enak dibaca.

Tokoh lain yang lahir pada abad ini adalah Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari asy-Syafi'i (w. 926 H). Orang ini termasuk salah seorang imam dari sekian banyak imam dari para pengikut Mazhab Syafi'i. Ia sangat dikenal bangsa Mesir, bahkan mereka menganggapnya sebagai putra terbaik dan terpandai. Ketika wafat, jenazahnya ditempatkan di samping makam Imam asy-Syafi'i. Beberapa karya Syekh Zakariya al-Anshari dalam bidang ushul fiqh adalah *hasyiyah* atas kitab *Al-Talwih*, *Ghayah al-Wushul Syarh Lubb al-Ushul*, dan Syarh Fathurrahman atas *Matn al-'Ajlan*.

Kemudian, ada nama Ibnu Kamal Pasya al-Hanafi (w. 940 H). Karyanya dalam ushul fiqh: *Matn Taghyir at-Tanqih* dan *syarh*-nya. Pakar ushul fiqh yang lain adalah al-Hatthab al-Maliki (w. 954 H).

Ilmunya menyebar di *negeri-negeri* Hijaz. Dari sini, ia kemudian pergi ke negeri-negeri di Maroko. Di Tarablus, ia wafat dengan meninggalkan sejumlah karangan, antara lain *Qurrah al-'Ain Syarh al-Waraqat* karya Imam al Haramain. Selanjutnya adalah Ibnu Qasimal Syafi'i (w. 994 H). Ia lahir dan dibesarkan di Mesir. Kemudian, ia pergi ke Madinah al-Munawwarah sampai meninggalnya. Karya utamanya: *Hasyiyah Jam' al-Jawami'* yang diberi judul *Al-Ayat al-Bayyinat*. Kitab ini mengkritisi pikiran dan pandangan yang ada dalam kitab *Jam' al-Jawami'* dan penjelasannya.

Pada akhirnya, ada baiknya dikemukakan fenomena yang muncul dari sikap para ulama dan pengarang pengarang abad ini. Mereka pada umumnya menganut sikap taklid, dan sedikit sekali yang mencoba melakukan ijtihad untuk men-*tarjih* pendapat-pendapat para ulama sebelumnya. Sedangkan para penulis juga mengikuti cara otak atik *matan* (teks asli), lalu menjelaskannya. Setelah itu, mereka membuat *hawasyi* (penjelasan atas penjelasan). Mereka juga memperbanyak bentuk pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus dikemukakan pula jawaban jawabannya, mencampuradukkan ilmu ushul dengan ilmu-ilmu lain. Hal ini dilakukan untuk menarik hati dan menggoda pemahaman. Sejumlah penulis model ini juga banyak ditemui sampai sekarang.

Berikut adalah biografi para ulama ahli ushul fiqh abad ini.

A. Khatib Zadah (W. 901 H/1495 M)

Muhammad Muhyiddin bin Tajuddin Ibrahim bin al-Khathib, populer dipanggil Khathib Zadah, adalah termasuk ahli fiqh Hanafi. Mula-mula, ia belajar kepada ayahnya, Tajuddin, kemudian diteruskan kepada Ala'uddin ath-Thusi dan Khidhir Bey. Ia diakui memiliki kemampuan argumentasi yang kuat, fasih, berani, dan berwibawa. Perhatiannya sangat besar pada ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Beberapa orang murid Khathib Zadah antara lain adalah Ahmad bin Sulaiman bin Kamal Pasya, Muhyiddin Jalabi al-Fannari, dan Abdul Wasi' bin Khidhir.

Khathib Zadah pernah berkunjung ke negeri-negeri di Persia dan Roma untuk memberikan kuliah. Ketika Sultan Salim Khan menduduki singgasana kerajaan, ia diserahi tugas memimpin Perguruan Mahmud Pasya di Konstantinopel, dan sebagai hakim di Rome Eli. Selanjutnya, ketika kesultanan digantikan oleh Sulaiman Khan, Khathib Zadah diangkat sebagai hakim di Konstantinopel. Manakala usianya telah lanjut dan pensiun, Sultan memberinya gaji 100 dirham setiap hari. Pada hari-hari terakhirnya, ia menetap di Kotahia.

Selama bertugas, Khathib Zadah selalu menyempatkan diri untuk menulis buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Hawasyi Awail Syarh al-Wiqayah* karangan Shadr asy-Syari' Abu Hurairah,
b. *Hawasyi Awail Hasyiyah 'ala Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
c. *Risalah fi Bahts ar-Ru'yah* (tauhid),
d. *Hasyiyah 'ala Awail Syarh al-Mawaqif*, dan
e. *Risalah fi Fadhail al-Jihad*.

B. Shadruddin asy-Syirazi (828–903 H/1419–1497 M)

Muhammad asy-Syirazi bin Ghiyatsuddin Manshur bergelar Mir Shadruddin. Namanya dikenal sebagai *faqih* Mazhab Hanafi, pakar ushul fiqh dan *manthiq*. Gurunya antara lain Qiwamuddin al-Kalbari.

Shadruddin asy-Syirazi lahir dan tumbuh dalam keluarga terhormat. Ayahnya, Ghiyatsuddin, termasuk bangsawan Kerajaan Persia serta menjadi rujukan para pembesar dan pejabat pemerintahan. Meskipun demikian, Shadruddin asy-Syirazi memiliki

kepedulian yang tinggi pada bidang pendidikan dan pengajaran. Ia mendirikan madrasah di Syiraz yang diperuntukkan bagi masyarakatnya. Beberapa muridnya yang terkenal adalah anaknya sendiri, Ghiyatsuddin Manshur (diambil dari nama kakeknya) dan Abdurrahman bin Ali yang terkenal dengan Muayyad Zadah. Dari sini, namanya semakin populer di seantero Kerajaan al-Utsmaniyah. Ia mahir dalam cabang ilmu filsafat dan matematika.

Di samping mengajar, Shadruddin asy-Syirazi juga menulis buku. Karya-karya ilmiahnya cukup bermutu. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Hawasyi 'ala Syarh at-Tajrid*,
b. *Hawasyi 'ala Syarh al-Mathali'*,
c. *Hawasyi 'ala Syarh asy-Syamsiyah*, dan
d. *Taqrir 'ala Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

Semua buku ini menjadi bukti nyata atas keluasan dan kedalaman ilmunya dalam ilmu-ilmu agama dan umum.

C. Abu al-Ma'ali al-Maqdisi (822–905 H/1419–1499 M)

Tokoh yang dikenal sebagai Syekh al-Islam ini bernama Kamaluddin Abu al-Ma'ali Muhammad Nashiruddin bin Abu Bakar bin Abu Syarif al-Maqdisi. Ia seorang *faqih* bermazhab Syafi'i, ahli ushul fiqh, *muhaddits*, dan mufasir. Lahir malam Sabtu 5 Dzulhijjah 822 H di Baitul Maqdis. Ia tumbuh besar dengan kepribadian yang baik dan sopan. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu *qira'at*. Kemudian, ia belajar kepada Ibnu Hajar al-Asqallani, Sa'duddin ad-Dairi, dan Imaduddin bin Syaraf.

Untuk keperluan ilmu pengetahuan, Abu al-Ma'ali al-Maqdisi pergi ke Kairo, tahun 844 H. Di tempat ini, ia bertemu dengan

Kamal bin Humam, dan berguru kepadanya. Tahun 846 H, ia sudah mengeluarkan fatwa. Namanya sangat terkenal sehingga dikatakan orang sebagai "farid zamanihi", orang paling pandai pada zamannya. Tahun 900 H, Sultan mengangkatnya sebagai pemimpin al-Khanqah al-Shalahiyah di Quds. Abu al-Ma'ali al-Maqdisi segera berangkat ke sana dan mengatur segala sesuatunya.

Muridnya yang terkenal antara lain Majduddin Abdurrahman al-Hambali.

Abu al-Ma'ali al-Maqdisi telah menghasilkan sejumlah karangan yang penting. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Is'ad bi Syarh al-Irsyad* (fiqh),
b. *Ad-Durar al-Lawami' bi Syarh Jam' al-Jawami'* (ushul fiqh),
c. *Al-Faraid fi Halli al-'Aqaid an-Nasafiya* (tauhid),
d. *Al-Musamarah bi Syarh al-Musayarah* (tauhid),
e. Beberapa *hawasyi* atas *Tafsir al-Baidhawi*,
f. Sebagian *Syarh al-Bukhari*, dan
g. Sebagian *Syarh Shafwah az-Zubad*.

D. Ad-Dawwani (830–907 H/1426–1501 M)

Muhammad bin As'ad ad-Dawwani ash-Shadiqi al-Syafi'i, Jalaluddin. Ad-Dawwani adalah nama sebuah desa di Provinsi Karzrun, Iran. Gurunya antara lain al-Mahbubi dan Hasan bin al-Baqqal. Sementara, murid-muridnya terdiri atas penduduk di provinsi itu, dan sebagian lagi datang dari Roma, Khurasan, dan wilayah Transoxiana. Ia dikenal alim dan pernah menjabat sebagai hakim di Persia.

Ad-Dawwani menulis banyak buku, di antaranya sebagai berikut:

a. *Anmudzaj al-'Ulum*,
b. *Ta'rif al-'Ilm*,
c. *Syarh al-'Aqaid al-'Adhudiyah*,
d. *Syarh Matn Tahdzib al-Manthiq*,

e. *Az-Zawra fi al-Hikmah,*
f. *Risalah fi Itsbat al-Wajib,*
g. *Hasyiyah Tahrir al-Qawa'id al-Manthiqiyah* karya Quthbuddin ar Razi,
h. *Hasyiyah Syarh al-Qusyaji li Tajrid al-Kalam*, dan
i. *Hawasyi Syarh Mukhtashar* karya al-'Adhud (ushul fiqh).

E. Jalaluddin as-Suyuthi (849–911 H/1445–1505 M)

Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin Abu Bakar bin Utsman ibnu Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin *asy-Syekh* Hamamuddin al-Khudhairi as-Suyuthi asy-Syafi'i lahir di Kairo sesudah maghrib, malam Ahad, awal Rajab 849 H. Pada usia lima tahun, ia sudah menjadi anak yatim. Ketika itu, ia sudah hafal al-Qur'an sampai surat al-Tahrim.

Jalaluddin as Suyuthi selanjutnya diasuh dengan penuh perhatian oleh al-Kamal bin Hummam sampai hafal al-Qur'an dengan sempurna. Di samping itu, ia juga menghafal beberapa kitab, antara lain *'Umdah al-Ahkam*, *Al-Minhaj* karya an-Nawawi, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan *Minhaj al Baidhawi*. Ia juga berguru kepada Syamsuddin Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin Perguruan asy-Syaikhuniyah, Fakhruddin Utsman al-Muqsi, Ibnu Yusuf, Ibnu al Qalani, dan ulama besar lainnya.

Jalaluddin as-Suyuthi akhirnya terkenal sebagai imam terkemuka dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Dia dikenal sebagai *mufassir* (ahli tafsir), *muhaddits* (ahli hadits), *faqih* (ahli fiqh), *nawhi* (ahli nahwu), dan *balaghi* (ahli ilmu *balaghah*/sastra). Pada usia empat puluh, Jalaluddin as-Suyuthi meninggalkan aktivitasnya sebagai guru dan mufti untuk mengasingkan diri dari masyarakatnya dan menyendiri di rumahnya yang terletak di tepi Masjid Qaytbey atau dekat istana Amir Muhammad Ali sekarang.

Dalam "persembunyian"nya itu, Jalaluddin as-Suyuthi menulis buku-bukunya. Orang-orang kaya dan pembesar negara banyak yang mengunjunginya untuk menawarkan bantuan keuangan atau hadiah. Tetapi, Jalaluddin as-Suyuthi menolaknya. Dia seringkali menolak menghadiri undangan Sultan. Dia memang sangat berhati-hati dan asketis (*zuhd*). Hari-harinya, baik siang maupun malam, dihabiskan untuk membaca dan mengarang.

Diberitakan bahwa jumlah karya Jalaluddin as-Suyuthi mencapai lebih dari lima ratus. Ketekunan dan kesabarannya memang luar biasa. Muridnya, ad-Dawudi, mengatakan, "Aku sering melihat sendiri tuan Syekh as-Suyuthi, setiap hari menulis tidak kurang dari tiga *koras*, baik berupa karangan maupun koreksi buku. Selain itu, dia juga meng-*imla'* (dikte) hadits dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dia orang paling pandai pada masanya, memahami hadits dan ilmu hadits; *rijal al-hadits* (para perawi), *matan*, *sanad* (transmisi), dan kesimpulan hukum."

Jalaluddin as-Suyuthi sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadits. Katanya, "Andai kata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi."

Sejumlah besar karya Jalaluddin as-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*,
2. *Itmam ad-Dirayah li Qurra' an-Nuqayah*,
3. *Al-Asybah wa an-Nazhair* (nahwu),
4. *Al-Asybah wa an-Nazhair* (kaidah fiqh),
5. *Alfiyah* (ilmu hadits),
6. *Al-Iqtirah fi 'Ilm Ushul an-Nahwi*,
7. *Bughyah al-Wi'a fi Thabaqat an-Nuhat* (biografi para tokoh ahli nahwu),
8. *Tarikh al-Khulafa'* (sejarah para Khalifah),
9. *Tabyidh ash-Shahifah fi Manaqib Abi Hanifah* (biografi Abu Hanifah),

10. *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (ilmu hadits),
11. *Tazyin al-Mamalik bi Manaqib al-Imam Malik* (biografi Imam Malik bin Anas),
12. *Ta'qibat 'ala Maudhu'at Ibnu al Jauzi*,
13. *Tafsir al-Jalalain*,
14. *Al-Jami' ash-Shaghir fi Hadits al-Basyir an-Nadzir* (kumpulan hadits Nabi),
15. *Husn al Muhadharah fi Akhbar Misr wa al Qahirah* (sejarah Mesir dan Kairo),
16. *Al-Khashaish al-Kubra*,
17. *Al Badr al Mantsur fi at Tafsir bi al Ma'tsur*,
18. *Ham' al-Hawami' Syarh Jam' al-Jawami'* (nahwu),
19. *Al-Muz-hir*,
20. *Syarh Syawahid Mughni al-Labibi* (nahwu),
21. *Asy Syamarikh fi 'Ilm at Tarikh* (ilmu sejarah),
22. *Thabaqat al-Mufassirin* (biografi para ahli tafsir),
23. *Mutasyabih al-Qur'an*,
24. *Manahil ash-Shafa fi Takhrij al-Ahadits al-Syifa*,
25. *Mughamat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an*, dan
26. *Jazil al-Mawahib fi Ikhtilaf al-Madzahib* (ushul fiqh).

Jalaluddin as Suyuthi wafat malam Jum'at 19 Jumadil Ula 911 H di rumahnya; Raudhah al-Miqyas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya dikebumikan di Hausy Qaushun di luar Bab al-Qarafah, Mesir.

F. Sulaiman al-Buhairi (835–912H/1432–1506 M)

Sulaiman bin Syu'aib bin Khidhir al-Buhairi al-Qahiri adalah seorang *allamah* (alim besar) dan ahli fiqh. Dalam usia dewasa, ia tiba di Kairo dan belajar al Qur'an, menurut riwayat Abu Amr dan Ibnu Katsir. Kemudian, ia belajar fiqh kepada Nuruddin as-Sanhuri

untuk waktu yang cukup lama, ilmu *ushuluddin* dan *manthiq* kepada Taqiyuddin al-Hishni, ilmu bahasa Arab kepada Jamaluddin Abdullah al-Kaurani, dan ushul fiqh kepada Ala'uddin al-Hishni. Ia menulis *Syarh Nazhm al-Nukhbah* di hadapan pengarangnya, Taqiyuddin asy-Syamni.

Sulaiman al-Buhairi pernah mengajar fiqh di al-Azhar, dan mewakili Sirajuddin bin Jarir mengajar fiqh Maliki di Masjid Tolon, Mesir. Pribadinya dikenal rendah hati, bersahaja, dan *nrimo*.

Karyanya meliputi *Syarh Irsyad Ibnu 'Askar* dengan mengambil rujukan dari pikiran-pikiran Ibnu Abdus Salam, Khalil, dan Bahram; *Syarh al-Luma' Abu Ishaq asy-Syirazi*; dan *Hasyiyah Mukhtashar al-Hallab*.

Sulaiman al-Buhairi meninggal dunia pada 8 Sya'ban 912 H, dan dikebumikan di Shahra, Kairo.

G. Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari (826–926 H/1423–1520 M)

Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari as-Saniki azh-Zhahiri asy-Syafi'i atau dikenal Zainuddin al-Hafizh adalah *qadhi al-qudhah* (hakim para hakim). Lahir dan dibesarkan di Sanikah. Ketika masih muda, dia di samping hafal al-Qur'an juga hafal kitab *Umdah al-Ahkam* dan beberapa bagian kitab *Mukhtashar at-Tabrizi*. Sesudah itu, ia pindah ke Kairo dan tinggal di Masjid al-Azhar. Di tempat ini, dia menghafal beberapa kitab lain, seperti *Al-Minhaj al-Far'i*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Asy-Syathibiyah* (*qira'at*), dan sebagian *Al-Minhaj al-Ashli*.

Dari sana, Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari kembali lagi ke negerinya untuk menekuni dan mendalami ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Ia populer pada masanya. Sejumlah ulama besar ditemuinya untuk berguru. Mereka antara lain al-Hafizh Ibnu Hajar,

al-Kafiji, Ibnu Hummam, asy-Syamni, Syamsuddin al-Qayati. al-Bulqini, Syarafuddin al-Munawi, Syamsuddin al-Hijazi, dan Ibnu al-Majdi.

Sebagai ulama besar, Zakariya al Anshari mempunyai banyak murid yang sulit untuk dihitung. Beberapa yang bisa disebut adalah Ibnu Hajar al-Haitsami. Dalam buku mengenai guru-gurunya, al-Haitsami mengatakan, "Aku datang ke tempat guru kami, Syekh Zakariya. Hal ini karena dalam pandanganku, beliau merupakan ulama besar yang konsisten dan salah seorang imam terkemuka. Dari beliau, aku mendapat hadits-hadits dengan tingkatan akurasi yang tinggi. Demikian pula untuk ilmu fiqh. Beliau termasuk pilar para ulama terkemuka, *hujjah Allah* (argumentator Tuhan), dan pemegang bendera Mazhab Syafi'i. Di tangannya, segala kesulitan dalam masalah-masalah fiqh teratasi. Beliau memiliki jaringan transmisi keilmuan yang tak terputus. Beliaulah satu-satunya ulama pada masa itu yang memiliki jalur hadits (*sanad*) yang tinggi."

Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari berhasil menulis banyak sekali buku dalam berbagai bidang. Karyanya yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1. *Asna al-Mathalib fi Syarh Raudh ath-Thalib*,
2. *Al-Adhwa al-Bahiyyah fi Ibraz Daqa-iq al-Munfarijah*,
3. *Tahrir Tanqih al Lubab* (fiqh),
4. *Tuhfah al-Bari 'ala Shahih al-Bukhari* (hadits),
5. *Tuhfah ath-Thullab bi Syarh Tahrir an-Niqab*,
6. *Ta'rif al Alfazh al Ishthilahiyah fi al 'Ulum*,
7. *Ad-Daqa-iq al-Muhakkamah fi Syarh al-Muqaddimah* (fiqh),
8. *Syarh Isaghuji* (*manthiq*),
9. *Syarh asy-Syafiyah karya Ibnu al-Hajib* (nahwu),
10. *Al Ghurar al Bahiyyah fi Syarh al Bahjah al Wardiyah* (fiqh),
11. *Fath ar-Rahman bi Kasyf ma Yaltabis fi al-Qur'an* (tafsir),
12. *Fath ar-Rahman li Syarh Risalah al-Maula Ruslan* (tauhid),
13. *Futuh Manzil al Mabani li Syarh Aqsha al Amani* (balaghah),

14. *Al-Mulakhash min Talkhish al-Miftah* (balaghah),
15. *Minhaj 'ala Thullab* (fiqh),
16. *Hasyiyah at-Talwih*,
17. *Ghayah al Wushul Syarh Lubb al Ushul* (ushul fiqh),
18. *Fath ar-Rahman 'ala Matn Luqthah al-'Ijlan*, dan
19. *Lubb al-Ushul Mukhtashar Jam'al Jawami'*.

Membaca sekilas kitab-kitabnya akan dapat diketahui dengan pasti bahwa tokoh ini benar-benar pantas untuk diberikan predikat sebagai *Syekh al-Islam*, *Qadhi al-Qudhah*, *al-Hafizh*, dan *Zainuddin* (hiasan agama). Seakan akan tidak ada satu ilmu pengetahuan pun yang tidak mendapatkan perhatian dan keahliannya.

Pada akhir hidupnya, Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari mengalami kebutaan. Meskipun demikian, ia tetap tekun dan aktif dengan profesinya sebagai ulama dan terus menulis. Ia wafat tahun 926 H, dan dikuburkan di samping Imam asy-Syafi'i.

H. Badruddin al-Amili (W. 933 H/1527 M)

Al Hasan bin Ja'far bin Fakhruddin al A'raji al Husaini al Musawi al-Amili al-Karki (nama sebuah desa di Syam, Syria) adalah seorang ahli fiqh sekaligus imam.

Karangan Badruddin al-Amili antara lain *Al-Hujjah al-Baidha* dan *Al-Hujjah al-Gharra*. Dua buku ini menghimpun fiqh Syi'ah, hadits, tafsir, dan ayat-ayat fiqh. Selain itu, adalah *Al-'Umdah al-Jaliyyah fi al-Ushul al-Fiqhiyah* (belum diselesaikan) dan *Muqni' ath-Thullab fi ma Yata'llaqu bi Kalam al A'rab* (bahasa Arab).

I. Ibnu Kamal Pasya (W. 940 H/1533 M)

Ahmad bin Sulaiman ar-Rumi bergelar Syamsuddin atau lebih dikenal sebagai Ibnu Kamal Pasya. Kakeknya termasuk Amir

(pangeran) Dinasti Utsmaniyah. Sudah tentu, tokoh ini dibesarkan dalam keluarga terhormat. Pada masa mudanya, ia dimasukkan dalam tentara. Akan tetapi, setelah melihat sendiri kedudukan para ulama yang sangat terhormat dibanding pejabat tinggi negara, ia akhirnya memilih untuk terjun ke dalam dunia ilmu pengetahuan. Semangatnya untuk menjadi ulama demikian besar.

Untuk itu, Ibnu Kamal Pasya berguru kepada ulama-ulama besar pada zamannya, seperti Maula (Syekh) Mushlihuddin al-Qasthallani, Maula Luthfi, Maula Khathib Zadah, dan Maula Ma'ruf Zadah. Sesudah itu, ia diangkat sebagai guru di Madrasah Ali Bey di kota Adranah, lalu Madrasah Askub, dan Madrasah Sultan Ba Yazid di Adranah. Dari sini, kariernya semakin menonjol. Selanjutnya, ia diangkat sebagai hakim dan mufti di Konstantinopel. Jabatan terakhir ini dipegangnya sampai meninggal dunia. Secara pribadi, ia dikenal baik hati, cerdas, dan ulama terkemuka.

Ibnu Kamal Pasya wafat dengan meninggalkan karangan yang jumlahnya mencapai 125 buku. Hampir tidak ada bidang ilmu yang tidak ditulisnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Matn Taghyir at-Tanqih* dan *Syarh*-nya (ushul fiqh),
2. *Kitab Tafsir* (belum sempat diselesaikan),
3. *Hawasyi Tafsir al-Kasyaf*,
4. *Syarh* atas beberapa bagian dari kitab *Al Hidayah*,
5. *Matn Fiqh* dan penjelasannya yang berjudul *Al-Ishlah wa al-Idhah*,
6. *Tajrid at-Tajrid* (ilmu kalam),
7. Sebuah kitab sastra,
8. *Hawasyi Syarh al-Miftah* karangan Sayyid asy-Syarif,
9. *Kitab al-Faraidh*, dan
10. *Hawasyi at-Talwih*.

J. At-Tata'i al-Maliki (W. 942 H/1535 M)

Muhammad bin Ibrahim at-Tata'i (nama desa di Kabupaten Manufia, Mesir) Abu Abdullah Syamsuddin bermazhab Maliki dan *qadhi al-qudhah*. Berguru kepada Nuruddin as-Sanhuri, Burhanuddin al Laqani, Sibthuddin al Mardini, dan Ahmad bin Yunus al Qastanthini. Murid-muridnya antara lain al-Faisyi dan as-Sayyid Abdurrahim al-Abbasi.

Tokoh ini dikenal sebagai imam, ahli fiqh, ahli ilmu *faraidh* (waris), pilar dan panutan. Sesudah beberapa lama menjadi hakim, ia mengasingkan diri dan menekuni dunianya sebagai guru dan aktif menulis buku.

Beberapa buku karangan at Tata'i al Maliki antara lain sebagai berikut:

1. Dua buah *Syarh Mukhtashar Khalil*,
2. *Syarh Ibnu al Hajib* (fiqh),
3. *Syarh Irsyad Ibnu Askar*,
4. *Muqaddimah Ibnu Rusyd*,
5. *Alfiyah al-Iraqi*,
6. *Al Qurthubiyah*,
7. *Hasyiyah Syarh al-Mahalli 'ala Jam' al-Jawami'* (ushul fiqh),
8. *Syarh ar-Risalah*,
9. *Asy Syamil* (belum selesai), dan
10. Sebuah buku tentang *faraidh* (waris) dan ilmu hitung.

K. Ahmad al-Quraimi (W. 943 H/1536 M)

Ahmad bin Abdullah al-Quraimi. Ia pernah belajar kepada Hafizhuddin Muhammad al Bazzazi, penulis buku *Fatawa al Bazzaziyah*, ketika ia datang ke Quraimi. Kemudian, ia berguru juga kepada Syarafuddin bin Kamal al-Quraimi. Pada masa pemerintahan Sultan Murad Khan, ia mengunjungi negeri-negeri di Roma. Sultan

kemudian memberinya sebuah madrasah di kota kecil Marzifun. Dari sini, pada masa Sultan Muhammad Khan bin Murad Khan, ia mengunjungi Konstantinopel dan memberi kuliah di berbagai tempat yang disukainya. Setiap hari ia diberi honor 50 dirham. Namanya terkenal sebagai ulama terkemuka, ahli hadits, tafsir, dan fiqh.

Di antara karya Ahmad al-Quraimi yang terkenal adalah *Hasyiyah at-Talwih*, *Syarh 'Aqaid an-Nasafiyah*, dan *Syarh al-Lubb* karangan as-Sayyid Abdullah.

Ahmad Quraimi wafat di Konstantinopel tahun 943 H.

L. Al-Hutthab al-Maliki (902–954 H/1496–1547 M)

Muhammad bin Muhammad al-Hutthab, Abu Abdullah, lahir dan dibesarkan di Makkah. Pendidikannya diperoleh dari ayahnya sendiri; Muhammad bin Abdul Ghaffar, kemudian dari al Arif Billah Muhammad bin Arraf, Muhammad bin Ahmad as-Sakhawi, Qadhi al-Madinah al-Munawwarah, Abdul Haqq as-Sanathi, dan ulama-ulama besar lainnya.

Al-Hutthab al-Maliki adalah seorang *hafizh* (ahli hadits), *wira'i*, dan menguasai secara mendalam berbagai bidang ilmu. Dalam diskusi yang diikutinya, ia dikenal memiliki pandangan yang luas. Beberapa muridnya tercatat, antara lain anaknya sendiri; Yahya, Abdullah at-Tajuri, Muhammad al-Makki, dan Muhammad al-Qaisi.

Sejumlah buku karangan al-Hutthab al-Maliki memperlihatkan dengan jelas kedalaman dan keluasan ilmunya serta ketajaman akalnya. Selain itu, ia boleh jadi dapat menandingi para ulama besar pendahulunya, seperti Ibnu Arafah, Ibnu Abdus Salam, dan as-Suyuthi. Karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

1. *Mawahib al-Jalil Syarh Mukhtashar Abu Dhiya Sayyidi Khalil*,

2. *Qurrah al-'Ain Syarh Waraqat Imam al-Haramain* (ushul fiqh),
3. *Tahrir al-Kalam fi Masail al-Iltizam*,
4. *Al-Qaul al-Mubin fi anna ath-Tha'un la Yadkhulu al-Balad al-Amin*,
5. *Rasa'il fi Istikhraj Auqat ash-Shalah*,
6. *Istiqbal 'Ain al-Qiblah wa Jihatiha*,
7. *Hasyiyah al-Baidhawi*,
8. *Hasyiyah Ihya' Ulumiddin*,
9. *Syarh Qawaid 'Iyadh*, dan
10. *Ta'liq 'ala Ibn al-Hajib*.

Al-Hutthab al-Maliki meninggal dunia di Tarablus (Tripoli) Barat tahun 954 H.

M. Syihabuddin Umairah (W. 956 H/1549 M)

Ahmad al-Barlusi al-Mishri asy-Syafi'i bergelar Syihabuddin atau Umairah adalah murid Syekh Abdul Haqq as-Sinbathi, al-Burhan ibnu Abi Syarif, dan Nuruddin al-Mahalli. Ia seorang *zahid*, *wira'i*, berbudi luhur, ilmuwan yang tekun, dan seorang mufti. Lebih dari itu, ia adalah pemimpin Mazhab Syafi'i pada masanya.

Syihabuddin Umairah berhasil menulis beberapa karya ilmiah, antara lain *Hasyiyah Syarh Jam' al-Jawami'* karya Jalaluddin al-Mahalli (manuskrip) dan *Syarh Basmalah wa Hamdalah*. Ulasan *syarh* ini ditulis oleh asy-Syekh al-Allamah Abu Bakar bin Ismail asy-Syanwani.

N. Abu Abdullah al-Laqani (873–958 H/1468–1551 M)

Muhammad bin Hasan al-Laqani atau Abu Abdullah dan lebih populer lagi Nashiruddin adalah sangat alim (*allamah*), ahli debat, al-imam, ahli ushul fiqh, dan *qadhi* (hakim) yang adil. Pernah berguru

kepada sejumlah ulama besar, seperti Syekh Ahmad bin Zaruq, Abu al-Mawahib at-Tunsi, Burhanuddin al-Laqani, dan Nuruddin as-Sanhuri.

Sementara itu, murid-muridnya yang terkenal antara lain Syekh Qu'ud, Syekh al-Barmuni, Yahya al-Qarafi, Salim as-Sanhuri, dan Abi bin al-Murhil. Semuanya adalah ulama besar. Konon, selama 60 tahun, ia habiskan umurnya untuk mengajar, sehingga tiga generasi al-Azhar adalah mahasiswanya. Tidak mengherankan pula jika ia merupakan pemimpin para ulama Mesir pada masanya, dan menjadi rujukan fatwa masyarakat dari berbagai penjuru.

Karyanya dalam bidang ushul fiqh adalah *Hasyiyah Syarh Jam' al-Jawami' al-Muhalli*. Bidang tauhid, karyanya adalah *Hasyiyah 'ala Syarh as-Sa'd*.

Abu Abdullah al-Laqani dikenal sebagai *zahid*. Hari-hari tuanya ia tinggalkan semua kepentingan dunianya. Hartanya diserahkan untuk para mahasiswa yang miskin. Ia juga menolak pemberian orang lain. Katanya, "Apakah Anda ingin harta itu akan menutupiku?"

O. Ibnu Nujaim (W. 970 H/1562 M)

Zainuddin bin Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad, Ibnu Nujaim al-Hanafi. Tokoh ini pernah belajar kepada Allamah Qasim bin Qathlubagha, al-Burhan al-Karki, al-Amin bin Abd al-'Al, Syarafuddin al-Bulqini, dan Syihabuddin asy-Syalabi. Dari ulama yang disebut terakhir ini, Ibnu Nujaim memperoleh ijazah yang memberinya keabsahan berfatwa dan mengajar. Ia juga belajar tarekat kepada al-Arif Billah Sulaiman al-Khudhairi. Sementara, muridnya yang utama antara lain saudaranya sendiri, Umar, penulis buku *An-Nahr al-Faiq Syarh al-Kanz*.

Ibnu Nujaim adalah cendikiawan cemerlang, ahli fiqh yang tangguh, dan seorang ushuli yang piawai. Ini terbukti dalam buku-bukunya yang membahas berbagai ilmu pengetahuan secara luas

dan mendalam, terutama buku *Al-Asybah wa an-Nazha-ir* dan *Al-Bahr ar-Raiq*. Di samping sebagai seorang ilmuwan, kepribadiannya mengesankan. Asy-Sya'rani mengatakan, "Aku pernah menemani dia selama sepuluh tahun. Selama itu, aku tidak pernah melihat keburukannya. Aku berangkat haji bersamanya tahun 953 H, dan aku melihat dia begitu baik terhadap para tetangganya dan anak-anak muda. Perjalanan jauh bersama orang lain dapat menjadi pelajaran berharga untuk mengetahui watak orang."

Ibnu Nujaim menulis beberapa buah buku, antara lain sebagai berikut:

1. *Al Asybah wa an Nazhair* (kaidah fiqh),
2. *Al-Bahr ar-Raiq syarh Kanz ad-Daqa-iq*,
3. *Al-Rasail az-Zaitiyah fi al-Masail al-Hanafiyah* yang di dalamnya menghimpun empat puluh satu makalah dalam berbagai masalah fiqh,
4. *Fatawa* yang dikenal dengan namanya *Fatawa Ibnu Najim* atau *Al-Fatawa az-Zaitiyah*,
5. *Syarh al Manar wa Lubb al Ushul* (ushul fiqh),
6. *Mukhtashar* kitab *At-Tahrir* karya Ibnu Hummam,
7. Catatan atas kitab *Al-Hidayah*, dan
8. *Hasyiyah 'ala Jam' al-Fushulain*.

P. Ibnu al-Hambali (W. 971 H /1535 M)

Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf bin Abdur Rahman bergelar Ridha'uddin, Abu Abdullah. Tetapi, namanya yang paling populer adalah Ibnu al-Hambali al-Hanafi al-Halabi.

Ibnu al-Hambali pernah mengaji kepada al-Khanajiri, al-Burhan al-Halabi, dan ayahnya sendiri, serta masih banyak lagi lainnya. Sesudah menunaikan haji tahun 954 H, ia meneruskan perjalanannya ke Damaskus. Di sini, ia sempat menjadi guru dari para ulama terkemuka, antara lain Syekh al-Islam Mahmud al-

Baihuni, asy-Syams bin al-Minqar, Ahmad bin al-Munla, al-Qadhi Muhibuddin. Ibnu al-Hambali juga dikenal sebagai imam, pakar banyak ilmu, dan sejarawan.

Karangan karangan Ibnu al Hambali meliputi banyak bidang. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Hasyiyah* atas kitab *Syarh Tashrif al-Izzi* karya at-Taftazani,
2. *Syarh an Nuzhah* dalam ilmu hitung,
3. *Al-Kanz al-Muthahhar fi Halli al-Mudhmar*,
4. *Makhayil al-Mullahah fi Masail al-Masahah*,
5. *Syarh al-Muqlatain fi Masahah al-Qullatain*, dan
6. *Anwar al Halak 'ala Syarh al Manar karya Ibnu Malik* (usul fiqh).

Q. Abu ats-Tsana (W. 974 H/1566 M)

Ahmad bin Muhammad az-Zaili as-Suesi. Tokoh ini adalah penulis beberapa buku, seperti *Zubdah al-Asrar fi Syarh Mukhtashar al Manar*. Buku ini ditulis sesudah membacakan buku, atas permintaan teman-temannya, *Mukhatshar al-Manar* karya Syekh Zainuddin Abu al-Izz Thahir bin Hasan bin Umar atau yang lebih dikenal sebagai Ibnu Habib al Halabi (w. 808 H). Abu ats Tsana berhasil menyelesaikan bukunya tersebut pada awal bulan Sya'ban 974 H. Buku ini masih dalam bentuk manuskrip.

R. Ibnu Qasim (W. 994 H/1565 M)

Ahmad bin Qasim al Iyadi al Qahiri asy Syafi'i bergelar Syihabuddin. Beberapa gurunya antara lain Syekh Nashiruddin al-Laqani, Syihabuddin al-Barlisi atau lebih dikenal sebagai Umairah, dan Quthbuddin Isa ash Shafawi. Sementara, para muridnya antara lain adalah Syekh Muhammad bin Daud al-Muqaddasi.

Ibnu Qasim termasuk tokoh cemerlang dan mengungguli teman-teman segenerasinya. Tulisan-tulisannya dikenal luas di kalangan para ulama, dan mereka menerimanya dengan responsif.

Karya karya Ibnu Qasim memiliki kualitas tinggi, karena kepadatan dan kedalaman isinya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Hasyiyah 'ala Syarh Jam' al Jawami'* yang diberi judul *Al Ayat al-Bayyinat*. Melalui judul ini, ia sengaja ingin menjelaskan beberapa persoalan yang ada dalam kitab *Syarh Jam' al-Jawami'* karya al-Mahalli, termasuk kritikan-kritikan atasnya.
2. *Hasyiyah 'ala Syarh al Bahjah al Kabir* karangan Syekh al Islam Zakariya al-Anshari.
3. Hasyiyah 'ala Syarh Ibnu Hajar li Minhajal Thalibinli al-Nawawi.
4. Hasyiyah 'ala Syarh al-Waraqat.
5. Hasyiyah 'ala al-Mukhtashar li al-Ma'ani wa al-Bayan.

Ibnu Qasim wafat di Madinah al-Munawwarah usai melaksanakan haji tahun 994 H. Jenazahnya di kubur di Ma'la.

Bab 15
Situasi Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan Abad XI H

emasuki abad ini, Turki menduduki Mesir. Khalifah pada masa itu adalah Sultan Murad Khan III. Sultan mengangkat Ahmad Pasya al-Khadim menjadi Gubernur Mesir. Tahun 1003 H, Sultan Murad Khan meninggal dunia, dan kekhalifahan digantikan oleh anaknya, Sultan Ghazi Muhammad Khan VI. Gubernur Mesir Ahmad Pasya al-Khadim kemudian dipecat, dan diganti oleh Qurath Pasya. Satu tahun kemudian, ia juga dipecat, dan digantikan oleh Sayyid Muhammad Pasya asy-Syarif, yang selanjutnya diberikan tugas merenovasi Masjid al-Azhar.

Tahun 1005 H, terjadi pemberontakan militer yang berhasil menyingkirkan Sayyid Muhammad Pasya. Kedudukannya diganti oleh Khidhir Pasya. Mesir berada dalam situasi penuh pergolakan. Krisis kepercayaan rakyat, termasuk para ulama terhadap para penguasa, terus berlanjut dan semakin kuat. Pergantian demi pergantian kepemimpinan tidak dapat dihindari. Hal ini lebih disebabkan oleh para pejabat tinggi negara itu sering melakukan korupsi dan manipulasi besar besaran. Mereka lebih senang

mengumpulkan kekayaan untuk selanjutnya dikirimkan ke kas Dinasti Utsmaniyah. Ini pula yang menjadi faktor penyebab kemandekan (stagnasi) dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Di wilayah Barat, Dinasti Utsmaniyah pada akhir abad X H berhasil menduduki Afrika. Walaupun demikian, peristiwa ini tidak berjalan mulus. Pergolakan demi pergolakan di wilayah ini terus berlangsung. Sesudah Spanyol berhasil mencaplok daerah-daerah di Andalusia dan sekitarnya, para ulama di wilayah ini akhirnya melakukan eksodus besar-besaran ke Afrika. Mereka menyebarkan ilmunya di sana.

Walaupun begitu, penguasa Utsmaniyah masih juga belum memiliki perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka hanya bisa mengirimkan para hakim dari pusat pemerintahan yang bermazhab Hanafi. Untuk memantau dan mengetahui keadaan masyarakatnya, mereka seringkali menugaskan wakil-wakilnya.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa abad ini tidak berhasil melahirkan karya-karya ilmiah dan aktifitas-aktifitas intelektual berhenti. Maka yang berkembang kemudian adalah taklid. Kalaupun ada satu-dua, maka karya-karya intelektual para ulama saat itu masih mengikuti pola generasi sebelumnya, yaitu hanya sebatas menulis *syarh*, *hasyiyah*, dan *taqrir*.

Beberapa penulis ushul fiqh paling terkenal pada abad ini tercatat Allamah Hasana Syurumbulali; faqih Mazhab Hanafi, Allamah Ala'uddin al-Hashkafi al-Hanafi ad-Dimasyqi, dan Allamah Muhammad Hasan al-Kawakibi al-Hanafi al-Halabi.

Allamah Hasan Syurumbulali lahir tahun 994 di Syubro, Mesir. Ia aktif mengajar dan menulis. Beberapa bukunya tercatat *Al-'Iqd al-Farid li Bayan ar-Rajih min al-Khilaf fi Jawaz at-Taqlid*. Tahun 1069 H, meninggal dunia. Ala'uddin al-Hashkafi lahir di Damaskus tahun 1025 H. Di samping giat dalam ilmu pengetahuan, ia juga berhasil menduduki berbagai jabatan penting di pemerintahan. Beberapa buku yang dihasilkan ulama ini antara lain *Ifadhah al-Anwar 'ala Ushul al-Manar*. Ia meninggal dunia tahun 1088 H. Al-Kawakibi lahir

1018 H di Halb (Aleppo), dan wafat di tempat yang sama tahun 1096 H. Karangannya antara lain *Manzhumah fi al-Ushul*.

Dari keterangan di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa gerakan penulisan buku sangat tidak menonjol, dan beberapa penulis yang terkenal juga hanya dari kalangan Mazhab Hanafi yang merupakan mazhab pemerintah Dinasti Utsmaniyah yang menguasai sebagian besar wilayah Islam.

Berikut adalah biografi para pakar ushul fiqh abad ini.

A. Syamsuddin ar-Ramli (919–1004 H/1513–1586 M)

Muhammad bin Muhammad bin Hamzah bin Syihabuddin ar-Ramli al-Manufi al-Mishri al-Anshari atau lebih dikenal sebagai asy-Syafi'i ash-Shaghir (Syafi'i kecil). Sebagian ulama menyebut Syamsuddin ar-Ramli sebagai *mujaddid* (pembaru) abad X. Mereka bahkan berpendapat secara berlebihan bahwa Syamsuddin ar-Ramli adalah maha guru, salah satu soko guru para ulama terkemuka, yang menghidupkan as-Sunnah (hadits), dan dekan para ahli fiqh.

Pendidikannya diperoleh dari ayahnya sendiri. Kepadanya, dia belajar fiqh, tafsir, nahwu, *sharaf*, *ma'ani*, dan lain-lain. Dengan bekal itu, dia boleh dikatakan merasa cukup dan tidak lagi perlu belajar kepada guru-guru yang lain. Ayahnya suatu saat pernah menyatakan, "Aku biarkan Muhammad, alhamdulillah, belajar berbagai ilmu pengetahuan, sehingga tidak lagi membutuhkan guru kecuali Syekh al-Islam al-Qadhi Zakariya dan Syekh al-Imam Burhanuddin bin Abu Syarif."

Syamsuddin ar-Ramli memang seorang yang sangat cerdas. Pribadinya menghimpun kemampuan menghafal, memahami, dan sekaligus mengaktualisasikannya. Dia seorang ulama dengan sejumlah predikat terpuji. Syekh Abdul Wahab asy-Sya'rani, dalam buku biografinya, mengatakan, "Aku sudah bersama ar-Ramli sejak dia aku gendong sampai sekarang. Aku tidak melihat padanya sesuatu yang buruk. Pada masa kecilnya, dia juga tidak pernah

bermain bersama teman-temannya. Dia tumbuh dalam suasana keagamaan dan ketakwaan yang kuat, dia mampu menjaga diri, hatinya bersih. Semua itu berkat didikan ayahnya."

Manakala memasuki usia kematangan berpikir, sepeninggal ayahnya, Syamsuddin ar-Ramli sudah duduk bersimpuh mengajarkan tafsir, hadits, ushul fiqh, fiqh, nahwu, *ma'ani, bayan*, dan lain-lain. Dia memang pakar dalam ilmu-ilmu nalar maupun tradisional. Kuliah-kuliahnya dihadiri oleh para santri ayahnya. Beberapa di antaranya adalah Syekh Nashiruddin ath-Thablawi dan Syihabuddin Ahmad bin Qasim. Dia terus menekuni aktivitasnya sampai namanya terkenal di segenap pelosok negeri. Dia pernah memimpin beberapa madrasah dan menjabat mufti Syafi'iyah.

Syamsuddin ar-Ramli berhasil menulis beberapa buku bermutu, antara lain sebagai berikut:

1. *Ghayah al-Bayan fi Syarh Zubad* karya Ibnu Ruslan,
2. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*,
3. *Fatawa ar-Ramli*,
4. *Syarh al-Bahjah al-Wardiyah*,
5. *'Umdah ar-Rabih Syarh ath-Thariq al-Wadhih*,
6. *Hasyiyah 'ala Syarh at-Tahrir*,
7. *Syarah al-Ubbab*, dan
8. *Syarh al-Iqd an-Nahwiyah*.

Nama ar-Ramli diambil dari Ramlah, nama sebuah desa di dekat laut di Munyah al-Athar, Provinsi Manufia, Mesir.

B. Al-Khathib at-Tamartasyi (939–1004 H/1532–1596 M)

Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Khathib bin Muhammad al-Khathib bin Ibrahim al-Khathib ibnu Muhammad al-Khathib at-Tamartasyi bermazhab Hanafi, lahir di Gaza. Guru utamanya yang

kepadanya dia belajar banyak cabang ilmu adalah Syamsuddin Muhammad bin al-Masyriqi al-Ghazi, seorang mufti Mazhab Syafi'i di Gaza.

Dari Gaza, al-Khathib at-Tamartasyi melanjutkan pendidikannya di Kairo, pulang-pergi sampai empat kali. Terakhir, tahun 998 H. Di Kairo, dia belajar fiqh kepada asy-Syekh al-Imam Zain bin Najim, penulis buku *Al-Bahr*, kemudian kepada al-Imam al-Kabir Aminuddin bin Abd al-'Al, dan al-Maula Ali bin Hana'i, Hakim Agung Mesir. Sesudah itu, dia kembali ke negerinya.

Namanya semakin populer dan menjadi tempat bertanya banyak orang. Dialah cendikiawan terkemuka di sana. Beberapa orang muridnya yang kemudian terkenal antara lain kedua putranya; Shalih dan Mahfuzh; dua orang syekh dan imam, yaitu Ahmad dan Muhammad bin Ammar, kemudian al-Burhani al-Bityani, Syekh Abdul Ghaffar, dan lain-lain.

Al-Khathib at-Tamartasyi mengarang banyak buku, kebanyakan berupa hasil penelitian buku (*tahqiq*). Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tanwir al-Abshar*,
2. *Jami' al-Bihar*,
3. *Syarh al-Kanz* yang ditulisnya sampai pada Bab al-Aiman,
4. *Hasyiyah ad-Durar wa al-Ghurar* sampai pada akhir Bab Haji,
5. *Mu'in al-Mufti 'ala Jawab al-Mustafti*,
6. *Musa'af al-Hukkam 'ala al-Ahkam*,
7. *Kitab al-Wushul ila Qawa'id al-Ushul*,
8. *Syarh al-Manar* sampai pada Bab as-Sunnah,
9. *Syarh Mukhtashar al-Manar*, dan sejumlah tulisan lain.

At-Tamartasyi adalah nama sebuah desa di wilayah Khawarizm.

C. Al-Qarafi (939–1008 H/1533–1600 M)

Muhammad bin Yahya bin Umar bin Yunus, Badruddin al-Qarafi al-Maliki al-Mishri, adalah seorang hakim serta pemimpin ulama dan syekh Mazhab Maliki pada masanya. Cendikiawan ini termasuk seorang idealis yang bicaranya enak dan sopan.

Al-Qarafi pernah belajar fiqh kepada Syekh Abdurrahman bin Ali al-Ajhuri, Zainuddin al-Jizi, Jamaluddin Yusuf bin al-Qadhi Zakariya, dan Najmuddin al-Ghaithi. Murid-muridnya yang terkenal antara lain Nuruddin al-Ajhuri. Al-Qarafi pernah memimpin sebuah pengadilan Mazhab Maliki.

Ulama besar ini menulis banyak buku penting, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Syarh Mukhtashar*,
2. *Al-Qaul al-Ma'nus bi Tahrir ma fi al-Qamus*,
3. *Al-Qaul al-Ma'nus li Syarh Mughlaq al-Qamaus*,
4. *Risalah fi Ahkam al-Waqf*,
5. Beberapa risalah fiqh,
6. *Dzail ad-Dibaj* karangan Ibnu Farhun, dan
7. *Syarh Muwattha'*.

Al-Qarafi juga menulis beberapa ulasan kitab ushul fiqh Ibnu al-Hajib, dan sebuah buku antologi puisi yang mendapat apresiasi dari banyak kalangan, seperti dari Syihabuddin al-Khafaji.

D. Ibnu Zainuddin al-'Amili (954–1011 H/1547–1602 M)

Hasan bin Zainuddin asy-Syahid al-'Amili atau yang lebih dikenal sebagai asy-Syami atau Abu Manshur adalah *faqih imami*. Dia juga seorang sastrawan dan penyair. Al-Khafaji, dalam bukunya, menyatakan, "Dia tercetak dari sumber kemurahan hati, wajahnya

tersenyum cerah bagai sinar pagi hari." Sementara, Ibnu Ma'shum, dalam *As-Salafah*, menyebut tokoh ini sebagai *Syikh al-Masyayikh al-Jullah* (guru para guru besar), pemimpin mazhab dan sekte, pandangan dan sikapnya lurus, memahami apa yang wajib dan yang sunnah, lautan ilmu yang menyegarkan dan mengalir deras, memiliki kelebihan tidak suka marah, cermat, dan teliti.

Ibnu Zainuddin al-'Amili lahir di Ji', sebuah desa di Suriah, kemudian pindah ke Najf, Irak. Di sini, dia tinggal untuk waktu yang cukup lama, lalu kembali lagi ke Ji' sampai wafatnya tahun 1011 H.

Ibnu Zainuddin al-'Amili menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

1. *Muntaqa al-Juman fi al-Ahadits ash-Shihah wa al-Hisan*,
2. *At-Tahrir ath-Thawusi*,
3. *Manasik al-Hajj*,
4. Antologi puisi, dan
5. *Ma'alim ad-Din wa Malaaz al-Mujtahidin* (ushul fiqh).

E. Mala Ali al-Qari (W. 1014 H/1605 M)

Ali bin Sultan Muhammad al-Harawi atau yang lebih dikenal dengan nama al-Qari al-Makki al-Hanafi, Nuruddin, lahir di Harah. Sesudah belajar di desanya, al-Qari berangkat ke Makkah untuk belajar kepada para ulama di sana, antara lain kepada al-Ustadz Abu al-Hasan al-Bakri, Sayyid Zakariya al-Husaini, Syihabuddin Ahmad ibnu Ahmad al-Haitsami, dan Syekh Ahmad al-Mishri, murid al-Qadhi Zakariya. Selain itu, ia juga mengaji kepada Syekh Abdullah as-Sindi, al-Allamah Quthbuddin al-Makki, dan lain-lain.

Nama Mala Ali al-Qari makin terkenal di mana-mana. Dia seorang yang cerdas dan kritis terhadap pikiran-pikiran para imam mujtahid besar, terutama Imam asy-Syafi'i. Dia juga mengkritisi pandangan fiqh Imam Malik dalam persoalan melepaskan tangan

ketika shalat. Kritikannya mengenai soal ini ditulis dalam sebuah risolah tersendiri.

Banyak buku dan makalah dalam berbagai bidang berhasil ditulis ulama ini. Antara lain:

1. *Al-Ahadits al-Qudsiyah wa al-Kalimat al-Unsiyah*,
2. *Jam' al-Wasa'il fi Syarh asy-Syama'il*,
3. *Al Hirz at Tsamin li al Hishn al Hashin*,
4. *Syarh asy-Syifa* karangan Qadhi Iyadh,
5. *Syarh al-Jazariyah*,
6. *Syarh al-Fiqh al-Akbar*,
7. *Dhau al Ma'ali Syarh Bad'u al Amali*,
8. *Fath ar-Rahman bi Fadha-il Sya'ban*,
9. *Al-Mubin al-Mu'in li Fahm al-Arba'in*,
10. *Mirqah al-Mafatih li Misykah al-Mashabih*,
11. *Al-Maslak al-Muqith fi al-Maslak al-Mutawassith*,
12. *Nuzhah al-Khathir fi Tarjamah Sayyidi al-Syarif Abd al-Qadir*,
13. *Taudhih al-Mabani wa Tanqih al-Ma'ani* (ushul fiqh), dan
14. *Syarh* atas kitab *Mukhtashar al Manar* karangan Zainuddin Abu al-'Iz Thahir bin Hasan bin Umar.

Mala Ali al-Qari meninggal dunia di Makkah al-Mukarramah tahun 1014 H, dan dikubur di Ma'la. Ketika berita kematiannya sampai di Mesir, para ulama dan masyarakat dalam jumlah besar (sekitar 4000 orang) melakukan shalat Ghaib di Masjid al-Azhar.

F. Baha'uddin al-'Amili (953–1031 H/1547–1622 M)

Muhammad bin Husein bin Abdus Shamad bin Izzuddin al-Haritsi al-'Amili terkenal dengan panggilan Baha'uddin. Dia seorang imam, cendikiawan, sekaligus juga budayawan.

Baha'uddin al-'Amili lahir di Ba'labak, kemudian pindah bersama ayahnya ke berbagai negara. Dari ayahnya dan para cendikiawan

terkemuka lainnya, seperti Allamah Abdullah al-Yazdi, Baha'uddin al-'Amili belajar banyak ilmu. Dia seorang yang baik budi. Berbagai bidang ilmu dikuasai dengan baik sehingga selalu berhasil memenangkan lawan-lawan debatnya. Dia pernah memimpin perguruan Islam, tetapi dia lebih suka menekuni fiqh dan mengelana dari negeri satu ke negeri yang lain. Jabatan-jabatan yang pernah dipangkunya dia tinggalkan.

Baha'uddin al-'Amili pernah mengunjungi Makkah dan berziarah ke makam Nabi Saw. Sesudah itu, ia mengelana ke berbagai negeri selama 30 tahun. Dalam tur ilmiah itu, dia sempat bertemu dan bergaul dengan sejumlah besar ulama. Sesudah itu, dia kembali dan menetap di suatu tempat di luar negeri. Di sana, kepiawaiannya sangat menonjol. Semua orang menyepakati hal ini, sampai-sampai Sultan Syah Abbas memberikan berbagai fasilitas yang menyenangkannya di mana pun dia berada. Ini semua dilakukan sebagai penghormatan atas keluhuran budi, kejujuran pikiran-pikirannya, dan kemuliaannya.

Baha'uddin al-'Amili mempunyai sebuah rumah tembok dengan halaman yang luas sebagai tempat tinggal para anak yatim dan janda. Semua biaya hidup mereka ditanggungnya sendiri. Ia sangat memuliakan dan menyayangi mereka.

Baha'uddin al-'Amili menulis beberapa buku berkualitas, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-'Urwah al-Wutsqa wa ash-Shirath al-Mustaqim* (tafsir),
2. *'Ain al-Hayah* (tafsir),
3. *Miftah al-Falah*,
4. *At-Tahdzib* (nahwu),
5. *Al-Kasykul*,
6. *Al-Mikhlah*,
7. *Al-Habl al-Matin*,
8. *Asrar al-Balaghah*,
9. *Khulashah al-Hisab*,

10. *Tasyrih al-Aflak*, dan
11. *Az-Zubdah* (ushul fiqh).

Tokoh ini meninggal dunia tahun 1031 H di Isfahan, kemudian dikuburkan di Thus, di rumahnya yang terletak dekat al-Hadhrah ar-Ridhwiyah.

G. Al-Fasi al-Qushari (972–1036 H/1564–1626 M)

Abdurrahman bin Muhammad bin Yusuf al-Qushari al-Fasi, Abu Zaid. Ilmunya diperoleh berkat mengaji kepada saudaranya sendiri, Abu al-Mahasin Yusuf. Kemudian, ia sempat bertemu dengan Syekh al-Majzub dan mendapat berkahnya. Sementara, murid-muridnya yang terkenal antara lain saudaranya, Ali bin Yusuf dan anaknya Abdul Qadir, serta Muhammad bin Abdullah Maqar.

Al-Fasi al-Qushari dikenal sebagai imam dan *Arif Billah* seorang wali, *allamah*, *faqih*, *muhaddits*, dan sufi. Ilmu dan amal berpadu dalam dirinya.

Di antara karangannya adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Fatihah* (perspektif sufisme),
2. *Hasyiyah al-Bukhari*,
3. *Hasyiyah Dalail al-Khibrat*,
4. *Hasyiyah al-Hizb al-Kabir* karangan asy-Syadzili,
5. *Hasyiyah Syarh ash-Shughra* karangan Sanusi,
6. *Hasyiyah al-Mahalli* (ushul fiqh),
7. *Hasyiyah Tafsir Jalalain*, dan
8. Himpunan tanya jawab dalam berbagai bidang.

Al-Fasi al-Qushari meninggal dunia di Fez 1036 H. Di sana, dia mempunyai padepokan terkenal.

H. Al-Askari (977–1040 H/1569–1630 M)

Nama aslinya adalah Musthafa bin Muhammad, tetapi lebih dikenal sebagai Azmi Zadih. Dia termasuk tokoh ulama Romawi mutakhir yang terkenal pada masanya. Pernah belajar kepada para ulama besar pada masanya, seperti Maula Syekh al Islam Sa'duddin. Pernah berpengalaman mengajar di sejumlah madrasah Konstantinopel, Madrasah Muhammad Agha, Madrasah Ayub, Madrasah Sultan Salim, dan lain lain.

Sesudah itu, al-Askari memimpin pengadilan di Syam, Mesir, dan Prusa. Suatu saat, dia pernah menghukum seorang hakim yang bodoh. Keputusan itu diprotes banyak orang. Dia akhirnya dimutasi ke Damaskus, tetapi tidak lama kemudian, dipecat. Tetapi, diangkat lagi untuk memimpin pengadilan di Konstantinopel dan pengadilan militer.

Sudah banyak sekali buku yang telah ditulisnya, antara lain *Hasyiyah 'ala ad-Durar wa al-Ghurar*, *Hasyiyah 'ala Syarh al-Manar* karya Ibnu Malik (ushul fiqh), sebuah Antologi puisi yang bagus yang ditulis dalam bahasa Arab dan Turki, dan *Ruba'iyat* yang sangat terkenal dan disukai banyak orang di Turki sebagaimana *Rubaiyat al Khayyam* di Persia dan *Rubaiyat* Sadiduddin al-Anbari di dunia Arab.

Ibnu Nau'i menyebut karya puisi *Rubaiyat* al-Askari sangat indah, lembut tetapi mendalam, penuh arti. Dalam biografinya, Ibnu Nau'i mengatakan, "Al-Askari adalah seorang seniman yang cemerlang dan mempunyai reputasi yang terhormat."

I. Abu al-Abbas ad-Dalla'i (W. 1051 H/1641 M)

Abu al Abbas al Haritsi bin Syekh Abu Bakar ad Dalla'i. Pendidikannya diperoleh dari ayah sendiri dan saudaranya; Muhammad. Selain itu, ia juga berguru kepada Abu al-Abbas Ibnu

Imran dan Ibnu Asyir, serta mendapat ijazah dari Syekh al-Arabi al-Fasi.

Abu al-Abbas ad-Dalla'i terkenal sebagai imam dan Syekh al-Islam. Dia telah menulis buku ushul fiqh: *Syarh Mukhtashar Ibn al-Hajib*, beberapa makalah dalam banyak bidang ilmu, buku tanya-jawab keagamaan, dan buku puisi.

Ad-Dalla'i berasal dari Dallayah, nama sebuah daerah di tepi laut Andalusia.

J. Abu al-Hasan as-Sijislamani (w. 1057 H/1647 M)

Ali bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Siraj atau juga dikenal dengan Abu al-Hasan al-Jazairi al-Anshari. Silsilah keturunannya sampai pada Sa'ad bin Ubadah (seorang sahabat Nabi Saw.). Dia dibesarkan di Sijislamani, kemudian tinggal untuk beberapa lama Mesir, dan akhirnya menetap di Fez. Dia belajar kepada para imam di Fez, di antaranya adalah Abu Muhammad Afifuddin Abdullah bin Ali bin Thahir al-Hasani, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar ad-Dalla'i, dan Syihabuddin al-Muqri.

Abu al-Hasan as-Sijislamani dikenal sebagai imam, seorang *hafizh*, dan *muhaddits*. Ia pernah menjabat sebagai mufti di wilayah al-Jabal al-Akhdhar, Fez. Murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Mahdi Isa ats-Tsa'alibi, Abu Abdullah al-Mauhub, Ahmad bin Abdul Wahid, dan lain-lain

Abu al-Hasan as-Sijislamani menulis beberapa buku, antara lain sebagai berikut:

1. *Syarh at-Tuhfah*,
2. *Nazhm as-Sirah an-Nabawiyah*,
3. *Iqd al-Jawahir fi Nazh an-Nazhair*,
4. *Al-Yawaqit ats-Tsaminah* (fiqh),

5. *Maslak al-Wushul fi Madarik al-Ushul* (ushul fiqh), dan
6. Beberapa *nazhm* lain dalam berbagai bidang keilmuan.

As-Sijislamani wafat di Aljazair tahun 1057 H.

K. Ibnu Alan ash-Shiddiqi (996–1057 H/1588–1647 M)

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Alan bin Ibrahim al-Bakri ash-Shiddiqi asy-Syafi'i adalah seorang ahli tafsir, *muhaddits*, *faqih*, dan penulis. Ia menjadi tempat bertanya masyarakat pada zamannya dalam berbagai masalah yang sulit dan dalam berbagai cabang ilmu. Konon, apabila dia ditanya suatu masalah, maka dengan cepat dia menuliskan jawabannya dalam bentuk makalah.

Ibnu Alan ash-Shiddiqi dilahirkan dan dibesarkan di Makkah. Pada waktu kecilnya, dia sudah hafal al-Qur'an dengan berbagai *qiro'at*, dan hafal beberapa *matan* buku dalam banyak bidang. Guru-guru tempatnya belajar antara lain Syekh Abdurrahim bin Hassan untuk bidang nahwu, *arudh*, *ma'ani*, dan *bayan*. Sementara untuk bidang *qiro'at*, hadits, nahwu, dan tasawuf, dia belajar kepada pamannya, al-Imam al-Arif billah Ahmad dan Muhammad bin Muhammad ibnu Jarullah bin Fahd al-Hasyimi; seorang *muhaddits* (ahli hadits) besar, kemudian as-Sayyid Umar bin Abdurrahim al-Bashri, dan Kamalul Islam Ubaidillah al-Khajandi. Pada usia 18 tahun, dia sudah sering memberikan fatwa-fatwa keagamaan. Pada usia 24 tahun, secara resmi, ia diangkat sebagai mufti.

Dalam pribadi ulama ini, berpadu ilmu dan amal. Dia diakui banyak orang sebagai imam tepercaya (*tsiqah*) dan terbaik pada zamannya, kuat hafalan (*dhabith*), teliti dan cermat terhadap hadits-hadits Nabi Saw., memahami *ilal* (kecacatan dalam ilmu hadits), kesahihan hadits dan *sanad-sanad* (transmisi)-nya. Ibnu Alan ash-Shiddiqi mirip sekali dengan Jalaluddin as-Suyuthi, baik dalam pengetahuannya tentang hadits, hafalannya, maupun karangan-

karangannya. Syekh Abdurrahman al-Khubbazi mengatakan, "Dia adalah Suyuthi pada zamannya."

Ibnu Alan ash-Shiddiqi menulis banyak buku. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Dhiya' as-Sabil fi at-Tafsir,*
2. *Syarh Qashidah Ibn al-Malaiq,*
3. *Qashidah Abi Madyan,*
4. *Al-Fath al-Mustajad li Baghdad,*
5. *Al-Manhal al-'Adzb,*
6. *Al-Mufrad fi al-Fath al-Utsmani li Mishr wa Man Walla Wilayah tilk al Bilad,*
7. *Dalil al-Falihin fi al-Hadits,*
8. *Al-Mawahib al-Fathiyah 'ala Thariqah al-Muhammadiyah* (tasawuf),
9. *At-Talathuf fi al-Wushul ila at-Ta'arruf fi al-Ushul,* dan
10. *Nazhm Mukhtashar al-Manar fi Ushul al-Hanafiyah.*

Ibnu Alan ash-Shiddiqi meninggal dunia tahun 1067 H di Ma'la, Makkah al-Mukarramah, berdampingan dengan kuburan Syekh al-Islam Ibnu Hajar Ibnu Makki.

L. Abdul Hakim as-Sayalkuti (W. 1067 H/1656 M)

Abdul Hakim bin Syamsuddin al-Hindi adalah pemimpin para ulama pada masa Sultan India Kharm Syah Jihan. Saat itu, tidak seorang ulama pun di India yang mempunyai pengaruh demikian besar seperti yang dimiliki Abdul Hakim as-Sayalkuti. Pada dirinya, terhimpun sejumlah kelebihan dan ilmu pengetahuan. Sehingga, pada masa itu, seakan-akan hanya kepadanya kebesaran dan penghormatan diberikan. Sampai pada hari-hari tuanya, Abdul Hakim as-Sayalkuti masih terus disibukkan dengan aktivitas-aktivitas ilmiah.

Buku-buku yang berhasil ditulis Abdul Hakim as-Sayalkuti memperlihatkan kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu. Antara lain buku-bukunya yang sudah dicetak:

1. *Ta'liqat 'ala al-Khayali* (Catatan atas Buku al-Khayali),
2. *Hasyiyah* atas buku *Tahrir*,
3. *Al-Qawa'id al-Manthiqiyah* karangan ar-Razi,
4. *Hasyiyah* atas kitab tafsir karangan al-Qadhi al-Baidhawi,
5. *Hasyiyah* atas kitab *At-Talwih* karya Sa'duddin at-Taftazani (ushul fiqh),
6. *Hasyiyah* atas *Hasyiyah al-Khayali atas Syarh Sa'd 'ala al-Aqaid an-Nasafiyah* atau lebih dikenal dengan nama *Zubdah al-Afkar*,
7. *Hasyiyah 'ala Hasyiyah al-Maula Abdul Ghafur al-Lari 'ala al-Fawaid adh-Dhiya'iyah* (nahwu),
8. *Hasyiyah atas Syarh al-Jurjani* (*manthiq*, logika),
9. *Hasyiyah* atas kitab *Al-Quthb 'ala asy-Syamsiyah* (*manthiq*, logika)
10. *Hasyiyah 'ala al-Muthawwal 'ala Matn al-Talkhish* (*balaghah*, sastra), dan
11. *Aqa'id Abdul Hakim* (tauhid, teologi).

M. Hasan asy-Syurunbulali (994–1069 H/1585–1659 M)

Hasan bin Ammar bin Ali al-Mishri asy-Syurunbulali adalah seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi yang lebih dikenal sebagai Abul Ikhlash. Ia termasuk ahli fiqh terkemuka dan terkenal pada zamannya, serta ulama mutakhir terbaik. Bakatnya sangat kuat dalam fiqh dan memahami teks-teks serta kaidah-kaidahnya. Selain itu, ia juga sangat aktif menulis. Hasan asy-Syurunbulali menjadi tempat orang meminta fatwa.

Hasan asy-Syurunbulali pernah belajar kepada Syekh Muhammad al-Hamawi, Syekh Muhammad Abdurrahman al-Masiri, Muhammad al-Muhibbi, dan Syekh Ali bin Ghanim al-Maqdisi.

Sesudah itu, ia mengajar di Masjid Jami' al-Azhar dengan sejumlah besar muridnya yang terkenal. Mereka antara lain al-Allamah Ahmad al-'Ajami, Sayyid as-Sind Ahmad al-Hamawi, Syekh Syahin al-Armanawi, dan para ulama Mesir lainnya, serta al Allamah Ismail an-Nablusi.

Ayah penulis buku *Khulashah al-Atsar* pernah mengatakan, "Hasan asy-Syurunbulali adalah pelita al-Azhar dan bintangnya yang paling cemerlang. Kalau saja pemilik lampu yang berkilau melihatnya, niscaya dia akan mengambil cahayanya, atau kalau saja pemilik bintang terang muncul, niscaya akan tampak redup di hadapannya. Dia anak yang baik. Setiap orang yang melihatnya pasti akan memujinya. Bagi mereka yang pernah kecewa, pasti tidak lagi akan kecewa jika bersamanya. Dialah guru para ahli fiqh dan penulis berbagai buku yang penting.

Hasan asy-Syurunbulali menulis banyak buku. Antara lain sebagai berikut:

1. *Muraqi as-Sa'adat* (dalam bidang tauhid dan peribadatan),
2. *Nur al Idhah wa Najah al Arwah*,
3. *Muraqi al-Falah Syarh Nur al-Idhah*,
4. *Ar-Rasail asy-Syrunbulali* (berjumlah 60 buah), dan
5. *Al-Iqd al-Farid bi Bayan ar-Rajih min al-Khilaf fi at-Taqlid* (ushul fiqh).

Tokoh ini meninggal dunia pada hari Jum'at sesudah shalat Ashar, 11 Ramadhan 1069 H.

Syurunbulali berasal dari kata *Syubra* dan *Baluluh*, nama sebuah desa di wilayah Manufia, Mesir. Penggabungan demikian memang tidak biasa. Yang benar adalah *Syubrabalulī*.

N. Al-Jalal al-Yamani (W. 1079 H/1668 M)

Hasan bin Ahmad al-Yamani Jalaluddin adalah seorang ahli fiqh, tafsir, *manthiq*, bahasa, dan nahwu. Menulis beberapa buku berupa *syarh* (komentar) *hawasyi* (ulasan panjang), kumpulan ceramah, sejumlah karya sastra, serta puisi. Misalnya, *Takmilah al-Kasysyaf 'ala al-Kasysyaf*, *Syarh al-Fushul fi al-Ushul*, *Syarh al-Kafiyah* (nahwu), *Mukhtashar fi 'Ilm al-Ushul*, serta *Badi'iyah* dan *syarh*-nya.

Al-Jalal al-Yamani wafat di sebuah desa dekat Shan'a Yaman, tahun 1079 H.

O. Al-Hurr al-'Amili (1033–1079 H/1623–1668 M)

Muhammad bin al-Husein bin Ali bin Muhammad atau lebih dikenal sebagai al-Hurr al-'Amili adalah seorang sastrawan terkenal, serta ahli fiqh dan ushulnya. Ibnu Ma'shum, dalam *Ala Salafah*, mengatakan, "Puisi-puisinya mengagumkan, dan karya sastranya sangat lancar."

Al-Hurr al-'Amili adalah seorang pengikut Syi'ah Imamiyah yang ekstrem. Lahir di desa Masyghar di sekitar daerah pegunungan Amil, Syria. Kemudian, ia berpindah-pindah tempat antara lain ke Ji', terus ke Irak, sampai Qaush dan Khurasan.

Beberapa karya penting al-Hurr al-'Amili antara lain sebagai berikut:

1. *'Amal al-'Amil fi Dzikr 'Ulama' Jabal 'Amil*,
2. *Ad-Durr al-Maluk fi Ahwal al-Anbiya' wa al-Aushiya' wa al-Khuklafa' wa al-Muluk*,
3. *Al-Jawahir as-Samiyyah fi al-Ahadits al-Qudsiyah*,
4. *Tafshil Wasail asy-Syi'ah*,
5. *Hidayah al-Ummah ila Ahkam al-Aimmah*,
6. *Al-Ushul al-Muhimmah fi Ushul al-Aimmah*, dan
7. Sejumlah makalah dalam berbagai bidang ilmu.

P. Ala'uddin al-Hashkafi (1025–1088 H/1616–1677 M)

Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Hishni al-Hanafi, Ala'uddin al-Hashkafi lahir di Damaskus. Belajar kepada ayahnya dan kepada al-Imam Muhammad al-Muhasibi; seorang khatib terkenal di Damaskus. Kepada gurunya yang terakhir ini, dia belajar cukup lama dan mendapatkan banyak ilmu, bahkan sampai diangkat sebagai asistennya untuk wilayah Bukhara.

Selanjutnya, Ala'uddin al-Hashkafi meneruskan ke Ramlah untuk belajar kepada Khairuddin ar-Ramli; seorang syekh Mazhab Hanafi pada zamannya. Dari sini, ia melanjutkan ke Quds dan berguru kepada al-Fakhr bin Zakariya al-Muqaddasi. Kemudian, ia pergi haji ke Makkah. Ketika di Madinah, ia menyempatkan diri mengaji kepada Syekh ash-Shafi al-Qasyasyi, Syekh Manshur bin Ali as-Sathwahi, dan Syekh Abd al-Baqi al-Hambali.

Ala'uddin al-Hashkafi dikenal sebagai seorang yang lembut, banyak hafalan, tutur bahasa yang bagus, ahli fiqh, *muhaddits*, serta pakar nahwu dan ushul fiqh. Di samping itu, ia juga dikenal menguasai banyak ilmu dan kutu buku. Ia pernah menjadi mufti di Damaskus dan guru dari sejumlah ulama terkenal, di antaranya adalah Syekh Ismail bin Ali, Syekh Darwisy al-Halwani, Syekh Ismail bin Abd al-Baqi, Syekh Utsman bin Hasan bin Hidayat, Syekh Umar bin Musthafa al-Wazzan, dan pengarang buku *Khulashah al-Atsar*. Murid terakhir ini menyebut gurunya sebagai orang mufti besar, ulama yang berwibawa, dan sangat sederhana.

Karangan-karangan Ala'uddin al-Hashkafi memperlihatkan kedalaman ilmunya dan kritis. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Idhoh al-Anwar 'ala Ushul al-Manar* (ushul fiqh, ditulis pada tahun 1054 H),
2. *Ad-Durr al-Mukhtar fi Syarh Tanwir al-Abshar* (fiqh),

3. *Ad-Durr al-Muntaqa fi Syarh al-Multaqa al-Abhar*,
4. *Syarh Qathr an-Nada* (nahwu),
5. *Ta'liqat* (catatan) atas kitab *Shahih al-Bukhari*, dan
6. *Syarh Tafsir al-Baidhawi*.

Ala'uddin al-Hashkafi meninggal dunia di Damaskus. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Bab ash-Shaghir.

Al-Hishni merupakan nama sebuah daerah di antara Aleppo dan Riqqa, Syam.

Q. Ibnu al-Ghazi (1001–1089 H/1593–1678 M)

Khalil bin al-Ghazi al-Qazwaini adalah seorang ulama Mazhab Syi'ah Imamiyah terkemuka. Menulis beberapa buku, antara lain *Syarh al-'Uddah*, *Hasyiyah Majma' al-Bayan*, *Risalah al-Jum'ah*, dan lain-lain.

Pada masa tuanya, Ibnu al-Ghazi menderita penyakit mata sampai mengalami kebutaan. Ia wafat (dan lahir) di Qazwain, sebuah kota dekat Ray, Persia.

R. Al-Murabith ad-Dalla'i (1021–1089 H)

Abu Abdullah Muhammad al-Murabith bin Muhammad bin Abu Bakar ad-Dalla'i adalah ulama paling terkemuka pada zamannya. Ia dikenal sebagai ahli fiqh Mazhab Maliki, *ushuli* (ahli ushul fiqh), budayawan, sastrawan, dan penceramah terkemuka. Al-Murabith ad-Dalla'i lahir dari keluarga ulama dan terhormat. Pendidikannya diperoleh dari ayahnya sendiri, kemudian dari Abu Hamid al-Arabi al-Fasi, Muhammad bin Abdul Hadi, dan Syekh Abdul Qadir al-Fasi.

Al-Murabith ad-Dalla'i pernah mengunjungi Kairo tahun 1080 untuk menyampaikan ceramah di berbagai tempat di sana.

Kedatangannya disambut dengan penuh penghormatan dari para ulama dan tokoh-tokoh terkemuka di sana. Kemudian, ia melanjutkan ke Hijaz untuk haji dan memberikan kuliah. Muridnya antara lain Muhammad bin Ahmad al Munawi dan Syekh al Busi.

Karangan-karangan al-Murabith ad-Dalla'i yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1. *Nata'ij at Tahshil 'ala al Tashil*,
2. *Fath al-Lathif fi al-Basth wa at-Ta'rif*,
3. *Al-Ma'arij al-Murtaqiyat fi Ma'ani al-Waraqat karya Imam Haramain* (ushul fiqh),
4. *Al Barakah al Bakriyah fi al Khuthab al Wa'zhiyah*,
5. *Ad-Durrah ad-Durriyyah fi Mahasin asy-Syi'r wa Gharaib al-'Arabiyah*, dan
6. Antologi puisi.

S. Al-Fasi as-Susi (1037–1094 H/1627–1683 M)

Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Fasi as-Susi Abu Abdullah adalah seorang ulama paling berpengaruh di Makkah-Madinah pada masanya. Dia pernah mengunjungi Roma dan Damaskus. Namanya dikenal sebagai ulama besar, *muhadits*, *muqri'*, tokoh paling menonjol pada masanya, dan menguasai banyak ilmu pengetahuan keislaman.

Guru gurunya antara lain Syekh Isa as Saktani, Muhammad Ibnu Abi Bakar ad-Dalla'i, dan Syekh al-Islam Sa'id Qadurah. Guru banyak mempengaruhi pikiran-pikirannya. Al-Fasi as-Susi juga belajar kepada Abu Abdullah Muhammad Nashir ad Dar'i, al Ajhuri, Syihabuddin al-Khafaji, dan Syihabuddin al-Qalyubi. Sedangkan, murid-muridnya sangat banyak, di antaranya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Hadi dan sejumlah ulama terkemuka lainnya.

Al Fasi as Susi menulis antara lain *Mukhtashar at Tahrir* dan *Syarh* (ulasan)-nya. Ini merupakan buku ushul fiqh Hanafiyah.

Karyanya yang lain: *Mukhtashar Talkhish al-Miftah* dan *syarh*-nya, *Hasyiyah 'ala at-Tashil*, *Hasyiyah 'ala at-Taudhih*. Di samping ahli ilmu-ilmu keislaman tradisional, al-Fasi as-Susi juga ahli dalam ilmu geografi. Dia pernah membuat globe yang lebih baik dari yang pernah ada sebelumnya.

Ia meninggal dunia di Damaskus tahun 1094 H.

T. Abu Zaid al-Fasi (1040–1096 H/1630–1675 M)

Abu Zaid Abdurrahman bin Abdul Qadir al-Fasi. Pendidikan awalnya diperoleh dari ayah sendiri, kemudian pamannya; Ahmad, serta keluarga dekat lainnya, seperti Muhammad bin Ahmad bin Abu al Mahasin, Ahmad az Zamuri, Qadhi Ibnu Sa'udah, Mayarah al-Kabir, dan lain-lain. Namanya terkenal sebagai ulama yang cerdas, ahli dalam sejumlah ilmu, serta penulis terkemuka.

Beberapa tulisan Abu Zaid al-Fasi antara lain sebagai berikut:

1. *Azhar al-Bustan fi Manaqib Aal Syekh Abdurrahman*,
2. *Syarh al-Marashid*,
3. *Manaqib asy-Syekh Abdullah Mi'an*,
4. *Ath Thali' al Masyriq fi al Manthiq*,
5. *Al-Lami'ah fi Qira'ah as-Sab'ah*,
6. *Tuhfah al-Akabir fi Ikhtiyar asy-Syekh Abdul Qadir*,
7. *Al-Qathf ad-Dani fi al-Bayan wa al-Ma'ani*,
8. *Miftah asy-Syifa'*, dan
9. *Al-Aqnum fi Mabahits al-'Ulum* (buku ini menyajikan 112 macam ilmu).

Abu Zaid al-Fasi juga menulis buku dalam bidang *ushuluddin* (kalam), ushul fiqh, dan hadits. Buku-buku tersebut ditulis dengan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa dibarengi dengan sikapnya yang takwa dan rendah hati.

U. Muhammad al-Kawakibi (1018–1096 H/1609–1685 M)

Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Abi Yahya al-Kawakibi al-Halabi al-Hanafi. Sejak muda, ia sudah dikenal tekun belajar pada sejumlah ulama besar Aleppo. Ketekunannya yang demikian rupa sampai memperoleh jabatan sebagai *mufti* Aleppo dan menjadi guru besar bagi para ulama. Di samping menguasai banyak ilmu, Muhammad al-Kawakibi juga berkepribadian luhur, sopan, jujur, dan pandai bergaul.

Karangan Muhammad al-Kawakibi yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1. *Nazhm al Manar fi al Ushul* (ushul fiqh) dan *syarh* nya yang berjudul *Irsyad ath-Thalib*.
2. *Al-Fawaid asy-Syamsiyah fi Syarh an-Nazhm asy-Syamsiyah*. Buku ini kemudian diberi judul *Al Faraid as Saniyah fi al Fiqh al Hanafi*.

V. Ahmad al-Hamawi (W. 1098 H)

Ahmad bin Muhammad al-Hamawi adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, dan ketua para ulama. Ia berguru kepada banyak ulama terkenal, antara lain kepada Syekh Ali al Ajhuri, Syekh Muhammad bin Ulyan, Syekh Manshur ath-Thukhi, Syekh Khalil al-Laqani, dan Syekh Abdullah bin Isa al-Ghazi.

Popularitas Ahmad al-Hamawi sebagai pakar dalam banyak ilmu menempatkannya sebagai rujukan para mahasiswa. Dari tangan orang alim ini, lahir para ulama besar yang tidak bisa dihitung dengan jari.

Beberapa karya Ahmad al Hamawi meliputi bidang ushul fiqh, fiqh, dan bahasa. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Syarh 'ala al-Kanz*,
2. *Hasyiyah* atas *ad-Durar wa al-Ghurar* (fiqh),

3. *Ad-Durr al-Farid fi Bayan Hukm at-Taqlid* (ushul fiqh),
4. Beberapa risalah dalam berbagai bidang ilmu, dan
5. *Ghamz 'Uyun al-Bashair 'ala Mahasin al-Asybah wa an-Nazhair*. Buku ini mengulas kitab *Al Asybah wa an Nazhair* karya Ibnu Najim al-Mishri (fiqh Mazhab Hanafi). Buku ini diselesaikan pada tahun 1097 H.

W. Ibnu Bairi (1023–1099 H/1614–1688 M)

Ibrahim bin Husein bin Ahmad bin Bairi adalah ahli fiqh dan mufti Makkah. Ia menulis beberapa kitab *hawasyi* dan *syarh* dalam bidang fiqh dan hadits.

Karya Ibnu Bairi dalam ushul fiqh adalah *Ghayah at Tahqiq fi 'Adam Jawaz at-Talfiq fi at-Taqlid*. Ia juga menulis buku tentang *umrah* dan *jamrah al-'aqabah*.

Bab 16
Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad XII, XIII, dan XIV

emajuan di bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan negara-negara Islam Abad XII dan XIII tidaklah lebih baik dari abad XI. Berbagai gejolak sosial politik dan stagnasi dalam dunia ilmu pengetahuan masih terus berlangsung di seluruh wilayah Islam. Mesir sendiri masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Utsmaniyah yang memang tidak memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Minat mereka yang paling besar adalah mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dan mengeruk sumber-sumber daya alam. Tidaklah mengherankan jika taklid masih terus populer.

Tidak seorang pun ulama abad-abad ini yang berusaha melakukan ijtihad. Buku-buku ushul fiqh yang dihasilkan juga masih tetap dalam bentuk *mukhtashar* (ringkasan), *syarh* (ulasan), atau *ta'liqat* (catatan-catatan) atas buku-buku yang sudah dicetak maupun yang masih dalam bentuk manuskrip. Abad XIII dan XIV H, Mesir terus diliputi kekacauan politik dan konflik-konflik sosial

yang hebat disebabkan oleh masuknya pasukan Prancis ke sana, serta usaha-usaha mereka mengusir bangsa Mesir.

Pada saat demikian, negeri-negeri Islam memasuki babak baru di bawah kepemimpinan Muhammad Ali Pasya yang memerintah pada tahun 1220 H sampai 1264 H. Namun demikian, keadaan masih juga belum stabil. Penguasa muslim ini masih terus disibukkan oleh berbagai peperangan. Meskipun demikian, ada sedikit kemajuan yang terlihat dalam bidang-bidang yang lain, khususnya ilmu pengetahuan, kendati keberanian untuk berijtihad yang diharapkan dapat memberikan kebaikan-kebaikan di masa yang akan datang belum juga tampak. Pemikiran para ulama masih tetap stagnan.

Belum lagi harapan itu muncul, negeri ini serta-merta diduduki pasukan Inggris pada abad XIV H, sehingga rakyat Mesir tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, kecuali sepanjang yang disepakati atau diizinkan pemerintah Britania, Inggris. Benar bahwa Inggris tidak melakukan intervensi terhadap persoalan-persoalan agama secara terang-terangan, akan tetapi jari jari mereka tetap memainkan perannya secara tersembunyi.

Akhir abad XIII, muncul Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh. Kedua orang ini bekerja keras untuk membuka pintu ijtihad. Akan tetapi, kebijakan politik waktu itu juga berusaha keras untuk menyingkirkan Jamaluddin al-Afghani dan membatasi kebebasan Muhammad Abduh dengan menyuruhnya tidak meninggalkan negerinya.

Setelah itu, pada awal abad XIV H, dunia Arab bergolak dan berakhir dengan pendudukan Inggris. Dunia ilmiah tetap tidur dan tidak berkembang, kecuali pada masa Raja Fuad I. Orang ini, sedikit demi sedikit, berusaha menghidupkan gerakan gerakan ilmiah di al Azhar dan sekolah-sekolah, sehingga menjadi lebih kuat. Dari sini, muncullah kemudian beberapa reformis murid-murid Muhammad Abduh, terutama al Ustadz al Imam asy Syekh Muhammad

Mushthafa al-Maraghi yang berhasil memajukan berbagai sekolah dan peradilan agama.

Gerakan ini semakin berkembang dan kuat pada masa pemerintahan Raja Faruq I, karena peranannya dalam mendukung gerakan-gerakan ilmiah di negerinya. Dari sini, kemudian mulai berkembang sekolah-sekolah agama dan aktivitas penulisan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, gerakan ijtihad belum juga muncul, kecuali dilakukan oleh sedikit orang dan terbatas pada hal-hal yang parsial. Sejumlah ahli ushul fiqh yang terkenal dan menulis karya-karyanya antara lain sebagai berikut.

Asy-Syekh an-Nablusi Abdul Ghani bin Ismail al-Hanafi ad-Dimasyqi yang juga dikenal sebagai Syekh al-Islam, lahir tahun 1050 H dan wafat 1143 H. Ia menulis antara lain buku ushul fiqh berjudul *Khulashah at-Tahqiq fi Bayan at-Taqlid wa at-Talfiq*.

Syekh al-Atthar Hasan bin Muhammad asy-Syafi'i al-Mishri. Lahir tahun 1190 H dan wafat 1250 H. Karyanya dalam ushul fiqh adalah *Hasyiyah atas Syarh Jam' al-Jawami'* karya Jalaluddin al-Mahalli.

Asy-Syaukani Muhammad bin Ali, seorang *faqih* dan mujtahid. Lahir 1172 dan wafat 1250 H. Ia termasuk *salafi* dan penulis banyak buku, antara lain ushul fiqh berjudul *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*.

Al-Jauhari ash-Shaghir Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'i Abu Hadi, ahli fiqh dan ushul. Lahir tahun 1151 dan wafat 1215 H. Ia juga menulis buku ushul fiqh. Kuburannya terkenal di Sikkah al-Hadidah.

Syekh Syarqawi Abdullah bin Hijazi, *faqih* Mazhab Syafi'i dan ahli ushul fiqh (1150–1227 H). Karyanya dalam ushul fiqh adalah *Risalah 'ala Jam' al-Jawami'*.

Ibnu Abidin Muhammad Amin bin Umar ad-Dimasyqi (1197–1252 H). Karya ushul fiqhnya: *Nasamat al-Ashar 'ala Syarh al-Manar*.

Ahmad bin al-Husaini Syihabuddin Ahmad bin Ahmad asy-Syafi'i al-Ushuli (1271–1332 H). Bukunya: *Tuhfah ar-Ra'yi fi al-Ijtihad wa at-Taqlid*.

Asy Syanqithi Mushtafa bin Muhammad al Maliki al Ushuli (w. 1327 H). Karya ushul fiqhnya: *Syarh Nazhm al-Waraqat* karangan Imam Haramain.

Syekh Bakhith Muthi'i (1271 1354 H). Ia menulis kitab ushul fiqh berjudul *Nihayah as-Sul fi 'Ilm al-Ushul*.

Al-Ustadz al-Imam al-Maraghi (1299–1363 H). Pandangan-pandangannya dalam ushul fiqh ditulis dalam *Mudzakkarat*-nya (Diktat kuliah). Buku ini berisi pandangan pandangannya mengenai perlunya perubahan atas undang-undang hukum keluarga *(al-ahwal asy-syakhshiyah)* di peradilan-peradilan syariah. Diktat ini diajarkan kepada para mahasiswanya dalam berbagai tingkatan.

Berikut kami kemukakan tokoh-tokoh pemikir fiqh (*ushyuliyyin*) yang muncul pada abad-abad ini.

1. Muhammad al-Khadimi

Muhammad bin Muhammad bin Musthafa bin Utsman al-Khadimi Abu Sa'id adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, dan seorang sufi. Tokoh yang hidup pada abad XII H ini lahir dan dibesarkan dari keluarga ulama. Ia hafal al-Qur'an dan teks-teks beberapa buku. Keahliannya dalam banyak ilmu diperoleh dari para ulama besar pada zamannya. Pada akhir hidupnya, ia menempuh jalan hidup sebagai sufi.

Muhammad al-Khadimi mengarang beberapa risalah tentang etika sufi dan buku-buku agama lainnya. Murid-muridnya cukup banyak dan terkenal, seperti puteranya sendiri, Musthafa al Khadimi.

Di antara karya Muhammad al-Khadimi yang cukup terkenal adalah sebagai berikut:

a. *Al-Bariqah al-Muhammadiyah fi Syarh ath-Thariqah al-Muhammadiyyah*,
b. *Asy-Syari'ah an-Nabawiyyah fi as-Sirah al-Ahmadiyyah* (tasawuf),
c. *Khazain al Jawahir wa Makhazin az Zawahir* (buku ini membicarakan mengenai *basmalah*), dan
d. *Hasyiyah 'ala ad-Durar al-Hukkam Syarh Ghurar al-Ahkam fi Fiqh al-Hanafiyah*, *Majami' al-Haqaiq* (ushul fiqh). Dalam buku ini, dia mengatakan, "Ini merupakan buku yang menghimpun kebenaran-kebenaran, kaidah-kaidah, kumpulan tema ushul fiqh yang terpilih dan terpenting yang memadai untuk sampai pada pengetahuan tentang ushul fiqh."

2. Al-Azmiri (W. 1102 H/1690 M)

Sulaiman al-Izmiri termasuk salah seorang ulama Mazhab Hanafi yang terkemuka dan pakar dalam banyak bidang ilmu. Ia menulis beberapa karangan yang penting, antara lain *hasyiyah* atas *syarh* yang ditulis oleh al-Allamah Muhammad bin Qaramuz atau yang lebih dikenal sebagai Mala Khasru (w. 880 H) berjudul *Mir'ah al-Ushul fi Syarh Mirqah al-Wushul*. Buku *hasyiyah* ini telah dicetak oleh Percetakan Bulaq, dan mencantumkan penulisnya: Sulaiman al-Azmiri.

Terdapat cetakan lain oleh Penerbit Astanah. Pada halaman pertama cetakan ini, dikatakan, "Pengarang buku *hasyiyah* ini adalah Muhammad bin Wali bin Rasul al-Qasyhari al-Azmiri." Yang benar adalah Sulaiman, sebagaimana yang disebut sebelumnya.

3. Al-Hasan bin Mas'ud al-Yusi (W. 1111 H/1700 H)

Al Hasan bin Mas'ud al Yusi Nuruddin Abu Ali adalah ahli fiqh yang terpelajar, tokoh para syekh Maroko. Ia pernah berguru kepada Syekh Muhammad bin Nashir, Abdul Malik at-Tajma'uni, Abdul Qadir al-Fasi, dan ulama lainnya. Sementara, para muridnya tidak

terhitung banyaknya, antara lain Ahmad bin Mubarak, Abu Salim al-'Iyashyi, Abu al-Hasan an-Nuri, dan Abu Abdullah at-Tazi. Al-Hasan bin Mas'ud al-Yusi pernah mengajar di Fez.

Banyak buku yang sudah ditulisnya. Di antaranya adalah *Zuhr al-Akam fi al-Amtsal wa al-Hikam*, *Hasyiyah* atas *Syarh as-Sanusi*, *Qanun Ahkam al-'Ilm*, dan kumpulan kuliah. Untuk bidang ushul fiqh, ia menulis *Al-Kaukab as-Sathi' fi Syarh al-Jam' al-Jawami'* (belum selesai). Dalam buku ini, ia mengkritik pendapat al-Qarafi tentang pembagian *kalamullah*: *qadim* dan *hadits*.

Al-Hasan bin Mas'ud al-Yusi meninggal di Fez tahun 1111 H. Al Yusi diambil dari nama Bani Yus, salah satu kabilah Barba.

4. Muhammad ath-Thayyib (1064-1113 H/1653-1701 M)

Muhammad ath-Thayyib bin Muhammad bin Abdul Qadir al-Fasi Abu Abdullah adalah seorang *faqih* Maliki. Gurunya antara lain ayahnya sendiri, kemudian pamannya, kakeknya, anak pamannya; al-Mahdi al-Fasi, lalu Abu Salim al-'Iyasyi, dan lain-lain.

Di antara karya Muhammad ath-Thayyib adalah *syarh* atas buku ushul fiqh yang ditulis kakeknya, dan kumpulan jawaban atas berbagai persoalan hukum Islam.

5. Ahmad ad-Dimyathi al-Banna (W. 1117 H)

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Ghani ad-Dimyathi asy-Syafi'i Syihabuddin atau lebih populer dengan panggil al-Banna lahir di Dimyath. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an dan mempelajari dengan baik ilmu *qira'at* serta ilmu-ilmu agama yang lain kepada para syekh di Dimyath. Sesudah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Kairo, dan belajar kepada Syekh Sultan al-Mazahi

dan Syekh an-Nur asy-Syibramalisi. Kepada dua orang gurunya ini, Ahmad ad-Dimyathi al-Banna mendapatkan ilmu fiqh dan hadits.

Sesudah itu, Ahmad ad-Dimyathi al-Banna mempelajari berbagai bidang ilmu yang lain, seperti bahasa Arab, *qira'at*, ushul fiqh, *tarikh*, dan *sirah*. Semuanya dikuasai dengan sangat baik, bahkan mengungguli teman-teman segenerasinya. Kemudian, ia melanjutkan ke Hijaz untuk menambah pengetahuannya dalam hadits kepada al-Burhan al-Kawarani. Dari sini, ia kembali ke Dimyath untuk menekuni karier di dunia pendidikan, menulis, dan mengasingkan diri untuk beribadah dan menempuh jalan sufi.

Untuk itu, Ahmad ad-Dimyathi al-Banna pergi ke Uzbah al-Burj, sebuah desa dekat Laut Merah. Di tempat ini, ia tekun menjalani ibadah dan dzikir menurut aliran Tarekat Naqsyabandiyah. Sesudah tinggal beberapa lama di sini, ia kembali ke Hijaz untuk haji dan berziarah ke Madinah sampai meninggalnya, dan dikuburkan di Baqi'.

Di antara karya Ahmad ad-Dimyathi al-Banna adalah *Muntaha al-Amani wa al-Masarrat fi 'Ilm al-Qira'at*. Dalam bidang ushul, ia menulis *hasyiyah* atas *Syarh* Jalaluddin al-Mahalli atas kitab *Al-Waraqat* karangan Imam al-Haramain. Di samping itu, ia juga menulis *Mukhtashar as-Sirah al-Halbiyah* dan buku yang membahas tentang tanda-tanda hari kiamat yang berjudul *Adz-Dzakha'ir wa al-Muhimmat fima Yajib al-Iman bih min al-Masmu'at*.

6. Ibnu Zakur al-Fasi (W. 1120 H/1708 M)

Muhammad bin Qasim bin Zakur al-Fasi Abu Abdullah adalah salah seorang ulama terkemuka dalam Mazhab Maliki, sastrawan, dan pandai menulis *nazham* (puisi). Berguru kepada Syekh Abdul Qadir al-Fasi, al-Mahdi al-Fasi, Ibnu al-Hajj, al-Yusi, Bardali, al-Qastanthini, Abdus Salam al-Qadiri, Sa'id Qadurah, Syekh Muhammad bin Abd al-Muwaffiq al-Jazairi, dan lain-lain.

Karangan Ibnu Zakur al-Fasi dalam bentuk *nazham* cukup banyak, dan dalam berbagai bidang ilmu, demikian juga karangannya yang lain. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Hasyiyah 'ala al Jazariyah*,
b. *Syarh Hamasah* Abi Tammam berjudul *Unwan an-Nafasah*,
c. *Diwan Syi'r* (antologi puisi) berjudul *Al-Raudh al-Aridh fi Badi' at-Tausyih*,
d. *Muntaha al-Furudh*.
e. *Syarh 'ala Lamiyah al-'Arab*,
f. *Syarh 'ala Badi'iyah Shafiyuddin al-Hulli*,
g. *Anfa' al Wasa'il fi Ablagh al Khuthab wa Abda' ar Rasail*,
h. *Al-Hullah as-Saira fi Hadits al-Barra'*.
i. *Ad-Durrah al-Maknuzah fi Tazdyil Arjuzah Ibnu Sina fi ath-Thibb*, dan
j. Buku ushul fiqh; *Syarh Waraqat* karya Imam al Haramain.

7. Muhibullah al-Bahari (W. 1119 H)

Muhibullah bin Abdus Syakur al Bahari adalah *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, *manthiq*, dan seorang peneliti. Al-Bahari diambil dari nama sebuah kota besar yang biasa disebut Kora. Tokoh ini terkenal sebagai pecinta ilmu dan baik hati. Aktivitas ilmiahnya sudah dimulai sejak masih muda. Ia belajar banyak ilmu dari sejumlah ulama, antara lain Syekh Quthbuddin asy-Syahid dan Syekh Quthbuddin asy-Syams Abadi al-Maulawi.

Ketika usianya menginjak dewasa, Muhibullah al Bahari berangkat menuju India Selatan, dan belajar kepada Sultan Alamkir, bahkan kemudian dia diserahi tugas sebagai hakim di Lucknow. Beberapa tahun kemudian, ia diganti, dan diangkat kembali menjadi hakim di Hyderabad. Karena kedekatannya dengan penguasa, ia difitnah oleh pihak lawan-lawannya. Sultan, dengan serta-merta, memecatnya. Tetapi tidak lama kemudian Sultan memaafkannya,

setelah mengetahui bahwa ulama ini tidak terlibat sebagaimana yang dituduhkannya. Muhibullah al-Bahari bahkan diangkat sebagai pengajar di istana. Awal tahun 1119 H, Sultan mengangkatnya sebagai tokoh di kerajaan India, dan memberinya gelar kehormatan: "Khan".

Dalam kesibukannya di pengadilan dan mengajar, Muhibullah al-Bahari sempat menulis buku. Beberapa di antaranya adalah *Al-Mughalathah al-'Ammah al-Wurud*. Buku ini menjelaskan berbagai kesalahan umum yang menyebar di tengah-tengah masyarakat baik untuk kepentingan menjatuhkan lawan maupun mengecoh (mengelabui). Buku ini kemudian diberikan komentar oleh Syekh Abdul Halim dari Lucknow dengan judul *Mu'in al-Ghaishin bi Radd al-Mughalithin*.

Karangan Muhibullah al-Bahari yang lain adalah *Sullam al-'Ulum* (*manthiq*/logika). Buku ini mendapat perhatian luas sehingga banyak orang yang kemudian menulis *syarh*, *hawasyi*, dan *ta'liqat*. Di samping itu, ia juga menulis buku ushul fiqh berjudul *Musallam ats Tsubut*, sebuah buku penting dan kemudian menjadi rujukan banyak ulama.

8. Ahmad al-Walali (W. 1129 H/1716 M)

Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ya'qub al-Walali, nama sebuah suku Bani Walal di Maroko. Al-Walali juga biasa dipanggil Abu al-Abbas, dan terkenal sebagai al-Imam al-Allamah. Ia pernah belajar kepada banyak ulama terkemuka pada zamannya, seperti asy-Syekh Muhammad bin Abdullah as-Susi.

Ahmad al-Walali menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan, dan mengajar pada masa Sultan Ismail. Ia juga berhasil menulis banyak karya ilmiah dalam sejumlah disiplin, antara lain sebagai berikut:

a. *Syarh at-Talkhish*,

b. *Syarh Mukhtashar as-Sa'd*,
c. *Syarh Mukhtashar as-Susi (manthiq)*,
d. *Syarh Jamal al-Khanji*,
e. *Risalah as-Sayyid al-Jurjani*,
f. *Mabahit al-Anwar fi Akhbar Ba'dh al-Akhyar*, dan
g. *Hasyiyah 'ala al-Mahalli* (ushul fiqh).

9. Mala Jiyun (1047–1130 H/1637–1717 M)

Ahmad Syekh Jiyun atau Mala Jiyun bin Abu Sa'id bin Abdullah Ibnu Abdur Razzaq al Hanafi al Makki ash Shalihi al Hindi al Lucknowi. Lahir dan dibesarkan di Amiti. Setelah hafal al-Qur'an, dia berpindah-pindah tempat dalam rangka memperluas dan mendalami berbagai bidang ilmu dari para ulama terkemuka. Begitu selesai belajar, dia menemui Sultan Alim Kir. Kedatangannya disambut dengan penuh penghormatan dan kebesaran. Bahkan, Sultan sendiri kemudian menjadi muridnya.

Tokoh ini termasuk kuat hafalan. Ia suka sekali membaca sebuah kitab halaman demi halaman, lembar demi lembar, dan menjelaskannya secara panjang-lebar. Ia juga hafal bait-bait kasidah yang panjang begitu selesai dibacakan orang lain.

Karangan Mala Jiyun yang terkenal antara lain sebagai berikut:

a. *Isyraq al-Abshar fi Takhrij Ahadits Nur al-Anwar*,
b. *At-Tafsirat al-Muhammadiyyah fi Bayan al-Ayat asy-Syar'iyah*, dan
c. *Nur al-Anwar fi Syarh al-Manar* (ushul fiqh).

Mala Jiyun meninggal dunia di Delhi, dan dikebumikan di Amiti tahun 1130 H.

10. An-Nablusi (1050–1143 H/1641–1731 M)

Abdul Ghani bin Ismail bin Abdul Ghani bin Ismail bin Ahmad bin Ibrahim atau lebih dikenal sebagai an-Nablusi al-Hanafi ad-Dimasyqi. An Nablusi dipandang sebagai *ustadz al asatidz* (guru para guru), seorang wali, al-arif, dan sufi. Ia juga populer sebagai *Syekh al-Islam Shadr al-Aimmah*.

Karya karyanya terkenal di Timur dan Barat, dan dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat. Sikap hidupnya dikenal terpuji. Sulit bagi kita untuk menulis dengan kata yang tepat mengenai kelebihan dan kemuliaan orang ini. Orang tuanya mendidiknya dalam suasana keagamaan. Sesudah hafal al Qur'an, an Nablusi belajar ilmu ilmu Islam dari para gurunya.

Bidang fiqh dan ushul fiqhnya diperoleh an-Nablusi dari gurunya, Syekh Ahmad al-Qal'i. Ilmu nahwu, *ma'ani*, *bayan*, dan *sharaf* diperolehnya dari Syekh Mahmud al-Kurdi. Hadits dan *musthalah*-nya diperoleh dari Syekh Abdul Baqi al-Hambali. Sedangkan, tafsir diperoleh dari Syekh Muhammad al-Mahasini.

An Nablusi sering menghadiri pengajian ayahnya, baik dalam tafsir maupun kitab *Syarh ad-Durar*. Selain itu, ia juga aktif menghadiri pengajian Najmuddin al-Ghazi. Guru-gurunya yang lain adalah Syekh Ibrahim bin Manshur, Syekh Abdul Qadir bin Musthafa ash Shaquri asy Syafi'i, Sayyid Muhammad bin Kamaluddin al Husaini al-Hasani, Syekh Muhammad al-Inawi, Syekh Husein bin Iskandar ar-Rumi, dan memperoleh ijazah keilmuan dari syekh Mesir, Ali Syibramalisi.

An-Nablusi menjalani kehidupan tasawufnya sedemikian rupa intensnya sehingga terkadang berada dalam suasana *syathahat* (ekstasi). Ia banyak membaca buku, mengarang banyak kitab, dan sudah mulai mengajar pada usianya yang sangat muda, sekitar usia 20 tahun.

An-Nablusi menulis banyak buku, antara lain sebagai berikut:

a. Kumpulan doa-doa yang dikenal dengan *Awrad an-Nablusi*.
b. *Idhah ad-Dilalat fi Jawaz Sima' al-Alat*.
c. *Tuhfah Dzawi al Irfan fi Maulid Sayyid Walad Adnan*.
d. *Ta'thir al-Anam fi Ta'bir al-Manam*.
e. *Jawahir an-Nushush fi Halli Kalimat al-Fushush*.
f. *Al-Hadiqah an-Nadiyyah Syarh ath-Thariqah al-Muhammadiyyah*.
g. *Al-Hadhrah al-Unsiyyah fi ar-Rihlah al-Qudsiyyah*.
h. *Diwan al-Haqa'iq wa Majmu' ar-Raqa'iq*.
i. *Rasyahat al-Aqlam Syarh Kifayah al-Ghulam* (fiqh Mazhab Hanafi).
j. *Al-'Uqud al-Lu'lu'iyyah fi Thariq 'ala Sadah al-Maulawiyyah*.
k. *Kifayah al-Ghulam fi Jumlah Arkan al-Islam 'ala Madzhab al-Imam Abi Hanifah an-Nu'man*.
l. *Nafahat al Azhar 'ala Nasamat al Ashar fi Madh an Nabi al Mukhtar*. Semuanya telah dicetak.
m. Dalam bidang ushul fiqh, ia menulis *Khulashah al-Tahqiq fi Bayan al Taqlid wa al Talfiq*.

Tanggal 17 Sya'ban 1143 H, an-Nablusi sakit. Pada waktu Ashar, hari Ahad 24 bulan ini, ia menghembuskan napasnya yang terakhir. Hari Senin, ia dikeburnikan di al Qubbah, yang dibangunnya sendiri pada akhir 1126 H. Kematiannya membuat duka nestapa para murid dan pengikutnya.

11. Ahmad bin Mubarak as-Sijislamasi (W. 1155 H/1742 M)

Ahmad bin Mubarak bin Muhammad bin Ali al-Bakri ash-Shadiqi Abu al Abbas. Lahir di Sajalmasah. Ia dikenal sebagai *faqih muhaddits*, tokoh panutan, dan penutup para ulama. Kepadanya, terpulang kepemimpinan semua ilmu, seorang wali Allah. Pernah ia

belajar kepada al-Qadhi Bardali, Syekh Muhammad ibnu Abdul Qadir al-Fasi, Syekh al-Qastanthini, Abu al-Abbas Ahmad atau yang dikenal sebagai Ibnu al-Hajj, Abu al-Hasan Ali al-Harisyi, dan lain-lain.

Sedangkan, murid-murid Ahmad bin Mubarak as-Sijislamasi tercatat antara lain Syekh at-Taudi, Muhammad bin Hasan Banani, Abu Hafsh Umar al-Fasi, dan Ahmad al-Makudi.

Karya-karya Ahmad bin Mubarak as-Sijislamasi antara lain sebagai berikut:

a. *Al-Ibriz min Kalam Sayyidi Abdil 'Aziz*. Buku ini dimuat dalam biografi Syekh Abdul Aziz ad-Dabbagh.
b. *Al-Qaul al-Mu'tabar fi Jumlah al-Basmalah hal Hiya Insya' am Khabar*.
c. Tafsir ayat al-Qur'an: "*Wa Huwa Ma'akum Ainama Kuntum*".
d. *Risalah fi Dilalah al-'Am 'ala Ba'dh Afradihi* (ushul fiqh).
e. *Syarh Jam' al-Jawami'* (ushul fiqh).

12. Umar asy-Syanwani (W. 1167 H)

Umar bin Muhammad bin Abdullah al-Husaini asy-Syanwani adalah seorang imam, penyair, budayawan, ahli fiqh, dan ahli ushul Fiqh. Dia dibesarkan di Syanwan, salah satu kota di provinsi Manufia. Sesudah hafal al-Qur'an, dia melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar, Kairo. Guru-gurunya adalah para ulama besar yang terkenal pada masanya. Umar asy-Syanwani menguasai banyak ilmu, dan dikenal terpandai di antara kawan-kawannya, bahkan kemudian diangkat sebagai dosen di al-Azhar.

Karya-karya Umar asy-Syanwani antara lain *Sharim al-Haqq*. Buku ini mengupas persoalan hukum *ibahah*. Umar asy-Syanwani mengatakan bahwa *ibahah* (mubah) adalah termasuk salah satu jenis hukum, dan ia menolak pendapat orang yang tidak menyetujuinya. Kajian dalam buku ini dipaparkan dengan metodologi perdebatan yang biasa digunakan dalam ushul fiqh.

13. Al-Balidi (1096–1176 H/1685–1763 M)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Maghrabi al-Maliki al-Balidi adalah tokoh terkemuka dalam Mazhab Maliki, ahli dalam berbagai cabang ilmu. Gurunya terdiri atas para ulama besar, seperti Muhammad az-Zarqani, Ahmad an-Nafrawi, Ibrahim al-Fayyumi, Ahmad al-Baqari, Abdur Rauf al-Basybisyi, Ahmad bin Muhammad al-Bana ad-Dimyathi, dan Manshur al-Manufi. Banyak ulama al-Azhar dan Syam yang menjadi muridnya. Beberapa di antaranya adalah ash-Sha'idi, ad-Dardiri, Ali bin Abdus Shadiq, dan lain-lain.

Karangan al-Balidi cukup banyak. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Hasyiyah Tafsir al-Baidhawi*,
b. *Hasyiyah Syarh Alfiyah* karangan al-Asymuni,
c. *Risalah fi al-Maqulat al-Asyr* dalam ilmu logika, dan
d. *Risalah fi Dilalah al-'Am 'ala Ba'dh Afradihi* dalam bidang ushul fiqh.

Perlu dikemukakan bahwa dalam pengajiannya mengenai *Tafsir al-Baidhawi* yang diselenggarakan di Masjid Jami' al-Azhar diikuti oleh tidak kurang dari 200 orang. Mereka adalah para guru-ulama.

Al-Balidi wafat tahun 1176 H, dan dikebumikan di Kairo di pemakaman al-Mujawirin.

14. Ahmad Syah ad-Dahlawi (1114–1176 H)

Ahmad Syah bin Abdurrahim al-Umari ad-Dahlawi Abu Abdul Aziz atau yang lebih dikenal dengan panggilan *Syah Waliyullah* adalah seorang *faqih* Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, *muhaddits* (ahli hadits), *mufassir* (ahli tafsir), dan sufi. Lahir di Delhi dan dibesarkan di India. Ia hafal al-Qur'an dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari para ulama besar India.

Dengan kekayaan ilmunya itu, Ahmad Syah ad-Dahlawi menjadi rujukan para mahasiswa dari berbagai penjuru India. Ia juga dikenal sebagai ulama dengan tingkat ketakwaan dan kesalehan yang tinggi. Doa-doanya dan perilakunya diikuti, serta menjadi contoh banyak orang. Akan tetapi, aktivitasnya yang demikian kuat dalam ibadah masih memberinya kesempatan untuk menulis dan mengarang.

Di antara karya-karya Ahmad Syah ad-Dahlawi yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. *Al-Inshaf fi Bayan Asbab al-Ikhtilaf*, sebuah kitab ushul fiqh. Dalam buku ini, penulis mengemukakan berbagai pandangan di kalangan para imam ahli fiqh dan perkembangan mazhab fiqh Islam.
b. *Al-'Iqd al-Jid fi Ahkam al-Ijtihad wa at-Taqlid*. Seperti buku sebelumnya, dalam buku ini, dia juga mengemukakan pandangannya mengenai tertutupnya pintu ijtihad. Uraian dalam buku ini dikemukakan secara cukup mendalam.
c. *Fath al-Khabir fi Ushul at-Tafsir*. Ahmad Syah ad-Dahlawi menyatakan di dalamnya mengenai perlunya mempelajari dan memahami ilmu tafsir.
d. *Al-Qaul al-Jamil fi Ushul ath-Thuruq al-Arba'*, sebuah buku yang membicarakan tentang empat aliran tarekat, masing-masing: an-Naqsyabandiyah, al-Jilaniyah, al-Jusytiyah, dan al-Hindiyah. Keempat tarekat ini sangat populer diamalkan dalam masyarakat India dan negeri-negeri sekitarnya.
e. *Tanwir al-'Ainain fi Raf' al-Yadain*, buku tafsir ini membicarakan tentang hukum mengangkat tangan dalam shalat.
f. *Hujjatullah fi Asrar al-Ahadits*.
g. *Fai al-Ahkam*.
h. *Rasail ad-Dahlawi*.

15. Bahrul Ulum al-Lucknowi (W. 1180 H)

Abdul Ali Muhammad Nizhamuddin Muhammad dari Lucknow, al-Anshari Abu al-Abbas dengan predikat *Bahr al-Ulum* (lautan ilmu). Seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi, *ushuli*, dan *manthuqi*. Ia termasuk cendekiawan terkemuka abad XII H. Ia pernah berguru kepada sejumlah ulama besar India. Kuliah-kuliahnya selalu dibanjiri para mahasiswa yang haus ilmu dari berbagai daerah.

Karangan Bahrul Ulum al-Lucknowi yang populer antara lain sebagai berikut:

a. *Fawatih ar-Rahamut Syarh Musallam ats-Tsubut* (ushul fiqh). Buku ini dicetak bersama-sama kitab *Al Mustashfa* karya Imam al-Ghazali pada percetakan Bulaq tahun 1324 H.
b. *Tanwir al-Manar Syarh Manar al-Anwar* karya Hafizhuddin an-Nasafi (ushul fiqh).
c. *Rasail al-Arkan* (fiqh).
d. *Syarh Sullam al-Ulum* (*manthiq*, logika).

16. Ibnu Birri (W. 1193 H/1727 M)

Muhammad bin Ubadah bin Birri Abu Abdullah adalah salah satu tokoh terkemuka dalam Mazhab Maliki. Pernah tinggal di Mesir dan belajar kepada para ulama di sana, sampai berhasil menggondol banyak ilmu. Gurunya antara lain ath-Thahlawi, ad-Dardiri, al-Bili, dan terutama sekali ash-Sha'idi. Ibnu Birri tercatat sebagai muridnya yang terkemuka.

Ibnu Birri menulis sejumlah buku penting, antara lain:

a. *Syudzur adz-Dzahab*,
b. *Hasyiyah Maulid an-Nabi Saw.*,
c. *Hasyiyah Syarh Ibnu Jama'ah fi Musthalah al-Hadits*,
d. *Hasyiyah Jam' al-Jawami'*,
e. *Hasyiyah as-Sa'di*,
f. *Hasyiyah Syarh al-Khursyi*,

g. Catatan-catatan atas kitab *Waraqat* Imam al-Haramain, dan
h. Catatan-catatan atas kitab *Ar-Risalah al-'Adhudiyah* (tauhid).

Ibnu Birri ini tidak pernah berhenti mengabdi pada ilmu pengetahuan. Seluruh hidupnya diabdikan untuk mencari ilmu, mengajar, dan menulis sampai akhir hayatnya pada akhir bulan Jumadil Akhir tahun 1193 H.

17. Al-Bannani al-Maghrabi (W. 1197 H/1784 M)

Abdurrahman bin Jadullah al-Bannani Abu Yazid. Al-Bannani diambil dari Bannan, nama sebuah desa di Manistir. Ia adalah al Imam al-Allamah dan tokoh terkemuka Mazhab Maliki. Pernah tinggal di Mesir dan belajar di Universitas al-Azhar kepada para ulama besar di sana, seperti ash Sha'idi, Yusuf al Hifni, al Balidi, dan Syekh Ahmad ash-Shabagh. Keahliannya meliputi ilmu-ilmu agama dan umum. Ia pernah mengajar para mahasiswa di Ruwaq al-Magharaibah (pondok mahasiswa Maroko). Bahkan, kemudian, berkali kali ia diangkat sebagai pimpinannya.

Karangan al-Bannani al-Maghrabi antara lain *Hasyiyah Syarh Jam' al-Jawami'* karangan Jalaluddin al-Mahalli. Ia dikenal sangat rajin membaca dan meneliti sampai wafatnya pada akhir bulan *Safar* 1198 H.

18. Al-Karbasi

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Hasan al-Karbasi lahir dan hidup pada abad ke XIII H. Ia termasuk ulama besar dan menguasai secara mendalam fiqh dan ushul fiqh. Karangannya dalam bidang ini adalah *Isyarat al Ushul*.

Tahun lahir dan wafatnya belum dapat kami lacak. Al-Karbasi adalah nama kain yang terbuat dari katun kasar.

19. Al-Jauhari ash-Shaghir (1151–1215 H/1738–1801 M)

Muhammad bin Ahmad bin Abdul Karim al-Khalidi asy-Syafi'i. Namanya yang populer adalah al-Jauhari ash-Shaghir Abu Hadi. Ia dikenal sebagai ahli fiqh, ushul, dan sastrawan.

Al-Jauhari ash-Shaghir lahir pada 1151 H dari keluarga ulama. Ayahnya dan dua orang saudaranya adalah ulama. Ia pernah belajar kepada Syekh Khalil al-Maghribi, Syekh Muhammad al-Farmawi, dan lain-lain. Selain itu, ia juga mendapatkan ijazah hadits dari Syekh Muhammad al-Malawi.

Al-Jauhari ash-Shaghir pernah menghadiri pengajian ushul fiqh oleh sejumlah ulama, antara lain Syekh Athiyah al-Ajhuri, Syekh Ali ash-Sha'idi, Syekh al-Barmawi, dan Syekh Hasan al-Jabrati. Tahun 1168 H, bersama ayahnya, al-Jauhari ash-Shaghir pergi haji ke Makkah. Di sana, ia bertemu dan berguru pada Syekh as-Sayyid Abdullah Amir Ghani, penguasa Thaif. Sepulang dari sini, ia mengajar di al-Asyrafiyah.

Tokoh ini dikenal bersahaja dan rendah hati, tidak suka bergaul dengan masyarakat, juga tidak suka berhubungan dengan para penguasa, dan tidak suka merepotkan orang lain. Sebaliknya, ia dikenal pemurah dan suka membantu orang lain. Ia mengawini anak seorang pedagang terkenal pada masa itu, dan tinggal di rumah istrinya yang berdampingan dengan rumah orang tuanya. Di rumah itu, ia disediakan tempat khusus untuk menerima tamu-tamunya. Mereka yang sering datang ke sana adalah para ulama, guru-gurunya, dan teman-temannya. Semuanya diterima dengan segala penghormatan, dan kadang-kadang mereka juga menginap.

Suatu saat, al-Jauhari ash-Shaghir diminta mengajar di al-Azhar dan di Masyhad Husein bin Ali (kuburan di dalam kompleks Masjid Imam Husein bin Ali), menggantikan saudaranya, Syekh

Ahmad. Tetapi, ia menolak dan lebih memilih tetap mengajar di al-Asyrafiyah. Pribadinya sangat dihormati para pejabat pemerintah.

Pada tahun 1199 H, untuk kedua kalinya, al-Jauhari ash-Shaghir pergi haji, dan selama satu tahun tinggal di sekitar Makkah dan Madinah. Sesudah itu, ia kembali lagi ke Mesir dan meneruskan pengajiannya di al-Asyrafiyah. Kadang-kadang, juga di Zawiyah al-Jauhariyah yang sekarang dikenal dengan Masjid al-Jauhari di Sikkah al-Hadidah.

Kebesaran tokoh ini terlihat ketika Syekh Ahmad ad-Damanhuri asy-Syafi'i; syekh al-Azhar ketika itu, meninggal dunia. Para pejabat pemerintah dan para ahli fiqh sepakat mengangkat Syekh Abdurrahmad al-'Arisyi yang bermazhab Hanafi sebagai penggantinya. Keputusan ini menimbulkan kemarahan para ulama Syafi'iyah. Mereka mengusulkan Syekh al-Jauhari untuk memimpin Universitas Islam terkemuka itu. Tetapi, ia sendiri menolak usul itu, sambil berjanji untuk membantu mencarikan orang yang sesuai dengan pilihan mereka.

Akhirnya, mereka berkumpul di rumah al Bakri, dan sepakat memilih Syekh Ahmad al-'Arusi asy-Syafi'i. Hasilnya, kemudian dilaporkan kepada pemerintah. Tetapi, pemerintah menolak. Syekh al-Jauhari dan para ulama Syafi'iyah kemudian berangkat menuju makam Imam asy-Syafi'i. Dari tempat ini, ia menulis surat kepada pemerintah yang isinya berupa usulan agar pemerintah menyetujui calon para ulama Syafi'iyah. Al-Jauhari menolak meninggalkan tempatnya sampai pemerintah menyetujui permintaannya. Akhirnya, pemerintah mengangkat Syekh Ahmad al-'Arusi.

Demikian pula ketika Syekh Ahmad al-'Arusi wafat. Untuk mencari penggantinya, pemerintah tidak dapat menentukannya sebelum merundingkannya dengan Syekh al-Jauhari. Ketika itu, Syekh al-Jauhari tidak berada di tempat, karena sedang berziarah ke makam Sayyid Ahmad Badawi. Begitu pulang, ia segera menunjuk

Syekh Abdullah asy-Syarqawi. Usulan itu kemudian diterima pemerintah.

Sudah banyak ulama yang lahir dari bimbingan tangan al-Jauhari ash-Shaghir. Ia tetap dihormati sampai datangnya tentara Prancis di Mesir. Kedatangan bangsa asing ini membuatnya cemas dan sampai menderita sakit karena negaranya menghadapi bahaya. Lebih dari itu, ia juga bersedih hati karena kehilangan hartanya yang berharga. Rumah dan buku-bukunya dirampas. Di dekat lapangan Batu Baridah, terdapat sebuah masjid yang diberi nama Abu Hadi al-Jauhari.

Al-Jauhari ash-Shaghir telah menulis sejumlah buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Khulashah al-Bayan fi kaifiyah Tsubut Ramadhan*,
b. *Mukhtashar Minhaj* (fiqh),
c. *Ar-Raud al-Wasim fi al-Mufta bihi min al-Madzhab al-Qadim*,
d. *Nazhm al-Qawa'id an-Nasafiyah* (tauhid),
e. *Ithaf Uli al-Albab* (nahwu), dan lain-lain.

Al-Jauhari ash-Shaghir meninggal dunia tahun 1215 H. Jenazahnya dimakamkan di Masjid al-Jauhari di Sikkah al-Hadidah, Mesir.

20. Asy-Syarqawi (1150–1227 H/1737–1812 M)

Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim. Namanya lebih dikenal sebagai asy-Syarqawi. Lahir tahun 1150 H di Thawilah, kantor pusat Abu Hammad, Kepala Daerah Syarqiyah. Asy-Syarqawi adalah seorang ahli fiqh Mazhab Syafi'i, pakar ushul fiqh dan nahwu. Sesudah hafal al-Qur'an, dia melanjutkan ke Universitas al-Azhar. Di sini, dia belajar kepada para ulama besar, antara lain al-Malawi, al-Jauhari, al-Hifni, ad-Damanhuri, al-Balidi, Athiyah al-Ajhuri, dan Umar ath-Thahlawi.

Di samping itu, asy-Syarqawi juga mengaji kitab *Al-Muwattha'* karangan Imam Malik bin Anas kepada Ali bin al-Arabi, serta belajar tasawuf dan tarekat kepada Syekh Mahmud al-Kurdi. Ia dikenal sebagai mahasiswa yang sangat aktif sampai diangkat sebagai dosen di Universitas al-Azhar, kemudian guru besar di Perguruan Tinggi as-Sananiyah di Shanadiqiyah, serta di Ruwaq al-Jabrati dan Thabarsiyah. Metodenya dalam mengajar sangat menarik para mahasiswanya.

Meskipun terhormat kedudukannya, tetapi asy-Syarqawi tetap saja hidup miskin dan sangat bersahaja. Ketika namanya semakin populer, banyak orang datang kepadanya untuk memberinya hadiah, dan kawan-kawannya semakin banyak. Tahun 1208 H, ia diangkat sebagai Syekh al-Azhar.

Seperti sudah dikemukakan saat memperkenalkan Syekh al-Jauhari, tentara Prancis memasuki Mesir tahun 1213 H. Mereka kemudian mendirikan suatu departemen yang mengurusi pembentukan undang-undang dan regulasi-regulasi yang diberlakukan bagi kaum muslimin. Untuk memimpin departemen ini, mereka mengangkat Syekh asy-Syarqawi sebagai direkturnya.

Asy-Syarqawi kemudian membeli sebuah rumah yang cukup luas di sekitar kompleks al-Azhar. Rumah ini semula dihuni oleh salah seorang pejabat pemerintah. Pemeliharaan atas rumah ini oleh Syekh asy-Syarqawi diserahkan kepada istrinya. Ia hanya berpesan kepada istrinya agar menyimpan uang yang masuk dan menyerahkannya kepada pihak pihak yang memerlukan. Dari istrinya ini, ia dikaruniai seorang putra bernama Ali. Berkat istrinya tersebut, Syekh asy-Syarqawi kemudian menjadi kaya raya. Beberapa hektar tanah berhasil dibelinya dan dikelola secara produktif, sehingga menghasilkan *income* keuangan yang cukup besar setiap bulannya.

Asy-Syarqawi termasuk ulama yang produktif. Ia berhasil menulis sejumlah buku, antara lain:

a. *ATH Tuhfah al Bahiyyah fi Thabaqat aSY Syafi'iyyah,*

b. *Tuhfah aN-Nazhirin fi Man Walla Mishr min as-Sulathin*,
c. *Matn al-'Aqaid al-Masyriqiyyah* dan *syarh*-nya,
d. *Fath al-Muhtadi syarh Mukhtashar az-Zabidi*,
e. *Hasyiyah Syarh at Tahrir* (fiqh Syafi'iyah),
f. *Mukhtashar asy-Syamail* dan *syarh*-nya.
g. *Risalah Syarh La Ilaha Illallah*,
h. *Syarh al-Hikam*,
i. *Al Washaya al Kurdiyah* (tasawuf),
j. *Syarh Wird Sihr* karangan al-Bakri,
k. *Mukhtashar al-Mughni* (nahwu), dan
l. Sebuah risalah tentang satu masalah ushul fiqh dalam kitab *Jam' al-Jawami'*.

21. Al-Qazwaini al-Ushuli (W. 1230 H/1815 M)

Muhammad Hasan bin Muhammad Ma'shum al Qazwaini adalah ahli fiqh Syi'ah dan seorang mujtahid Syi'ah Imamiyah.

Muhammad Hasan lahir di Qazwaini, dibesarkan di Hair, dan menetap di Syiraz Iran. Pendidikan pertamanya dilalui di kota Hair. Kemudian, ia belajar fiqh kepada ulama-ulama Syi'ah sampai menjadi imam dan mujtahid besar. Pengetahuannya meliputi banyak bidang, terutama dalam ilmu ushul fiqh. Ia seorang *marji'* (referensi utama) dalam fatwa-fatwa keagamaan.

Karya-karya al-Qazwaini al-Ushuli antara lain *Mashabih al-Hidayah fi Syarh al-Bidayah* (fiqh). Buku ini merupakan ulasan atas karya al Hurr al Amili. Buku lainnya adalah *Tanqih al Maqashid al-Ushuliyah*, *Kasyf al-Ghitha*, serta beberapa risalah dan karangan-karangan ringkas.

Al-Qazwaini al-Ushuli meninggal dunia dan dikebumikan di Syiraz tahun 1230.

Nama al-Hurr al-'Amili sudah diuraikan pada biografi Muhammad bin Husein ath-Thabrani asy-Syi'i.

22. Muhammad asy-Syafsyawani (1179–1232 H/1765–1816 M)

Muhammad bin Muhammad asy-Syafsyawani Abu Abdullah adalah seorang pakar dalam ushul fiqh dan fiqh Mazhab Maliki. Ia menguasai ilmu-ilmu agama dan umum. Lahir tahun 1179 H. Belajar kepada Syekh Thayyib bin Kiran, Syekh al-Bannan, Syekh at-Tawudi, Syekh al-Bazighi, dan Syekh Abdul Qadir bin Syaqrun. Ia memperoleh ijazah hadits dari Syekh Muhammad bin Abdus Salam an-Nashiri dan Syekh al-Amir al-Mishri. Murid-muridnya terdiri atas para mahasiswa dan ulama.

Beberapa buku karangannya yang terkenal antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Hasyiyah Aal Tashrih* (nahwu),
b. *Hasyiyah Mukhtashar as-Sa'd* (balaghah, sastra Arab),
c. *Hasyiyah al Mahalli* (ushul fiqh),
d. *Hasyiyah Syarh al-Banani*,
e. *Syarh as-Sullam* (*manthiq*),
f. *Hasyiyah al Khursyi* (fiqh), dan
g. *Syarh Ihya Ulumiddin al-Ghazali*. Kedua buku terakhir ini belum diselesaikan.

23. Ibnu Sind al-Bashri (1180–1242 H/1766–1826 M)

Utsman bin Sind lahir di Najd, Arab Saudi. Ketika usianya menginjak dewasa, dia pergi ke Irak untuk melanjutkan pendidikannya dan menetap di Basrah. Tidak lama kemudian, dia pindah ke Baghdad. Di kota ini, namanya terkenal sebagai seorang sejarawan, budayawan, serta pakar ushul fiqh dan Fiqh Mazhab Hambali.

Ibnu Sind al Bashri dikenal dekat dengan penguasa. Dia sering bertemu dengan Daud Pasya, salah satu pejabat tinggi di Baghdad

ketika itu. Bahkan dia sempat menulis tentang biografinya yang cukup tebal. Buku ini kemudian diringkas oleh Amin al-Madani.

Ibnu Sind al-Bashri sangat aktif menulis dan mengarang buku. Kebanyakan bukunya berupa syair atau puisi. Beberapa di antaranya adalah *Nazhm al-Jauhar fi Madih Humair*, *Nazhm Mughni al-Labib*. Karangan dalam bentuk syair ini memuat 5000 bait. Selain itu, kitabnya adalah *Nazhm al-Waraqat* karya Imam al-Haramain (ushul fiqh) beserta *syarh*-nya.

24. Muhammad bin Ali asy-Syaukani (1172–1250 H/1759–1824 M)

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah asy-Syaukani ash-Shan'ani, al-Yamani. Seorang ahli fiqh, mujtahid, *muhaddits*, ahli ushul fiqh yang saleh, ahli al Qur'an (*al qari al muqri'*), dan cendikiawan. Lahir tahun 1172 H di Shan'a, Yaman. Ayahnya memperkenalkan dia dengan nama asy-Syaukani, yang diambil dari nama sebuah desa yang berjarak kira-kira satu hari perjalanan dari Shan'a.

Muhammad bin Ali asy-Syaukani mendapat pendidikan yang baik dari ayahnya. Pada usia sangat muda, dia sudah diarahkan ayahnya menghafalkan al-Qur'an kepada para guru al-Qur'an, dan mengkhatamkannya kepada seorang *faqih*; Hasan bin Abdullah. Kemudian, Muhammad bin Ali asy-Syaukani melanjutkannya dengan belajar ilmu-ilmu *qira'at* (model-model bacaan al-Qur'an) kepada para ahli *qur'at*.

Sesudah itu, Muhammad bin Ali asy-Syaukani belajar dan menghafal berbagai teks ilmu Islam. Tetapi, minatnya yang besar terarah pada bidang fiqh, hadits, tafsir, sastra, nahwu, ushul fiqh, *qira'at*, metodologi, dan sejarah. Semua ilmu ini dipelajari dari para gurunya, antara lain ayahnya sendiri Ali bin Muhammad, kemudian Abdurrahman bin Qasim al-Mada'in, Ahmad bin 'Amir al-Hadda'i,

Ahmad bin al-Harazi, Ismail Ibnu al-Hasan, Abdullah bin Ismail at-Tihami, al-Qasim bin Yahya al-Khoulani, dan lain-lain.

Muhammad bin Ali asy-Syaukani mempelajari semuanya itu dengan tekun hingga menjadi imam besar, mujtahid, hafizh, dan mufti. Dialah tokoh ulama paling terkemuka. Dialah juga satu-satunya ulama yang mendapat gelar Syekh al-Islam pada masanya. Beberapa muridnya yang terkenal adalah anaknya sendiri; Ali, lalu Husein Ibnu Muhsin as-Sabu'i al-Anshari, Muhammad bin Hasan az-Zummari, Abd al-Haq bin Fadhal al-Hindi, Muhammad bin Nashir al-Hazimi, dan ulama besar lainnya.

Muhammad bin Ali asy Syaukani adalah pengikut Mazhab Zaidiyah. Ia mempelajari fiqh ini secara luas dan mendalam, sehingga menjadi rujukan fatwa bagi mereka yang ingin mendalami mazhab ini. Ketika ia mempelajari secara mendalam pelik-pelik al-Sunnah (hadits), ia pun menjadi *muhaddits* dan *al-hafizh*, dua predikat paling tinggi dalam bidang hadits. Dengan begitu, dia pun menanggalkan predikatnya sebagai seorang *muqallid*, dan berganti menjadi mujtahid. Bahkan, ia selalu menyerukan kaum muslimin untuk berijtihad dan mengkaji langsung kepada sumber Islam. Gerakan ini kemudian mendapatkan serangan dan tantangan dari teman-teman segenerasinya. Ia dikenal sebagai seorang pembaru.

Dari sisi akidah, Muhammad bin Ali asy Syaukani adalah pengikut salaf (generasi Islam awal). Aliran teologi Salafi ini berpendapat bahwa sifat-sifat Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al Sunnah harus dimaknai menurut lahiriahnya dan tanpa *takwil* (interpretasi) dan tanpa *tahrif* (perubahan, pemalsuan).

Untuk isu yang pertama (bidang fiqh), Muhammad bin Ali asy-Syaukani mengarang sebuah risalah berjudul *Al-Qaul al-Mufid fi Hukm al Taqlid*. Risalah ini berisi kritikan kritikan yang tajam terhadap para *muqallid* yang kemudian menimbulkan kemarahan masyarakat. Untuk isu yang kedua (bidang akidah), ia menulis sebuah risalah berjudul *At Tuhaf fi Madzhab as Salaf*.

Muhammad bin Ali asy-Syaukani juga menulis banyak buku, antara lain sebagai berikut:

a. *Adab ath-Thalab wa Muntaha al-Irb,*
b. *Tuhfah asz-Dzakirin,*
c. *Syarh Uddah al-Hushn al-Hashin,*
d. *Nail al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar* (hadits hukum),
e. *Syarh ash-Shudur fi Tahrim Raf' al-Qubur,*
f. *Syifa al-Ilal fi Hukm Ziyadah fi ats-Tsaman li Mujarrad al-Ajal,*
g. *At-Tahwd al-Munif fi al-Intishaf,*
h. *Tasynif ala Sam' bi Ibthal Adillah al-Juma',*
i. *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul,*
j. *Tafsir Fath al-Qadir Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,*
k. Kumpulan fatwa-fatwanya berjudul *Al-Fath ar-Rabbani,*
l. *Nuzhah al-Ahdaq fi 'Ilm al-Isytiqaq,*
m. *Kasyf al-Astar 'an Hukm asy-Syuf'ah bi al-Jiwar,*
n. *Al-Qaul al-Maqbul fi Radd Khabar al-Majhul min ghair Shahabah ala Rasul,*
o. Sebuah risalah tentang pengobatan cepat untuk penyakit berat, dan beberapa buku lain yang penting.

Ulama besar ini meninggal dunia pada tahun 1250. Sebagian orang menyebutkan tahun 1255 H.

25. Hasan al-Atthar (1190–1250 H/1776–1835 M)

Hasan bin Muhammad al-Atthar asy-Syafi'i al-Mishri lahir di Kairo, 1190 H. Keluarganya berasal dari Maroko yang kemudian menetap di Mesir. Ayahnya seorang penjual minyak wangi (*al-Atthar*). Pada mulanya, Hasan al-Atthar diminta ayahnya membantu pekerjaannya. Akan tetapi, kemudian dia melihat bakat anaknya yang cerdas dan mempunyai minat yang besar dalam ilmu pengetahuan. Hasan al-Atthar disekolahkan di Universitas al-Azhar. Di sini, dia

belajar kepada para guru besar al-Azhar, seperti Syekh al-Amir dan Syekh ash-Shabban, dan berhasil dengan baik.

Ketika tentara Prancis masuk Mesir, Hasan al-Atthar mengungsi ke Sha'id (dataran tinggi), mengikuti jejak para ulama. Begitu keadaan negerinya stabil, dia kembali ke Kairo dan belajar kepada bangsa Prancis ilmu-ilmu mereka dengan imbalan dia mengajari mereka bahasa Arab. Berkat semuanya ini, nama Hasan al-Atthar semakin populer. Banyak mahasiswa bahkan ulama al-Azhar yang belajar kepadanya.

Sesudah itu, Hasan al-Atthar mengunjungi Syam (Syria) dan negara-negara lain di Timur. Dari sini, dia kembali lagi ke Mesir dan membuka perguruan tinggi. Di samping memberikan kuliah, dia juga aktif menulis dan melakukan penelitian sosial, teknologi, dan astronomi.

Sejumlah karya ilmiah Hasan al-Atthar yang sudah dipublikasikan antara lain buku tentang teknik menulis surat, berpidato, dan dokumen-dokumen. Selain itu, ada juga karya-karyanya yang lain, sebagai berikut:

a. *Hasyiyah at-Tahdzib*,
b. *Hasyiyah Syarh Isaghuji* (keduanya tentang *manthiq*, logika)
c. *Hasyiyah Syarh al-Azhariyah* karya Syekh Khalid,
d. *Hasyiyah Syarh al-Maqulat*,
e. *Hasyiyah as-Samarqandi*, dan
f. *Hasyiyah Syarh Jam' al-Jawami karya al-Mahalli* (ushul fiqh).

26. Ibnu Abidin (1198–1252 H/1714–1836 M)

Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz bin Ahmad bin Abdurrahim bin Najmuddin bin Muhammad Shalahuddin, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Abidin. Lahir di Damaskus tahun 1198 H. Dia dididik dalam keluarga yang taat beragama. Dalam usianya yang masa sangat muda, dia sudah hafal al-Qur'an

30 Juz. Ayahnya seorang pedagang. Ibnu Abidin sering diajak bersama-sama menunggu dagangan, dengan harapan agar dia kelak bisa berdagang.

Ketika Ibnu Abidin sedang membaca al-Qur'an di tempat jualan itu, tiba-tiba seorang laki-laki saleh melintas di hadapannya. Orang ini memperlihatkan rasa kurang senangnya dan langsung menegur Ibnu Abidin. Ini karena dua alasan. *Pertama*, karena Ibnu Abidin tidak membaca al-Qur'an dengan *tartil* (perlahan-lahan dan baik). *Kedua*, karena orang-orang tidak mendengarkannya karena sibuk dengan jualannya. Menurutnya, mereka berdosa karena itu, dan anak itu juga berdosa karena membuat orang lain berdosa.

Ibnu Abidin segera berdiri, dan menanyakan kepadanya guru ahli al-Qur'an paling terkenal pada masa itu. Salah seorang guru al-Qur'an kemudian menunjuk Syekh al-Qurra' (guru besar al-Qur'an) saat itu yang bernama Syekh Sa'id al-Hamawi. Ibnu Abidin segera berangkat ke sana, dan memohon agar diajarkan ilmu membaca al-Qur'an. Saat itu, Ibnu Abidin masih remaja.

Syekh Sa'id al Hamawi menganjurkan Ibnu Abidin untuk menghafal kitab *Jazariyah* dan *Syathibiyah*. Sesudah itu semua, dia melanjutkan mempelajari ilmu nahwu, *sharaf*, dan fiqh Mazhab Syafi'i. Di tempat ini, Ibnu Abidin bertemu dengan Syekh Muhammad as Salimi al Umari al Aqqad. Kepada orang ini, dia belajar hadits, tafsir, dan *manthiq*. Syekh as-Salimi sendiri bermazhab Hanafi. Tidaklah mengherankan jika guru ini menganjurkan Ibnu Abidin belajar fiqh Mazhab Hanafi. Anjuran itu kebetulan sesuai dengan minatnya. Maka, dibacalah kemudian kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh mazhab tersebut.

Berbagai ilmu dikuasai Ibnu Abidin dengan baik hingga ia dikenal sebagai *Allamah zamanihi* (ulama besar pada zamannya). Setelah itu, ia berangkat menuju Mesir, dan sempat belajar kepada Syekh al-Amir al-Mishri dan memperoleh ijazah hadits dari ahli

hadits terkemuka untuk negeri-negeri Syam; Syekh Muhammad al-Kadzhari.

Ibnu Abidin aktif memberikan kuliah dan menulis. Beberapa orang muridnya yang kemudian terkenal adalah Syekh Abdul Ghani al-Midani, Syekh Hasan al-Baithar, Ahmad Afandi al-Islambuli, dan lain-lain. Ibnu Abidin juga dikenal sangat saleh dan takwa.

Banyak buku yang sudah ditulis Ibnu Abidin. Beberapa di antaranya yang paling populer adalah sebagai berikut:

a. *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar* atau yang lebih dikenal dengan *Hasyiyah Ibnu Abidin* (fiqh),
b. *Raf' al Anzhar*,
c. *Al-Uqud al-Durriyah 'ala Tanqih al-Fatawa al-Hamidiyah* (fiqh),
d. *Nasamat al-Ashar 'ala Syarh al-Manar* (ushul fiqh),
e. *Hasyiyah al Muthawwal* (balaghah, sastra),
f. *Al-Rahiq al-Makhtum* (ilmu waris)
g. *Hawasyi Tafsir al-Baidhawi*, dan
h. Sejumlah risalah dalam berbagai bidang ilmu.

Ibnu Abidin meninggal dunia di Damaskus tahun 1252 H, dan dimakamkan di pemakaman Bab ash-Shaghir.

27. Muhammad Husein ath-Thahrani (W. 1261 H/1845 M)

Muhammad Husein bin Abdurrahim ath-Thahrani ar-Razi adalah ahli fiqh Syi'ah Imamiyah dan pakar ushul fiqh. Ia bertempat tinggal di daerah al-Hair. Di tempat ini juga, ia mengajar fiqh dan ushul fiqh. Penduduk di daerah ini yang mayoritas menganut Mazhab Syi'ah Imamiyah banyak yang belajar padanya bahkan sangat mencintai sekaligus mengagungkannya.

Di antara karya Muhammad Husein ath-Thahrani adalah *Al-Fushul fi 'Ilm al-Ushul*. Buku ini mendapat respons yang tinggi dari

para mahasiswanya di berbagai negeri, dan termasuk salah satu buku ushul fiqh yang paling baik. Karangannya yang lain *Al-Fushul al-Gharwiyah fi al-Ushul al-Fiqhiyah*, sebuah buku ushul fiqh Mazhab Syi'ah.

Muhammad Husein ath-Thaherani wafat di Hair, 1261 H, dan dikebumikan di dekat makam Imam Husein, di Irak.

28. Hasan an-Najfi (W. 1262 H/1846 M)

Hasan bin Ja'far an-Najfi adalah termasuk ahli fiqh Syi'ah Imamiyah. Lahir dan dibesarkan di Hullah, kemudian menetap di Nejf. Di kota ini, ia melakukan aktivitas ilmiahnya sampai menjadi terkenal karena kecendikiaannya maupun karya-karyanya. Ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan Mazhab Syi'ah Imamiyah. *Najf* merupakan kota di tengah Kufah dan dekat makam Amir al Mukminin Ali bin Abi Thalib. Lebih dari itu, dia termasuk salah seorang Imam Mazhab ini yang dengan gigih terus mendakwahkan pahamnya.

Di antara karya Hasan an Najfi adalah sebuah kitab fiqh yang cukup tebal, berisi pemikiran ijtihadnya; *Kitab al-'Amal* dan *Syarh Kasyf al-Ghitha*.

Hasan an Najfi meninggal dunia tahun 1262 H akibat wabah penyakit yang berjangkit di daerahnya, Najf, Irak.

29. Al-Utsmani AlaQanuji (W. 1264 H/1847 M)

Muhammad Basyir ad-Din bin Muhammad Karim ad-Din al-Utsmani al-Qanuji adalah ahli fiqh dan ushul fiqh Mazhab Hanafi. Ia seorang argumentator dan referensi untuk fatwa-fatwa hukum.

Karyanya yang terkenal adalah *Kasyf al Mubham bi ma fi al Musallam*, sebuah buku komentar atas kitab *Musallam al-Tsubut* (ushul fiqh).

30. Abdul Hadi as-Sajalmasi (w. 1271 H/1854 M)

Abdul Hadi bin Abdullah bin at-Tihami asy-Syarif as-Sajalmasi Abu Abdullah yang juga dikenal dengan panggilan Qadhi al-Jama'ah. Sajalmas adalah nama kota di selatan Maroko. Tokoh ini lahir dari keturunan terhormat, rajin, dan menguasai fiqh Mazhab Maliki. Ushul fiqh dan kaidah fiqh mazhab ini dikuasai secara mendalam dan luas. Bicaranya bagus, cerdas, dan banyak hafal antologi puisi.

Abdul Hadi as-Sajalmasi termasuk tokoh dan ulama besar. Berkat silsilah keturunannya yang tinggi dan terhormat, ia dijadikan menantu Maula Sultan Abdurrahman, salah satu Sultan Maroko. Ia juga diangkat sebagai kepala pengadilan dan menjadi hakim yang berwibawa selama 20 tahun.

Guru-guru Abdul Hadi as-Sajalmasi antara lain Syekh ath-Thayyib bin Kiran, Syekh Abdul Qadir bin Syaqrun, dan lain-lain. Sedangkan di antara murid-muridnya, tercatat Ja'far bin Idris al-Kattani.

Abdul Hadi as-Sajalmasi menulis sejumlah buku, seperti *Syarh Taisir al-Wushul ila Jami' al-Ushul* karya Ibnu asy-Syaibani.

31. Hasan asy-Syatthi (1205–1274 H/1790–1858 M)

Hasan bin Umar bin Ma'ruf asy-Syatthi adalah ahli fiqh Mazhab Hambali, sangat menguasai ilmu *faraidh* dan Teknik. Lahir tahun 1205 H di Damaskus. Orang tuanya berasal dari Baghdad, kemudian pindah ke Syam dan menetap di Damaskus. Di tempat ini, Hasan asy-Syatthi dilahirkan.

Setelah tamat belajar al-Qur'an, Hasan asy-Syatthi meneruskan pendidikannya dengan mempelajari berbagai cabang ilmu sampai menjadi ulama besar. Di samping kesibukannya memberikan kuliah kepada para muridnya, ia juga sempat menulis. Beberapa karyanya antara lain:

a. *Syarh Zawaid al-Ghayah*,
b. *Syarh 'Aqidah as-Safarini*,
c. *Basth ar-Rahah fi Masail al-Masahah*,
d. *Rasa'il fi al-Basmalah asy-Syarifah*,
e. *Faskh an-Nikah*, dan
f. At-Taqlid wa at-Talfiq fi al-Ushul.

32. Muhammad Abdul Halim al-Lucknowi (1239–1285 H/1823–1868 M)

Muhammad bin Abdul Halim bin Muhammad Aminullah al-Lucknowi al-Anshari adalah *faqih*, *ushuli*, dan *manthiqi*. Lahir di India, 1239 H. Pendidikannya dilalui di kota ini kepada para ulama besar di sana sampai menguasai sejumlah ilmu. Ia diakui oleh teman-teman segenerasinya sebagai ulama terkemuka.

Banyak sudah ulama besar di sana yang menjadi murid-murid Muhammad Abdul Halim al-Lucknowi, termasuk anaknya sendiri Abdul Hayyi al-Lucknowi, pengarang buku *Al-Fawaid al-Bahiyyah fi Tarajum al-Fuqaha' al-Hanafiyyah*.

Muhammad Abdul Halim al-Lucknowi menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

a. *Al-Aqwal al-Arba'ah fi Radd asy-Syubuhat al-Mauradah fi al-Manthiq*,
b. *Hasyiyah Syarh Nafis bin 'Iwadh li Mujaz al-Qanun* karangan Ibnu Nafis,
c. *Hasyiyah Nur al-Anwar Syarh al-Manar* yang berjudul *Qamar al-Aqmar*, dan
d. *Mu'in al-Ghaishin fi Radd al-Mughalithin*.

33. Muhammad at-Tamimi (W. 1286 H/1869 M)

Muhammad bin Ali at-Tamimi al-Maghrabi at-Tunisi adalah pakar fiqh dan ushul fiqh, serta sastra dan bahasa. Sesudah

belajar kepada ulama di negaranya, ia berangkat ke Mesir dan bertemu dengan Gubernur Ibrahim Pasya al-Kabir yang kemudian menugaskannya sebagai penanggung jawab Masjid Muhammad bin Abu Dzahab sambil mengajar bahasa Arab. Tugas ini dijalaninya dengan baik.

Muhammad at-Tamimi dikenal sebagai ulama besar dan dosen di Universitas al-Azhar. Prestasinya terus menonjol dan semakin cemerlang, sampai wafatnya Ibrahim Pasya al-Kabir. Penggantinya, Chediv Abbas Pasya I, tampak kurang suka kepada Muhammad at-Tamimi, dan kemudian mengusirnya ke Hijaz. Di sini, Muhammad at-Tamimi tinggal untuk beberapa lama dan mengajar, untuk kemudian pindah ke Konstantinopel.

Karangan Muhammad at-Tamimi antara lain *Kitab Ta'dil al-Mirqah wa Tala al-Mir'ah*, yang mengulas kitab *Mir'ah al-Ushul* karangan Mala Khasru.

34. Minnatullah asy-Syabasi (1213 – 1292 H)

Ahmad bin Ahmad Minnatullah asy-Syabasi al-Azhari Abu al-Abbas bergelar Syekh al-Islam wa Hidayah al-Anam (Guru besar Islam dan Pembimbing Umat). Lahir tahun 1213 H, dan memperoleh ilmu dari ulama-ulama besar, seperti Syekh al-Amir, Muhammad al-Kabir, Syekh Muhammad al-Amir ash-Shaghir, dan Syekh Abdul Jawwad asy-Syabasi. Dari merekalah, Minnatullah asy-Syabasi menjadi imam, *allamah*, *hujjah*, dan ulama *mutaqaddimin* yang terakhir. Ilmunya tak tertandingi.

Minnatullah asy-Syabasi pernah menjadi dosen dan guru besar Universitas al-Azhar. Banyak ulama yang menjadi murid-muridnya, seperti Syekh Hasan al-Adwi, Syekh Harun bin Abdur Razzaq, dan masih banyak lagi ulama al-Azhar lain abad XIII H. Ia adalah *marji'* (referensi) fatwa Mazhab Maliki. Ia menguasai banyak sekali ilmu,

Bahkan, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dialah yang mewarnai keilmuan di al-Azhar.

Karangannya yang berjudul *Risalah fi al-Basmalah* nyaris membicarakan semua ilmu. Untuk membicarakan kata "Allah" saja, dia mengemukakan 25 pertanyaan. Kemudian, *Risalah fi Tahqiq an-Nishab asy-Syar'i wa al-Mitsqal wa ad-Dinar fi az-Zakah*. Buku ini menjelaskan tentang ukuran nisab zakat yang disesuaikan dengan zamannya. Ini menunjukkan bahwa dia juga ahli dalam ilmu hitung, dan memahami berbagai mata uang.

Lalu, *Risalah* tentang firman Allah: *Yas-alunaka 'an al-khamr wa al-maisir*. Dijelaskan dalam buku ini tentang bahaya minuman keras dan perjudian. Karyanya yang lain adalah *Risalah fi Tahqiq Hilal Ramadhan* (perhitungan hilal tanggal 1 Ramadhan), *Risalah fi ar-Radd 'ala man Nafa Taqlid al-A'immah al-Arba'ah* (jawaban terhadap pendapat yang melarang bertaklid kepada imam mazhab empat) yang diuraikan dengan menggunakan dalil-dalil ushul fiqh.

35. Al-Mahdi bin Saudah (1220–1294 H/1805–1877 M)

Muhammad al-Mahdi bin ath-Thalib bin Saudah adalah seorang *faqih* Maliki, ahli ushul fiqh dan *manthiq* dari Maroko. Ia dibesarkan dalam keluarga ulama. Saudaranya, Abu Hafsh Umar bin ath-Thalib, adalah ahli fiqh terkemuka dan alim besar.

Al-Mahdi bin Saudah juga adalah *al-imam al-allamah* dan ensiklopedis. Ia berguru kepada para ulama besar, seperti Allamah al-Badr al-Hamawi, Muhammad al-Fallali, dan Abdul Qadir al-Kuhin. Dari mereka, al-Mahdi bin Saudah memperoleh banyak pengetahuan sehingga digelari Cendikiawan Maroko. Ia bertemu dengan para ulama Tunisia dan lain-lain. Mereka semua mengakui keunggulan ilmuwan ini. Banyak ulama yang menjadi muridnya, antara lain Syekh Ja'far al-Kattani. Tahun 1269 H, al-Mahdi bin Saudah menunaikan haji.

Karangan al-Mahdi bin Saudah antara lain sebagai berikut:

a. *Hasyiyah Mukhtashar as-Sa'd* (balaghah),
b. *Al-Hasyiyah al-Mahalli* (ushul fiqh),
c. *Hasyiyah as-Sullam* (manthiq),
d. *Hasyiyah al-Khursyi* (fiqh), dan beberapa makalah dalam berbagai bidang.

36. Abu al-Hasanat al-Lucknowi (1264–1304 H/1847–1886 M)

Muhammad Abdul Hayyi bin asy-Syekh al-Hafizh Muhammad Abdul Halim bin Muhammad Amin al Lucknowi adalah ahli fiqh Hanafi dan pakar ushul fiqh. Nama populer tokoh ini adalah Abu al-Hasanat. Lahir di Yandah pada akhir Dzulhijjah 1264 H. Ayahnya adalah seorang guru. Pada usia 5 tahun, Abu al-Hasanat sudah mulai menghafal al Qur'an dan mengkhatamkannya pada usia 10 tahun.

Sementara menghafal al-Qur'an, Abu al-Hasanat al-Lucknowi juga belajar kaligrafi dan membaca buku-buku berbahasa Persia. Sesudah itu, ia mulai mempelajari berbagai ilmu pengetahuan Islam dan Arab. Ayahnya sangat berperan besar dalam mengarahkan anaknya ini. Gurunya antara lain al-Ustadz Muhammad Ni'matullah, ulama terkemuka India. Segera sesudah itu, ia mulai memberikan kuliah dan mengarang buku. Ia pernah dua kali mengunjungi Makkah al-Mukarramah dan al-Madinah al-Munawwarah untuk menunaikan haji. Pertama bersama ayahnya tahun 1279 H, dan yang kedua berangkat sendiri tahun 1292 H.

Abu al-Hasanat al-Lucknowi termasuk ulama yang produktif menulis buku. Karangannya mencapai 110 buah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Ahkam an-Nafa'is fi Ada' al-Adzkar* (ushul fiqh, ini ditulis dalam bahasa Persia),
b. *Al-Atsar al-Marfu'ah fi al-Akhbar al-Maudhu'ah* (hadits),

c. *Imam al-Kalam fi ma Yuta'allaq bi al-Qira'ah Khalf al-Imam* (fiqh),
d. *Tuhfah al-Akhyar fi Ihya' Sunnah Sayyid al-Abrar* (hadits),
e. *At-Ta'liq al-'Ajib 'ala Matn at-Tahdzib* (*mantiq*), dan
f. *Al-Fawaid al-Bahiyyah fi Tarajum al-Hanafiyyah.*

37. Mahmud Hamzah al-Husaini (1236–1305 H/1821–1888 M)

Mahmud bin Muhammad Nasib Hamzah al-Husaini al-Hamzawi al-Harani lahir dan besar di Damaskus. Sejak kecil, ia sudah menghafal al-Qur'an dan belajar menulis kaligrafi. Tulisannya dikenal indah. Konon, ia pernah menulis surat al-Fatihah pada ¼ biji beras. Sesudah itu, ia tekun mempelajari ilmu-ilmu Islam.

Mahmud Hamzah al-Husaini belajar fiqh, nahwu, ushul fiqh, dan kalam kepada Syekh Hamid al-'Atthar; ilmu *ma'ani* dan *bayan* kepada Syekh Umar al-Amarnidi; serta ilmu waris, hitung, dan *arudh* kepada Syekh Hasan al-Syithi. Semua ilmu ini dikuasainya dengan baik. Namanya dikenal luas, dan menduduki berbagai jabatan penting. Terakhir, ia menjabat sebagai mufti besar di Syam.

Dengan keunggulan ilmunya itu, Mahmud Hamzah al-Husaini akhirnya terkenal sebagai cendikiawan, ahli fiqh Hanafi, sastrawan, penyair, pakar ushul fiqh, mufasir, dan *muhaddits*. Setelah mengunjungi Konstantinopel dan beberapa negara lain, ia kembali ke Damaskus. Peminat pemikiran Mahmud Hamzah al-Husaini semakin banyak dari berbagai kalangan dan aliran. Mereka sering datang menemuinya untuk keperluan mereka, dan semua dilayani dengan baik.

Karya-karya Mahmud Hamzah al-Husaini cukup banyak, antara lain sebagai berikut:

a. *Durar al-Asrar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*,
b. *At-Tafawudh fi at-Tanaqudh* (fiqh),
c. *Ath-Thariqah al-Wadhihah fi al-Bayyinah ar-Rajihah* (fiqh),

d. *Qawa'id al-Awqaf* (fiqh),
e. *An-Nur al-Lami' fi Ushul al-Jami' al-Kabir*,
f. *Al-'Aqidah al-Islamiyah*,
g. *Unwan al Asanid*,
h. *Al-Muudhah 'ala Asilah al-Qudhah*,
i. *Arjuzah fi 'Ilm al-Firasah*, dan lain-lain.

38. Muhammad Shadiq Hasan Khan (1248–1307 H/1832–1889 M)

Abu ath-Thayyib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Ali bin Luthfullah al Husaini, Shadiq Hasan Khan Bahadur al Qanuji, lahir di Qanuj, India, tahun 1248 H. Pendidikannya diperoleh dari para ulama besar di sana. Kemudian, ia melanjutkan ke Delhi, sebuah kota yang terkenal dengan para ulamanya. Di tempat ini, ia mengaji kepada para ulama besar, antara lain Syekh Shadruddin ad-Dahlawi.

Sesudah itu, Muhammad Shadiq Hasan Khan meneruskan ke Bahwabal. Di sini, ia bekerja dan mendapatkan kekayaan yang berlimpah. Kemudian, ia mengawini putri Raja Bahawal. Bersama istrinya, ia pergi ke Makkah melalui Yaman untuk menunaikan haji. Dalam perjalanan hajinya, ia menyempatkan diri belajar kepada para ulama di Yaman, untuk selanjutnya tinggal di Makkah selama delapan bulan. Sesudah itu, ia kembali ke Bahwal untuk menekuni bidang ilmu pegetahuan.

Di samping mengajar, Muhammad Shadiq Hasan Khan juga menulis sejumlah buku dalam bahasa Arab, Persia, dan India. Karangannya dalam bahasa Arab sebanyak 222 buku, dalam bahasa Persia 45 buku, dan 103 buah dalam bahasa India.

Bukunya yang terkenal antara lain sebagai berikut:

a. *Abjadiyyah al-'Ulum*. Buku ini membahas berbagai ilmu, antara lain filsafat, tauhid, bahasa, sejarah, dan lain-lain.
b. *Al-Iqlid li Adillah al-Ijtihad wa at-Taqlid* (ushul fiqh).

c. *Al-Bayyinah fi Ushul al-Lughah.*
d. *Al-Intiqa ar-Rajih fi Syarh al-I'tiqad ash-Shahih.*
e. *Fath al-Bayan*, sebuah kitab tafsir 10 jilid.
f. *Hushul al Ma'mul min 'Ilm al Ushul* (ushul fiqh).
g. *Khulashah al-Kasysyaf fi I'rab al-Qur'an.*
h. *Ar-Raudhah an-Nadiyyah Syarh ad-Durar al-Bahiyyah* karya asy-Syaukani.
i. *Ath Thariqah al Mutsla fi al Irsyad ila Tarki at Taqlid wa Ittiba' ma Huwa Aula.*

Muhammad Shadiq Hasan Khan wafat tahun 1307 H.

39. Abdurrahman asy-Syarbini (W. 1326 H/1908 M)

Syekh Abdurrahman asy Syarbini bergelar Syekh al Islam dan ahli fiqh Syafi'i. Dia dikenal ulama besar yang rendah hati dan sederhana. Sejak masih muda, dia dikenal cerdas. Dia belajar kepada ulama besar al-Azhar, dan menjadi guru dari banyak ulama. Dia diangkat menjadi Syekh al Azhar tahun 1322 H. Dua tahun kemudian, dia mengundurkan diri.

Syekh Abdurrahman asy-Syarbini adalah sosok ulama yang sangat berwibawa, dihormati, dan seakan akan tanpa tandingan pada masanya. Pikiran-pikirannya banyak diikuti.

Karya-karya Syekh Abdurrahman asy-Syarbini dikenal sangat teliti. Dia tidak begitu dekat dengan penguasa. Dewan Syekh di al Azhar pernah beberapa menawarinya jabatan Syekh, tetapi dia menolak sampai harus dipaksa. Namun, jabatan ini hanya dipegangnya sebentar. Dia kembali hidup sederhana di rumahnya.

Syekh Abdurrahman asy Syarbini menulis beberapa buku, antara lain:

a. *Faidh al-Fattah 'ala Hawasyi Syarh Talkhish al-Miftah*, dalam ilmu balaghah (sastra),

b. *Taqrir 'ala Jam' al-Jawami' fi al-Ushul* (ushul fiqh), dan
c. *Hasyiyah al-Bahjah*; sebuah buku fiqh Mazhab Syafi'i yang terdiri atas 9 juz.

40. Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi (W. 1328 H/1910 M)

Musthafa bin Muhammad Fadhil yang lebih populer dipanggil Ma' al-'Ainain (Air yang mengalir dari dua sumber mata air) atau Abu Abdullah asy-Syarif al-Husaini al-Idrisi asy-Syanqithi adalah seorang ahli fiqh Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, serta seorang sufi ahli hadits dan tafsir. Dia ulama yang sangat berwibawa, sangat dihormati, pemurah, dan baik hati. Dia sangat terkenal di negaranya, Maroko, dan dekat dengan para pejabat tinggi di Kesultanan.

Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi pernah pergi haji ke Makkah pada masa Sultan Abdurrahman penguasa Marakesy. Sesudah itu, dia juga sering mengunjungi Sultan Muhammad bin Sultan Abdurrahman. Dia juga dekat dengan Sultan Hasan bin Sultan Muhammad. Namanya sangat terkenal pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz, dan dia sangat kaya raya. Dia memiliki tanah yang sangat luas untuk perkebunan, sawah, dan sejumlah rumah.

Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi membangun beberapa padepokan untuk para kaum sufi dan untuk mengajar. Kata-katanya dipatuhi rakyat Maroko sehingga seringkali membuat kegalauan bangsa Prancis. Ketika tentara Prancis berencana menginvasi Syanqit dan daerah padang pasir di sana, Syekh Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi menghimbau suku-suku di sana untuk melawan tentara Prancis dan menyerukan perang terhadap mereka.

Rakyat Maroko yakin benar bahwa pasukan Sultan Maroko lebih kuat dari pasukan Prancis. Akan tetapi, ternyata, kekuatan musuh jauh melampaui kekuatan pasukan Sultan. Rakyat terpaksa mengurungkan perang. Syekh Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi kemudian

hijrah ke arah Tabzinait, sebuah daerah di Sus. Di setiap tempat yang disinggahi, dia mengajarkan ilmu pengetahuan dan menulis buku.

Banyak di antara para ulama terkenal Maroko adalah murid-murid Syekh Ma' al 'Ainain asy Syanqithi. Beberapa di antaranya adalah Abu Abdullah al-Atiq asy-Syanqithi. Ia juga memberikan ijazah hadits kepada sejumlah ulama, antara lain Syekh Mahdi al-Mazani.

Karya-karya Syekh Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi adalah sebagai berikut:

a. *Adab al-Mukhalathah ma'a al-Yatim Ibraz al-La'ali al-Maknunat fi al Asami azh Zhahirat wa al Mudhmarat*,
b. *Tabyinal Ghumudh 'ala Na'i al-'Arudh*,
c. *Al-Khulashah fi Haqiqah al-Ikhlash*,
d. *Sahl al Murtaqa fi al Hats 'ala at Taqi Qurrah al 'Ainain fi al Kalam 'ala ar-Ru'yah fi ad-Darain Mubshir al-Mutasyawwif 'ala Muntakhab at-Tashawwuf al-Aqdas 'ala al-Anfas fi al-Ushul*; sebuah ulasan *Nazhm al-Waraqat* karya Imam al-Haramain.
e. *Al Murafiq 'ala al Muwafiq* sebuah kitab yang mengulas kitab al-*Muwafaqat* karya Imam al-Syathibi.

Ulama ahli ushul ini wafat dan dimakamkan di Tabzinait tahun 1328 H.

41. Muhammad Utsman an-Najjar (W. 1331 H/1913 M)

Abu Abdullah Muhammad bin Utsman an-Najjar adalah seorang ahli fiqh dan ushul fiqh Mazhab Maliki. Selain itu, dia juga dikenal ahli *manthiq*, *muhaddits*, mufasir, dan ahli bahasa. Dia dibesarkan dalam keluarga terhormat. Orang tuanya mendidiknya dengan belajar dan menghafal al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar Islam.

Muhammad Utsman an-Najjar mendapat perhatian lebih dibanding saudara-saudaranya.

Ketika ayahnya meninggal dunia, Muhammad Utsman an-Najjar diasuh saudara tirinya yang kemudian memasukkannya ke Universitas Zaituniyah. Dia termasuk pemuda yang sangat rajin. Keberadaannya sebagai anak yatim tidak menghalanginya untuk meraih cita-citanya. Dia mendapatkan kuliah dari sejumlah ulama besar pada masanya, antara lain dari Muhammad Thahir bin Asyur, Muhammad al-Banna, Ali Afif, Abdullah ad-Darraji, dan Muhammad asy-Syadzili.

Ketekunan Muhammad Utsman an-Najjar mengantarkannya sebagai ulama terkemuka pada masanya. Dia membacakan kitab-kitab besar dalam berbagai cabang ilmu. Kepribadiannya sangat kuat dan idealis. Dia seorang yang tidak banyak bicara, tidak suka menonjolkan diri, dan tidak suka dekat dengan para pejabat negara. Kedudukan tinggi menawarkan dirinya dan tidak sebaliknya.

Muhammad Utsman an-Najjar pernah menjadi hakim pengadilan dan imam besar masjid di Harmal. Di tempat ini, dia mengajar meriwayatkan hadits dan memberikan fatwa keagamaan. Banyak muridnya yang menjadi ulama besar, antara lain anaknya sendiri, Abu Hasan bin Muhammad, Muhammad bin Yusuf Ismail ash-Shafa, Ali asy-Syanwani, Mahmud Musa, dan Muhammad bin Muhammad bin Makhluf.

Muhammad Utsman an-Najjar menulis sejumlah buku penting. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Imla 'ala Ahammi Abwab Shahih al-Bukhari*. Buku ini menjelaskan tidak kurang dari 70 masalah dalam *Shahih al-Bukhari*.
b. *Majmu' Fatawa* (kumpulan fatwa), terdiri atas 8 jilid.
c. *Bughyah al-Musytaq fi Masail al-Istihqaq*.
d. *Syams azh-Zhahirah fi Manaqib Fiqh Abi Hanifah*.
e. *Risalah fi Hukm al-Hakim al-Maliki*.
f. *Tahrir al-Maqwa fi Ahkam Ru'yah al-Hilal*.

g. *Taqrirat* (catatan-catatan) atas kitab *Tafsir al-Baidhawi*.
h. *Syarh Jam' al-Jawami'* karya Jalal al-Mahalli.

Muhammad Utsman an Najjar wafat bulan Ramadhan 1331 H.

42. Abu Muhammad as-Salimi (W. 1332 H/1914 M)

Abdullah bin Humaid bin Salum as-Salimi atau biasa dipanggil Abu Muhammad adalah seorang ahli fiqh dan ushul fiqh Mazhab Syi'ah Ibadhiyah. Dialah juru bicara Mazhab Ibadhiyah, dan memimpin aliran ini di Oman.

Abu Muhammad as-Salimi menulis beberapa buku, antara lain:

a. *Jauhar an-Nizham fi 'Ilmai al-Adyan wa al-Ahkam*,
b. *Tuhfah al-A'yan fi Tarikh Oman*,
c. *Syarh al-Musnad ash-Shahih* karya Rabi al-Farahidi,
d. *Thal'ah asy-Syams* (ushul fiqh) dan *Syarh*-nya,
e. *Bahjah al-Anwar Syarh Kitab Anwar al-'Uqul*,
f. *Bulugh al-'Amal fi Ahkam al-Jumal*, sebuah buku yang berisi *nazham* (syair) tentang ilmu nahwu, dan lain-lain.

Abu Muhammad as-Salimi wafat dan dimakamkan di Oman tahun 1332 H.

43. Ahmad Bik al-Husaini (1271–1332 H/1854–1913 M)

Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Yusuf al-Husaini bermazhab dan keturunan Imam Syafi'i, ahli fiqh, ushul fiqh, dan berbagai cabang ilmu Islam. Namanya dikenal luas di kalangan para pengacara.

Ahmad Bik al-Husaini menulis banyak buku. Beberapa di antaranya:

a. *Bahjah al-Musytaq fi Bayan Hukm Zakat al-Awraq*. Buku ini membahas soal zakat kertas-kertas berharga di perbankan.
b. *Kasyf as-Satar 'an Hukm Shalah al-Mustajmir bi al-Ahjar*.
c. *Nihayah al Ahkam fi Bayan ma li al Sunnah min al Ahkam*.
d. *Tuhfah ar-Ra'yi as-Sadid fi al-Ijtihad wa at-Taqlid* (ushul fiqh).
e. Sebuah karya besar 24 jilid berjudul *Rusyd al-Anam*. Buku ini antara lain mengulas bab ibadah yang terdapat dalam kitab *Al-Um* karya Imam asy Syafi'i.

44. Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi (1283–1332 H/1866–1913 M)

Muhammad bin Muhammad bin Qasim al-Qasimi ad-Dimasyqi biasa dipanggil Jamaluddin adalah seorang ahli fiqh dan ushul fiqh bermazhab Syafi'i. Ulama yang dibesarkan di Damaskus ini juga seorang sastrawan, penceramah, dan *al muqri'* (ahli al Qur'an). Ketokohannya sangat menonjol di kalangan ulama lainnya. Dia juga seorang pemikir bebas, tetapi tetap menjaga kehormatan.

Jamaluddin al Qasimi ad Dimasyqi adalah ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu sekuler (modern). Selama empat tahun, hari-harinya disibukkan untuk mengajar dan berceramah keliling ke desa-desa dan daerah-daerah di Suriah. Sesekali, dia melakukan perjalanan ke Mesir dan Hijaz.

Ketika kembali ke Damaskus, Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi mendengar berbagai isu yang disebarkan orang-orang yang tidak senang bahwa dia mengembangkan aliran baru; Mazhab Jamali. Maka pada tahun 1313 H, pemerintah menangkapnya. Akan tetapi, sesudah dilakukan pemeriksaan dan penelitian, dia dibebaskan dan dinyatakan bahwa tuduhan tersebut sama sekali tidak benar. Pemerintah menyatakan permintaan maaf. Setelah itu, Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi kembali ke rumahnya, tekun

menulis dan mengajar. Tulisan-tulisannya dipublikasikan di berbagai surat kabar dan majalah.

Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi menulis sejumlah buku yang meliputi berbagai bidang ilmu. Karangannya mencapai sekitar 72 buah, antara lain sebagai berikut:

a. *Awamir Muhimmah fi Ishlah al-Qadha' asy-Syar'i 'ala Madzhab asy-Syafi'i*. Buku ini membicarakan reformasi peradilan agama berdasarkan Mazhab Syafi'i.
b. *Tarikh al-Jahmiyah wa al-Mu'tazilah*.
c. *Tabyin ath-Thalib ila Ma'rifah al-Fardh wa al-Wajib* (ushul Fiqh).
d. *Dalail at-Tauhid*.
e. *Kumpulan Khutbah*.

45. Abdul Hamid al-Khathib asy-Syafi'i (W. 1335 H)

Abdul Hamid bin Muhammad bin Ali bin Abdul Qadir adalah ahli fiqh dan ushul fiqh bermazhab Syafi'i. Pernah mengajar di Masjidil Haram Makkah dan Masjid Imam Syafi'i di Mesir.

Abdul Hamid al-Khathib asy-Syafi'i menulis beberapa buku, antara lain:

a. *Irsyad al-Muhtadi ila Syarh Kifayah al-Muhtadi* (tauhid),
b. *Al-Anwar as-Saniyyah 'ala ad-Durar al-Bahiyyah* (fiqh),
c. *Daf' asy-Syiddah fi Tasythir al-Burdah*,
d. *Adz-Dzakhair al-Qudsiyyah fi Ziyarah Khair al-Bariyyah*,
e. *Thali' as-Sa'id ar-Rafi' Syarh Nur al-Badi' fi Madh asy-Syafi'*, dan
f. *Lathaif al-Isyarat ila Syarh Tashil ath-Thuruqat li Nazh am Waraqat* (ushul fiqh).

46. Mahmud Umar al-Bajuri (W. 1344 H/1925 M)

Ahli ushul fiqh ini menulis autobiografi berjudul *Ad-Durar al-Bahiyyah fi ar-Rihlah al-Urubiyyah*. Katanya, "Saya hamba Allah;

Mahmud Umar bin al-Marhum Ahmad Afandi Umar yang pernah menjadi dokter di Kamp Tentara sebelum tahun 1270 H."

Ahmad Afandi Umar adalah putra al-Marhum Syekh Umar ibn al Marhum Syekh Syahid Umar.

Mereka semua bertempat tinggal di Desa Bajur, tepatnya di Markaz Sabak, Kabupaten Manufia, Mesir. Keluarga ini pindah dari sebuah semenanjung Arab, saya tidak tahu tahun berapa, kemudian menetap dan berketurunan di daerah tersebut sampai tahun 1272 H.

"Ayah saya meninggal dunia dan dimakamkan di Malawi, sebuah desa di dataran tinggi Mesir. Beberapa tahun kemudian, saya dititipkan di sebuah 'maktab' (sekolah) untuk belajar menulis dan membaca al-Qur'an. Saya tinggal di sana sampai tahun 1284 H, dengan membawa ijazah hafal al-Qur'an. Pada tahun itu juga, saya melanjutkan pendidikan di Universitas al Azhar, Kairo, untuk belajar berbagai cabang ilmu pengetahuan agama. Saya tinggal di sana sampai tahun 1294.

"Saya belajar membaca kitab fiqh Syafi'i karangan Ibnu Qasim dan Khathib, kitab *Tahrir* dan *Al Minhaj* dua kali, kitab *Tafsir Jalalan*, dan *Nasafi*. Dalam bidang hadits, saya belajar kitab *al-Bukhari*, *Mukhtashar Abi Jamrah*, dan *Arba'in Nawawi*. Bidang n Nahwu, saya mempelajari kitab *Kafrawi*, *Khalid*, *Al Azhariyah*, *Al Qathr*, *Asy-Syudzur*, *Ibnu Aqil*, dan *Asymuni*. Saya juga belajar ilmu-ilmu balaghah, *Risalah ad-Dardir*, *as-Samarqandi*, dan *as-Sa'd*.

"Untuk ilmu tauhid, kitab *As-Sanusiyah*, *Al-Jauharah*, dan *Al Kharidah*. Ilmu *manthiq*; *Isaghuji*, *as Sullam*, kemudian kitab *Ar Risalah al-'Adhdiyah*. *Matan Al-Kafi*, dan *Al-Qawafi*. Sementara, untuk ushul fiqh, saya mempelajari kitab *Al-Jam' al-Jawami'*. Tahun 1294 H/1877 M, saya masuk Universitas Dar al-Ulum, dan tamat tahun 1880 M.

"Selanjutnya, selama dua tahun, saya diangkat menjadi 'mu'id' dan 'dhabith' di Universitas Dar al-Ulum. Tahun 1882 M, saya

menjadi dosen. Saya termasuk mahasiswa berprestasi dalam ilmu matematika, teknik, geografi, sejarah Islam, balaghah, nahwu, *sharaf*, dan sastra. Setelah itu, saya mengajar ilmu tauhid dan fiqh Mazhab Hanafi di Universitas Muhandasakhnah.

"Tahun 1889 M/1306 H, saya diangkat menjadi anggota delegasi Mesir bersama-sama Abdullah Pasya, Fikri Amin Bik Fikri, Syekh Hamzah Fathullah untuk menghadiri Muktamar Orientalis Internasional yang diselenggarakan di Stokholm, Swedia, dan Krastiania, Norwegia. Ini adalah Muktamar Internasional VIII yang diselenggarakan di Eropa."

Demikianlah. Mahmud Umar al-Bajuri kembali mengajar di Dar al-Ulum, kemudian menjadi wakil direktur sampai terjadi perbedaan pandangan dengan Menteri Pendidikan yang waktu itu dijabat Ali Pasya Mubarak. Mahmud Umar al-Bajuri akhirnya memilih mengundurkan diri. Ia kembali ke desanya, al-Bajur, dan bertani. Ia menjadi ulama dan tokoh masyarakat di sana.

Mahmud Umar al-Bajuri menulis banyak buku, antara lain:

a. *Risalah Adab an-Nasyi fi Adab al-Athfal*,
b. *At-Tadzkirah fi Takhthith al-Kurrah* (Geografi),
c. *Tanwir al-Adzhan* (nahwu, *sharaf*),
d. *Amtsal al-Muta'allimin min 'Awam al-Mishriyyin* (makalah yang dipresentasikan pada Muktamar di Stokholm, Swedia, tahun 1889),
e. *Al-Qaul al-Haq fi Tarikh asy-Syarq*,
f. *Al-Muntakhabat al-Adabiyyah*,
g. *Ad-Durar al-Bahiyyah fi ar-Rihlah al-Urubiyyah*, dan
h. *Al-Fushul al-Badi'ah fi Ushul asy-Syari'ah*.

47. Abdullah Darraz (1874 H/1932 M)

Syekh Abdullah bin Muhammad bin Hasanain Darraz lahir di Dayai (wilayah barat sungai Nil) pada 12 Januari 1874 M. Setelah

hafal al-Quran, ia menekuni bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah (keislaman) di Masjid Umra di desanya sendiri yang diberikan langsung oleh ayahnya; Syekh Muhammad, pamannya; Syekh Ahmad, kakeknya; Syekh Hasanain, dll. Desa ini dikenal menjadi rujukan pelajar daerah dan beberapa pelajar dari negara tetangga, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Pelajaran diberikan secara periodik yang diselingi dengan ijazah-ijazah berkala. Bagi mereka, disediakan buku-buku ilmiah sebagai wakaf dari kakeknya kepada anak-anak dan keturunannya.

Abdullah Darraz lebih banyak menerima pelajaran dari kakeknya, sebab ayah dan pamannya terlebih dahulu pulang ke *rahmatullah*. Sepeninggal kakeknya, ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Di antara gurunya dalam bidang tafsir adalah Syekh Muhammad Abduh, dalam bidang hadits adalah Syekh Salim al-Basyri, dalam bidang tauhid adalah Syekh Bakhit; dalam bidang fiqh adalah Syekh Ahmad ar-Rakbani; dalam bidang ushul fiqh adalah Syekh Muhammad Abul Fadl; dalam bidang *manthiq*, filsafat, ilmu hitung, dan aljabar adalah Syekh Muhammad Hasanain Makhluf; dalam bidang nahwu dan balaghah adalah Syekh Muhammad al-Buhairi.

Selain itu, Abdullah Darraz juga mendapat pelajaran mengarang dan sastra dari Syekh Ahmad Miftah, seorang ahli sastra ketika itu. Gurunya yang lain di bidang Matematika adalah Muhammad Bik Idris. Dalam bidang geografi adalah Ismail Bik Ali dan Hasan Sabri Pasya. Ketika itu, peta geografis belum sempat dicetak bahasa Arab. Mengingat hal ini, Abdullah Darraz kemudian mempelajari bahasa Inggris untuk kemudian menekuni ilmu tersebut dan meletakkan rumus-rumus dalam bahasa Arab.

Keahliannya dalam ilmu geografi tampak begitu istimewa. Pada musim panas tahun 1900 M, Abdullah Darraz berhasil meraih gelar kesarjanaan, dan diangkat menjadi dosen ilmu geografi di al-Azhar pada awal tahun 1901. Kuliah-kuliah yang diberikannya di Masjid

Bik adz-Dzahab diikuti oleh banyak mahasiswa. Mereka begitu bersemangat dan penuh antusias mendengarkan dan mereguk ilmunya yang cemerlang dan metode pengajarannya yang modern.

Sejak muda, Abdullah Darraz telah menunjukkan kegemarannya dalam bidang puisi dan sastra. Ia bahkan sudah memiliki antologi puisi yang terkenal di kalangan klub sastra. Salah satu puisinya yang indah ditulis dalam bahasa menyentuh, untaian kalimat yang mudah dicerna tetapi padat. Di antara koleksi puisinya adalah sebuah puisi yang dilantunkannya di depan para guru besar al-Buhairi dalam rangka khataman kitab *Al-Sa'd* (buku dalam bidang balaghah) pada tahun 1898, dua tahun sebelum ia mendapatkan gelar kesarjanaannya.

Ketika sebuah lembaga pendidikan agama di Iskandariah didirikan pada tahun 1905, Muhammad Syakir al-Jurjawi memilih Abdullah Darraz sebagai kepala (direktur) di antara empat ulama besar, tiga ulama lainnya adalah Syekh Abdul Majid asy-Syadzili, Syekh Abdul Hadi Mahluf, dan Syekh Ibrahim al-Jabali. Keempat ulama inilah yang dianggap sebagai pendiri lembaga ini.

Hari perpisahan Abdullah Darraz merupakan hari yang begitu mengharukan dan menyedihkan bagi para mahasiswa al-Azhar. Peristiwa itu terjadi ketika dia hendak pergi ke Iskandariah. Ia terpaksa meninggalkan mereka karena tugas baru yang akan diembannya tampaknya lebih penting.

Ketika memulai tugasnya di Iskandariah, Syekh Ahmad Syakir memberi Abdullah Darraz satu kehormatan dengan mengangkatnya sebagai asisten pribadi dalam menyusun kurikulum, dan menyeleksi kitab-kitab yang akan dijadikan sebagai mata pelajaran pokok dan pembuatan bahan ujian. Pada tanggal 20 Januari 1907, Abdullah Darraz diangkat sebagai dekan fakultas di samping tetap sebagai dosen untuk mata kuliah yang biasa diberikan kepada para mahasiswa Universitas al-Azhar tingkat terakhir (tingkat *tashrih wa*

al-sa'di). Syekh Darraz juga diberi kesempatan menyusun buku-buku dalam bidang sejarah Nabi Saw., geografi, dll. untuk para mahasiswa.

Pemerintah menaruh perhatian besar pada langkah yang telah dilakukan Abdullah Darraz, dan merencanakan untuk mengadopsi sistem pelajaran di Iskandariah untuk di terapkan di Universitas al-Ahmadi di Tonto, selanjutnya Abbas Pasya II menunjuk Abdullah Darraz menangani masalah ini. Ia ditunjuk sebagai asisten dosen Universitas al-Ahmadi pada tanggal 26 Maret 1908. Segera setelah itu, ia melakukan studi perbandingan terhadap kurikulum dua lembaga tersebut untuk kemudian ditetapkan sebuah kurikulum baru untuk lembaga ini. Abbas Pasya II merasa beruntung dengan terobosan baru Abdullah Darraz ini. Untuk jasanya ini, ia memberinya lencana atau bintang kehormatan Dinasti Utsmani sebagai tanda penghormatan bagi jasa-jasanya yang tulus dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Hari-hari Abdullah Darraz disibukkan dengan memberikan kuliah bidang tafsir al-Qur'an untuk mahasiswa tingkat terakhir sambil menyusun buku buku baru, seperti sejarah kesusastraan Arab.

Tanggal 10 September 1912, Abdullah Darraz diangkat sebagai Wakil Direktur Universitas Iskandariah. Di tempat ini, ia tidak hanya sibuk memberikan pengarahan mengenai pentingnya sistem administrasi dan pengawasan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Lebih dari itu, ia ingin melangkah lebih jauh. Ia menghimpun para ulama pendidik, para pecinta ilmu, dan para dokter untuk mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah (hadits Nabi Saw.). Untuk keperluan tersebut, ia memilih beberapa buku, antara lain kitab *Asy-Syifa'* karya Qadhi 'Iyadh, *Misykat al-Mashabih*, dan *Taisir al Wushul*. Semuanya dibaca dan diselesaikan selama beberapa tahun.

Pada 26 Agustus 1924, Abdullah Darraz ditunjuk sebagai Syekh di Universitas Dimyath. Di tempat barunya ini, ia menerapkan

kebijakan-kebijakan yang pernah dilakukannya di Universitas al-Ahmadi. Di samping melakukan perbaikan-perbaikan di bidang administrasi, ia juga tetap memberikan kuliah. Hadir dalam kuliahnya beberapa ulama untuk bidang *dirasah an nabawiyyah* dan bidang keagamaan lainnya. Secara lebih khusus, Abdullah Darraz mengarahkan perhatiannya pada kitab *Al-Muwafaqat* (ushul fiqh) karya Imam Syathibi.

Setelah membacanya berulang-ulang di depan murid-murid, Abdullah Darraz menulis sebuah *muqaddimah* (pengantar) beserta *syarh*-nya dan diterbitkan. Sampai hari ini, masih dapat kita rasakan pengaruh besar tulisannya dalam berbagai disiplin ilmu dan di dunia ilmiah. Buah tulisannya dalam bidang pendidikan barangkali dalam kesempatan singkat ini tidak bisa untuk ditulis. Di sini, kami hanya dapat mengajak pembaca menelusuri jejak beliau dalam dunia pendidikan dalam kiprah sepanjang hidupnya.

Pendeknya, dapat dikatakan bahwa seluruh hidup Abdullah Darraz dipertaruhkan untuk mengabdi pada dunia ilmu pengetahuan. Hari harinya dipenuhi dengan kebaikan dan keberkahan. Keadaan ini masih tetap juga ditekuninya meski telah mengundurkan diri dari seluruh jabatannya, pada 13 Juni 1931. Ia masih terus mengajar, menulis, dan meneliti karya-karya modern. Buku *Al-Fiqh 'ala Madzahib al Arba'ah* yang digarap oleh Departemen Wakaf, dan buku *Muhammad al-Matsal al-Kamil* karya Jadul Mawla Bik, dua buah karya penting dan telah mengalami cetak ulang merupakan hasil dari pengarahan yang disampaikan Syekh Abdullah Darraz.

Pembaca buku-buku karya Syekh Abdullah Darraz, baik yang baru maupun yang lama, niscaya dapat merasakan keindahan tata bahasa yang dipakainya. Ini semua tampak jelas dari tulisan-tulisannya dalam bidang pendidikan, politik, maupun sosial. Para pembaca juga dapat merasakan kelembutan tutur bahasanya ketika berhadapan langsung dan bergaul dengannya. Mereka terkagum kagum dengan gaya bahasa, susunan kalimat yang ditulisnya.

Abdullah Darraz termasuk orang yang senang dan banyak membaca sejarah dan perkembangan dari waktu ke waktu. Informasi yang dia ketahui atau dengar, baik berskala nasional atau internasional, selalu diingatnya dengan baik. Dan ketika kemudian ia menginformasikannya kembali kepada pendengar, ia akan menyampaikannya dengan begitu hati-hati.

Ia amat disegani dan berwibawa. Wajahnya selalu tampak segar berkulit kuning langsat, postur tubuhnya sedang, dan selalu berpakaian rapi. Ia gemar berolahraga jalan kaki atau *joging*. Ia lebih sering tidur tidak terlalu malam, dan bangun pada waktu sahur untuk kemudian melakukan shalat. Setelah shalat Subuh, ia berbaring sejenak mengikuti jejak ahli khalwat yang ia terima dari guru tasawufnya Syekh Abu Syarqawi.

Ia biasa mengkhatamkan al-Qur'an paling tidak sebulan sekali di sela-sela kesibukannya, bahkan kesibukan itu sering ia tinggalkan hanya untuk membaca al-Qur'an. Hari-harinya diisi dengan membaca dan membaca al-Qur'an, seperti layaknya pada bulan Ramadhan. Dalam banyak kesempatan, ia sering mengundang teman temannya untuk makan bersama, terutama sarapan pagi, karena ia jarang sekali makan sore. Teman-temannya yang sudah tahu waktu tidurnya, akan segera minta izin meninggalkan majelis.

Kegiatan terakhir yang dilakukan Abdullah Darraz adalah ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. Peristiwa ini terjadi pada awal tahun 1932. Sepulang dari Hijaz, ia menderita sakit, akhirnya Allah Swt. memanggilnya menghadap pada malam Kamis 23 Juni 1932. Jenazahnya dishalati di Masjid Jami' al-Azhardan, dimakamkan di pemakaman keluarganya di Qarafah al-Afifi dekat Abbasiyah. Orang-orang yang pernah menimba ilmu darinya, yang sering berdekatan, yang merasakan hangatnya sentuhan keagamaan, merasa kehilangan dan menangisi kepergiannya. Semoga Allah Swt. mengumpulkannya bersama para nabi, *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*. Amin.

48. Ali an-Najjar (1293–151 H/1876–1932 M)

Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Amir an-Najjar. Seorang ahli fiqh, ushul fiqh, dan ahli nahwu. Lahir di Azbah al Harmal, sebuah desa kecil wilayah Buhaira pada tahun 1293 H/1876 M. Setelah hafal al-Qur'an, menghafal *matan-matan*, dan mempelajari beberapa kitab dari seorang guru di desa terdekat, ia pergi ke Universitas al-Azhar untuk kemudian bergabung dengan para mahasiswa al Azhar.

Berbeda dengan penduduk yang kebanyakan mengikuti Mazhab Maliki, Ali an-Najjar bermazhab Syafi'i bersama keluarganya yang lain. Ia banyak menimba ilmu dari al Azhar, menghadiri pertemuan ulama-ulama besar, seperti Syekh Muhammad al-Asymuni, Syekh Ibrahim al-Qayati, dan Syekh Salim al-Basyari. Ia juga sering menghadiri kuliah Syekh Muhammad Abduh. Metode belajar mengajar yang ia pegang lebih mengarah pada pemberian kejelasan matan (teks-teks dasar) yang mereka baca, mengupas kalimat dan makna kemudian mendiskusikannya, mengkritik dan menjelaskan sekitar apa yang tidak sempat tercantum dalam teks, menambah dan mengurangi apa yang tertinggal. Inilah metode yang dianggap baik dalam menanamkan jiwa keilmuan yang menjadi unggulan al-Azhar dan yang telah mengantarkan pelajarnya menjadi tokoh-tokoh besar.

Metode ini tertanam dalam jiwa Ali an Najjar. Di samping kecerdasan yang dimiliki, daya ingat yang sangat kuat dan mengagumkan juga membuatnya meraih ijazah kesarjanaannya setelah diuji di depan guru-guru besar, antara lain Syekh Muhammad Abduh pada tahun1321 H/1903 M. Setelah itu, ia mengajar di al-Azhar sambil mengembangkan metode-metodenya yang banyak diterima dari Syekh al-Buhaira. Banyak muridnya yang kemudian menjadi guru besar al Azhar yang tidak dapat dihitung jumlahnya.

Beberapa karangan Ali an-Najjar antara lain:

a. Dua buah risalah tentang akhlak untuk tingkat pertama al-Azhar.
b. *Syarah Nazham al Baiquniyah* (*musthalah* hadits).
c. *Hasyiyah Syarah Minhaj al-Baidlawi* karya Imam Asnawi tentang ushul fiqh.
d. *Syarah Syawahid al-Asymuni.*
e. *At-Tashrik.*
f. *Ibnu Aqil*, dan lain sebagainya.

Ali an Najjar meninggal dunia pada hari Senin 21 Rajab 1351 H/31 Oktober 1932 M. Ia dimakamkan pada hari Selasa di pemakaman Hafil Kahib. Jenazahnya disembahyangkan di Masjid Jamai' al-Azhar, dengan imam Syekh Muhammad al-Ahmadi yang menjadi Syekh al-Azhar waktu itu.

49. Muhammad Bakhit al-Muthi'i (1272–1354 H/1856–1935 M)

Muhammad Bukhit adalah seorang mufti Mesir, lahir pada tahun 1271 H/1856 M di daerah al-Muthi', keturunan Bakhit bin Husein. Ia berasal dari keluarga terpelajar yang mendermakan hidupnya dalam pendidikan agama. Pada usia empat tahun, ayahnya memasukkan Muhammad Bakhit al-Muthi'i ke sekolah. Setelah hafal al-Quran, sang ayah mengantarkannya ke al-Azhar. Untuk keperluan itu, ayah membelikan untuknya sebuah rumah di Jalan Mihjar, dekat Qal'ah. Sampai sekarang, rumah itu masih ada. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1281 H.

Di al-Azhar, Muhammad Bakhit al-Muthi'i banyak menimba ilmu dari para ulama besar, di antaranya Syekh al-Darastani, Syekh Abdul Ghani al-Halwani, Syekh Abdurrahman al-Bahrawi, Syekh Damanhuri, Syekh al-Abbasi al-Mahdi, dan Syekh Abdurrahman

asy-Syarbini. Dalam bidang filsafat, ia berguru kepada Syekh Hasan ath-Thawil dan Sayyid Jamaluddin al-Afghani.

Tahun 1292, Muhammad Bakhit al-Muthi'i berhasil lulus sebagai sarjana dengan yudisium *cumlaude*. Atas prestasinya itu, ia memperoleh hadiah. Meskipun sesudah itu ia menjadi dosen Universitas al-Azhar, akan tetapi minatnya untuk belajar tidak pernah putus. Ia masih terus belajar. Kini, perhatiannya diarahkan pada ilmu-ilmu filsafat, tasawuf, falak (astronomi), dan secara khusus ilmu fiqh beserta ushulnya, tauhid, tafsir, dan mantik.

Walaupun bermadzhab Hanafi, namun Muhammad Bakhit al Muthi'i tidak pernah membatasi diri dengan kitab kitab madzhabnya. Ia juga mengoleksi buku-buku lain yang ada di luar al-Azhar. Bahkan, tidak segan-segan, ia mencari buku-buku di luar Mesir, seperti Syam (Syria), India, Konstantinopel (Turki), dan Berlin, terutama tulisan-tulisan yang masih dalam bentuk manuskrip. Maka tak heran bila perpustakaannya dipenuhi dengan kitab-kitab bermutu yang jarang dimiliki orang. Setelah Muhammad Bakhit al Muthi'i meninggal dunia, seluruh buku yang ada di perpustakaannya dihadiahkan kepada Universitas al-Azhar dengan tempat khusus, petugas khusus, dan diberi nama dengan namanya. Semua karyanya tidak diperkenankan dicetak ulang, kecuali setelah mendapat izin dari anak anaknya.

Tahun 1297, pemerintah menunjuk Muhammad Bakhit al-Muthi'i sebagai ketua pengadilan di Kabupaten Qalyubi. Satu tahun kemudian, ia dipindahkan sebagai hakim di Kabupaten Al Minya. Di sana, ia terlibat dalam revolusi Arab dan divonis hukuman mati, namun Mahdi segera mengeluarkan keputusan pembebasannya.

Tahun 1300, Muhammad Bakhit al-Muthi'i pindah ke Port Sa'id. Tahun 1304, ia pindah ke Suez. Tahun 1304, ia diangkat sebagai ketua pengadilan di Fayyum. Tahun 1309, ia pindah sebagai Ketua Pengadilan Kabupaten Assiyut. Tahun 1310, ia menjabat sebagai direktur peneliti hukum Islam. Tahun 1311, ia ditunjuk sebagai

ketua pengadilan di Iskandariah dan sebagai Ketua Majelis Syar'i. Tahun 1315, ia ditunjuk sebagai anggota Mahkamah Agung Mesir dan Ketua Majlis Syar'i. Peristiwa ini terjadi setelah pembentukan Mahkamah Agung baru pada tahun 1897 M. Disusul kemudian, sebagai Wakil Hakim Agung Mesir; Syekh Abdullah Jamaluddin.

Akhir tahun 1905, Muhammad Bakhit al-Muthi'i dipensiunkan karena sikapnya yang kuat untuk tetap mengeluarkan undang-undang pengawasan badan wakaf dan memberlakukannya ke semua badan wakaf di mana saja. Sikap ini menimbulkan gejolak cukup besar dan memunculkan polemik yang sengit di dua surat kabar Mesir, *al Muayyad* dan *al Liwa'*, untuk waktu yang cukup lama antara Syekh Ali Yusuf dan Mustafa Pasya Kamil.

Pada penghujung tahun 1907 M, Muhammad Bakhit al-Muthi'i ditunjuk lagi sebagai Ketua Mahkamah Syar'i Iskandariah dengan segala hak-hak istimewanya sebagaimana yang diterimanya sebelum dipensiunkan. Pada permulaan tahun 1912 M, kepadanya diberikan jabatan sebagai mufti menggantikan Nasib Afandi, merangkap sebagai Kepala Lembaga Kajian Syara'. Dan pada tanggal 21 Desember tahun 1914 M, ia ditunjuk sebagai Dewan Fatwa Mesir.

Di tengah kesibukannya sebagai kepala pengadilan, Muhammad Bakhit al-Muthi'i tak pernah memutuskan hubungannya dengan dunia pendidikan. Ia tetap memberikan kuliah di setiap kesempatan dan tempat yang ia kunjungi. Kuliah-kuliahnya yang disampaikan secara kontinu selalu dikunjungi oleh banyak mahasiswa dan ulama, sehingga tangannya hampir tak pernah lepas dari kitab, baik kitab lama maupun baru. Kegiatan ini juga ternyata tidak membuatnya harus meninggalkan dunia mengarang dan menjawab berbagai masalah, baik melalui tulisan-tulisannya atau ceramah-ceramahnya di lembaga ekonomi, hukum, dan lain lain.

Banyak di antara murid-murid Muhammad Bakhit al-Muthi'i yang kemudian menjadi ulama besar dan tokoh-tokoh terhormat. Di antara mereka adalah para Syekh al Azhar, seperti Syekh azh

Zhawahiri, Syekh al-Maraghi, dan Syekh Muhammad Ma'mun asy-Syanawi. Sebagian muridnya yang lain ada yang menjabat sebagai mufti, seperti Syekh Abdul Majid Salim, Syekh Husein Mahluf, dan Syekh Ahmad Husein. Murid muridnya yang kemudian menjadi *qadhi* yang setara dengannya begitu banyak, hampir bisa dikatakan bahwa semua ulama di sana adalah mereka yang pernah menimba ilmu dari Muhammad Bakhit al-Muthi'i. Di antara teman-teman seangkatannya juga banyak yang menjadi muridnya. Inilah ciri Al Azhar, teman yang datang kemudian mengambil ilmu dari teman yang lebih senior.

Kelebihan Muhammad Bakhit al Muthi'i yang lain adalah bahwa dia mampu mengajarkan kitab-kitab yang oleh banyak orang dipandang sangat sulit. Di tangan tokoh ini, semua menjadi mudah sehingga para muridnya bisa mereguk lautan ilmunya. Ia, misalnya, membaca sendiri untuk para mahasiswanya kitab kitab ushul fiqh: *At-Tawdhih*, *Jam' al-Jawami'*, *Musalam ats-Tsubut*, *At-Tahrir*, dan *Syarh al-Manar*. Ia juga tak pernah melewatkan waktunya untuk memberi kuliah dalam bidang tauhid, tafsir, hadits, filsafat, dan tasawuf dengan luas dan lugas.

Muhammad Bakhit al-Muthi'i termasuk orang yang berkepribadian sangat tenang, lembut, dan ramah. Postur tubuhnya sedang, lapang dada, selalu menjaga diri, selalu memaafkan apa yang patut dimaafkan. Di samping tegas, dia juga tidak pernah belas kasihan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Dalam waktu yang sama, dia juga tidak pernah menolak permintaan mereka yang membutuhkan bantuannya. Dia selalu menjaga kehormatan setiap orang, sederhana, selalu berbuat baik, selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa satu saat, Muhammad Bakhit al-Muthi'i mempunyai janji untuk bertemu dengan Rusydi Pasya, Menteri Haqaniyah. Ketika sampai di pintu masuk, penjaga pintu melarangnya masuk dari pintu umum, dan menyarankan

agar menemui Menteri lewat sekretaris. Dia mengerti bahwa semua ini karena kesibukan sang Menteri bersama para penasehatnya. Akhirnya, terpaksa, dia menunggu sebentar di ruang tunggu.

Tidak lama, Muhammad Bakhit al Muthi'i kembali menemui satpam tersebut dengan harapan dia mau menyampaikan kepada Menteri bahwa yang diundang telah datang, sementara Menteri sendiri tidak memenuhi janjinya. Ia tak mau menemui sekretaris yang buru-buru memberitahukan kedatangan pak Menteri. Rusydi Pasya menyambutnya dengan penuh penghormatan sambil meminta maaf.

Muhammad Bakhit al Muthi'i juga pernah menolak kebijakan tentang penempatan para ulama di belakang para pejabat negara, baik dalam penyambutan maupun upacara-upacara resmi kenegaraan. Sikap ini disetujui oleh Syekh Salim Basyari, Syekh al-Azhar waktu itu. Ketika mereka berdua diminta untuk tetap duduk di tempatnya dan biarkan para ulama lain di tempat mereka, Syekh Salim dengan tegas mengatakan, "Kami para Syekh adalah juga para ulama. Menempatkan mereka seperti itu sama dengan merendahkan kami. Kalau kita dianggap sama, ya sudah, silakan saja." Setelah kejadian itu, para ulama ditempatkan posisi protokolernya dengan para pejabat tinggi negara.

Muhammad Bakhit al Muthi'i juga dikenal zuhud. Semua gaji dan honornya sebagai mufti (jumlahnya waktu itu 800 pound Mesir) dibagi-bagikan kepada para mahasiswa yang miskin dan para ulama yang tidak mendapat gaji atau honor dari pemerintah. Katanya, "Pengabdian sebagai ulama tidak boleh mengambil upah." Demikian pula ketika ia diminta menyampaikan ceramah di hadapan para pejabat Mahkamah Agung. Ketika salah seorang memberinya amplop berisi honor untuk ceramahnya, beliau menolak sambil mengucapkan terima kasih. Kepadanya, dia mengucapkan kata-katanya yang terkenal, "Bagi kami, ilmu tidak boleh dijual."

Demikianlah beberapa kalimat yang sempat direkam para muridnya yang terkemuka.

Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i menulis sejumlah karya tulis, antara lain:

a. *Al-Badr as-Sathi' 'ala Muqaddimah Jam' al-Jawami'* (ushul fiqh),
b. *Ahsan al-Kalam fi ma Yata'allaq bi as-Sunnah wa al-Bid'ah fi al-Ihkam,*
c. *Ad-Durrah al-Bahiyyah, Hasyiyah 'ala Syarh al-Kharidah (al Dardiri),*
d. *Irsyad al-Ummah ila Ahkami Ahl adz-Dzimmah,*
e. *Husn al Bayan fi ma Warada min asy Syubhat 'ala al Qur'an,*
f. *Al-Qaul al-Jami' fi ath-Thalaq al-Bid'i wa al-Mutatabi',*
g. *Al-Fonograf wa as-Sikurtah (Risalatan),*
h. *Izalah al-Wahm,*
i. *Al-Kalimat al-Hisan fi al-Ahruf as-Sab'ah wa Jam'i al-Qur'an,*
j. *Al-Qaul al-Mufid fi at-Tauhid,*
k. *Ahsan al-Qura, al-Ajwibah al-Misriyah fi al-As'ilah at-Tunisiyah,*
l. *Tathhir al Fuad, Hil al Rumz 'An,*
m. *Irsyad Ahli al-Millah ila Itsbat al-Ahillah,*
n. *Nihayah as-Sul fi 'Ilm al-Ushul,*
o. *Irsyad al-Qari idza lam Yudhaf ila al-Mar'ah lam Yaqa',*
p. *Hujjah Allah ala Khaliqatih,* dan
q. *Tanbih al-'Uqul al-Insaniyyah.*

Fatwa fatwanya demikian banyak, melebihi apa yang sempat terbukukan. Pembukuan yang telah dilakukan hanyalah sebatas apa yang bisa ditulis.

Muhammad Bakhit al-Muthi'i meninggal dunia pada bulan Oktober 1935. Dimakamkan di Qarafah al Mujawirin, yang kemudian pada tahun 1944 dipindahkan ke Masjid al-Faruq al-Awwal.

50. Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki (1277–1356 M/1858–1936)

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki hidup dalam keluarga terhormat di lingkungan Bani Adi, sebuah desa di Manfaluth wilayah As-yuth. Lahir di pertengahan bulan Ramadhan 1277 H. Ayahnya seorang tokoh ulama al-Azhar bernama Syekh Hasanain Muhammad Ali Makhluf. Menetap di sana dan beberapa tahun kemudian pulang kembali ke daerahnya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, fiqh, dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Kakeknya (seibu) adalah seorang yang taat beribadah bernama Muhammad Khadhari, seorang tokoh al-Azhar pada awal abad ke-13.

Sesudah ayahnya meninggal, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki mulai menghafal al-Qur'an, kemudian dilanjutnya dengan menghafalkan *maton-maton* berbagai disiplin ilmu. Pengetahuan dasarnya ia terima dari Syekh Hasan al-Hawari. Kemudian, ia berangkat ke al-Azhar menekuni ilmu-ilmu al-Azhar, bahkan ilmu-ilmu di luar kurikulum, seperti ilmu hitung, ilmu ukur, astronomi, dan filsafat. Ia memperoleh ilmu dari dua gurunya, Syekh Hasan ath-Thawil dan Syekh Ahmad Abi Khatwah. Kemudian, ia mengajarkannya kepada kawan dan murid-muridnya di al-Azhar dan Masjid Muhammad Bik Abi Dzahab.

Di antara kitab-kitab yang pernah dibaca Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki adalah sebuah risalah karya Baha'uddin al-Amili yang kemudian ditulisnya sebagai *hasyiyah*. Buku ini ternyata mendapat sambutan baik dari para mahasiswanya. Ia juga membaca kitab *Al-Jughmini* tentang astronomi, *Rasa'il ar-Rubu' al-Muqanthar*, *Al-Mujib*, *Al-Istirlab*, *Ath-Thawali'* karya Imam Baidhawi, *Al-Mawaqif* dan *Al-Isyarat* karya Ibnu Sina. Ia begitu menggemari ilmu ini.

Di antara murid Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki yang kemudian menjadi ulama besar adalah Syekh Musthafa al-Maraghi, Syekh Muhammad al-Asyur, Syekh Abdul Fattah al-Makawi, Syekh

Abdullah Darraz, Syekh Farghali ar-Raidi, Syekh Abdul Hadi Mahluf, Syekh Ali Idris al-Adawi, Syekh Muhyiddin al-Jabali, Syekh Muhammad Zaid Bik al-Abyani, Syekh Abdur Razaq al-Qadhi Bik, Syekh Muhammad Izzul Arab Bik, dan banyak lagi.

Di antara guru besarnya adalah Syekh ath-Thawil, Abu Khatwah, Ahmad Rifa'i al-Fayyumi al-Maliki, Muhammad Khathir al-Adawi, Hasan Daud al-Adawi, Muhammad antar al-Muthi'i, Arafah, al-Buhairi, dan al-Maghribi. Gurunya dalam ilmu *ma'rifat* (tasawuf) adalah Abu al-Ma'arif Syekh Ahmad Syarqawi (w. 1916 M). Ia sangat terkesan dengan guru ini, dan memberinya predikat Abu al-Futuh (bapak yang membuka hati).

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki banyak menulis dalam bentuk risalah. Karya-karyanya meliputi bidang ilmu tauhid, tasawuf, dan filsafat. Pada tanggal 5 Sya'ban 1305, ia meraih ijazah sarjana ranking pertama dengan penguji Syekh asy-Syams al-Anbabi, Syekh al-Azhar waktu itu.

Pada bulan Februari 1897, begitu perpustakaan al-Azhar berdiri, Muhammad Husnain al Adawi al Maliki ditunjuk sebagai direkturnya. Tugas ini dilaksanakannya dengan baik sampai akhirnya perpustakaan ini berkembang sempurna. Hubungan baik yang ia jalin dengan Muhammad Abduh mengantarkannya sebagai tangan kanan dalam perbaikan perbaikan al Azhar. Untuk kemudian, ia dipercaya sebagai anggota Dewan Direktur al-Azhar. Ia juga diangkat sebagai ahli dalam panitia penyusunan Undang-Undang al-Azhar No. 1 Tahun 1908 dan Undang Undang No. 10 tahun 1911. Dialah orang pertama yang dipilih sebagai anggota Dewan Ulama Besar al-Azhar setelah berhasil menyusun undang-undang ini.

Selain itu, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki juga diangkat sebagai Inspektur I al Azhar dan sekolah sekolah agama. Struktur keorganisasian dalam kelembagaan seperti ini benar-benar baru. Dengan jabatannya itu, ia segera melakukan perbaikan-perbaikan, hal serupa dilakukannya juga di Tonto, Dimyath, dan Dasuq.

Menyusul kemudian, ia ditunjuk sebagai guru Universitas al-Ahmadi, sambil ikut mendirikan *ma'had* dengan metode pengajaran baru yang peresmiannya dilakukan pada 11 Februari 1911. Inilah satu satunya *ma'had* (akademi) yang ada ketika itu dengan menggunakan sistem baru, sebuah terobosan penggabungan antara sistem lama dengan sistem baru. Universitas al-Ahmadi di tangannya tampak berkembang pesat, bahkan melebihi al-Azhar sendiri.

Pada tanggal 15 September 1913, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki ditunjuk sebagai Direktur al-Azhar dan beberapa sekolah agama. Ia segera merealisasikan peraturan-peraturan baru al-Azhar dan terus berusaha meningkatkannya. Akan tetapi, usaha usaha ini mendapatkan tantangan keras dari kalangan al-Azhar sendiri dan orang-orang yang tidak menyukainya. Pada masa Sultan Husein Kamil, tahun 1916 M, ia resmi mengundurkan diri dari semua jabatannya.

Setelah mengundurkan diri dari jabatan-jabatan itu, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki kembali menekuni bidang pendidikan dan tulis menulis. Kuliah yang diberikannya selepas maghrib ramai dikunjungi ulama dan mahasiswa yang kebanyakan berminat mengkaji bidang ushul fiqh. Maka selama empat belas tahun, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki hanya membaca dua kali kitab *Jam' al Jawami'*.

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki juga menulis sebuah *hasyiyah* untuk kitab *Jam' al-Jawami'*. Karyanya yang lain: *Bulugh as Saul fi Madkhal 'Ilm al Ushul*. Kitab ini begitu penting, mengingat banyak sekali bahasan penting yang termuat di dalamnya. Di antaranya, masalah ijtihad, taklid, *qiyas*, *istihsan*, dan *mashlahah mursalah*. Dalam kitab ini juga, dia menjelaskan metode ushul fiqh, metode fiqh, metode perdebatan dalam *istinbath* hukum Syara'. Kitab *Al-Baidhawi* merupakan kitab terakhir yang dia baca di depan murid muridnya.

Sepanjang hidupnya, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia, berwawasan luas, penyantun, dermawan, suka menolong kaum lemah dan fakir miskin, kebapakan, tegar, rendah hati, dan berwibawa. Ia baik tutur katanya, tak pernah menggunjing, mencela atau menjelekkan orang lain, dan selalu berdoa untuk kebaikan dan akhlak. Ia juga terkenal sebagai orang yang tekun beribadah.

Selain buku-buku tersebut, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki juga menulis sejumlah karya ilmiah, antara lain *Hasyiyah Risalah Baha'uddin al-Amili*, *Hasyiyah Jam' al-Jawami'* (2 juz), dan *Bulugh as Suul fi Madkhal 'Ilm al Ushul*.

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki wafat pada tanggal 2 April 1936 ketika membaca tafsir *Al-Baidhawi*.

51. Amin asy-Syekh (1298–162 H/1880–1942 M)

Amin bin Muhammad bin Sulaiman al-Bas-yuni adalah ahli fiqh bermadzhab Hanafi. Selain itu, ia ahli ushul fiqh, hadits, tafsir, dan ilmu kalam. Lahir pada tahu 1298 di Basiyun, dari keluarga terhormat. Dikenal sebagai orang yang mempunyai ilmu yang cukup luas dan tekun beribadah. Kakeknya termasuk *waliyullah*.

Ketika menginjak usia remaja, Amin asy-Syekh sudah hafal al-Qur'an, kemudian ayahnya mengirim dia ke al-Azhar pada tahun 131 H untuk meneruskan pendidikannya di sana. Pamannya sendiri, Ahmad, yang menitipkannya kepada seorang Syekh Mazhab Hanafi dan menjadi anggota persatuan ulama. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhit, Syekh Abu Khatwah, Syekh Abdul Majid al-Labban, Syekh Abdul Hakam Atha, Syekh Abdul Ghani Mahmud. Siang dan malamnya selalu diisi dengan membaca buku dan berdiskusi. Teman-temannya mengenal dia sebagai orang yang teguh, cerdas, dan kuat daya tangkapnya.

Amin asy-Syekh meraih sarjana pada tahun 1326 H. Pada tahun itu pula, dia diangkat sebagai guru. Ketika sistem baru mulai diterapkan, dia terpilih untuk mengajar di tingkat satu pada tahun 1912 M. Kemudian naik ke tingkat *tsanawi*. Pada tahun 1920, dia terpilih sebagai guru di tingkat perguruan tinggi dalam bidang ushul fiqh, hadits, dan tafsir. Pada tahun 1928, dia terpilih sebagai dosen pascasarjana. Pada waktu dibuka sejumlah fakultas di perguruan tinggi al-Azhar, dialah orang pertama kali yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Ketika dibuka pula Fakultas Dakwah, dia pula yang ditunjuk sebagai dosen utama.

Di kalangan teman-temannya, Amin asy-Syekh dikenal sebagai orang yang terbuka dan baik hati, dipercaya. Banyak di antara muridnya yang kemudian menjadi ulama besar dan bertebaran di al-Azhar, dan lembaga keagamaan.

Amin asy-Syekh banyak meninggalkan sejumlah karya, di antaranya:

a. *Al-Uslub al-Hadits fi 'Ilm al-Hadits*,
b. *Izalat al-Iltibas 'an Masail al-Qiyas*, dan
c. *Zuhrah al-Fawaid 'ala Matn al-'Aqaid fi at-Tauhid wa al-Manthiq al-Hadits wa al-Qadim*. Kitab ini dikerjakannya bersama teman-temannya yang lain.

Amin asy-Syekh wafat tahun 1362 H.

52. Muhammad Musthafa al-Maraghi (1299–1363 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im. Lahir dari keluarga terpelajar, banyak di antara keluarganya yang menjabat sebagai hakim, sehingga terkenal sebagai "keluarga hakim". Ia lahir tahun 1299 H/1881 M di daerah Maragha.

Ayahnya membimbing dan mengarahkannya untuk cinta pada ilmu pengetahuan. Mula-mula, Muhammad Musthafa al-Maraghi

belajar al-Quran di salah satu madrasah di desanya yang terkenal mutunya. Allah memberinya hati yang lapang, kecerdasan yang luar biasa. Sebelum usianya genap sepuluh tahun, ia sudah hafal seluruh al Qur`an. Sesudah itu, ia dikirim ke para ahli al Qur'an untuk menyempurnakan bacaan al-Qur'an dan memperbaikinya. Begitu selesai dari sini, ia dikirim ke al-Azhar untuk belajar ilmu agama.

Pada waktu itu, usianya baru memasuki 11 tahun. Ia mulai aktif mempelajari kitab-kitab yang biasa dibaca di depan guru-guru terkenal, seperti Ustadz Dasuki al-Arabi, Muhammad Hasanain al-Adawi, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Abu al-Fadhl al-Jabzawi. Di antara para ulama besar itu adalah tokoh kebanggaan Islam dan kaum Muslimin: Syekh Muhammad Abduh. Kuliah-kuliah yang diikutinya memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan jiwa dan pikirannya dalam memahami masalah-masalah ilmiah dan kehidupan. Pengaruh besar ini tampak ketika ia kemudian menjadi *qadhi* (hakim agama) dan Syekh al-Azhar.

Dengan pikirannya yang kritis, Muhammad Musthafa al-Maraghi menilai bahwa metode yang diberikan di al Azhar tidak membuat para pelajar dapat berpikir bebas dan pemahaman yang semestinya. Untuk itu, ia mengajak para pelajar untuk bersama-sama menggali apa yang perlu dari kitab-kitab lain untuk memperluas wawasan, memperkuat nalar, dan membekali pengetahuan yang komprehensif. Mereka kemudian membaca beberapa kitab, di antaranya *Al-Mawaqif* karya Sa'duddin, *Syarh al-Jurjani*, *Al-Maqashid* karya Sa'duddin at Taftazani dalam bidang filsafat klasik dan ilmu kalam, kitab *Al-Isyarat* dan *Al-Mu'in* keduanya karya Ibnu Sina, dan *Al-Mathali'* karya al-Armawi.

Ketika Muhammad Musthafa al-Maraghi melihat bahwa untuk sampai pada ujian akhir program sarjana dinilai begitu lama, yakni 12 tahun, ia pun mempercepatnya hanya dalam waktu sepuluh tahun. Kebetulan sekali, panitia ujian al-Azhar waktu itu diketuai Syekh Muhammad Abduh yang juga Mufti Mesir. Para penguji

memuji disertasi yang diajukan Muhammad Musthafa al-Maraghi, baik dari sisi isi maupun redaksinya. Maka, ia pun lulus gemilang.

Kecerdasan dan keluasan ilmunya memberi kesan di hati gurunya, Muhammad Abduh. Kemudian pada bulan Oktober 1904, Muhammad Abduh mengangkatnya sebagai hakim agama di sebuah daerah di Sudan. Belum lama tinggal di sana, ia dipindahkan ke Khartum, kemudian kembali ke Mesir. Di sini, kembali ia ditunjuk untuk mengemban tugas istimewa di Departemen Agama Mesir, sebagai Kepala Inspektorat Jenderal para imam masjid dan para khatib. Di kemudian hari, lembaga ini menjadi Dewan Masjid. Di tempat ini, ia mulai mengadakan perbaikan perbaikan, membangkitkan kembali semangat mereka untuk kemudian berlomba-lomba meningkatkan kualitas kinerja mereka sambil membuat peraturan-peraturan baru.

Setahun kemudian, pemerintah Sudan meminta Muhammad Musthafa al-Maraghi untuk menjadi Hakim Agung. Pada bulan Agustus 1908, ia berangkat. Di sini, tampak kepiawaiannya sebagai hakim agung. Ia merupakan contoh dari seorang hakim yang adil dan bijak, langkah-langkahnya menjadi cermin para hakim di kemudian hari.

Ada beberapa sikap dan pandangan Syekh Muhammad Musthafa al Maraghi yang penting diketahui, ketika bergaul bersama sama bangsa Inggris di sana. Ia tetap percaya diri dan memperlihatkan kehormatan bangsanya.

Berulang kali, Muhammad Musthafa al Maraghi meminta untuk kembali ke Mesir, namun pemerintah setempat keberatan. Akhirnya, ia tetap tinggal di Sudan sampai 1919. Setelah itu, ia kembali ke Mesir sebagai Ketua Dewan Pengawas Mahkamah Syar'iyyah. Kemudian, secara berturut turut, ia menjabat sebagai Ketua Pengadilan Mesir, lalu sebagai anggota Mahkamah Agung, dan akhirnya sebagai ketua.

Belum sempat memasuki tahun 1927, pemerintah telah menetapkan Muhammad Musthafa al-Maraghi sebagai Syekh al-Azhar. Waktu itu, ia baru berumur 48 tahun. Maka ia adalah Syekh al Azhar paling muda sepanjang sejarah lembaga ini. Ia memulai kiprahnya dengan menggerakkan kegiatan kepemudaan dan selanjutnya menerapkan kurikulum baru untuk jenjang-jenjang yang ada. Ia membagi jenjang pendidikan untuk tingkat tinggi menjadi tiga fakultas: Fakultas Bahasa Arab, Fakultas Syariah, dan Fakultas Fatwa. Fakultas-fakultas ini masih berjalan sampai sekarang.

Tugas-tugas yang diemban Muhammad Musthafa al-Maraghi selama ini membuatnya cukup lelah. Ia berniat untuk istirahat, mengambil cuti di rumahnya selama lima tahun untuk sekadar mengonsentrasikan pikiran dan menikmati masa tuanya. Akan tetapi, untuk kedua kalinya, ia diminta untuk menjadi Syekh al Azhar, pada tahun 1934. Kembali ia mengadakan perbaikan perbaikan dan membuat program khusus dalam bidang keterampilan guna mempersiapkan tenaga pengajar di sekolah-sekolah negeri dan sekolah sekolah agama.

Program lain yang dibuat Muhammad Musthafa al-Maraghi adalah program pascasarjana untuk jenjang lima tahun. Ia juga membuat program untuk mengirimkan sarjana al-Azhar ke Prancis dan Jerman. Banyak di antara alumnus Universitas al Azhar yang kemudian mengikuti jejak gurunya dalam perbaikan mutu pendidikan di al-Azhar.

Muhammad Musthafa al Maraghi seorang yang jujur, tekun dalam pekerjaannya, tepat janji. Apabila ia berhalangan hadir, ia akan segera memberi tahu ketidakhadirannya. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan. Apa yang diberikan Allah kepadanya dibagikannya kepada fakir miskin dan mereka yang membutuhkannya. Setiap orang yang dekat dengannya pasti mempunyai banyak cerita tentang kedermawanannya. Tidak banyak yang tahu berapa banyak hadiah hadiah yang sudah diberikan kepada

mereka yang membutuhkan bantuan. Ia selalu menyembunyikan kebaikan-kebaikan itu, termasuk kepada para tetangga bahkan keluarga dan anak-anaknya, kecuali beberapa orang saja, sampai ia meninggal dunia.

Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi sudah biasa menulis. Tulisan-tulisannya meliputi berbagai bidang. Semuanya ditulis dengan lancar, tanpa kesulitan. Susunan bahasanya enak dibaca, ringkas namun sarat makna, bahasa tulisannya lebih banyak memakai gaya bahasa al-Qur'an hingga tampak bahwa penulis benar-benar menguasai lafazh-lafazh al-Qur'an. Itu juga tampak dalam tafsirnya dan setiap tulisan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan.

Tugas-tugasnya dalam bidang politik, administrasi pemerintahan, dan peradilan telah menyita waktu yang besar, sehingga tidak banyak karyanya yang dibukukan dan diterbitkan. Akan tetapi, pidato sambutan dan makalah-makalah yang disampaikannya sudah cukup menjadi bukti untuk mengabadikan dan menyejajarkan namanya dengan penulis sastra dan para pemikir lain dalam ilmu-ilmu sosial. Gaya tulisan yang dipakai mirip dengan gaya tulisan Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, dan asy-Syathibi. Ia juga mirip dengan para ahli fiqh yang sangat menguasai setiap permasalahan. Kitab-kitab yang ditulisnya dianggap sebagai penyuluh kehidupan manusia, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan.

Pendapat-pendapatnya dalam bidang agama sangat luwes. Ia misalnya berpendapat bahwa dalam menetapkan hukum, perlu mempertimbangkan fatwa-fatwa dari berbagai mazhab yang terkenal dan disesuaikan dengan kemaslahatan. Ini sangat tampak dalam pandangannya dalam *Qanun al-Ahwal asy-Syakhshiyah* (hukum keluarga) yang diundangkan pada tahun 1923. Ketika itu, ia sendiri menjadi ketua panitianya. Kemudian, juga dalam Qanun Hibah, Wasiat, Wakaf dan Waris. Ia sering menyampaikan pandangan dan

saran-sarannya kepada anggota panitia. "Buatlah undang-undang yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkembang, dan jangan saya dianggap menghalangi Anda untuk mengambil pendapat dari berbagai mazhab yang ada."

Banyak artikel yang telah ditulisnya, antara lain tentang wali dan *mahjur*, tentang kebolehan menerjemahkan al-Qur'an. Artikelnya banyak dimuat di majalah al-Azhar. Majalah ini juga memuat kuliah-kuliah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikannya dalam beberapa kesempatan di bulan Ramadhan, demikian juga khuthah dan fatwa-fatwanya dalam berbagai masalah dari banyak tulisannya, tampak jelas bahwa ia seorang cerdas, ahli fiqh dan ushul. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya sesuai dengan kiprahnya dalam keagamaan. Amin.

Muhammad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada 14 Ramadhan 1363 H/17 Agustus 1945 M.

53. Ahmad Abu Fath Bik (1365 H/1946 M)

Ahmad Abu Fath Bik dilahirkan di Desa Syuhada, sebuah desa Kabupaten Manufiyah. Oleh orang tuanya, dia dimasukkan pada sebuah lembaga pendidikan di desanya untuk menghafal al-Qur'an dan *matan* dari berbagai bidang ilmu agama dan bahasa Arab. Setelah berhasil, oleh ayahnya, ia dikirim ke sebuah lembaga keagamaan Tonto, mengambil ilmu al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. dari para ulama. Begitu hatinya masih haus ilmu, ia langsung memasuki al-Azhar untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka, sampai dahaganya terpuaskan. Belum cukup dari sini, ia melanjutkan lagi ke Dar al-Ulum setelah diuji dengan hasil gemilang. Dia memperoleh ijazah sarjana pada tahun1890 H.

Selepas kuliah, Ahmad Abu Fath Bik mengabdi sebagai guru di Departemen Pendidikan selama beberapa tahun dengan tekun dan tulus. Melihat keberhasilannya mengajar, ia kemudian diangkat

sebagai pengawas untuk sekolah-sekolah yang dikelola Departemen Pendidikan. Pada tahun 1907 M, Sa'ad Zaghlul Pasya mengangkatnya sebagai dosen Syariah di Fakultas Hukum. Penunjukan ini sesuai benar dengan keinginannya untuk mengajar hukum Islam. Profesi ini ditekuninya dengan penuh semangat, sehingga menghasilkan ribuan mahasiswa. Selama seperempat abad, ia mengabdi pada profesi ini, sampai akhirnya pensiun tahun 1930 M. Itu pun sesudah mengalami perpanjangan lima tahun, berhubung tenaga dan pikirannya masih dibutuhkan dan belum ada orang lain yang dapat menggantikannya.

Syekh Abu al-Fath Bik termasuk salah seorang yang paling lama mengabdikan dirinya di dunia pendidikan. Dia diumpamakan seorang lelaki yang saleh sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad Saw., "Seorang muslim sejati adalah orang yang orang lain selamat dari gangguan tangan dan lisannya." Dia termasuk orang yang sangat menyayangi murid muridnya, suka berbuat baik kepada sesama, selalu mengulurkan tangan kepada setiap yang menderita dan membutuhkan. Seluruh hidupnya diwakafkan untuk kebajikan, dan dia tidak pernah mengharapkan selain Rahmat Allah Swt.

Pada tahun 1914 M, Ahmad Abu Fath Bik diangkat sebagai pejabat eselon tiga, satu jabatan yang cukup baik masa itu. Kemudian, Raja Mesir Fuad I memberinya sebuah jabatan pada eselon dua sebagai penghargaan atas pengabdiannya selama bertugas.

Setelah pensiun, Ahmad Abu Fath Bik masih meneruskan aktivitasnya dalam masyarakat. Ia bahkan kemudian dipilih sebagai anggota legislatif untuk wilayah Syubra, Kairo.

Rupanya, Allah Swt. menghendaki agar tokoh ini selalu dikenang orang. Ia menghadiahkan 3 hektar tanah dan ribuan pound untuk membangun rumah sakit di desanya.

Ahmad Abu Fath Bik juga telah menulis tiga karya dalam bidang syariah dengan gaya dan metode penulisan modern: *Kitab Mu'amalat fi asy-Syari'ah al-Islamiyah wa al-Qowanin al-Mishriyah*, *Al-Mukhtarat*

al-Fathiyyah fi Tarikh Tasyri' wa Ushul al-Fiqh, dan *Mukhtashar al-Mu'amalat fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah wa al-Qawanin al-Mishriyyah*.

Ahmad Abu Fath Bik meninggal dunia pada 24 Maret 1946 dalam usia 80 tahun. Semoga Allah Swt. memberinya rahmat dan menjadikan surga sebagai tempat kembalinya.

54. Ahmad Mushthafa al-Maraghi Bik

Ahmad bin Mushthafa bin Muhammad bin Abdu Mun'im al-Qadhi lahir di Maraghi wilayah Jurja di Delta Mesir pada tahun 1300 H. Ia berasal dari keluarga terpelajar dan hakim yang dipegangnya secara turun-temurun, sehingga keluarga ini terkenal dengan nama keluarga hakim.

Setelah hafal al-Qur'an dengan baik, ia memasuki al-Azhar pada tahun 1314 H. Sebagaimana tradisinya, di lembaga ini ia banyak menghafalkan *matan* (teks) dari sejumlah ilmu. Di antara gurunya adalah Muhammad Abduh, Muhammad Bakhit al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayyumi, Muhammad Hasanain al-Adwi, dan banyak lagi.

Keinginan Ahmad Mushthafa al-Maraghi Bik selanjutnya ialah meneruskan kuliah di Universitas Dar al-Ulum. Sementara, kuliahnya di Universitas al-Azhar hampir selesai. Tidak lama kemudian, ia berhasil menyelesaikannya dan meraih kesarjanaan pada tahun 1909 M. Setelah itu, ia mengajar di beberapa madrasah. Kemudian, ia ditunjuk sebagai Direktur Madrasah al-Muallimin di Fayyum, kemudian berangkat ke Sudan untuk menjadi dosen Syariah di Universitas Ghardun. Dari sini, ia kembali ke Mesir sebagai dosen bahasa Arab dan Hukum Islam di Universitas Dar al-Ulum sambil merangkap memberikan kuliah bidang sastra Arab di Universitas al-Azhar. Banyak di antara muridnya yang kemudian menjadi tokoh dan ulama terkemuka dan menekuni berbagai lembaga pendidikan agama.

Sejumlah karangan Ahmad Mushthafa al-Maraghi Bik menjadi rujukan masyarakat pada masa ini. Di antara karya monumentalnya adalah tafsir al-Qur'an sebanyak 30 juz yang diberi nama *Tafsir al Maraghi*. Kitab ini mendapat sambutan positif para pembaca karena metode yang dipakainya dianggap baru dan belum pernah dipraktikkan orang-orang sebelumnya. Di samping itu, kitab ini mudah dibaca, dan tidak memuat kisah-kisah Isra'iliyat, sebagaimana umumnya para ahli tafsir sebelumnya, terutama misalnya tentang Awa Penciptaan kosmos, kisah nabi-nabi. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan tentang kosakata (*al-mufradat al-lughawiyah*) dan kesimpulan umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara sederhana dengan mengkritisi pendapat-pendapat sebagian ahli tafsir sebelumnya.

Karangan Ahmad Mushthafa al-Maraghi Bik yang lain adalah sebagai berikut:

a. *'Ulum al-Balaghah*, sebuah kitab yang menggabungkan antara metode Syekh al-Jurjani yang uraiannya panjang-lebar dan metode as Sakaki yang ringkas dan menggunakan teori teori ilmiah.
b. *Hidayah ath-Thalib*, ditulis dalam dua juz. Juz pertama membahas nahwu-*sharaf*, dan juz kedua membahas balaghah. Kitab ini kemudian menjadi *muqarrar* (buku wajib) di Madrasah Tsanawiyah (SMA) al-Azhar dan lembaga pendidikan lainnya.
c. *Buhuts wa Ara'*, juga buku sastra Arab yang lebih menekankan pada teori teori bahasa umum dengan mengkritisi para penulis sastra sebelumnya.
d. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa at-Ta'rif bi Rijaliha* (Sejarah Ilmu Balaghah dan Para Tokohnya).
e. *Mursyid ath Thullab* (membahas tentang balaghah), belum dicetak.
f. *Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*.

g. *Al-Mujaz fi 'Ilm al-Ushul*. Dalam buku ini, dibahas dasar-dasar ilmu ushul dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, disusul kemudian dengan praktik penerapan kaidah-kaidah.
h. *Ad Diyanah wa al Akhlaq*.
i. *Al-Hisbah fi al-Islam*.
j. *Risalah ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*.
k. *Risalah Syarah Tsalatsin Haditsan*.
l. *Risalah Tafsir Innama as Sabil*.
m. *Risalah fi Zaujat an-Nabi* (Risalah tentang Istri-Istri Nabi Saw.).
n. *Risalah Itsbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan* (Penetapan Hilal Ramadhan).
o. *Risalah fi al-Khuthab wa al-Khuthaba' fi ad-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasiyah* (Kumpulan Khutbah dan Para Ahli Khutbah Dinasti Umayyah dan Abbasiyah).
p. *Al Muthala'ah al 'Arabiyah lil Madaris alsSudaniyyah*.
q. Mushthalah al-Hadits.

55. Jaadal Maula Sulaiman (L. 1898 M)

Lahir di kota Kairo pada tahun 1898 M. Setelah menghafal al-Qur'an, ia masuk Universitas al-Azhar pada tahun 1912. Sampai memperoleh sarjana. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Syamsuddin Ahmad, Syekh Qindil al Faqi, Syekh Ahmad Salim, Syekh Sulaiman Nawar, Syekh Muhammad as-Sun'i, dan Syekh Hasan Ja'far.

Pada tahun 1926, Jaadal Maula Sulaiman mengikuti seleksi imam-imam masjid, dan berhasil masuk nominasi. Tahun 1927, ia ditunjuk sebagai imam, khatib, dan dosen di Masjid Syubra. Setelah itu, ia pindah menjadi imam di Masjid Atsar an-Nabi, kemudian ke Masjid as Suwaidi di Mesir Lama. Ia sempat menerbitkan sebuah majalah *al-Irsyad* bersama kawan-kawannya.

Tahun 1934, Jaadal Maula Sulaiman berhasil mengikuti seleksi Dewan Pengawas Masjid, dan pada tanggal 15 Januari 1935, ia ditunjuk sebagai Pembantu Pengawas Dewan Kemakmuran Masjid di bagian Timur. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Ketua Dewan Pengawas Pusat DKM.

Pada tahun 1937, Jaadal Maula Sulaiman pindah ke Kairo. Pada tahun1942, ia mulai berkecimpung di dunia sosial keagamaan sebagai sekretaris redaksi majalah dewan kemakmuran masjid dengan nama "Mimbar al-Islam".

Pada bulan Desember tahun 1948, Jaadal Maula Sulaiman diangkat sebagai pengawas umum majalah se Kairo di samping tetap menjabat sebagai sekretaris. Tulisan-tulisannya yang dimuat di berbagai majalah memperlihatkan keahliannya dalam ushul fiqh, fiqh, hadits, puisi, dan sastra. Dalam bidang ushul fiqh, ia menulis sebuah buku berjudul *Fushul fi ushul at-Tasyri' al-Islami*.

56.Abdul Wahab Khallaf Bik

Lahir pada tahun 1888 di kota Kifr az Zayyat, sebuah kota di wilayah Barat. Seperti layaknya anak-anak di daerah itu, ia pun menempuh cara-cara belajar yang sama. Dalam usia anak-anak, pelajaran dimulai dengan menghafal al Qur'an sambil sedikit mempelajari ilmu hitung, imla', dan menulis halus. Pada usia 12 tahun, ia sudah dapat menyelesaikan al-Qur'an. Dua tahun berikutnya, ia gunakan untuk memperbaiki bacaan, mengulang, dan menyempurnakan hafalannya kepada guru al Qur'an setempat.

Tahun 1902, ketika Abdul Wahab Khallaf Bik berumur 15 tahun, ayahnya mengirim ke Universitas al-Azhar. Lima tahun lamanya, ia belajar di sana. Beberapa gurunya yang bisa disebut antara lain Syekh Abdul Hadi Mahluf, Syekh Abdullah Darraz, Syekh Abdurrahman as-Suraisi, dan Syekh Shalih an-Nawawi. Selain itu, ia aktif mengikuti kuliah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diberikan oleh

Syekh Muhammad Abduh setiap malam Rabu dan Kamis. Dimulai dari ayat *al-muharromat* dalam surat an-Nisa'. Kuliah terus diikuti sampai akhir hayat gurunya. Apa yang ia terima dari gurunya ini sempat mewarnai pola pikir dan tulisan-tulisannya.

Tahun 1907, Madrasah Qadha (Jurusan Peradilan Agama), salah satu madrasah cabang al-Azhar, berdiri. Abdul Wahab Khallaf Bik menyempatkan waktunya untuk memasuki lembaga ini. Tampaknya, madrasah ini memberikan semangat dan wawasan keilmuan baru. Ia bergabung dengan banyak ulama, para dosen, dan alumni universitas Dar al-Ulum, terutama dosen ilmu pasti, *qanun* (hukum dan perundang-undangan), dan sastra. Banyak yang ia serap dari kegiatannya ini; pengetahuan, akhlak, bahasa, dan wawasan keilmuan lainnya. Di antara mereka adalah Muhammad al-Khudhari, Ahmad Ibrahim, Hasan Mansur, Husein Wali, Ahmad Nasr, dan Ahmad Amin.

Tahun 1915, Abdul Wahab Khallaf Bik memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam yang kemudian diangkat sebagai dosen di Madrasah al-Qadha asy-Syar'i (Institut Peradilan Agama). Di sini, ia bertemu dan bersama dengan para gurunya sambil menambah ilmu dari mereka.

Di Institut ini, Abdul Wahab Khallaf Bik memegang mata kuliah ushul fiqh, sebuah mata pelajaran yang menjadi keinginannya sejak muda, untuk mahasiswa tingkat akhir. Di sini pula, ia banyak menulis diktat tentang topik yang relevan dengan kuliah yang diberikannya.

Tahun 1921, ia ditunjuk sebagai hakim agama, kemudian dipindahkan sebagai direktur dewan kemakmuran masjid, lalu sebagai pengawas hakim agama, dan kemudian dipilih sebagai dosen tetap kuliah syariah di Fakultas Hukum Universitas Fuad I.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai hakim, sebagai direktur dewan kemakmuran masjid, dan sebagai ketua pengawas hakim, Abdul Wahab Khallaf Bik masih sempat dan tidak pernah absen memberikan kuliah dalam bidang politik hukum dan praktik-praktik peradilan. Dalam setiap kuliahnya, ia selalu ingin membuktikan

bahwa ushul fiqh dan fiqh tetap relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam kehidupan. Ia tidak ada bedanya dengan ilmu hukum positif, kalau tidak boleh dikatakan memiliki kelebihan.

Beberapa tahun lamanya, Abdul Wahab Khallaf Bik menekuni profesinya sebagai dosen mata kuliah ushul fiqh di Fakultas Hukum, baik di tingkat S1 maupun pascasarjana. Dalam masa ini, ia telah menulis sejumlah buku. Beberapa yang terkenal di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *'Ilmu Ushul Fiqh* (buku ini mengalami cetak ulang beberapa kali).
b. *Al-Halqah al-Ula*, berisi koleksi kuliah yang ia berikan kepada mahasiswa pascasarjana. Buku ini berisi kajian bidang ushul fiqh sekitar masalah *al-ijtihad bi an-nushush*.
c. *Al-Halqah ats-Tsaniyah*, koleksi kuliah ushul fiqh dalam bidang ijtihad *bi ar-ra'yi*.

Selain itu, banyak kajian yang telah dilakukan oleh Abdul Wahab Khallaf Bik. Di antaranya yang mendapat banyak pujian adalah sebagai berikut:

a. *Bahts fi Murunah Mashadir al-Fiqh al-Islami* (Keluwesan Hukum Fiqh).
b. *Bahts fi Tafsir an-Nushush al-Qanuniyah wa Ta'wiliha* (Tafsir Teks Hukum).
c. *Bahts fi al-Qawa'id al-Ushuliyah al-Lughawiyah* (diterbitkan di majalah *al-Qanun wa al-Iqtishad*).

Karya dan kajian Abdul Wahab Khallaf Bik dituangkan dalam bahasa yang mudah dipahami dan jelas. Analisis dalil dituangkannya dengan menampilkan contoh-contoh, sumber dalil, dan dilakukan pula dengan studi komparatif ushul fiqh dan ilmu hukum.

57. Isa Manun

Syekh dan profesor ini dilahirkan di sebuah daerah Ain Karm, dekat Masjid Baitul Maqdis pada 1308 H/1890 M. Di bumi ini, ia tumbuh dan menerima pendidikan agama dari para ulama setempat. Dalam usianya yang masih muda, ia sudah menampakkan tanda-tanda keberkahan dan kecerdasan. Guru-gurunya menilai dan menangkap potensi keilmuan dalam dirinya, mereka begitu memperhatikan langkah dan menaruh harapan kepadanya untuk menjadi orang besar di kemudian hari. Tampaknya, Allah Swt. mengabulkan keinginan mereka.

Tahun 1322 H, Isa Manun berangkat ke Mesir untuk memenuhi minatnya memperdalam ilmu-ilmu agama; syariah, bahasa, dan pemikiran Islam lainnya. Ia memasuki Universitas al-Azhar dengan segenap perhatian dan keinginannya. Di sini, menerima didikian dari banyak ulama besar. Di antara mereka adalah Syekh Abdul Hakam Atha, anggota Dewan Ulama Besar dan Ulama Besar al-Azhar; Syekh Dasuki al-Arabi al-Maliki, seorang ulama besar bidang ilmu kalam; Syekh Muhammad Bakhit, mantan Mufti Mesir; Syekh Ahmad Rifa'i; Syekh Muhammad Hasanain al-Adawi; Syekh Ahmad Nashr; Syekh Muhammad Abi Ulyan, gurunya dalam ilmu kalam; Syekh Yunus al-Athafi; dan Syekh Audhillah al-Mirshafi. Dia juga sempat mengikuti kuliah Syekh al-Azhar; Syekh Salim al-Basyari.

Isa Manun terkenal sebagai ulama ahli ushul fiqh dan menulis sebuah buku dengan judul *Nibras al-'Uqul fi Tahqiq al-Qiyas 'inda 'Ulama al-Ushul* yang memperoleh penghargaan dari ulama-ulama besar. Keahliannya di bidang ini diperolehnya dari gurunya, Syekh Abdul Hakam Atha.

Pada tahun 1911, Isa Manun meraih gelar sarjana swasta ranking pertama. Tahun 1912, ia mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan negeri. Pesertanya waktu itu sebanyak 500 mahasiswa. Dari jumlah

ini, hanya 26 yang berhasil lolos seleksi. Setelah diuji di hadapan Syekh Muhammad Syakir, Wakil Rektor al-Azhar ketika itu, jawaban yang ia sampaikan membuat para penguji terkagum-kagum pada ketangkasan, kecepatan, bahasa dan argumen yang dikemukakan, penguasaan materi yang begitu sempurna, penampilan dirinya sebagai orang besar, penuh percaya diri. Itulah sebabnya, ia segera ditunjuk sebagai dosen tetap di tingkat pertama. Kedisiplinannya ini juga yang kemudian mengantarkannya masuk sebagai dosen tingkat akhir dan pascasarjana. Dari sinilah, ia memulai kariernya dalam dunia keilmuan, pengetahuan.

Seperti telah tertulis sebelumnya, karier ilmiah Isa Manun dimulai sebagai guru sekolah menengah pertama, dilanjutkan dengan guru sekolah mengenang tingkat lanjutan sampai selesai, diteruskan ke tingkat universitas. Di tingkat ini, ia mengajar selama tujuh tahun dalam bidang ushul fiqh. Banyak di antara muridnya yang kemudian menjadi ulama besar dan dosen al-Azhar sekarang ini.

Ketika dibuka Jurusan Klasik, Syekh Isa Manun ditunjuk menjadi dosen ushul fiqh. Demikian juga ketika terjadi pembagian jurusan di beberapa fakultas. Pada Fakultas Ushuluddin dengan spesialisasi studi ilmu tauhid dan *manthiq*, Syekh Isa Manun diangkat sebagai dosen ilmu tauhid (teologi). Demikianlah seterusnya, sampai dibentuknya Jurusan Khusus ilmu ini. Peran Syekh Isa Manun dalam setiap perkembangan pendidikan sangat menonjol. Di tangannya, dihasilkan sejumlah ulama, guru, dan dosen al-Azhar.

Tahun 1939, Isa Manun menjadi anggota Dewan Ulama Besar.

Tahun 1944, Isa Manun menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin.

Tahun 1946, dikeluarkan keputusan pemerintah tentang pengangkatannya sebagai Syekh pada Fakultas Syari'ah.

Banyak bukti yang memang memperlihatkan bahwa Syekh Isa Manun adalah orang yang layak untuk semua pekerjaan. Dengan

kebijakannya yang baik, ia mampu mengakomodasi para dosen dan para mahasiswa di dua fakultas, sehingga mereka semua memujinya. Berkat keuletan dan kegigihannya, al-Azhar memperoleh kembali kejayaannya sebagai pusat keilmuan Islam dunia.

Isa Manun juga adalah anggota yang menonjol di *Lajnah Fatwa* (Lembaga Fatwa) dan anggota *Lajnah al-Ahwal asy-Syakhshiyah* (Dewan Hukum Keluarga). Semoga Allah Swt. senantiasa memberinya keberkahan dan ilmu yang bermanfaat.

58. Muhammad Khidhir Husein (W. 1294)

Syekh Muhammad Khidhir Husein bin Ali bin Umar adalah ahli fiqh Mazhab Maliki, pakar ushul fiqh, ahli bahasa, sastrawan, dan penulis. Lahir di Tunis. Ia hafal al-Qur'an pada usia anak-anak, dan hafal banyak teks kitab, sebagaimana tradisi masyarakat Maroko dan sekitarnya.

Tahun 1316 H, Muhammad Khidhir Husein berhasil memperoleh gelar kesarjanaan dari Universitas Zaituniyah. Kemudian, ia diangkat menjadi hakim agama dari Mazhab Maliki sekaligus juga sebagai dosen di almamaternya.

Tahun 1912, Muhammad Khidhir Husein pindah ke Syam (Syria). Di sana, ia diangkat menjadi dosen di Madrasah as-Sulthaniyah. Selanjutnya, ia mengadakan perjalanan ke Konstantinopel (Turki) tahun 1917 M, dan diangkat sebagai redaktur surat kabar *al-Qalam al-Arabi* di Departemen Pertahanan Utsmaniyah.

Setelah berakhir Perang Dunia I, tahun 1919 Muhammad Khidhir Husein pergi ke Mesir. Di sini, ia diangkat sebagai korektor di bagian sastra Arab. Semua tugas yang diberikannya selalu dikerjakan dengan sangat baik dan memuaskan, sehingga namanya dikenal di kalangan para pengurus di al-Azhar. Ia juga banyak dibicarakan di kalangan para ulama dan mahasiswa. Syekh al-Azhar melihatnya sebagai orang yang layak mengajar di Jurusan Khusus. Begitu ia

memperoleh gelar doktor honoris causa dari Universitas ini tahun 1926, ia bergabung di lembaga ini sebagai dosen di Jurusan Khusus.

Tidak lama kemudian, Muhammad Khidhir Husein diangkat sebagai pemimpin redaksi majalah *Nur al Islam*, corong al Azhar waktu itu. Ia menekuni karier ini beberapa tahun lamanya dengan sukses. Kemudian, tahun 1930, ia diangkat sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan berhasil meluluskan banyak ulama.

Departemen Pendidikan Mesir mengetahui kepiawaian Syekh Khidhir, dan mengangkatnya sebagai anggota Lembaga Bahasa Arab Universitas Fuad I.

Meskipun kemudian Muhammad Khidhir Husein mengundurkan diri sebagai redaktur majalah *Nur al-Islam* yang belakangan diganti namanya menjadi *Majalah al-Azhar*, dan dari dosen Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tetap menekuni dunia ilmiahnya. Ia misalnya menjadi direktur dan ketua dewan redaksi majalah *Jam'iyah al-Hidayah al-Islamiyah*. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai ketua dewan redaksi majalah *Liwa' al-Islam* yang didirikan al-Ustadz Ahmad Hamzah.

Karya-karya Muhammad Khidhir Husein meliputi ilmu-ilmu agama, kemasyarakatan, dan bahasa. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Ad-Dakwah ila al-Ishlah*. Buku ini membahas masalah-masalah sosial dan moral beserta cara-cara penanggulangannya.
b. *Al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyah*. Buku ini semula adalah topik bahasan yang diajukan dalam Lembaga Bahasa Arab di Universitas Fuad I.
c. *Naqd Kitab asy-Syi'r al-Jahili*, kritik terhadap buku *Asy-Syi'r al-Jahili* karya Dr. Toha Husein yang mendapat tanggapan besar dari kalangan masyarakat ilmiah.
d. *Naqd Kitab al-Islam wa Ushul al-Ahkam Karya Ali Abd al-Raziq*.
e. *Ta'liqat 'ala al-Muwafaqat Karya asy-Syathibi*.
f. *Ta'liqat 'ala Syarh al Ibrizi li al Qashaid al 'Asyr*.

59. Musthafa bin Muhammad bin Ahmad Khafaji

Lahir di kota Baltaj, Mesir Barat, pada pertengahan abad XIV H. Belum genap berusia sepuluh tahun, ia sudah berhasil mengkhatamkan hafalan al-Qur'an dengan baik. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Kairo di Universitas al-Azhar yang ketika baru menggunakan sistem modern. Belum cukup lama di sini, ia merasa tidak puas dengan pendidikan yang ada, kemudian pindah ke Institut Peradilan Agama, tahun 1909 M.

Setelah keluar pada tahun 1918, Musthafa bin Muhammad bekerja sebagai pengacara sampai diangkat sebagai dosen di almamaternya tahun 1922. Di sini, ia mengajar di tingkat pertama dan kedua dalam mata kuliah hukum Islam yang meliputi fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, dan akhlak. Ketika dibentuk jurusan khusus, ia mengajar para mahasiswanya mata kuliah fiqh, ushul fiqh, masalah-masalah hukum Islam, praktik-praktik peradilan, dan dokumentasi hukum-hukum agama. Karier ini ditekuninya sampai tahun 1928.

Setelah Institut Peradilan Agama dibubarkan, Musthafa bin Muhammad pindah ke Universitas Dar al-Ulum dan mengajar ilmu-ilmu agama. Tujuh belas tahun kemudian, ia dicalonkan menjadi guru besar hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Faruq I di Iskandariah, pada bulan November 1945. Kemudian, ia terpilih sebagai wakil dekan fakultas tersebut pada Desember 1949.

Demikianlah, 28 tahun lamanya Musthafa bin Muhammad menjalani kariernya sebagai dosen ilmu-ilmu agama Islam di berbagai lembaga pendidikan, dan menjadi rujukan para mahasiswa. Sepanjang itu, ia telah menulis sejumlah buku, antara lain:

a. *Shafwah al-Kalam fi Ushul al-Ahkam*, membahas masalah-masalah ushul fiqh. Masalah-masalah yang sulit dipahami, dibahas dengan cara yang mudah. Buku ini tidak saja penting bagi peminat kajian ushul fiqh, tetapi juga bagi para pengkaji perundang-undangan.

b. *Syarh al-Ahkam asy-Syar'iyah fi al-Ahwal asy-Syakhshiyah*, buku yang membahas hukum keluarga, meliputi masalah-masalah hukum perkawinan, perceraian, nafkah, dan perwalian.
c. *Majmu'ah min al-Qadhaya Dzat al-Mabadi asy-Syar'iyyah fi al-Waqf wa an-Nasab wa al-Irts wa Tanazu' al-Ikhtishash* (kumpulan kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan hukum agama, terutama mengenai wakaf, nasab, warisan, dan persengketaan).
d. *Kitab at-Tautsiqat asy-Syar'iyah* (Dokumen Hukum Islam) dan praktik-praktik di pengadilan agama.
e. *Thuruq al-Itsbat asy-Syar'iyah* (Cara-cara Pembuktian dalam Hukum Islam) yang dipraktikkan di masa lalu dan sekarang.
f. *Kitab fi al-Ibadat wa Ahkamiha 'ala Mazhab Abi Hanifah*.
g. *Kitab Anfa' al-Wasa'il ila Tahrir al-Masail fi Fiqh Abi Hanifah*.
h. Sejumlah buku agama untuk sekolah-sekolah di bawah Departemen Pendidikan dari tingkat SD, SLTP, SLTA, Fakultas Ekonomi Jurusan Perdagangan dan Industri.

Indeks

B

C

D

I

J

O

P

Q

R

S

Tentang Penulis

Abdullah Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga terpelajar dan hakim yang dipegangnya secara turun temurun. Sehingga, keluarga ini terkenal dengan nama keluarga hakim. Ia pernah menjabat sebagai Inspektur Umum Universitas Al-Azhar. Maklum, ulama kelahiran Mesir ini dibesarkan di lingkungan keluarga ulama yang taat agama dan menguasai berbagai bidang ilmu.

Lima orang putra dari keluarga tersebut adalah ulama besar, hebat, dan terkenal. Mereka adalah antara lain Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode (1928–1930 dan 1935–1945), Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi (pengarang *Tafsir al-Maraghi*), Syekh Abdul Aziz al-Maraghi (pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq), Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi (Inspektur Umum Universitas al-Azhar), dan Syekh Abdul Wafa Musthafa al Maraghi (Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar).

ENSIKLOPEDIA LENGKAP

ULAMA USHUL FIQH SEPANJANG MASA

Sulit dimungkiri bahwa perjalanan sejarah Islam sesungguhnya banyak diwarnai oleh sepak terjang sosok manusia-manusia berpengaruh, terutama di bidang ilmu ushul fiqh. Merekalah orang-orang penting yang turut merumuskan hukum-hukum Islam, hingga diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia.

Sayangnya, tidak banyak—bahkan nyaris tidak ada—buku yang berhasil menyajikan dan mengupas secara komprehensif biografi, dinamika keilmuan dan keagamaan, serta metode ijtihad para ulama ushul fiqh sepanjang masa tersebut. Alhasil, umat Islam dewasa ini tidak banyak yang tahu siapa dan dari mana ketentuan hukum Islam itu sesungguhnya berasal.

Melalui buku ini, Abdullah Musthafa al-Maraghi berhasil menyajikan ensiklopedia lengkap para ulama ushul fiqh sepanjang masa. Buku yang diterjemahkan oleh K.H. Husein Muhammad ini menyajikan tulisan yang berbobot dan detail sehingga sangat layak untuk dijadikan referensi primer untuk mengkaji ulama ushul fiqh beserta pemikirannya secara mendalam.

Selamat membaca!



Penerbit DIVA Press
divapress01

RELIGION & SPIRITUALITY
